para penjaga AL-QUR'AN

Biografi Para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara

Editor:
Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.
Dr. H. M. Bunyamin Yusuf Surur, M.A.

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

PARA PENJAGA AL-QUR'AN

BIOGRAFI HUFFAZ AL-QUR'AN DI NUSANTARA

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

PARA PENJAGA AL-QUR'AN:
Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara

Cetakan Pertama, Syawal 1432 H/September 2011 M

Diterbitkan oleh:
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Editor: Muhammad Shohib dan M. Bunyamin Yusuf Surur

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

525 + xvi hlm; 15 x 23 cm

Diterbitkan oleh Lajnah Pertashihan Mushaf Al-Qur'an dengan biaya
DIPA Lajnah Pertashihan Mushaf Al-Qur'an Tahun 2011
Sebanyak: 1000 eksemplar

ISBN: 978-602-9306-10-1

PEDOMAN TRANSLITERASI

No	Arab	Latin		No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	ṭ
2	ب	b		17	ظ	ẓ
3	ت	t		18	ع	‘
4	ث	ṡ		19	غ	g
5	ج	j		20	ف	f
6	ح	ḥ		21	ق	q
7	خ	kh		22	ك	k
8	د	d		23	ل	l
9	ذ	ż		24	م	m
10	ر	r		25	ن	n
11	ز	z		26	و	w
12	س	s		27	هـ	h
13	ش	sy		28	ء	'
14	ص	ṣ		29	ي	y
15	ض	ḍ				

2. Vokal Pendek

——َ = a كَتَبَ

——ِ = i سُئِلَ

——ُ = u يَذْهَبُ

3. Vokal Panjang

اَ... = ā قَالَ qāla

اِيْ = ī قِيْلَ qīla

اُوْ = ū يَقُوْلُ yaqūlu

4. Diftong

اَيْ = ai كَيْفَ kaifa

اَوْ = au حَوْلَ ḥaula

Sambutan

Kepala Badan Litbang dan Diklat

Salah satu program pembangunan di bidang agama adalah program penelitian dan pengembangan agama. Program ini bertujuan untuk menyediakan data dan informasi bagi para pejabat Kementerian Agama dalam menyusun kebijakan pembangunan di bidang agama, dan menyediakan data bagi masyarakat umum dalam rangka turut mendukung tercapainya program-program pembangunan di bidang agama.

Oleh sebab itu kami menyambut baik diterbitkannya buku: *"Memelihara Kemurnian Al-Qur'an" (Profil Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara)* dan *"Para Penjaga Al-Qur'an" (Biografi Huffaz Al-Qur'an di Nusantara)* ini, karena beberapa alasan: *Pertama,* penerbitan buku ini merupakan salah satu media untuk

mensosialisasikan hasil-hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, dalam hal ini Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Kedua,* dapat memberikan informasi yang faktual dari lapangan, terhadap keberadaan lembaga Tahfiz Al-Qur'an dan biografi Huffaz Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

Selama ini masih terdapat sebagian masyarakat yang belum mengenal keberadaan lembaga Tahfiz Al-Qur'an dan biografi para Huffaz Al-Qur'an. Keberadaan lembaga dan ulama yang secara khusus menyiapkan para penghafal Al-Qur'an telah muncul dan menyebar di berbagai daerah di Indonesia. Buku ini berusaha memberikan informasi yang berhubungan dengan lembaga Tahfiz Al-Qur'an dan biografi para Huffaz Al-Qur'an baik dari aspek sejarah kelembagaan, ragam metode, hubungan sanad dan manajemen pengelolaannya.

Melalui informasi yang dimuat dalam buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pemerintah dalam upaya pembinaan dan peningkatan kualitas kelembagaan Al-Qur'an dalam rangka pemeliharaan kitab suci Al-Qur'an.

Jakarta, Agustus 2011
Kepala Badan Litbang dan Diklat

Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA
NIP. 19570414 198203 1 003

Sambutan

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an adalah salah satu unit kerja di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang salah satu tugas pokoknya adalah meneliti (mentashih) setiap naskah mushaf Al-Qur'an yang akan dicetak dan diedarkan di Indonesia agar terhindar dari kesalahan. Untuk optimalisasi tugas pemeliharaan kemurnian dan kesahihan Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an memerlukan partisipasi dan peran serta dari masyarakat. Salah satu peran serta masyarakat adalah dengan sukarela menjadi penghafal Al-Qur'an. Keberadaan mereka tentu berkat didikan para Huffaz terdahulu. Untuk itu, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an mengadakan penelitian tentang biografi para penghafal Al-Qur'an (Huffaz) tersebut.

Penelitian tentang biografi para penghafal Al-Qur'an ini

sangat penting untuk mengetahui metodologi mereka dalam menghafal dan menghafalkan Al-Qur'an. Sebagian besar dari mereka memiliki pondok pesantren tahfiz yang masih eksis hingga sekarang, sebagian lagi tidak demikian. Biografi Huffaz yang diteliti kali ini dititikberatkan pada Huffaz yang sangat berperan dalam merintis tradisi menghafal Al-Qur'an, yaitu para generasi awal Huffaz di Indonesia. Penelitian kali ini dilakukan di enam provinsi, yaitu: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat.

Tujuan penelitian ini antara lain: a) mengungkap riwayat hidup para Huffaz di Indonesia dan kiprahnya di tengah masyarakat; b) mengidentifikasi sanad, jaringan dan jenis-jenis metode/cara tahfiz Al-Qur'an yang digunakan oleh para Huffaz; serta c) mengetahui potensi dan perkembangan tahfiz dan para Huffaz Al-Qur'an di Indonesia.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah: a) tersedianya data tentang biografi Huffaz Al-Qur'an di Indonesia; b) tersedianya data tentang sanad, jaringan dan ragam metode tahfiz Al-Qur'an; serta c) tersedianya data tentang potensi dan perkembangan tahfiz Al-Qur'an sebagai bahan masukan dalam rangka pembinaan tahfiz Al-Qur'an di Indonesia.

Kami menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, para narasumber, dan para peneliti, serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Demikian, saran dan kritik konstruktif dari pembaca senantiasa diharapkan demi tambah sempurnanya buku ini di masa mendatang.

Jakarta, Agustus 2011

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Drs. H. Muhammad Shohib, MA
NIP. 19540709 198603 1 002

Kata Pengantar Editor

Asyrafu ummatī Ḥamalatul Qur'ān, umatku yang paling mulia adalah para penghafal Al-Qur'an; demikian nilai,sekaligus asa dan cita yang tertanam dalam jiwa para penjaga Al-Qur'an. Kesadaran yang seakan tak pernah redup selama jantung masih berdegup. Dengan pengharapan besar akan keutamaan Al-Qur'an, ayat demi ayat dihafal dan disenandungkan, memanjakan telinga orang-orang yang mendengarkan. Sudut-sudut lembar mushaf diingat dan diurutkan, hingga tidak ada yang terlewatkan.

Para Penjaga Al-Qur'an, sebutan yang kiranya tidak berlebihan untuk disematkan. Penjaga tradisi menghafal yang sejak Nabi Muhammad wafat, telah diwariskan. Tradisi yang sekaligus menjadi amaliah ibadah dalam rangka memelihara keotentikan ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi yang dibangun atas

sebuah harapan besar mendapat syafa'at ketika kiamat datang. *Iqra'ul qur'ān fainnahū ya'tī yaumal qiyāmati syafī 'an li aṣḥābihī,* bacalah olehmu Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya).

Hadir sebagai hasil penelitian tim peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (2007 – 2009), buku ini menyajikan beragam informasi seputar 26 Biografi Penghafal Al-Qur'an di Indonesia. Mencakup beberapa daerah, seperti; 1) Pulau Jawa, 2) Pulau Sumatera 3) Pulau Sulawesi; dan 4) Pulau Nusa Tenggara; buku ini mencoba memotret biografi para huffaz di Indonesia dan kiprahnya di masyarakat, mengidentifikasi sanad, jaringan dan jenis-jenis metode/cara tahfiz Al-Qur'an yang digunakan, serta mengetahui potensi dan perkembangan tahfiz dan para huffaz Al-Qur'an di Indonesia.

Mengambil jenis penelitian studi kasus dengan analisa kualitatif atas data yang terkumpul dari kajian pustaka, wawancara, dan observasi partisipasi, buku ini mengajak pembaca untuk lebih memahami bagaimana tradisi yang diwariskan Nabi Muhammad saw terus terjaga. Beberapa informasi penting itu di antaranya:

Pertama, secara umum, riwayat hidup para huffaz menggambarkan betapa tradisi tahfiz Al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam kultur pesantren setelah adanya kontak langsung antara ulama Nusantara dan ulama Timur Tengah. Kontak langsung inilah yang kemudian membentuk rangkaian sanad yang terwariskan secara *talaqqi* (belajar langsung) dalam pola guru dan murid dari satu generasi ke generasi.

Kedua, dedikasi para huffaz dalam menjaga Al-Qur'an tercermin dari keikhlasan dan kekuatan tekad untuk mempelajari

kandungan Al-Qur'an dan mengajarkannya. Bagi mereka, mengajar dan mengamalkan Al-Qur'an adalah panggilan jiwa dan tugas mulia. Karenanya, kebanyakan dari mereka mendirikan pondok pesantren, atau minimal mempunyai pengajian sebagai sarana ber-*talaqqi* dengan generasi berikutnya.

Ketiga, sesuai dengan tradisi yang dibangun sejak awal, proses pewarisan sanad terhadap para penjaga Al-Qur'an ini juga sangat ketat. Mekanisme yang dipilih adalah *talaqqi,* demi memastikan bahwa setiap sanad harus sampai kepada Rasulullah saw. Proses belajar langsung kepada guru (*talaqqi*) ini harus berlangsung sampai sang murid berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an, jika dia ingin mendapatkan ijazah untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dari rangkain inilah tergambar betapa sanad para huffaz di Indonesia mempunyai hubungan yang bersambung dekat dengan para guru di Saudi Arabia.

Keempat, dalam kultur pesantren, tahfiz Al-Qur'an umumnya menjadi program *takhaṣṣuṣ* (spesialisasi). Metode yang digunakan terbagi menjadi dua, *bin-naẓar* (setoran dengan melihat teks Al-Qur'an) dan *bil-gaib* (setoran tanpa melihat teks Al-Qur'an). Kedua metode ini merupakan tahapan yang harus dijalani oleh setiap santri yang akan menghafal Al-Qur'an.

Demikian garis besar informasi yang tercakup dalam buku Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Para Penghafal Al-Qur'an di Nusantara ini. Semoga bisa memperkaya khazanah keilmuan nusantara, khususnya yang terkait dengan biografi para penghafal Al-Qur'an. Dari semua itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan serta bantuan, baik dalam proses penelitian maupun penyusunannya hingga menjadi sebuah buku.

Tak ada gading yang tak retak. Karenanya, saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat diharapkan demi tambah sempurnanya buku ini di masa mendatang. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*

Jakarta,   Agustus 2011
Editor

Muhammad Shohib
M. Bunyamin Yusuf Surur

Daftar Isi

Pendahuluan: Melacak Jejak Hidup Para Penjaga Al-Qur'an

Oleh: Moh. Khoeron

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang senantiasa terjaga kemurniannya dan terjamin pemeliharaannya (Surah al-Hijr: 9). Prosesnya yang tertua adalah melalui tradisi menghafal. Sejak permulaan Islam, setiap menerima wahyu, Nabi Muhammad saw. menyampaikannya kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafal dan menuliskannya. Hampir semua sahabat yang menerimanya, mampu menguasai dan menghafal wahyu yang diturunkan kepada Nabi saw.

Tradisi menghafal ini terus berlanjut sepeninggal Nabi Muhammad saw. hingga sekarang. Berpegang pada pesan Nabi, tradisi ini lestari dalam bingkai amaliah ibadah memelihara keotentikan ayat-ayat Al-Qur'an. Nabi bersabda:

أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآن (رواه الترمذي)

"Umatku yang paling mulia adalah para penghafal Al-Qur'an." (Riwayat at-Tirmiżī).

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَه (رواه البخاري)

Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya (kepada orang lain)" (Riwayat al-Bukhārī)

Sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia, tradisi menghafal Al-Qur›an juga kuat di Indonesia. Tercatat sejak sebelum kemerdekaan, banyak ulama ahli Al-Qur'an yang dilahirkan bumi pertiwi ini. Melalui kontak keilmuan dengan jaringan ulama Timur-Tengah, Al-Qur'an terus dihafal, dipelajari, dan dipahami. Jaringan demi jaringan terangkai dalam bingkai sanad yang berbasis *talaqqi* dan *musyafahah* hingga otentisitas Al-Qur'an terus terjaga. Dari santri menjadi kyai yang kemudian mengajar para santri; demikian proses tranfer ilmu Al-Qur'an terus berjalan, baik yang sifatnya personal individual maupun institusional dalam bentuk lembaga/pesantren tahfiz Al-Qur'an. Tokoh-tokoh seperti K.H. Munawwir Krapyak, KH. Munawwar Gresik, dan KH. Sa‘id Isma‘il Sampang adalah ulama-ulama Al-Qur'an yang telah lahir dari rahim bumi pertiwi. Dari mereka, para penghafal Al-Qur'an terus bermunculan dan tersebar di seluruh pelosok Nusantara.

Dalam konteks sosial keagamaan, keberadaan kiai/ulama merupakan aset yang sangat penting. Tidak hanya terlibat aktif dalam upaya mencerdaskan anak bangsa, mereka juga telah banyak berkontribusi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dan menyukseskan pembangunan bangsa. Menurut Geertz, ulama berperan sebagai alat penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak

bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa ulama berperan kreatif dalam perubahan sosial, dan mencetak santri-santrinya sebagai delegasi perubahan sosial ketika mereka sudah kembali kepada masyarakatnya masing-masing.

Ulama juga berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat, melalui kemampuannya menerjemahkan nilai-nilai dan norma keagamaan ke dalam pedoman yang bermakna dan praktis secara historis dan sosiologis. Juga karena kemampuan mereka dalam memelihara spiritualitas dan intelektualitas. Mereka bukanlah "alat-alat" musiman. Gelar dan nama yang mereka emban bukanlah sesuatu yang bersifat statis. Terbukti banyak pesantren yang mereka dirikan kini telah berubah menjadi pusat-pusat studi ataupun perguruan tinggi.

Dalam level penting ini, para ulama Al-Qur'an pun mempunyai porsinya tersendiri. Menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam menggali ide-ide perubahan sosial untuk menjaga moral bangsa, menjadi kekhasan jejak perjuangannya. Dari mereka, pemahaman Al-Qur'an yang meliputi membaca, menulis, menghafal, menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lestari hingga masyarakat bisa memahami. Dalam kegigihan, keuletan, ketekunan, dan keikhlasannya, mereka terus berkarya, mengamalkan ilmunya, dengan laku hidup yang sederhana dan bersahaja.

Sungguh mendengar kisah hidup ulama Al-Qur'an dan menyelaminya, bak berdiri di depan *kacabenggala* nan bening bercahaya. Darinya, kita bisa berkaca diri tentang kualitas hidup kita. Berusaha mendokumentasikan nilai-nilainya, buku ini mencoba merajut signifikansinya dengan mengambil tajuk Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaz di Nusantara.

A. BIOGRAFI HUFFAZ DALAM KAJIAN

Dalam khazanah buku-buku keislaman, banyak ditemui kajian tentang biografi tokoh, namun biografi huffaz belum banyak ditemukan. Hal ini menarik dipertanyakan, sebab para huffaz mempunyai peran yang penting di Indonesia yang saat ini termasuk salah satu negara dengan jumlah hafiz yang cukup banyak.

Sebenarnya kajian tentang biografi huffaz sudah ada, tetapi terbatas pada tokoh-tokoh besar zaman dahulu saja, atau hanya merupakan subbagian kecil dari pembahasan yang lebih besar, seperti biografi tentang K.H. Moenawir Yogyakarta. Tokoh-tokoh huffaz yang muncul belakangan banyak terabaikan oleh penulis-penulis muslim, sehingga dikhawatirkan akan terjadi keterputusan sejarah tokoh dalam bidang Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia.

Salah satu buku yang membahas tentang biografi K.H. Moenawir Yogyakarta adalah buku *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Pengurus Pusat PP. Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 2001. Buku ini secara detail membahas tentang sejarah pesantren Al-Munawwir Krapyak. Karena itulah di dalamnya terdapat pembahasan tentang biografi pendiri pesantren, yaitu K.H. Moenawir. Pada bagian ini disebutkan data tentang K.H. Moenawir yang meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, rintisan awal, tata cara pengajaran dan pengajian pesantren, kepribadian dan *riyāḍah,* serta wafatnya beliau.

Jika dicermati dengan seksama dan dibaca dengan teliti, bagian yang sangat ringkas ini sudah bisa memberikan informasi yang representatif bagi pembaca pada umumnya, tetapi belum bagi para pecinta Al-Qur'an yang sangat merindukan cerita-cerita *salafus-ṣāleh*, ada sesuatu yang harus dijelaskan lebih detil lagi, misalnya pembahasan mengenai interaksi beliau dengan

masyarakat umum atau dengan keluarga Kraton Yogyakarta, keunikan-keunikan perjalanan belajar beliau di Indonesia dan di Mekkah, serta cerita-cerita tentang kepribadian dan *riyāḍah* beliau yang dapat memotivasi generasi-generasi muslim pada masa yang akan datang untuk menghafalkan dan mendalami Al-Qur'an.

Buku lain yang membahas biografi huffaz adalah buku yang berjudul *Biografi KH. Muntaha Al-Haffidz, Ulama Multidimensi*, 2004. Buku ini ditulis oleh Drs. Elis Suyono dan Drs. Samsul Munir Amin, MA, dan diterbitkan atas kerja sama antara UNSIQ Wonosobo dengan PP. Al-Asy'ariyyah, Kalibeber Mojotengah Wonosobo.

Buku ini menjelaskan biografi KH. Muntaha Al-Hafiz sebagai alim multidimensi, yaitu alim yang memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai alim, beliau sangat kharismatik hingga disegani oleh masyarakat sekitar pada khususnya, dan umat Islam secara umum. Sudah banyak santri yang sukses setelah menimba ilmu di pesantren yang diasuhnya. Sebagai pendidik dan negarawan, beliau sangat brilian dalam mengemas ide-ide pembaharuan pendidikan dan kebijakan berpolitik dalam skala lokal, regional maupun nasional. Hal ini terbukti dengan jabatan anggota MPR Republik Indonesia yang sempat beliau lakoni, sebuah bukti prestasi yang sangat luar biasa.

Buku ini secara global sudah baik, karena sudah menyajikan informasi dengan objektif, akan tetapi di sisi lain masih ada kekurangan dalam mengelaborasi bagian-bagian penting, seperti silsilah atau jaringan sanad tahfiz dari KH. Muntaha Al-Hafidz, cara-cara beliau menimba ilmu (khususnya dalam bidang hafalan Al-Qur'an), keunikan-keunikan dan *riyāḍah* beliau dalam menjaga hafalan, cara mendidik keluarga, santri dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, yang kesemuanya belum dijelaskan dengan detil dalam buku ini.

Dari sekelumit paparan di atas, kiranya dapat dipahami bahwa kajian Biografi Huffaz di Indonesia masih sangat jarang dilakukan secara detil oleh para cendekia dan jurnalis muslim. Oleh sebab itu, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an melakukan kajian lebih dalam tentang biografi tokoh-tokoh Huffaz di Indonesia, dengan niat *khidmatul-Qur'ān* dan dengan harapan dapat menjaga ketersambungan sejarah penghafal Al-Qur'an di Indonesia, serta bisa bermanfaat bagi generasi muslim di masa yang akan datang.

B. KAJIAN BUKU PARA PENJAGA AL-QUR'AN: BIOGRAFI HUFFAZ DI NUSANTARA.

Buku ini bersumber dari dari penelitian studi kasus terhadap 26 hafiz Al-Qur'an yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Pendekatan ini menjadikan individu hafiz sebagai pusat kajian dan perhatian. Di luar itu, konteks sosial dijadikan sebagai latar belakang atau sebagai wadah tempat sang tokoh berbuat dan bertindak. Untuk itu, kajian buku ini berawal dari penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Unit analisisnya adalah hafiz sebagai individu. Sedang yang dimaksud hafiz adalah orang yang mampu menghafal Al-Qur'an 30 juz dan telah memberikan sumbangsih pengetahuannya terhadap masyarakat.

Kajian ini mencakup beberapa hal, di antaranya: (1) latar belakang kehidupan, pendidikan, pemikiran, dan karya-karyanya; (2) motivasi dan langkah-langkah yang dilakukan dalam mencapai prestasi; (3) dedikasi, partisipasi, dan kontribusinya terhadap masyarakat; (4) sosialisasi keahliannya di dalam keluarga dan masyarakat, serta apresiasi masyarakat terhadap keahliannya. Sehubungan dengan itu, kajian buku ini diawali dengan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. KEKHASAN BUKU PARA PENJAGA AL-QUR'AN: BIOGRAFI HUFFAZ DI NUSANTARA.

Dari hasil kajian atas data-data yang berhasil dikumpulkan, beberapa point menarik dan unik dari isi buku ini mencakup simpulan-simpulan sebagai berikut:

Pertama, secara umum, riwayat hidup para huffaz menggambarkan betapa tradisi tahfiz Al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam kultur pesantren, khususnya setelah ada kontak langsung antara ulama nusantara dan ulama Timur Tengah. Kontak langsung inilah yang kemudian membentuk rangkaian sanad yang terwariskan secara *talaqqī-musyāfahah* dalam pola guru dan murid dari satu generasi ke generasi.

Kedua, dedikasi para huffaz dalam menjaga Al-Qur'an tercermin dari keikhlasan dan kekuatan tekad untuk mempelajari kandungan Al-Qur'an dan mengajarkannya. Bagi mereka, mengajar dan mengamalkan Al-Qur'an adalah panggilan jiwa dan tugas mulia. Karenanya, kebanyakan dari mereka mendirikan pondok pesantren, atau minimal mempunyai pengajian sebagai sarana ber-*talaqqī-musyāfahah* dengan generasi berikutnya.

Ketiga, sesuai dengan tradisi yang dibangun sejak awal, proses pewarisan sanad terhadap para penjaga Al-Qur'an ini juga sangat ketat. Mekanisme yang dipilih adalah *talaqqī* dan *musyāfahah,* demi memastikan bahwa setiap sanad harus sampai kepada Rasulullah. Proses belajar langsung kepada guru (*talaqqī* dan *musyāfahah*) ini harus berlangsung sampai sang murid berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an, jika dia ingin mendapatkan ijazah untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dari rangkain inilah tergambar betapa sanad para huffaz di Indonesia mempunyai hubungan yang bersambung dekat dengan para guru di Saudi Arabia.

Keempat, dalam kultur pesantren, tahfiz Al-Qur'an

umumnya menjadi program *takhaṣṣuṣ*(spesialisasi). Metode yang digunakan terbagi menjadi dua, *bin-naẓar* (setoran dengan melihat teks Al-Qur'an) dan *bil-gaib* (setoran tanpa melihat teks Al-Qur'an). Kedua metode ini merupakan tahapan yang harus dijalani oleh setiap santri yang akan menghafal Al-Qur'an.

D. PENUTUP

Kehadiran Buku *Para Penjaga Al-Qur'an: Biografi Huffaẓ di Nusantara* ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuwan nusantara, khususnya yang terkait dengan biografi huffaz. Ini penting mengingat catatan biografi para penghafal Al-Qur'an masih jarang, sangat terbatas pada beberapa tokoh tertentu saja. Semoga buku ini bermanfaat untuk semua.

KH. M. Munawwir, Krapyak (1870-1941): Mahaguru Pesantren Al-Qur'an

Oleh: Deny Hudaeny Ahmad Arifin

Bagi sebagian orang Indonesia, sebutan *ḥāfiẓul-Qur'ān* atau *al-ḥāfiẓ* sampai saat ini masih merupakan istilah asing. Kalau istilahnya saja jarang terdengar, apalagi pengertian yang ditunjuknya. Tak sedikit orang yang tidak percaya bahwa Al-Qur'an yang 30 juz itu bisa dihafal di luar kepala oleh orang yang disebut *al-ḥāfiẓ*.

Bagi sebagian umat Islam Indonesia, Al-Qur'an yang berbahasa Arab dan ditulis dengan huruf Arab itu tak jarang harus dibaca dengan mengeja huruf per huruf. Bahkan ada pula yang harus memakai bantuan transliterasi huruf latin. Membaca satu halaman saja akan memakan waktu tidak kurang dari 5 menit, apalagi sampai satu juz (20 halaman) atau beberapa juz, tidak terbayangkan berapa lama dan betapa lelahnya.

Sungguh kontradiktif bila dibanding dengan *ḥāfiẓ* yang mampu membaca Al-Qur'an hanya 15-20 menit setiap juz, dan mampu mengkhatamkan seluruh Al-Qur'an yang 30 juz itu dalam waktu 10 jam. Istimewanya lagi dia membaca dengan hafalan di luar kepala, tanpa melihat tulisan dalam mushaf. Sayangnya, berbeda dengan *Qāri'* yang banyak dikenal karena keindahan suaranya dalam membacakan Al-Qur'an dengan lagu (*nagam*), hafiz nyaris tidak memperoleh publikasi dan karenanya tidak populer. Padahal sejak MTQ Nasional di Banda Aceh(1981) sudah mulai diadakan lomba hafalan Al-Qur'an (MHQ), sejak 1980, pemerintah Indonesia setiap tahun mengirimkan dutanya untuk mengikuti Musabaqah Al-Qur'an Internasional di Mekkah, Saudi Arabia.

Meski dapat dibayangkan betapa berat perjuangan orang untuk menjadi *ḥāfiẓ*, namun semenjak Al-Qur'an diturunkan 14 abad yang lalu tradisi menghafal (*taḥfīẓ*) Al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi keislaman tak pernah terhenti sejarahnya dari masa ke masa. Termasuk di Indonesia, tradisi ini selalu hidup dan berkembang di beberapa daerah tertentu dengan modelnya yang tertentu pula.

Tradisi *taḥfīẓ* Al-Qur'an di Indonesia tumbuh dan berkembang dalam kultur pesantren. Meski sulit dipastikan kapan tepatnya tradisi itu mulai ada di Indonesia, namun melihat coraknya yang berwarna Arab, kemungkinan besar tradisi ini baru datang setelah ada kontak langsung antara ulama Indonesia dengan Saudi Arabia, sekitar abad ke 18 M. Saat itu, banyak pelajar Indonesia yang menuntut ilmu di Mekkah sebagai *muqīmīn* , belajar kepada Syekh (ulama) yang menggelar ilmu di kembali ke Indonesia, untuk kemudian membuka pengajian yang diikuti para santri yang ingin belajar kepadanya, hingga akhirnya didirikanlah pesantren.

Jika yang didirikan adalah pesantren *taḥfīẓ* Al-Qur'an, bisa dipastikan bahwa sang kyai adalah *ḥāfiẓ* Al-Qur'an yang sebelumnya dia tentu menghafalkannya dengan ber-*talaqqī* (belajar langsung) kepada guru (Syekh) dalam jangka waktu tertentu(2-3 tahun) di Mekkah. Karena sebelum berhasil mengkhatamkan hafalannya dengan baik, sang kyai tentu tidak akan memperoleh perkenan (*ijāẓah*) mengajarkannya kepada orang lain. Dari sini bisa dipahami bahwa para kyai yang mengajar *taḥfīẓ* di Indonesia mempunyai hubungan yang bersambung dekat dengan guru (Syekh) di Saudi Arabia.

Sebagai contoh KH. M. Munawwir, pendiri pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, yang kemudian dikenal sebagai pembuka tradisi *taḥfīẓ* di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah, telah bermukim di Mekah selama 21 tahun. Setelah memperoleh ijazah mengajarkan *taḥfīẓ* Al-Qur'an, pada tahun 1911 ia kembali ke Yogyakarta dan mendirikan pesantren yang mengajarkan *taḥfīẓ* Al-Qur'an. Begitu juga tradisi *taḥfīẓ* yang berkembang di Sulawesi Selatan bermula dari kedatangan Syekh As'ad, seorang ulama *ḥāfiẓ* Al-Qur'an keturunan Sulawesi Selatan yang lahir dan besar di Mekkah, ke daerah Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan pada tahun 1927 yang kemudian mendirikan pesantren Asa'adiyah. Para *ḥāfiẓ* yang ada di Sulawesi Selatan sekarang mempunyai silsilah yang bersambung kepadanya.

Penerapan *taḥfīẓ* Al-Qur'an di Indonesia yang diambil dari tradisi Arab merupakan suatu perkembangan baru dalam tradisi pesantren maupun kultur Islam Indonesia secara keseluruhan. Ia melengkapi tradisi pesantren yang telah mengembangkan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang ditekankan pada pemahaman hukum, akidah, tasawuf, dan bahasa Arab melalui kitab kuning. Selain menunjukkan perkembangan, proses pengambilalihan dan penerapannya dalam kultur Indonesia juga menarik untuk dicermati. Memindahkan suatu bentuk

tradisi yang berkembang baik dalam suatu tatanan sosio-kultural tertentu, tentu tidak bisa terjadi begitu saja. Tanpa proses akulturasi melalui perubahan dan penyesuaian yang tepat, tradisi yang semula berkembang baik dan mempunyai arti yang fungsional bisa jadi akan kehilangan relevansi dan fungsinya yang substansial, meski secara formal bisa dipindahkan dan dikembangkan.

Terpanggil untuk mengajarkanAl-Qur'an dimana menghafalnya merupakan *farḍu kifāyah*, maka *taḥfīẓ* Al-Qur'an dikembangkan di Indonesia dengan mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian model dan metode pengajarannya. Jika di Arab *taḥfīẓ* dilakukan di *kuttāb* untuk anak-anak berumur 5-8 tahun, maka di Indonesia *taḥfīẓ* dilakukan di pesantren untuk santri yang berumur 12-20 tahun. Lebih dari itu, bangsa *'ajam* (non-Arab), sebagai masyarakat Indonesia juga mempunyai kecenderungan memandang Al-Qur'an secara mitologis sebagai wahyu yang sakral. Akibatnya para hāfiẓ Al-Qur'an juga mendapat perlakukan yang sama. Bila masyarakat lebih banyak membaca Al-Qur'an untuk diambil berkahnya, maka adanya *ḥāfiẓ* dapat dimintai untuk membacakan seluruh Al-Qur'an pun memperkuat tradisi keyakinan itu. *Ḥāfiẓ* pun memperoleh penghormatan yang mengandung kesakralan. Ini berbeda dengan tradisi di Arab yang meletakkan tahfīẓ sebagai bekal atau tahapan untuk mempelajari agama secara ilmiah dan komprehensif.

Di lingkungan pesantren pada umumnya, pesantren *taḥfīẓ* Al-Qur'an dikategorikan sebagai program *takhaṣṣuṣ* (spesialisasi). Bila pesantren pada umumnya bertujuan membentuk keulamaan dengan program pengajaran yang bervariasi dan berjenjang, maka pesantren *taḥfīẓ* khusus mencetak *ḥāfiẓ* dengan program tunggal *taḥfīẓ* Al-Qur'an. Sesuai dengan kekhususan programnya, maka pesantren *taḥfīẓ* kurang terlibat secara intensif dengan problema dan kegiatan masyarakat, pada aspek keagamaan

sekalipun. Karenanya tidak heran bila dalam melihat pesantren, orang sering mengabaikan pesantren *taḥfīẓ*. Bahkan dalam jalinan hubungan sesama pesantren, pesantren *taḥfīẓ* cenderung menjalin hubungan khusus sesamanya dan kurang akrab dengan pesantren pada umumnya.

Namun demikian, pesantren *taḥfīẓ* tetap memperoleh tempat di masyarakat dan mengalami perkembangan dalam penyebarannya di setiap saat, meski belum merata ke seluruh daerah dan pelosok di Indonesia. Sekarang ini penyebaran pesantren *taḥfīẓ* meliputi daerah-daerah: 1) Yogyakarta (Bantul, kulonprogo, Sleman); 2) Jawa Tengah (Surakarta, Semarang, Salatiga, Demak, Kudus, Purwodadi, Pati, Kendal, Pekalongan, Brebes, Bumiayu, Wonosobo, Purwoerejo, Purwokerto); 3) Jawa Timur (Gresik, Surabaya, Tuban, Malang, Jombang, Mojokerto, Nganjuk, Pasuruan, Banyuwangi); 4) Jawa Barat (Bogor, Ciamis, Bandung, Cirebon, Indramayu; 5) Banten (Serang, Pandeglang); 6) DKI Jakarta; 7) Luar Jawa (Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Maluku, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara). Sedangkan kyai yang dipandang sebagai tokoh *ḥāfiẓ* antara lain: KH. M. Munawwir, Krapyak, KH. Faqih, Gresik, KH. Arwani Amin, Kudus, KH. Adlan Ali, Jombang, KH. Abdullah Umar, Semarang, KH. Muntaha Wonosobo, KH. As'ad, Sulawesi Selatan, KH. Abdurrahman Ambodalle Sulawesi Selatan, dan Tuan Guru Zainuddin, Mataram, NTB. Berapa jumlah secara detail pesantren *taḥfīẓ* dan *ḥāfiẓ* yang ada di Indonesia sampai sekarang belum diketahui, karena tidak ada lembaga yang melakukan sensus secara akurat.

A. GARIS KETURUNAN

Nama lengkapnya, KH. Muhammad Munawwir bin KH. Abdullah Rosyad bin KH. Hasan Bashori. Lahir di kampung

Kauman Yogyakarta dari pasangan KH. Abdullah Rosyad dengan Khodijah.

1. Keturunan KH. Hasan Bashori (Eyang KH. M. Munawwir)

KH. Hasan Bashori + Istri (Puteri K. Nor Jalifah, Trenggalek) melahirkan 7 orang anak:

1. K. Moh Hamin, Kauman, Yogyakarta
2. Ny. Misbah, Rejondani
3. Ny. Hasan Muhtar
4. **K. Abdullah Rosyad, Dongkelan**
5. Ny. Ali, Muntilan
6. K. Muhaiyat, Tukangan, Yogyakarta
7. K. Abdurrahman

Eyang KH. M. Munawwir (KH. Hasan Bashori) adalah ajudan Pangeran Diponegoro. Ia pernah mendapat tugas dari Pangeran Diponegoro untuk merebut daerah Kedu dari tangan penjajah Belanda waktu itu. Terbukti dengan surat Pangeran Diponegoro sebagai berikut:

> "Surat ini datang dari saja kandjeng Gusti Pangeran Diponegoro serta Pangeran Mangkoe Boemi di Djogyakarta Adiningrat kepada semoea teman di Kedoe, menjatakan bahwa sekarang negeri Kedoe sudah saja minta. Orang semuanja mesti tahoe akan hal ini, laki-laki, perempuan, besar ketjil, tidak perloe diseboetkan satoe persatoe. Adapoen orang jang saja soeroeh namanja Kasan Besari, djikaloe soedah mengikoeti soerat oendangan saja ini biarlah lekas sedia sendjata, biar reboet negeri dan betoelkan agama rasoel. Djikalaoe ada jang berani tiada maoe pertjaja akan boenjinja soerat saja, maka dia saja potong lehernya." Kamis tanggal 5 boelan Hadji tahoen Be (31 – Djoeli – 1825).

Untuk itu ia diangkat oleh Pangeran Diponegoro menjadi

Komandan Pasukan. KH. Hasan Bashori pernah ditahan Belanda dan dibuang ke Menado. Ia menetap di Menado hingga wafat, dikubur di dekat makam Pangeran Diponegoro.

Sejak dulu KH. Hasan Bashori ingin sekali menghafalkan kitab Suci Al-Qur'an. Setelah ia mencoba berkali-kali merasa berat, maka ia melakukan riyāḍah dan mujahadah. Akhirnya mendatap ilham, bahwa apa yang dicita-citakan itu baru akan dianugerahkan pada keturunannya.

2. Keturunan K. Abdullah Rosyad (Ayah KH. M. Munawwir)

KH. Abdullah Rosyad (Dongkelan) mempunyai 4 orang istri:

2.a. Ny. Khodijah, Bantul, menurunkan:

1. KH. Mudzakkir (ayah Prof. Abd. Kahar Mudzakkir)
2. **KH. M. Munawwir**
3. K. Muhdi
4. K. Amiruddin (wafat 16-7-1941)
5. K. Abd. Rahman
6. Ny. Ma'shum
7. Ny. Romiyah
8. Ny. Kubrodini (wafat tahun 1957)

2.b. R. Ayu, Ngadinegaran, menurunkan:

1). Ny. Zainab

2.c. Ny. Zainab, Wonocatur, menurunkan:

1) Abdul Ali

2.d. Ny. Thoiyibah – Bantul – menurunkan:

1) K. Thoha, Pucung, Muntilan

KH. Abdullah Rosyad juga berusaha sekuat tenaga untuk menghafal Al-Qur'an, ia melakukan *riyāḍah* dan mujahadah selama 9 tahun dalam usaha untuk menghafal Al-Qur'an. Sewaktu di tanah suci Mekkah ia mendapat ilham sebagaimana ayahnya, bahwa yang akan dianugerahi hafal Al-Qur'an adalah anak cucunya.

Setelah ia dianuegerahi putra, dalam hal ini KH. M. Munawwir, sebagai *targīb* (spirit) *nderes* Al-Qur'an, ia memberikan hadiah uang sebesar Rp. 2.50 jika dalam tempo satu minggu dapat mengkhatamkannya satu kali.

Ternyata hal ini dapat dilaksanakan dengan baik, bahkan sekalipun hadiah sudah tidak diberikan lagi, sang putra masih tetap melakukannya.

3. Istri KH. M. Munawwir

KH. M. Munawwir mempunyai 5 orang istri, untuk istri kelima ia nikahi sesudah wafat istri pertama. Mereka ialah:

a) Ny. R.A. Mursyidah, Kraton, Yogyakarta
b) Ny. Hj. Suistiyah, Wates, Yogyakarta
c) Ny. Salimah, Wonokromo, Yogyakarta
d) Ny. Rumiyah, Jombang, Jawa Timur
e) Ny. Khodijah, Kanggotan, Gondowulung, Yogyakarta

4. Keturunan KH. M. Munawwir (Putra dan Putri)

a. Dari Ny. R.A. Mursyidah menurunkan putra-putri:
   1). Abdullah Siraj
   2). Khotijah
   3). Ummatullah
   4). K.H.R. Abdullah Afandi
   5). K.H.R. Abd. Qodir

b. Dari Ny. Hj. Suistiyah menurunkan putra-putri:
   1). H. Muhammad
   2). Badruddin
   3). Jazilah
   4). Ny. Hasyimah
   5). K. Zaini
   6). Badawi
   7). Ny. Jamalah
   8). Hani'ah
   9). KH. Zaenal Abidin
   10).K. Warson
   11).Ny. Zubaidah
c. Dari Ny. Salimah menurunkan putera-puteri:
   1). Ny. Hindun
   2). Ny. Aikah
   3). Ny. Badi'ah
   4). Aminah
   5). Ja'far
   6). KH. Dalhar
   7). Washil
   8). Ny. Jauharoh
   9). Hidayatullah
d. Dari Ny. Rumiyah menurunkan putra-putri:
   1). Zainab, kembar dengan
   2). K. Zainuddin
   3). Ny. Badriyyah
e. Dari Ny. Khodijah menurunkan putra-putri:
   1). Juwairiyah
   2). Durriyyah
   3). Ny. Walidah

4). K. H. Ahmad
5). Zahro' (Zuhriyyah)

5. Cucu Lelaki dan Perempuan KH. M. Munawwir

a) KH. Abdullah Afandi bin R.A Mursyidah (istri 1) menikah dua kali, yaitu: Dari istri pertama: Ny. Syamsiyyah (Kauman, Magelang):

1) R.H. Wasil Abd. Muhaimin

Dari istri kedua: Ny. Semiati (Temanggung):

1) M. Arwani
2) Istiqamah
3) Abdul Kholiq

b) K.H.R. Abd. Qadir bin R.A Mursyidah (istri 1) menurunkan dari istri Ny. Salimah (Jejeran, Yogyakarta):

1) Fatimah
2) Nurjihan
3) Widodo
4) Ny. Hj. Ummi Salamah
5) KH. Muhammad Najib
6) Ny. Hj. Munawwaroh
7) K. Abdul Hamid
8) KH. Abdul Hafizh

c) Ny. Hj. Hasyimah bin Ny. Hj. Suistiyah (istri II) bersuamikan KH. Ali Ma'shum (Lasem, Rembang) :

1) Adib
2) KH. Attabik Ali
3) KH. Jirjis Ali
4) Ny. Hj. Hanifah
5) Ny. Hj. Durroh Nafisah
6) Nafi'ah

7) Muhammad Rifqi Ali
8) Ny. Hj. Rufaida Ali

d) KH. Zaini bin Ny. Hj. Suistiyah beristrikan dua orang:
- Ny. Hj. Qomariyyah (Lirboyo, Kediri) menurunkan:
  1) Muhammad Rifqi widodo
  2) KH. Thoha
  3) KH. Habibullah
  4) Hasan
- Ny. Hj. Ruqiyyah (Kempek, Cirebon) menurunkan:
  1) Farohah
  2) M. Sholeh Zaini
  3) Abdullah Rosyad
  4) Nuriyyah
  5) Fatimah Zahro

e) Ny. Jamalah binti Ny. Hj. Suistiyah bersuamikan 3 orang berturut-turut:
- K. Syaifuddin (Kediri) tidak berputera
- K. Muhammad Sofwan (Rembang) menurunkan:
  1) M. Nawai Sufwan
  2) Zainal 'Arifin
- KH. Baqir (Dongkelan, Yogyakarta) menurunkan:
  1) Umaimatul Anim
  2) Muhammad Muslih

f) KH. Zainal Abidin bin Ny. Hj. Suistiyah beristrikan Ny. Hj. Ida Fatimah (Bangil, Pasuruan) menurunkan:
1) M. Munawwir
2) Khiruzzad
3) Khumairo'

g) KH. Ahmad Warson Munawwir bin Ny. H. Suistiyah beristrikan Ny. Hj. Husnul Khotimah (Kutoarjo) menurunkan:

1) Muhammad Fairuz
2) Qurriy 'Aina

h) Ny. Fatimah binti Ny. Hj. Suistiyah bersuamikan K. Abdullah Tsabit (Krapyak, Yogyakarta) menurunkan:
1) Elya Zaulfa
2) Maria Ulfah
3) Muhammad Najib Ali Al Ghorb

i) Ny. Hindun binti Ny. Salimah (istri III) bersuamikan 2 orang berturut-turut:
- K. Yusuf (Kempek, Cirebon) menurunkan:
  1) Ny. Hj. Jazilah
  2) KH. Ma'ani
- KH. Umar (Kempek, Cirebon) menurunkan:
  1) KH. Fadlu

j) Ny. Atikah binti Ny. Salimah bersuamikan K. Syathibi (Kyangkong, Kutoarjo) menurunkan:
1) Ny. Siti Rahmah
2) Afifah

k) KH. Dalhar bin Ny. Salimah beristrikan Ny. Maimunah (Purworejo) menurunkan:
1) Fuad Ashnawi
2) H. Fathoni
3) Fairuzi Afik
4) Faishol Majdi
5) Fahmi
6) Hj. Fanny Rifqoh

l) Ny. Jauharoh binti Ny. Salimah bersuamikan KH. Mufid Mas'ud (Klaten) menurunkan:
1) Ny. Hj. Sukinah
2) H. Ibnu Jauzi

3) Hj. Kunny Afifah
4) Hj. Wiwik Fashihah
5) Hj. Muflihah
6) H. Mu'tashim Billah
7) Hj. Shohifah
8) Hj. Nurul Hikmah

m) K. Zainuddin bin Ny. Rumiyah (istri IV) beristrikan 3 orang:
- Ny. Juwairiyah (Blora)
- Ny. Shofiyyah (Banyuwangi)
- Ny. Halimah (Kempek, Cirebon) menurunkan:
  1) Hamdan

n) Ny. Badriyyah binti Ny. Rumiyah (istri IV) bersuamikan 2 orang berturut-turut:
- Abd. Rahim (Karangnongko, Purworejo) menurunkan:
  1) Zuhriyah
  2) Muhammad Ja'far Shadiq
- Busyra (Karangkajen, Yogyakarta) menurunkan:
  1) Muhammad Muhtarom

o) Walidah binti Ny. Khodijah (istri V) bersuamikan KH. Nawawi (Kutoarjo) menurunkan:
1) K. M. Ngasim
2) K. M. Yasin
3) Istiqomah
4) K. Abd. Mukti
5) Hj. Barokah
6) Binti Nafisah
7) Hj. Umi Azizah
8) Muslim
9) Wardah

10) Ulfah

11) Zakiyyah

p) KH. Ahmad bin Ny. Khodijah (istri V) beristrikan Ny. Shofiyah (Cirebon) menurunkan:

1) Muhammad Munawwar

B. DITITIPKAN DI PESANTREN

Bakat dan keahlian KH. M. Munawwir sebagai ahli qiraat sudah mulai tampak semenjak usia dini. Ia merupakan anak cerdas dan kuat hafalannya sewaktu mempelajari surah-surah pendek. Bakat inilah yang kemudian mendorong orang tua KH. M. Munawwir, KH. Abdullah Rosyad, untuk menghafal Al-Qur'an, meski umurnya masih susia jagung.

Di usia anak-anak, KH. M. Munawwir sudah ”dititipkan” di sebuah pesantren di Bangkalan yang diasuh oleh KH. Maksum. Di pesantren inilah bakat kefasihan KH. M. Munawwir di dalam membaca Al-Qur'an mulai tampak. Inilah yang mendorong KH. Maksum mempercayai KH. M. Munawwir untuk menjadi imam salat, pada saat berusia 10 tahun.

Selain belajar Al-Qur'an kepada KH. Maksum, Munawwir muda juga belajar ilmu-ilmu keislaman lainnya kepada para Kyai terkemuka pada saat itu. Di antaranya, yaitu:

1. KH. Abdullah, Kanggotan, Bantul.
2. KH. Kholil, Bangkalan, Madura.
3. KH. Sholih, Darat, Semarang.
4. KH. Abdur Rahman, Watucongol, Muntilan, Magelang.

C. PERGI KE MEKKAH

Setelah belajar kepada ulama Nusantara tersebut, pada tahun 1888 M. KH. M. Munawwir meneruskan belajar ke Mekah al-

Mukarramah. Di kota ini ia menetap selama enam belas (16) tahun untuk mengkhususkan belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu pendukungnya, seperti *tafsīr* dan *qirā'ah sab'ah*. Setelah belajar di Mekkah al-Mukarramah, kemudian berpindah ke Madinah al-Munawwarah. Adapun gurunya antara lain:

1. Syekh Abdullah Sanqara.
2. Syekh Syarbini.
3. Syekh Muqri.
4. Syekh Ibrahim Huzaimi.
5. Syekh Manshur.
6. Syekh Abd Syakur.
7. Syekh Musthafa

Di kota suci ini, selain berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz, KH. M. Munawir juga berhasil menghafal Al-Qur'an dengan *qirā'ah sab'ah* (bacaan tujuh). Kesuksesan ini sekaligus menjadikannya tercatat sebagai ulama pertama Jawa yang berhasil mengusai *qirā'ah sab'ah*.

D. SANADNYA DALAM BIDANG QIRA'AH

Guru KH. Munawwir di bidang *qirā'ah sab'ah*, adalah Syekh Yusuf Hajar. Adapun sanad tahfidnya dapat diketahui secara lengkap sebagai berikut: KH. M. Munawwir Krapyak, dengan qira'ah Imam 'Āṣim menurut riwayat Imam Ḥafṣ, mengambil dari Syekh 'Abdul Karīm 'Umar al-Badrī, dari Syekh Ismā'īl Basyatīn, dari Syekh Aḥmad ar-Rasyīdī, dari Syekh Musṭafā 'Adurraḥmān al-Azmīrī, dari Syekh Ḥijāzī, dari Syekh 'Alī bin Sulaimān al-Manṣūrī, dari Syekh Sulṭān al-Mizāḥī, dari Syekh Saifuddīn 'Aṭāillāh al-Faḍālī, dari Syekh Saḥāżah al-Yamanī, dari Syekh Nāṣiruddīn aṭ-Ṭablāwī, dari Syekh Abū Yaḥyā Zakariyyā al-Anṣārī, dari Imam Aḥmad al-Asyūṭī, dari Imam Muḥammad bin Muḥammad al-Jazarī, dari Imam Muḥammad bin 'Abdul

Khāliq al-Miṣrī, dari Imam Abū al-Ḥasan ʻAlī bin Syujāʻ, dari Imam Abū al-Qāsim asy-Syāṭibī, dari Imam ʻAlī bin Muḥammad bin Hużail, dari Imam Sulaimān bin Najāḥ al-Andalusī, dari Imam Abū ʻAmr ʻUṡmān ad-Dānī, dari Imam Ṭāhir bin Galbūn, dari Imam Aḥmad bin Sahl al-Asynānī, dari Imam ʻUbaid bin aṣ-Ṣabāḥ, dari Imam Ḥafṣ bin Sulaimān, dari Imam ʻĀṣim bin Abī an-Najūd, dari Imam ʻAbdurraḥmān as-Sulamī, dari Zaid bin Ṡābit dan Ubay bin kaʻab dan ʻAbdullāh bin Masʻūd dan ʻAlī bin Abī Ṭālib dan ʻUṡmān bin ʻAffān, yang mengambil langsung dari Rasulullah yang bermuara dari Allah melalui perantara Malaikat Jibril.

E. MEMILIKI METODE TERSENDIRI

Untuk menjaga hafalannya, sewaktu di Mekkah, KH. M. Munawwir memiliki metode tersendiri, yaitu dengan cara sebagai berikut: 1) Pada tiga tahun pertama, ia mengkhatamkan sekali Al-Qur'an selama tujuh hari tujuh malam; 2) Tiga tahun selanjutnya, ia mengkhatamkan Al-Qur'an dalam waktu tiga hari tiga malam; 3) Tiga tahun terakhir, ia hanya butuh waktu sehari semalam untuk mengkhatamkan Al-Qur'an. Konon menurut KH. Nur Munawwir Kertosono, muridnya, setelah KH. M. Munawwir berhasil melampaui tiga tahapan memperlancar hafalan Al-Qur'an tersebut, ia pernah mencoba mengkhatamkan Al-Qur'an tanpa henti selama empat puluh hari, hingga menyebabkan mulutnya keluar darah.

Semenjak itulah, hafalan Al-Qur'an KH. M. Munawwir seperti "*kaset*" yang siap sewaktu-waktu untuk diputar. Bersamaan itu pula, setelah merasa cukup dirinya bisa menjaga hafalannya, ia melanjutkan kembali *riḥlah ʻilmiyyah*-nya ke kota Madinah. Di kota ini ia mendalami berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti tauhid, fikih, bahasa, serta cabang-cabang dan ilmu-ilmu lainnya, selama lima tahun.

Suatu kisah: pada suatu perjalanan dari Mekkah menuju Madinah, ia berjumpa dengan seorang tua yang tidak kenalnya, lalu mengajak berjabatan tangan. Ketika itu, ia minta doa agar menjadi seorang yang benar-benar *ḥāfiẓ* Al-Qur'an. Lalu dijawab orang itu: "Insya Allah" (menurut KH. Arwani Amin, Kudus: orang tua ini adalah Nabi Khidir; dan peristiwa tersebut terjadi di Rabigh).

F. DARI KAUMAN KE KRAPYAK

Setelah bermukim di Arab Saudi selama kurang lebih 21 tahun (sampai 1909), KH. M. Munawwir kembali ke Indonesia, tanah kelahirannya di Kauman Yogyakarta (sekarang Gondomanan IV/276). Di Kauman ini, ia menyelenggarakan majelis pengajian Al-Qur'an yang bertempat di langgar/surau kecil, miliknya (sekarang menjadi milik Gedong Nasyatul Aisyiyah Yogyakarta). Pengajian yang diasuh KH. M. Munawwir banyak didatangi dan diikuti masyarakat Kauman dan sekitarnya.

Di kampung Kauman sendiri sebetulnya sudah banyak penyelenggaraan pengajian seperti yang dibuka KH. M. Munawwir. Salah satunya, dan yang paling maju pada saat itu, adalah pengajian yang diselenggarakan oleh KH. Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah, yang bertempat di langgarnya (sekarang dikenal dengan mushalla Ahmad Dahlan) sebelah utara Masjid Agung Keraton Yogyakarta. Ketika KH. M. Munawwir juga menyelenggarakan pengajian di Kauman ini, maka kegiatan keagamaan pengajian semakin semarak. Usaha KH. M. Munawwir ternyata usahanya ini mendapat sambutan yang baik dari kaum Muslimin, sehingga pengajian yang diasuhnya berkembang pesat.

Kedalaman ilmu dan pengalaman yang dimiliki KH. M. Munawwir, baik ketika masih tinggal di Mekkah maupun setelah

kembali ke kampung halamannya, menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang Kyai besar dari Gedongan Cirebon yang bernama KH. Sa'id, dia sangat kagum dan sangat menaruh perhatian pada KH. M. Munawwir.

KH. Sa'id (Pengasuh Pondok Pesantren Gedongan Cirebon) yang berwibawa dan mempunyai karomah, serta mempunyai santri yang tidak sedikit jumlahnya berpendapat, bahwa ada seorang pemuda bernama M. Munawwir dari Yogyakarta yang bermukim di Mekkah. Ia sangat mahir di bidang *taḥfiẓ* (penghafalan) Al-Qur'an beserta cabang-cabangnya. Meskipun KH. Sa'id mengetahui banyak *muqīmīn* Indonesia yang tinggal di Mekkah dan Madinah, namun ia lebih menaruh perhatian dan sangat menghormati sosok pemuda yang bernama M. Munawwir daripada lainnya.

Oleh karena itu, KH. Sa'id selalu berusaha menitip salam beserta hadiah sekadarnya untuk M. Munawwir (muda) setiap kali ada santrinya yang menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah. Begitu juga sebaliknya, M. Munawwir (muda) selalu menyampaikan salam kembali untuk KH. Sa'id meskipun belum dikenal. Hal ini dilakukan atas perhatian dan penghormatan yang diberikannya.

Karena itulah, *sowan* (kunjungan) pertama kali yang dilakukan KH. M. Munawwir sekembali dari tanah suci adalah kepada KH. Sa'id. Dengan kunjungan ini, KH. Sa'id menyambut dengan penuh kehormatan. Dan dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama KH. Sa'id melakukan kunjungan balasan ke Kauman Yogyakarta.

Dalam pertemuan tersebut, banyak hal yang dibicarakan di antara keduanya dan KH. Sa'id kemudian memberi saran kepada KH. M. Munawwir agar mengembangkan ilmunya di tempat yang lebih luas daripada di Kampung Kauman yang sempit dan tidak memadai sarana fisiknya.

KH. M. Munawwir menerima dan mempertimbangkan saran-saran KH. Sa'id. Sepulangnya KH. Sa'id, ia membenarkan saran tersebut, bahwa sudah saatnya mencari tempat yang strategis guna mengembangkan ilmunya dalam rangka berdakwah *amar ma'ruf nahī munkar*. Karena selain letak geografis dan lingkungan di Kauman yang kurang tepat dan kurang mendukung bagi santri-santri yang ingin menekuni penghafalan Al-Qur'an, juga rumah tempat tinggalnya sudah penuh sesak dengan penghuni. Lebih dari itu, yang tidak kalah penting untuk menyetujui pindah (dari Kauman) adalah menghindarkan diri dari ketatnya tradisi keraton yang seolah mengharuskan setiap penghuni komplek keraton melakukan *"sebo"* (penghormatan ala keraton) di hadapan sultan, tradisi yang menyebabkan KH. M. Munawwir tidak betah tingal di Kauman.

Oleh karena itu, KH. M. Munawwir memilih tempat di luar komplek keraton, yang juga dimanfaatkan untuk membangun pesantren. Tempat itu adalah Krapyak, yang terletak di sebelah selatan keraton Yogyakarta, tanah milik Bapak Jopanggung (penjaga gedung panggung, yang oleh masyarakat sering disebut kandang menjangan). Ia membeli tanah tersebut dari uang amal yang berasal dari Haji Ali, asal Graksan Cirebon.

Pada akhir tahun 1909 M, KH. M. Munawwir merintis berdirinya Pondok Pesantren yang kemudian dikenal dengan pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Tahap awal berupa rumah kediaman dan langgar yang bersambung dengan kamar santri, serta sebagian komplek pesantren. Kemudian pada tahun 1910 pesantren ini mulai ditempati oleh santri yang hendak mempelajari Al-Qur'an dan ia sendiri sebagai pengasuhnya. Namun demikian, sebelum benar-benar pindah ke Krapyak, terlebih dahulu ia bertempat tinggal untuk sementara di Gading, dalam rangka membantu kakaknya, KH. Mudzakkir, mengajar pengajian Al-Qur'an dan Ilmu Syariah.

G. PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AL-QUR'AN

Daerah Krapyak, semula dikenal sebagai daerah yang cukup rawan. Selain daerahnya yang terdiri dari semak-semak dan belantara, masyarakatnya masih sedikit yang memeluk dan melaksanakan ajaran Islam. Kebanyakan mereka adalah kaum abangan. Namun demikian, dengan berdirinya pesantren dan terdengarnya suara alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an setiap hari seakan mengajak orang-orang di sekitarnya untuk menuju ke arah jalan terang dan lurus, agama Islam. Oleh karena itu, KH. M. Munawwir terus berusaha mengembangkan lembaga pendidikan pesantren yang tengah dirintisnya meskipun ada sejumlah pihak yang selalu merintangi usahanya. Atas hidayah dan pertolongan Allah ia berhasil mengatasi segala rintangan dan hambatan tersebut, bahkan membimbing penduduk sekitar. Keberhasilan dakwahnya tidak lepas dari bantuan masyarakat sekitar, termasuk dalam menyelesaikan pembangunan masjid tahap kedua setelah tahap pertama diprakarsai oleh KH. Abdul Jalil. Pada pembangunan tahap pertama tersebut terdapat suatu kisah: Ketika memilih tempat untuk membangun masjid KH. Abdul Jalil menggariskan tongkat sebagai batas luas bangunannnya. *Biqadhāillāh* bekas garis itu tidak ditumbuhi rumput. Pada tempat tersebut ia mulai meletakkan batu pertama memasang fondasi dan terhenti sampai pembangunan dinding setinggi 1 meter.

Selama pembangungan berlangsung, KH. M. Munawwir selalu mengarahkan segenap santri untuk melaksanakan amaliyah membaca Surah Yāsīn. Menurut taksiran seorang ahli bangunan KH. M. Munawwir membangun masjid Krapyak menghabiskan Rp. 800.-, jumlah yang tidak sedikit untuk ukuran saat itu. namun dengan *karāmatillāh* akhirnya para dermawan terus berdatangan untuk memberikan bantuan. Pada tahun 1927 M pembangunan tersebut telah selesai. Selain membangun untuk memenuhi sarana ibadah (masjid dan langgar) juga dibangun sarana untuk

tempat tinggal santri (komplek), diantaranya komplek A, B, C, dan D.

Pendidikan dan pengajaran pada masa KH. M. Munawwir tetap menekankan pada bidang Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan keahliannya yang mumpuni di bidang ini. Meskipun demikian, pendidikan lainnya, seperti kitab kuning tetap diadakan, hanya saja sebagai penyempurna/pelengkap.

Materi dan metode pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an pada masa itu, langsung diasuh oleh KH. M. Munawwir. Materi yang disampaikan kepada santri ada dua jenis, yaitu:

1. Santri yang mengaji Al-Qur'an dengan cara membaca mushaf, disebut *bin-naẓar*;
2. Santri yang mengaji dengan cara menghafalkan mushaf, disebut *bil-gaib*.

Dalam pengajarannya, KH. M. Munawwir memakai metode *musyāfahah*, yaitu santri membaca Al-Qur'an satu persatu di hadapannya, dan jika terjadi kesalahan membaca, ia langsung membenarkannya, kemudian santri langsung mengikuti. Jadi, antara keduanya saling menyaksikan secara langsung.

Selain itu, KH. M. Munawwir sering kali menyuruh kepada santri senior untuk membenarkan bacaan santri baru dengan cara minta petunjuk kepada temannya yang lebih pandai di luar majlis. Hal ini dapat membawa manfaat bagi santri agar lebih cepat dan lancar di dalam belajar membaca Al-Qur'an. Suatu kisah: KH. Yusuf Karang Ampel Indramayu pada waktu mengaji Surah an-Nās kepada KH. M. Munawwir selama satu bulan baru dinaikkan. Hal ini karena KH. Yusuf mengabaikan perintah untuk minta petunjuk kepada temannya yang lebih pandai, di luar majlis pengajian.

Sebagai contoh, KH. M. Munawwir menugaskan putra-nya K.H.R. Abd. Qadir sebagai pengajar Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pembacaan santri sebelum meng-

hadap kepada KH. M. Munawwir secara langsung, sedangkan pembacaan kedua kemudian disempurnakan oleh dia.

KH. M. Munawwir sangat mementingkan kefasihan dalam membaca, untuk itu diperlukan ketelitian yang sangat cermat. Untuk mencapai kefasihan tersebut, ia menerapkan beberapa metode, yaitu:

1. Bagi santri yang baru dalam tahap mengaji, maksimal dua orang santri dari kelas *bin-naẓar* ditambah satu orang dari kelas *bil-gaib*.
2. Sebelum mengaji Surah al-Baqarah (dari juz 1) santri diharuskan telah hafal Surah al-Fātiḥah dan juz 30 (juz 'Amma);
3. Apabila hendak mengikuti mengaji kelas *bil-gaib* (menghafal) diharapkan terlebih dahulu mengajar di kelas *bin-naẓar,* paling tidak sampai dengan juz 5.

Sebagai contoh penerapan "kefasihan" ini pernah dialami oleh KH. Murtadla pada awal-awal berdirinya pesantren. Ia hanya menaikkan rata-rata lima ayat, setiap mengaji. Itu pun harus diulang-ulang pembacaannya sebanyak tujuh puluh (70) kali.

Cara KH. M. Munawwir mengajar dan mengingatkan santri yang salah bacaannya juga berlainan. Sekali-kali menegur dan lebih banyak ia mendiamkannya. Karena pengajaran Al-Qur'an berlangsung antara pukul 07.30 sampai 13.00 WIB, maka selama mengajar itu juga terkadang dilakukan sambil tiduran, bahkan sampai tertidur. Namun apabila ada bacaan santri yang salah, ia langsung bangun dan menegurnya.

Seperti kejadian yang dialami oleh KH. Umar (Cirebon), bahwa ia pernah mengemukakan suatu pertanyaan tentang bagaimana memanjangkan bacaan انا dalam Surah al-Kāfirūn ولا انا عابد, KH. Munawwir mejawab: "Orang yang membaca seperti itu adalah kurang guru". Begitu juga Kyai Syatibi (Kutoarjo), membaca انا pada Surah al-Kāfirūn dengan bacaan panjang, hal ini ia tegur. Setiap kali dibaca ia menegur tanpa me-

nunjukkan bagaimana seharusnya dibaca secara benar. Akhirnya, Kyai Syatibi mencoba untuk membaca dengan pendek dan ia tidak menegur lagi, kemudian membaca pun diteruskan tanpa teguran lagi.

Berbeda yang dialami oleh Kiyai Adzkiya' (Kroya). Ia pernah mengaji Al-Qur'an di hadapan KH. M. Munawwir dengan bacaan yang salah. Cara ia memperingatkan, yaitu dengan melempar sebutir batu putih sebesar ibu jari tangan kepadanya. Kiyai Adzkiya' memahami isyarat tersebut, lalu mengulangi bacaannya sampai benar. Hingga sekarang batu putih itu masih disimpan dengan baik oleh ahli bait (Kiyai Adzkiya').

Pengajian pokok, yakni pengajian Al-Qur'an diselenggarakan mulai pukul 07.30 sampai dengan 13.00 WIB. Khusus pada bulan Ramadan dilaksanakan dua kali sehari semalam, yaitu siang dimulai sesudah Zuhur sampai Ashar, dan malam dimulai sesudah salat Tarawih sampai selesai.

H. TATA TERTIB DALAM MAJLIS PENGAJIAN

Dalam proses pengajian Al-Qur'an KH. M. Munawwir sangat memperhatikan tata tertib/tata krama sebagai berikut:

1. Sebelum pengajian dimulai, santri harus sudah hadir di majlis terlebih dahulu dan tidak diperkenankan meninggalkan majlis sebelum majlis berakhir.
2. Urutan mengaji Al-Qur'an, sesuai dengan nomor urut masing-masing.
3. Pengajian ditutup dengan membaca *takbīr* bagi tingkatan santri *bin-naẓar*, sedangkan tingkatan santri *bil-gaib* dengan berjabat tangan.
4. Apabila ada santri telah khatam mengaji Al-Qur'an, ia langsung memanjatkan doa dalam majlis tersebut.
5. Khusus bagi santri baru, ia baru dapat mengikuti pengajian

setelah satu minggu bermukim di pesantren.

6. Untuk menghilangkan rasa jenuh, ia mengizinkan segenap santri untuk mengadakan silaturrahim dan *riḥlah* (*refreshing*) ke luar pesantren dan biasanya dilakukan setengah bulan sekali.

I. IJAZAH

Untuk santri-santri yang telah khatam pengajian Al-Qur'an dengan hasil baik, KH. M. Munawwir memberikan ijazah. Ijazah ini merupakan naskah (buku) yang isinya antara lain:

1. Ijazah, bagian ini berisi:
   a. *Basmalah*, *ḥamdalah,* dan *muqaddimah*;
   b. Sebutan pemegang ijazah, berupa nama, nama orang tua, tempat tinggal asal, dan disebutkan pula mazhab yang dianutnya.
   c. Keterangan bahwa yang tersebut namanya telah mengkhatamkan seluruh Al-Qur'an *musyāfahah* dengan KH. M. Munawwir.
   d. Urutan rawi-rawi (*tarattubur-ruwāt*) sanad, dari KH. M. Munawwir sampai kepada Nabi Muhammad secara lengkap.
   e. Hari, tanggal, bulan, dan tahun dikeluarkannya buku ijazah.
   f. Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad, segenap keluarga dan sahabatnya sebagai penutup.
   g. Tanda tangan KH. M. Munawwir beserta cap stempel.
   h. Beberapa orang saksi.
2. Doa khatmul-Qur'an.
3. Beberapa bait *syi'ir*.

J. PENGAJIAN KITAB KUNING

Selain pengajian pokok (pengajian Al-Qur'an), pada masa KH.

M. Munawwir juga telah diselenggarakan pengajian kitab kuning sebagai materi penyempurna. Di antara kitab-kitab yang dikaji meliputi kitab fikih, tafsir, hadis, dan lain-lain. Adapun guru-gurunya selain ia sendiri, juga para santri yang sebelumnya pernah mondok (alumni) di pesantren lain seperti pesantren Tremas, Lirboyo, Tebuireng, Purworejo, dan lain-lain. Pengajian-pengajian kitab tersebut diantaranya:

- ❖ Pada tahun 1910 M ada seorang santri dari Purworejo yang dipandang cukup mumpuni dalam kitab kuning, ia diperintahkan KH. M. Munawwir mengajarkan kitab kuning (ilmu fikih) kepada santri-santri setiap hari Jumat.
- ❖ Demikian pula sekitar tahun 1930 M pernah diselenggarakan pengajian kitab *Fatḥul-Mu'īn* yang disampaikan oleh seorang santri dari Purworejo bernama Masyhuri
- ❖ Abdul Hamid, adik KH. Wahab Hasbullah (Jombang), pernah mondok untuk mengaji kitab Al-Qur'an, sambil mengajarkan tafsir Jalalain di dalam masjid.

Materi tambahan (pengajian kitab-kitab) ini tampak menonjol pada waktu disampaikan oleh KH. M. Arwani Amin (alumni Kudus) pada tahun 1935. Sebelum wafat, KH. M. Munawwir pernah memerintahkan Masyhuri (santri dari Jombang) untuk mengajarkan kitab kuning. Pendidikan dan pengajaran kitab kuning tersebut semakin semarak dan tumbuh pesat di pesantren Krapyak, terutatama ketika datangnya KH. Ali Maksum (menantu KH. M. Munawwir). Kyai yang berjasa mengembangkan pendidikan sistem madrasah di pesantren Tremas ini dipercaya oleh keluarga besar Krapyak untuk mengembangkan pendidikan pesantren Krapyak, semenjak wafatnya KH. M. Munawwir.

K. KEPENGURUSAN

Kelancaran proses belajar mengajar di pesantren ini pada

masa awalnya tidak lepas dari peran serta para santri senior yang secara sukarela dan atas persetujuan KH. M. Munawwir menangani kegiatan-kegiatan yang bersifat rutinitas para santri, selain penanganan yang secara langsung dari sang kyai dan para keluarganya. Para santri tersebut yang lebih dikenal dengan pengurus, dipimpin oleh ketua pengurus atau lurah pondok dan mempunyai kedudukan sebagai:

1) Orang yang dipercaya kyai dalam menjalankan peraturan-peraturan yang dikeluarkan.
2) Konsultan dunia luar di pondok.
3) Orang yang dipercaya dalam masalah pembangunan gedung, misalnya pada waktu itu KH. M. Arwani Amin (Kudus) sebagai salah seorang pengurus yang dipercaya untuk menangani pembangunan gedung komplek "A" dan komplek-komplek lainnya serta fasilitas-fasilitas kepesantrenan.

Jadi, pada dasarnya pengurus tempo dulu adalah sebagai "tangan kanan" kyai, karena hampir menangani semua masalah pesantren, termasuk peraturan pelaksanaan pengajian.

Para santri yang pernah menjadi pengurus pada masa KH. M. Munawwir diantaranya:

1) R.H. Hidayat, Purworejo.
2) KH. Arwani Amin, Kudus.
3) KH. Umar, Mangkuyudan, Solo.
4) H. Yusuf, Kuningan, Cirebon.
5) Abdul Jamil, Pekalongan.
6) H. Shofwan, Kutoarjo.
7) H. Fathoni, Brebes.
8) Umar Toples, Kutoarjo.
9) H. Dasuqi, Jember.

L. SANTRI DAN AKTIVITASNYA

Gambaran kehidupan santri pada periode KH. M. Munawwir tidaklah berbeda jauh dengan sekarang. Untuk memenuhi kebutuhan keseharian mereka melakukannya sendiri seperti mencuci pakaian, masak, tidur di serambi masjid, dan bangun malam hari untuk salat Tahajjud. Menghormati kyai karena wibawa, bukan karena takut, dan juga menaati semua yang dikehendaki kyai. Dalam hal penerimaan santri baru, keputusan ada pada kebijakan kyai. Setelah diterima, barulah menyelesaikan urusan administrasi pondok kepada pengurus.

Pada awal berdirinya tahun 1910 M sampai 1920-an, jumlah santri yang ada berkisar antara 6 sampai 60 orang, di antaranya: R. Hidayat (Purworejo), R. Supadi (Purworejo), R. Jazuli (Purworejo), H. Thohari (Solo), Munawwar (Solo), Murtashim (Tulungagung), H. Murtadlo (Cirebon), Solih (Solo), H. Hifni (Bawean), Badawi (Kaliwungu Semarang), Basyir (Jogjakarta).

Pada tahun 1921 sampai 1923, jumlah santri kurang lebih 100 sampai 150 orang, di antaranya: Yusuf (Kuningan Cirebon), Abd. Jamil (Cirebon), Ma'shum (Gedongan Cirebon), Abu Darda' (Kutoarjo), santri-santri dari Ngawi, Nganjuk dan lain-lain.

Demikian seterusnya sampai ia wafat jumlah santri kurang lebih 200 orang yang berdatangan dari:

a) Pulau Jawa, di antaranya: Arwani Amin (Kudus), Zuhdi (Kertosono), Munawir, Abu Amar (Kroya), Muhyiddin (Bantul Yogyakarta), Hisyam (Kotagede Yogyakarta), Hasbullah (Wonokromo Yogyakarta), Anshor (Pepedan Bumiayu), dan lain-lain.
b) Pulau Bawean, diantaranya: H. Yusuf, H. Hifni.
c) Singapura, di antaranya: H. Ghozali, H. Husein.
d) Dan daerah-daerah lain.

Untuk mengatur dan menertibkan para santri sesuai dengan amanat yang diberikan pengasuh pada masa ini, maka dibuat tata tertib (*qānūn*). Adapun tata tertib yang pernah dibuat dan diberlakukan pada masa ini adalah:

a. Segenap santri diwajibkan:
   1. Mengikuti pengajian Al-Qur'an dan salat berjamaah bersama-sama kyai.
   2. Ziarah ke *maqbarah* di Dongkelan, setiap hari Kamis sore.
   3. Segenap santri dianjurkan memakai kopiah, khususnya kopiah putih.
   4. Segenap santri dilarang:
      a) Nonton film.
      b) Berbelanja di luar pondok, kecuali sedang bepergian.
      c) Bermain sepak bola.
      d) Bertamasya selain waktu-waktu tertentu, yaitu sekali dalam waktu setengah bulan.
      e) Keluar di malam hari.
      f) Memegang Al-Qur'an dalam keadaan hadats.

b. Ta'ziran-ta'ziran:
   1. Dipukul dengan rotan pada telapak kakinya.
   2. Dimasukkan ke dalam kolam air.
   3. Diharuskan membaca shalawat Nariyah dalam waktu yang sama.
   4. Dipukul pada lutut dan pusarnya, jika bagian badan tersebut kelihatan.
   5. Dikenakan denda uang sebesar Rp. 0.05 s.d Rp. 0.25 dan dimasukkkan ke dalam kotak tabungan masjid, yang selalu tersedia di serambinya.
   6. Diakhirkan giliran mengajinya.
   7. Dikeluarkan dari pondok.

Aktivitas/kegiatan para santri pada periode ini adalah sebagaimana lazimnya pesantren umumnya. Pesantren Krapyak pun tidak berbeda dengan pesantren-pesantren lain, khususnya dalam hal padatnya kegiatan. Selain kegiatan yang diadakan secara rutin, terdapat pula kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkala. Semua kegiatan-kegiatan tersebut ada yang diselenggarakan untuk santri sendiri atau masyarakat dan bahkan untuk santri dan masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan harian/rutinitas bagi santri adalah pengajian setiap hari, baik Al-Qur'an maupun kitab kuning dan atau belajar sendiri-sendiri, salat dan lain-lain. Selain itu kegiatan yang melibatkan semua pihak antara lain *nyadran* (ziarah kubur), yaitu diadakan pada pertengahan bulan Sya‘ban di Dongkelan. KH. M. Munawwir bersama-sama santri berziarah kubur dengan membaca tahlil, Al-Qur'an, dan doa. Acara lainnya yang melibatkan masyarakat luas adalah *ḥaflah khatmil-Qur'ān*. Kegiatan ini diseleggarakan setiap bulan Muharram dan Sya‘ban, terutama hari-hari menjelang ia wafat.

Kegiatan *ḥaflah* ini sebagai rasa syukur bagi para santri yang berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an baik *bin-naẓar* maupun *bil-gaib*. Karena acara ini berkaitan dengan santri, maka kepada mereka (santri) yang khatam dikenakan biaya penyelenggaraan. Sedang yang diundang adalah orang tua/wali santri dan juga ulama serta para pejabat dengan bentuk acaranya adalah:

1. Pembukaan.
2. Pembacaan Surah aḍ-Ḍuḥā sampai dengan Surah an-Nās oleh santri yang khatam Juz ‘Amma, dan pembacaan ayat-ayat lain dari Al-Qur'an oleh santri-santri yang khatam Al-Qur'an *bin-naẓar/bil-gaib*.
3. Pembacan Al-Qur'an dengan *qirā'ah sab‘ah* oleh santri-santri yang khatam *qirā'ah sab‘ah*;
4. *Takhtīm* dilakukan oleh KH. M. Munawwir, dilanjutkan dengan doa.

5. Nasihat/*mau'iẓah ḥasanah* biasanya disampaikan oleh kyai-kyai yang hadir pada acara tersebut, antara lain: K.H.R. Asnawi (Kudus), KH. Siroj (Payaman Magelang), lalu acara dilajutkan dengan pembacaan *naẓam* secara bersama. (contoh bait syair dalam Lampiran No. 2).

M. ALUMNI (MUTAKHARRIJĪN)

Selama 33 tahun KH. M. Munawwir mengasuh dan mengajar dengan penuh kesabaran dan berserah diri hanya kepada Allah, maka hasil dari didikan pengajarannya tersebut membuahkan hasil yang nyata dan menjadi penerus keilmuan yang ia miliki, yaitu mendirikan pesantren-pesantren yang bernuansa/berciri khas Al-Qur'an di Jawa-Madura. Sebagian besar pesantren sejenis bersumber dari pesantren yang diasuh oleh KH. M. Munawwir. Di antara para alumni yang berhasil mendirikan pesantren adalah:

1. KH. Arwani Amin (alm), Kudus.

   Selama hidupnya, ia banyak mengajarkan kitab-kitab agama (kitab kuning), mengajarkan Al-Qur'an *bin-naẓar* dan *bil-gaib*. Ia memiliki berupa cabang pengajian Al-Qur'an di pesantren-pesantren di kota Kudus.
2. KH. Badawi (alm), Kaliwungu, Semarang.

   Ia mendirikan pesantren dan mengajarkan pengajian Al-Qur'an, kitab-kitab agama (kitab kuning) di pondok pesantren Kaliwungu, Semarang.
3. K. Zuhdi (alm), Nganjuk, Kertosono.

   Ia mendirikan dan memangku pesantren *taḥfiẓ* Al-Qur'an di kediamannya sendiri, juga pernah menjadi dosen pada Un-Hasy Jombang. Sampai sekarang pesantren ini dilanjutkan oleh putra-putrinya.
4. KH. Umar (alm), Mangkuyudan, Solo.

   Pendiri dan pemangku pesantren Al-Mu'ayyad, ia megajar-

kan pengajian Al-Qur'an *bil-gaib* dan *bin-naẓar*, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

5. KH. Umar (alm), Kempek, Cirebon.

   Ia mengajarkan kitab-kitab agama, Al-Qur'an *bil-gaib* dan *bin-naẓar.*

6. KH. Nor/Munawwir (alm), Tegalarum, Kertosono.

   Ia mendirikan pesantren di daerah Kertosono yag berciri khusus di bidang Al-Qur'an.

7. KH. Muntaha (alm), Kalibeber, Wonosobo.

   Ia mengajarkan Al-Qur'an *bil-gaib* dan *bin-naẓar*, pesantren yang didirikannya yaitu pondok pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber, Wonosobo. Selain itu ia memangku Masjid Jami‘, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi.

8. KH. Murtadlo (alm), Buntet, Cirebon.

   Ia mengajarkan Al-Qur'an dan kitab-kitab agama (kitab kuning).

9. KH. M. Ma‘shum (alm), Gedongan, Cirebon.

   Ia mengajarkan kitab-kitab agama (kitab kuning), Al-Qur'an *bil-gaib* dan *bin-naẓar* dan juga mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

10. KH. Abu Amar (alm), Kroya.

    Ia mengajarkan Al-Qur'an dan kitab, ia juga memangku sebuah pesantren dan madrasah di Kroya, Jawa Tengah.

11. KH. Suhaimi (alm), Benda, Bumiayu.

    Ia memangku pesantren, mengajarkan Al-Qur'an *bil-gaib* dan *bin-naẓar*, mendirikan Madrasah Huffazh Tamrinush-Shibyan atas pemberian nama dari KH. M. Munawwir. Sepeninggal K.H. Suhaimi, pesantren ini dilanjutkan oleh adiknya KH. Aminuddin, yang juga merupakan santri KH. M. Munawwir.

12. KH. Syatibi (alm), Kyangkong, Kutoarjo.

Ia memangku sebuah pesantren yang penidikan pokoknya pengajaran Al-Qur'an *bil-gaib* dan *bin-naẓar*, dan juga pendidikan kitab-kitab kuning lain.

13. KH. Anshor (alm), Pepedan, Bumiayu.

    Ia memangku pesantren di Bumiayu dengan mengajarkan Al-Qur'an *bil-gaib* dan *bin-naẓar*.

14. KH. Hasbullah (alm), Wonokromo, Jogjakarta.

    Ia mengajarkan Al-Qur'an *bil-gaib* dan *bin-naẓar*, juga *qirā'ah sab'ah* di pesantren yang ia didirikan.

15. KH. Muhyiddin (alm), Jejeran, Yogyakarta.

    Ia memangku pondok pesantren, di Jejeran, Bantul, Yogyakarta dengan mengajarkan pengajian-pengajian.

16. H. Mahfudz (alm) Purworejo.

    Ia menghafalkan Al-Qur'an di hadapan KH. M. Munawwir dalam tempo relatif pendek. Ia dipungut sebagai menantu KH. M. Munawwir. Namun tidak lama berselang kemudian bercerai, dan kemudian wafat.

17. KH. Aminuddin (alm), Kroya.

    Ia mendirikan pesantren di daerah Kroya yang santri-santrinya menghafal Al-Qur'an.

N. KEPRIBADIAN KH. M. MUNAWWIR

Rahasia kebahagiaan seseorang itu pada hakikatnya bukanlah terletak pada wujud materi yang bertumpuk-tumpuk, tetapi pada nilai-nilai rohaniahnya yang tersembunyi dan pantulan cahaya yang keluar dari ibadah dan akhlaknya yang luhur, bermutu tinggi. Tanpa adanya ibadah itu, rohani manusia akan menjerit kelaparan karena kekurangan zat yang amat vital yang diperlukan dalam hidup ini. Dan orang-orang yang selalu istiqamah dalam ibadahnya akan memiliki rohani yang sehat dan segar sehingga memancarkan sinar kebahagiaan. Sedang akhlak

merupakan pancaran dalam bentuk tingkah laku manusia yang memancar keluar dari dirinya menurut nilai dan kadar ibadah yang dilakukannya. Jadi antara ibadah dan akhlak itu memiliki hubungan timbal balik (*simbiosis mutualisme*), yakni yang satu saling memberi warna kepada yang lain.

Demikian juga KH. M. Munawwir, ia merupakan satu sosok pribadi Muslim yang berhasil dalam menempuh hidupnya di dunia dengan memadukan unsur ibadah dan akhlak secara istiqamah. Baik yang berkaitan dengan salat, zikir, membaca Al-Qur'an, berdoa, bergaul, dan lain-lain.

1. Istiqamah

Ibadah salat, khususnya salat wajib, KH. M. Munawwir selalu memilih awal waktu. Salat sunnah ia kerjakan dengan rutin/ istiqamah, misalnya salat rawatib dan salat witir 11 rakaat dengan hafalan Al-Qur'an sebagai bacaan surahnya. Salat sunnah Isyrāq, Ḍuḥā, dan Tahajjud pun selalu ditunaikan.

Selain istiqamah mengajar Al-Qur'an pada siang hari sebagai amal kesehariannya, KH. M. Munawwir setiap ba‘da Ashar dan Subuh mewiridkan Al-Qur'an, baik dengan menghafal maupun menggunakan mushaf yang biasa dilakukan di dalam panggung mihrab (sebelah kanan ruang masjid). Begitu juga, jika ia bepergian, berjalan kaki, berkendaraan dan waktu di rumah selalu mewiridkan Al-Qur'an. Ia selalu mengkhatamkan Al-Qur'an satu kali dalam satu minggu. Biasanya di akhir (dikhatamkan) pada hari Kamis. Bahkan menurut sebuah kisah, wirid tersebut sudah diamalkan sejak berumur 15 tahun hingga wafat.

Pada setiap hari Kamis sore, KH. M. Munawwir melakukan ziarah kubur dengan membaca *tahlīl* dan Surah Yāsīn, bahkan kegiatan ini ia wajibkan kepada para santri. Setiap hari Jumat, ia menggunting kuku sebagai *‘amaliyyah sunnah* Rasul.

Apabila terjadi suatu peristiwa yang menyangkut umat pada umumnya, ia mengumpulkan santri untuk bersama-sama *tawajjuh* dan memanjatkan doa ke hadirat Allah dengan membaca salawat *nāriyah* 4444 kali atau Surah Yāsīn 41 kali. Hal ini pernah ia alami ketika sedang berhaji di tanah suci Mekkah, ia ketemu dengan seorang dari Pare dan seorang lagi dari Solo. Dalam pertemuan tersebut, ia dimohon bantuannya untuk berkenan menjadi saksi atas piutang orang Solo kepada orang Pare, karena dia baru saja terkena musibah, seluruh bekal perjalanannya hilang. Ia menyanggupi dan piutang (dari orang Solo) pun diserahkan.

Sampai pulang ke rumah, ternyata orang Pare tersebut belum mampu melunasi utangnya, padahal limit waktu pengembalian yang disepakati sudah lewat. Oleh karena itu, ia merasa ikut bertanggung jawab dalam masalah tersebut, ketika orang Solo datang untuk menagih utang. Ia mengajak para santri untuk bersama-sama membaca shalawat *nāriyah* sebanyak 4444 kali. Malam hari dibaca, pagi harinya orang Pare datang melunasi utangnya. Tidak lama kemudian orang Solo datang lagi, malah uang tersebut dihadiahkan kepadanya. Dengan demikian, persoalan ini dapat diselesaikan dengan aman.

2. Murū'ah dan Qanā‘ah

Amaliyah keseharian KH. M. Munawwir yang biasa dikerjakan adalah tidak pernah membuka tutup kepala (selalu tertutup, baik dengan kopiah, serban, maupun kedua-duanya) dan setiap bulan sekali memotong rambutnya.

Dalam berpakaian KH. M. Munawwir selalu menggunakan pakaian sederhana, namun sempurna untuk melakukan ibadah salat. Pakaian yang ia kenakan selalu rapi dan bersetrika. Jika bepergian ke Kraton untuk menghadiri acara resmi, ia mengenakan pakaian dinas Kraton Jogjakarta. Sering pula mengenakan baju jas hitam, serban hijau, sarung dan alas kaki jika bepergian ke tempat lain.

R.A. Mursyidah, salah seorang istri KH. M. Munawwir, pernah mengusulkan agar berkenan mengenakan pakaian yang lebih dari itu; ia menjawab: ”Saya telah memiliki dua stel pakaian, satu saya pakai, dan yang lain masih tersimpan”.

KH. M. Munawwir tidak suka makan sampai kenyang, lebih-lebih pada bulan Ramadan yang hanya dengan satu cawan nasi ketan untuk satu kali makan. Jika sudah terpenuhi semuanya, sedang sumbangan masih sisa/laba, maka kelebihan tersebut dikembalikan kepada pemberinya. Sifat *murū'ah* dan amanah tersebut tecermin dalam satu kisah yang berkaitan sumbangan uang untuk pembangunan pondok pesantren Krapyak dari H. Ali, seorang hartawan Cirebon. Setelah pembangunan selesai dan uang masih lebih, maka uang kelebihan itu dikembalikan lagi kepada H. Ali lewat utusannya bernama R. Jazuli. Karena terkesan akan sifat *murū'ah* KH. M. Munawwir, akhirnya H. Ali berkenan menghaturkan bantuan sekali lagi lewat R. Jazuli ketika kembali ke Yogjakarta untuk kesejahteraan KH. M. Munawwir beserta keluarganya.

3. Sosok yang Perhatian dan Gaul

Selepas dari kesibukan mengasuh pondok, KH. M. Munawwir tidak pernah mengesampingkan pendidikan dan perhatian terhadap keluarga. Setelah salat Subuh merupakan waktu khusus untuk mengajarkan Al-Qur'an, baik kepada anggota keluarga maupun pembantu rumah tangga. Ketenteraman, ketenangan, kerukunan, dan kewibawaan keluarga begitu nampak sehingga tidak sembarangan orang keluar masuk rumah tanpa seizin dirinya, begitu pula halnya dengan kesejahteraan putra-putri dan istri-istrinya. Nafkah dan waktu gilir untuk istri-istri sangat ia perhatikan. Bagi istri yang kebetulan belum sampai gilirannya, KH. M. Munawwir mengutus santri untuk merawat putra-putrinya yang masih kecil.

Pergaulan KH. M. Munawwir terhadap santri-santri selain dilakukan dengan melibatkan mereka secara langsung, baik dalam urusan rumah tangga, maupun dalam urusan yang bersifat pribadi dan tidak formal. Seperti potong rambut, ia memanggil santri hanya untuk diajak bicara dan hal-hal lain yang ia lakukan dengan suasana santai dan kekeluargaan. Dalam kesempatan seperti inilah ia memasukkan nilai-nilai pendidikan.

Sikap adil yang diterapkan KH. M. Munawwir dalam keluarga juga tecermin dalam segala perbuatan yang dilakukan terhadap santri. Ia tak segan-segan memanggil langsung ke rumah dan menasihati santri yang bersangkutan. Nasihat bisa meliputi antara santri dengan santri, santri dengan orang lain, bahkan antara santri dengan putranya sendiri. Suatu ketika seorang santri dari Bumiayu (Dimyathi, adik H. Suhaimi) bersengketa dengan putranya (Raden H. Abdullah Affandi). Persengketaan yang membawa nama H. Suhaimi ini menimbulkan suasana hubungan yang tidak enak bagi kedua belah pihak. Namun begitu KH. M. Munawwir mengetahui, baik santri (Dimyathi) maupun putranya sendiri, dipanggil dan dinasihati dengan penuh kearifan dan akhirnya perselisihan pun berakhir.

Kesabaran, kedermawanan, dan kepedulian terhadap santri merupakan pelajaran yang selalu disampaikan lewat perbuatan nyata. Wejangan-wejangan dan ilmu-ilmu yang ia sampaikan tidak hanya lewat lisan, namun juga melalui tindakan. Tidak jarang ia memberi "*sangu*" santri yang pamit pulang atau santri yang menghadiri undangan tetangga untuk membaca Al-Qur'an. Pertimbangan KH. M. Munawwir yang kedua ini selain lelah, santri juga dirugikan dengan meninggalkan pengajian.

Kunjungan (silaturrahim) kepada keluarga santri juga sering kali dilakukan KH. M. Munawwir, terutama bagi yang rajin mengaji dan banyak berkhidmah. Sesekali ia meminta pendapat santri, lebih-lebih mereka yang giat mengaji dan salat

berjamaah. Ia sering mengajak mereka untuk ikut bepergian, juga meminta kepada para santri untuk ikut menemui tamu.

Keberhasilan KH. M. Munawwir dalam bergaul tidak hanya terwujud dalam lingkungan keluarga dan santri, namun terhadap tetangga, tamu, kyai, dan pejabat. Ia tidak pernah membedakan tamu yang datang apakah mereka orang kaya atau miskin, rakyat biasa atau pejabat tinggi dan sebagainya. Semua disambut dengan penuh kehormatan. Mereka dianggap sebagai keluarga sendiri. Ia melakukan kunjungan kepada KH. Suhaimi di Bumiayu. Ia juga banyak menerima kunjungan dari ulama lain. Misalnya kunjungan dari murid-murid Syekh Yusuf Hajar dari Madinah; KH. Sa'id (Gedongan Cirebon), KH. Hasyim Asy'ari (Jombang), K.H.R. Asnawi (Kudus), KH. Ma'shum (Lasem), KH. Ahmad Dahlan (Yogyakarta), bahkan ia juga berkenan meresmikan *Madrasah Ḥuffāẓ* yang ia namakan *Tamrīnuṣ-Ṣibyān*.

Seperti halnya dengan santri, KH. M. Munawwir juga bergaul akrab dengan tetangga. Ia menghormati dan menghargai mereka. Ia gemar mengunjungi rumah-rumah mereka. Ia tidak pernah membedakan status dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, misalnya dalam hal memenuhi undangan. Baik kaya atau miskin, baik acara walimah atau khitan. Semua ia hadiri dengan penuh rasa gembira.

O. MAHAGURU PESANTREN AL-QUR'AN

Pesantren Krapyak yang didirikan KH. M. Munawwir memang bukan pesantren Al-Qur'an pertama di Indononesia. Jauh sebelumnya telah berdiri pesantren Wanarejo (1900), milik Kiyai Imam Suhodo, pesantren Mangkang Semarang, dan pesantren Salatiang Purworejo. Selain itu. Namun KH. M. Munawwir juga tidak menorehkan satu pun karya tulis, namun demikian metode

pengajaran Al-Qur'an yang diterapkannya telah menjadi rujukan di hampir semua pesantren Al-Qur'an di Jawa.

Hal ini bisa dimaklumi, karena banyak santri KH. M. Munawwir yang mendirikan pesantren-pesantren Al-Qur'an sepeninggalnya. Mereka adalah KH. Arwani Kudus, KH. Badawi Kaliwungu, K. Zuhri Nganjuk, KH. Umar Solo, KH. Umar Kempek Cirebon, K. Nur Tegalarum, KH. Muntaha Wonosobo, KH. Murtadha Buntet, KH. Maksum Cirebon, KH. Abu Umar Kroyan, KH. Suhaimi Bumiayu, KH. Hasbullah Bantul, KH. Muhyiddin Yogyakarta, dan lainnya.

Ciri khas yang paling menonjol dari metode pengajaran Al-Qur'an yang dikembangkan KH. M. Munawwir ialah:

1. Membuat stratifikasi pembelajaran Al-Qur'an menjadi tiga tahapan, *bin-naẓar* atau membaca langsung Al-Qur'an secara fasih dan murattal (pelan dan jelas semua makhraj huruf Al-Qur'an), *bil-gaib* atau menghafal Al-Qur'an secara fasih dan *murattal*, dan *qirā'ah sab'ah* atau menghapal tujuh macam bacaan Al-Qur'an. Tahapan-tahapan itu harus dilalui setiap orang yang ingin menjadi ahli Al-Qur'an.
2. Menekankan latihan *faṣāḥah* dan *murattal* (membaca secara fasih dan tartil) pada bacaan surah-surah pendek, mulai dari Surah al-Fātiḥah, surah-surah Juz 'Amma, Surah al-Mulk, Surah al-Wāqi'ah, Surah as-Sajdah, dan Surah al-Kahf. Proses tahapan ini harus dilakukan setiap orang yang belajar Al-Qur'an, secara berulang-ulang sebelum belajar Al-Qur'an secara utuh.

Hampir seluruh pesantren Al-Qur'an di Jawa mempraktikkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dikembangkan KH. M. Munawwir tersebut. Karena itu, sumbangsih KH. M. Munawwir dalam pelestarian Al-Qur'an di Indonesia sangat besar. Bahkan lebih dari itu, praktik pembelajaran *qirā'ah sab'ah* secara mudah yang dilakukan KH. M. Munawwir juga

sangat memengaruhi perkembangan kajian dan khazanah Islam yang teramat langka ini. Hal ini seperti yang ditindaklanjuti muridnya, KH. Arwani Kudus, yang berhasil menulis "*buku pintar*" mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dalam tujuh jenis bacaan, berjudul *Faiḍul-Barakah*. Meski buku ini merupakan hasil orisinil KH. Arwani, namun tatacara pembelajaran KH. M. Munawwir di dalam mengajarkan *qirā'ah sab'ah* dengan standardisasi karya asy-Syāṭibī, cukup memengaruhi gagasan KH. Arwani.

Oleh karena itulah sangat layak, jika KH. M. Munawwir disebut sebagai Maha Guru Pesantren Al-Qur'an di Indonesia.

P. KH. M. MUNAWWIR WAFAT

Seperti manusia pada umumnya KH. M. Munawwir menderita sakit selama 16 hari. Pada mulanya berjangkit ringan, kemudian agak berat, dan kemudian menjadi parah. Tiga hari terakhir selama waktu sakit itu, ia tidak tidur.

Banyak orang-orang yang hendak berkhidmat atas sakitnya KH. M. Munawwir, namun ia tidak berkenan menerima semuanya. Hal ini bisa dimaklumi karena keadaan sedang sakit. Ada beberapa santri yang diperkenankan menunggui KH. M. Munawwir, melebihi dari yang lain yaitu: Munir (Kutoarjo), Usman (Nganjuk), Hasan Tholabi (Wates Yogyakarta).

Selama KH. M. Munawwir sakit, bacaan Surah Yāsīn 41 kali terus berkumandang yang dilakukan oleh rombongan-rombongan yang berdatangan secara bergantian. Satu rombongan selesai membacanya, disusul dengan yang lain, demikian tidak ada putusnya.

Wasiat yang ia keluarkan, antara lain berpesan kepada putra-putra dan menantu untuk benar-benar bertanggung jawab atas kelangsungan pengajian di dalam pesantren Krapyak, yaitu

kepada:
1. K.H.R. Abdullah Affandi (putra)
2. K.H.R. Abd. Qadir (Putra)
3. KH. Ali Ma'shum (menantu)
4. K. Abd. Rohim (menantu)
5. K. Syatibi (menantu)
6. K. Saifuddin (menantu)

KH. M. Munawwir wafat pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1360 H/06 Juli 1942 M di rumahnya dalam pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, saat itu orang-orang telah melaksanakan ibadah salat Jumat sehingga rombongan pembaca Surah Yāsīn belum ada yang hadir. Dikala ia mengembuskan nafas terakhir, ia ditunggui oleh seorang putri KH. M. Munawwir bernama Ny. Jamalah.

Kurang lebih 33 tahun KH. M. Munawwir mengasuh pondok pesantren, maka tidak mengherankan apabila para pentakziyah datang tanpa henti dan sekaligus melaksanakan salat jenazah secara bergantian. Imam yang memimpin salat jenazah pada waktu itu antara lain: KH. Mansur (Popongan, Solo), KH. Asnawi (Bendah, Kudus), KH. Ma'shum (Saditan, Lasem).

Pada hari wafat KH. M. Munawwir, jalanan penuh sesak dengan pentakziyah yang datang dari berbagai daerah dan golongan. Jenazah KH. M. Munawwir diantar oleh pentakziyah kurang lebih sepanjang 2 KM, mulai Krapyak sampai makamnya di Dongkelan. Semua pentakziyah saling berebut untuk dapat mengangkat jenazah KH. M. Munawwir.

Sejak wafatnya KH. M. Munawwir, selama satu minggu lebih makamnya selalu penuh dengan para peziarah yang membacakan Al-Qur'an yang sengaja berdatangan dari berbagai daerah. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb.*[]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aly As'ad, dkk, *KH. M. Moenawir*, Yogyakarta: Pondok Krapyak Yogyakarta, 1975.

Departemen Agama R.I, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Direktori Pesantren 5*, Jakarta: Direktorat Pendinikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2007.

Djunaidi A Syakur, dkk, *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta,* Yogyakarta: Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Munawwir, 2001, cet. Kedua.

KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, Perjuangan dan Doa,* Yogyakarta: Kutub, 2007. cet. Kedua.

M. Bunyamin Yusuf S, *Tinjauan Komparatif Pendidikan Tahfizhul Qur'an Indonesia dan Saudi Arabia*, Jakarta: Penerbit Yayasan Firdaus, 2006.

Mastuki Hs dan M. Ishom El-Saha, *Intelektualisme Pesantren*, *Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Keemasan Pesantren,*

Muntaha Azhari, *Majalah Pesantren,* Jakarta: P3M, 1991, Vol. VIII

LAMPIRAN

KH. Muhammad Munawwir (kedua dari kanan)

KH. Munawwar (1884-1944): Sang Pelopor Pesantren Tahfiz Al-Qur'an di Sidayu Gresik

Oleh: Muhammad Musadad

A. BIOGRAFI KH. MUNAWWAR

1. Garis Keturunan dan Keluarga

KH. Munawwar merupakan putra dari H. Nur (w. 9 Januari 1934) dari desa Pengulu Sidayu Gresik. Dia mempunyai saudara perempuan yang bernama Sofiyah, istri Syekh Abd. Hamid al-Jad, dan Malinah, istri H. Abd. Hamid Ngaren, yang menurunkan sejumlah cucu, salah satunya adalah KH. Sa'id (Pengasuh PP. Tahfidzul-Qur'an Ngaren). Dari silsilah ke atas KH. Munawwar merupakan keturunan dari Prabu Brawijaya V Majapahit. Berikut ini adalah garis geneologi KH. Munawwar yang bersambung pada Prabu Brawijaya V: Munawwar bin H. Nur (desa Pengulu-Sidayu) bin K. Mukmin (desa Pengulu-Sidayu) bin Nyai Weliden

(desa Pengulu-Sidayu) bin K. Onggoyudo (desa Pengulu-Sidayu) bin K. Abdullah (desa Pengulu-Sidayu) bin Pangeran Samuyedo/'Abd al-Jabbar (jojokan-tuhan) bin Pangeran Selarong bin Kanjeng Sultan Prabu Wijoyo Benowo (Pajang III) bin Joko Tingkir/Kanjeng Sultan Hadiwijoyo (Pajang I) bin kiai Ageng Kebo Kenongo bin Retno Pembayon/Nyai Handayunningrat yang tidak lain adalah putri K.Pengging (Prabu Brawijaya V)

Menurut catatan pihak keluarga, KH.. Munawwar lahir pada tahun 1884 dan wafat pada tahun 1944 yang bertepatan dengan tanggal 3 Ramadhan 1365 H. dalam usia 60 tahun. Dia mempunyai 2 orang istri, istri pertama adalah Hj.Fatimah binti H.Abd. Rahman yang dikenal dengan Nyai Munawwar. Dari istri pertama KH. Munawwar memiliki 7 keturunan, yaitu (1) Syaikh Ahmad Munawwir, (2) KH. Muhammad Dawud Munawwar, (3) Hj. Muniroh Munawwar, (4) Ahmad Muhajir Munawwar, (5) KH. Munir Munawwar, (6) KH. Nur Munawwar, (7) KH. M. Syafiq Munawwar.

Pertemuan dengan Hj. Fatimah berawal ketika KH. Munawwar bertemu dengan KH. Fathur Rohman Giri di Madinah. Kemudian KH. Fathur Rohman menjodohkan KH. Munawwar dengan adik iparnya yang merupakan putri dari H. Abd Rohman Giri. Pernikahan antara keduanya dilaksanakan setelah Hj. Fatimah bercerai dengan H. Bahari (suami pertama-nya), pernikahan tersebut dilangsungkan di Gresik atau se-kembalinya KH. Munawwar dari Arab Saudi. Ketika mengajar di kampung mertuanya, yaitu di Giri Gresik, KH. Munawwar dianugerahi putra pertama.

Putra pertama KH. Munawwar bernama Syaikh Ahmad Munawwir, nama Munawwir merupakan janji kepada KH. Munawwir ketika dia bertemu KH. Munawwir di Madinah. KH. Munawwir menginginkan jika KH. Munawwar memiliki anak, maka akan memberi nama Munawwir, sehingga janji itu

ditepatinya dengan pemberian nama pada anak pertamanya. Syaikh Ahmad Munawwir menikah dengan Shofiyyah Muchtar kemudian mulai tahun 1937 keduanya menetap di Aziziah Mekkah. Setelah Syaikh Ahmad Munawwir meninggal, istrinya masih menetap di Mekkah sampai sekarang.

KH. Muhammad Dawud Munawwar merupakan putra kedua yang meneruskan pesantren Tahfiz Al-Qur'an sepeninggal KH. Munawwar, hal ini dikarenakan dia menetap di Sidayu. KH. Muhammad Dawud Munawwar terkenal sebagai kyai yang keras dan tegas dalam mengajarkan Al-Qur'an dan di masa kepemimpinannya banyak masyarakat sekitar di lingkungan Sidayu Gresik yang belajar Al-Qur'an di pesantren ini. Namun sayang, generasi kepemimpinannya berhenti karena tidak ada yang meneruskan untuk mengasuh di pesantren ini setelah ia meninggal.

Anak ke-3 perempuan yang bernama Muniroh menikah dengan KH. Syahdzili yang kemudian mendirikan Pondok Tarbiyah Tahfidzul-Qur'an Sumber Pakis Malang (Beliau membina pondok tersendiri setelah nikah kedua sepeninggalan Muniroh dengan H. Rohmah binti H. Marzuqi.)[1]

Anak yang ke-4 meninggal waktu kecil (Muhajir) anak Ke-5 adalah KH. Munir Munawwar pengasuh PP. Tahfizul Qur'an AL-MUNAWWAR Sumber Pasir Pakis Malang yang menikah dengan cucunya H. Marzuqi pula. Anak yang ke-6 adalah KH. Nur Munawwar yang mendapat famili dari ibu Hj. Fatimah di Klangonan Giri. Anak yang ke-7, yaitu KH. M. Syafiq Munawwar pengasuh PPTQ Al-Munawwar Sidayu Gersik.

Sewaktu istrinya mengandung anak yang ke-5, KH. Munawwar *wayuh* (nikah kedua) dengan putri KH. Hasan Logawe Dukun bernama Baroh Kasiatun yang kemudian dialih nama dengan nama Taqiyyah (Nyai H.Taqiyyah).

Dari istri keduanya, KH. Munawwar memiliki 4 anak yaitu: (1) Hj. Sholihah Munawwar, (2) H. Taufiq Munawwar, (3) Hj. Mushoffah Munawwar, (4) Hj. Musta'in Munawwar.

Menurut keterangan dari pihak keluarga, KH. Munawwar menikah lagi dengan alasan bahwa keadaan yang dialami Nyai Munawwar yang sakit-sakitan. Sehingga ketika bertemu dengan KH. Faqih Maskumambang, dia dijodohkan dengan putri KH. Hasan Kuruh Dukun, yaitu ibu Hj. Taqiyyah.

2. Menuntut Ilmu di Arab Saudi

Masa pendidikan KH. Munawwar berawal dari mukimnya di rumah saudarinya, Shofiyah – Abd Hamid di Mekkah. Karena tidak nyaman menuntut ilmu kepada saudaranya, KH. Munawwar kemudian menuntut ilmu di Madinah. Dalam perjalanan menuju Madinah, di tengah jalan bertemu Embah H. Aminah (Mbah H. Husain) dan ditolong naik kendaraan bersamanya sampai di kota tersebut. Di Madinah beliau bermunajat kepada Allah mohon pertolongan dan petunjuk di ar-Raudhatusy Syarifah untuk mendapatkan tempat belajar. Akhirnya, ia menemukan guru Al-Qur'an, yaitu Syekh 'Abd Karīm Ibnul Hāj al-Badri. Kepada gurunya, ia mengabdikan diri penuh pasrah menuntut ilmu dengan belajar sampai menghafalkan Al-Qur'an. Menurut cerita istri KH. Munawwar dari KH. M Syafiq, ia belajar dengan gurunya itu sekaligus menjadi khadamnya.Hal ini merupakan kewajaran karena jauh dari orang tua dan saudara sudah tentu timbul keinginan untuk berguru sambil *mboroh* (menjadi pembantu) seperti umumnya santri-santri kini.

Akhirnya, KH. Munawwar berhasil *lanyah* (lancar) Qur'an-nya pada mukimnya yang pertama, dan bertemulah ia dengan calon kakak iparnya, yaitu KH. Fathur-Rohman Giri, beliaulah yang menjadi perantara perkawinannya dengan Hj. Fatimah.

C. Pesantren dan Pengabdian terhadap Masyarakat

Awal pertama KH. Munawar membina pondok/mengajar Al-Qur'an sekembalinya dari Arab, adalah di langgar panggung yang dibangun bersama H. Rohman dan saudaranya, H. Abdul

Rohim, bersama masyarakat sekitar Sidomukti Giri. Di samping mengajar Al-Qur'an di masyarakat sekitar Sidomukti, beliau juga membina adik iparnya, H. Ghalib. Ketika KH. Munawwar tinggal dengan Hj. Fatimah di kediaman mertuanya di Giri, ia dikarunia anak yang pertama. Ia pun menepati janjinya terhadap kawan seperguruannya, KH. Munawwir, dengan memberikan nama anaknya Syekh Ahmad Munawir bin KH. Munawwar.

Kemudian KH. Munawwar mukim yang kedua di Mekkah dengan membawa adik iparnya, H Ghalib. Ia mukim selama 3 tahun dengan tujuan *menggladi* (mengajarkan) Qur'an terhadap adik iparnya tersebut hingga khatam.

Setelah datang dari mukimnya yang kedua, KH. Munawwar pulang ke desanya, Kauman Sidayu, dan mulai mendirikan pesantren di desa tersebut. Menurut informasi dari KH. Daud Munawar yang dimuat di majalah pembina, KH. Munawar mulai mendirikan Pesantren Tahfizul Qur'an (hafalan Qur'an) pada tahun 1910 M. (keterangan KH. Syafiq)

KH. Munawwar merupakan pelopor yang mendirikan Pesantren Tahfizul Qur'an di Sidayu. Santri yang datang untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an kepadanya ada yang mukim di pesantren dan ada yang tidak. Bagi santri yang jauh bisa mukim di pesantren, sedangkan santri dari daerah sekitar hanya datang jika hendak belajar atau menyetorkan bacaannya.

KH. Munawwar juga yang memelopori salat Tarawih dengan mengkhatamkan Al-Qur'an di Masjid Agung Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. Kegiatan ini sepeninggal KH. Munawwar diteruskan oleh anak-anaknya yang hafal Al-Qur'an.

Setelah wafatnya KH. Munawwar pada tanggal 3 Ramadan 1364/22 Agustus 1944, pesantren tersebut diteruskan oleh KH. Dawud Munawwar. KH. Dawud Munawwar sebagaimana disebutkan di atas terkenal dengan pengajar Al-Qur'an yang keras dan disiplin.[2] Setelah wafatnya KH. Dawud Munawwar

pada tanggal 22 Agustus 1987, pondok pesantren peninggalan KH. Munawwar tersebut tidak ada yang meneruskan dan sekarang pun keadaannya kosong tidak berfungsi. Namun di sekitar wilayah pesantren tersebut saat ini masih berdiri PPTQ al-Munawwar yang di asuh oleh putra bungsu KH. Munawwar yang masih hidup yaitu KH. M. Syafiq Munawwar.

3. Pengajaran Al-Qur'an

Menurut cerita dari beberapa murid beliau kepada KH. M. Syafiq Munawwar, KH. Munawwar selalu mengajar Al-Qur'an dengan sangat adil dalam masalah tajwid atau makhrajnya. Karena begitu adilnya sampai ada seorang yang sudah tua belajar padanya Surah al-Fātiḥah saja sampai satu bulan. Itulah sifat KH. Munawar dalam mengajarkan Al-Qur'an pada muridnya, sangat hati-hati dan teliti.[3] Sedangkan mengenai metode dalam menghafal Al-Qur'an secara umum sama dengan pengajaran pada umumnya yaitu dengan *bin-naẓar* (setoran dengan melihat teks Al-Qur'an) terlebih dahulu untuk tahsin bacaan baru dengan *bil-gaib* (setoran tanpa melihat teks Al-Qur'an).

KH. Munawar tidak mengajarkan kepada murid-muridnya *qira'ah sab'ah*, walaupun ia sendiri mendapat sanad *qira'ah sab'ah* tersebut ketika menuntut ilmu di Arab. Ia juga tidak memerkenankan perempuan untuk menghafal Al-Qur'an, sehingga anak-anaknya yang perempuan tidak ada yang menghafal Al-Qur'an.[4]

4. Hubungan dengan Ulama Lain

KH. Munawwar memiliki hubungan yang akrab dengan KH. Munawwir Krapyak, hal ini dikarenakan mereka satu perguruan dalam menghafal Al-Qur'an. Karena begitu akrabnya maka KH. Munawwar menamakan anak pertamanya dengan nama kakak seperguruannya tersebut.[5]

KH. Munawwar juga memiliki hubungan yang baik dengan KH. Hasyim Asy'ari Jombang. Menurut cerita dari Nyai Munawwar, KH. Hasyim Asy'ari pernah mengajak besanan dengan KH. Munawwar, yaitu dengan menjodohkan salah satu anak KH. Hasyim Asy'ari dengan Syeikh Ahmad Munawwir, namun keinginan tersebut tidak terwujud. Hubungan yang erat di antara mereka juga dibuktikan dengan diutusnya Syeikh Ahmad Munawwir untuk belajar di Tebuireng Jombang dan KH. Yusuf Hasyim yang merupakan putra KH. Hasyim Asy'ari yang pernah belajar Al-Qur'an di Sidayu Gresik.

5. Karya dan Alumni

Menurut keterangan KH. M. Syafiq, KH. Munawwar memiliki catatan berupa lembaran-lembaran doa yang belum terdokumentasikan dengan baik. Namun hingga saat ini putra bungsu KH. Munawwar ini sedang menyusun "*Muṣḥāful-Munawwar*" yang dipinggirnya ada qiraat Imam Syu'bah dan *ġarā'ibul qirā'at wal-auqāf* yang diajarkan kepada murid-muridnya.

Dari Pesanten Tahfiz Al-Qur'an yang dibina, KH. Munawwar menghasilkan murid-murid yang terkenal dan memiliki peran penting dalam pengajaran Al-Qur'an di daerahnya masing-masing. Di antara murid-muridnya yang terkenal, yaitu KH. Ridwan bin KH. Ahmad Qusyairi (tokoh NU Sidayu), KH. Muhammad bin Sofwan (pengasuh/pendiri PP Manbaul Hisan, pondok anak-anak semacam TK Al-Qur'an), KH. Adlan Ali (tokoh Syuriah NU Jatim/pengasuh PP putri Cukir Jombang), KH. Munir Mawardi[6] (pengasuh PP Al-Muniroh Ujung Pangkah/tokoh NU), KH. Amin Musthofa as-Syahid (pejuang bersama saudaranya KH. Muhtadi yang ditembak Belanda kedua-duanya),[7] KH. Abdul Rohman (tokoh Muhammadiyah dan pengasuh PP. Karang Asem Paciran Lamongan), KH. Sa'ad A. Mu'in (masih familinya sendiri/pengasuh PP Tahfizul Qur'an

Ngaren Legowo Bungah Gresik), KH. Hamim Syahid (tokoh NU Sepanjang), KH. Husen Jenu Tuban, KH. Tohir (dewan hakim tingkat Nasional/asal Surabaya), KH. Hasan Abdilah (saudara kandung KH. Ridwan/pengasuh PP. As-Siddiqiyah Delimor Genteng Banyuwangi), KH. Syahdlili Muhdlor (pendiri PPSQ Asy-Syadzily), dan lain-lain.

6. Sanad

Sanad yang dimiliki oleh KH. M. Munawwar Sidayu Gresik, adalah qira'ah Imam 'Āshim dengan riwayat Imam Hafs dari Aliran Imam Ubaid bin aṣ-Ṣabah, mengambil dari Syekh 'Abdul Karīm Ibnul-Hājj 'Umar al-Badrī, dari Syekh Ismā'īl Basytīn, dari Syekh Aḥmad ar-Rasyīdī, dari Syekh al-Alim Musṭafā bin 'Adurrahmān al-Azmīrī, dari Syekh al-Allamah Hijāzī, dari Syekh 'Alī bin Sulaimān al-Manṣūrī, dari Syekh Sulṭān al-Mizāhī, dari Syekh al-Allamah Saifuddīn 'Aṭāillāh al-Faḍālī, dari Syekh Sahāzah al-Yamanī, dari Syekh Nāsiruddīn aṭ-Ṭablāwī, dari Syekh al-Imām Abū Yahyā Zakariyyā al-Anṣārī, dari Syekh Imam Aḥmad as-Syūyutī, dari Imam Abul Khair Muḥammad bin Muḥammad ad-Dimsyqi yang terkenal dengan nama Ibnu al-Jazarī, dari Imam Abī 'Abdillāh Muḥammad bin 'Abdul Khāliq al-Miṣrī asy-Syafi, dari Imam Abū al-Ḥasan 'Alī bin Syujā' bin Salim bin 'Alī bin Mūsā al-Abbās, dari Imam Abū al-Qāsim asy-Syātibī ad-Dariz al-Andalusi asy-Syāfi'ī, dari Imam 'Alī bin Muḥammad bin Hużail, dari Imam Abū Daud Sulaimān bin Najāh al-Andalusī, dari Imam Abū 'Amr 'Uṡmān Sa'īd ad-Dānī, dari Imam Abū Ḥasan Ṭāhir bin Galbūn, dari Imam Abū Abbās Aḥmad bin Sahl ibnu Firuzani al-Asynānī, dari Imam Abū Muḥammad 'Ubaid ibnu as-Sabāh bin Sabih al-Kufi al-Baghdadi, dari Imam Abū Amr Hafs bin Sulaimān bin al-Mugirah al-Asad al-Kufi, dari Imam 'Āshim bin Abī an-Najūd al-Kufi, dari

Imam Abū ‘Abdurraḥmān ‘Abdullāh bin Habib bin Rabi’ah as-Sullamī, dari Zaid bin Śābit dan Ubay bin ka‘ab dan ‘Abdullāh bin Mas‘ūd dan ‘Alī bin Abī Tālib dan ‘Uśmān bin ‘Affān, yang mengambil langsung dari Rasulullah yang bermuara dari Allah melalui perantara Malaikat Jibril.[8]

Jalur sanad yang dimiliki oleh KH. Munawwar Sidayu memiliki kesamaan dengan jalur sanad yang dimiliki oleh KH. Munawwir Krapyak. Yang menjadi perbedaan hanya bersifat redaksional dan bukan masalah substansi. Seperti contoh; pada lembar sanad KH. Munawwar menyebut al-Kufi pada rantai ke-4 sedangkan pada lembar sanad KH. Munawwir tidak disebutkan.[9]

Dari Kritik sanad terhadap sanad KH. Munawwar dan KH. Munawwir, ternyata terdapat dua mata rantai yang tidak tertulis dalam lembaran sanad kedua ulama tersebut, yakni perawi yang menjadi guru dari Ibnu al Jazarī yang bernama Muḥammad ibn ‘Abdurraḥmān ibn aṣ-Ṣaig atau ‘Abdurraḥmān ibn Aḥmad al-Bagdadi dan perawi yang menjadi guru dari Ṭāhir ibn Galbūn yang bernama ‘Alī ibn Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Hasyimi.[10]

Menurut informasi dari pihak keluarga bahwa sanad tersebut didapatkan di kota Madinah. Namun, menurut Wawan Djunaidi (2004) hal tersebut kurang akurat, ini disebabkan bahwa dalam penelusurannya, menurut KH. Ali Basyar Arjawinangun, Malang, yang mendapatkan informasi dari KH. Badawi Kaliwungu, setidaknya ada tiga pelajar dari Indonesia yang belajar ilmu qiraat kepada Syaikh ‘Abd al-Karīm ibn ‘Umar al-Badri ad-Dimyaṭī. Ketiga pelajar tersebut adalah Muhammad Munawwir Krapyak, Munawwar Sidayu dan Badawi Kaliwungu. Ketiga pelajar tersebut disebutkan tinggal di Pesantren Miftah al-Falah milik Syaikh ‘Abd al-Karīm ibn ‘Umar al-Badri ad-Dimyaṭī dalam satu kamar yang berada di kota Mekkah.[11]

B. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari penelitian terhadap tokoh haffiz Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. KH. Munawwar mendapatkan pelajaran Al-Qur'an dan menghafalnya ketika belajar di Arab Saudi, tepatnya di kota Mekkah dan Madinah. Meskipun ia menguasai *qira'ah sab'ah* namun ia tidak mengajarkannya kepada murid-muridnya di Indonesia, hal ini karena kekhawatiran beliau terhadap ragam bacaan tersebut. Ia juga tidak mewajibkan terhadap perempuan untuk menghafal Al-Qur'an.
2. KH. Munawwar mendapatkan sanad qiraatnya dari gurunya yang berada di Arab Saudi, yaitu 'Abdul Karīm Ibnu 'Umar al-Badri. Sanad yang ia miliki memiliki kesamaan dengan sanad yang dimiliki oleh KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta, hal ini dikarenakan mereka berdua satu perguruan. Kemungkinan besar juga memiliki kesamaan sanad yang dimiliki oleh KH. Badawi Kaliwungu yang juga merupakan satu perguruan.
3. KH. Munawwar memiki dedikasi yang tinggi terhadap murid-muridnya dalam pengajaran Al-Qur'an baik yang berasal dari sekitar Gresik maupun di luar kota ini. Dari murid-muridnya didirikan juga pesantren-pesantren yang tersebar sesuai daerah masing-masing.

Dari penelitian yang terbatas ini dapat direkomendasikan bahwa perlunya dilakukan penelitian-penelitian terhadap tokoh-tokoh huffaz yang belum terungkap biografinya sehingga dengan terungkapnya biografi maupun sanad dari para huffaz tersebut dapat ditemukan suatu jaringan sanad Nusantara yang berkaitan satu dengan lainnya.[]

Endnote

1 Pada tahun 1969 beliau (H. Marzuqi) mendapat informasi bahwa salah satu menantu KH. Munawar – Sedayu Gresik – ditinggal kembali ke rahmatullah oleh istrinya (putri dari KH. Munawar), dan menantu beliau (KH. Munawar) merupakan salah satu santri dari Hadratusy Syekh KH. Hasyim Asy'ari Jombang, Jawa Timur, serta yang selama ini membantu mengasuh para santri.

2 Maka setelah mendengar informasi tersebut, H. Marzuqi berkeinginan untuk mengambil KH. Syadzili Muhdlor (menantu KH. Munawar) sebagai menantu beliau dengan purtinya yang bernama Rahmah Marzuqi yang saat itu masih berusia 14 tahun, sedangkan KH. Syadzili Muhdlor pada saat itu berusia 41 tahun, dan terkabullah keinginnan H. Marzuqi untuk menyunting KH. Syadzili Muhdlor menjadi menantunya. Semenjak KH. Syadzili Muhdlor menjadi menantu H. Marzuqi dan menetap di Sumberpasir maka beliau (KH. Syadzili Muhdlor) mulai merintis pendidikan agama di sekitar wilayah Sumberpasir.

3 Menurut KH. M. Syafiq, KH. Dawud bahkan lebih keras daripada ayahnya dalam mengajarkan Al-Qur'an, keterangan ini diperkuat juga oleh putrinya yaitu Hj. Nadifah yang tinggal di sekitar pesantren peninggalan KH. Munawwar.

4 Cerita-cerita semacam ini diperoleh dari kegiatan Haul KH. Munawwar yang rutin diselenggarakan setiap bulan Sya'ban antara tanggal 21-23 di kediaman KH. M. Syafiq Munawwar Sidayu Gresik.

5 Wawancara dengan KH. M. Syafiq Sidayu dan Hj. Solihah, anak pertama dari istri kedua yang tinggal di Sukodadi Lamongan.

6 KH. Munawwir disebut sebagai kakak seperguruan dari KH. Munawwar berdasarkan informasi dari KH. M. Syafiq. Pernyataan ini dapat dibenarkan dengan adanya bukti bahwa KH. Munawwar yang lahir pada tahun 1884 berangkat ke Mekkah setelah umurnya sekitar antara 16-18 tahun, berarti hal ini terjadi kira-kira pada tahun 1900-1902, sedangkan KH. Munawwir berangkat ke Mekkah pada tahun 1888 dan pindah ke Madinah setelah menghafal Al-Qur'an.

7 KH. Munir Mawardi merupakan murid kesayangan dari KH. Munawwar. Hal ini dikarenakan santri ini pandai membaca dan menguasai kitab kuning. KH. Munir menceritakan asalnya beliau berniat tak menghafal Al-Qur'an, KH. Munawwar-lah yang memerintahkan untuk menghafalkannya dengan dibebaskan biayanya (tidak pakai sangu seperti beliau waktu mondok pada gurunya di Madinah).

8 Diceritakan Nyai Munawwar, hubungan Kyai Munawwar dengan KH. Mustofa Tunggul akrab sekali, kedua anaknya pun nyantri sampai berhasil hafal Qur'an, yaitu Kyai Amin dan Kyai Muhtadi, malah Kyai Muhtadi

dibiayai mondok ke Tebuireng untuk membimbing anaknya Syeikh Ahmad Munawir.

9 Dikutip dari lembar sanad yang dikeluarkan pesantren Al-Munawwar, pesantren yang diasuh oleh putra bungsu KH. Munawwar, yaitu KH.M. Syafiq Munawwar Sidayu Gresik

10 Wawan Djunaidi Soffandi, *Madzhab Qiraat Ashim Riwayat Hafsh di Nusantara; Studi Sejarah Ilmu*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, h.249

11 Wawan Djunaidi, *Madzhab*, h.289

12 Wawan Djunaidi, hlm. 243. Keterangan tersebut diperolah dari Saiful Rizal, santri KH. Ali Basyar Arjawinangun Malang, Wawancara pribadi, Malang, 5 April 2004

KH. Sa'id Isma'il (1891-1954) Sampang, Madura

Oleh: M. Bunyamin Yusuf Surur

A. SEKILAS TENTANG MENGHAFAL AL-QUR'AN

Menurut Muhammad 'Abdullāh Darraz, Al-Qur'an dinamakan juga dengan *al-Kitāb* karena mempunyai makna mendalam. Dinamakan Al-Qur'an karena "dibaca" dengan lisan dan dinamakan *al-Kitāb* karena "ditulis" dengan pena. Kedua nama tersebut memberikan isyarat bahwa selayaknya Al-Qur'an dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Karena apabila salah satu ada yang melenceng, maka yang lain akan meluruskannya.[1]

Sebenarnya Al-Qur'an adalah kitab suci yang terpelihara. Allah sendiri yang menjamin akan keterjagaannya, sebagaimana terekam dalam firman-Nya dalam Surah al-Ḥijr/15: 9. Yusuf al-Qaradhawi mengatakan, maksud pemeliharaan di sini adalah

menjaga Al-Qur'an dari bermacam-macam bentuk perubahan dan pemalsuan, seperti yang terjadi pada kitab samawi yang lain, semisal Taurat dan Injil.[2] Sehubungan dengan hal ini, Allah *Subḥānahū wa ta'ālā* telah mengondisikan turunnya Al-Qur'an kepada sekelompok manusia yang mempunyai keistimewaan tersendiri dalam segi hafalan. Mereka adalah orang-orang Arab yang meskipun sedikit sekali yang bisa baca tulis, namun mereka sangat kuat dalam menghafal.

Terkait dengan hal ini, Ibn Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh al-Qaradhawi, mengatakan bahwa umat Islam bukanlah seperti umat agama-agama yang lain. Meski sesama ahli Kitab, mereka tidak bisa menghafal kitab-kitab mereka. Sebaliknya umat Muslimin, andaikata seluruh *mushaf* Al-Qur'an dimusnahkan, niscaya Al-Qur'an tetap terpelihara di hati kaum muslimin karena mereka menghafalnya.[3]

Al-Qur'an merupakan Undang-Undang Dasar kaum Muslimin, syariat, dan petunjuk menuju jalan yang lurus, serta kejayaan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan hanya membacanya saja kita sudah mengabdi dan mendapat pahala ibadah di sisi Allah. Namun, yang lebih baik lagi adalah orang yang mau mempelajari, lalu mengajarkannya kepada orang lain.[4]

Nabi sendiri telah mengabarkan bahwa orang yang mendalami(membaca, menghafal, dan mengkaji) Al-Qur'an, itu menjadi keluarga Allah di dunia. "*Ahlulqur'ān hum ahlullāh wa khāṣṣatuh.*"[5] Itulah kedudukan yang akan diberikan kepada orang yang ahli Al-Qur'an, termasuk yang menghafalkannya.

1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Al-Ḥifẓ (hafalan) menurut bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dengan cermat. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang selalu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan niat untuk dihafal agar selalu ingat dan melekat dalam pikiran

supaya tidak mudah lupa atau hilang hafalannya, dan ia berusaha meresapi agar selalu ingat.[6]

Al-Ḥifẓ menurut istilah (terminologi) pada hakikatnya tidak berbeda dengan pengertian menurut bahasa, baik dari segi pengungkapkannya maupun penalarannya. Namun demikian, di sini ada dua perkara yang membedakan antara menghafal Al-Qur'an dengan kitab lainnya, yaitu:[7]

Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal keseluruhan secara sempurna, baik hafalan maupun ketelitiannya. Tidak dianggap hafal Al-Qur'an, apabila hanya menghafal setengahnya dan tidak menyempurnakannya. Selain itu, hafalan tersebut terus dipelihara secara cermat. Sebab jika tidak, maka implikasinya semua umat Islam bisa dikatakan hafal Al-Qur'an. Hal itu karena setiap muslim dipastikan hafal sebagian ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah al-Fātiḥah dan surah-surah pendek lainnya.

Penghafal Al-Qur'an juga dituntut menekuni, merutinkan, dan menggunakan segenap tenaga untuk menghindari kelupaan. Orang yang pernah menghafal Al-Qur'an, tetapi kemudian lupa karena kelalaian tidak bisa dikatakan orang hafal Al-Qur'an.

2. Hukum dan Masa Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah wajib kifayah bagi umat Islam.[8] Berangkat dari kewajiban ini, tidaklah heran apabila sebagian lembaga pendidikan pesantren memprioritaskan kurikulumnya pada hafalan Al-Qur'an. Para santri diarahkan agar mampu menghafal Al-Qur'an di luar kepala. Mereka berusaha mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat memengaruhi kemurnian Al-Qur'an.[9]

Pada hakikatnya Allah sendiri yang menjaga kemurnian Al-Qur'an,[10] namun secara operasional, Allah *Subḥānahū wa ta‘ālā* melibatkan manusia dalam pemeliharaannya, yang dalam hal ini khususnya kaum muslimin, sebagai pemilik dan pengamal kitab suci tersebut.[11]

Tidak ada batasan secara mutlak kapan seseorang dapat dibimbing untuk menghafal Al-Qur'an. Namun, secara umum usia ideal mulai menghafal Al-Qur'an adalah masa kanak-kanak. As-Sūyuṭi mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan al-Khatib dari Ibn 'Abbās, yang artinya: "*Hafalan anak kecil bagaikan ukiran di atas batu, dan hafalan sesudah dewasa bagaikan ukiran di atas air*."[12] Lebih lanjut 'Abdurraḥmān 'Abdul Khāliq menjelaskan bahwa usia paling ideal untuk menghapal adalah usia 5 sampai 23 tahun. Seseorang pada usia ini hafalannya sangat bagus dan setelah usia 23 tahun tampak kelupaan yang jelas.[13]

Beberapa ulama besar, baik ulama terdahulu maupun kontemporer, mengawali studinya di masa kecil dengan menghafal Al-Qur'an. Sebagai contoh, al-Imām asy-Syāfi'i yang hafal Al-Qur'an dalam usia 7 tahun, dan ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradhawi yang hafal Al-Qur'an sebelum umur 10 tahun.[14] Dari kalangan anak-anak, banyak yang sudah hafal Al-Qur'an mulai usia 7 atau 9 tahun seperti Sijin al-Kumi dari Mesir dan Sayyid Muhammad Ṭabaṭaba'i dari Iran.[15]

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana diterangkan di atas merupakan kitab suci yang Allah jamin pemeliharaannya. Dalam implementasinya, Allah jadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang mudah dihafal,[16] diturunkan kepada bangsa Arab yang dianugerahkan kekuatan hafalan, ditulis oleh orang-orang pilihan yang ditunjuk langsung oleh Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam,* serta dicetak secara sempurna dalam satu mushaf oleh sahabat-sahabat terbaiknya beliau, utamanya oleh 'Uṡmān, dan terus terpelihara sampai sekarang.[17] Dengan demikian, Al-Qur'an dalam sepanjang sejarahnya terpelihara dengan dua cara, yaitu hafalan dan tulisan.

Namun demikian, bukan berarti Al-Qur'an bisa dihafal dengan mudah oleh semua orang tanpa adanya sistematika,

langkah-langkah, dan metode-metode khusus yang harus dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an. Di samping itu juga, kebersihan jiwa, keikhlasan niat, dan ketangguhan minat juga menjadi hal penting bagi penghafal Al-Qur'an.[18]

Metode menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan dua cara: (1) *taḥfīẓ,* yaitu cara menghafalkan Al-Qur'an dengan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut diawali dengan membaca *bin-naẓar* (dengan melihat mushaf) dari per kalimat hingga satu ayat penuh dengan lancar.

Setelah terasa ada bayangan, dibaca dengan hafalan. Jika ayat telah dihafal dengan lancar dan sempurna, baru beralih ke ayat selanjutnya, dan demikian seterusnya. Materi hafalan tersebut lalu diperdengarkan kepada instruktur untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.[19]

(2) *takrīr,* yaitu mengulang-ngulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur. Tahap ini sangat penting dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Sebab, *takrīr* adalah cara memelihara dan memperkuat hafalan yang terdahulu. Perimbangan antara materi *taḥfīẓ* dan *takrīr* adalah satu banding sepuluh. Artinya, apabila penghafal mempunyai kesanggupan menambah hafalan baru dalam satu hari yaitu dua halaman, maka harus diimbangi *takrīr* dua puluh halaman.[20]

Lebih detail, Ahsin Wijaya al-Ḥāfiẓ menyebutkan bahwa, metode menghafal Al-Qur'an dibagi menjadi 4, yaitu:[21]

1) Metode (*ṭarīqah*) *waḥdah,* yaitu menghafalkan satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dibaca sebanyak 10 kali atau lebih sehingga benar-benar mempu membentuk gerak refleksi lisan.
2) Metode *Kitābah,* yaitu penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar, kemudian dihafalkan.
3) Metode *sama'i,* yaitu menghafalkan Al-Qur'an dengan men-

dengarkan bacaan untuk dihafalnya, baik dari gurunya maupun dari rekaman kaset yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Penghafal mendengarkan secara saksama dan perlahan-lahan mengikutinya.

4) Metode *jama'i,* yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafalnya secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur.

4. Langkah-langkah Menghafal

Selain metode-metode di atas, dalam proses menghafal Al-Qur'an, juga ada langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini ada 4 langkah yang perlu diperhatikan, yaitu:[22]

a) Menyelesaikan, yaitu memperhatikan bahan yang sedang dipelajari baik dari segi tulisan, tanda baca, serta syakalnya.
b) Mengulang, yaitu membaca dan mengikuti berulang-ulang apa yang diucapkan oleh pengajar.
c) Merevisi, yaitu mengulang secara individu guna menunjukkan perolehan hasil belajar tentang apa yang dipelajari. Dalam menghafal Al-Qur'an yang dimaksudkan adalah mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal secara individual.
d) Refensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang dipelajari yang bersifat permanen. Dengan kata lain, refensi adalah ayat-ayat yang sudah dihafal itu dapat tetap diingat sepanjang masa dan mudah untuk diuangkapkan.

5. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang perlu memperhatikan beberapa syarat agar ia berhasil dengan baik dan sempurna. Hal tersebut penting dilakukan dikarenakan menghafal Al-Qur'an memerlukan sesuatu yang lebih daripada menghafal kitab lain. Adapun syarat-syarat dimaksudkan adalah sebagai berikut:[23]

a) Menghindari pikiran-pikiran yang akan mengganggu hafalan

Hafalan merupakan kemampuan kognitif yang ditimbulkan oleh kemampuan intelegen seseorang dan dipengaruhi oleh faktor psikologis. Potensi hafalan masing-masing individu berbeda, ada yang lemah dan ada yang kuat. Lemah dan kuatnya potensi hafalan sangat bergantung pada konsentrasi dan intensitas diri dalam berusaha mencapai keberhasilan menghafal. Dalam menghafal Al-Qur'an, konsentrasi dan intensitas ini bisa terganggu oleh pikiran-pikiran yang negatif, seperti *ujub*, *riya'*, dengki, iri hati, dan sebagainya, karena sangat memengaruhi psikologis penghafal.

b) Niat yang ikhlas[24]

Niat yang ikhlas adalah niat yang bermuatan dan berorientasi ibadah serta senantiasa hanya mengharap ridha Allah. Niat seperti itu akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, ia tidak akan merasa terpaksa dan terbebani, bahkan ia akan merasa senang dan butuh dalam menghafal Al-Qur'an. Kesadaran seperti ini hendaknya timbul dalam diri penghafal Al-Qur'an.

c) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Hal ini penting bagi penghafal Al-Qur'an dalam proses mencapai keberhasilan hafalan yang baik. Keteguhan dan kesabaran menjadi kunci suksesnya menghafal, baik dalam tahap memulai maupun ketika harus melestarikan hafalan.

d) Istiqamah

Yang dimaksud dengan *istiqmah* di sini adalah konsisten. Artinya penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kotinuitas dan efesiensi terhadap waktu. Hal tersebut dimaksudkan agar kapan

dan di mana pun saja, intuisinya selalu mendorong untuk segera kembali ke Al-Qur'an.

e) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat yang tercela

Maksiat dan sifat tercela dalam segala macamnya akan menyebabkan lemahnya hafalan dan semakin menjauhkan antara keselarasan sikap penghafal Al-Qur'an dengan kesucian Al-Qur'an. Dengan demikian, maksiat menjadi penghalang terbentuknya manusia Qur'ani, baik secara kognitif, efektif, dan psikomotorik.

f) Izin orang tua wali

Hal ini juga perlu dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an agar ia mendapat kerelaan dan dorongan moral dari mereka, juga mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu di tengah keluarganya.

g) Mampu membaca dengan baik

Hal tersebut dimaksudkan agar dalam menghafal Al-Qur'an ia telah benar-benar lurus dan lancar bacaannya serta ringan lisannya ketika mengucapkan fonetik Arab. Sehingga ia tidak merasa kesulitan dan kerepotan dalam melancarkan bacaan yang akan dihafalkan.

6. Faktor-faktor Pendukung Hafalan Al-Qur'an

Di samping syarat-syarat menghafal Al-Qur'an sebagaimana diterangkan di atas, terdapat beberapa hal penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Usia yang ideal

Beberapa hasil penelitian dan eksperimen para ahli menjelaskan, bahwa menghafal pada anak-anak lebih cepat dan lebih melekat.

Selain itu menghafal pada masa kanak-kanak juga lebih panjang kesempatan untuk mencapai harapan. Untuk itu usia ideal menghafal dadalah sejak 6-12 tahun.[25] Namun demikian ‘Abd al-Khaliq menjelaskan bahwa masa-masa hafalan emas adalah usia 15 sampai 23 tahun.[26]

b) Manajemen waktu

Untuk berhasil menghafal Al-Qur'an dengan cepat, para penghafal Al-Qur'an hendaknya mencari waktu yang tepat dan kondusif. Maksudnya, waktu yang memberikan ketenangan, keringanan, kekhusukan, dan keserasian dengan lingkungan bagi penghafal tersebut, dan juga waktu-waktu yang diutamakan. Waktu-waktu tersebut antara lain; waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar sehingga terbit matahari, setelah bangun tidur siang, setelah salat dan waktu di antara Magrib dan Isya.[27]

c) Tempat menghafal

Kriteria dari tempat-tempat yang baik untuk menghafal, antara lain; jauh dari kebisingan, bersih dan suci, sehat, tidak sempit, terang, bercuaca baik, dan jauh dari gangguan, seperti telepon dan suara berisik.

7. Problem Menghafal Al-Qur'an

Problema yang dihadapi oleh orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai kepada metode menghafal Al-Qur'an itu sendiri.

Problema yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya dapat dirangkum sebagai berikut:[28]

a) Menghafal itu susah

Susahnya menghafal bisa dirasakan baik dalam proses menghafal

maupun ketika ingin melestarikan hafalan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan potensi, baik intelegensia, waktu, maupun finansial.

b) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Penyebab terjadinya hilangnya hafalan bisa terjadi karena faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi malas, bosan, dan keterbatasan potensi memorial. Sedangkan faktor eksternal seperti tidak kondusifnya lingkungan, banyaknya kesibukan sosial, dan lain-lain.

c) Banyaknya ayat-ayat yang serupa

Banyaknya ayat-ayat yang serupa antara ayat yang satu dengan ayat yang lain bisa mengaburkan hafalan dan menyebabkan seringnya kesalahan dalam menghafal. Sehingga hal itu betul-betul membutuhkan ketelitian, konsentrasi, dan kepekaan dalam mengingat ayat-ayat tersebut.

d) Gangguan-gangguan kejiwaan

Gangguan-gangguan yang dimaksud di sini adalah seperti bosan, jenuh, stress, dan emosi yang tidak stabil. Penghafal Al-Qur'an hendaknya selalu menjaga stabilitas dirinya, baik secara lahir maupun batin.

e) Gangguan-gangguan lingkungan

Keberadaan lingkungan juga bisa memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Gangguan-gangguan lingkungan yang biasanya dialami oleh penghafal Al-Qur'an, antara lain: lingkungan yang tidak kondusif, ramai, suasana tidak Qur'ani, teman-teman yang tidak sama aktivitasnya, dan lain sebagainya.

f) Banyaknya kesibukan dan lain-lain

Kesibukan-kesibukan yang dimaksud di atas seperti kegiatan-

kegiatan yang lain, kegiatan sosial, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, kita bisa belajar dari sejarah. Sebelum menerima wahyu Al-Qur'an dari Malaikat Jibril, Allah *Subḥānahū wa ta'ālā* telah mempersiapkan jiwa Rasulullah sedemikian rupa sejak kecil. Hal tersebut menjadikan beliau memiliki daya serap dan daya resap yang luar biasa terhadap ayat-ayat yang diterimanya. Demikian seharusnya yang mesti dilakukan oleh orang yang hendak menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini ada beberapa hal yang bisa dilakukan, antara lain yaitu; *qiyāmul lail* (salat malam), puasa, dan memperbanyak zikir dan doa.

8. Faidah Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa faidah menghafal Al-Qur'an, antara lain:[29]

a. Kebahagiaan di dunia dan di akhirat jika disertai amal saleh dalam menghafalkannya.
b. *Sakīnah* (tenteram jiwanya). Hal tersebut karena Al-Qur'an merupakan cahaya, petunjuk, dan obat bagi segala penyakit kejiwaan.
c. Tajam ingatannya dan bersih intuisinya. Hal ini dikarenakan penghafal Al-Qur'an selalu berupaya mecocokkan ayat-ayat yang dihafalnya dengan teks aslinya dan pengertian kandungannya. Sedangkan kebersihan intuisinya dikarenakan penghafal Al-Qur'an senantiasa berada dalam lingkungan zikir dan selalu mendapat peringatan dari ayat-ayat yang dibacanya.
d. Bahtera ilmu. Khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kandungannya akan banyak sekali tertanam dan melekat dalam benak orang yang hafal Al-Qur'an. Nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya akan menjadi motivator terhadap kreativitas pengembangan ilmu yang dikuasainya.
e. Memiliki identitas yang baik dan berjiwa Qur'ani. Hal ini akan selalu terpelihara karena jiwanya selalu mendapat

pancaran hidayah dari ayat-ayat Al-Qur'an yang selalu dibacanya.

f. Fasih dalam berbicara. Orang yang hafal Al-Qur'an akan membentuk ucapan yang tepat dan mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa faidah menghafal Al-Qur'an begitu agung dan mulia. Keagungan dan kemuliaan tersebut merupakan keistimewaan yang besar yang diberikan oleh Allah kepada para penghafal Al-Qur'an.

Selain dari faidah-faidah di atas, ada beberapa keistimewaan yang akan diberikan oleh Allah kepada orang yang hafal Al-Qur'an. Keistimewaan-keistimewaan tersebut, antara lain:

a) Termasuk sebaik-baik manusia. Sabda Nabi:

خيركم من تعلم القران و علمه (رواه اين ماجه)

Dari ‘Uṡmān berkata: bersabda Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya*” (Riwayat Ibn Mājah).[30]

b) Al-Qur'an dapat memberi syafaat pada pemiliknya di Hari Kiamat.[31] Sebagaimana Hadis Nabi dari Abī Umamah al-Bahili ia mengatakan pernah mendengar Nabi bersabda:

اقرؤا القران فانة يأتي يوم القيامة شفيعا لآصحا به (رواه مسلم)

“*Bacalah Al-Qur'an karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat pada Hari Kiamat bagi pembacanya*” (Riwayat Muslim).[32]

9. Evaluasi Hafalan Al-Qur'an

Evaluasi hafalan Al-Qur'an adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap bahan yang telah diberikan dalam hafalan Al-Qur'an. Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan pengertian evaluasi belajar secara umum yang diartikan sebagai alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid

terhadap bahan yang telah diberikan.[33]

Di pesantren yang memprogramkan hafalan Al-Qur'an, proses evaluasinya dapat dilakukan oleh santri yang bersangkutan, dan bergantung sepenuhnya pada kemampuan dan keunggulan pribadinya dalam menambah bacaan atau hafalan Al-Qur'an. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat belajarnya. Namun demikian, kepastian dari lulus tidaknya mereka tetap berada pada restu kiai atau ustaznya. Steenbrink mengatakan bahwa evaluasi pengajaran Al-Qur'an ini dianggap berhasil, kalau si murid telah menamatkan baik membaca atau menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan dan mendapat restu kyai.[36]

B. BIOGRAFI KH. SA'ID ISMA'IL

1. Silsilah Keturunan

KH. Sa'id Isma'il dilahirkan di Mekkah, tanggal yang pasti tidak diketahui, hanya disampaikan secara lisan oleh cucunya, yaitu KH. Aunurrofiq, pengasuh PP Assaidiyah. Beliau dilahirkan pada tahun 1891, di Mekkah al-Mukkaramah dan wafat di Sampang Madura pada 19 Sya'ban 1954 M. Kedua orang tuanya berasal dari Madura dan telah menjadi warga Negara Saudi Arabia.

Dari garis keturunannya ia termasuk keturunan dari ulama-ulama besar, bahkan ada pertalian nasab dengan "Wali Songo" hingga kalau diurut akan sampai juga ke silsilah keturunan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Pertalian nasab tersebut baik dari jalur ayah maupun jalur Ibu. Ayahanda beliau bernama KH. Muhammad Ismail bin KH. Ahmad (terkenal dengan Buju' Jenuh). Sedang ibundanya adalah Siti Arfiyah binti KH. Abd. Karim bin KH. Muhammad Ali (terkenal dengan Kiai Batu Labang).

Ayahnya, KH. Muhammad Ismail, merupakan keturunan ke-8 dari Sunan Bonang dan keturunan ke-10 dari Sunan

Ampel. Dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* beliau terhitung keturunan ke-31. Sedang Ibunya adalah keturunan yang ke-15 dari Sunan Giri dan keturunan ke-24 dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Darah Ulama memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap kegigihan, ketekunan, serta kharismatik KH. Said Ismail dalam segala aspek perjuangan yang dilakukan. Semenjak kecil, ia dikenal sebagai anak yang cerdas, tekun, dan pemberani. Pada usia 10 tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an dari para guru huffaz yang ada di Masjidil Haram, Mekkah al-Mukarramah, termasuk salah seorang anak-anak Indonesia yang belajar dan berhasil menghafal Al-Qur'an dalam usia yang masih muda, yaitu 10 tahun.

2. Latar Belakang Pendidikan

Pada masa kecilnya, KH. Said Ismail belajar baca tulis Al-Qur'an kepada ayahandanya. Kemudian pada usia 6 tahun ia sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, fasih, dan lancar. Yang paling pertama ditekuni adalah belajar menghafal Al-Qur'an kepada guru-guru tahfiz yang ada di Masjidil Haram pada waktu itu. Salah satu gurunya, yaitu Syeikh 'Abd Ḥamid Mirdad asal Mesir. Pada umur 7 tahun, ia mulai menghafal Al-Qur'an dan tamat ketika berusia 10 tahun. Di tangan Syeikh 'Abd Ḥamid Mirdad inilah beliau berhasil menamatkan hafalan Al-Qur'annya dalam waktu 3 tahun. Selain dari ayahandanya, ia pun belajar dari buyutnya, yaitu KH. Muhammad Muqri.

Setelah menamatkan hafalan Al-Qur'annya, ia baru belajar ilmu yang lain, seperti 'Ulūmul-Qur'ān, Nahwu, Sharaf, dan Bahasa Arab. Pada masa itu belum ada sistem kelas seperti Ibtidaiyah, Tsanawiyah, ataupun Aliyah. Beliau hanya belajar pengetahuan dasar keagamaan dengan mengikuti pengajian yang sifatnya pengajian "sorogan" di Masjidil Haram. Dalam masa 5

tahun menuntut ilmu di Masjidil Haram, orang tuanya merasa cukup dengan bekal hafalan Al-Qur'an dan pengetahuan agama-nya untuk kembali ke tanah air mengabdikan ilmunya kepada bangsa dan negaranya, khsusunya keluarga dan masyarakatnya di Sampang Madura. Maka di usia 15 tahun ia kembali ke tanah leluhurnya, Sampang Madura, untuk mengabdikan hafalan Al-Qur'an dan pengetahuan agamanya, dan ternyata diterima baik dan disambut hangat oleh masyarakat Sampang.

3. Pendidikan Tahfiz

Sebelum KH. Sa'id Isma'il datang di Sampang, sudah banyak pondok pesantren yang didirikan oleh para ulama setempat yang masih kerabat-kerabat beliau. Seperti KH. Zubair yang merintis pondok pesantren yang mengkhususkan kepada pendalaman *'Ulūm Syari'ah*; mengkaji Tafsir dan *'Ulūmut Tafsīr,* Hadis dan *'Ulūmul Hadīṡ,* Ilmu Fikih. Kemudian KH. Makki yang mendirikan pondok pesantren yang khusus mengkaji dan mendalami ilmu alat, seperti ilmu Nahwu, Sharaf, Mantiq, Bahasa Arab, dan Balaghah.

Sejak pertama kali ke Sampang Madura, yang terbayang adalah mendirikan pondok pesantren yang berbeda dengan yang sudah ada. Maksudnya tidak lain untuk mengisi kekosongan yang ada. Maka tidak ada yang tergambar di pikiran beliau kecuali mengembangkan pondok Tahfiz Al-Qur'an. Berbekal *taḥfīẓul Qur'ān* dan pengetahuan agama yang didapat dari Ayahanda, Buyut, dan guru-gurunya, KH. Sa'id Isma'il merintis pendirian pondok pesantren Tahfiz Al-Qur'an pada tahun 1917. Beliau melihat bahwa hafalan Al-Qur'an masih belum dikembangkan oleh mereka. Maka ia pun mengisi kekosongan yang ada. Ia berharap pondok yang akan dibuka ini menjadi pondok yang mempunyai corak tersendiri untuk mengembangkan tahfiz Al-Qur'an di Sampang khususnya dan Jawa Timur umumnya.

Apalagi itu sudah sesuai dengan ilmu yang telah dimiliki ketika belajar di Mekkah, yaitu takhassus terhadap tahfiz Al-Qur'an. Dengan niat yang tulus, impian itu pun menjadi kenyataan. Dibukalah Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an "Bustānul-Huffāz" yang beralamat di Jalan KH. Hasyim Asya'ari No. 42, Sampang Madura. Tempat ini merupakan kediaman beliau sejak kembali dari Mekkah hingga ke anak keturunannya sampai sekarang ini. Setelah ia wafat(1954), nama pondok ini ditambah dengan kata "Assaidiyah" sebagai "tabarrukan" sehingga menjadi Pondok Pesantren Bustānul Huffazh "*as-Saidiyah*". Salah satu pondok pesantren tertua di Madura.

Selain program tahfiz, pesantren yang dirintis ini diharapkan menjadi pusat pendalaman dan pengembangan kajian Al-Qur'an, dan tetap bisa berdampingan dengan pondok-pondok pesantren yang sudah ada. Atas inisiatif beliau, maka dibangunlah kesepakatan dengan para pengasuh pondok pesantren atas dasar *nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, tasamuh, dan ta'awun* dan demi kemajuan dan mencerdaskan anak bangsa dalam bidang pengetahuan keagamaan dan tahfiz Al-Qur'an. Kesepakatan yang dibentuk yaitu:

1. Santri yang mukim di satu pesantren boleh memperdalam ilmu agamanya di pesantren yang lain, tanpa harus pindah bermukim.
2. Diberikan keleluasaan kepada santri yang sudah tamat atau belum tamat menghafal Al-Qur'an, boleh memperdalam ilmu agamanya di salah satu pesantren yang diminati, dan tidak perlu pindah mukim.
3. Sebaliknya, santri yang sudah atau sedang memperdalam ilmu alatnya atau ilmu syariahnya, boleh belajar menghafal Al-Qur'an di PP Bustanul Huffaz, tanpa harus pindah mukim.

Dengan butir kesepakatan inilah, hubungan di antara para pengasuh pondok pesantren tetap harmonis, dan merasa tidak

bersaing antara satu sama lain. Bahkan saling mengisi dan saling melengkapi pengetahuan para santri. Para santri merasa puas terlayani dalam menuntut ilmu agama, serta bisa belajar kepada ulama-ulama yang ahli dan pakar di bidangnya, seperti KH. Zubair yang ahli dalam Ulum Syari'ah dan KH. Makki yang pakar dalam ilmu alat.

Peran yang telah dilakukan oleh KH. Sa'id Isma'il, antara lain:

1) Sebagai penjaga kemurnian Al-Qur'an, Allah *Subḥānahū wa ta'ālā* mengangkat hamba-hamba-Nya yang terpilih untuk menjaga kitabnya, memasyarakatkannya sehingga Al-Qur'an selalu dikaji dan menjadi pedoman. Dengan demikian kemurnian dan nilai relevansi dengan semua aspek akan tetap terpelihara.
2) Beliau mempunyai sanad yang bersambung hingga Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Tersambungnya mata rantai sanad sebagaimana dimaksud merupakan hal yang penting karena mengandung nilai-nilai legitimasi akan keabsahan hafalan Al-Qur'an, baik dari segi tradisi historis, teoretis, maupun praktis.
3) Menjaga dan megembangkan minat menghafal santri. KH. Sa'id Isma'il lebih menekuni peran ini, karena ia adalah aktivis hafalan Al-Qur'an yang tentunya memiliki pengalaman, baik teori maupun praktik.
4) Sebagai penyimak dan pentashih hafalan para santrinya. Dalam hal ini posisi beliau sangat menentukan. Benar atau salahnya hafalan santri yang diasuh dalam proses menghafal Al-Qur'an tergantung otoritas dan kapabilitas guru sebagai pembimbing.
5) Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan santri. Agar program hafalan Al-Qur'an bisa berjalan dengan sistematis dan efektif, beliau selalu mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak yang diasuh.

4. Silsilah Sanad Hafalan Al-Qur'an KH. Sa'id Isma'il

1. Allahu Jalla Jalaluh
2. Jibril Alaihissalam
3. **Muhammad Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam**
4. Abū Abdurraḥmān
5. 'Āshim bin Abī Najūd
6. Hafs bin Sulaimān
7. 'Alī bin Muḥammad Ubaid bin Ṣabah
8. Abul-'Abbās Aḥmad Sahl al-Asynānī
9. 'Alī bin Abī al-Ḥasan al-Hāsyimī
10. Ṭāhir bin 'Ulyān al-Muqrī
11. Abī 'Umar wa 'Uṡmān bin Sa'īd ad-Dānī
12. Abū Dāwud Sulaimān
13. Abū al-Ḥusain 'Alī bin Muḥammad bin Hużail
14. Muḥammad bin Ayyūb al-Faqāfī al-Andalusī
15. Abū Muḥammad bin Qāsim bin Aḥmad bin Murāfiq
16. Abdullah al-Husain bin Sulaiman
17. Abū al-'Abbās Aḥmad bin 'Abdullāh al-Ḥusain bin Sulaimān bin Qarārah
18. Abū al-Khair Muḥammad al-Jazarī
19. Abū Na'īm al-'Uqbā
20. Al-Imām Zakariyā al-Anshārī
21. Nasir ad-Dīn aṭ-Ṭablāwī
22. Syahāzah al-Yumnā
23. Saifuddīn ad-Darīr
24. Al-Allamah Sulṭān al-Mizāhī
25. Mansūr bin 'Alī
26. 'Alī bin Sulaimān ad-Damtuhī
27. 'Alī bin al-Basyīr biqalbihi al-Ḥanafī
28. Al-'Allāmah al-Muqri Muḥammad Ṣāliḥ Mirdād

29. As-Sayyid ‘Abdurraḥmān al-Ahdal
30. ‘Umar ‘Abdur-Rasūl
31. Al-Fahhāmah Abū Muḥammad Irtadā al-‘Umri as-Safawī
32. Al-‘Allāmah as-Sayyid ‘Abdullāh Kujk
33. Waliduhū Aḥmad Abū al-Khair
34. Ahmad Abdul Khair Mirdadi
35. Abdur Rasul al-Muqri
36. Syaikh ‘Abdul-Ḥamīd Mirdād
37. **KH. Muhammad Sa‘id Bin Isma‘il.**

Memperhatikan silsilah dari sanad hafalan KH. Sa‘id Isma‘il, beliau adalah generasi ketiga puluh empat dari sanad yang bersambung kepada Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam.*

5. Karakter Pribadi

Masyarakat Madura, khususnya Sampang, mengenal sosok KH. Sa‘id Isma‘il sebagai seorang *ḥāfiẓ* dan *Qāri’*. Oleh karena itu, beliau sangat dikenal dengan hafalan Al-Qur'annya. Karena sejak pulang ke Sampang, beliau menjadi imam tetap di Masjid Agung Sampang untuk salat Tarawih 20 rakaat, karena suaranya bagus dan lantang,. Selama menjadi imam Tarawih, beliau selalu membaca 1 juz setiap malamnya dan khatam Al-Qur'an pada malam terkahir bulan Ramadhan. Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang, yang dilanjutkan oleh kerabat-kerabat dan santrinya. Beliau memang tidak terkenal dengan dakwahnya, seperti ulama-ulama lainnya. Tetapi beliau dikenal dengan hafalan Al-Qur'annya dan sema‘annya. Oleh karena itu, masyarakat Madura, khususnya Sampang, kalau mau mengadakan hajatan dengan cara semaan Al-Qur'an (muqaddam), maka tidak ada yang diundang kecuali KH. M. Sa‘id Isma‘il dengan santrinya. Tradisi ini juga berjalan sampai sekarang, bahkan diadakan di setiap masjid yang ada di kota Sampang Madura, secara bergiliran.

Menurut salah seorang santrinya (KH. Abd. Mubin Qowi), beliau seorang *qāri'* dan suaranya bagus, lantang, dan menguasai *qirā'ah sab'ah*, beliau tidak ada waktu yang terluang baginya, kecuali untuk dtadarrusan dan membaca Al-Qur'an. Sering beliau bersama-sama ke Surabaya. Maka selama dalam perjalanan itu, taddarrusan dan takrir, hingga sampai di Surabaya. Bisa dibayangkan transportasi pada zaman dahulu, berapa jam dihabiskan untuk sampai di Surabaya, bisa sampai 5-6 jam. Waktu yang cukup lama itu beliau gunakan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an di dalam kendaraan, apakah di bus, mobil, atau di kapal. Dengan demikian tidak ada waktu tanpa membaca Al-Qur'an. Menurut penuturan Bapak H.M. Siddiq (anggota LKMD Kelurahan Dalpenang), "Satu kelebihan beliau, yaitu beberapa orang tuna netra mampu menghafal Al-Qur'an, seperti R. Panji Ahmad Nuruddin (Kakak dari mantan Gubenrur Jatim Muhammad Noor), KH.Fadly, dan KH.Mansur, Mutasim, dan Muhamad Nur Rahmat. Dan seorang perawat yang bernama Muharral yang setiap hari merawat kaki beliau, hingga beberapa tahun kemudian pun bisa menghafal Al-Qur'an di bawah asuhan KH. Sa'id Isma'il."[38]

6. Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Politik

KH. Sa'id Isma'il adalah sosok yang tidak lepas dari masyarakat. Hidupnya 24 jam benar-benar diabdikan untuk kehidupan masyarakat, khususnya santri-santri yang diasuhnya. Selesai mengajar santri-santrinya dalam menghafal Al-Qur'an, beliau melayani masyarakat dalam memenuhi hajat mereka. Seperti menghadiri acara peringatan maulid, perkawinan, menghuni rumah baru, selamatan anak baru lahir, khitanan, warga yang akan menunaikan ibadah haji, hajatan semaan Al-Qur'an. Beliau meluangkan waktunya untuk acara-acara tersebut. Sampai sekarang pun putranya, KH. Mansur dan cucunya, KH.

Aunurrofiq, tetap memenuhi undangan dari masyarakat Sampang yang mengadakan acara-acara keagamaan.

Untuk kehidupan ekonomi, menurut penuturan cucunya (KH. Aunurrofiq) KH. Ismail Said senang memelihara kambing. Apabila kambingnya sudah besar, maka diundanglah anak-cucunya untuk "*makan bersama*" dengan memotong kambing-kambing yang telah dipelihara. Selain itu, beliau juga membantu orang Madura, khususnya warga Sampang yang akan menunaikan Ibadah Haji. Beliau yang mengurusnya sejak mendaftar, menyetor, memberikan manasik, menghadiri walimatussafar. Beliau juga dikenal mempunyai banyak famili dan saudara-saudaranya yang tinggal dan mukim di Mekkah al-Mukarramah, bahkan ada yang menjadi warga Negara Arab Saudi. Dari semua itu, biaya operasional pondok pesantrennya beliau tidak khawatirkan. Tidak semata-mata mengharapkan iuran dari santri, karen ada juga dana khusus yang memang dikirim dari Mekkah untuk pembinaan pondok pesantren ini sampai sekarang. Dana yang bersumber dari sumbangan kerabat-kerabatnya yang memang sudah lama tinggal di Saudi dan menjadi warga Negara di sana.

Untuk kehidupan politik, beliau aktif di NU, namun tidak sampai menduduki jabatan penting dalam kepengurusan NU, hanya di tingkat Kabupaten Sampang, yaitu Pengurus NU Kabupaten Sampang.

7. Pemikiran dan Karya

Menurut penuturan KH. Aunurrofiq,[39] beliau tidak mempunyai karya tulis, karena waktunya banyak tersita dalam mengasuh santri dan memenuhi undangan masyarakat dalam acara keagamaanya. Dengan demikian, tidak diketemukan hasil karya berupa tulisan, atau kumpulan doa, atau tulisan lepas. Namun pemikirannya termasuk cerdas dan pandangannya jauh ke depan,

termasuk pemikiran dan idenya dalam merintis dan mendirikan pondok pesantren khusus tahfiz Al-Qur'an. Ternyata ide ini berhasil mengharumkan nama Madura, khususnya Sampang, satu-satunya pondok pesantren yang takhassus pada tahfizul Qur'an dan berhasil mencetak Ulama huffaz yang dapat mengembangkan pondok tahfiz di wilayahnya masing-masing, Antara lain; Al-Habib Husain bin Syeikh al-Habsyi al-Hafiz (Pendiri PP Tarbiyatul Akhlak, Probolinggo), Al-Habib Hamid bin Syeikh al-Habsyi al-Hafiz (Pendiri PP Nurul Qur'an, Kraksaan Probolinggo), KH. Murad al-Hafiz (Pendiri PP Darul Furqon, Sampang, Madura), KH. Abdullah Salim (Pendiri PP Tahfizul Qur'an, Kajen Pati, Jawa Tengah), KH. Masduqi Fadli (Pengasuh PP Assamadiyah, Bunreh, Bangkalan, Madura), mantan anggota DPR RI, KH. Masduqi al-Hafiz (Pendiri PP Tahfizul Qur'an, Jombang), KH. Hasan Askari al-Hafiz (Pengasuh PP Mangli, Magelang, Jawa Tengah), KH. Khalil Zaini al-Hafiz (Pendiri dan pengasuh PP Ussyaiqil Qur'an, pulau Mandangil, Sampang, Madura), KH. Hasyim Shafii al-Hafiz (Pendiri dan Pengasuh PP Miftahul Ulum II Plered Bantul Yogyakarta), R.P.H. Mohammad Nur (Mantan Gubenur dan sesepuh Jawa Timur) dan lain-lain.

8. Profil Pesantren "Assaidiyah"

a. Perkembangan Santri

Sejak didirikan tahun 1917 sampai sekarang ini, jumlah santri setiap tahunnya bertambah, yang pada awalnya hanya puluhan, sekarang sudah menjadi ratusan santri, baik putra maupun putri. Dapat dilihat dari jumlah santri 10 tahun terakhir:

Tahun 1997 berjumlah 130 santri.

Tahun 1998 berjumlah 176 santri.

Tahun 1999 berjumlah 190 santri.

Tahun 2000 berjumlah 200 santri.

Tahun 2001 berjumlah 247 santri.

Tahun 2002 berjumlah 290 santri.
Tahun 2003 berjumlah 330 santri.
Tahun 2004 berjumlah 380 santri.
Tahun 2005 berjumlah 420 santri.
Tahun 2006 berjumlah 460 santri.
Tahun 2007 berjumlah 487 santri.
Tahun 2008 berjumlah 509 santri.

Perkembangan santri dari tahun ke tahun mengalami kemajuan, sekalipun rata-rata pertambahannya setiap tahun berkisar antara 20 sampai 30 Santri.

b. Pengasuh dan Guru

Pengasuh: KH. Mansur Said dan KH. Ainurrofiq. Wakil pengasuh : KH. Abdullah Mansur dan Lukman. Pengurus: H.Hasan Basri; Koordinator Alumni: M.Munir; Pengurus: Ishbir, dan Abd.Hamid. Selain Pengurus terdapat 8 orang guru tahfizul Qur'an dan 13 orang guru bidang studi.

c. Program Pendidikan Pesantren

Perpaduan antara pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan informal yang dimaksud, yaitu pendidikan yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, seperti membaca kitab kuning yang dilaksanakan di musala secara nonklasikal. Sedang pendidikan formal, yang dilaksanakan secara klasikal, yaitu Diniyah (MI/SD), Tsanawiyah/SMP, dan Aliyah/SMU. Semua tingkatan pendidikan mempunyai program tahfiz al-Qur'an.

d. Lokasi Pesantren

Pondok ini berdiri pada tahun 1917, dan terletak di Kota Sampang Madura, berada di tengah pemukiman penduduk, tepatnya di Jalan Raya Protokol Jln. KH. Hasyim Asy'ari No. 42, Sampang, Madura. Akses ke lokasi sangat mudah, dapat di-

jangkau dengan kendaraan apa saja, bus, mobil, motor, ojek, dan becak. Berada di tengah-tengah kota, dekat dengan terminal bis, hanya berjarak 1.5 km. Dikelilingi dengan pemukiman penduduk dan pertokoan di sekitar jalan raya. Dari Masjid Agung Sampang, hanya berjarak 200 meter.

e. Sarana dan Prasarana

1) Gedung 3 lantai berukuran 20 x 100 m, Asrama putra (dua buah).
2) Gedung asrama putri 3 lantai 10 x 50 m, asrama putri (satu buah).
3) Musala berukuran 20 x 20 m (satu buah).
4) Rumah Pengasuh (tiga buah).
5) Kantor Pondok Pesantren (satu buah).
6) Kamar Mandi (empat buah).

C. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan:

Bahwa dalam menghafal Al-Qur'an, banyak hal yang perlu diperhatikan bagi yang berminat untuk menghafalkannya, antara lain; dia harus mengerti langkah-langkah apa yang harus dilakukan, syarat-syarat yang harus dipenuhi, mengetahui faktor-faktor penghambat dan dapat mengatasinya, memahami problem menghafal Al-Qur'an.

KH. Sa'id Isma'il, dilahirkan di Mekkah, tanggal yang pasti tidak diketahui. Menurut cucunya, yaitu KH. Aunurrofiq, pengasuh PP Assaidiyah, Beliau dilahirkan pada tahun 1891, di Mekkah al-Mukkaramah dan wafat di Sampang Madura pada tanggal 19 Sya'ban 1954 M. Kedua orang tuanya berasal dari Madura dan telah menjadi warga Negara Saudi.

Dari garis keturunannya, ia termasuk keturunan dari ulama-

ulama besar, bahkan ada pertalian nasab dengan "Wali Songo" hingga kalau diurut akan sampai juga ke silsilsah keturunan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Pertalian nasab tersebut berasal dari jalur ayah maupun jalur Ibu. Ayahanda beliau bernama KH. Ismail bin KH.Ahmad (terkenal dengan Buju' Jenuh). Sedang ibundanya adalah Siti Arfiyah binti KH. Abd.Karim bin KH. Muhammad Ali (terkenal dengan Kiai Batu Labang).

Pada masa kecilnya, ia belajar baca tulis Al-Qur'an kepada ayahandanya. Kemudian pada usia 6 tahun ia sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, fasih, dan lancar. Yang paling pertama ditekuni adalah belajar menghafal Al-Qur'an kepada guru-gur tahfiz yang ada di Masjidil Haram pada waktu itu. Salah satu gurunya, yaitu Syeikh Abd. Hamid Mirdad berasal dari Mesir. Pada umur 7 tahun ia mulai menghafal Al-Qur'an, dan tamat ketika berusia 10 tahun. Di tangan Syeikh Abd. Hamid Mirdad inilah beliau berhasil menamatkan hafalan Al-Qur'annya. Selain dari ayahandanya, ia pun belajar dari buyutnya, yaitu KH. Muhammad Muqri.

Ketika pertama kali kembali ke Sampang Madura, yang tergambar adalah mendirikan pondok pesantren yang berbeda dengan pondok-pondok yang sudah ada, untuk mengisi kekosongan yang ada. Maka tidak ada yang tergambar di pikiran beliau kecuali hanya mengembangkan pondok Tahfiz Al-Qur'an. Dengan berbekal tahfizul Qur'an dan pengetahuan agama yang didapatkan dari Ayahanda, Buyut, dan guru-gurunya, maka KH. Sa'id Isma'il merintis pendirian pondok pesantren Tahfiz Al-Qur'an pada tahun 1917. Beliau melihat bahwa hafalan Al-Qur'an masih belum dikembangkan oleh mereka. Maka ia pun mengisi kekosongan yang ada. Memperhatikan silsilah dari sanad hafalan KH. Sa'id Isma'il, beliau adalah generasi ketiga puluh empat dari sanad yang bersambung kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Masyarakat Madura, khususnya Sampang, mengenal sosok KH. Sa'id Isma'il sebagai seorang hafiz. Oleh karena itu, beliau sangat dikenal dengan hafalan Al-Qur'annya. Sejak pulang di Sampang, beliau menjadi imam tetap di Masjid Agung Sampang untuk salat Tarawih 20 rakaat. Karena suaranya lantang selama-nya beliau yang menjadi Imam Tarawih dengan membaca 1 juz setiap malamnya dan khatam Al-Qur'an pada malam terakhir bulan Ramadan.

Perkembangan santri, sejak didirikan tahun 1917 sampai sekarang ini, jumlah santri setiap tahunnya bertambah, yang pada awalnya hanya puluhan, sekarang sudah mencapai 500 lebih santri baik putra maupun putri.

Dalam pengelolaan pondok ini, terdiri dari Pengasuh KH. Mansur Said, KH. Aunurrofiq, Wakil pengasuh I, KH. Abdullah Mansur, wakil pengasuh II, Lukman, Pengurus, H. Hasan Basri, Koordinator Alumni, M. Munir, Pengurus, Ishbir, Pengurus, dan Abd. Hamid, Pengurus. 8 orang guru tahfizul Qur'an dan 13 orang guru bidang study.

Sedang program pendidikan pesantren yang dijalankan yaitu, perpaduan antara pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan informal yang dimaksud yaitu pendidikan yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, seperti membaca kitab kuning yang dilaksanakn di musala secara nonkalsikal. Sedang pendidikan formal, yang dilaksanakan secara klasikal, yaitu Diniyah (MI/SD), Tsananwiyah/SMP, dan Aliyah/SMU. Semua tingkatan pendidikan mempunyai program Tahfiz Al-Qur'an. Pondok ini berdiri pada tahun 1917, terletak di Kota Sampang Madura, berada di tengah pemukiman penduduk. Tepatnya di Jalan Raya Protokol Jln. KH.Hasyim Asy'ari No. 42 Sampang, Madura. Akses ke lokasi sangat mudah dapat dijangkau dengan kendaraan apa saja, bus, mobil, motor, ojek, dan becak. Berada di tengah-tengah kota,

dekat dengan terminal bis, hanya berjarak 1.5 km. Dikelilingi dengan pemukiman penduduk dan pertokoan di sekitar jalan raya. Dari Masjid Agung Sampang, hanya berjarak 200 meter. Sarana dan Prasarana yang tersedia antara lain; Gedung lantai 3 berukuran 20 x 100 m Asrama putra (dua buah), Gedung Asrama putri lantai 3 (10x 50 m) asrama putri (satu buah), Musala berukuran 20 x 20 m (satu buah), Rumah Pengasuh (tiga buah), Kantor Pondok Pesantren (satu buah), Kamar Mandi (empat buah).[]

Endnote

1 Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Antara Nusa, 2000), 19.

2 Yusuf al-Qaradhawi, *Kayfa Natan'amil Ma'a Al-Qur'an al-Azim* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1999), 28.

3 Yusuf al-Qaradhawi, *Kayfa Natan'amil Ma'a Al-Qur'an al-Azim,* hal 31.

4 'Abd al-Rahman Abd Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1991), 12.

5 Hadis diriwayatkan Ahmad, an-Nasā'i dan Ibnu Mājah dari Anas ra)

6 Ahsin W, *Bimbingan Praktis*… hal 12

7 Ahsin W, *Bimbingan Praktis* … hal 13

8 Ibrahim al-Jabiri, *al-Mawsu'ah al-Qur'āniyah,* vol. 2 (t.tp, Muassasah Sijl al-Azab, 1984), h. 110.

9 Ahsin Wijaya al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 21.

10 Al-Qur'an, al-Ḥijr/15: 9.

11 Wijaya, *Bimbingan,* 24

12 Jalaluddīn as-Suyuti, *Al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 148.

13 'Abd. al-Raḥmān 'Abd al-Khaliq, *Al-Qawā'id adh-Dhahabiyah li Ḥifẓ Al-Qur'ān al-Karim* (Mesir: Dār al-Ihyā', t.t.),h. 4.

14 Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1999), h. 132.

15 *Ibid,* h. 132.

16 Firman Allah Surah al-Qamar/54: 22. "*Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk jadi pengajaran. Adakah orang yang mengambil pengajaran (dari padanya).*" (Al-Qur'an, 54: 17, 22, 32, 40). Lihat Yusuf al-Qadarwi, *Kayfa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an,* (Kairo: Dār al-Shurūq), 1999), h. 131.

17 *Ibid.*, h. 28-30.

18 Firman Allah Surah al-Wāqi'ah/56: 79.

Artinya: "*Tidaklah bisa menyentuhnya (Al-Qur'an) kecuali orang-orang yang suci*". Ayat ini mengisyaratkan akan keharusan adanya kesucian dan kebersihan, baik jasmani maupun rohani bagi orang yang mau bersentuhan (termasuk menghafal) dengan Al-Qur'an.

19 Muhaimin Zen, *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), h. 248.

20 *Ibid.*, 250.

21 Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* (Jakarta: Bumi Aksara,

1994), h. 62-66.

22 'Abd al-Rahman Nawab Din, Bambang Syaiful Maarif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 23-25.

23 Wijaya, *Bimbingan praktis,* 48.

24 Bandingkan dengan al-Qardawi*, Kayfa Nata'amal,* 144.

25 Wijaya, *Bimbingan Praktis,* h. 58.

26 'Abd al-Khaliq, *al-Qawā'id al-Zhahabiya,* h. 4.

27 Abd. al-Khaliq, *al-Qawaid az-Zhahabiyah,* h. 59-60.

28 Wijaya, *Bimbingan Praktis,* 41-42.

29 Wijaya, *Bimbingan Praktis,* 35-39.

30 Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah,* vol (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 86.

31 M. Taqi al-Islam Qari, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 39-42.

32 Muslim, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 197.

33 Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 154.

34 Eddy Soewardi Kartawidjaya, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 3-4.

35 Eddy Soewardi Kartawijaya, *Pengukuran dan Hasil* …., 8-9.

36 Steen Brink, *Pesantren……,* 12.

37 Wawancara dengan KH. Abd. Mubin Qowi, 9 Juli 2009, dikediaman beliau Jl. Imam Bonjol No. 30 Sampang, Madura

38 Wawancara dengan H.M. Siddiq, anggota LKMD Kelurahan Dalpenang, Sampang, Madura. 9 Juli 2009, dikediaman bapak. KH. Abd.Mubin.

39 Wawancara dengan KH. Aunurrofiq, Senin, 8 Juli 2009, jam 10-00-12.00, dikediaman beliau Kompleks PP Assaidiyah, Sampang-Madura.

LAMPIRAN

KH. Sa'id Isma'il, Sampang Madura

KH. MUNTAHA, WONOSOBO: CAHAYA DI BALIK SINDORO

Oleh: Anton Zaelani

A. POFIL KH. MUNTAHA

1. Kota Wonosobo

Wonosobo adalah sebuah kota di provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar wilayahnya adalah daerah peGunungan. Daerah utara merupakan bagian dari dataran tinggi Dieng dengan puncaknya Gunung Prahu (2.565 m). Di sebelah selatan terdapat waduk Wadaslintang. Bagian timur yang berbatasan dengan Kabupaten Temanggung terdapat dua Gunung berapi. Gunung itu adalah Gunung sumbing (3.371 m) dan Gunung Sindoro (3.136 m).

Ibukota Kabupaten Wonosobo berada di tengah-tengah wilayah yang merupakan daerah hulu kali Serayu. Karena letak-

nya di daerah peGunungan, maka Wonosobo terkenal sebagai kota yang sejuk dan asri.

Sejarah menyebutkan bahwa dahulu Wonosobo terkenal dengan Diengnya, sebuah kawasan wisata candi dan telaga warna peninggalan wangsa Syailendra pada abad 7-8 M. Oleh sebab inilah, Wonosobo terkesan dengan nuansa Hindunya. Tetapi saat ini, Wonosobo telah berubah, cahaya Islam telah tersebar di mana-mana, khususnya di Desa Kalibeber Kecamatan MojoTengah.

Kalibeber adalah salah satu Desa di antara Desa-Desa yang berada di Kecamatan MojoTengah, sebelah barat Kota Wonosobo. Di Desa ini diperkirakan terdapat sekitar 10.000 jiwa/penduduk berdasarkan data dari BPS. Luasnya adalah 1.4 km^2. Secara Geografis, Kalibeber merupakan sebuah Kelurahan yang dibatasi oleh 2 buah sungai, yakni Sungai Serayu (Barat) dan Sungai Prupuk (Timur) dan Desa Wonokromo (Utara) serta Desa Sukorejo (Selatan). Secara Administratif, Kalibeber merupakan ibu kota Kecamatan MojoTengah.

Desa ini memang paling ramai di antara Desa-Desa yang lain di MojoTengah, bahkan di Kabupaten Wonosobo. Di tempat inilah didirikan cikal bakal Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah yang disebut dengan padepokan Kali Prupuk. Melalui pondok pesantren inilah, semburat cahaya keislaman terpancar hampir ke seluruh pelosok Kabupaten Wonosobo.

2. Pesantren Al-Asy'ariyyah

Wonosobo adalah daerah yang asri, sejuk, dan tenang. Jauh dari hiruk-pikuk perkotaan yang memusingkan. Pepohonannya membuat daerah ini sebagai sumber oksigen dunia. Pada pagi dan siang hari, daerah ini terasa dingin, lebih-lebih lagi ketika malam hari, sunyi merayapi kota ini. Tetapi bagian barat kota ini, tepatnya di Kelurahan Kalibeber Kecamatan MojoTengah,

lantunan suara santri mengaji Al-Qur'an selalu terdengar hingga larut malam, seakan-akan alam pun ikut mengaji.

Lantunan suara mengaji yang tiada henti-hentinya itu berasal dari Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an al-Asy'ariyyah. Santri putra dan putri yang jumlahnya ribuan itu selalu melantunkan dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sepanjang siang dan malam.

Pada periode pertama, tepatnya tahun 1832, cikal bakal dari pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah ini dipimpin oleh Raden Hadiwijaya atau K. Muntaha (awal) bin Nida Muhammad, jalur nasab KH. Muntaha yang merupakan salah seorang prajurit Pangeran Diponegoro yang berhasil meloloskan diri dari kejaran tentara Belanda di Magelang dan meneruskan perjuangan lewat pendidikan di Desa Kalibeber, MojoTengah, Wonosobo.

Pada masa awal berdirinya, padepokan mengaji ini hanya memiliki beberapa orang santri saja. Di samping mempelajari ilmu-ilmu agama, di sini juga dilatih ilmu-ilmu kanuragan (pencak silat), yaitu dalam rangka mempersiapkan santri-santri untuk menghadapi penjajah Belanda.

Tidak dimungkiri lagi bahwa pesantren ini telah membawa perubahan yang cukup berarti bagi infrastruktur dan kemajuan berpikir masyarakat Kalibeber. Ia juga merupakan benteng yang kokoh bagi generasi muslim atau santri yang datang dari berbagai daerah di seluruh bumi pertiwi. Tidak sedikit alumni dari pesantren ini yang sukses dalam menapak kehidupan yang sesungguhnya di tengah masyarakat.

Pesantren al-Asy'ariyyah dalam mendidik santri-santrinya mengolaborasikan sistem pendidikan *khalafiyah* (modern) dengan *salafiyah* (tradisional) sehingga mampu mewujudkan keseimbangan antara kesalehan individual dan kecerdasan intelektual yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Komponen pembelajarannya menitikberatkan pada 3 unsur:

(1) Tahfizul Qur'an sebagai program unggulan, (2) Kajian kitab kuning sebagai penyempurna wawasan keagaman, dan (3) Penguasaan terhadap bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai modal komunikasi dalam bermasyarakat.

Visi dari pesantren ini adalah *"Berilmu amaliyah, beramal ilmiyah, berakhlaqul karimah, bermu'asyarah basyariyah, dan berjiwa Qur'ani"*.

Adapun misinya adalah:

1. Menumbuhkembangkan sikap *akhlāqul karīmah* pada santri yang sesuai dengan syariat Islam dan berpegang teguh pada Al-Qur'an.
2. Melaksanakan bimbingan, pembelajaran, dan penghayatan nilai-nilai Islami secara optimal dalam konteks *tafaqquh fid-dīn*.
3. Menumbuhkan sikap kompetitif pada santri untuk meraih prestasi spiritual *ala ahlus sunnah wal jama'ah*.
4. Menerapkan manajemen partisipatoris dengan melibatkan semua komponen yang ada.
5. Menumbuhkan semangat keterpaduan yang sinergis antara emosional, intelektual, dan spiritual.

Sedangkan tujuan berdirinya pesantren ini adalah:

1. Membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*, berakhlaqul karimah, bertanggung jawab dalam menjalankan amanah, serta berjiwa Qur'ani dan mengamalkannya.
2. Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.

Dalam menampung dan menempatkan santri, pengurus membagi asrama/blok santri dalam volume besar yang disesuaikan dengan tingkat usia santri dan jenjang pendidikan formal. Hal ini dilakukan agar pola berpikir santri senantiasa sejajar, dan agar santri dapat dipantau pertumbuhan intelektualnya dari waktu-waktu secara komprehensif.

Dengan pola penempatan santri yang demikian, maka pengasuh pesantren yang diwakili oleh pembina-pembina santri pada setiap asrama dapat memantau dan mengawasi perkembangan santri setiap saat.

Rincian asrama di pesantren al-Asy‘ariyyah adalah sebagai berikut:

1) Blok Tahfiz disediakan bagi santri yang menghafal Al-Qur'an, terdiri dari blok tahfiz putra dan putri.
2) Blok mahasiswa, khusus bagi santri yang berstatus mahasiswa/kuliah, putra dan putri.
3) Blok salaf, khusus bagi santri yang mendalami kajian kitab kuning, putra dan putri.
4) Blok SMA kelas I, khusus bagi siswa SMA tingkat pertama, putra-putri.
5) Blok SMA kelas II, khusus bagi siswa SMA tingkat kedua, putra dan putri.
6) Blok SMA kelas III, khusus bagi siswa SMA tingkat ketiga, putra dan putri.
7) Blok SMP kelas I, khusus bagi siswa SMP tingkat pertama, putra dan putri.
8) Blok SMP kelas II, khusus bagi siswa SMP tingkat kedua, putra dan putri.
9) Blok SMP kelas III, khusus bagi siswa SMP tingkat ketiga, putra dan putri.
10) Blok pekerja, yaitu santri yang mengemban tugas pengawasan, perawatan, dan perbaikan terhadap sarana-sarana yang ada di lingkungan pondok pesantren.

Pesantren al-Asy‘ariyyah juga terkenal dengan pesantren yang memiliki banyak unit sekolah formal, mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Berikut ini adalah rinciannya:

1. TK Takhassus Al-Qur'an Kalibeber.

2. Balai panti Asuhan Hajjah Maryam Darul Aitam.
3. SD Takhassus Al-Qur'an (Sekolah Berasrama)
4. SMP Takhassus Al-Qur'an Kalibeber
5. SMA Takhassus Al-Qur'an Kalibeber
6. SMK Takhassus Al-Qur'an Kalibeber
7. MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo (sekolah berasrama)
8. Wajar Dikdas 9 Tahun (Kejar Paket B) al-Asy'ariyyah
9. Kejar Paket C al-Asy'ariyyah
10. UNSIQ (Universitas Sains Ilmu Al-Qur'an)

Selain unit-unit pendidikan yang sudah disebutkan di atas, Pesantren al-Asy'ariyyah juga memiliki unit-unit usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan santri dan memberdayakan potensi perekonomian pesantren dan masyarakat. Unit usaha itu bernama Badan Usaha Milik Yayasan (BUMY) al-Asy'ariyyah yang pada awalnya hanya merupakan Koperasi Pesantren (kopontren). Selain sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat, tujuan berdirinya Kopontren ini juga sebagai media pendidikan santri tentang perkoperasian, peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat, serta membantu pengendalian keuangan pesantren.

Bentuk-bentuk usaha pesantren tersebut adalah:

1. Warung Serba Ada (Waserda) al-Hikmah.
2. Wartel Nusa Usaha.
3. USP (Unit Simpan Pinjam) Nusa Usaha.
4. Foto Studio "al-Lion".
5. Fotokopi "el-Nusa".
6. Poliklinik Hj. Maryam.
7. Percetakan.
8. Rental Mobil al-Asy'ariyyah (Sarana Transportasi).

Jika dilihat dari infrastruktur yang telah ada, maka Pesantren al-Asy'ariyyah ini merupakan tipe pesantren yang

multidimensi, karena hampir setiap aspek kebutuhan santri dan masyarakat sudah ada di sini. Saat tulisan tentang al-Asy'ariyyah ini ditulis, pesantren sedang melaksanakan pembangunan menara masjid, TK, Polindes (unit kesehatan Desa), dan sebagainya.

3. Cahaya Itu Begitu Terang

(Kehadiran KH. Muntaha di tengah masyarakat Wonosobo)

"Badan dipakai berjuang ya rusak
Tidak dipakai berjuang juga rusak
Badan dipakai beribadah ya rusak
Tidak dipakai beribadah juga rusak
Oleh karena itu, lebih baik rusak
Dalam keadaan berjuang dan beribadah"
(KH. Muntaha).

Kalimat di atas adalah sepenggal dari nasihat-nasihat KH. Muntaha ketika hidupnya. Kalimat itu sangat sederhana, tetapi susah dan berat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Memang semasa hidupnya, KH. Muntaha tiada henti-hentinya berjuang dalam mengajarkan Al-Qur'an, memperjuangkan nasib santri-santrinya dan menegakkan kebenaran di tengah masyarakat. Ia juga terkenal dengan sifatnya yang istiqamah dalam beribadah, banyak waktunya dihabiskan untuk membaca Al-Qur'an, salat malam dan lain-lain. Bahkan dalam kerentaannya, yaitu pada usia 80 tahun, ia masih berpuasa Senin dan Kamis.

Seluruh santri di Pesantren al-Asy'ariyyah dan masyarakat Desa Kalibeber sangat menghormati dan mengagumi KH. Muntaha. Ketulusannya dalam mengajar telah memberikan kesan *ta'ẓīm* yang paling dalam pada hati setiap santrinya. Kesederhanaanya mampu mengikis habis kesombongan setiap santri yang bergaul dengannya. Kedekatannya dengan seluruh

lapisan masyarakat di Desa Kalibeber membuat mereka merasa berutang budi terhadapnya.

Berkat kemuliaannya, desa yang sunyi senyap ini dipenuhi santri-santri dari berbagai daerah di Indonesia, menjadikan Desa ini Desa yang religius, berwawasan, dan berkembang. Saat ini telah berdiri beragam infrastruktur kehidupan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Ketika KH. Muntaha wafat, kehilangan dan kehampaan menyelimuti sanubari setiap santri dan masyarakat Kalibeber. Orang yang mulia itu telah kembali menghadap Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*. Semoga Allah mengampuni seluruh dosanya dan memberikan tempat yang layak di sisi-Nya.

Berikut ini adalah biografi KH. Muntaha yang sempat tercatat oleh sebagian keluarga, santri, dan orang-orang yang mengaguminya.

KH. Muntaha adalah seorang ulama multidimensi yang mempunyai segudang ide dan pemikiran yang bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi ulama lainnya. Ia juga masyhur sebagai mursyid yang sanadnya sahih sampai kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Ia adalah ulama Al-Qur'an yang tekun, sabar dan berwawasan luas. Ide-idenya yang cemerlang tak jarang membuat orang merasa kagum terhadapnya. Salah satunya adalah kepemimpinannya di Pesantren al-Asy'ariyah, dimana dari pesantren ini bermunculan santri-santri penghafal Al-Qur'an, kaligrafer, dan intelektual muslim.

Karya yang muncul dari pesantren ini juga termasuk karya yang fenomenal, yaitu terciptanya Al-Qur'an Akbar yang kini disimpan di berbagai tempat, salah satunya di Bayt Al-Qur'an Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

4. Latar Belakang Keluarga

KH. Muntaha lahir pada tanggal 9 Juli 1912 di Kelurahan

Kalibeber, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, dari pasangan KH. Asy'ari dengan Nyai Hj. Syafinah. KH. Asy'ari sendiri adalah putra dari KH. Abdurrahim bin K. Muntaha (awal) bin K. Nida Muhammad.

KH. Muntaha dilahirkan bukan dari keturunan keluarga biasa, melainkan merupakan keturunan dari keluarga bangsawan yang memiliki pengaruh besar pada masa itu. Dia adalah keturunan dari pendiri padepokan Kali Prupuk yang merupakan cikal bakal pondok pesantren yang pernah diasuh dan dibesarkannya, yaitu Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah.

Muntaha kecil adalah seorang anak yang pandai dan gigih dalam berusaha, sifat ini adalah warisan dari ayahnya yang memang mengalir dalam tubuhnya darah ulama dan pejuang. Pada usianya yang masih muda, Muntaha sering dilibatkan dalam masalah keagamaan dan perjuangan bangsa. Namun, karena visi ayahnya di masa yang akan datang, Muntaha dikirim ke pesantren untuk memperdalam ilmu-ilmu agama.

Ayahnya, KH. Asy'ari adalah seorang yang bijak, dia adalah penerus pimpinan al-Asy'ariyyah setelah KH. Abdurrahim wafat. Dia juga merupakan seorang ulama sekaligus seorang pejuang bangsa yang gigih menentang penjajahan. Masa hidupnya ia habiskan untuk berjuang mendakwahkan Islam dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Di masa hidup KH. Asy'ari, geliat kehidupan politik di Indonesia sudah cukup ramai, yaitu dengan munculnya gerakan-gerakan nasional, baik yang berlandaskan agama maupun kebangsaan. Pada tahun-tahun terakhir dari hidupnya, Indonesia sedang gigih-gigihnya menentang kembali penjajahan Belanda. Oleh sebab itu, pesantren mengalami masa surut karena sebagian santrinya ikut dalam medan gerilya melawan belanda.

Pada aksi polisionil Kedua (agresi Militer Belanda II), Belanda menyerang wilayah Wonosobo, bahkan sampai

ke daerah Ndero Ngisor, yaitu sebuah Desa di Kecamatan MojoTengah yang terletak di lereng Gunung ± 5 km sebelah barat dari Desa Kalibeber. Pondok pesantren yang diasuhnya pun tak luput dari amukan Belanda. Disebutkan bahwa Al-Qur'an yang ditulis oleh KH. Abdurrahim (ayah KH. Asy'ari) dan dianggap sebagai pusaka keluarga, raib dibakar oleh mereka.

Sementara itu, dalam kerentaannya, KH. Asy'ari mengungsi ke Desa Ndero Duwur ± 8 km dari Desa Kalibeber. Ternyata Belanda tidak berani meneruskan pengejaran terhadap ulama ini sampai ke tempat pengungsian. Di Desa inilah kemudian KH. Asy'ari megalami sakit keras dan kemudian wafat dalam pengungsian pada tanggal 13 Dzulhijjah 1371 H/1949 M.

KH. Asy'ari mempunyai 6 putra, yaitu: K. Mustaqim, K. Murtadlo, KH. Muntaha, KH. Mudasir, Nyai Mujizah, dan KH. Mustahal. Pengalaman hidupnya yang begitu kompleks telah memberikan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi putra-putrinya. Oleh sebab itu, sebelum ia wafat, seluruh putranya dikirimkan ke berbagai pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Tak terkecuali KH. Muntaha (penerus estafet kepemimipinan Pesantren al-Asy'ariyyah) dan KH. Mustahal Asy'ari.

Salah satu karamah dari KH. Asy'ari yang pernah dituturkan oleh bapak Zawawi adalah berubahnya bom Belanda menjadi segelontor *Bodin* (sebutan terhadap singkong). Ceritanya adalah ketika Pesantren al-Asy'ariyyah dibom oleh belanda, Mbah Asy'ari berdoa agar bom tersebut tidak meledak, setelah doa itu dipanjatkan ternyata bom itu tidak meledak, malah berubah menjadi singkong. Entah doa apa yang dipanjatkan, sampai saat ini belum ada yang mengetahuinya.

KH. Muntaha pernah nyantri di Krapyak Yogyakarta. Ketika itu, ia diajak oleh KH. Munawwir ar-Rasyad untuk ikut (*ndereake*) belajar di Mekkah selama 17 tahun. Pada saat belajar

di Mekkah inilah, ia rutin membaca Al-Qur'an, bahkan setiap hari bisa *khatam*. Selain itu ia juga pernah menimba ilmu di Parakan Temanggung, yaitu pada KH. Fadlullah. Kemudian pada KH. Abdurrahman Solomangu, dan di Termas Pacitan pada KH. Dimyati. Setelah masa belajar ini selesai, ia melanjutkan kepemimpinan Ayahnya untuk mengasuh Pesantren al-Asy'ariyyah.

Setelah KH. Asy'ari wafat, KH. Muntaha melanjutkan estafet kepemimpinan Pesantren al-Asy'ariyyah. Pada periode inilah, pesantren berkembang dengan pesat. Banyak unit-unit pendidikan yang didirikan, tidak sedikit pula pengembangan di bidang kurikulum pengajaran diniyah dan sekolah formal. Kemajuan ekonomi masyarakat pun meningkat drastis, hampir di setiap aspek kehidupan, transportasi maupun komunikasi.

Ditinjau dari segi ekonomi, KH. Muntaha berasal dari keluarga yang sangat sederhana, ayahnya tidak memiliki usaha yang tetap, apalagi memiliki perusahaan yang bisa menghasilkan banyak uang. KH. Asy'ari adalah seorang pedagang tembakau, ia sering menjual tembakaunya ke daerah Pekalongan dan sekitar Jawa Tengah. Setelah tembakau itu terjual di Pekalongan, maka uangnya ia belikan batik untuk kemudian ia jual lagi di Wonosobo. Begitulah kesederhanaan yang terjadi dalam keluarga KH. Muntaha.

Di tengah kesibukan kegiatan pesantren yang tiada hentinya, dan di antara bangunan-bangunan pondok yang terus bertambah, kesederhanaan yang diwariskan ayahnya ini selalu terlihat dalam keseharian KH. Muntaha. Terbukti sepanjang hayatnya, ia hanya tinggal dalam satu kamar dan satu ruang tamu di bawah komplek putri, di sudut pesantren yang ia bangun. Di tempat inilah ia melakukan aktivitasnya sehari-hari. Semua tamu pesantren dari wali santri sampai para menteri, ia jamu di tempat ini.

Semasa hidupnya KH. Muntaha sangat menyenangi puasa sunah, terutama puasa Senin dan Kamis. Barang kali sebab kegemarannya yang satu ini, ia masih terlihat bugar dalam usianya yang renta. Suatu hari, ia pernah berpesan kepada para santrinya agar jangan terlalu banyak makan, kalau bisa sarapan pagi cukup dengan makan *gethuk* 3 butir saja, agar perut tidak menjadi berat dan otak dapat berpikir dengan baik. Padahal Kalibeber adalah daerah dingin, kondisi ini membuat perut menjadi lapar, dan *gethuk* 3 butir itu tentu tidak sebanding dengan aktivitas sekolah santri dan tuntutan geografis. Namun berkat kesederhanaan KH. Muntaha dan tauladannya, banyak santri-santri yang sarapannya hanya menggunakan 3 butir *gethuk* saja, dan mereka dapat meraih prestasi di sekolahnya masing-masing dengan baik.

Kesederhanaan ini tidak membuat KH. Muntaha menutup diri dari perkembangan dunia luar. Pesantren yang dipimpinnya selalu mengikuti inovasi-inovasi formal maupun informal. Berbagai macam keterampilan ia kembangkan, mulai dari kompetensi bahasa, pemberdayaan ekonomi, sampai perihal "tukang menukang". Barang kali inilah implementasi dari prinsip yang terpampang di ruangannya,

المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

"Melestarikan kesalehan masa lalu, mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik"

Maka tidak heran, santri yang lulus dari pesantrennya ini memiliki beragam *skill* yang dapat dipergunakan untuk menopang kehidupannya di tengah masyarakat.

Sampai akhir hayatnya KH. Muntaha memiliki 5 orang istri, yaitu:

1. Ny. Hj. Saudah dari Wonokromo, Wonosobo. Menurut sebuah sumber, dari Ny. Hj. Saudah ini menurunkan 6 putra.
2. Ny. Hj. Maryam dari Parakan Temanggung.

3. Ny. Hj. Maijan Jariyah Tohari dari Kalibeber (wafat hari selasa, 17 November 2009), mempunyai putra yang bernama Faqih Muntaha, inilah penerus kepemimpinan KH. Muntaha.
4. Ny. Hj. Hinduniyah dari Kalibeber, MojoTengah.
5. Ny. Hj. Sahilah dari Munggang, MojoTengah. Dari istrinya yang ke-5 ini mempunyai 4 putra, yaitu : Siti Nurlatifah, Agus, Syarif, dan Aufa.[1]

Menurut catatan silsilah keluarga, KH. Nida Muhammad adalah putra dari R. Ayu (Nyai) Puspowijoyo binti R. Ayu (Nyai) Muhammad Shalih binti R. M Sandiyo BP Ngabei K. Muhammad Ihsan atau Kiai Nur Iman Mlangi bin Hamangkurat IV (R.M Suryo Putra atau Kiai Syekh Syamsudin atau Kiai Wongso Taruno dengan istri R. Rr. Irawati binti Suropati.

KH. Muntaha wafat pada hari Rabu, 29 desember 2004 pada usia 92 tahun. *Allāhummagfirlahu warḥamhu wa'āfihi wa'fu 'anhu, amin.*

5. Latar Belakang Pendidikan

KH. Muntaha memperoleh pendidikan yang pertama kali dari ibunya sendiri, yaitu Nyai Hj. Syafinah. Pada tahap ini ia belajar membaca Al-Qur'an sampai benar-benar fasih. Tentu saja, di samping memperoleh pendidikan dari ibunya, Muntaha kecil juga mendapatkan pelajaran agama Islam dari sang Ayah yang juga seorang kyai.

Kemudian ketika usianya menginjak remaja, ayahnya mulai berpikir untuk menitipkan Muntaha kepada kyai-kyai lain di luar daerah Wonosobo sebagaimana tradisi kyai pada umumnya, untuk itulah ia dikirim ke Madrasah Darul Ma'arif Banjarnegara untuk memperdalam wawasan ke-Islaman di bawah asuhan Kyai Fadhlullah dari Singapura. Saat itu, Madrasah Darul Ma'arif sudah termasuk lembaga pendidikan modern karena sudah menerapkan sistem pembelajaran secara klasikal.

Silsilah Keluarga KH. Muntaha
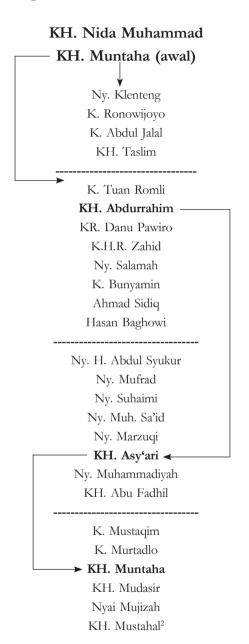
Selepas dari Banjarnegara, KH. Muntaha melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Kauman Kaliwungu, Kendal, kepada KH. Utsman. Di sinilah KH. Muntaha untuk pertama kali menekuni bidang Tahfizul Qur'an sampai selesai 30 juz, tepatnya pada usia 16 tahun. Pesantren ini merupakan pesantren besar di Kabupaten Kendal yang secara intensif mengajarkan Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning kepada para santrinya.

Setelah selesai menghafal Al-Qur'an di Kaliwungu, ia memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak Yogyakarta. Saat itu ia diasuh oleh KH. Munawir ar-Rosyad yang dikenal sangat *'alim* dalam bidang Al-Qur'an.

Dalam pengembaraan ilmu terakhirnya, ia berguru pada KH. Dimyati Termas, Pacitan, Jawa Timur. Di pesantren ini, KH. Muntaha memperdalam ilmu agama. Salah satu tokoh dari Pesantren Termas ini adalah Syekh. Mahfuz at-Tirmasi, sangat terkenal dalam dunia Islam melalui karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Arab dan diterbitkan di Timur Tengah, seperti kitab *Minhaj Dzawin Nadzar* (ilmu Hadis), dan *Sayarah Bafadhal* (ilmu Fikih).

Setelah rampung dari pesantren ini, pada tahun 1950, KH. Muntaha kembali ke Kalibeber untuk melanjutkan estafet kepemimpinan ayahnya dalam mengasuh dan mengembangkan Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah.

Dengan latar belakang pendidikan yang cukup variatif ini, KH. Muntaha mengembangkan Pesantren al-Asy'ariyyah, yaitu dengan cara memadukan budaya pesantren tradisional dengan pendidikan formal modern. Sekolah yang didirikannya seperti SMP, SMA, dan SMK Takhassus Al-Qur'an adalah bukti dari keterpaduan dua unsur tersebut. Setiap santri yang bermukim di Pesantren al-Asy'ariyyah sebagian besarnya adalah

pelajar dan mahasiswa yang juga mendalami kajian-kajian kitab kuning. Demikianlah KH. Muntaha mengemas ide-idenya yang cemerlang dalam dunia pendidikan.

6. Peran KH. Muntaha dalam Perjuangan Kemerdekaan RI

Peran ulama terhadap kemerdekaan Republik Indonesia tidak bisa dimungkiri lagi, mereka berada di barisan terdepan dengan semangat yang luar biasa. Para ulama memainkan peranan yang cukup penting dalam melawan penjajahan. Dalam hal ini tidak terkecuali pondok Pesantren al-Asy'ariyyah.

Pada masa kepemimpinan KH. Asy'ari, Pesantren al-Asy'ariyyah pernah diobrak-abrik Belanda sehingga peninggalan pustaka yang berbentuk mushaf Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning hilang dan berantakan. Hal ini tidak lain karena Belanda mengetahui betul peranan KH. Asy'ari dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Begitu juga dengan KH. Muntaha. Ia pernah bergabung dengan Barisan Muslim Temanggung (BMT) yang berperang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di daerah Temanggung. Menurut keterangan KH. Habibullah Idris, dalam peperangan tersebut, KH. Muntaha yang pada waktu itu masih muda bertemu dengan pejuang lainnya di BMT, yaitu Munawwir Sadzali, yang pada hari kemudian pernah menjabat sebagai Menteri Agama RI.

Ketika Pesantren al-Asy'ariyyah diserang belanda, KH. Muntaha pun ikut berjuang dan mengungsi bersama ayahandanya ke Desa Ndero Duwur, sekitar 8 Km sebelah barat Desa Kalibeber. Di Desa inilah KH. Asy'ari meninggal dan dimakamkan. Peristiwa penyerangan Belanda ini menyebabkan banyaknya santri dan pejuang yang ditangkap Belanda, namun menurut penuturan KH. Muntaha sendiri sewaktu hidupnya, ia

tidak ditangkap pasukan Belanda karena Allah *Subḥānahū wa ta'ālā* memberikan pertolongan kepadanya. Pasukan Belanda yang sudah berdiri di hadapannya itu ternyata tidak melihatnya sehingga ia bebas dari penangkapan.

Bisa dimaklumi bahwa dalam darah KH. Muntaha mengalir darah pejuang nenek moyangnya, yaitu R. Hadiwijaya atau KH. Muntaha bin Nida Muhammad, salah seorang prajurit pasukan Diponegoro yang berhasil meloloskan diri dari kejaran Belanda di Magelang.

Dalam perjuangan melawan Belanda tersebut, pasukan BMT tidak didukung dengan senjata-senjata yang memadai, akan tetapi dengan senjata seadanya seperti bambu runcing, tombak, keris dan sebagainya. Menurut penuturan yang ada, senjata-senjata itu dibacakan doa terlebih dahulu sehingga ketradisionalannya tidak terkalahkan oleh senjata-senjata yang canggih.

7. Pemikiran KH. Muntaha

Berikut adalah berbagai ide dan pemikiran beliau:

a. Ide tentang Pendidikan

Dalam dunia pendidikan KH. Muntaha merupakan teladan karena keberhasilannya mengembangkan pendidikan di bawah naungan Yayasan al-Asy'ariyyah. Yayasan tersebut saat ini menaungi berbagai unit pendidikan antara lain, Taman Kanak-kanak (TK) Hj. Maryam, Madrasah Diniyah Wustho, Madrasah Diniyah 'Ulya, Sekolah Madrasah Salafiyah al-Asy'ariyyah, Tahfidzul Qur'an, SMP Takhassus Al-Qur'an, SMU Takhassus Al-Qur'an, SMK Takhassus Al-Qur'an, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Khusus untuk Perguruan Tinggi UNSIQ ini di bawah naungan Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ).

KH. Muntaha juga menjadi salah seorang pendiri,

bahkan memegang jabatan Rektor pada saat Penguruan Tinggi ini belum berubah menjadi universitas. Implementasi dari ide dan pemikiran beliau di bidang pendidikan diwujudkan dengan keterpaduan antara pesantren yang *nota bene* merupakan pendidikan nonformal dan pendidikan formal sejak dari TK sampai perguruan tinggi.

b. Ide Tentang Dakwah dan Sosial.

Dalam bidang dakwah, KH. Muntaha membentuk Korps Dakwah Santri (KODASA). Korps ini merupakan wadah bagi aktivitas santri Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah dalam menyiarkan Islam, baik bagi kalangan santri (sesama santri) dalam rangka meningkatkan kualitas diri, maupun kepada masyarakat dalam bentuk pengabdian dan kepedulian pondok pesantren terhadap kondisi riil yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya di bidang sosial keagamaan. Adapun aktivitasnya meliputi:

1. Bacaan Shalawat.
2. *Qirā'atul Qur'ān*.
3. *Khitabah* dengan menggunakan 4 (empat) bahasa, yakni: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasan Indonesia, dan Bahasa Jawa.
4. Qosidah dan Rebana yang merupakan kesenian bernuansa islami.

Kegiatan Kodasa ini dijadwalkan bergantian untuk setiap minggunya. Setiap setahun sekali diadakan bakti sosial (Baksos) di Desa-Desa terpencil di Kabupaten Wonosobo. Kegiatan-kegiatan Kodasa ini sekaligus merupakan wujud dan implementasi dalam bidang sosial keagamaan dan syiar Islam.

Dalam bidang sosial, ia juga merintis berdirinya Pusat Pengembangan Masyarakat (PPM) bersama dengan Adi Sasono dan KH. Sahal Mahfuzh.

c. Ide tentang Kesehatan.

Implementasi pemikiran KH. Muntaha dalam bidang ini adalah terwujudnya Pendidikan Akademi Keperawatan (AKPER yang berada di lingkungan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo, Jawa Tengah. Karenanya institusi ini diberi nama AKPER UNSIQ. Selain itu, dibentuk pula Poliklinik Maryam. Poliklinik ini tidak hanya melayani santri dan mahasiswa saja, tetapi juga melayani masyarakat umum di sekitar poliklinik, bahkan sering pula masyarakat dari daerah atau Kecamatan lain yang memeriksakan kesehatannya di Poliklinik Maryam ini. Bahkan sebelumnya, KH. Muntaha telah merintis dan mendirikan Balai Kesehatan di Dieng, Kejajar, pada tahun 1986, yang disusul pula dengan pendirian Rumah Sakit Islam (RSI) Kabupaten Wonosobo di mana sampai sekarang KH. Muntaha masih tetap tercantum dalam struktur pendiri yang diabadikan dalam prasasti di RSI. Satu kamar perawatan kelas VIP di RSI, di depan kamar tersebut tertulis nama KH. Muntaha al-Ḥāfiẓ.

d. Ide Tentang Pemikiran Islam.

KH. Muntaha juga adalah seorang intelektual yang selalu menuangkan gagasan dan ide-ide kontemporernya dalam khasanah pemikiran Islam. Dalam bidang ini, ia pernah membentuk "Tim Sembilan" untuk menyusun *at-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Tafsir ini sekarang sudah diterbitkan dan dicetak oleh kelompok penerbit LKiS Yogyakarta dengan judul *Tafsir Al-Muntaha*.

Dalam rangka menghadapi era globalisasi, KH. Muntaha memiliki ide dan pemikiran tentang perlunya penguasaan bahasa, yakni tidak hanya bahasa Indonesia atau bahasa Arab saja, melainkan juga bahasa Inggris, Cina, Jepang, dan lain-lain bagi para santri al-Asy'ariyyah agar bisa menjelaskan isi dan kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat luas (internasional). Dan ide ini telah dipraktikkan di Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah dan di

unit-unit pendidikan formal Yayasan al-Asy'ariyyah seperti SMP, SMU, dan SMK Takhassus Al-Qur'an, termasuk juga UNSIQ .

e. Implementasi dalam bidang seni (terutama seni kaligrafi).

KH. Muntaha merealisasikan pemikirannya dengan mewujudkan "Mushaf al-Asy'ariyyah" atau yang disebut dengan Mushaf Al-Qur'an Akbar. Mushaf Al-Qur'an ini berukuran besar, bahkan pada waktu dipublikasikan, mushaf Al-Qur'an ini tercatat paling besar di dunia. Ukuran mushafnya adalah 2 x 1.5 m pada saat kondisi tertutup, dan berukuran 2 x 3 m dalam kondisi terbuka dengan tebal 10,5 cm dan sebanyak 605 halaman.

Mushaf ini menggunakan kertas jenis *art paper* 120 gr. Munculnya Al-Qur'an Akbar dari pesantren ini juga menjadi berita spektakuler tidak hanya di Kabupaten Wonosobo dan Jawa Tengah saja, namun sampai kepada seluruh pelosok Nusantara.

Tidak kurang dari 10 media massa (koran, majalah, tabloid, dan lain sebagainya) mulai dari tingkat lokal sampai kepada tingkat nasional, bahkan *The Jakarta Post*, satu-satunya media massa yang berbahasa Inggris waktu itu, mencantumkan berita tentang Al-Qur'an Akbar dengan judul GIANT KORAN. Adapun media massa yang lain mencantumkannya dengan judul yang berbeda-beda.

Mengenai Al-Qur'an Akbar ini, KH. Muntaha berpendapat bahwa setiap umat Islam wajib mencintai Al-Qur'an seseuai dengan kemampuannya. Kecintaan inilah yang kemudian mendorongnya untuk mengembangkan pendidikan Al-Qur'an (khususnya menghafal Al-Qur'an) dan memprakarsai penulisan mushaf Al-Qur'an Akbar.

Dalam penulisan mushaf ini, ada satu sebab yang membuatnya begitu ingin menulis sebuah mushaf Al-Qur'an, yaitu

hilangnya Mushaf Al-Qur'an peninggalan kakeknya yang mana mushaf itu ditulis selama perjalanan ibadah haji (berangkat dan kembali) dengan menggunakan kapal laut. Menurut penuturun-nya sewaktu hidup, mushaf tersebut dibakar oleh pasukan Belanda ketika menyerang Pesantren al-Asy'ariyyah.

Atas dasar inilah, KH. Muntaha memerintahkan kepada kedua santrinya yang bernama Hayatuddin dan Abdul Malik untuk menulis mushaf Al-Qur'an Akbar. Hayatuddin lahir di Purwodadi, 6 April 1967, mengambil tugas menulis ayat Al-Qur'an. Sedangkan Abdul Malik yang lahir di Jogjakarta, 25 november 1968 menggambar hiasan pinggir (iluminasi) mushaf.

Kedua santri tersebut melaksanakan tugas dengan sangat hati-hati. Baik Hayatuddin maupun Abdul malik, keduanya berpuasa selama menjalankan tugas. Menurut penuturan H. Abdul Malik yang saat ini sudah mempunyai dua orang anak dan sudah merampungkan S2 nya, sebelum dan setelah melakukan penulisan (ayat dan iluminasi), keduanya senantiasa menjalankan salat sunnah dua rakaat.

Mushaf Al-Qur'an Akbar ini mulai ditulis pada tanggal 16 Oktober 1991, dan selesai ditulis pada tanggal 31 Desember 1992. Diresmikan pada tanggal 6 Februari 1993, dan diserahkan kepada Bapak Presiden Soeharto pada tanggal 5 Juli 1994 di Bina Graha Jakarta. Adapun yang menulis huruf *sin* pada akhir surah An-Nas adalah Bapak Menteri Penerangan, Harmoko.

Sampai saat ini, menurut penuturan keluarga KH. Muntaha dan lurah Pesantren al-Asy'ariyyah, pembuatan mushaf Al-Qur'an Akbar masih dilakukan, tetapi bukan semata-mata karena nilai dakwah Qur'ani yang sudah diusung oleh KH. Muntaha sejak semula. Namun juga karena ada pihak-pihak tertentu yang secara individual atau organisasi tertentu menghendaki untuk dituliskan mushaf Al-Qur'an sebagaimana penulisan mushaf Al-Qur'an Akbar.

Tentu saja penulisan mushaf-mushaf Al-Qur'an yang selanjutnya tidak dilakukan sebagaimana penulisan mushaf yang pertama dan kedua. Perbedaan itu terletak pada motif dilakukannya penulisan dan teknik penulisan. Mushaf Al-Qur'an Akbar yang pertama dan kedua ditulis karena keinginan KH. Muntaha untuk memopulerkan pembelajaran Al-Qur'an dan mengembalikan ruh penulisan mushaf Al-Qur'an yang sudah dilakuan oleh kakeknya di masa lalu. Sedangkan penulisan mushaf-mushaf Al-Qur'an Akbar selanjutnya dilakukan dengan fungsi yang lebih kompleks, seperti hadiah, koleksi pribadi, bahkan sebagai kiat-kiat untuk kesuksesan berpolitik.[3]

Teknik penulisan mushaf Al-Qur'an Akbar yang pertama dan yang kedua dilakukan secara manual, artinya setiap ayat dan iluminasi pada setiap lembarnya merupakan hasil tulisan tangan murni. Sedangkan pada penulisan selanjutnya sudah dilakukan dengan proses percetakan sehingga dapat diselesaikan lebih cepat. Prosesnya pun dikerjakan secara kolektif dan lebih terkoordinir karena dilakukan dalam sebuah ruangan khusus.

Ruangan yang berfungsi sebagai tempat penulisan mushaf Al-Qur'an Akbar itu satu atap dengan perpustakaan Pesantren al-Asy'ariyyah. Di dalamnya terdapat ruangan-ruangan yang disekat. Setiap ruangan mempunyai fungsi berbeda-beda, mulai dari pemilihan dan pembersihan kertas, pemotongan kertas, pembuatan sketsa (dengan pensil), penulisan ayat, pencetakan sampai dengan proses pentashihan yang dilakukan oleh para hafiz secara berulang-ulang.

Mushaf Al-Qur'an Akbar yang sudah pernah ditulis oleh santri-santri Pesantren al-Asy'ariyyah adalah sebagai berikut:

1. Mushaf Al-Qur'an Akbar pertama, diberikan kepada Presiden Soeharto di Gedung Bina Graha dan saat ini tersimpan di Bayt Al-Qur'an TMII.
2. Mushaf Al-Qur'an Akbar kedua, diberikan kepada Menteri

Agama, Tarmidzi Taher dan disimpan di Bayt Al-Qur'an TMII.

3. Mushaf Al-Qur'an Akbar ketiga yang dipesan oleh Gubernur Jakarta, Sutiyoso dan disimpan di JIC Jakarta Utara.
4. Mushaf Al-Qur'an Akbar keempat yang dipesan oleh gubernur Jawa Tengah, Mardianto. Disimpan di Masjid Agung Jawa Tengah.
5. Mushaf Al-Qur'an Akbar yang dipesan oleh Kerajaan Brunei Darussalam, diserahkan saat acara ulang tahun Sultan Hasana Bolkiah.
6. Mushaf Al-Qur'an Akbar Keenam dan Ketujuh.

   Saat diadakan wawancara, Mushaf Al-Qur'an Akbar ini masih dalam proses penulisan di UNSIQ. Mushaf keenam adalah pesanan Bupati Pekalongan, Hj. Qomariyah. Dan mushaf Al-Qur'an Akbar ketujuh adalah pesanan Bupati Wonosobo, H. Kholiq Arif.
7. Mushaf Al-Qur'an Akbar kedelapan. Dipesan oleh Bapak H. Aksa Mahmud, adik H. Yusuf Kala.

Mushaf yang paling akhir ini ditulis dengan tinta *Rotring* yang dipesan secara khusus dari Banjar Negara. Jenis kertasnya adalah *BC ,* dipesan dari Percetakaan Kudus (PURA), dan rehal (alas untuk menyanggah Al-Qur'an) dari Jepara. Mushaf ini berukuran 1,5 x 1 m dengan ketebalan 14-15 cm. Tinta sablon yang digunakan untuk proses pencetakan iluminasi dipesan dari Magelang. Sesuatu yang menarik dari mushaf ini adalah penulisan ayatnya dilakukan dengan *pena peges* yang dibuat dari kayu *Handam*. Biasanya kayu ini bayak ditemukan di telaga-telaga, dan iluminasi yang tercantum di sepanjang pinggiran mushaf bertuliskan al-Asy'ariyyah (*full color*).[4]

Dari semua pemikiran dan karyanya itu, maka KH. Muntaha adalah figur ulama dan pemimpin yang patut untuk menjadi teladan. Aktivitas, ide, dan pemikirannya selalu berorientasi ke masa

depan. Ia juga mengimbau umat Islam agar tidak memperuncing masalah-masalah *Khilāfiyah*, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang dapat menyinggung perasaan umat Islam secara luas, lebih-lebih dengan memvonis bid'ah, musyrik, atau tidak berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadis. KH. Muntaha memberikan contoh beberapa *khilāfiyah* yang dimaksud seperti membaca doa qunut dalam salat Subuh, dua kali adzan pada salat Jumat, 20 rakaat pada salat sunnah Tarawih, dan sebagainya. Padahal, mayoritas umat Islam di dunia melakukan hal itu.

KH. Muntaha mengajak kepada seluruh umat Islam untuk bersatu. Menjaga persatuan dan kesatuan umat Islam serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi terhadap apa yang telah dan akan dikerjakan orang lain. Perlu diingat dan disadari bersama bahwa tujuannya adalah sama, yaitu beribadah dan mencari ridha Allah.

F. Metode Pengajaran Tahfiz Al-Qur'an

KH. Muntaha senantiasa memberikan motivasi yang tinggi kepada umat Islam untuk menghafal Al-Qur'an, terlebih lagi kepada santrinya. Setiap hari ia mengajar santri tanpa kenal lelah. Di pagi dan sore hari ia menyimak hafalan santri putra dan putri secara bergantian, baik santri *takhaṣṣus* maupun santri yang mengambil pendidikan formal pada jenjang SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Kebanyakan santri *takhaṣṣus* mengambil waktu setoran di pagi hari karena mereka memiliki banyak waktu untuk itu. Sedangkan sore harinya digunakan untuk santri yang tidak *takhassus*.

Di ruangannya yang hanya berukuran kecil, Mbah Mun membuat sebuah *ḥalaqah*. Santri al-Asy'ariyyah datang silih berganti ke *ḥalaqah* tersebut untuk *menyetorkan* hafalan Al-Qur'an. Biasanya santri duduk mengitari bagian depan dan samping Mbah Mun, jumlahnya 6 sampai 8 orang dalam satu baris.

Para santri yang duduk dengan khidmat itu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hati-hati secara bersamaan, baik yang masih berada di juz bawah (1-10), tengah (11-20), maupun juz atas (21-30). Jumlah ayat yang disetorkan bermacam-macam. Mbah Mun menganjurkan agar para santri tidak terlalu banyak dalam menyetorkan hafalan, maksimal adalah 2,5 lembar atau 5 halaman menurut ukuran mushaf Al-Qur'an pojok Kudus yang setiap lembarnya terdiri dari 15 baris. Santri yang sudah selesai[5] menyetorkan hafalannya bergeser ke belakang sampai ke ujung pintu dan kembali ke bilik/kamarnya untuk melanjutkan aktivitas yang lain.

Selain mengadakan *halaqah* di kediamannya, KH. Muntaha juga menerima setoran hafalan dari para santri putra di masjid,[6] yaitu pada hari ahad setelah ia mengajar para santri putra membaca Al-Qur'an secara *bin-naẓar*. Pada majelis ini setiap santri, yang masih pemula maupun yang sudah senior, berkesempatan untuk melihat, mendengar, dan mempelajari secara langsung bagaimana KH. Muntaha membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah KH. Muntaha selesai membaca ayat Al-Qur'an atau sebagiannya, para santri mengikuti bacaan tersebut dengan saksama, disusul dengan pembacaan santri yang duduk di bagian depan secara berurutan. Dalam *halaqah* inilah, para santri dapat mempelajari *makhārijul huruf* dan bagaimana membunyikannya dengan baik.

Untuk menjaga hafalan, KH. Muntaha menganjurkan agar para santri dapat mengkhatamkan Al-Qur'an dalam satu minggu dan men*dawam*kan amalan ini sampai kapan pun. Di masjid yang menjadi sentra pembelajaran santri al-Asy‘ariyyah, KH. Muntaha melakukan khataman Al-Qur'an setiap minggunya, yaitu pada hari Jumat sore. Ia membaca bagian akhir Al-Qur'an, mulai Surah aḍ-Ḍuḥā sampai an-Nās yang diakhiri dengan pembacaan doa *khatmil Qur'an*.

Sebagai pesantren yang berbasis Al-Qur'an, KH. Muntaha

membuat jadwal kegiatan simaan Al-Qur'an bagi santri. Biasanya simaan ini dilakukan dalam ruangan blok tahfiz (putra dan putri) yang memang dihuni oleh mayoritas santri penghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini juga dilakukan pada hari-hari besar Islam atau pada acara *Ḥaflah Khatmil Qur'an* yang dilakukan setiap tahunnya. Para santri saling memeriksa bacaan Al-Qur'an sebagaimana telah dilakukan pada pesantren-pesantren tahfiz Al-Qur'an yang lain. KH. Muntaha juga membuat forum simaan Al-Qur'an para penghafal Al-Qur'an se-Jawa, Bali, dan Madura. Forum ini dilaksanakan menjelang acara *ḥaflah khatmil Qur'an.*

Dari sekian banyak kegiatan tahfiz Al-Qur'an yang ada, KH. Muntaha selalu berpesan agar para santri jangan malas untuk mengulang hafalan Al-Qur'an, karena menurutnya *menghafal itu mudah, tetapi menjaga hafalan itu susah.*

G. Sanad Tahfiz KH. Muntaha
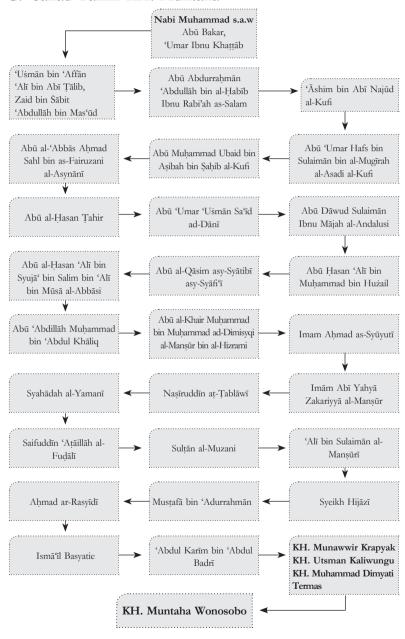
Keterangan: *anak panah menunjukkan urutan sanad dari Rasulullah sampai kepada KH. Muntaha Wonosobo.*

Murid-murid KH. Muntaha

1. KH. Mufid Mas'ud (alm) : PP. Sunan Pandan Aran Yogyakarta
2. KH. Umar : Ngrukem Bantul Yogyakarta
3. KH. Syakur : Brebes
4. KH. Sholihin : Pekalongan
5. KH. Musta'in : Singosari, Madang Jawa Timur
6. KH. Luthfi (alm) : Cilalap
7. KH. Nidzamuddin : PP. Kauman Kaliwungu Kendal
8. KH. Hubullah : Cirebon
9. KH. Abdul Halim : Suren Gede Kretek Wonosobo
10. KH. Hisyam Sya'roni : PP. Nurul Qur'an Kaliwiro Wonosobo
11. KH. Ahmad Ngisom : PP. Miftakhus Sholihin, Sigaluh Banjarnegara
12. KH. Yasin : Pati
13. KH. Abdurrochman Shohih: Jakarta
14. Hj. Siti Hajrul Kasmi : Kalimantan Tengah
15. KH. Khabibullah Idris : Manggisan Wonosobo
16. KH. Muchotob Hamzah : Warek 1 UNSIQ Jawa Tengah
17. KH. Thobroni Shihab : PP. Anank-anak Selomerto Wonosobo
18. KH. Budairi Hasyim : PP.Miftahul Huda al-Azhar Ciamis Jawa Barat
19. K. Ahmad Rasul : Siwatu, Wonosobo
20. K. Lukman Qosim : PP. Nurul Iman, Kalimantan
21. HJ. Shokhifah Mufid : PP. Raudlotul Qur'an, Kemranjen Banyumas
22. K. Fahmi Basthomi : Purworejo
23. Ny. Hj. Aisiyah Asnan : Yakarta

24. Hj. Yulia Lathifah : PP. Miftahul Huda, Siwatu Wonosobo
25. KH. M. Nadjib Abdul Qodir: PP. Al-Munawir Krapyak
26. KH. Mu'tashim Mufid : PP. Sunan Pandan Aran Yogyakarta
27. KH. Ahmad Sujadi : Lampung
28. KH. Ihsan Jabir : Cirebon
29. KH. Encim Hasyim AK : Majalengka
30. K. Musta'in Abruri : Semarang

Dan masih banyak lagi.

B. KESIMPULAN

1. KH. Muntaha adalah putra KH. Asy'ari bin KH. Abdurrahim bin K. Muntaha (awal) bin K. Nida Muhammad. Ibunya bernama Hj. Syafinah. Ia dilahirkan pada tanggal 9 Juli 1912 di Kelurahan Kalibeber, Kecamatan MojoTengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah dan wafat pada tanggal 29 Desember 2004 pada usia 92 tahun.
2. KH. Muntaha Wonosobo adalah sosok ulama Al-Qur'an Indonesia yang mempunyai beragam talenta. Oleh sebab itulah ia disebut sebagai ulama multidimensi. Sebagai ulama yang kharismatik, ia disegani oleh berbagai kalangan. Penduduk Desa Kalibeber menganggapnya sebagai wali Allah, sehingga kepergiannya menimbulkan kesedihan yang dalam di hati kecil mereka.

   Bagi elit politik dan pejabat pemerintah, ia adalah teman sekaligus guru yang sering dimintai pendapat. Di antara sekian tokoh bangsa yang pernah mengunjunginya adalah Abdurrahaman Wahid, Harmoko, Tarmizi Taher, Munawir Sadzali, Said Aqil Munawwar dan sebagainya. Karena kedekatannya dengan elit politik ini, ia menjadi mediator

yang santun antara kepentingan kebijakan pemerintah dan kepentingan rakyat. Terbukti semasa hidupnya ia pernah menjadi Kepala Kandepag Kabupaten Wonosobo, anggota konstituante dan anggota MPR pada zaman orde baru.

Sebagai pendidik, ia mampu memberikan tauladan yang baik dan kontribusi konkret bagi perkembangan pendidikan Islam secara umum dan peningkatan taraf berpikir masyarakat Desa Kalibeber secara khusus. Banyak unit pendidikan ia dirikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Bahkan ia sendiri pernah diangkat menjadi Rektor UNSIQ sebelum lembaga ini berubah menjadi universitas.

3. KH. Muntaha adalah penggagas terciptanya mushaf Al-Qur'an Akbar Wonosobo. Sebuah karya gemilang dalam dunia penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia, bahkan di seluruh dunia. Saat mushaf Al-Qur'an Akbar Wonosobo itu tercipta, ia adalah mushaf terbesar di Asia Tenggara.

   Karena idenya pula maka terciptalah Tim Sembilan yang menulis tafsir Al-Qur'an tematik yang diberi nama dengan *Tafsir Al-Muntaha*. Sayangnya tafsir ini baru selesai 1 jilid saja dan belum terbit edisi selanjutnya sampai ia wafat.
4. Berjuang dalam menghidupkan budaya Qur'ani adalah kehidupannya yang sesungguhnya. Hampir seluruh waktunya dicurahkan untuk Al-Qur'an. Di pondok Pesantren al-Asy'ariyyah ia mendidik puluhan ribu santri dengan nilai-nilai Qur'ani. Ia mengajar dan mencetak santri-santrinya sebagai hafiz dan hafizah yang baik.
5. Menurut data pada lembaran sanad tahfiz yang ada, KH. Muntaha memperoleh sanad tahfiz Al-Qur'an dari tiga ulama, yaitu KH. Munawir bin Abdullah ar-Rasyad Krapyak, KH. Utsman Kaliwungu, dan KH. Muhammad Dimyati Termas.
6. Metode KH. Muntaha dalam mengajarkan tahfiz adalah:

a. *Setoran*: santri menyetorkan hafalan di depan KH. Muntaha secara bergantian, maksimal 2.5 lembar atau 5 halaman ukuran mushaf Al-Qur'an pojok Kudus.
b. *Takrar*: santri mengulang hafalan kepada KH. Muntaha atau ustaz *badal* yang sudah ditunjuk.
c. *Simā'an*: seorang santri membaca Al-Qur'an dengan hafalan, sedangkan yang lain mendengarkan dan mengoreksi bacaannya. Sima'an ini dilakukan sekali dalam seminggu dan pada acara-acara besar Islam. Pada acara *Haflah Khatmil Qur'an* KH. Muntaha mengadakan sima'an dengan mengundang hafiz-hafizah se-Jawa, Bali, dan Madura.
d. *Bin-Naẓar*: santri yang belum diperbolehkan untuk menghafal Al-Qur'an, maka diwajibkan belajar baca Al-Qur'an secara *bin-naẓar*, yaitu membaca Al-Qur'an kepada seorang guru dengan kaidah tajwid yang baik dan benar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qattan, Manna', *Mabahis fi 'Ulumil-Qur'an,* Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits: 1973

Bafadal, Fadhal AR dan Rosehan Anwar, *Mushaf-mushaf Kuno di Indonesia*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Jakarta, 2005.

Bunyamin Yusuf S, *Pendidikan Tahfizul-Qur'an Indonesia-Saudi Arabia*, Yayasan Al-Firdaus, Jakarta, 2006

Faridl, Miftah dan Agus Syihabudin, *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam Yang Pertama,* Penerbit Pustaka, Bandung: 1989

Hasan, A. Rifa'i (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia,* Penerbit Mizan dan LSAF, Bandung, cet-I, 1990

Suyud El Syam, Robingun, *Profil Yayasan Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo,* Wonosobo

Suyono, Elis dan Samsul Munir Amin, *Biografi KH. Muntaha al-Hafidz, Ulama Multidimensi,* Wonosobo: 2004

Wijaya, Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* Amzah: Jakarta, 2008

Endnote

1 Wawancara dengan Bapak Robiun Suyud el-Syam, M.Pd, menantu KH. Faqih Muntaha, pada tanggal 10 Juni 2009 di Pondok Pesantren al-Asy'ariyah.

2 Disusun dari buku Silsilah Nida Muhammad yang disusun oleh Sa'dulloh, Muntilan : 1996, cetakan ke-2. Buku ini adalah kumpulan sanad keluarga yang hanya dimiliki secara Khusus oleh keluarga besar KH. Nida Muhammad yang salah satunya disimpan di Pesantren Al-Asy'ariyyah.

3 Menurut wawancara dengan bapak Robiun dan lurah Pesantren Al-Asy'ariyyah, sebagian politisi di Jawa Tengah memang meyakini keberkahan dari penulisan mushaf Al-Qur'an Akbar ini. Untuk itulah mereka secara pribadi memesan untuk dituliskan mushaf Al-Qur'an Akbar agar aktivitas politiknya sukses dan *berkah*.

4 Informasi ini diperoleh dari wawancara dengan Bp. Robiun Suyud el-Syam, M.Pd. mushaf Al-Qur'an Akbar VIII ditulis oleh H. Hayatuddin, S.Pdi dan Abdullah Faiz, S.Pdi. Iluminasi oleh Anas Ma'ruf, dan pembuat sketsa ayatnya adalah Yuslam Sultani, SS. Waktu penulisannya mulai adalah 1 tahun (11 Muharam 1429-11 Muharam 1430)

5 Mbah Mun selalu *menyalami* santri yang sudah selesai menyetorkan hafalan Al-Qur'an, dan santri mencium tangan Mbah Mun dengan sikap *Ta'ẓīm*.

6 Masjid al-Asy'ariyyah terletak di Tengah lokasi Pesantren, antara gedung Pesantren putra dan gedung Pesantren putri.

KH. Ahmad Umar Abdul Mannan (1916-1980): Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta Jawa Tengah

Oleh: Sholeh

A. BIOGRAFI KH. AHMAD UMAR ABDUL MANNAN

1. Wasiat Kyai Umar

Wasiate kyai Umar marang kita

Mumpung sela ana donya dha mempenga

Mumpung ngaji ilmu nafi' sangu mati

Aja isin aja rikuh kudhu ngaji

Dha ngajiya marang sedulur kang ngerti

Aja isin najan gurune mung bayi

Yen wis hasil entuk ilmu lakonana

Najan sithik nggonmu ngamal dilanggengna

Aja ngangsi gegojegan dedolanan

Rina wengi kabeh iku manut syetan
Ora kena kandha kasep sebab tuwa
Selagine durung pecat sangka nyawa
Ayo kanca padha guyub lan rukunan
Aja ngangsi pisah congkrah lan neng-nengan
Guyub rukun iku marake rosa
Pisah congkrang lan neng-nengan iku dosa
Ing sak rehne dhawuh rukun iku nyata
Ayo enggal dha nglakoni aja gela
Aja isin aja rikuh aja wedi
Kudu enggal dilakoni selak mati
Mula ayo bebarengan sekolaha
Mesti pinter dadi bocah kang utama
Budi pekertine becik sarta tata
Woh-wohane bakal bekti mareng wong tuwa
Ing sakrehne dawuh rukun iku nyata
Ayo enggal dha nglakoni aja gela
Ayo sekolah nyang madrasah Al-Qur'an
Padha ngaji Qur'an ana mangkuyudan[1]

Bait-bait di atas adalah syair dalam bahasa jawa karya KH. Ahmad Umar bin Abdul Mannan, pengasuh Pondok Pesantren al-Muayyad generasi kedua. Lantunan syair itu masih bisa didengar sampai sekarang di serambi masjid Pondok Pesantren al-Muayyad, Mangkuyudan, Surakarta, Jawa Tengah setiap hari Senin malam Selasa ba'da Magrib. Nasihat dalam bentuk syair tersebut dibaca dengan selingan shalawat menjelang pelaksanaan *mujahadah* di Pesantren ini. Sepintas bait-baitnya sederhana, mungkin sesederhana pengarangnya, namun bila dipahami lebih jauh pesan yang terkandung di dalamnya, akan terkuak kedalaman ilmu penyusunnya.

Pesantren al-Muayyad berlokasi di kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah, yang merupakan sentra perdagangan batik dan produk tekstil lainnya, pendidikan, budaya Jawa, tempat kelahiran tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi pergerakan nasional. Secara geografis merupakan kawasan perlintasan antarkota penting di Jawa. Sejarah modernnya dimulai sejak perpindahan Kraton Kartasura ke desa Sala yang kemudian menjadi Surakarta pada tahun 1745.

Al-Muayyad pertama kali dirintis pada tahun 1930 oleh KH. Abdul Mannan bersama KH. Ahmad Shofawi dan Prof. KH. Moh Adnan. Kemudian ditata sistemnya ke arah sistem madrasah pada tahun 1937 oleh KH. Ahmad Umar Abdul Mannan. Semula merupakan pondok pesantren al-Muayyad bercorak tasawuf; pesantren dengan kegiatan utama latihan pengamalan syariat Islam dan melakukan pendalaman ilmu-ilmu agama secara teratur. Titik beratnya melatih para santri dengan perilaku keagamaan. Pengajian yang diselenggarakan berkisar pada akhlak. Setelah KH Ahmad Umar terjun mengasuh, maka pembelajaran Al-Qur'an yang lebih menonjol. Di tangan beliau, al-Muayyad tercatat menjadi pesantren Al-Qur'an tertua di Surakarta. Pembelajaran Al-Qur'an itu kemudian dipadu dengan sistem madrasah yang dilengkapi dengan Madrasah Diniyyah (1939), MTs dan SMP (1970), MA (1974), dan SMA (1992) dalam lingkungan pondok pesantren.

2. Lahir dari Keluarga Pecinta Al-Qur'an

KH. Ahmad Umar lahir pada hari Sabtu Pahing, tanggal 5 Agustus 1916. Beliau adalah putra pertama dari KH. Abdul Mannan dengan Nyai Zaenab. Nama kecil KH. Abdul Mannan adalah Tarlim, sebagaimana diberikan oleh ayahandanya, Kiai Chasan Hadi, yang seorang demang di Glesungrejo, Baturetno, Wonogiri. Setelah diterima nyantri di Kadirejo diganti oleh Kyai

Ahmad menjadi Buchori. Dan usai menunaikan ibadah haji tahun 1926, menjadi Abdul Mannan.

Tarlim kecil, 8 tahun, berangkat ke pondok berjalan kaki dari kediaman orang tuanya, menempuh jarak tak kurang dari 108 km di Kadirejo, Karanganom, Klaten. Setibanya di pondok, dihadang oleh Kyai Ahmad di gerbang dan langsung ditempatkan di bekas kandang ayam. Lewat tiga hari baru dipanggil Kyai untuk diminta kejelasan maksud kedatangannya. Karena untuk nyantri, sang Kyai memberikan syarat agar Tarlim, yang baru delapan tahun ini, membangun sumur, bak mandi, dan kamar mandi sendirian tanpa bantuan seorang pun. Tugas mulia tetapi sangat berat itu diselesaikannya dalam waktu 18 bulan. Setelah semua selesai, baru diizinkan mengikuti pengajian Kyai Ahmad.

Selama nyantri, Tarlim yang menjadi Buchori, selalu mengisi bak mandi Kyai yang dibangunnya sendiri. Tiap dini hari sebelum Subuh, bak mandi diisi penuh, perlahan-lahan, tanpa suara, tanpa sepengetahuan orang lain. Bak yang sudah penuh tetap diiisi sampai airnya tumpah. Buchori memiliki cita-cita tinggi dan dikenal wira'i (cermat dan hati-hati menjalankan syariat), suka riyadhah, serta taat kepada guru dan kyai.

Buchori remaja bercita-cita menjadi ḥāfiẓul Qur'ān dan menyebarluaskan ilmu agama Islam ke masyarakat. Sayang, idaman menjadi penghafal Al-Qur'an tidak bisa terwujud. Hal ini sesuai Isyarat Kyai Ahmad saat menenangkan Buchori yang menangis mengikuti sima'an Al-Qur'an yang menampilkan remaja ḥāfiẓul Qur'ān berusia 11 tahun. Menurut sang Kyai, kelak anak keturunannyalah yang mampu mewujudkan cita-cita itu. Dan benar, tiga putra dan tiga putri beliau berhasil menjadi ḥāfiẓ dan ḥāfiẓah, lima di antaranya ketika beliau masih hidup. Satu dari putra beliau yang hafal Al-Qur'an adalah KH. Ahmad Umar.[2] (silsilah keluarga KH. Ahmad Umar terlampir)

3. Tiga Syarat Menuntut Ilmu

Semasa muda belia, pemuda Ahmad Umar mempunyai semangat menuntut ilmu yang tinggi. Sebelum berguru ke berbagai Pondok Pesantren, beliau terlebih dahulu telah mengaji kepada Prof. KH. Mohammad Adnan yang terkenal dengan panggilan ”Den Kaji” sebab kala itu jarang ada seorang raden (keturunan darah biru) yang berhaji, apalagi tergolong kyai yang alim. Sekolah formal beliau diawali di al-Islam (red. Al-Islam saat dipimpin oleh Kyai Ghazali). Menurut cerita yang penulis peroleh, ia tidak sampai tamat, kemudian pindah mondok ke Tremas. Orang tuanya (KH. Abdul Mannan) memberi izin, tetapi ia harus memenuhi 3 syarat, yaitu:

1. *Pertama,* selama 3 (tiga) tahun tidak boleh pulang.
2. *Kedua,* tidak boleh mengharap kiriman dari rumah, dan
3. *Ketiga*, harus selalu berkhidmat kepada Kyai/Pengasuh pesantren dan keluarganya. Meskipun sering diutus oleh kyai dari Tremas ke Solo, tetapi ia tidak pernah pulang ke rumahnya karena ia sangat menepati janjinya itu.

Di Pondok Pesantren Tremas, Arjosari, Pacitan, di bawah asuhan KH. Dimyathi Abdullah ini selama 3 tiga tahun tiga bulan ia baru pulang. Di Termas ini pemuda Ahmad Umar selesai menghafal Al-Qur'an 30 juz saat usia 15 tahun (1931-1934). Ketika di Tremas ia berteman dengan Kyai Abdul Hamid Pasuruan dan Kyai Muntaha Wonosobo.[3]

Setelah pulang dari Termas ia melanjutkan mengaji Al-Qur'an di Pondok Pesantren “Krapyak” Yogyakarta selama 2 (dua) tahun (1934-1936) kepada al-Mukarrom KH. R. Moehammad Moenawwir, kemudian pesantrennya bernama Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak. Ahmad Umar termasuk santri ke-14 yang menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz dengan predikat baik dan berijazah dapat mengajarkan Al-Qur'an, yaitu *qira’ah* dan *taḥfiẓul Qur'ān*.[4] Teman seangkatan di

pesantren ini di antaranya adalah KH. Muhammad Arwani, Kudus. Meskipun ia menyelesaikan hafalan Al-Qur'an pada waktu belajar di Tremas, namun sanad Al-Qur'an baru diperoleh dari KH. Moehammad Moenawir. Pengembaraan mencari ilmu dan menuakan (istilah pesantren me-*nyepuh*-kan) dilanjutkan ke Pondok Pesantren "Mojosari" Nganjuk, Jawa Timur kepada al-Mukarrom KH. Zaenuddin (1936).

Berbekal ilmu dari berbagai pesantren, tahun 1937 Kyai Umar mulai menggelar pengajian Al-Qur'an untuk keluarganya. Karena banyak yang tertarik perlahan pengajian itu melebar ke tetangga kiri kanan dan akhirnya kemana-mana. Pada tahun 1939, pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning semakin teratur, sehingga dipandang perlu mendirikan Madrasah Diniyyah. Pengajian Al-Qur'an tetap menjadi inti pengajaran, sehingga Al-Muayyad dikenal sebagai Pondok Al-Qur'an. K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan sendiri dikenal sebagai ahli di bidang Al-Qur'an. Adapun sanad Al-Qur'an yang diperoleh KH. Ahmad Umar dari KH. R. Moehammad Moenawwir sebagaimana ter-lampir.

Meskipun ia sudah menjadi pengasuh pondok pesantren, semangatnya untuk menuntut ilmu tidak surut. Ia melanjutkan belajar Thariqah Naqsabandiyyah kepada KH. M. Manshur, seorang *mursyid*, pendiri Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan, Tegalganda, Wonosari, Klaten. Bahkan konon nama Al-Muayyad diberikan oleh beliau. Semula nama ini untuk masjid di kompleks pondok, yang kemudian dipergunakan untuk nama semua lembaga dan badan di lingkungan pondok pesantren. Al-Muayyad dari kata "*ayyada*" yang berarti menguatkan. Secara harfiah Al-Muayyad berarti sesuatu yang dikuatkan. Tafa'ul atau harapan yang tersirat di dalamnya adalah pondok pesantren yang dikuatkan/didukung oleh kaum muslimin.[5]

4. Menikah Atas Perintah Guru

Selama hayat KH. Ahmad Umar menikah dua kali. Pertama dengan kakak KH. Ahmad Mushtofa, Nyai Salamah. Seorang janda beranak 1 (dengan bapak Ahmadi, seorang *ḥāfiẓ Al Qur'ān*). Hidup berkeluarga dengan Kyai Umar selama kurang lebih 22 tahun namun tidak mempunyai anak, kemudian berpisah. Apa penyebab perpisahannya dan tahun berapa beliau pisah tidak ada yang mengetahui persis.

Pernikahan kedua beliau adalah dengan Ny. Shofiyah, seorang janda dari teman ayahnya sekaligus adik iparnya, yaitu KH. Ahmad Shofawi. Dikatakan teman sekaligus menantu dari ayahnya dan adik iparnya karena KH. Ahmad Shofawi sebelumnya menikah dengan Hj. Musyarofah (gadis *ḥāfiẓah* 16 tahun, adik keempat KH. Ahmad Umar). Dari pernikahan ini lahir KH. Abdul Rozaq Shofawi, Nyai H. Siti Mariyah Ma'mun, dan Siti Mun'imah yang wafat pada usia 35 hari, 30 hari setelah ibunda wafat. Setelah Nyai Siti Musyarrofah wafat KH. Ahmad Shofawi memperistri Nyai H. Shofiyah binti KH. Ahmad Mu'id dan menurunkan KH. Abdul Mu'id Ahmad, H. Muhammmad Idris Shofawi, serta Nyai H. Siti Maimunah Baidlowi. Pernikahan KH. Ahmad Shofawi dengan Hj. Musyarofah adalah atas perintah KH. Muhammad Manshur Popongan, dan KH. Muhammad Ma'shum Lasem Rembang, keduanya adalah guru KH. Ahmad Umar. Begitu pula pernikahan KH. Ahmad Umar dengan Ny. Hj. Shofiyah juga atas perintah beliau.[6] Pernikahan KH. Ahmad Umar, baik dengan Nyai salamah maupun dengan Ny. Hj. Shofiyah, tidak dikarunia keturunan hingga beliau wafat pada tanggal 24 Juni 1980 dalam usia 64 tahun.

5. Perhatian Terhadap Akhlak Santri

Sejak kecil Kyai Umar terkenal dengan julukan *"Pendiam Yang Waspada."* Hal ini terlihat saat bermain maupun saat belajar.

Beliau sering tidak mengubah perintah guru yang melengkapi sikap diam dan waspadanya itu. Sebagai contoh, kalau guru beliau mengatakan, kalau malam Selasa sebaiknya ada kegiatan A, maka beliau melaksanakannya. Guru beliau meminta agar para santri belajar rebana dengan *langgam manyuro*, itu dilaksanakan apa adanya dengan *langgam manyuro* yang kemudian menjadi langgam pokok rebana Al-Muayyad.

Mbah Dalhar Watucongol Magelang, salah satu guru Kyai Umar, melarang belajar dengan papan tulis karena beliau diperintah oleh Rasulullah untuk belajar tanpa papan tulis, maka semua adik beliau belajar di Watu Congol, Magelang, tanpa papan tulis. Demikian pula ketika keluarga Watu Congol, belajar di Mangkuyudan, maka mereka belajar dengan tanpa papan tulis. Ada saja cara belajar tanpa papan tulis itu, yaitu ngaji kitab. Tetapi ada juga guru Kyai Umar (yaitu Prof. KH. Anwar Musaddad) yang diperintah oleh Rasulullah kalau mengajar pakai papan tulis. Sampai-sampai ada pengajian umum yang diisi oleh Prof. KH. Anwar Musaddad dengan memakai papan tulis. Maka sampai sekarang di Al-Muayyad disediakan papan tulis di beberapa tempat (selain di kelas) sebagai bentuk ketaatan pada perintah guru.

Kewaspadaan beliau sejak kecil berpengaruh kepada cara mendidik terhadap murid-muridnya. Ia sangat memperhatikan akhlak dan menyayangi anak didiknya. Terhadap para santri yang nakal, Kyai Umar juga mempunyai sikap yang istimewa. Pernah suatu ketika KyaiUmar minta pengurus mendaftar santri yang nakal. Tak pelak para pengurus yang sebelumnya sudah geram dengan tingkah polah santri-santri nakal itu bersorak gembira. Mereka membayangkan para santri akan segera dikeluarkan dari pesantren.

Namun ternyata yang terjadi tak seperti yang mereka harapkan. Di depan pengurus pula Kyai Umar kemudian

mendoakan santri-santri tersebut agar kelak menjadi ulama yang saleh. Secara tak langsung Kyai Umar juga ingin menasihati para pengurus, agar jika kelak menjadi kyai mereka pun harus bersikap bijak terhadap santri dan tak mudah menjatuhkan vonis yang memberatkan.

Menurut cerita Gus Mus (KH. Ahmad Mustofa Bisri, red.), santri yang paling bandel itu sekarang punya pondok di daerah Semarang yang santrinya banyak sekali. Gus Mus mengetahui hal ini saat ia berpidato di sebuah pesantren di Semarang dan menceritakan peristiwa ini, orang tersebut menunduk sambil menangis. Setelah Gus Mus turun dari panggung orang tersebut mendekat dan berkata, "ya saya inilah santri yang paling nakal itu."[7]

Dalam memberikan sanad kepada santri-santrinya yang sudah selesai menghafal Al-Qur'an, Kyai Umar juga sangat selektif. Selain dipertimbangkan kesahihan, kelancaran, dan kefasihan bacaanya, diperhatikan pula akhlak santri yang akan diberi sanad. Tidak hanya itu, sebelum memberikan sanad kepada santrinya beliau terlebih dahulu melakukan salat Istikharah meminta petunjuk kepada Allah. Maka meskipun ribuan santri yang mengaji Al-Qur'an kepadanya, namun hanya sedikit yang berhasil mendapatkan sanad Al-Qur'an darinya. Di antara santri yang mendapat sanad dari beliau adalah KH. Dr. Ahsin Sakho Muhammad, yang sekarang menjabat sebagai Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta.

6. Pendidik Sejati

Perhatian dan kasih sayang Kyai Umar terhadap santri-santrinya dapat dirasakan setiap murid yang pernah berguru kepadanya. Kesan mendalam hingga terbawa dalam kehidupan juga dirasakan oleh KH. Muhammad Dian Nafi' (Keponakan, Pengasuh Pesantren Al Muayyad untuk Mahasiswa, di daerah Windan,

Kartasura, Sukoharjo). Dia menceritakan, bahwa Kyai Umar itu seorang guru yang beda sekali, beliau menerapkan belajar multisensorik sejak dini. Sebagi contoh nyata, cucu-cucu dan keponakan beliau yang kecil-kecil, kalau liburan diminta tinggal di pondok. Tidak hanya itu, anak-anak orang lain yang sibuk juga diminta untuk tinggal di pondok saat liburan. Bahkan sampai ada anak Kartosuro berumur 8 tahun diminta untuk tinggal di pondok, namun bapaknya keberatan karena anaknya masih ngompol. Beliau pun berkata : "Ya nanti yang nyuci aku, yang mandikan juga aku." Tapi kakaknya malu dan adiknya dipaksa untuk pulang. Kyai Umar bersedia untuk mendatangi rumahnya dan meminta anaknya di kirim ke pondok dan kakaknya juga dikasih tahu dan diberi pengertian, nanti yang nyuci baju adikmu itu aku. Apa hubungannya ini dengan multisensorik? Anak dibiarkan mengalami suasana pondok pesantren meskipun tidak aktif mengikuti jadwal pondok pesantren. Yang terpenting bukan ngajinya sang anak, tapi telinga yang mendengar, mata yang melihat, dan badan yang merasakan suasana pondok, itu sudah cukup. Dan ternyata anak yang diperlakukan begitu oleh beliau itu sekarang menjadi *ḥāfiẓ Qur'ān*.[8]

Beliau mendidik melalui banyak media, ada media suasana, ada media papan tulis, ada media suara, ada media rebana, ada ada yang berupa simaan, ada yang berupa membaca *Barzanji* bersama, dan lain sebagainya.[9]

7. Resep Menghafal Al-Qur'an

Kata Kyai Umar, resep menghafal Qur'an itu adalah *sregep nderes*. Sebelum santri mulai menghafal Al-Qur'an 30 Juz, Kyai Umar mengharuskan santri menghafal juz 'Amma terlebih dahulu, terus kemudian *bin-naẓar* dari awal sampai selesai. Kalau *bin-naẓar*-nya sudah bagus, baru diberi izin untuk menghafal Qur'an.

Setelah seorang santri diberi izin untuk menghafal Al-

Qur'an, orang tuanya dipanggil dan dinasehati untuk ikut *tirakat*. Tirakatnya yaitu, setiap "*weton anaknya"* dibacakan Surah al-Ikhlāṣ 1000 kali, setiap pagi dimohon untuk sedekah apa saja dan seberapa saja bentuknya serta salat malam (*Tahajjud*). Kalau perempuan jangan diambil pulang dulu untuk nikah kalau menghafal Qur'annya belum selesai, kalaupun terpaksa meneruskan kembali menghafal Qur'annya.

Izin yang demikian itu diberikan oleh Kyai setelah mengamati akhlak si anak, bukan sekehendak santri sendiri. Secara lahiriah Kyai melihat dari lisannya, kemampuan hafalannya, kefasihan bacaannya, dan dari akhlaknya.[10]

8. Waliyullah dan Mursyid Qur'an

Kyai Umar sejak muda dikenal sangat rendah hati dan bersahaja. Terhadap orang kecil, semisal tukang becak, ia tak segan-segan menyapa terlebih dulu. Para tukang becak yang mangkal di sekitar pesantren juga mengaku senang melayani Kyai Umar, karena sang kyai selalu memberi uang lebih banyak dari ongkos yang seharusnya dibayar. Mereka terkesan karena setiap membayar ongkos, Kyai Umar tidak pernah lupa menyatakan terima kasih dan mendoakan mereka agar laris dan tambah giat ibadahnya.

Demikian tingginya perhatian Kyai Umar terhadap fakir miskin. Ketika Hari Raya Qurban, misalnya, bila jatah daging qurban yang dibagikan telah habis padahal yang belum kebagian masih banyak, ia tak segan membeli sendiri daging kambing ke pasar dan membagikan kepada yang belum kebagian.[11]

Meski sudah dikenal sebagai ulama besar, namun Kyai Umar tidak segan-segan mendatangi para kyai sepuh untuk menanyakan hal-hal yang meragukan. Bahkan tak jarang ia menanyakan suatu hal kepada santri yang dianggap lebih memahami persoalan tersebut.

Karena keluhuran budi, ketekunan beribadah, dan ke-

dalaman ilmu itu pulalah banyak ulama sepuh dan ahli thariqah yang meyakini Kyai Umar adalah salah satu waliyullah. Bahkan KH. Ma'shum Lasem dan KH. Mubasyir Mundzir, Bandar Kidul, Kediri, dua ulama sepuh yang termasyhur sebagai kekasih Allah, pernah menyatakan bahwa Kyai Umar yang seumur hidupnya selalu menjaga wudhu dan salat berjamaah itu adalah salah seorang anggota *wali autad*, yakni tingkatan yang setiap masa anggotanya hanya empat orang.

Ada juga ulama besar tokoh thariqah yang menyebut Kyai Umar sebagai salah seorang anggota *wali abdal*, tingkatan wali yang setiap masa anggotanya hanya tujuh orang. Ini diperkuat oleh cerita tentang karamah-karamah Kyai Umar yang pernah disaksikan oleh para santri, keluarga, dan kiai-kiai lain.

Dalam wawancara penulis dengan KH. Mumammad Dian Nafi' (keponakan dan murid Kyai Umar) diceritakan bahwa Habib Lutfi Pekalongan pernah mengatakan kalau Kyai Umar itu adalah seorang "*Mursyid Qur'an*" (pembina spiritual warga belajar sehingga yang bersangkutan dapat menjangkau keselamatan duniawi dan ukhrawi).[12] Jadi, beliau mengajarnya tidak sebatas "*ta'līmul Qur'ān"* tapi "*irsyādul Qur'ān*. Dan beliau sendiri melakukan *irsyādul Qur'ān* dan tidak hanya *ta'līm bil Qur'ān*. Mungkin inilah salah satu sebab sedikitnya murid yang bisa mengambil sanad dari beliau. "Saya mendengar keterangan itu dari Habib Luthfi, maka untuk lebih lanjut bisa konfirmasi kepada beliau," lanjutnya.[13]

9. Kyai Umar di mata Keluarga, Murid dan Masyarakat

a. Suami Yang Baik

"Sebagai seorang istri, saya merasa sangat diperlakukan dengan baik, sangat *direksa*[*] dan mendapat perlindungan sebagaimana mestinya, kata Nyai Hj. Shofiyah yang mendampingi Kyai Ahmad Umar selama 15 tahun sampai akhir hayat almarhum. Dalam menghadapi berbagai masalah, selalu mengajaknya ber-

musyawarah, dan untuk memutuskan masalah, beliau selalu salat Istikharah, mohon kepada Allah agar diberi petunjuk.

Hal yang mengesankan bagi Nyai Hj. Shofiyah adalah apabila beliau mempunyai makanan enak, rasanya sayang bila dimakan sendiri, beliau berusaha agar orang lain ikut menikmatinya. Pada hari-hari tertentu seperti *Nisfu Sya'bān*, 10 Muharram, atau *Nuzūlul Qur'ān*, dan sebagainya, selalu memberi tambahan uang belanja untuk masak lain dari biasanya. Selanjutnya dikirim pada orang tertentu atau makan bersama.

Dalam beribadah, Kyai Umar selalu menjaga wudhu (dalam keadaan suci), *men-dawam-kan* Salat Ḍuḥā dan Tahajjud serta puasa sunnah (seperti puasa Senin-Kamis dan Syawal 6 hari).[14]

b. Ngayomi, Nuntuni, dan Nyontoni

"Beberapa cara Kyai Umar memecahkan masalah sungguh sangat mengesankan saya," kata KH. Abdurrozzaq Shofawi, yang kini menjadi pengasuh pesantren Al-Muayyad, setelah Kyai Umar meninggal. *Problem solving* atau pemecahan masalah yang berkaitan dengan para santri maupun para kyai yang setaraf banyak yang memuaskan berbagai pihak. Dalam memberi nasihat, karena sering diminta nasihat, dapat diberikan dengan tepat kepada yang meminta. Di antara sebabnya, karena Kyai Umar memiliki indra keenam atau karamah, istilah pesantren, meskipun hal ini tidak ditampakkannya, tutur KH. Abdurrozzaq Shofawi.

Suatu ketika ada empat santrinya akan berkelahi, adu kekuatan dengan orang di luar pondok, karena santri-santri tersebut merasa kehormatan kyainya diperolok-olok. Meskipun Kyai Umar tidak diberi tahu, menjelang jam perkelahian yang ditentukan, keempat santri itu dipanggil oleh Kyai Umar. Diajak berbincang-bincang tentang kesabaran dan sebagainya. Tidak

disinggung-singgung masalah perkelahian (tetapi mengena). Tanpa terasa sudah larut malam dan perkelahian pun tidak sampai terjadi.

Hal lain dari Kyai Umar bagi KH. Abdurrozzaq Shofawi adalah dalam kepemimpinan, yakni sifatnya yang *ngayomi, nuntuni, dan nyontoni* (memberi perlindungan, membimbing, dan memberi contoh tauladan). Dalam beberapa hal, adik-adik dan keponakannya merasa mendapat pengayoman dari beliau. Suatu ketika keponakannya memerlukan uang. Tanpa diminta, Kyai Umar memberinya dalam jumlah yang cukup, sesuai yang diperlukan. Dan dalam beberapa hal lainnya, keponakannnya merasakan juga bahwa pengayoman Kyai Umar melebihi orang tuanya.

Dalam hal *nuntuni* (membimbing), berbagai pihak laksana anak kecil yang sedang belajar berjalan. Kyai Umar menatihnya agar dapat berjalan sendiri, demikian KH. Abdurrozzaq Shofawi mengumpamakannya. Para santri atau keponakannya dalam usaha/dagang dan bidang lainnya dihubungkan dengan orang yang bergerak dalam bidang yang sama. Orang memandang Kyai umar sebagai jaminan, sehingga yang bersangkutan dapat bekerja sama dan lancar hubungannnya. Perhatian beliau dengan perkembangan ekonomi masyarakat, sehingga memunculkan sistem koperasi. Kyai Umar menyuruh santri-santri yang mau belanja untuk dikumpulkan dan salah satunya saja yang belanja. Dari situ maka ia akan dapat "welasan" (beli 10 dapat bonus satu) dan tidak banyak anak yang keluar dari pondok. Sampai sekarang di pesantren ini dikembangkan koperasi sebagai wadah usaha dan untuk memenuhi kebutuhan santri.[15]

Sedangkan dalam hal *Nyontoni,* maka perilaku Kyai Umar sehari-hari dapat dijadikan suri tauladan, baik dalam menerima tamu atau menghadapi masalah-masalah. Mana yang harus disampaikan, mana yang tidak. Mana orang lain yang boleh tahu serta mana yang tidak boleh tahu.

c. Semangat Menuntut Ilmu

Kyai Umar masih tetap giat dalam *ṭalabul 'ilmi* (menuntut ilmu), meskipun sudah mengajar dan mempunyai banyak santri. Bersama KH. Ahmad Musthofa/Mbah Daris, sering bersama naik sepeda mengaji ke Popongan, Tegalganda (sebelah Barat Daya Surakarta, termasuk Kabupaten Klaten) kepada KH. Manshur (Kyai Mursyid/guru pembimbing tarekat) untuk mengaji ilmu tarekat kepadanya. Semangatnya dalam menuntut ilmu sangat tinggi. Sikap *tawadhu'*, rendah hati, adalah kepribadian Kyai Umar. Demikian kesan mendalam yang dirasa oleh KH. Salman Dahlawi, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan Tegalganda Klaten, salah seorang murid beliau.[16]

d. Masuk Islam karena Tertarik dengan Akhlak Kyai Umar

Di dalam interaksi sosial sehari-hari, Kyai Umar sebisa mungkin mengikuti Kanjeng Nabi. Dengan masyarakat di sini, semua orang, kalau ketemu Kyai Umar merasa *diwongke* (dimanusiakan), merasa yang paling diperhatikan dari santri maupun tamu. Sampai-sampai beliau mengislamkan seorang China tanpa memberitahu tentang Islam. Orang China tersebut tertarik dengan tingkah laku-akhlak Kyai Umar. Karena tertarik dengan akhlak Kyai Umar ia masuk Islam. Dia seorang pencatat meteran listrik. Setiap bulan kalau dia datang, Kyai Umar sudah menyiapkan minuman, kadang juga makanan dan sarapan di bawah pohon jambu.

Beliau tidak pernah berbicara tentang Islam kepadanya, tapi hanya melayaninya. Orang tersebut namanya Mugizi mengatakan: "Pak Umar, sebenarnya saya ingin masuk Islam, melihat tingkah lakumu itu lho, bukan karena apa-apa, aku kepingin Islam tapi aku takut nanti kalau masuk Islam mesti disuruh sunat (khitan)." Beliau menjawab: "Lho itu bukan

syarat masuk Islam kok, syarat masuk Islam itu hanya membaca syahadat, itu sudah dianggap masuk Islam." "Lha terus sunat/ khitan bagaimana?" tanya si orang China. "Sekarang begini, kamu makan pisang dengan kulitnya sama makan pisang kulit-nya dikupas itu enak mana?" tanya Kyai Umar. "Ya, enak di buka," katanya. "Lha itulah sunat," timpal Kyai Umar. Kemudian dia meminta Kyai Umar untuk mengantarkan ke tukang sunat yang cepat sembuh. Akhirnya, beliau sendiri (berdua dengan orang tersebut) pergi ke *bogem* (tukang khitan) untuk khitan. Setelah sembuh dia bertanya kepada Kyai Umar: "Lha katanya orang khitan dengan orang yang tidak khitan itu beda rasanya seperti orang makan pisang dengan dikupas dan tanpa dikupas, tapi kok sama saja?" "Lho tanyalah pada istrimu sana," jawab Kyai Umar. Begitulah perangai Kyai Umar dalam menghadapi orang.[17]

10. Karya dan Cita-Cita Kyai Umar

Sejauh penelitian yang dilakukan penulis, tidak didapati karya Kyai Umar dalam bentuk karya tulis atau kitab yang ditulis langsung oleh beliau. Namun demikian, ada beberapa karya tulis yang *dinisbatkan* (disandarkan) kepada beliau. Daftar karya tulis yang dinisbatkan kepada beliau yang penulis dapatkan adalah:

a. *Shalawat Wasiat*, berupa kumpulan syair dan puji-pujian dalam bahasa jawa.

   Dinamakan shalawat wasiat karena karena memang dulu beliau berwasiat kepada Ibu Fathonah (kerabat beliau) untuk tidak mengeluarkan dan membaca catatan (*red. kumpulan syair dalam bahasa jawa)* sebelum beliau meninggal. Itu juga baru ingat setelah beliau meninggal dan kemudian diambil dan baru diberikan kepada Kyai Abdurrozzaq (Penerus Pengasuh Pesantren dan yang menamakan *salawat wasiat*).[18]

b. Kitab "*al Jawahirur Hisan*" yang berisi kumpulan khutbah-

khutbah beliau untuk khutbah Jumat dan Hari Raya.

c. Kitab *"ad Durru al-Mukhtar"* manaqib Kyai Umar, dua kitab tersebut ditulis oleh KH. Ahmad Baidlowi Syamsuri, Lc, murid sekaligus menantu beliau.

Karya nyata beliau yang sebenarnya adalah murid-murid beliau yang berkiprah di masyarakat yang tersebar di berbagai daerah. Profesi mereka beragam, ada yang menjadi pedagang, birokrat, pengusaha, dan lain-lain. Sebagian besar mereka meneruskan mendirikan dan mengasuh pondok pesantren. *(Di antara nama-nama dan tempat pengabdian terlampir).*

KH. Ahmad Umar Abdul Mannan mempunyai ciri khas di bidang kepemimpinan, yaitu kuatnya kaderisasi para kerabat, ustaz, dan santri dengan membagi tugas dan tanggung jawab kepesantrenan kepada mereka. Beliaulah yang memprakarsai pembentukan Lembaga Pendidikan Al-Muayyad (yang kemudian menjadi yayasan), penyelenggaraan Pelatihan Teknis Tenaga Kependidikan bagi sekolah/madrasah Ahlussunnah wal jama'ah dan Pekan Pembinaan Tugas Ahlussunnah wal jama'ah (PEPTA). Di masa beliau pula Al-Muayyad menjadi anggota Rabithah al Ma'ahid al-Islamiyyah (RMI/Ikatan Pondok Pesantren).

Selain karya-karya beliau yang sudah bisa dilihat dan dirasakan, ada juga pemikiran dan cita-cita beliau yang belum tercapai, yaitu membuat universitas yang ada fakultas untuk Al-Qur'an dan sains serta ada fakultas untuk adab. Tetapi ketiga-tiganya itu menjadi MKDU, yaitu sebuah universitas yang seluruh mahasiswanya itu punya kecakapan sains, adab, dan Qur'an. Untuk lebih mendekati cita-cita beliau itu, maka sekarang sudah dirintis pesantren mahasiswa sebagai pengembangan yang berlokasi di Windan, Kartasura Sukoharjo (kurang lebih 4 km sebelah Barat Mangkuyudan).[19]

B. PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah membaca uraian dari biografi singkat KH. Ahmad Umar dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. KH. Ahmad Umar lahir dari keluarga dan lingkungan yang sudah akrab dan mencintai terhadap keilmuan, terutama terhadap Al-Qur'an. Dapat diambil pelajaran bahwa untuk melahirkan tokoh yang mumpuni di bidang Al-Qur'an harus dibiasakan dari keluarga dan lingkungan.

b. Sanad Al-Qur'an KH. Ahmad Umar berasal dari KH. R. Moehammad Moenawir, Krapyak Yogyakarta meskipun beliau telah selesai menghafal Al-Qur'an ketika belajar di Tremas dengan KH. Dimyathi.

c. KH. Ahmad mengembangkan pemahaman dan penghayat-an terhadap Al-Qur'an dengan memadukan pendidikan pesantren salaf dengan pendidikan formal dalam sistim madrasah.

d. Totalitas kehidupan KH. Ahmad Umar merupakan bentangan lembaran sejarah upaya menghidupkan budaya Qur'ani dalam kehidupannya yang sesungguhnya. Hampir seluruh waktunya dicurahkan untuk Al-Qur'an dan ma-syarakat sehingga banyak hal yang dapat diteladani dan diambil pelajaran dari riwayat hidupnya.

2. Rekomendasi

a. Melanjutkan penelitian terhadap biografi huffaz yang ber-kiprah dan mempunyai perhatian serta pengaruh yang besar terhadap masyarakat.

b. Mengumpulkan, membukukan, dan mencetaknya dalam bentuk buku untuk kemudian disebarkan ke berbagai lembaga pendidikan Islam untuk dijadikan contoh figur dan teladan

yang bermanfaat dan bahan pembinaan tahfiz di Indonesia.

c. Dibuat direktori jaringan sanad Al-Qur'an di Indonesia dan ragam cara tahfiz Al-Qur'an.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adnan, Abdul Hakim, Drs. *KH ahmad Umar, Sala penyebar semangat Al-Qur'an,* : Solo: Asya Grafika, 1993

Manna' Al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil-Qur'an,* Mansyurat Al-'Ashr Al-Hadits : 1973

Nafi', Muhammad Dian dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007

Nafi', Muhammad Dian, *Menimba Kearifan Masyarakat*, Sukoharjo: AmWin Institute, 2004

Pondok Pesantren Al Muayyad, *Profil Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta 1995/1996*, Surakarta: Pusat Informasi Pesantren (PIP) Al Muayyad, 1995

Pondok Pesantren Al Muayyad, *Profil Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta 1993/1994*, Surakarta: Pusat Informasi Pesantren (PIP) Al Muayyad, 1994

PP. Al Muayyad Mangkuyudan Solo, *Kumpulan Syair Sholawat dan puji-pujian pondok Pesantren Al-Muayyad Solo*, Solo : Mangkuyudan Pustaka Mediatama, 2009

Syamsuri, Ahmad Baidlowi, *ad Durrul Mukhtar min Manaqibisy Syaikh Ahmad Umar*, Surakarta: Pondok Pesantren Al Muayyad, tt.

Syamsuri, Ahmad Baidlowi, *al Jawahirul Hisan fi ba'dli khutobi al Marhum Syaikh Ahmad Umar Abdul Mannan*, Surakarta : Pondok Pesantren Al Muayyad, tt.

Wijaya, Ahsin, Drs. H., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an,* Jakarta: Amzah, 2008

Lampiran 1

SILSILAH KELUARGA KH. AHMAD UMAR

Catatan:

Wawancara dengan Ny. Hj. Umi Kultsum Abror, putri terakhir KH. Abdul Mannan dilakukan pada tanggal 12 November 2009 di Surakarta. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa sebenarnya masih ada 2 Putra Simbah KH Abdul
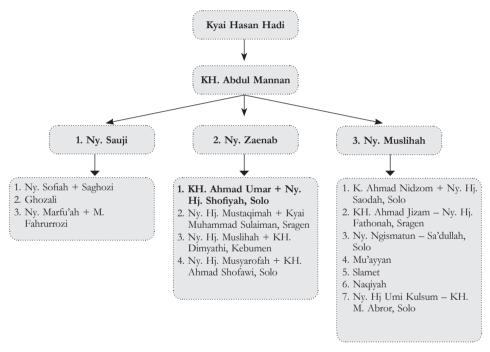
Mannan, yang semuanya berjumlah 17 orang dari tiga istri, namun narasumber hanya ingat 14 orang saja.

Lampiran 2

Murid-murid KH. Ahmad Umar yang mengabdi di masyarakat, antara lain:

NO	NAMA	TEMPAT PENGABDIAN
1	KH. M. Salman Dahlawi	PP. Al Manshur Popongan Tegalganda Klaten
2	KH. Luqman Suryani	PP. Suryani Sraten, Serengan Surakarta
3	KH. Ma'shum Ahmad	PP. Miftahul Huda, Ketegan Tanggulangin Sidoarjo
4	Ny. Hj. Istijabah	PP. Al Imam, Wonokromo Plered Bantul Yogyakarta
5	KH. Drs. Ahmad Baidlowi Syamsuri, Lc	PP. Sirajuth Tholibin Brabo Kedungjati Grobogan
6	KH. M. Kholil	PP. Al Ma'ruf Bandungsari Grobogan
7	KH. Habib Ihsanuddin	PP. Doglo Candi Gatak Cepogo Boyolali
8	KH. Naharussurur, BA	PP. Ta'mirul Islam, Tegalsari Bumi Surakarta
9	KH. Chamdani Mawardi	PP. Madrasatul Qur'an, Mojo Andong Boyolali
10	KH. Muntaha (alm)	PP. Roudlotul Furqon, Kebumen Bayubiru Semarang
11	KH. Muharror Ali	PP. Khozinatul Ulum, Jl. Mr. Iskandar Kaliwangon Blora
12	KH. Drs. Muchsin Yunus	PP. Az Zahro, Penanggulan Pegandon Kendal
13	KH. A. Thonthowi Jauhari, MA	PP. Al Musadaddiyah Garut
14	KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ, MA	PP. As Shiddiqiyyah, Kedoya Kebon Jeruk Jakarta Barat
15	KH. Drs. Badawi Ibnu Umar	PP. Al Ishlah Singosari Malang

16	KH. Rohmat Efendi	PP. Al Mumajjad Tempursari Karangawen Klaten
17	KH. Abdul Mu'thi Dimyathi	PP. Manbaul Hisan, Sitibentar Mirit Kebumen
18	KH. Muhammad Adnan	PP. Al Barokah, Sambeng Gunting Wonosari Klaten
19	KH. M. Thoha Musthofa	PP. Al Mustajabah, Nusukan Surakarta
20	KH. Dr. Ahsin Sakho Muhammad	Rektor IIQ, Jakarta
21	KH. Drs. Muntaha Azhari, MA	Pembantu Rektor III Institut PTIQ, Jakarta

Lampiran 3

Ket. Gambar: KH. Ahmad Umar
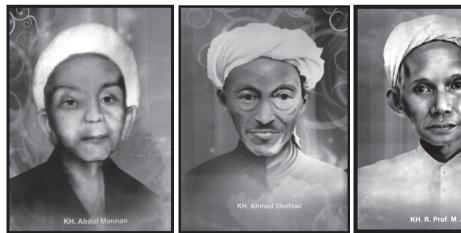
Ket. Gambar: Masyayikh (Kyai Kyai) Pendiri Pondok Pesantren al-Muayyad

Ket. Gambar: Komplek Pesantren Putri, Komplek Pesantren Putra dan Masjid

Ket. Gambar: Makam KH Ahmad Umar Abdul Mannan

Endnote

1 PP. Al Muayyad Mangkuyudan Solo, Kumpulan Syair Shalawat dan Puji-pujian Pondok Pesantren al-Muayyad Solo (Solo: Mangkuyudan Pustaka Mediatama, 2009), h. 9.

2 Drs. Abdul Hakim Adnan, *KH ahmad Umar, Sala penyebar semangat Al-Qur'an,* (Solo: Asya Grafika, 1993), h. 5.

3 Wawancara KH Abdurrozzaq Shofawi, pada tanggal 10 Juni 2009 di Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta.

4 Drs. Abdul Hakim Adnan, *KH ahmad Umar, Sala penyebar semangat Al-Qur'an Qur'an* (Solo: Asya Grafika, 1993), h. 6.

5 Pondok Pesantren Al-Muayyad, *Profil Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta 1995/1996*, Surakarta: Pusat Informasi Pesantren (PIP) Al Muayyad, 1

6 Pondok Pesantren Al Muayyad, *Profil Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta 1995/1996*, (Surakarta: Pusat Informasi Pesantren (PIP) Al Muayyad, 1995), h. 8.

7 Wawancara KH. Abdurrazzaq Shofawi, pada tanggal 10 Juni 2009 di Ponpes Al-Muayyad Mangkuyudan, Surakarta.

8 Wawancara dengan KH. Muhammad Dian Nafi', tanggal 11 Juni 2009 di Ponpes Al-Muayyad, Windan Kartasura Sukoharjo.

9 Wawancara dengan KH. Muhammad Dian Nafi', tanggal 11 Juni 2009 di Ponpes Al-Muayyad, Windan Kartasura Sukoharjo.

10 Drs. Abdul Hakim Adnan, *KH ahmad Umar, Sala penyebar semangat Al-Qur'an, Qur'an* (Solo: Asya Grafika, 1993), h. 10-11.

11 Syamsuri, Ahmad Baidlowi, *ad Durrul Mukhtar min Manaqibisy Syaikh Ahmad Umar*, Surakarta: Pondok Pesantren Al Muayyad, h. 2.

12 Nafi', Muhammad Dian dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007, h. 36.

13 Wawancara dengan KH. Muhammad Dian Nafi', tanggal 11 Juni 2009 di Ponpes Al-Muayyad, Windan Kartasura Sukoharjo.

*) dijaga kehormatannya sebagai istri

14 Drs. Abdul Hakim Adnan, *KH ahmad Umar, Sala penyebar semangat Al-Qur'an* (Solo: Asya Grafika, 1993), h. 10-11.

15 Wawancara KH. Abdurrazzaq Shofawi, pada tanggal 10 Juni 2009 di Ponpes Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta.

16 Drs. Abdul Hakim Adnan, *KH ahmad Umar, Sala penyebar semangat Al-Qur'an* (Solo: Asya Grafika, 1993), h. 13.

17 Wawancara KH. Abdurrazzaq Shofawi, pada tanggal 10 Juni 2009 di Ponpes Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta.

18 Wawancara KH. Abdurrazzaq Shofawi, pada tanggal 10 Juni 2009 di Ponpes Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta.

19 Wawancara dengan KH. Muhammad Dian Nafi', tanggal 11 Juni 2009 di Ponpes al-Muayyad, Windan Kartasura Sukoharjo.

Abuya KH. Muhammad Dimyati: Mutiara Cidahu (1920 - 2003)

Oleh: Fahrur Rozi

A. MASA KELAHIRAN DAN KANAK-KANAK

Muhammad Dimyathi dilahirkan di desa Kalahang dari pasangan suami istri KH. Muhammad Amin[2] dan Nyai Hj. Ruqayyah.[3] Beliau lahir pada hari Sabtu tanggal 27 Sya'ban 1347 H yang bertepatan dengan bulan Juni 1920 M.[4]

Sebelum kelahiran Dimyathi, pasangan KH. Muhammad Amin dan Nyai Hj. Ruqayyah sebetulnya telah beberapa kali dikaruniai anak (3 putra dan 1 putri), namun kesemuanya selalu wafat di usia dini.

Ketika Ibunda Hj. Ruqayyah mengandung Abuya, beliau banyak sekali mengalami hal-hal yang aneh dan menakjubkan. Misalnya selama mengandung, beliau selalu terbangun tengah

malam dan terdorong untuk melakukan ibadah *Qiyāmul lail* dan di pagi harinya beliau tidak merasakan kantuk sedikit pun. Beliau juga tidak merasakan beban sedikit pun dalam perutnya sebagaimana layaknya dialami kebanyakan para ibu, sehingga beliau tidak terganggu dalam melaksanakan aktivitas kesehariannya. Selalu saja ada dorongan energi yang luar biasa untuk selalu beribadah dan *taqarrub* kepada Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*.

Selama mengandung Abuya, Hj. Ruqayyah juga sering bermimpi tengah berada di sebuah taman bunga yang sangat indah dan semerbak keharumannya. Namun, di tengah-tengah taman bunga yang indah itu terdapat seekor harimau yang sedang duduk santai dan sesekali berjalan sambil mengibas-ngibaskan ekornya, sedangkan mata harimau tersebut selalu menatap kepada beliau. Suatu ketika mimpi tersebut diceritakan kepada suaminya, KH. Muhammad Amin, dan beliau menjawab: "*Mudah-mudahan kita mempunyai anak yang gagah dan berani seperti harimau, dan kelak menjadi anak yang saleh*."

Setelah kelahiran Abuya, keanehan-keanehan pun terus berlanjut pada diri Abuya kecil. Pada masa balita, Abuya kecil sudah terbiasa bangun malam dan tidak tidur lagi sambil bermain-main sendirian hingga Subuh tiba.

Semenjak usia sekitar 4 tahun, Abuya senantiasa memperhatikan Ayahandanya, KH. Muhammad Amin, yang sedang berzikir *sirri* di masjid sembari ikut berzikir bersama ayahandanya sambil memperhatikan gerakan tangan ayahandanya dalam memegang tasbih. Suatu ketika, tatkala Abuya mengikuti ayahanda berzikir di masjid, maka setibanya di rumah, Ayahandanya menasihati Abuya: "*Ananda..! kamu masih kecil, amalan itu jangan diperlihatkan kepada manusia, justru amalan itu harus disembunyikan, sekalipun disembunyikan, Allah Mahatahu akan amal kita*". Lalu Ayahandanya berpesan: "*Jangan diulangi lagi ya berzikir di masjid*."

Setelah itu, Abuya kecil tetap ikut salat berjamaah, namun sesudah salat, Abuya segera pulang dan langsung memegang tasbih sebagaimana layaknya orang yang sedang berwirid.

Pernah pada suatu malam, Abuya terbangun dan bermaksud pergi ke masjid untuk mengambil air wuḍu, tetapi Abuya merasa takut untuk keluar rumah, maka Abuya menangis sambil memegang tasbih. Lama kelamaan tangis Abuya semakin keras sehingga didengar oleh Ibundanya, Hj. Ruqayyah. Sambil mendekapnya, Hj. Ruqayyah bertanya: "*Kenapa malam-malam begini sudah bangun dan kenapa menangis?*" Dengan rasa malu dan takut Abuya menjawab: "*Mau mengambil air wuḍu ke masjid tapi takut gelap*." Maka, Ibunda Hj. Ruqayyah mengajak Abuya ke belakang rumah mengambil obor dan mengantarnya ke masjid untuk mengambil wuḍu. Setibanya di rumah, Abuya langsung salat berulang-ulang di dekat sebuah kasur yang tergulung hingga kantuk datang dan Abuya tertidur di atasnya.

B. KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

Selama perjalanan hidupnya, Abuya menikah lima kali:

1. Pernikahan pertama dengan Hj. Ashmah binti Abuya Jasir pada tahun 1948 ketika Abuya mondok di Kadupeusing pada Abuya Abdul Halim. Selama pernikahannya, Hj. Ashmah sering ditinggalkan Abuya Dimyathi untuk mengembara menuntut ilmu, sehingga kelahiran ketiga putra pertamanya tidak ditunggui oleh kehadiran Abuya. Meskipun demikian, beliau tetap menunggu dengan begitu sabar dan ikhlas akan kedatangan Abuya.

   Dari pernikahan dengan Hj. Ashmah ini, Abuya dikarunia 7 orang putra-putri, yaitu Ahmad Muhtadi, Muhammad Murtadlo, Abdul Aziz Fakhruddin, Ahmad Muntaqo, Musfiroh, Ahmad Muqatil, dan Ahmad Syafii (wafat ketika lahir).

2. Pernikahan kedua dengan Nyai Qamariyyah, Karawang, ketika Abuya mondok di Mama Sempur Purwakarta. Pernikahan ini dilatarbelakangi oleh sakit yang cukup parah yang dialami Abuya ketika sedang belajar di Mama Sempur. Sakit yang diderita Abuya bukan semata-mata karena takdir, namun juga dipicu oleh mujahadah yang sangat berlebihan. Meskipun demikian, Abuya dengan penuh tawakal kepada Allah tetap bertahan dalam mujahadahnya karena merasa yakin bahwa dengan wasilah ini akan mendapatkan suatu anugerah dan nikmat dari Sang Maha Pencipta.

   Karena beratnya cobaan tersebut, sehingga tebersit suatu hayalan dalam benak Abuya: "Seandainya saja aku ini ada yang merawat dan memberi makan mungkin sakitnya tidak menderita seperti ini."

   Dari pernikahan kedua ini Abuya dikarunia dua orang anak, namun keduanya meninggal saat masih bayi. Berawal dari cobaan tersebut yang dirasa amat berat bagi Nyai Qamariyyah, maka beliau meminta diceraikan Abuya.

3. Pernikahan ketiga dengan Nya Hj. Dalalah binti KH. Nawawi, ketika Abuya mondok di Mbah Dalhar Watucongol. Pada saat itu, Mbah Nawawi mendengar bahwa di Watucongol ada santri istimewa dari Banten, maka Mbah Nawawi berkunjung ke Watucongol dan bertemu dengan Abuya, ketika itu beliau berkata kepada Abuya: Kapan sampean ke Jogja? Berkahilah pesantren saya. Saya datang ke sini mengutangi kepada sampean sehingga harus sampean bayar. Akhirnya, Abuya memenuhi permintaan Mbah Nawawi untuk bersilaturrahim ke Jejeran dan mengajar Kitab *Tafsir Munir* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Selanjutnya Abuya menikahi putri bungsu Mbah Nawawi.

   Dari pernikahan ketiga ini, Abuya dikaruniai enam orang anak,

yaitu: Ahmad Ajhuri (Alm.), Qayyimah, Ahmad Mujahid (w. 1989), Ahmad Munfarij (Alm.), Ahmad Mujtaba, Ahmad Muayyad (Alm.).

4. Pernikahan keempat dengan Nyai Hj. Muthi'ah, Serang, pada tahun 1970 M. Melalui pernikahan ini, Abuya dikarunia seorang anak, Muhammad Thoha yang meninggal ketika lahir.
5. Pernikahan kelima dengan Nyai Hj. Afifah Binti H. Marhasan, Pandeglang, pada tahun 1997 dan tidak dikaruniai anak.

C. MUHIBAH DALAM MENUNTUT ILMU

Sebelum menginjak usia sekolah, Abuya mendapatkan pendidikan agama langsung dari ayahandanya, KH. Muhammad Amin. Kemudian setelah bersekolah di Verpolg School, selain masih mengaji di bawah bimbingan ayahandanya, Abuya mengaji juga di pesantren Kiai Madjid Kampung Pasir Cadasari, dan di sela-sela itu, setiap malam Ahad, Abuya juga mengaji kepada KH. Zuhdi (menantu Kiai Madjid).

Pada tahun 1936, Abuya tamat dari Verpolg School. Pada saat itu, karena para gurunya memandang bahwa Abuya adalah anak yang cukup cerdas, maka mereka datang ke rumah KH. Muhammad Amin dengan tujuan menyarankan agar Abuya disekolahkan ke HIS. Akan tetapi, ayahandanya menolak saran tersebut secara halus dengan mengatakan beliau tidak sanggup membiayai sekolah Abuya. Meskipun pada saat itu, para guru juga telah menjanjikan akan memberikan beasiswa kepada Abuya, namun akhirnya, Abuya lebih memilih pilihan ayahandanya, dengan lebih memilih melanjutkan pendidikan di pesantren.

Pada tahun 1942, Abuya melanjutkan menuntut ilmu di pesantren Kadupeusing, sebuah kampung di wilayah kelurahan Kabayan, Kec. Pandeglang, yang berjarak kurang lebih 6

kilometer dari Kalahang. Pada saat itu, Kadupeusing sangat terkenal di seantero Banten karena keberadaan pesantren salafi yang diasuh oleh Abuya KH. Tubagus Abdul Halim bin KH. Tubagus Muhammad Amin dengan beberapa asisten beliau, seperti KH. As'aduddin, KH. Muslim, dan KH. Ace Syazili.

Perjalanan dari rumah ke pesantren ditempuh oleh Abuya dengan berjalan kaki, karena memang Abuya berasal dari keluarga yang tidak mampu. Bahkan, kepergian Abuya ke pesantren tersebut tidak membawa perbekalan. Abuya hanya berbekal beras 2 liter dan sebotol minyak kelapa, serta satu baju lengan pendek dan sarung berwarna hitam zipper yang dikenakannya. Di pondok pesantren sederhana di bawah bimbingan Abuya Tubagus Abdul Halim yang bersahaja, Abuya menghunjamkan niat dan tekad yang bulat di dalam hati sanubarinya dengan cita-cita dan harapan semoga ia kelak menjadi seorang yang bermanfaat bagi umat. Pernah pada suatu ketika, Abuya bercerita kepada putra keduanya, H. Muhammad Murtadlo tentang kesan beliau ketika berada di pesantren Kadupeusing:

> Babah.., ketika masih menuntut ilmu di pondok Kadupeusing, Alhamdulillah tidak pernah merasakan susah ataupun sedih dalam menjalani hidup sebagai santri yang ḍa'īf dan tidak memiliki apa-apa, sehingga tidak pernah tebersit dalam pikiran Babah untuk mencari uang demi memenuhi dan mencukupi semua biaya dan kebutuhan di pesantren, baik dengan cara bekerja dan usaha, apalagi kalau harus meminta-minta kepada orang lain. Walaupun..... Babah hanya memiliki sehelai pakaian dan sehelai kain sarung yang babah pakai, rasanya sudah merasa cukup dan itu yang harus babah syukuri. Dengan hanya memiliki sehelai pakaian dan sarung saja sudah terasa berat untuk mensyukurinya, apalagi jika banyak pakaian yang dimiliki. Ketika baju dan sarung yang Babah pakai hendak dicuci, Babah harus merendamkan seluruh tubuh di dalam kali (sungai) sambil menunggu pakaian babah kering yang sedang dijemur di batu-batu besar".[5]

Keadaan dalam serba keterbatasan ini, Abuya jalani selama bertahun-tahun, namun meskipun demikian, Abuya tidak sedikit pun berkeluh kesah, apalagi meminta kepada orang. Abuya bersikap *tawaḍu'* dan *qanā'ah* serta menyerahkan segala urusan yang berkaitan dengan dirinya dan kehidupannya hanya kepada Allah *Subḥānahū wa ta'ālā* semata-mata. Abuya begitu ikhlas menerima dengan semua yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan ungkapan syair, yang menyatakan:[6]

لا تسألن بُنَيّ آدم حاجةً...وسل الذي أبوابه لا تحجب

الله يغضب إن تركت سؤاله...وبُنَيّ آدم حين يسأل يغضب

Janganlah engkau meminta kebutuhanmu kepada manusia,
namun mintalah kepada Zat yang pintu (karunia) Nya tak pernah tertutup.
Allah akan murka kepada orang yang tak pernah meminta kepada-Nya,
sementara manusia akan marah ketika diminta.

Menurut kesaksian Abuya KH. Damanhuri,[7] yang pernah dikisahkan kepada H. Muhammad Murtadlo. Beliau bercerita bahwa Ki Dimyathi jika pergi ke pondok Kadupeusing tidak pernah membawa bekal apa pun kecuali sedikit beras dan sebotol minyak keletik (minyak kelapa). Abuya orangnya tegas dan lugas. Jika ada pengajian, Abuya tidak pernah membawa kitab seperti lazimnya santri yang lain, karena kitab pada waktu itu masih sangat langka dan juga karena Abuya tidak memiliki cukup uang untuk membelinya. Akan tetapi, apabila Abuya Tubagus Abdul Halim mengajar santri, Abuya selalu hadir dan mengikuti dengan saksama dan penuh takzim. Untuk memperdalam ilmu, Abuya hanya mampu meminjam kitab kepada temannya untuk di-*muṭāla'ah* sendiri, dan hal ini dilakukannya setiap malam di atas jam 00.00 WIB. tengah malam. Tatkala ada suatu masalah, kaidah, atau mau'izah, maka Abuya menuliskannya di secarik kertas yang amat sederhana, lalu Abuya menghafalnya. Sementara

untuk mendapatkan secarik kertas, Abuya harus mencari di tempat-tempat sampah. Jika mendapatkan kertas dalam keadaan kotor, maka kertas tersebut dicucinya dengan sangat hati-hati karena takut robek.[8]

Apabila Abuya tidak melakukan *muṭāla'ah* pada waktu-waktu tersebut, maka Abuya mengisi waktunya dengan *taqarrub* kepada Allah melalui wirid dan zikir, baik sambil duduk di dalam kobong, maupun sambil berjalan mengelilingi kobong jika sedang diserang rasa lelah dan kantuk.

Disebabkan tingkat kecerdasannya yang tinggi dan ketekunannya yang luar biasa dalam *muṭāla'ah* serta keikhlasannya, maka dalam beberapa bulan saja, Abuya Dimyathi telah sanggup dan mampu mengajari santri atau teman sebayanya berbagai macam kitab. Tidak hanya itu, Abuya juga sering diperintahkan oleh Abuya Tubagus Abdul Halim untuk menggantikannya mengajar para santri apabila beliau sedang ada acara atau keperluan. Bahkan, tidak jarang juga meski ada di rumah, Abuya Abdul Halim beliau meminta Abuya Dimyathi untuk mengajar sementara beliau mengawasi dan mendengarkan bacaannya. Hal ini beliau lakukan dalam rangka mendidik dan membiasakan Abuya Dimyathi untuk mengajar. Juga karena Abuya Abdul Halim juga telah mengetahui melalui *kasysyaf*-nya, bahwa Abuya Dimyathi kelak akan menjadi seorang kyai besar.

Di pesantren Kadupeusing ini, Abuya Dimyathi memperoleh Ijazah *Ṭariqah al-Qadīriyyah wan Naqsyabandiyyah* untuk kedua kalinya dari Abuya Abdul Halim, setelah sebelumnya menerima ijazah yang sama dari ayahandanya, KH. Muhammad Amin.[9]

Abuya Dimyathi belajar di pesantren Kadupeusing sampai tahun 1949. Dalam perjalanan hidup Abuya Dimyathi, Abuya KH. Tubagus Abdul Halim merupakan salah satu guru yang paling berpengaruh terhadap dirinya dan selalu dijadikan tumpuan

olehnya, sehingga semua ilmu yang didapatkan Abuya Dimyathi dari luar Kadupeusing selalu dimuzakarahkan kepada Abuya Tubagus Abdul Halim.[10]

Selama kurun waktu antara tahun 1942 sampai 1949. Selain berguru kepada guru besarnya, Abuya KH. Tubagus Abdul Halim, Abuya Dimyathi juga belajar kepada KH. As'aduddin. Sama halnya seperti Abuya Abdul Halim, ketika KH. As'aduddin sedang berhalangan mengajar, maka beliau pun menyuruh Abuya Dimyathi untuk menggantikannya mengajar para santri dengan kitab yang sama yang sedang beliau baca.

Selain itu, Abuya Dimyathi juga mengaji kepada KH. Muslim, walau hanya ikut mendengarkan saja karena tidak memiliki kitab. Meskipun demikian, Abuya Dimyathi memiliki hubungan yang sangat dekat dengan KH. Muslim. Tidak jarang, KH. Muslim mempersilakan Abuya mengaji ke kediamannya di malam hari jika kebetulan Abuya Dimyathi tertinggal tidak mengikuti pengajian beliau. Karena kecerdasan dan keikhlasan Abuya dalam belajar dan berbakti kepada gurunya tersebut, maka ketika KH. Muslim mengarang sebuah kitab, Abuya-lah yang diperintahkan mengeditnya.

Abuya juga pernah belajar kepada KH. Aliyuddin (KH. Uding) Ciomas.[11] Selama tinggal sekitar 4 bulan di kediaman KH. Uding, Abuya belajar beberapa kitab darinya, *Jam'ul Jawāmi', Manṭiq, 'Uqūdul Juman, Tafsīr Jalālain*, dan *Tauḥīd*. Pada masa ini, Abuya Dimyathi juga belajar berbagai macam *Hizb* dan *Salawat* kepada KH. Abdul Chamid bin Suqya (Abuya Muqri) Labuan.[12]

Setelah belajar di pesantren Kadupeusing, Abuya diperintahkan Abuya Abdul Halim untuk menimba ilmu di Sempur Purwakarta. Padahal pada waktu itu, Abuya baru menikah dengan Ibu Nyai Hj. Ashmah. Namun, karena itu adalah perintah dari sang guru, maka setelah Abuya bermusyawarah dengan istri dan keluarga dan mereka mengizinkan serta memberikan doa restu

kepada Abuya, maka Abuya berangkat menuju Sempur dengan hanya berbekal secarik surat dari Abuya Abdul Halim untuk Mama Sempur,[13] yang isinya:

Assalamu'alaikum wr. wb.

"Mang...! Kula titip anak kula ngarana Muhammad Dimyathi"

Wassalamu'alaikum wr. wb.

TTD

(Abdul Halim)

Seperti halnya ketika mondok di Kadupeusing, karena tidak memiliki kitab-kitab yang dikaji oleh Mama, Abuya hanya ikut hadir saja dalam setiap pengajian Mama. Dan malam harinya, Abuya *muṭāla'ah* dengan meminjam kitab-kitab dari temannya. Seiring perjalanan waktu, karena kedalaman ilmu dan kegigihan dalam *muṭāla'ah* , para santri mulai mengetahui akan keilmuan Abuya, sehingga mereka mulai berdatangan dan memohon agar Abuya mengadakan pengajian di pondok. Maka, dengan izin dari Mama Sempur, Abuya mulai mengajar dan mulai merintis acara Marhaba.

Pada suatu saat ketika sedang mengikuti dan mendengarkan pengajian Kitab *Ṣāwī* oleh Mama Sempur yang kebetulan sedang membahas tentang Tauhid, maka Abuya memberanikan diri bertanya kepada Mama Sempur tentang zikir dan tauhid. Di saat menjawab pertanyaan-pertanyaan Abuya yang terkait dengan masalah *"Hadratul Ilahiyyah"*, dan ketika diskusinya semakin memuncak, maka Mama Sempur meminta semua santri yang hadir untuk pulang ke kobong masing-masing dan tidak diperkenankan mengikuti dan mendengarkan diskusi tersebut. Hal ini karena masalah yang didiskusikan adalah masalah tauhid, sehingga akan sangat riskan dan sensitif jika didengar oleh kalangan yang belum mencapai tingkatannya (*maqām*). Begitu seriusnya diskusi tersebut sehingga membutuhkan waktu selama 3 hari 3 malam.

Setelah diskusi yang menggemparkan tersebut, Mama Sempur semakin percaya terhadap sosok Abuya. Terlebih dengan kemantapan akidah yang dimilikinya, serta keistimewaan Akhlak dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki Abuya, maka Mama Sempur pun menyarankan agar Abuya senantiasa menyendiri dan tidak boleh mempunyai teman, karena tidak semua teman itu baik. Hal ini disarankan oleh Mama Sempur, karena khawatir Abuya akan terpengaruh konsentrasinya.

Pada sekitar tahun 1951 M., Residen Banten waktu itu, KH. Tubagus Achmad Khatib mendatangi rumah Abuya Dimyathi di Cidahu. Maksud kedatangan Residen Banten itu adalah untuk meminta Abuya menjadi Residen Banten menggantikannya. Sebelum datang ke Cidahu tersebut, KH. Tubagus Achmad Khatib telah memohon fatwa kepada Mama Sempur tentang tujuannya untuk menyerahkan mandat kepada Abuya Dimyathi. Ketika itu, Mama Sempur menjawab: *"Kalau itu orangnya (Muhammad Dimyathi), tentu sangat sesuai jika diserahi mandat"*. Namun, oleh Abuya tawaran tersebut ditolak dengan cara yang halus. Setelah menerima jawaban dari Abuya, maka KH. Tubagus Achmad Khatib berangkat ke Sempur untuk menyampaikan jawaban Abuya Dimyathi terhadap tawarannya, lalu Mama Sempur berkata: "*Muhammad Dimyathi kelak menjadi Kyai yang mukhlis. Sejak datang ke sini meskipun masih muda sekali keikhlasannya sudah nampak.*"

Pada tahun 1952, Abuya pulang ke Cidahu dengan maksud akan tinggal untuk waktu yang lama, meskipun masih memiliki rencana untuk kembali ke Sempur. Selama di Cidahu, Abuya terus berdakwah, antara lain dengan mengajak para pemuda berdiskusi di mushalla atau terkadang di rumahnya. Dalam upayanya mengikat simpati masyarakat Cidahu, Abuya mengajarkan syair-syair Barzanji yang disebut Marhaba. Pada tanggal 23 Februari 1953, istri Abuya, Nyai Hj. Ashmah me-

lahirkan putra pertamanya yang diberi nama Ahmad Muhtadi. Selang beberapa lama setelah kelahiran putra pertamanya, Abuya kembali ke Sempur.

Pada tahun 1953 ini juga, tepatnya pada Kamis malam tanggal 20 Zulhijjah 1373 H./ 21 Agustus 1953 M., Mama Sempur mengijazahkan kepada Abuya *Tariqah Al-Khalwatiyyah* dan ilmu yang disebut *Suluk*, juga dilimpahkan cara *Musafahah* dan *Musyabakah*. Lalu, Abuya diperintahkan untuk menulis *Sabat*[14] dan *Hizb-Hizb* yang selanjutnya ditandatangani oleh Mama Sempur. Ilmu-ilmu yang diijazahkan tersebut diperoleh Mama Sempur secara Khusus dari Hadratusy Syaikh Muhammad Mukhtar Bogor di Mekah dan Hadratusy Syaikh Muhammad Mahfuz Termas di Mekah. Dan anugerah terakhir yang diberikan Mama Sempur kepada Abuya adalah prosesi pengangkatan Abuya sebagai *Mursyid* dan *Khalifah* dalam melanjutkan kekhalifahan Tariqah. Abuya mondok di Mama Sempur Purwakarta sejak tahun 1950 hingga 1953.

Pada suatu hari, sepulangnya dari Sempur, Abuya bersilaturrahmi kepada gurunya, Abuya Abdul Halim, di Kadupeusing, ketika itu Abuya Abdul Halim bertanya kepadanya: *"Kapan Inta mau mondok ke Termas?"* Maka, Abuya kaget mendengar pertanyaan gurunya tersebut, karena tidak pernah terpikirkan dalam benak Abuya untuk melanjutkan mondok ke Jawa, yang ada dalam hatinya adalah melanjutkan mondok ke Sempur. Saat itu Abuya menjawab: "*Darimana saya punya uang untuk perjalanan sebegitu jauhnya, ditambah sekarang saya sudah punya anak*." Hal tersebut ditepis oleh Abuya Abdul Halim untuk meyakinkan Abuya, seraya berkata: "*Bukankah Inta dari dulu juga tidak pernah membawa bekal dan sering meninggalkan istri?*" Kemudian Abuya Abdul Halim berkata: "*Yah.. mudah-mudahan saja, bekalnya nanti bisa didapat di mana Inta berada, karena barang siapa yang bertakwa, di mana ia berada di situ ada rezekinya, dan istrimu barangkali masih bisa bersabar.*"

Sepulang dari Kadupeusing, Abuya masih dihinggapi kebimbangan yang amat sangat. Namun akhirnya setelah bermusyawarah dengan keluarga dan mendapatkan wangsit melalui munajat di Maqbarah Sultan Hasanuddin, maka mantaplah hati Abuya untuk melanjutkan menuntut ilmu di wilayah Jawa.

Sekitar tahun 1954, berangkatlah Abuya Dimyathi ke tanah Jawa. Mengawali pengembaraannya di tanah Jawa, Abuya pergi ke Payaman Magelang dan mondok di pesantren Mbah Siradj. Namun, Abuya merasa tidak betah, sehingga hanya tinggal di Pesantren Mbah Siradj selama 3 hari 3 malam. Lalu, setelah mendapatkan informasi bahwa di daerah Watucongol Muntilan ada seorang ulama besar yang dikenal dengan nama Mbah Dalhar,[15] maka Abuya bertekad untuk belajar di sana.

Sebelum kedatangan Abuya ke Watucongol, ternyata Mbah Dalhar sudah mengetahui akan kedatangannya dengan isyarat pengumuman Mbah Dalhar kepada santri-santri bahwa besok akan datang "kitab banyak". Mendengar pengumuman Mbah Dalhar, keesokan harinya para santri bergegas menuju halte Trem menunggu kedatangan kitab yang dimaksud Mbah Dalhar, namun hingga sore kitab yang dimaksud belum datang juga. Para santri menjadi sangat bingung dan bertanya-tanya apakah yang dimaksud Mbah dengan "kitab banyak" itu? Pada saat itu, Abuya Dimyathi turun dari Trem dan langsung menuju Pondok Mbah Dalhar. Abuya disambut oleh seorang khadim Mbah Dalhar yang biasa menerima tamu. Sebagaimana lazimnya adat Jawa, para tamu yang hendak bersalaman dengan Mbah Dalhar biasanya mendekat dengan cara merangkak, dan hal ini pula yang dilakukan Abuya. Ketika tiba giliran Abuya akan berjabat tangan dengan Mbah Dalhar, Mbah memandang Abuya dengan tajam dan seketika itu Mbah berdiri sambil memberi isyarat dengan tangannya dan berkata: "*Qum* (berdirilah)," lalu Mbah bertanya: "Sampean darimana?" Abuya Dimyathi menjawab: "Saya dari

Banten Mbah," sembari meraih tangan Mbah Dalhar untuk dicium, namun Mbah menarik tangannya dan memerintahkan Abuya untuk duduk. Kemudian Abuya menyampaikan maksud kedatangannya ke Watucongol, selanjutnya Abuya ditempatkan di pondokan bagian utara. Selang beberapa hari kemudian, Abuya berkenalan dengan dua orang santri bernama Abdul Wahhab (KH. Wahhab Wonokromo Jogja) dan Husnan (KH. Husnan Gresik).[16]

Selama 40 hari sejak kedatangannya, tidak sekalipun Abuya dipanggil atau ditanya oleh Mbah Dalhar, namun Abuya tetap bersabar sembari menunggu dipanggil oleh Mbah. Dalam kondisi demikian, Abuya senantiasa melakukan ibadah, zikir, dan wirid. Selama di pondokan, Abuya jarang sekali keluar kamar kecuali untuk salat berjamaah. Abuya juga tidak pernah terlihat masak sebagaimana santri lainnya, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan di kalangan santri dan mereka mengatakan ada santri yang aneh dari Banten.

Akhirnya, waktu yang ditunggu-tungu Abuya datang. Tepat 40 hari, Abuya dipanggil Mbah Dalhar. Dengan hati yang sangat berbunga-bunga, Abuya segera menemui Mbah Dalhar di kediamannya. Sesampainya di rumah Mbah Dalhar, beliau bertanya kepada Abuya: "*Sampean mau apa jauh-jauh datang kesini?*" Abuya menjawab: "*Saya mau mondok, Mbah.*" Mbah Dalhar menjawab: "*Perlu sampean ketahui, bahwa di sini tidak ada ilmu, justru ilmu itu sudah ada pada diri sampean. Daripada sampean mondok di sini buang-buang waktu lebih baik sampean pulang lagi ke Banten, amalkan ilmu yang sudah ada dan syarahi kitab-kitab karangan mbah-mbahmu, karena kitab-kitab tersebut masih perlu diperjelas dan sangat sulit dipahami oleh orang awam.*" Mendengar jawaban demikian, Abuya merasa heran dan menjawab: "*Tujuan saya datang ke sini adalah untuk mengaji, kok saya malah disuruh pulang lagi? Kalau saya disuruh mengarang kitab, kitab apa yang mampu saya karang?*" Mbah

Dalhar terdiam dan lalu menjawab: "*Baiklah, jikalau sampean memang mau tetap disini, saya mohon ajarkanlah ilmu sampean kepada santri-santri yang ada di sini dan sampean jangan punya teman.*"

Suatu ketika, Abuya diajak bercakap-cakap oleh Mbah Dalhar: "*Mas Dim, sampean di sini mau mengaji apa? Di sini tidak ada ilmu apa-apa, sedangkan yang saya tahu sampean itu cucunya Syaikh Nawawi.*" Kemudian, Mbah Dalhar menceritakan bahwa Ayah beliau adalah muridnya Syaikh Nawawi. Melihat betapa tawaḍu'-nya Mbah Dalhar, padahal beliau begitu masyhur keistimewaan dan karamahnya, maka Abuya semakin mantap untuk menuntut ilmu di Watucongol, terlebih ayahanda Mbah Dalhar adalah murid dari Syaikh Nawawi. Saat itu, Abuya memberanikan diri bertanya: "*Maaf... Mbah, Mbah punya sanad kitab, tidak?* Mbah Dalhar menjawab: "*Kalau itu yang sampean cari saya punya.*" Lalu Mbah bertanya: "*Kitab apa yang sampean inginkan?*" Maka Abuya mengajukan beberapa kitab, di antaranya adalah kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Abuya mengaji kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* kepada Mbah Dalhar hanya berdua saja dengan beliau dan hanya dibacakan lafaznya saja.

Setelah beberapa waktu, akhirnya, Mbah Dalhar memberikan kepada Abuya ijazah *Tariqah asy-Syaziliyyah* dan beliau memerintahkan Abuya menulis ilmu yang tidak termaktub atau dicetak, yaitu Musafahah-Musyabakah dan ilmu-ilmu lain termasuk Al-Qur'an.

Selama di Watucongol, atas permintaan para santri dan setelah mendapatkan izin dari Mbah Dalhar, Abuya juga mengajar kepada santri-santri beberapa kitab sampai khatam, salah satunya adalah kitab *Iḥyā"Ulūmuddīn* karya al-Gazāli.

Suatu hari, ketika Abuya masih mondok di Watucongol, istri Mbah Dalhar menderita sakit yang akhirnya dipanggil oleh Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*. Dengan meninggalnya istri tercinta, Mbah Dalhar merasa sangat berduka, dan tak seorang pun

saat itu yang berani mendekat ke rumah beliau, maka Abuya Dimyathi memberanikan diri untuk mendampingi Mbah yang sedang berduka. Abuya sendirilah yang mengurusi jenazah Ibu Nyai dari sejak memandikan sampai menguburkan beliau.

Dengan wafatnya Ibu Nyai, pengabdian Abuya terhadap Mbah Dalhar semakin bertambah besar, mulai merawat dan mengurus rumah sampai melayani kebutuhan Mbah Dalhar. Pernah suatu malam Mbah Dalhar memanggil Abuya dan berkata: "*Mas Dim begini yah rasanya ditinggal istri*." Dalam hati Abuya juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Mbah, maka Abuya memberanikan diri untuk memberi saran: "*Apakah tidak lebih baik mencari istri lagi, Mbah?*" Menanggapi usulan Abuya, Mbah Dalhar hanya terdiam.

Lama kelamaan, usulan Abuya menjadi terpikir oleh Mbah Dalhar, sehingga akhirnya Mbah memanggil Abuya dan berkata: "*Istri Mbah Almarhumah punya adik, apakah pantas buat Mbah, coba sampean lihat ke sana*." Dengan rasa senang dan bingung, maka Abuya berangkat melaksanakan perintah Mbah Dalhar dan langsung menemui beliau: "*Ibu mau dinikahi Mbah, mau nggak?* Akhirnya, pernikahan Mbah Dalhar dengan adik Almarhumah istrinya terlaksana, dan dari pernikahan ini, Mbah Dalhar dikarunia seorang putri.

Setelah kejadian demi kejadian dilalui, pada suatu malam Abuya dipanggil oleh Mbah Dalhar, lalu diajak melaksanakan salat hajat bersama. Selesai salat, Abuya dibai'at dan dianugerahi Maqam' *Al-'Arif Billāh* dan diwariskan ilmu-ilmu yang dimiliki Mbah Dalhar serta dijadikan *Mursyid/Khalifah Tariqah asy-Syaziliyyah*. Kejadian ini, tentunya sangat luar biasa, karena santri-santri lain yang sudah mondok bertahun-tahun tidak ada yang dianugerahi gelar kewalian tersebut.

Pada suatu hari, Syaikh Abdul Malik bin Muhammad Ilyas, teman Mbah Dalhar semasa di Mekah datang ke Watucongol

dengan maksud menemui Muhammad Dimyathi. Dalam pertemuan tersebut, Mbah Abdul Malik meminta kepada Abuya Dimyathi agar berkunjung ke kediamannya di Kedungparu Purwokerto, dan Abuya berjanji akan berkunjung ke Purwokerto setelah khataman kitab *Fatḥul Wahhāb* karangan Syaikhul Islam Abū Yaḥyā Zakariyā al-Anṣārī (820-925 H).

Beberapa bulan kemudian, sekitar tahun 1955, Abuya mohon izin kepada Mbah Dalhar akan berkunjung ke Purwokerto. Sesampainya di Purwokerto, Abuya langsung menuju kampung halaman Mbah Abdul Malik. Ketika itu, Abuya terkejut karena melihat Mbah Abdul Malik sedang berjalan kaki seakan-akan mau menjemput Abuya sekitar 50 meter dari rumahnya, padahal Abuya tidak memberitahukan kedatangannya tersebut, sehingga keduanya bertemu di tengah jalan. Setibanya di rumah Mbah Abdul Malik, Abuya berkata: "*Jika Mbah punya hajat lain, silahkan lanjutkan, saya istirahat di sini saja*." Mbah Abdul Malik menjawab: "*Saya keluar memang mau menjemput sampean*."

Semula Abuya berniat hanya bertamu dan tidak menginap, namun disebabkan oleh kejadian penjemputan oleh Mbah Abdul Malik tersebut dan memang Mbah tidak mengizinkan Abuya untuk pulang, maka Abuya tinggal selama 3 hari 3 malam di kediaman Mbah Abdul Malik. Pada kesempatan ini, Mbah Abdul Malik mengijazahkan berbagai *Hizb*, *Salawat al-Ism al-A'ẓam*, *Salawat Basyā'rul Khairāt*, dan Salawat-Salawat yang tersusun dalam Kitab *Afḍaluṣ-Ṣalawāt* karya Syaikh Yūsuf bin Isma'īl an-Nabhani.

Setelah mendapatkan tambahan ilmu, Abuya mohon izin untuk kembali ke Watucongol, oleh Mbah Abdul Malik disarankan agar Abuya mengunjungi seorang kyai sepuh, Syaikh Abdul Majid Sukaraja Banyumas. Bersama Mbah Abdul Majid, Abuya berdiskusi tentang Tariqah dan Ma'rifat. Di Sela-sela perbincangan tersebut, Mbah Abdul Majid bercerita: "*Ketika*

Syaikh Nawawi wafat, kota Mekah menjadi sepi, semua pertokoan pun tutup dan jenazah Syaikh Nawawi berjalan sendiri di atas lautan manusia yang bertar'ziyah dengan jarak sekitar 5 km dari Masjidil Haram ke Ma'la."[17]

Setelah dianggap cukup ber-*istifadah* dengan Mbah Abdul Majid, Abuya kembali ke Watucongol dan menceritakan segala sesuatu yang didapatinya di Purwokero dengan Mbah Abdul Malik dan di Banyumas dengan Mbah Abdul Majid. Mendengar cerita Abuya, Mbah Dalhar sempat tertegun dan berkata: "*Kyai Abdul Malik itu tidak pernah membicarakan apa pun selama ini dengan siapa saja, saya sendiri heran ketika Mbah Abdul Malik datang ke Watucongol beberapa waktu lalu. Kedatangannya ke sini, Insya Allah semata-mata untuk mencari sampean.*"

Tidak beberapa lama setelah itu, seorang kyai sepuh dari Jogja, Mbah Nawawi, teman Mbah Dalhar selama di Mekah, berkunjung ke Watucongol untuk menemui Abuya Dimaythi. Ketika itu beliau berkata kepada Abuya: "*Kapan sampean ke Jogja? Berkahilah pesantren saya. Saya datang ke sini mengutangi kepada sampean sehingga harus sampean bayar.*" Akhirnya, Abuya memenuhi permintaan Mbah Nawawi untuk bersilaturrahim ke Jejeran dan mengajar Kitab *Tafsīr Munīr* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Selama di Jogja, segala kebutuhan Abuya dipenuhi oleh Mbah Nawawi. Selanjutnya Abuya menikahi putri bungsu Mbah Nawawi.

Pada tahun 1957, Abuya pulang ke Cidahu dengan maksud akan mengkhitankan putra pertamanya, Ahmad Muhtadi (usia 4 tahun). Sebagai seorang murid yang patuh dan takzim kepada guru, Abuya bersilaturrahim kepada Abuya Abdul Halim berkenaan dengan maksud tersebut.

Sesuai rencana, sekitar bulan Juni 1957 (23 Zulqa'dah 1376 H.), Abuya mengkhitankan putranya, Ahmad Muhtadi (berusia 5 tahun). Meskipun telah direncanakan, namun semua

kebutuhan yang diperlukan belum ada, padahal tamu sudah mulai berdatangan. Melihat keadaan demikian, Ibunda dan Istri Abuya merasa malu dan sedih karena tidak ada persiapan apa pun. Kemudian, Ibunda menghampiri Abuya Dimyathi yang sedang berzikir sembari menangis dan berkata: "*Ini mau apa-apaan? Tamu mulai berdatangan sedang di dapur belum ada persiapan*." Dengan sabar dan tersenyum sambil mengangkat Ibundanya yang sedang duduk menangis, Abuya berkata: "*Tenang bu, jangan gundah, Insya Allah sebentar lagi segala apa yang diperlukan akan datang, tinggal siapkan tenaganya saja*." Lalu Ibunda pergi menghampiri sang menantu, Nyai Hj. Ashmah, yang sedang jongkok dan menangis terisak-isak di sudut dapur. Melihat kondisi sang menantu, Ibunda kembali menghampiri Abuya untuk memberitahukan kondisi istrinya, maka Abuya segera menghampiri istrinya: "*Jangan menangis... Ayo keluar.. sebentar lagi segala kebutuhan akan datang, bersabarlah....*" Ternyata memang benar apa yang dikatakan Abuya kepada Ibunda dan Istrinya, sehingga acara khitanan dapat terlaksana dengan menggembirakan.[18]

Setelah maksud Abuya untuk mengkhitankan putra pertamanya terlaksana, Abuya bersilaturrahim kembali kepada Abuya Abdul Halim untuk mohon doa restu dan izin akan mondok ke Bendo, ketika itulah Abuya diijazahi kembali serta dianugerahi kekhalifahan dalam ilmu *Tariqah al-Qadiriyyah wan Naqsyabandiyyah*, yaitu tepatnya pada hari Selasa 17 Muharram 1377 H./13 Agustus 1957 M.

Pada tahun 1957 itu juga Abuya pergi ke Pesantren Mbah Khozin di Bendo Jawa Timur. Saat itu, istri Abuya, Nyai Hj. Ashmah, sedang mengandung anak keduanya sekitar 3-4 bulan. Sebelum berangkat, Abuya menitipkan nama Muhammad Murtadlo buat sang bayi yang masih dalam kandungan kepada istrinya dan berpesan agar nama itu dirahasiakan sampai ketika anak yang dalam kandungan lahir.

Sebagai seorang manusia yang normal, Abuya juga sangat berat dan sedih ketika meninggalkan seorang istri yang sedang mengandung dan seorang anak yang masih kecil. Namun karena semata-mata menjalani takdir, perasaan tersebut dapat ditekan dalam hati dan Abuya tabah menjalaninya, terlebih mendapat dukungan dari keluarga dan istri tercinta yang tabah dan setia.

Namun demikian, keberangkatan Abuya ke Bendo tetap diiringi isak tangis sang istri yang ditinggalkan. Ketika itu sang istri berkata dengan rasa khawatir: "*Saya akan tabah menunggu, namun di kemudian hari malah dibuang jauh-jauh, sehingga saya terbengkalai hidup di sini seorang diri, sedangkan Kaka entah di mana?*" Mendengar itu Abuya berjanji kepada istrinya: "*Kaka berangkat dari sini dan pulang pun pasti ke sini, percayalah.*"

Waktu terus berjalan. Sembari dengan tabah menunggu sang suami yang sedang mencari ilmu, akhirnya pada tanggal 19 Januari 1958 lahirlah sang bayi yang diberi nama M. Murtadlo sesuai dengan amanat Abuya tatkala berangkat ke Bendo. Sang istri dengan penuh tanggungjawab sebagai seorang ibu merawat bayi tersebut, meskipun sang suami tidak berada di sampingnya.[19]

Pada tahun 1959, Abuya pulang dari Bendo ke kampung halamannya di Cidahu. Saat itu, M. Murtadlo telah bisa berjalan. Dan untuk beberapa waktu Murtadlo kecil merasa takut ketika Abuya ingin menggendongnya, lantaran tidak kenal dan wajah Abuya yang berewok, sehingga sebagai seorang Ayah, Abuya sangat sedih. Selama di Cidahu, Abuya juga tetap melakukan berbagai aktivitas mengajar dan mengaji, baik di pesantren maupun di wilayah sekitar Cidahu. Setelah beberapa lama di Cidahu, sekitar tahun 1960 Abuya kembali pamit untuk berangkat menuju Bendo, namun terlebih dahulu singgah di Jogja dan diteruskan ke Bendo. Suatu hari ketika Abuya membaca Kitab *Jawāhirul Lama'ah* tentang *al-Asmā' al-Husnā*, Al-'Azīz, maka Abuya terpikir untuk memberi nama anak ketiganya dengan

nama tersebut, lalu Abuya mengirimkan surat agar anaknya nanti diberi nama 'Abdul 'Azīz, padahal sebelum berangkat Abuya telah menitipkan juga nama Fakhrudin untuk anak tersebut

Ketika Abuya berada di Bendo, pada tanggal 16 Agustus 1961 lahirlah putra ketiga yang diberi nama Abdul Aziz Fakhruddin. Beberapa bulan setelah kelahirannya, Abuya pulang dari Bendo menuju Jogja dan diteruskan pulang ke Cidahu dengan membawa serta istri keduanya, Nyai Dalalah dan ditempatkan Kalahang bersama orang tua Abuya. Pada waktu itu, sang bayi sudah mulai merangkak. Selama di Banten, Abuya mengadakan pengajian di dua tempat, yaitu di Kalahang dan Cidahu.

Pada tahun 1962, untuk yang kesekian kalinya Abuya kembali pamit kepada istri pertamanya untuk berangkat menuju Jogja dengan membawa serta istri keduanya Nyai Dalalah. Dari Jogja, Abuya melanjutkan perjalanan ke Lasem menuju pesantren Mbah Maksum guna menitipkan Nyai Dalalah di pesantren tersebut untuk mengaji. Abuya berniat akan melanjutkan *sīru fil arḍ*-nya seorang diri dalam menapakkan kakinya menyeberangi satu pulau ke pulau lain sampai ke Mekah al-Mukarramah.

Dari Lasem, Abuya menuju Surabaya dan dilanjutkan ke Madura. Setibanya di Bangkalan, Abuya singgah di kediaman KH. Anwar, salah seorang murid Mbah Khalil. Setelah beristirahat sebentar, sebagaimana bisa, Abuya melakukan berbagai macam ibadah seperti Tahajjud, Witir, zikir, dan wirid, lalu di pagi harinya setelah melaksanakan salat Duḥā, Abuya melanjutkan perjalanan menuju Makam Mbah Khalil Bangkalan. Di Bangkalan Abuya merencanakan menghafal Al-Qur'an, karena menurut kalangan santri, menghafal Al-Qur'an di sini konon katanya lebih mudah. Namun niat tersebut urung terlaksana karena Abuya kurang betah dengan alasan tidak ada air yang memadai dan peradaban masyarakat Madura saat itu cenderung belum mengenal agama.

Rupanya kedatangan Abuya di Madura cepat tercium oleh para kyai dan santri-santri di Madura, sehingga satu persatu para kyai berdatangan ke kediaman KH. Anwar ingin *bermusāfahah* dan bertatap muka dengan Abuya. Mereka meminta kepada Abuya untuk memberikan ijazah dan doa. Oleh Abuya dipilihlah kyai-kyai yang layak dan sesuai untuk memiliki Tariqah.

Kegiatan Abuya yang padat dalam mensyiarkan ilmu itu, tidaklah mengganggu sedikit pun ibadah-ibadah yang dirutinkan oleh Abuya dan Abuya senantiasa berpuasa.

Selama di Madura, Abuya mempunyai kesempatan yang luas untuk berziarah ke makam-makam para ulama dan wali, dan kesempatan ini juga merupakan kesempatan bagi para kyai dan santri untuk ikut berziarah bersama Abuya. Setelah dirasa cukup mengelilingi wilayah Madura, Abuya melanjutkan *siyāḥah*-nya menuju pulau Dewata.

Di Pulau Dewata Bali, Abuya tinggal di rumah seorang pemilik restoran yang bernama Ibu Maryam. Setelah beberapa lama di Bali, Abuya melanjutkan perjalanannya ke pulau Lombok. Setibanya di Mataram, Abuya dianjurkan agar menuju Pancor, di sana ada seorang kyai besar yang bernama KH. Zainuddin. Setelah mengetahui keistimewaan yang ada pada Abuya, KH. Zainuddin mengumpulkan kyai-kyai Lombok agar ber-*istifadah* kepada Abuya. Abuya tinggal di Lombok ± 15 hari.

D. TAHFIZUL QUR'AN

Setelah merasa cukup bertukar pengalaman dan ilmu di Lombok, maka Abuya berniat melanjutkan cita-citanya menuju pulau Sumbawa dan melanjutkan sampai ke Mekah. Namun, ketika Abuya sudah berada di dermaga Ampenan Lombok, tiba-tiba Abuya membatalkan niatnya untuk melanjutkan ke Lombok, dan memutuskan untuk kembali ke Lasem. Setibanya di Lasem,

Abuya segera menemui Mbah Maksum dan istri Abuya, Nyai Dalalah. Kemudian Abuya memutuskan akan tinggal untuk beberapa bulan di Lasem.

Pada saat itu, di Lasem terdapat seorang kyai sepuh yang masyhur sebagai Waliyyullah yang bernama KH. Baidlowi atau yang lebih dikenal dengan nama Mbah Dlowi. Rupanya, tokoh inilah yang menyebabkan Abuya membatalkan niatnya untuk merantau ke Pulau Sumbawa.

Ketika Abuya bersilaturrahim kepada Mbah Dlowi dan berniat untuk belajar dan meminta barakah kepada Mbah Dlowi, justru Abuya disuruh pulang. Namun Abuya bersikukuh untuk belajar kepada beliau. Setelah beberapa kali Abuya memohon, akhirnya Mbah Dlowi menasihati Abuya agar beristikharah terlebih dahulu. Setelah melaksanakan nasihat Mbah Dlowi, Abuya datang kembali kepada Mbah Dlowi, sampai akhirnya Abuya diijazahi *Tariqah asy-Syaziliyyah* oleh Mbah Dlowi.

Selain niat untuk belajar kepada Mbah Dlowi, saat itu Abuya sekaligus menyampaikan niatnya dan memohon doa bahwa Abuya berniat menghafalkan Al-Qur'an di Lasem. Mendengar itu, Mbah Dlowi sangat senang dan menganjurkan agar niat tersebut segera dilaksanakan. Maka Abuya dan istri mulai menghafal Al-Qur'an. Abuya sendiri menghafal Al-Qur'an 30 juz hanya dalam waktu 4 bulan. Pada saat Abuya khatam, Nyai Dalalah belum tamat menghafalnya.

Selama di Lasem, Abuya mendidik istrinya dengan *mujāhadah*. Salah satu *mujāhadah* yang diterapkan kepada istrinya adalah dalam hal memasak, yaitu setiap hari beras yang dimasak adalah sebanyak takaran bedak "Yaparco" atau kira-kira setengah gelas, dan itu pun untuk dimakan saat buka puasa dan sahur.

Sebagaimana biasa, selama di Lasem, Abuya juga mengajar kepada santri-santri Lasem. Saat itu, yang dibacakan Abuya kepada para santri adalah kitab *al-Itqān* karya as-Suyuthī, dan

kitab ini dikhatamkan selama tiga bulan. Setelah menghatamkan Al-Qur'an, maka ada usulan dari para santri agar Abuya mengadakan syukuran khataman, dan usulan tersebut disetujui oleh Abuya. Maka dibentuklah panitia. Sampai menjelang hari pelaksanaan syukuran, panitia hanya mampu mengumpulkan beras sebanyak 20 kg dan seekor kambing. Meskipun demikian acara syukuran tetap akan dilaksanakan. Kemudian panitia menyisihkan 5 kg beras untuk kebutuhan Abuya dan keluarga, sementara sisanya sebanyak 15 kg akan digunakan untuk acara syukuran.

Ketika hari pelaksanaan tiba, terjadilah suatu keajaiban. Dua hari sebelumnya Lasem diguyur hujan terus menerus sampai hari pelaksanaan, namun acara tetap dilangsungkan dan berjalan dengan baik dan sangat meriah. Beras yang hanya 15 kg ditambah satu kambing ternyata bisa mencukupi untuk ratusan orang selama dua hari dua malam.

Setelah selesai acara khataman, Abuya mendatangi Mbah Dlowi dan langsung dipeluk oleh Mbah, seraya berkata: "*Terimakasih, Mbah Dim telah memberkahi Lasem*". Dan dengan tawaḍunya Mbah Dlowi mengatakan: *"Karomah Lasem hilang, tertumpangi karomah Banten*."[20]

E. MENETAP DI CIDAHU

Sekitar tahun 1963, Abuya pulang kembali ke Cidahu, dengan maksud menetap di Cidahu dan mengkhitankan putra ke-2 dan ke-3, Muhammad Murtadlo (± 5 th.) dan Abdul Aziz Fakhruddin (± 3 th.). Setibanya di Cidahu, maka diputuskanlah acara walimatul khitan pada bulan Syawwal 1384 yang bertepatan dengan bulan Februari 1965. Pada mulanya Abuya hanya akan mengkhitankan dua putra, namun karena kelahiran putra keempat Abuya dari istri pertama yang diberi nama Ahmad

Muntaqo pada tanggal 12 Desember 1964, maka acara khitanan menjadi untuk 3 putra sekaligus.

Selama kurun waktu antara 1963 sampai 1967 ini Abuya aktif mengajar para santri dari berbagai wilayah Indonesia yang mulai berdatangan ke Cidahu. Pada masa-masa awal, santri yang belajar di Cidahu menempati rumah-rumah penduduk, karena Abuya belum membangun asrama santri.

Di tengah-tengah usaha untuk mengembangkan pesantren Cidahu inilah, ayahanda Abuya, KH. Muhammad Amin dipanggil oleh Allah *Subḥānahū wa ta'ālā* ke haribaan-Nya, yaitu tepatnya pada tanggal 25 Syawwal 1385 H./15 Februari 1966 M. Setelah wafatnya ayahanda, pengajian rutin dialihkan ke Kalahang, namun pengajian mingguan masih tetap dilaksanakan di Cidahu.

Setelah menetap di Cidahu agak lama, sekitar tahun 1967-1968, Abuya berangkat menuju Kaliwungu membawa putra pertamanya, Ahmad Muhtadi dengan maksud mengasuh dan membimbing putranya di luar Banten. Dalam perjalanan ini, Abuya juga mengajak istri keduanya, Nyai Dalalah beserta putrinya yang masih kecil Siti Qayyimah untuk dititipkan di Jogja. Di Kaliwungu, Abuya memilih pondok KH. Rukyat.

Setelah di Kaliwungu, Abuya berangkat menuju Jogja dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mendidik sang putra di pesantren, di mana para kyainya adalah kakak-kakak Ibu Nyai Dalalah. Tidak berapa lama di Jogja, Abuya bersama keluarga pulang kembali ke Cidahu.

Pada akhir tahun 1971, Abuya bersama Nyai Dalalah (istri kedua), Ahmad Muhtadi, M. Murtadlo, berangkat kembali ke Jogjakarta. Tujuan dari perjalanan ini adalah semata-mata untuk mendidik anak-anaknya di luar rumah. Seperti biasanya, selama di Jogja, Abuya mengadakan pengajian yang bertempat di Mushalla peninggalan Mbah Nawawi. Abuya tinggal di Jogja sekitar 3 tahun, dan selama masa ini Abuya telah mengkhatamkan sekitar

49 kitab. Di Jogja ini juga, Nyai Dalalah melahirkan 2 orang putra, Ahmad Munfarij (meninggal semasa kecil di Cidahu, dan Ahmad Mujtaba (lahir 16 April 1973 M.)

Pada akhir tahun 1974, Abuya bersama keluarga pulang kembali ke Cidahu dengan tujuan yang sama, yaitu mendidik putra ketiga (Abdul Aziz). Sebenarnya cita-cita Abuya ingin selalu berkelana, namun tidak terlaksana, karena terpanggil oleh rasa tanggungjawab untuk mendidik langsung putra-putranya setelah sebelumnya hanya dididik oleh istrinya, Nyai Hj. Ashmah.[21] Pada tahun ini juga, akhirnya Abuya menetap di Cidahu sampai akhir hayatnya.

F. METODE TAHFIẒUL QUR'AN

Dalam menerapkan tahfizul Qur’an bagi para santri, Abuya mengharuskan kepada setiap yang ingin menghafal Al-Qur'an untuk terlebih dahulu belajar kitab-kitab salaf secara mendalam. Dalam hal ini Abuya berpendapat bahwa ketika seseorang terlebih dahulu menghafal Al-Qur’an, sementara ia belum bisa dan pandai memahami dan mengkaji kitab-kitab salaf, maka ia tidak akan bisa maksimal dalam mempelajarinya.

Metode ini diterapkan baik kepada putra-putra Abuya maupun santri lainnya. Misalnya terhadap putra keduanya, Muhammad Murtadlo (lahir 19 Januari 1958), sebelum menghafalkan Al-Qur'an, Muhammad Murtadlo bertallaqqi membaca Al-Qur'an secara *bin-naẓar* kepada Abuya pada tanggal 27 Nopember 1974 M atau 12 Dzulqa‘dah 1394 H. Setelah khatam, baru diizinkan menghafal oleh Abuya, yaitu dimulai pada tanggal 6 Januari 1980 M atau 17 Safar 1400 H, dan khatam pada tanggal 9 Juli 1980 M, atau 25 Sya‘ban 1400 H.

Demikian juga terhadap santri, misalnya Abdul Basyir Mukhtar.[22] Sebelum mondok di Cidahu, Abdul Basyir telah

mondok di beberapa pesantren. Setelah mondok kurang lebih selama 6 bulan, ia baru diizinkan oleh Abuya untuk menghafal Al-Qur'an, karena Abuya telah mengetahui bahwa ia telah mampu memahami kitab-kitab kuning dengan baik. Tetapi Abuya tetap berpesan kepadanya, boleh menghafal Al-Qur'an, tapi ngaji kitabnya jangan berhenti, harus diteruskan. Abdul Basyir mengajukan hafalannya kepada Abuya setiap malam Senin dan malam Kamis dimulai sekitar pukul 02.00 dinihari, dan ia dapat mengkhatamkan Al-Qur'an selama 4 bulan.[23]

G. KEGIATAN KESEHARIAN ABUYA SEMASA HIDUP

Aktivitas keseharian Abuya Dimyathi selalu diisi dengan mengajar, baik semenjak Abuya masih belajar di pesantren ataupun setelah mendirikan pesantren di Cidahu Cadasari. Setelah Salat Subuh disambung dengan wirid dan doa, Abuya pun melaksanakan salat Ḍuḥā, lalu Abuya mengajar para santri kitab-kitab kuning sampai kira-kira pukul 14.00. Biasanya, Abuya menerima tamu sekitar pukul 09.00 setelah salat Ḍuḥā dan hanya beberapa menit tidak lebih dari satu jam. Para tamu yang datang, biasanya membawa air putih dalam botol atau jirigen setelah itu menghadap satu persatu, kadang juga berjamaah sambil ditanya oleh beliau dengan pertanyaan singkat "timana". Setelah itu, tamu menyampaikan uneg-unegnya. Bersamaan itu pula beliau membaca doa yang kemudian ditiupkan ke air itu. Setelah itu, selesai pula proses menghadap ke beliau dan para tamu pun pergi. Singkat dan padat pertemuan dengan beliau, namun itu semua bagi para tamu sangat penuh makna. Jarang-jarang tamu diajak ngobrol kecuali ada hal-hal tertentu dan biasanya tamu yang bisa diajak ngobrol walau beberapa menit menjadi spesial, baik bagi diri si tamu atau pengunjung yang lain. Kemudian setelah Asar, Abuya kembali mengajar sampai Magrib

dan dilanjutkan dengan berjamaah Salat Magrib.

Setelah itu, Abuya melanjutkan kembali mengajar kitab-kitab kuning. Kemudian pukul 22.00 sampai pukul 02.30 mengaji kitab *Tafsīr at-Ṭabari*. Setelah itu, hingga pukul 03.00 diselingi dengan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Risalah al-Qusyairi an-Naisaburi*. Pengajian kitab tafsir dan dua kitab dengan durasi waktu seperti tersebut dilaksanakan setiap hari, kecuali Senin, Kamis, dan Jumat. Pada malam Senin dan Kamis, Abuya menyimak bacaan Al-Qur'an para santri yang menghafal Al-Qur'an, sehingga pengajian kitab tafsir dan dua kitab di atas hanya sampai pukul 02.00. Sedangkan pada malam Jumat, pengajian kitab tersebut hanya sampai pukul 00.00. Untuk menggenapkan kegiatan sampai pukul 03.00, diisi dengan acara *marhaba*, yaitu munajat seluruh santri dengan membaca salawat kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, serta *istigasah* dengan mengagungkan nama-nama sahabat Badar dengan menggunakan nazam-nazam yang disusun oleh Abuya sendiri. Adapun pukul 03.00 adalah waktu pribadi Abuya, untuk menjalankan salat-salat sunnah dan sahur. Dalam seminggu Abuya hanya punya waktu sehari untuk keluarga, yaitu malam Sabtu. Dalam setiap pengajian yang disampaikan Abuya, sudah bisa dipastikan beliau mewajibkan kepada putra-putri beliau untuk mengikutinya dan beliau tidak akan memulai pengajiannya sebelum putra-putri beliau hadir di majlis.

Begitulah, bagi Abuya, tiada hari tanpa mengaji (mengajar). Mengaji bagi Abuya sudah menjadi Tariqah. Hal ini sering dikatakan oleh Abuya ketika orang bertanya kepada beliau tentang Tariqahnya, beliau selalu menjawab: "*Tariqahku adalah mengaji*".

Menurut kesaksian KH. Dimyathi Kaliwungu, selama Abuya di Kaliwungu, bahwa ia belum pernah melihat seorang kyai yang ibadahnya luar biasa dan istimewa seperti Abuya. Selama berada di Kaliwungu, Abuya tidak pernah menyia-

nyiakan waktu. Sejak mulai pukul 06.00 pagi, Abuya mengajar sampai jam 11.30. Kemudian Abuya melakukan *Qailulah* sekitar ¼ jam, lalu Abuya salat Zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan salat sunnah dan wirid. Selesai y wirid, Abuya langsung menelaah kitab hingga Asar, kemudian salat Asar berjamaah. Selesai salat Asar dan wirid, kemudian Abuya mengaji kembali hingga Magrib tiba. Selesai salat Magrib diteruskan dengan berbagai salat Sunnah dan wirid sampai salat Isya'. Selesai wirid, Abuya mengajar para santri sampai sekitar pukul 00.00. Kemudian setiap malamnya ketika jam telah menunjukkan pukul 01.00 Abuya melakukan *Qiyamullail* sampai Subuh. Jika kebetulan ada tamu, maka Abuya biasanya menemuinya antara pukul 00.00 sampai 01.00. Terkadang KH. Dimyathi kaliwungu diajak serta mendampingi Abuya menerima tamu. Jadi, setiap harinya Abuya mengajar lebih dari 10 jam dengan mata pelajaran yang berbeda-beda. Hampir tidak ada waktu untuk tidur dan beristirahat.

H. KARYA-KARYA

Selain aktif mengajar para santri, Abuya juga memiliki banyak tulisan. Di antara karya-karya beliau yang sudah dicetak di pesantren Raudatul 'Ulum Cidahu yaitu:

1. *Minhāj al-Istifa` fi Khaṣa`iṣ Hizb an-Naṣr wa Hizb al-Ikhfā'.*
2. *Al-Hadiyyah al-Jalāliyyah fī at-Ṭāriqah asy-Syāziliyyah.*
3. *Aṣl al-Qadr fī Khaṣa'iṣ Faḍa'il Ahl Badr.*
4. *Rasn al-Qaṣr fi Khasā'is Hizb an-Naṣr.*
5. *Bahjah al-Qalā'id fi 'Ilm al-'Aqā'id.*
6. *Nūr al-Hidāyah fī Ba'd aṣ-Ṣalawāt 'alā Khair al-Bariyyah.*
7. *Majmū'ah al-Khutab.*

Selain karya-karya di atas, terdapat beberapa karya Abuya yang musnah akibat musibah kebakaran yang menimpa kediaman beliau pada tahun 1987, yaitu Kitab *Madad al-Ḥakam al-Matīn*,

yang menguraikan Sanad *Kitab Hikam*, Al-Quran, Ilmu Fikih, Ilmu Tasawwuf, dan Talqin (zikir).

I. WAFATNYA ABUYA DIMYATHI

Abuya Dimyathi wafat pada malam Jumat pahing, 3 Oktober 2003 M/07 Sya'ban 1424 H, sekitar pukul 02.50 Wib dalam usia 78 tahun, dengan meninggalkan 3 orang istri dan 6 orang putra dan 2 orang putri. Abuya wafat tepat sehari sebelum acara pernikahan putra keempatnya, Ahmad Muntaqo, meskipun demikian, acara pernikahan tetap dilaksanakan sesuai dengan amanat Abuya.

Kepergiannya telah menimbulkan duka yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Setelah kepergiannya, Pesantren Raudhatul Ulum diteruskan oleh putra-putri beliau sampai sekarang. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga di lingkungan pesantren Cidahu berdampingan dengan istri pertamanya, Nyai Hj. Ashmah.

SILSILAH NASAB ABUYA DIMYATHI
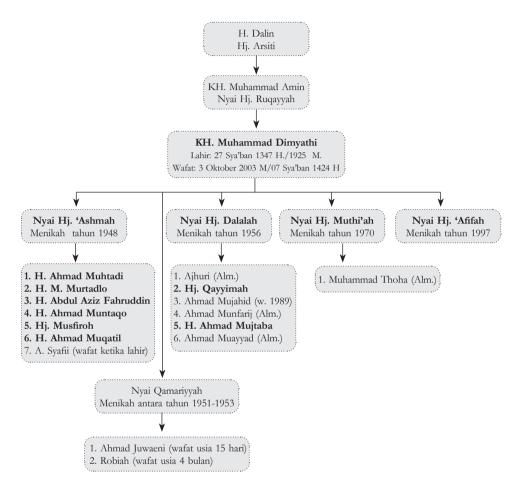
Keterangan:

❖ Abuya menikah lima kali:

1. Pernikahan pertama dengan Hj. Ashmah Binti Abuya Jasir pada tahun 1948.
2. Pernikahan kedua dengan Nyai Qamariyyah Karawang, ketika Abuya mondok di Abuya Muqri/Mama Sempur Purwakarta. Namun pernikahan kedua ini tidak berlangsung lama, karena Nyai Qamariyyah meminta dicerai setelah mendapatkan cobaan dari Allah dengan meninggalnya kedua anak di usia bayi;
3. Pernikahan ketiga dengan Nya Hj. Dalalah binti K.H. Nawawi, ketika Abuya mondok di Mbah Dalhar Watucongol. Pada saat itu, Mbah Nawawi mendengar bahwa di Watucongol ada santri istimewa dari Banten, maka Mbah Nawawi berkunjung ke Watucongol dan bertemu dengan Abuya, ketika itu beliau berkata kepada Abuya: Kapan sampean ke Jogja? Berkahilah pesantren saya. Saya datang kesini menghutangi kepada sampean sehingga harus sampean bayar. Akhirnya, Abuya memenuhi permintaan Mbah Nawawi untuk bersilaturrahim ke Jejeran dan mengajar Kitab Tafsir Munir karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Selanjutnya Abuya menikahi putri bungsu Mbah Nawawi.
4. Pernikahan keempat dengan Nyai Hj. Muthi'ah Serang pada tahun 1970 M.
5. Pernikahan kelima dengan Nyai Hj. Afifah Binti H. Marhasan Pandeglang pada tahun 1997.

❖ Ketika Abuya wafat pada tahun 2003, Abuya meninggalkan 8 orang putra dan putri, yang meneruskan Pesantren Raudhatul Ulum Cidahu yang dibangun dan dirintis oleh Abuya.

SILSILAH SANAD AL-QUR'AN ABUYA DIMYATHI

18
أبو النعيم رضوان العقبي
19
أبو يحيى زكريا الأنصاري
20
ناصر الدين الطبلاوي (ت ٩٦٦/١٥٥٩)
21
شحاذة اليمني
22
سيف الدين عطاء الله الفضالي (ت ١٠٢٠/١٦١١)
23
سلطان بن أحمد المزاجي (٩٨٥-١٠٧٥/١٥٧٧-١٦٦٤)
24
أحمد بن عمر الأسقاطي
25
عبد الرحمن الشافعي
26
أحمد بن عبد الرحمن البشيهي
27
حسن بن أحمد العوادلي
28
محمد شطا
29
أحمد اللخبوطي
30
المقري محمد الشربيني
31
محمد محفوظ الترمسي ثم المكي
32
محمد نحراوي الجاوي (ت ١٣٧٨ هـ/١٩٥٩ م)
33
محمد دمياطي (١٣٤٧-١٤٢٣/١٩٢٠-٢٠٠٣)

Endnote

1 Imam asy-Syāfi'ī, *Diwān al-Imām asy-Syāfi'ī*, juz 1, h. 90.

2 KH. Muhammad Amin dikenal sebagai seorang Alim yang wara' dan zuhud yang mengajarkan kitab-kitab kepada para santri-sntrinya. Beliau juga dikenal sebagai seorang ahli Tariqah *Al-Qadiriyyah wan Naqsyabandiyyah* dan ahli Qiraat. Beliau juga memiliki sifat tawadu' dan selalu melaksanakan ibadah salat tepat pada awal waktunya.

Sebelum tinggal di Kalahang dan mendirikan pesantren, KH. Muhmmad Amin pernah mukim di Mekkah selama lebih dari 5 tahun untuk menuntut ilmu. Beliau wafat di Cidahu pada hari Selasa 25 Syawwal 1385 H/15 Februari 1966 M. Beliau dimakamkan di pemakaman Kadujuru.

3 Ibu Nyai Hj. Ruqayyah wafat pada hari Rabu pukul 23.00 Wib, tanggal 2 Dzulqa'dah 1396 H/26 Oktober 1976 M. Beliau juga dimakamkan di pemakaman Kadujuru.

4 Terkait dengan tahun kelahiran Abuya Dimyathi terdapat beberapa perbedaan dalam beberapa sumber yang ada. Ada yang menyebut beliau lahir tahun 1920, ada yang menyebut tahun 1925 M. (Lihat H. M. Murtadlo, *Manaqib Abuya Cidahu; Dalam Pesona Langkah di Dua Alam* (Pandeglang: Ahli Bait Alm Abuya Dimyathi, 2008), h. 3; dan H. Murtadho Hadi, *Jejak Spiritual Abuya Dimyathi*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009).

Adapun tahun yang tertera dalam Buku *Manaqib Abuya Cidahu* yang menyebutkan beliau lahir Sabtu tanggal 27 Sya'ban 1347 H. yang bertepatan dengan bulan Juni 1920 M, sebagaimana dikutip di atas, juga sulit untuk dipertemukan. Karena, bulan Sya'ban tahun 1347 H bertepatan dengan bulan Februari tahun 1929. Sementara bulan Juni 1920 M bertepatan dengan bulan Ramadan dan Syawwal tahun 1338 H.

Jika pada tahun wafatnya, 3 Oktober 2003 M/7 Sya'ban 1424 H, Abuya berusia 78 tahun, maka yang lebih tepat beliau lahir pada tahun 1925 M. atau 27 Sya'ban 1347 H.

5 H. M. Murtadlo, *Manaqib Abuya Cidahu*, h. 60.

6 *I'ānatuṭ Ṭālibīn*, Juz 2, h. 214.

7 KH. Damanhuri dilahirkan di Cidahu. Beliau merupakan teman Abuya Dimyathi semasa mondok (menuntut ilmu) di pesantren Kadupeusing, dan kemudian menjadi kakak ipar Abuya Dimyathi melalui pernikahan Abuya dengan istri pertamanya, Ibu Nyai Hj. Ashmah, yang dinikahi Abuya pada tahun 1948, yang merupakan adik kandung seibu dari KH. Damanhuri.

KH. Damanhuri wafat di Mekkah pada Hari Selasa, 28 Jumadal Ula 1426 H./ 05 Juli 2005 M. dan dimakamkan di pemakaman Ma'la Mekkah.

8 Menurut penuturan H. Muhammad Murtadlo, sebagaimana dituliskan dalam bukunya *Manaqib Abuya Cidahu*, Abuya pernah mengisahkan bahwa jika bisa mendapatkan kertas seukuran dua jari saja, hal itu sudah sangat menggembirakan, apalagi bisa mendapatkan kertas seukuran amplop. Karena itu, sampai akhir hayatnya, Abuya sangat rajin mengumpulkan kertas-kertas sekecil apa pun. Bahkan, Abuya tidak pernah membuang ataupun membakar sehelai kertas, amplop, atau bungkus rokok sekalipun. Lihat H. Muhammad Murtadlo, *Manaqib Abuya Cidahu*, h. 62.

9 H. Muhammad Murtadlo, *Manaqib Abuya Cidahu*, hlm. 62-66.

10 Abuya KH. Tubagus Abdul Halim adalah seorang Sufi dan Mursyid *Tariqah Al-Qadiriyyah wan Naqsyabandiyyah*. Salah satu karamah yang dimiliki Abuya KH. Tubagus Abdul Halim adalah meskipun suaranya sangat kecil dan lirih, namun para santri yang mengikuti pengajiannya tetap bisa mendengar suara beliau dengan sangat jelas meskipun dari jarak yang sangat jauh. Dalam hal ini, Abuya Dimyathi pernah bercerita kepada H. Muhammad Murtadlo, tentang pengalaman Abuya mengikuti pengajian Abuya Abdul Halim, beliau menuturkan: *"Babah... mencoba mendengarkan suara Abuya Abdul Halim dari tempat duduk yang jauh, baik dari depan maupun dari belakang beliau, ternyata suaranya betul-betul terdengar sama, dan hal ini adalah suatu karamah tersendiri yang dimiliki Abuya Abdul Halim"*. Lihat H. Muhammad Murtadlo, *Manaqib Abuya Cidahu*, hlm. 63-66.

11 KH. Uding (lahir sekitar tahun 1889 dan wafat pada tahun 1960 M.) adalah seorang kyai sepuh yang tinggal di Ciomas Serang. Beliau pernah menuntut ilmu di Mekkah dan berguru kepada Syaikh Ahmad Jaha al-Bantani, Abuya Jasir Abdul Halim al-Bantani (Mertua Abuya Dimyathi melalui istri pertamanya), Syaikh Ali al-Maliki.

12 Abuya Muqri lahir di Mekkah tahun 1870 M. dan wafat pada tahun 1959 M. di Labuan. Beliau juga merupakan salah seorang guru Bung Karno.

13 Nama Mama Sempur adalah Tubagus Ahmad Bakri binTubagus Sida bin Tubagus Arsyad (1839-1975).

14 *Sabat* ialah Ilmu Sanad, yang menjelaskan silsilah ilmu dari guru ke guru yang berkesinambungan hingga kepada para ulama pengarang sebuah kitab sampai kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

15 Nama asli Mbah Dalhar adalah Ahmad Nahrawi bin Abdurrahman bin Abdurrauf. Mbah Dalhar lahir di Watucongol, Muntilan, Magelang pada hari Rabu, 10 Syawal 1286 H (12 Januari 1870 M). Ayah Mbah Dalhar adalah merupakan salah satu murid dari Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali al-Bantani.

16 KH. Wahhab dan KH. Husnan inilah yang sering menemani Abuya dalam pengembaraannya di pesantren Jawa Timur.

17 Menurut penuturan Mbah Abdul Majid, pada tahun wafatnya Syaikh

Nawawi tanggal 25 Syawwal 1314 H. (sekitar tahun 1897 H.), saat itu usia beliau sekitar 16 tahun.

18 H. Muhammad Murtadlo, *Manaqib Abuya Cidahu,* hlm. 127.

19 Tentang ketabahan dan perjuangan Nyai Hj. Ashmah dalam merawat dan menafkahi putra-putranya selama ditinggalkan Abuya menuntut ilmu dengan hanya meninggalkan sebuah pesan "Tunduk Pada Nasib". Lihat H. Muhammad Murtadlo, *Manaqib Abuya Cidahu*, hlm. 129-134.

20 H. Muhammad Murtadlo, *Manaqib Abuya Cidahu*, h. 165.

21 *Ibid.*, hlm. 174.

22 Abdul Basyir Mukhtar merupakan santri yang pertama menghafal Al-Qur'an pada Abuya sampai khatam. Beliau sekarang tinggal di Kudus dan mendirikan pesantren Al-Furqan.

23 Wawancara dengan KH. Abdul Basyir Mukhtar di Masjid Ruhama Pisangan Barat Ciputat pada hari Sabtu 20 Juni 2009.

KH. Yusuf Junaedi: Perintis Tahfiz Al-Qur'an di Bogor (1921 - 1987)

Oleh: Ali Akbar

A. RIWAYAT HIDUP

KH Yusuf Junaedi lahir di Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah, tahun 1921. Mengenai kepastian tanggal lahir terdapat ketidaksamaan pada dokumen yang ada. Pada kartu tanda penduduk tahun 1973 dinyatakan ia lahir pada 5 Mei 1921, namun pada kartu peserta Taspen tertera 5 Maret 1921. Sementara pada dua dokumen lainnya tidak mencantumkan tanggal dan bulan, tapi hanya mencantumkan tahun kelahiran 1921.

Kyai Yusuf adalah putra Kyai Junaedi, merupakan putra ke-5 dari 9 bersaudara. Ibunya bernama Ny. Hafsah yang konon oleh masyarakatnya dikenal sebagai seorang "wali perempuan" karena kealimannya. Ia tidak pernah keluar rumah. Dari darah

ibunya ini mengalir pula darah ahli agama. Kesembilan saudara Kyai Yusuf, yaitu K. Sonhaji Junaedi (semasa hidupnya tinggal di Parakan, Temanggung, Jawa Tengah), K. Asy'ari Junaedi, K. Zainal Abidin Junaedi, Ruqayah Junaedi, KH. Yusuf Junaedi, Wahidatun Junaedi, Zahrotun Junaedi, Muwafiq Junaedi (Bogor), dan Tahrir Junaedi. Kesembilan putra-putri Kyai Junaedi adalah hafiz Al-Qur'an.

Tidak banyak yang bisa diungkap dari kehidupan masa kecil Kiai Yusuf, sebagaimana dituturkan oleh putranya, H. Mustafa Yusuf dan H.Murtadho, yang kini mewarisi pesantren ayahnya. Masa kecil Kyai Yusuf dilalui di Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah. Keluarganya tinggal tidak jauh, sekitar 2000 meter dari pesantren KH. Ahmad Badawi. Menurut cerita, K. Yusuf hafal Al-Qur'an pada umur 9 tahun. Suatu saat, ketika Yusuf kecil sedang bermain layang-layang ia ditangkap Kyai Badawi, lalu dimandikan, dan didudukkan untuk khataman Al-Qur'an. Proses hafalannya sendiri diceritakan berlangsung sangat cepat, namun tidak diketahui secara rinci metode dan tahapannya.

Setelah beranjak dewasa, Yusuf menikah dengan putri Kiai Mimbar, Kaliwungu, namun ia meninggal pada waktu melahirkan anaknya. Tidak lama kemudian ia pergi mondok ke Ngebel, Secang, Magelang, belajar kepada Kiai Manzur. Di Magelang ini ia banyak belajar "ilmu hikmah" (ilmu pengobatan dan lain-lain berdasarkan amalan tertentu) yang belakangan ia catat dalam buku khusus tentang ilmu-ilmu hikmah. Di antara manfaat ilmu tersebut adalah memberi 'tuah' tertentu pada bambu runcing yang digunakan untuk melawan kaum penjajah.

Dari Ngebel, Magelang, kemudian Yusuf Junaedi berguru ke Brebes, di kampung Karangjongkeng. Di sini Yusuf menikah untuk kedua kalinya, dengan Hj. Asiyah, sekitar tahun 1947. Dari sini Kyai Yusuf terus pergi ke Bogor, tahun 1951, atas ajakan KH. Idham Chalid, seorang tokoh nasional. Kedekatannya

dengan Ketua DPR dan MPR ini karena Yusuf adalah seorang aktivis organisasi Nahdlatul Ulama.

Di Bogor Yusuf menempati sebuah rumah, dekat masjid, di Desa Laladon, Ciomas. Akhirnya pada tahun 1963 Kiai Yusuf dapat menempati rumah sendiri dan tidak lama kemudian, pada tahun 1966, ia mendirikan pesantren, pada waktu usianya sekitar 45 tahun. Semasa Kyai Yusuf, pondok pesantrennya masih berupa gubug-gubug (pondok) yang sederhana. Pesantren ini khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Pada masa itu bernama Pondok Pesantren Aula Al-Qur'an (PPAQ), kini bernama Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ). Pesantren ini khusus untuk menghafal Al-Qur'an. Jumlah santrinya sekitar 25, kebanyakan berasal dari Banten (Serang, Rangkasbitung), Bekasi, dan Bogor. Luas pesantrennya sekitar 1500 m^2.

Kyai Yusuf adalah seorang pegawai negeri sipil yang bertugas di Pengadilan Agama Kabupaten Bogor. Pagi hingga siang hari ia pergi ke kantor dan kegiatan rutin pesantren dilakukannya pada waktu Subuh dan sore hingga malam hari. Di tempat tugasnya sehari-hari ini ia pensiun pada golongan II.

KH. Yusuf Junaedi memiliki 8 putra-putri, yaitu H. Musthofa (lahir 1951), H. Murtadho (lahir 1953), H. Hasanuddin, Hj. Fatimatul Yaqin, Maryam Muqnuti, Lu'lu'il Maqnun, Najib Husaini, dan Husnul Khatimah. Di antara yang hafiz Al-Qur'an adalah H. Murtadho dan Fatimatul Yaqin. Keduanya kini mengasuh tahfiz di PPIQ, melanjutkan rintisan ayahanda mereka. H Murtadho membimbing santri laki-laki, sementara Hj. Fatimatul Yaqin khusus membimbing santri perempuan.

Kyai Yusuf wafat dalam usia 66 tahun pada 17 April 1987 (19 Sya'ban 1407 H) di Bogor dan dimakamkan di kompleks pesantren. Adapun istrinya, Hj. Asiyah, meninggal pada tahun 2000.

B. PRIBADI YANG SALEH

Kyai Yusuf Junaedi adalah seorang pegawai negeri sipil (PNS) di kantor Pengadilan Agama Kabupaten Bogor yang dikenal bersih. Ini terlihat dari sikapnya yang tidak "tergoda", misalnya, ketika suatu saat ia diiming-imingi sejumlah uang untuk memenangkan suatu kasus. Salah satu santri pernah melihat seorang tamu yang datang ke rumahnya membawa sejumlah uang dalam tas plastik untuk memengaruhi putusan perkara di pengadilan. Namun Kyai Yusuf serta merta mengusirnya. Padahal ia sendiri hidup dalam kesederhanaan.

Di mata santrinya, Kyai Yusuf dikenal sebagai pribadi yang jujur, tenang, dan berwibawa. Demikian pula di mata masyarakat sekitar pesantren. Ekspresi penghormatan para santri kepada gurunya tampak ketika mereka, misalnya, sering memperebutkan sisa air minum Kyai Yusuf.

Dalam hal beribadah, Kyai Yusuf setiap hari rajin menjalankan salat sunah Tahajjud dan Ḍuḥā, di samping amalan-amalan lainnya.

C. SANAD TAHFIZ

Sanad tahfiz Kyai Yusuf Junaedi berasal dari Syekh Ahmad Badawi ar-Rasyidi al-Kaliwungu, dari para gurunya Syekh Ahmad Ibadi al-Misri dan Syekh 'Abdullāh bin Ibrāhīm al-Misri, salah satu ulama Masjidil Haram. Sanad ini diturunkan kepada para santrinya yang telah hafal Al-Qur'an yang kini tersebar di berbagai wilayah Bogor dan sekitarnya.

Sebagian alumni pesantren ini sekarang telah mendirikan pesantren tahfiz. Di antaranya adalah Kyai Muhdi, Sukaraja, Bogor. Hj Isti'anah, salah satu alumni perempuan tahun 1975, mendirikan Pesantren al-Mustaqimiyah di Leuwisadeng, Leuwiliang, Bogor, dan telah menelurkan 40 hafiz dan hafizah,

sejak pendirian pesantren tahun 1991. Alumni penerus pesantren tahfiz lainnya di antaranya Hj Nurbaiti (Bekasi), H. Tibrizi (Serang), H Suhrawardi (Tangerang), dan H. Hasan Basri (Dampit, Ciomas, Bogor).

D. KEGIATAN SOSIAL KEMASYARAKATAN: PELOPOR TAHFIZ DAN SIMA'AN

Kyai Yusuf Junaedi sempat mengalami zaman penjajahan. Pada masa itu ia ikut bergerilya, dan masuk dalam pasukan Hizbullah. Untuk menghargai jasanya itu ia pun pernah diusulkan sebagai veteran, namun karena data yang dibutuhkan tidak lengkap, ia gagal. Perannya dalam perang kemerdekaan itu cukup unik: ia bertugas memberi *jampi-jampi* pada bambu runcing yang digunakan untuk bergerilya.

Kiprah Kyai Yusuf sehari-hari lebih banyak berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an. Ia tidak melakukan dakwah secara lisan dengan berceramah atau berpidato. Kiprah kemasyarakatan yang sering dilakukannya adalah menghafal Al-Qur'an dengan cara sima'an. Acara itu diselenggarakan dalam rangka pernikahan atau hajat keluarga lainnya. Biasanya diadakan sehari sebelum acara pokok, seharian, dengan disimak oleh para pengunjung.

Dalam kegiatan sima'an ini, di Kabupaten Bogor, Kyai Yusuf Junaedi dapat dikatakan sebagai pelopor. Kiai Yusuf-lah yang pertama kali mengadakan acara semacam ini di wilayah Bogor dan sekitarnya. Demikian pula dalam pembinaan tahfiz, Kiai Yusuf-lah yang mula pertama mendirikan pesantren tahfiz di Bogor.

Kiprah Kyai Yusuf lainnya adalah keterlibatannya sebagai anggota dewan hakim Musabaqah Hifzil Qur'an (MHQ) pada beberapa kali Musabaqah MTQ Nasional. Dikabarkan, bahwa Kyai Yusuf adalah salah seorang yang turut yang mengusulkan adanya lomba tahfiz dalam MTQ.

Sememtara itu, kiprahnya dalam organisasi Nahdlatul Ulama tampak pada kedekatannya dengan beberapa tokoh terkenal, di antaranya KH Idham Chalid, dahulu Ketua DPR dan MPR RI. Bahkan tokoh inilah yang mengajak Kyai Yusuf untuk tinggal di Bogor.

Kiprah lainnya, yang cukup unik, adalah keahliannya dalam ilmu hikmah. Pengertian ilmu hikmah di sini adalah amalan-amalan tertentu yang digunakan sebagai sarana pengobatan atau keperluan tertentu lainnya, misalnya mencari barang yang hilang, melihat pencuri pada sebutir telur, *mahabbah* (perjodohan), atau mengobati berbagai macam penyakit, dari penyakit batuk sampai bisu dan gila. Menurut penuturan H. Murtadho, putranya, banyak pasien yang "cocok", dan kini diwarisi terutama oleh putra tertuanya, H Musthofa Junaedi.

E. PENGAJARAN TAHFIZ

Cara mengajar, menurut penuturan H Musthofa, santri terlebih dahulu harus fasih bacaannya, lancar, sebelum menyetorkan hafalan. Ini berarti bahwa para santri diharuskan untuk mengaji tahsin *bin-naẓar* terlebih dahulu, baru kemudian *bil-gaib*. Proses ini berjalan secara bertahap satu demi satu *maqra'*. Jadi, tahsin dan tahfiz berjalan beriringan. Setoran dilakukan pada habis Subuh, atau sore hari, sementara tashih bacaan dilakukan pada selepas Magrib. Jika dalam tashih bacaan santri belum benar, ia belum dibolehkan untuk menyetorkan hafalan pada esok harinya, meski ia mampu. Pada malam hari, para santri juga melakukan takrir (mengulang hafalan) secara individual.

Dalam tahsin Al-Qur'an, *musāfaḥah* sangat ditekankan, dengan melihat langsung gerakan bibir ketika membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, belajar membaca Al-Qur'an tidak bisa, atau tidak memadai, jika misalnya hanya dengan mendengarkan

kaset. *Talaqqi* (tatap muka) diharuskan ketika santri melakukan tahsin Al-Qur'an.

Tahfiz dimulai dari Juz 30 terlebih dahulu, karena merupakan surah-surah pendek, dan sering digunakan dalam salat fardu. Setelah selesai Juz 30, baru mulai dari juz pertama dan seterusnya. Namun, setelah santri mampu menghafal lima juz, ia harus mengulang hafalannya dari awal, demi menjaga hafalannya.

Salah satu cara lain dalam menjaga hafalan adalah dengan sima'an. Kyai Yusuf sering membawa para santri untuk melakukan sima'an. Dalam hal ini, Kyai sering mendapatkan undangan sima'an baik di Bogor, Jakarta, maupun Banten. Acara tersebut biasanya dilakukan berkenaan dengan hajatan daur hidup seperti perkawinan, haul, atau milad pesantren, dan lain-lain.

F. PRESTASI SANTRI

Pondok Pesantren Kyai Yusuf Junaedi dalam perjalanannya telah menelurkan sejumlah santri yang berprestasi. Salah satu alumni yang berprestasi adalah Hj Isti'anah, kini pengasuh Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Al-Mustaqimiyah di Leuwiliang, Bogor. Ia belajar menghafal dengan Kiai Yusuf selama dua tahun, 1973 hingga 1975, ketika umurnya 12 hingga 14 tahun.

Pada penyelenggaraan Musabaqah Hifzil Qur'an (MHQ) nasional pertama kali pada MTQ di Banda Aceh, tahun 1981, Hj Isti'anah meraih juara ke-3. Pada MTQ tahun 1986 di Masjid Istiqlal, ia meraih juara ke-2, dan pada MTQ tahun 1987 di tempat yang sama ia meraih juara pertama.

Prestasi santri lainnya, pada tahun 1983 seorang santri dari Bekasi meraih juara pertama pada MTQ di Padang. Sementara itu, Ustaz Abdul Basit meraih juara tingkat provinsi, dan H Farizi meraih juara internasional dalam cabang hafalan.

G. KARYA: CATATAN ILMU HIKMAH

Selain "karya" pentingnya dalam kepeloporan tahfiz Al-Qur'an di Bogor, peninggalannya yang kini disimpan oleh putranya adalah dua buah buku catatan ilmu hikmah. Satu buku berukuran buku tulis biasa mencapai 250 halaman, dan satu buku lainnya berukuran folio mencapai hampir 100 halaman.

Catatannya ini merupakan amalan tertentu yang diijazah-kan oleh sejumlah gurunya dalam perjalanannya 'nyantri' dari pesantren ke pesantren. Sekadar contoh, misalnya catatan pertama, yaitu doa selamat dari bencana berupa petikan ayat dari Surah at-Taubah, yang dijazahkan oleh al-Habib Syekh Muhdi, Ngabehan, Secang, Magelang. Nomor kedua, "Mustikane Al-Qur'an", diijazahkan oleh Syekh Abdul Karim, Pulutan, jalan ke Grabag, Magelang.

Catatan seterusnya, misalnya *nggoleki barang ilang* (mencari barang hilang) (no. 5), menutup rumah dari pencuri (no. 6), mencari orang hilang (no.8), *mahabbah* (no.9), menundukkan hewan yang mengamuk (no.11), dan lain-lain. Semua amalan ini mencantumkan ijazah secara jelas, yang diperoleh dari sejumlah guru atau kawannya baik di Kaliwungu atau Magelang. Catatannya ditulis dalam bahasa Arab atau Jawa (huruf Pegon).

Narasumber:

1. H. Musthofa Junaedi, anak sulung.
2. H. Murtadho Junaedi, anak, hafiz Al-Qur'an.
3. Hj. Isti'anah, santri Kiai Yusuf Junaedi, pengasuh pesantren tahfiz.

KH. Abdul Manan Syukur: Pelopor Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an di Malang (1925 - 2007)

Oleh: Ahmad Jaeni

A. BIOGRAFI KH. ABDUL MANAN SYUKUR

1. Riwayat Hidup

Latar belakang keturunan (nasab) dan lingkungan hidup seseorang akan memengaruhi perjalanan hidupnya. Demikian menurut ahli ilmu jiwa perkembangan.[1] Atas dasar inilah penulis merasa perlu memaparkan latar belakang keturunan dan lingkungan hidup KH. Abdul Manan untuk mengungkap gambaran kehidupan yang telah mengantarkannya sebagai salah seorang tokoh yang memelopori pengajaran tahfiz Al-Qur'an dan berdirinya salah satu pesantren Al-Qur'an di Singosari Malang.

Nama lengkapnya adalah Abdul Manan Syukur, tetapi lebih akrab dipanggil dengan sebutan Kyai Manan. Putra dari

pasangan KH. Abdul Syukur dan Nyai Hj. Mas'adah ini lahir pada tanggal 24 April 1925 di Desa Kraden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Beliau merupakan putra keempat dari tujuh bersaudara. Di antara keenam saudaranya itu, Kyai Manan merupakan satu-satunya putra yang hafal Al-Qur'an.

Pepatah Jawa kuno, '*kelopo logor ora adoh karo wite*' yang artinya buah kelapa jatuh tidak jauh dari pohonnya, meneguhkan sebuah kenyataan bahwa faktor geneologis tidak bisa diabaikan, bahkan bisa menjadi salah satu faktor determinan di balik kesuksesan hidup seseorang, lebih-lebih jika faktor itu tumbuh di lingkungan yang kondusif. Hal yang sama nampaknya juga terjadi pada sosok Kyai Manan sebagai salah satu kyai kharismatik di Singosari. Keuletan dan kegigihannya selama menuntut ilmu dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat hingga menjadikannya sebagai salah satu pelopor pengajaran tahfiz Al-Qur'an di Malang tidak bisa dilepaskan dari faktor geneologis yang diwarisinya.

Dilihat dari silsilah keturunannya, baik dari jalur ayah maupun ibunya, Kyai Abdul Manan mempunyai geneologi yang bersambung dengan para penyebar agama Islam di tanah Jawa. Dari jalur ibunya, beliau merupakan generasai ke-9 dari Ki Ageng Hasan Bestari, seorang ulama keturunan priyayi yang mendirikan pesantren di Tegal Sari, Ponorogo. Konon, pesantren inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya pesantren-pesantren di pulau Jawa.[2] Sementara dari jalur sang ayah, beliau merupakan generasi ke-11 dari keturunan Sunan Bayat,[3] salah satu tokoh penyebar agama Islam pada masa kerajaaan Demak (abad ke-16). Adapun eyang dari sang ibu adalah seorang ahli Al-Qur'an dan ahli *sharaf,* yang kesepuluh putra-putrinya menjadi kyai dan memiliki pesantren. Salah satunya adalah ibunya sendiri, Bu Nyai Mas'adah.

Abdul Manan resmi melepas status lajangnya di usia 29 tahun dengan menikahi Umi Hasanah pada bulan Desember 1954.[4] Dari hasil pernikahan itu, ia dikaruniai 5 orang anak, yaitu

Hj. Maftuhah, Ummu Zahrah, HM. Choirul Amin, Musyarafah, dan Nur Lailiyah, M.Si. Semua putra-putrinya dimasukkan ke pondok pesantren, selain tetap diarahkan untuk mengikuti pendidikan formal. Kecuali Choirul Amin yang kini memegang tongkat estafet perjuangannya mengasuh pesantren, semua anak-anaknya mengenyam bangku kuliah. Seperti cita-citanya, semua putra-putrinya hafal Al-Qur'an.

KH. Abdul Manan berpulang ke hadapan Sang Khalik setelah beberapa bulan dirawat di rumah sakit Islam Malang karena menderita sakit gula. Beliau berpulang ke hadirat Allah *Subḥānahū wa ta'ālā* pada malam Sabtu Legi, 20 Shafar 1428 H/9 Maret 2007 sekitar pukul 22.10 WIB dalam usia 82 tahun. Jasad beliau dikebumikan di samping bangunan aula pesantren berdampingan dengan sang istri, Bu Nyai Umi Hasanah yang telah wafat setahun sebelumnya, tepatnya hari Senin Legi, 18 Sya'ban 1427/11 September 2006.

2. Rihlah Intelektual

Menjadi seorang tokoh tidak mungkin lahir dengan sendirinya, tanpa melalui perjalanan panjang dengan tempaan-tempaan yang tidak ringan, termasuk tempaan dalam mencari ilmu. Hal demikian juga dialami oleh Kiai Abdul Manan. Perjalanan karir pendidikan Abdul Manan dimulai dari rumahnya sendiri. Di usia kanak-kanak, kedua orang tuanya sudah intens membimbingnya ilmu agama, mulai dari akidah, Al-Qur'an, hingga persoalan muamalah. Di usia yang masih relatif kecil itu, ia sudah menunjukkan tekad kuat untuk belajar. Keinginannya untuk menguasai ilmu agama juga cukup tinggi. Ia belajar mengaji Al-Qur'an langsung kepada ibunya. Di tangan bimbingan sang ibu, Abdul Manan kecil berhasil mengkhatamkan Al-Qur'an. Setelah berhasil membaca Al-Qur'an satu juz dalam sebelas menit dengan fasih (*bin-naẓar*), barulah ia diizinkan mempelajari cabang

ilmu lain. Pernah terbesit sebuah cita-cita di hatinya pada waktu itu, keinginannya untuk mendalami dua pendidikan sekaligus, yakni pendidikan formal dan pendidikan informal. Sepertinya ia tidak rela jika hanya sekadar lulus Sekolah Dasar. Menjadi orang yang berilmu sudah menjadi motto hidup. Baginya, ilmu itu lebih penting daripada nasab.

Tekad untuk mendalami agama betul-betul dibuktikan. Selepas masa kecilnya, sekitar umur 11 tahun, Abdul Manan mulai meninggalkan kampung halamannya untuk menimba ilmu. Sesuai dengan arahan orang tuanya, ia pergi ke Ngawi. Di sana tepatnya di daerah Beran, ia belajar ke KH. Abdul Mu'thi. Di bawah asuhan kyai yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan orang tuanya ini, ia mulai belajar keilmuan pesantren, seperti ilmu nahwu dan fikih. Selain itu, ia juga mengikuti pendidikan formal, mulai SR (sekarang MI) hingga PGNU (1935-1943).

Setelah menamatkan pendidikan formal di Ngawi, Abdul Manan mempunyai keinginan untuk memperdalam keilmuan agamanya di pesantren lain. Atas izin KH. Abdul Mu'thi, ia pergi ke Tebuireng Jombang, tepatnya di pesantren asuhan Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1944. Di kota santri ini pula sosok Abdul Manan muda menjelma menjadi aktivis Gerakan Pemuda Anshor dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia. Di samping mondok di Pesantren Tebuireng, Abdul Manan juga nyantri ke KH. Wahab Hasbullah sampai pada generasi kepemimpinan KH. Abdul Hamid, KH. Masduki, dan KH. Abdul Fatah yang berakhir pada tahun 1950. Selama di Tambak Beras, Abdul Manan muda ikut *ngawulo* di kediaman KH. Abdul Fatah. Setelah dirasa cukup mondok di Tambak Beras, pengembaraannya memburu ilmu dilanjutkan ke Pesantren Tugung Genteng Banyuwangi. Di pesantren pimpinan Kyai Abbas ini, Abdul Manan nyantri menimba ilmu selama dua tahun.

3. Menghafal Al-Qur'an Selama 20 Bulan

Setelah menimba berbagai ilmu agama ke beberapa pesantren serta mengabdikan diri untuk mengajar, nampaknya Abdul Manan muda masih belum menemukan puncak kepuasan. Selama mondok di beberapa pesantren, ia hanya mengasah keahliannya mengaji kitab dalam berbagai cabang ilmu agama, seperti tauhid, fikih, tafsir, hadis, dan tarikh. Sedangkan hafalan Al-Qur'an yang menjadi syarat ulama dulu sebelum mengkaji ilmu-ilmu yang lainnya belum dikuasai. Atas dasar inilah setelah mondok di salah satu pesantren di Tulungagung, Abdul Manan muda memutuskan pergi ke Yogyakarta, tepatnya di PP. Al-Munawwir Krapyak. Di pesantren yang saat itu dikelola oleh KH. Abdul Qodir Munawwir dan KH. Ali Maksum ini, ia mulai serius untuk menghafalkan Al-Qur'an. Saat mulai proses hafalan, umurnya sudah menginjak 27 tahun, usia yang bukan lagi ideal untuk menghafal Al-Qur'an. Namun karena kegigihannya, Abdul Manan mampu menyelesaikan hafalannya selama 20 bulan. Juz 1-27 ia selesaikan selama 8 bulan, sedangkan 3 juz terakhir diselesaikannya selama 1 tahun.[5] Sebuah prestasi yang tidak bisa dibilang remeh. Ketika ditanya tentang rahasianya, ia menjawab, "*Yoo sregep deres, tirakat, lan tirakate sing temenan*". Sementara itu, untuk melancarkan hafalannya dibutuhkan waktu selama 25 tahun.

Dalam menghafal Al-Qur'an, Abdul Manan melakukan setoran kepada KH. Abdul Qadir Munawwir, salah satu putra KH. Munawwir. Di samping itu, ia juga secara berkala ikut *tabarukan* kepada KH. Arwani Kudus. Biasanya *tabarukan* ia lakukan ketika bulan Ramadan. Kepada kyai yang pernah men-jadi santri senior KH. Munawwir ini, Abdul Manan juga men-dalami *qiraah sab'ah*, selain menyetorkan kembali hafalan *qira'ah masyhurah*-nya. Selain kepada KH. Arwani, ia juga *tabarukan* kepada KH. Hisyam.

Menurut penuturan putri keempatnya, Neng Musyarafah, sewaktu mondok di Krapyak, Abdul Manan muda sudah dianggap alim karena telah menguasai materi kitab-kitab kuning, sehingga diserahi tugas untuk mengajar dan sekaligus menjadi pengurus. Mengingat kesibukannya ini, sementara keinginan untuk menghafal Al-Qur'an juga tidak bisa ditawar, Abdul Manan muda selalu memanfaatkan waktu luang untuk *murāja'ah* hafalannya. Bahkan, diceritakan pula bahwa pada waktu-waktu tertentu ia menyepi di sebuah gua yang letaknya beberapa kilometer dari pesantren. Ini dilakukannya agar bisa berkonsentrasi penuh dalam melakukan *murāja'ah* Al-Qur'an sehingga hasilnya pun bisa maksimal.

Ada beberapa teman seangkatan di pesantren Krapyak yang akhirnya sama-sama menjadi kyai besar. Di antaranya adalah KH. Mufid Mas'udi (pendiri Pondok Pesantren Al-Qur'an Pandanaran Sleman Jogjakarta) dan KH. Masduqi Mahfudz (pendiri Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang).

Ustaz Abdul Manan menghabiskan waktunya untuk menghafal, mengajar, menjadi pengurus, dan mengabdi di Pesantren Al-Munawwir Krapyak selama kurang lebih 4 tahun antara tahun 1952 sampai 1956. Pesantren yang dikenal sebagai pusat pengajaran Al-Qur'an tertua di Jawa ini telah mengubah orientasi keilmuan Abdul Manan muda. Sebelum di Krapyak, waktu dihabiskan oleh Ustaz Abdul Manan untuk belajar berbagai keilmuan pesantren, terutama kitab-kitab kuning sebagai materi pokoknya. Namun, semenjak mondok di pesantren Krapyak, Ustaz Abdul Manan lebih banyak mencurahkan waktunya untuk Al-Qur'an, meskipun tanpa mengabaikan keilmuan lainnya.

4. Buah Karya dan Pemikiran

Sejauh penelusuran penulis, memang tidak ditemukan secara fisik karya tulis KH. Abdul Manan. Namun ada beberapa tulisan

yang mengabadikan sebagian buah pemikiran atau amaliyahnya, di antaranya:

a) Buku *Doa Mustajabah*; berisikan kumpulan doa yang pernah ditulis KH. Abdul Manan dalam lembaran kertas dan diajarkan kepada para santri.
b) Kumpulan nasihat-nasihat KH. Abdul Manan dalam sebuah bloknote kegiatan.
c) Sebuah artikel "Memahami Al-Qur'an melalui Tafsir" yang dimuat dalam situs PP. Nurul Huda Mergosono Malang pimpinan KH. Masduqi Machfudz.

Bagi Kyai Manan pesantren bukan hanya sekadar tempat untuk belajar/mengaji, tetapi lebih dari itu, juga sebagai ajang latihan berdikari dan bermasyarakat sebelum terjun di tengah-tengah masyarakat. Di dalam masyarakat, seorang santri harus bisa menjadi pemimpin yang dapat dianut/diteladani, atau kalau itu tidak memungkinkan, cukup menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat pada aturan. Tentu ungkapan ini bukan sekadar retorika yang bertumpu pada teori, melainkan sebuah gagasan yang berasal dari pengalaman perjalanan panjang Kyai Manan merintis pesantren. Berikut beberapa petikan untaian nasihat yang pernah disampaikan KH. Abdul Manan kepada para santrinya yang menggambarkan idealisme seorang santri di tengah-tengah masyarakat:[6]

❖ *Kun imāman muṭā'an au ma'mūman muṭī'an.*

  (Jadilah pemimpin yang dapat dianut, kalau tidak, jadilah rakyat (santri) yang manut).

❖ Untuk tokoh masyarakat, harus berilmu agama; 1. tauhid 2. hukum Islam/syariat 3. akhlakul karimah 4. mengetahui ilmu/adat istiadat masyarakat itu.

❖ *Kabeh Nabi angon wedus* (mengembala kambing)... *latihane soko ngono iku, kanjeng Nabi Ibrahim masa mudanya angon wedus... Dawoh* (sabda) Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

"Lā nabīya illā ra'yul ganam"

(Semua nabi mengembala kambing...latihan mereka dari situ, Nabi Ibrahim di masa mudanya juga mengembala kambing. Sabda Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "*Tidak ada nabi yang tidak menggembala kambing.*")

- *Dadi yo ... kowe angon wedus iku latihan dadi pemimpin.*

  (Jadi, ... Kamu mengembala kambing itu sebagai latihan menjadi pemimpin)

- *Dawuhe Syekh Abdul Qadir Jaelani, kowe ojo gampang-gampang dadi pemimpin masyarakat kejobo kowe duwe ilmune masyarakat, ngerti ilmu siasate negoro.*

  (Menurut penuturan Syekh Abdul Qadir Jaelani, kalian jangan begitu mudahnya (ingin) menjadi pemimpin masyarakat, kecuali mempunyai (bekal) ilmu tentang masyarakat, ilmu tentang siasat negara (politik).

- *Mulai sakiki kowe kudu kepingin, kepingin dadi pemimpin masyarakat.*

  (Mulai sekarang, kalian harus mempunyai keinginan menjadi pemimpin masyarakat)

B. Dedikasi, Partisipasi dan Kontribusi KH. Abdul Manan Syukur di Tengah-tengah Masyarakat

1. Berkhidmat kepada Masyarakat

Sudah menjadi sebuah tuntutan moral, jika setiap alumni pesantren harus bisa mengajar dan menjadi panutan umat. Tanggung jawab keilmuan dan moral keagamaan akan selalu terpikul pada pundak setiap alumni pesantren sepanjang hayat, kapan dan di mana pun bumi dipijak. Tuntutan moral ini nampaknya juga terdapat pada jiwa muda Abdul Manan. Selepas menimba ilmu di beberapa kyai dan pesantren, tekad selanjutnya adalah berkhidmat di tengah-tengah masyarakat.

Untuk itulah ia *sowan* kepada KH. Abdul Fattah untuk menyampaikan maksudnya itu, sekaligus meminta restu. Sang kyai pun menyarankannya untuk pergi terlebih dahulu ke daerah Sungon Legowo Gresik. Di daerah yang dikenal dengan tambaknya ini, Abdul Manan mulai mengajarkan ilmunya kepada masyarakat dan mengajak mereka untuk menghidupkan masjid setempat. Dakwah yang dijalaninya ini hanya bertahan selama tiga tahun (1960-1963). Setelah itu, ia pindah ke daerah Brebek Waru Sidoarjo. Pengabdiannya untuk mengajarkan agama di tempat yang baru ini juga tidak bertahan lama, hanya sekitar tiga tahunan. Tidak diketahui pasti faktor yang menyebabkan Abdul Manan tidak bisa bertahan lama di dua tempat tersebut.

2. Hijrah ke Singosari

Setelah beberapa tahun berpindah-pindah tempat untuk ber-khidmat mengajarkan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat, akhirnya Abdul Manan mendapatkan tawaran dari saudara sepupunya, Ibnu Hajar. Saudara sepupu yang sekaligus juga putra dari gurunya, KH. Abdul Mu'thi ini mempunyai rumah dan sebidang tanah di jl. Kramat 25 (sekarang 71) Singosari Malang. Rumah itu ditawarkan kepada Abdul Manan untuk ditempati sementara waktu, sedangkan Ibnu Hajar sendiri menempati rumah ayahnya yang baru saja meninggal dunia di Ngawi.

Pada tanggal 13 Maret 1966, rumah yang ditawarkan oleh sepupunya itu akhirnya ditempati Abdul Manan bersama keluarganya. Tahun pertama tinggal di sana, tentunya sebagai orang baru, Abdul Manan masih bersosialisasi dengan masyarakat. Namun tidak lama kemudian, masyarakat memintanya untuk mengajarkan Al-Qur'an di sebuah langgar/musala Genteng yang telah lama tidak terawat. Kehadirannya di daerah Kramat ini nampaknya cukup membawa suasana baru yang mampu

mendorong minat masyarakat untuk belajar Al-Qur'an. Abdul Manan berusaha menghidupkan langgar yang selama itu tampak mati. Ia mulai mengajak orang-orang untuk berjamaah salat dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak mereka.

Antusiasme masyarakat secara perlahan bertambah besar untuk belajar Al-Qur'an. Atas saran KH. Tolhah Hasan, salah satu tokoh masyarakat Singosari, Abdul Manan membuka pengajaran Al-Qur'an di rumahnya. Jumlah santri pun akhirnya mencapai puluhan. Karena ada santri-santri yang ingin bermalam, akhirnya Ustaz Manan mulai membuat sekat rumahnya untuk dijadikan penginapan para santri. Arus santri yang ingin mengaji ternyata semakin hari tidak terbendung, akhirnya dibangunlah kamar-kamar di belakang rumah dengan biaya swadaya dan bantuan masyarakat sekitar.

Selain mengajar Al-Qur'an di Musala dan di rumahnya, Kiai Manan juga mengajar di Madrasah Tsanawiyah di Singosari. Mengingat keahliannya di bidang Al-Qur'an, pihak madrasah memintanya untuk mengajar Al-Qur'an, di samping beberapa bidang studi yang lain. Dari sinilah sosok Abdul Manan mulai dikenal sebagai satu-satunya guru yang hafal Al-Qur'an.

Upaya Kyai Abdul Manan merintis pusat pendidikan Al-Qur'an bukan tanpa aral rintang. Keramaian anak-anak yang mengaji di rumahnya ternyata tidak serta merta membuat orang-orang sekitar Jalan Kramat senang. Ada saja ulah usil yang sengaja dilakukan tetangga dekat kepada keluarganya. Kondisi ini yang kadang-kadang membuat anggota keluarga tertekan, terutama istri dan anak-anaknya. Dalam situasi seperti ini nampak sekali bagaimana kesabarannya. Muhammad Mansur, santri senior yang saat itu ikut mendampingi Kyai Manan menyaksikan betul bagaimana beratnya tantangan yang dihadapi. Hampir setiap malam ada saja orang yang melempar ke arah genting rumah. Terkadang ada juga yang membuang kotoran di depan

rumah. Tidak sebatas keluarga yang mendapat tekanan, santri-santri yang belajar pun kadang-kadang mendapat gangguan.

Di samping beratnya menghadapi tantangan yang datang dari tetangga sekitar, Kyai Manan juga masih mengalami kesulitan dalam memikul beban ekonomi keluarga. Maklum, sebagai pendatang baru, semuanya masih serba terbatas, belum punya akses ekonomi yang memadai. Beruntungnya, sang istri mempunyai bakat berdagang. Guna menopang kebutuhan keluarga, Bu Nyai Umi Hasanah membuka warung kelontong (*pracangan*) di sebuah bedak (tempat berjualan terbuat dari kayu) di pasar Singosari. KH. Bashori Alwi, pengasuh Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari yang kebetulan rumahnya terletak tepat di pinggir jalan menyaksikan bagaimana Kyai Manan setiap pagi mengayuh sepeda menuju pasar Singosari.[7] Dari sinilah sumber penghidupan ditumpukan. Dengan penghasilan Rp. 3000 per hari, cukuplah untuk sekadar mencukupi kebutuhan sehari-hari saat itu.

Kegundahan dalam menghadapi kondisi ekonomi keluarga juga sempat mencuat ketika rumah yang baru 1-2 tahun ditempati akan dijual oleh pemiliknya. Ini sangat dimaklumi, mengingat saat itu roda ekonomi keluarga baru mulai berjalan, santri-santri sudah banyak yang mengaji, tiba-tiba harus pindah mencari tempat baru lagi. Sebuah kondisi yang sulit. Akhirnya, kegelisahan ini pun diutarakan kepada KH. Tolhah Hasan, salah satu tokoh yang selalu mendukung perjuangannya. Mendengar persoalan yang dihadapi Kyai Manan, Kyai Tolhah kemudian mengumpulkan beberapa pengurus Muslimat NU, seperti Nyai Mashitoh, Nyai Masykur, dan beberapa tokoh muslimat NU yang lain. Dalam pertemuan itu disepakati akan mengumpulkan dana untuk membantu Kyai Manan membeli rumah itu. Bagaimanapun juga, kiprah Kyai Manan memang sudah terlihat jelas di tengah-tengah masyarakat dalam memelopori pengajaran Al-Qur'an. Sehingga

sangat disayangkan kalau harus berpindah ke tempat lain.

Setelah rumah itu terbeli, menurut cerita KH. Tolhah Hasan, semangat Kyai Manan semakin besar dalam mengajarkan Al-Qur'an. Rumahnya pun semakin ramai dipadati santri yang mengaji. Beberapa santri ada yang sudah mulai mukim. Rumah pun akhirnya harus disekat buat penginapan santri yang mukim.

3. Mendirikan Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Nurul Huda

Dinamakan Nurul Huda konon karena kecintaan KH. Abdul Manan yang begitu mendalam terhadap Al-Qur'an. Kedua kata itu juga merupakan di antara nama lain Al-Qur'an. *Nūr* artinya 'cahaya' dan *hudā* artinya 'petunjuk'. Rangkaian dua kata ini meneguhkan fungsi Al-Qur'an sebagai cahaya yang akan memberikan petunjuk. Dengan demikian, dengan penamaan ini, diharapkan pesantren Nurul Huda bisa merefleksikan fungsi Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

Versi lain ada yang menyebutkan bahwa penamaan Nurul Huda adalah hasil konsensus beberapa kyai yang pernah mondok bersama di Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Di antara kyai tersebut adalah KH. Masduqi Machfudz, yang sama-sama mendirikan pesantren dengan nama Nurul Huda di daerah Mergosono Malang. Bedanya, kalau di pesantren KH. Masduqi Machfudz, orientasi pendidikan lebih kepada fikih di samping ilmu-ilmu bantu lainnya, sementara di pesantren KH. Abdul Manan lebih terfokus pada pengajaran Al-Qur'an.

Kemunculan nama Nurul Huda dan secara resmi mulai diperkenalkan di depan khalayak umum diperkirakan mulai tahun 1973.[8] Sebelumnya tidak ada nama, hanya sebuah kegiatan pengajian Al-Qur'an di rumah KH. Abdul Manan. Menurut data yang dimiliki Pekapotren Depag Malang, pesantren ini merupakan pesantren pelopor pengajaran tahfiz Al-Qur'an di

Malang dari 30 pesantren Al-Qur'an yang ada. Seiring dengan berjalannya waktu, pesantren Nurul Huda melewati beberapa fase, baik secara fisik maupun sistem pendidikannya.

Dalam fase perkembangan fisik, pada awal mulanya pemondokan belum disediakan karena masih terdiri dari santri kalong (santri yang tidak menetap di lingkungan pesantren). Baru pada tahun 1977 sudah mulai dipikirkan untuk menyediakan pemondokan, dimulai dengan pembangunan pondok putri (komplek A) yang sudah dapat ditempati pada tahun 1978. Pada tahun 1982 dibangun lagi gedung asrama putri berlantai 2 dengan 10 kamar yang masing-masing berukuran 5.5 x 2 m (komplek B) dan bersamaan itu juga dibangun pemondokan putra yang terbuat dari kayu. Pembangunan demi pembangunan seakan tak pernah berhenti berdenyut di Pesantren Nurul Huda. Pada tahun 1989, didirikanlah gedung madrasah diniyah putri dan aula pondok putri berlantai dua. Pada tahun 1991 dilanjutkan dengan pembangunan pondok putra dua lantai seluas 32 x 7 m dengan jumlah sebanyak 8 kamar dan pembangunan gedung putri berkapasitas 26 kamar berukuran 4 x 4 m. Tahun 1993 dibangun gedung kantor asrama *asātiż* berukuran 6 x 15 m. Tahun 1995 dibangun pemondokan huffaz santri putri 4 lantai dengan luas 10 x 12 m. Tahun 1996 dilakukan penyelesaian tembok batas dan gerbang pesantren, balai kesehatan santri dan wartel. Tahun 1997 aula putra berlantai 4 berukuran 22 x 14 m yang giliran dibangun. Tahun 2001 dilakukan renovasi pondok putra yang masih berdinding kayu dan diganti dengan toko persediaan kebutuhan santri dan warung makan yang efektif dioperasionalisasikan pada tanggal 13 april 2001.

Perkembangan signifikan juga terlihat dari jumlah santri. Secara keseluruhan yang terdaftar hingga saat ini, santri putri berjumlah 561 dengan spesifikasi tahfiz sebanyak 93 orang dan santri putri qira'ati sebanyak 133 orang. Sedangkan santri putra

sebanyak 615 orang dengan penambahan santri tahfiz berjumlah 52 orang dan santri qira'ati 9 orang. Hal ini tentu sangat jauh berbeda dengan puluhan tahun yang lalu ketika santrinya masih dalam hitungan puluhan.

Sedangkan di bidang pendidikan, Kyai Manan tidak hanya berkutat pada pengajaran Al-Qur'an, tetapi sudah mengembangkannya layaknya pesantren modern. Program-program pendidikannya pun sudah bervariasi. Secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga kategori kegiatan:

A. Pengajaran Al-Qur'an dengan beberapa tingkatan:
    - Tingkatan pemula: pengajian Al-Qur'an dengan metode qira'ati.
    - Tingkatan menengah (pilihan):
        - Bin-naẓar ditambah dengan menghafal surah-surah penting
        - Bil-gaib (menghafal).
    - Tingkatan lanjutan: Qira'ah sab'ah (hanya bagi santri yang telah lulus program *bil gaib*)

B. Pengajaran non-Al-Qur'an (Tarbiyah wat Ta'lim)
    - Madrasah Diniyah Salafiyah 6 tahun.
    - Program Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
    - Pengajian kitab kuning.

C. Kegiatan Ekstra:
    - Mingguan: banjari, khitabah, dan qira'ah bit tagani.
    - Bulanan: istigasah, manakib, salawat habsyi, dan khatmil Qur'an.

Sebagai sarana motivasi dan ajang evaluasi kemampuan hafalan santri, Kyai Abdul Manan mengizinkan para santrinya untuk mengikuti perlombaan. Dari catatan pengurus, ada 6 orang santri yang berhasil meraih prestasi di tingkat regional hingga tingkat nasional.

Nama	Kategori	Prestasi	Tahun
Sulhan	MHQ 20 juz	Juara I	2002
Uyunur Rahmah	Tafsir tkt. nasional	Juara I	2001
Sulhan	MHQ 20 juz tkt jatim(Surabaya)	Juara III	2001
Luluk Yusnifah	MHQ 30 juz tkt. jatim	Juara II	1999
Nikmaturrahmah	Tafsir tkt. Jatim (Jombang)	Juara II	1996
Muzakkir	MHQ 20 Juz tkt. jatim(jombang)	Juara III	1996

Sumber: *Data pengurus PP Nurul Huda Singosari-Malang*

Sederetan panjang aktivitas yang memenuhi denyut kehidupan Nurul Huda ini secara tidak langsung menunjukan geliat pesantren yang terus berupaya menisbahkan kemajuan kepada santri, secara khusus dan secara umum kepada masyarakat luas. Seolah ada yang ingin dikatakan kepada khalayak bahwa pesantren bukan lagi tempat bersarangnya kemandegan (stagnasi). Bukan masa lagi pesantren indentik dengan mereka yang menolak kemajuan (modernitas). Justru sebaliknya, pesantren adalah "bilik" persemaian yang tak pernah lekang dikikis zaman. Dan Nurul Huda turut ambil bagian di dalamnya.

KH Abdul manan, sebagai pengasuh sangat mendukung upaya kreativitas tersebut. Dengan demikian, tidak heran kalau santri diberikan keleluasaan sebesar-besarnya untuk menimba "sumur" pengalaman, sedalam apa pun itu. Kreativitas itu sehat asal rambu-rambu normatif agama maupun pesantren tidak sekali-kali dilanggar. Beliau menyadari bahwa ekspektasi umat saat ini adalah adanya pemimpin agama yang tangguh di segala bidang. Sangat mustahil mengapresiasi salah satu sisi kehidupan dan menihilkan sisi-sisi yang lain. Bagi KH. Abdul Manan, santri Nurul Huda harus menyosokkan diri sebagai *all rounder* dan siap pakai.

Itulah cita-cita sosial yang kini diperjuangkan seluruh civitas ma'hadiyah di PP Al-Qur'an Nurul Huda. Ibarat kereta, KH. Abdul Manan adalah sang lokomotif yang siap menarik

gerbong dan membawanya menuju kemajuan pesantren. Bahkan cita-cita itu terus berlanjut. Pada suatu kesempatan, beliau pernah menyatakan akan mencoba merintis perguruan tinggi Al-Qur'an, layaknya IIQ Jakarta dan Wonosobo. "Saya akan mengandalkan anak-anak saya, semoga sukses", tegas Kiai Manan. Sayang, cita-cita luhur itu belum terwujud, Kiai Abdul Manan sudah dipanggil Sang Khalik. Kini lokomotif dikendalikan oleh putranya, KH. Choirul Amin.

4. Api Semangat Mengasah Ilmu Yang tidak Pernah Padam

Islam menggariskan, sebagaimana Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, sejak mulai lahir hingga akhir hayat. Dengan ilmu, orang beriman akan diangkat derajatnya, baik di sisi Allah maupun di hadapan manusia. Doktrin ini nampaknya telah menjadi prinsip hidup yang tertanam kuat dalam diri Kyai Manan. Manifestasinya pun terlihat nyata dalam kehidupan keseharian Kyai Manan. Setidaknya kesan ini muncul dari KH. Tolhah Hasan. Tokoh yang pernah ikut menyaksikan perjuangan KH. Abdul Manan ini sempat menuturkan kesaksiannya. "Hebatnya waktu saya membuka pengajian Jumat pagi di masjid, Kyai Manan ikut ngaji. Cintanya terhadap ilmu begitu rupa", kenang kyai yang juga pernah menjadi Menteri Agama di masa pemerintahan Gus Dur.

Dalam pandangan KH. Tolhah Hasan, Kyai Manan merupakan sosok yang sederhana dan polos. Beliau merupakan di antara sedikit kyai yang memiliki semangat belajar yang tidak pernah pudar. Meskipun sudah dikenal sebagai seorang kyai, mengasuh pesantren, dan mempunyai banyak santri, Kyai Manan tidak segan untuk menimba ilmu kepada siapa pun. Bahkan, ketika mengikuti pengajian KH. Tolhah, ia mengajak beberapa

santrinya dengan berjalan. Kyai Manan begitu antusias mengikuti pengajian dan selalu mengambil tempat duduk di barisan terdepan. Begitulah sosok kyai, selalu memberikan teladan, tidak sekadar menyampaikan nasihat lisan. Selain Kyai Manan, ada beberapa kyai yang saat itu mengikuti majelis pengajian KH. Tolhah, yaitu Kiai Rahmat dan Kiai Muslim.

Ada sebuah materi pengajian KH. Tolhah Hasan yang sangat berkesan dan membekas dalam memori Kiai Manan. Suatu ketika materi yang mengesankan itu disampaikan kembali kepada KH. Tolhah. Materi tersebut terkait tentang beragamnya sikap orang dalam menerima Al-Qur'an. Ada orang yang ketika dibacakan Al-Qur'an, pura-pura tidak mendengar, bahkan malah meremehkan hingga mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan. Ada juga tipe orang ketika Al-Qur'an dibaca, langsung tersungkur sujud sembari menangis (*kharrū sujjadaw wabukiyya*) menyadari akan keagungan kalam ilahi ini.[9] Saat materi itu diutarakan kembali oleh Kyai Manan, KH. Tolhah mengaku sudah lupa terhadap pelajaran yang sempat disampaikannya itu.

Semangat untuk terus menimba ilmu tak pernah hilang kendati jasad sudah dimakan usia. Hingga beberapa tahun sebelum jatuh sakit, Kyai Manan masih aktif mengikuti *Majlis Ta'lim al-Islamiy* warisan Al-Magfurlah Habib Alwi ibn Ahmad Alaydrus[10] setiap hari Rabu dan Sabtu.

KH. Abdul Manan merupakan sosok yang sangat memelihara nilai-nilai kesalehan sebagaimana yang diteladankan oleh para ulama salaf, terutama dalam menjaga Al-Qur'an. Hampir sebagian waktunya dihabiskan untuk membaca Al-Qur'an. Tidak ada waktu yang terlewatkan sia-sia. Baik saat di dalam kendaraan maupun di sela-sela waktu senggangnya, selama tidak ada uzur yang menghalangi, Kyai Manan selalu mengupayakan untuk membaca Al-Qur'an. Bahkan menurut kesaksian sopir pribadinya, saat dirawat di rumah sakit, beliau hampir tidak pernah

berbicara dengan para penjenguk yang silih bergantian datang. Beliau lebih memilih menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an. Sungguh sebuah kebiasaan yang amat berbeda dengan kebiasaan orang pada umumnya.

Di samping dengan membaca sendiri, cara yang dilakukan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengajarkannya. Selama tidak ada uzur, Kyai Manan tidak pernah absen mengajar para santri. Sering ketika baru pulang dari berpergian jauh, Kyai Manan langsung mengajar. Bahkan, beliau bercita-cita kalau meninggal ketika dalam keadaan sedang mengajar.

5. Aktivitas Sosial dan Politik

Di samping mengajar di pesantren yang diasuhnya, Kyai Manan juga terlibat dalam kepengurusan Cabang NU Singosari. Menurut KH. Tolhah Hasan, kiprah Kyai Manan dalam kepengurusan NU Cabang tersebut tidak begitu menonjol. Hal ini dimungkinkan karena Kyai Manan tidak ingin kehilangan perhatiannya terhadap pesantrennya, sehingga kiprahnya di luar pun dibatasi. Akan tetapi di tingkat kecamatan, beliau terlihat aktif menjadi Rois suriah MWC NU Singosari. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Kyai Manan ingin mengoptimalkan perannya di lingkungan terdekatnya sendiri, sehingga mobilitasnya di organisasi ini tidak akan mengganggu peran utamanya dalam mengasuh pesantren.

Sejak terlibat dalam kepengurusan NU, baik di tingkat cabang maupun ranting, meskipun peran dan kiprahnya tidak begitu terlihat, Kyai Manan mulai dikenal banyak orang, khususnya petinggi-petinggi NU. Akses informasi dan jaringan pun terbangun dengan sendirinya seiring ketokohan yang diperankan Kyai Manan sebagai ulama ahli Qur'an di Singosari.

Sementara di ranah politik, saat banyak kyai yang hanyut dalam eufora politik dan secara masif terlibat langsung di dalam-

nya, Kyai Manan merupakan di antara tokoh yang tetap menjaga jarak dengan kegiatan yang penuh taktik dan intrik itu. Beliau tetap konsisten dengan perhatiannya terhadap pengembangan pendidikan di pesantren. Sikap inilah yang menjadi pujian banyak tokoh setempat. KH. Tolhah misalnya menyatakan, sikap Kyai Manan itu adalah sikap yang tepat, membuat pesantrennya menjadi besar.

C. SANAD DAN METODE PENGAJARAN

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa KH. Abdul Manan mempunyai 3 guru tahfidz Al-Qur'an, yaitu KHR. Abdul Qadir Munawwir, KH. Arwani Amin dan KH. Hisyam. Ketiga kyai tersebut berguru kepada KH. Moeh. Munawwir. Dengan demikian, sanad KH. Abdul Manan menempati urutan ke-30 dari Rasulullah,

Mengingat sumber sanad berasal dari KH. Moeh. Munawwir, maka metode tahfidz yang diterapkan KH. Abdul Manan tidak jauh berbeda dengan yang digunakan di Pesantren Krapyak, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya beberapa modifikasi.

Dalam pengajaran Al-Qur'an, metode adalah cara yang dipakai seorang guru dalam mengajarkan Al-Qur'an. Ada beberapa karakteristik yang bisa diidentifikasi dari metode yang diterapkan KH. Abdul Manan, di antaranya adalah:

1. Musafahah

Metode ini menyaratkan antara guru dan murid berhadap-hadapan (*face to face*). Ketika santri belum begitu banyak, Kyai Manan melakukan metode ini secara ketat. Setiap santri, baik yang masih pemula maupun yang sudah mahir, diharuskan mengaji di hadapan sang kyai satu persatu. Namun setelah santri

bertambah banyak, Kyai Manan menggunakan metode ini secara longgar. Tidak lagi santri yang mengaji satu persatu, melainkan sudah diperkenankan mengaji secara kolektif di hadapan sang kyai. Hanya saja, santri yang akan mengaji secara kolektif harus sudah pada tingkatan mahir, yakni sudah mengikuti progam murattalil Qur'an yang dibimbing oleh para ustaz dengan menggunakan metode Qira'ati.

2. Talaqi

Metode ini lebih bersifat satu arah. Dengan metode ini, biasanya Kyai Abdul Manan mengajarkan Al-Qur'an secara kolektif baik kepada santri yang mahir maupun yang masih pemula dalam satu majlis.

3. Simaan

Biasanya simaan ini dilakukan Kyai Abdul Manan pada momen-momen tertentu, khususnya pada bulan Ramadhan. Sudah menjadi sebuah rutinitas, bila setiap malam Ramadan, Kyai Manan memanfaatkan salat terawih untuk megkhatamkan Al-Qur'an. Dengan cara ini secara tidak langsung santri dapat menyimak (mendengarkan) dan mengamati bagaimana sang kyai membaca Al-Qur'an. Di samping itu, simaan juga digelar menjelang acara wisuda santri yang telah selesai menghafal Al-Qur'an. Biasanya simaan dilakukan di rumah-rumah para penduduk sekitar pondok. Jumlah majlis simaan kadang-kadang hingga seratus lebih sesuai dengan permintaan masyarakat.

Di samping metode-metode tersebut, ada beberapa karakteristik pengajaran Al-Qur'an yang diberikan Kyai Manan kepada para santrinya, antara lain:

a. Menekankan *makharijul huruf* pada bacaan Al-Qur'an. Biasanya dilakukan secara *musafahah,* berhadap-hadapan dan lebih banyak praktik dibanding teori. Sehingga karena

ketatnya metode ini diterapkan, ada santri yang mengaku membutuhkan hampir 3 bulan untuk bisa lulus membaca Surah Al-Fatihah di hadapan Kyai Manan.

b. Ketepatan waqaf. Cara waqaf model bacaan Al-Qur'an melalui sanad KH. Moeh. Munawwir mempunyai kekhasan tersendiri, terkadang sering berbeda dengan petunjuk tanda waqaf yang ada di mushaf yang biasanya beredar, termasuk mushaf pojok terbitan Menara Kudus. Oleh karena itu, Kyai Manan selalu memberikan penandaan di setiap mushaf santri yang mengaji. Selain memberikan tanda-tanda waqaf, beliau juga memberikan tanggal saat setoran dilakukan.

c. Santri yang akan menyetorkan hafalan baru, harus mengulangi hafalannya yang lama sesuai petunjuk yang diberikan oleh Kyai Manan.

d. Tidak ada batas waktu lama setoran, baik yang lancar maupun yang tidak. Terkadang hingga berjam-jam. Ini dimaksudkan sebagai sarana latihan santri membaca Al-Qur'an dalam jangka waktu tertentu. Tentu yang ingin dicapai bukan hasil kuantitasnya semata, melainkan juga kualitas hafalan yang lebih baik.

D. KESIMPULAN

1. Secara geneologis, Kyai Abdul Manan masih keturunan dari para penyebar Islam di Jawa. Hampir separuh kehidupannya didedikasikan untuk menuntut ilmu agama dengan melakukan rihlah al-'ilmi dari satu pesantren ke pesantren lainnya dengan menekuni berbagai keilmuan agama. Pesantren Krapyak adalah pesantren terakhir yang telah merubah orientasi keimuan dan perjuangannya di kemudian hari. Dari Krapyak muncullah keinginannya untuk mengajarkan tahfidz Al-Qur'an.

2. Dedikasi Kyai Abdul Manan yang tepenting adalah dalam mengajarkan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Dedikasi itu bertambah nyata ketika ia mendirikan pesantren Al-Qur'an. Dengan keberadaan pesantren itu, peran dan kontribusinya menjadi penting dalam melahirkan para kader penghafal Al-Qur'an.
3. Sanad Al-Qur'an Kyai Abdul Manan mempunyai keterkaitan dengan sumber sanad di pulau Jawa, yaitu Kyai Moeh. Munawwir. Jalur sanad tersebut membawa pengaruh terhadap metode dan sistem pengajaran yang diterapkannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bawani, Imam. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.

Madjid, Nurcholis. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004) Cet.1, hlm. 87-88

Pesantren dan Pembaharuan / Editor, M. Dawam Rahardjo ... [et.al.]. -- Cet.3. -- Jakarta : LP3ES, 1985

Moch. Eksan, *Kyai Kelana,* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

LAMPIRAN

Foto-foto KH. Abdul Manan dan Pondok Pesantren Nurul Huda- Malang- Jatim

KH. Abdul Manan Syukur bersama KH. Masduqi Mahfudz

Endnote

1 Ada tiga aliran yang terkenal dalam ilmu jiwa perkembangan, yaitu nativisme, empirisme, dan konvergensi. Aliran pertama menyatakan bahwa perkembangan perjalanan hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh aspek keturunan dan pembawaan sejak lahir. Aliran kedua menyatakan, lingkungan yang paling banyak memengaruhi. Sedang aliran ketiga menyatakan, baik keturunan atau pembawaan dan lingkungan sama-sama memengaruhi perkembangan perjalanan hidup seseorang. Lihat. Imam Bawani, *Ilmu Jiwa Perkembangan,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h. 122-127.

2 Secara historis, menurut Nurcholis Madjid, pondok pesantren yang berdiri pertama kali di Jawa adalah pesantren Tegal Sari di Ponorogo, yang berdiri di atas tanah perdikan hadiah dari Kesunanan Surakarta, yang diasuh oleh Kyai Priyayi Ki Ageng Hasan Bestari. Model pesantren Tegal Sari inilah yang mengilhami lahirnya pesantren Tremas, dan Tremas mengilhami pesantren Tebuireng, serta Tebuireng mengilhami seluruh sistem pesantren di pulau Jawa. Lihat. Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam,* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 52.

3 Sunan Bayat mempunyai nama lain Pangeran Mangkubumi, Susuhan Tembayat, Sunan Pandanaran (II) atau Wahyu Widayat, seorang tokoh penyebar awal agama Islam di Jawa, khususnya di wilayah Mataram. Di akhir hayatnya ia hijrah ke Tembayat untuk menyiarkan Islam. Karena kesaktiannya ia mampu meyakinkan para pertapa dan pendeta di wilayah itu untuk memeluk agama Islam. Oleh karena itu, ia kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Tembayat/Sunan Bayat.

4 Jatuhnya pilihan kepada wanita yang akhirnya dinikahinya itu konon diiringi sebuah cerita. Ketika mondok di Krapyak, Abdul Manan pernah ditawari sang kyai untuk menikahi salah satu putrinya. Meskipun tawaran menjanjikan itu datang dari sang guru, tetapi tidak serta-merta diterimanya mengingat saat bersamaan ada tawaran juga dari gurunya di Ngawi. Inilah yang membuatnya harus melakukan istikharah. Dalam istikhrah tersebut, Kyai Manan menemukan isyarat yang membuatnya harus mengambil satu pilihan. Jika menerima tawaran dari sang kyai, secara otomatis ia akan menjadi salah satu pengasuh di pesantren Krapyak. Sedangkan jika memilih wanita yang akhirnya dinikahinya, ia akan menjadi kyai besar namun dengan sebuah perjuangan yang berat. Dihadapkan dalam dua pilihan ini, Abdul Manan meyakinkan diri untuk memilih alternatif kedua.

5 Informasi dari hasil wawancara dengan Neng Musyarafah, putri keempat KH. Abdul Manan.

6 Dikutip dari sebuah bloknote kegiatan santri Nurul Huda.

7 Informasi dari hasil wawancara dengan KH. Bashori Alwi

8 Informasi ini dikuatkan oleh data yang dimiliki oleh Pekapotren

Departemen Agama Kota Malang.

9 Gambaran tersebut seperti yang disebutkan dalam Q.S Maryam/19: 58

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا

"*Apabila dibacakan aya-ayat Allah yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis.*"

10 Habib Alwi Ibn Ahmad Alaydrus adalah tokoh ulama panutan di kota Malang, Rais Syuriah NU Kota Malang dan kemudian menjadi Mustasyar NU hingga beliau wafat. Habib Alwi termasuk ulama yang paling berjasa dalam upaya menghilangkan sekat antara ulama pribumi dan habaib di kota Malang. Secara periodik Habib Alwi menyelenggarakan musyawarah kitab dengan para kyai di kediamannya. Hampir tidak ada seorang kyai pun di Kota Malang yang tidak pernah bersentuhan silaturahim dengan beliau. Bersama beliau, semua ulama guyub dalam ke-NU-an. Ketika majalah dakwah belum semarak seperti sekarang ini, pada momen-momen keislaman, Habib Alwi membuat selebaran, imbauan, anjuran, peringatan dan ijazah doa ke segenap lapisan masyarakat di kota Malang.

KH. Abu Bakar Shofwan: Perintis Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Pertama di Jawa Barat (1942)

Oleh: Zarkasi

A. LATAR BELAKANG

Sekitar 15 km ke arah timur kota Cirebon ada sebuah padukuhan yang pada zaman dahulu dikenal sebagai tempat penyimpanan benda-benda antik peninggalan para wali. Sejumlah benda tersebut tersimpan dalam gedung yang berdiri di atas tanah seluar 50 bata. Dari penyimpanan benda-benda kuno itu rupanya, padukuhan kecil dinamakan "Gedongan" yang berasal dari bahasa Jawa "Gedong" yang artinya gedung.[1]

Pondok Pesantren Gedongan dirintis pada awal pertengahan abad 18 oleh KH. M. Said, seorang kyai besar di Jawa Barat. Pondok ini sejak didirikan sampai pada tahun 1970 adalah pesantren kitab salaf. Kedatangan KH. Abu Bakar Shofwan

al-Ḥāfiẓ dari Pekalongan yang memperistri cucu KH. M. Said, Nyai. Hj. Zaenab binti KH. Siroj ini, membawa warna baru bagi PP. Gedongan, yaitu dengan didirikannya Madrasah Al-Huffaz. Madrasah ini merupakan wadah bagi santri yang bertakhassus menghafal Al-Qur'an, dan merupakan Madrasah Al-Huffazh pertama di Jawa Barat.[2]

Menurut KH. Said Aqil Siraj, Gedongan adalah Pondok Pesantren Tahfiz Al-Qur'an pertama di Cirebon, yaitu sejak Kyai Abu Bakar pindah ke Gedongan.[3] Sosok Kyai Abu yang sederhana memang figur tokoh Al-Qur'an yang perlu diteladani oleh generasi Al-Qur'an sekarang. Kesederhanaanya sangat tecermin dari penampilan Kyai Abu dalam melayani santri dan tamu. Sebagai pengasuh pesantren yang telah mengeluarkan ratusan alumni, Kyai Abu tetap bersikap rendah hati dalam berkhidmat dan mengajar santri-santri yang mengaji Al-Qur'an kepadanya.

B. MASA KECIL DAN PENDIDIKAN KYAI ABU[4]

Kyai Abu dilahirkan di desa Pajomblangan Kedungwuni Pekalogan pada tahun 1942, Abu kecil adalah anak yang rajin dan tekun. Ia masuk SR (Sekolah Rakyat) pada tahun 1949 dalam usia yang relatif sangat kecil untuk masa itu. Abu kecil telah mengkhatamkan 30 juz bin-naẓar kepada sang ayah, dan melanjutkan mengaji kepada Kyai Syarif Pekalongan. Kegigihan Abu kecil dalam menuntut ilmu menjadikannya pemberani dan mandiri. Diceritakan bahwa jarak rumah dengan kediaman Kyai Syarif cukup jauh dan harus ditempuh dengan melewati hutan yang cukup luas, sehingga setiap melewati hutan ia menutup telinga karena sering mendengar suara binatang buas sambil lari tanpa menengok ke belakang. Hal ini ia lakukan setiap hari, berangkat sore dan kembali pagi pada esok harinya.

Sang Ayah bernama H. Shofwan bin Muharrir bin

Muhammad bin Ahmad Prawiro bin Ahsan Prawiro bin Ahmad Prawiro bin Ahmad Abdullah (Bangkalan) yang masih saudara Mbah Khalil Bangkalan. Sedang Ibundanya adalah Hj. Timu binti Ahmad Jaiz Kudus yang garis keturunannya tersambung kepada Mbah Sunan Kudus.

Kyai Abu adalah anak kedua dari sepuluh bersaudara seibu, yaitu kakaknya Suriah dan adik-adiknya; Fatimah, KH. Akrom, Hasan Khalifah, Khadijah, Abdurrahman, Abdurrafiq, dan Sa'adah. Kyai Abu juga mempunyai empat adik dari lain ibu, yaitu ibunda Uni dari Karawang, mereka adalah Abdul Aziz, Abdul Bashith, Badriyah, dan Abdul Fatah. Kyai Abu adalah kakak yang baik bagi adik-adiknya, sehingga enam dari mereka mampu menghafal dan mengkhatamkan Al-Qur'an 30 Juz dari Kyai Abu.

Sang Ayah adalah sosok yang istiqamah dalam membaca Al-Qur'an dan menjalankan *riyāḍah* (olah jiwa) dengan membaca *Dalā'ilul Khairāt* (kumpulan zikir shalawat Nabi). Demikian juga sang ibu adalah orang yang istiqamah dalam berzikir shalawat. Suatu saat sang ibu ditanya oleh ibu dari Kyai Syarif Pekalongan, "Apa amalan ibu sehingga anak-anak ibu pintar-pintar?" "Aku tidak bisa apa-apa kecuali hanya bisa baca shalawat," demikian jawab sang ibu.

Selepas mengkhatamkan Al-Qur'an pada Kyai Syarif, ia melanjutkan ngaji ke Kaliwungu Kendal Jawa Tengah, yaitu kepada Kyai Badawi. Dia berangkat ke Kaliwungu dengan dokar melewati Alas Roban. Saat keberangkatan ke Kaliwungu ia membawa bekal layaknya santri yang akan mondok. Ia membawa sekarung beras dan lauk-pauk yang dipanggulnya sebelum sampai pangkalan dokar. Namun di tengah perjalanan, karung berisi beras terjatuh dan berserakan seluruh isinya. Kyai Abu hanya membiarkan orang-orang yang berebut mengambil berasnya dan mengikhlaskannya karena saat itu adalah zaman sulit bagi rakyat jelata mencari sesuap nasi.

C. SANG GURU YANG UNIK

Sosok Kyai Badawi adalah sosok yang unik, meskipun ia seorang yang alim dan hafiz tapi perilakunya tidak ditampakkan sebagai sosok ulama. Ia menutupi jati dirinya dengan menjadi kusir dokar dan suka ngobrol dengan orang-orang di pasar, bahkan karena sangat ingin menutupi jati dirinya, ia sering keluar masuk komplek lokalisasi prostitusi dan ngobrol dengan wanita tuna susila (WTS) di sana. Ia lebih suka dihina dan dikatakan sebagai orang kotor daripada dipuji dan dianggap manusia suci. Hal ini beliau lalukan sepulang dari menuntut ilmu di Mekah. Sebagai orang yang tekun dan rajin, beliau sudah mengajar di Mekah. Namun sekembali ke tanah air, beliau tidak langsung mengajar, karena ta'ẓīm (bersikap hormat) dengan Kyai Munawwir Krapyak, bahkan ia juga sempat belajar kepada Kyai Munawwir untuk *tabarrukan* (mengambil keberkahan dari ilmunya).

Kyai Badawi putra Kyai Abdurrasyid, juragan batik yang kaya di Kaliwungu. Konon, Masjid Agung Kaliwungu dibangun atas biaya Kyai Abdurrasyid sendiri. Semua putra beliau yang berjumlah delapan belajar di Mekah kecuali Suradih dan menjadi ulama-ulama besar, termasuk Kyai Badawi. Namun demikian, Suradih lah yang bisa mewarisi keahlian bapaknya sebagai pengusaha, meskipun tidak sekaya bapaknya.

Sebagai santri, Kyai Abu sangat patuh dan menghormati gurunya dengan penuh keikhlasan. Segala nasihat dan perintah ia laksanakan dengan sungguh-sungguh dan senang hati. Setiap tengah malam Kyai Badawi membangunkan Abu Bakar, "Abu! Bangun dan pijitin kuda, karena seharian capek membawa manusia." Tanpa mengeluh, Abu Bakar bangun dan langsung memijat kuda milik sang guru sampai Subuh. Kyai Abu juga ditugaskan untuk mencuci popok putra Kyai Badawi setiap harinya, sampai mereka tidak mengompol lagi. Ia lakukan itu semua dengan penuh pengabdian.[5]

Dia menghafal kepada Kyai Badawi pada tahun 1953-1959, dia dapat mengkhatamkan 30 Juz dalam tempo 4 tahun dan mampu disema' dalam satu majlis. Kemudian dia meneruskan nyantri ke Lirboyo, Kediri. Namun, Kyai Badawi mengirim surat agar dia kembali lagi nyantri di Kaliwungu selama 2 tahun. Setelah itu Kyai Abu melanjutkan kembali mesantren di Lirboyo selama 4 tahun, dan akhirnya dinikahkan oleh Kyai Mahrus Ali, pengasuh Pondok Lirboyo yang berasal dari keluarga Gedongan, dengan Nyai Zainab binti KH. Siroj bin KH. M. Said (pendiri Pondok Gedongan). Inilah babak baru kehidupan Kyai Abu sebagai pengemban tahfiz di Gedongan hingga sekarang, namun dari pernikahan ini Kyai Abu belum dianugerahkan keturunan.

Kyai Abu dikarunia 3 orang putra dari pernikahannya dengan Nyai Umul Banin binti H. Sanusi bin Aruman, mereka adalah Minatul Aula (lahir tahun 1993), Abdul Wahhab (lahir tahun 1996) dan Ayu Fitriyah (lahir tahun 2001). Semua putra-putrinya harus belajar Al-Qur'an kepada Kyai Abu, meskipun sampai sekarang belum seorang pun yang menghafal Al-Qur'an. Sebagai pengasuh pesantren tahfiz, Kyai Abu juga sangat berharap agar kelak dari keturunannya dapat meneruskan perjuangan dan pesantrenya di bidang tahfiz Al-Qur'an.

D. METODE SISIR[6]

Kyai Abu sangat berharap bahwa setelah mengkhatamkan 30 juz, santri mampu menjaga hafalannya dengan *lanyah*[7] (lancar), minimal *jalan*[8] (bisa mengulang hafalan, setingkat lebih rendah dari lanyah). Menurut Kyai Abu, semua santri yang telah dinyatakan lulus, sampai sekarang masih tetap mampu membaca 30 juz dalam satu majlis. Oleh karena itu, sebagaimana yang diajarkan Kyai Badawi kepadanya, Kyai Abu pun menerapkan metode sisir kepada santri-santrinya.

Metode ini adalah menghafal dari belakang (juz 30) dan dilanjut ke atas (juz 1), dan tidak boleh menambah sebelum 5 juz lancar, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan abadi. Manfaat dari metode ini adalah tingkat hafalan merata baik dari depan maupun belakang. Berbeda kalau menghafal dari depan, maka biasanya akhir setiap juz kurang begitu dapat porsi takrir (mengulang), sehingga hafalannya kurang begitu kuat seperti awal juz. Cara kerja metode sisir ini adalah memulai menghafal dari halaman terahir setiap juz, bahkan dimulai dengan ayat terahir dari halaman tersebut, meskipun ketika *mengeloh*[9] (setoran hafalan) di depan kyai tetap dari ayat pertama yang terdapat pada halaman. Sebelum ngeloh (setoran) kepada kyai, santri dianjurkan untuk membaca yang akan dilohkan di hadapan teman atau seniornya, sehingga menghadap kyai, santri betul-betul sudah benar bacaanya dan lancar hafalannya.

Dalam ngeloh (setoran) kepada kyai juga harus pelan (tartil) dan dengan melafalkan huruf demi huruf dengan jelas sesuai makhraj dan hak-haknya. Oleh karena itu, kemampuan santri hanya bisa mengeloh satu kaca (halaman). Bahkan santri yang pandai pun hanya mampu mengeloh 2 kaca (halaman), hal ini dikarenakan saat mengeloh (setoran) di depan kyai memerlukan waktu lama dan cukup keras dalam mengeluarkan suara.

Setelah santri mengeloh (setoran) kepada Kyai, ia harus nepung[10] (*murāja'ah*) setiap 5 juz. Dalam hal ini, santri tidak boleh mengeloh (menambah setoran) baru sebelum disema' oleh kyai langsung dengan lancar, tanpa ada yang salah ataupun tersendat. Sebagai buktinya, kyai mencatat setiap kesalahan pada lembar koreksian atau menulis hasil semaan[11] yang berisi kesalahan dan pembetulannya, serta pernyataan lulus atau tidak lulus. Metode seperti ini, Kyai Abu peroleh saat mengaji kepada Kyai Badawi, bahkan menurutnya, Kyai Badawi lebih tegas dan istiqamah. Kyai Badawi menerapkan metode nepung ini setiap setengah juz dan kelipatannya.

Setiap santri harus menjalani setoran bin-naẓar[12] sebelum masuk ke program tahfiz, sehingga ketika mengeloh (setoran) tidak perlu dibacakan terlebih dahulu oleh kyai. Kemampuan santri untuk mengkhatamkan Al-Qur’an memerlukan waktu lama di atas rata-rata kebanyakan pondok-pondok tahfiz lain. Di sini santri paling cepat mengkhatamkan al-Qur’an 30 juz selama 7 tahun, sedang pada umumnya para santri baru bisa mengkhatamkan dalam tempo 10 sampai 12 tahun, bahkan bisa 15 tahun. Tingkat kesulitan yang dialami santri adalah ketika semaan setiap kelipatan 5 juz, semakin banyak hafalan, semakin banyak pula tingkat kesulitan yang dihadapinya. Dari pengalaman santri senior, meskipun ia telah sering diundang untuk semaan 30 juz di luar pondok, ia belum bisa atau tidak cukup yakin untuk semaan 30 juz di hadapan kyai. Hal inilah yang menjadi keunggulan dari metode yang diterapkan Kyai Abu dalam mengkader penghafal Al-Qur’an. Beliau tidak akan memberikan syahadah kepada santri sebelum menyimak langsung 30 juz bacaan santrinya. Bagi mereka yang telah diberikan syahadah pasti dapat dijamin mampu untuk simaan 30 juz dalam satu majlis.

Sebagai tambahan bagi santri yang telah semaan 30 juz di hadapan kyai, maka dianjurkan untuk melakukan ritual *matangpuluh* (40) yang oleh ulama disebut sebagai kunci Al-Qur'an. Dalam ritual ini, seorang santri harus berpuasa 40 hari dan menjaga dirinya selalu dalam keadaan berwudhu. Dia juga diwajibkan mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz bil-gaib setiap harinya (sehari semalam) dengan posisi menghadap kiblat. Semua amalan sunnah juga sangat dianjurkan untuk dilaksanakan, seperti salat Tahajud, Ḍuḥā, Qabliyah, Ba‘diyah, bersiwak, dll. Ritual ini langsung diijazahkan oleh Kyai Abu dan dapat dilakukan di mana saja.

E. DEDIKASI, KONTRIBUSI, DAN KARYA KYAI ABU

Dalam menerima setoran, Kyai Abu bisa menyimak 4 santri sekaligus, 2 santri di depan dan 2 santri di samping kanan dan kiri. Dalam menerima santri, Kyai tidak pernah menolak santri karena faktor umur. Maka usia santri pun beragam, ada yang tamatan SD, SMP, SMU, bahkan ada yang lebih tua usianya dari Kyai. Jumlah santri putra berkisar antara 20 sampai 25 dan santri putri berkisar antara 125 sampai 130. Santri putri lebih banyak karena ada yang sekolah. Sedang putra hanya takhassus tahfiz, kecuali mereka yang masih *bin-naẓar*.

Waktu setoran bagi santri putra dimulai jam 09.00 sampai pukul 11.00 dan dilanjutkan oleh santri putri sampai Zuhur, terkadang sampai pukul 13.00 wib. Hingga saat ini, jumlah alumni yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz di hadapan Kyai Abu berkisar dua ratusan santri yang tersebar di tanah jawa dan yang paling jauh adalah dari Palembang.

Dalam kesehariannya, Kyai Abu adalah sosok yang istiqamah dalam mengajar santri ataupun ibadah. Meskipun dengan fisik yang mulai renta dan pendengarnya mulai lemah, ia tetap menjalani amanat mengajar santri-santrinya. Kyai Abu tidak pernah mengeluh dengan keadaan fisiknya yang telah berkurang hari demi hari, terutama pendengaran. Ia bahkan tetap bersyukur kepada Allah, dengan nada bercanda Kyai berkata: "Untung hanya fungsinya yang diambil dan daun telinganya masih ada, coba kalau bangun tidur, ternyata daun telinga juga diambil Allah, pasti ke mana-mana pakai jilbab."

Madrasah yang dirintis Kyai Abu ini merupakan wadah bagi para santri yang bertakhassus menghafal Al-Qur'an, dan merupakan Madrasah Tahfiz yang pertama di Jawa Barat. Madrasah ini sudah mencetak banyak hafiz dan hafizah yang hingga kini alumninya tercatat kurang lebih 200 orang. Di antara para alumninya, ada yang sudah menjadi guru Al-Qur'an di

Malaysia dan menjadi warga negara negeri jiran itu. Angka ini belum menghitung alumni yang hanya menghafal 10 atau 15 juz yang kemudian menyelesaikannya di pesantren lain. Tidak sedikit para santri dan alumninya yang dikontrak oleh pemerintah kabupaten dan provinsi untuk menjadi utusan pada ajang Musabaqah Hifzil Qur'an (MHQ).[13]

Seiring dengan makin banyaknya santri yang berminat menghafal Al-Qur'an dan kurang tertampungnya para santri oleh hanya seorang Kyai, maka pada tahun 1998 didirikan Madrasah Al-Huffazh II oleh KH. Mashduqi Amin, putra tunggal Ny. Hj. Zainab Siroj dari hasil perkawinannya dengan Kyai Amin Mashduqi.[14]

Kyai Abu menjadi dewan hakim nasional bidang MHQ (Musabaqah Hifzil Qur'an) pada tahun 1982, dan dewan hakim tafsir tahun 1987. Beliau sendiri mengikuti MHQ sebagai peserta pada tahun 1979 dan menjadi peserta terbaik I bidang 30 juz duta dari Jawa Barat, sedangkan peserta terbaik II dan III adalah Jawa Timur dan DKI Jakarta. Namun yang menjadi duta ke MTQ tingkat Internasional bukan Kyai Abu.

Hafalan Kyai Abu sangat kuat tertanam dalam hati beliau. Suatu saat, ketika beliau mengikuti MHQ, teman beliau ingin meminjam mushaf darinya, tetapi beliau tidak memberikannya karena memang beliau tidak pernah membawa mushaf. Temannya pun bertanya, "Kenapa kamu tidak pernah membawa mushaf selama kamu mengikuti MHQ ini?" Beliau hanya menjawab, "Qur'anku ada di sini", sambil menunjuk dadanya. Hal ini terbukti setiap soal yang diajukan dewan juri kepada beliau, pasti bisa dijawab dengan benar dan lancar, sehingga dia selalu menang dalam MHQ. Menurut Kyai Abu, ia adalah perintis pertama salat Tarawih dengan satu juz pada setiap malam dan ia sebagai imamnya.

Penelitian ini belum bisa mengungkap karya Kyai Abu,

kecuali kumpulan naskah-naskah yang Kyai Abu tulis tentang ayat-ayat mutasyabihat (ayat-ayat yang memiliki susunan redaksi yang terkesan serupa). Naskah-naskah tersebut dititipkan kepada penulis untuk diserahkan kepada Dr. KH. A, Muhaimin Zen, M.Ag. di Jakarta.

F. JARINGAN DAN SANAD GURU-GURU KYAI ABU[15]

Sebagaimana dipaparkan di atas tentang guru Kyai Abu, bahwa ia belajar kepada Kyai Badawi Kaliwungu Kendal Jawa Tengah. Namun saat diminta sanad,[16] Kyai Abu enggan berkomentar. Beliau bercerita saat dirinya meminta sanad kepada Kyai Badawi, sang guru marah dan mengatakan, "Untuk apa kamu minta sanad? Paling hanya untuk kepentingan duniawi. Nanti biar saya yang bersaksi kepada malaikat bahwa kamu sudah menghafal Al-Qur'an 30 juz".

Namun demikian, penulis dapat mewancarai teman dan murid Kyai Abu dari Pemalang Jawa Tengah, yaitu KH. Dimyati.[17] Sebagai teman karena Kyai Dimyati mondok bersama Kyai Abu di pesantren Kyai Badawi, dan sebagai murid karena saat Kyai Badawi meninggal, Kyai Dimyati meneruskan hafalan-nya kepada Kyai Abu yang dipercaya untuk menjadi badal (pengganti) sepeninggal Kyai Badawi. Menurut keterangan Kyai Dimyati, Kyai Badawi sezaman dan satu guru dengan Kyai Munawwar Gresik Jawa Timur, saat keduanya belajar di Mekah.

Kyai Munawwar dan Kyai Badawi saling berlomba dalam menghafal dan melancarkan hafalannya. Diceritakan jika keduanya semaan, maka disepakati untuk memberi hukuman bagi yang tidak lancar atau salah dalam hafalannya, di antara hukuman yang sering digunakan adalah *dicletongi idu* (memberikan ludah di bibir teman yanga salah). Dari informasi dan keterangan ini, diduga kuat bahwa sanad Kyai Badawi diambil dari guru yang sama.

G. SEKILAS TENTANG GEDONGAN DAN PENDIRINYA[18]

Sebuah tesis yang dibuktikan oleh KH. Mohammad Said di pertengahan abad 18 M., dengan membangun sebuah masyarakat kecil di tengah perhutanan, beliau mulai merintis karirnya sebagai sosok pengabdi dan pengajar.

Ber'uzlah ke sebuah pelosok yang kemudian disebut Gedongan dan meninggalkan pernak-pernik kekeratonan Cirebon adalah bukti nyata kekhusukan beliau merengkuh jalan *Illahi Robbi*. Kegigihan KH. Mohammad Said menghadapi berbagai rintangan dan cobaan merupakan kelebihan yang tidak dimiliki oleh sembarang orang. Dengan ketawadhuan dan kesabarannya, beliau berhasil menaklukkan berbagai macam reka-daya dunia.

Kemasyhuran dukuh Gedongan tentulah tidak terlepas dari keistiqamahan KH. Mohammad Said menempa para santri yang awalnya hanya berjumlah dua puluh empat orang.

Mengabdikan diri dengan ilmu yang dimilikinya kepada sesama manusia, menjadi motivasi terbesar bagi KH. Mohammad Said. Motivasi inilah yang mampu memanggil para santri dari berbagai penjuru di tanah Jawa, tidak hanya Jawa Barat, tetapi juga Jawa Tengah atau Jawa Timur, bahkan juga sebagian luar Jawa.

Secara geografis Gedongan yang terletak di 15 km sebelah timur kota Cirebon, sangatlah jauh dari keramaian kota, sehingga menambah ketenangan proses belajar mengajar. Sebagai *top leader* (*uswah*) tunggal, KH. Mohammad Said harus bekerja keras menuntun jalannya pesantren yang kian hari bertambah ramai, sekaligus bertambah tanggung jawabnya.

KH. Mohammad Said nampaknya telah memahami eksistensi sebuah pesantren yang tidak hanya menjadi pusat *ta'līm* dan *tadrīs*, tapi juga *ta'dīb* dan *tarbiyah*. Beliau sebagai sentral komunitas spiritual—doa—keduanya dibangun di atas kekuatan spiritual yang dimilikinya. Karenanya di samping beliau

mengajar berbagai kitab kuning yang berintikan tentang fikih dan muamalah, beliau juga mengajar kitab-kitab tasawuf dan akhlak.

Tadrīs (afektif) dilakukan oleh KH. Mohamrnad Said dengan upaya memberikan pengetahuan (pengalaman) kepada para santri yang diiringi dengan totalitas pengalaman keilmuan-nya. Proses pendidikan yang meliputi teori (keilmuan) dan praktik (pengalaman) ini mampu membentuk santri menjadi pribadi matang, dewasa, di samping juga terbangunnya ikatan emosi yang kuat antara kyai, santri lama, dan santri baru, seperti firman Allah *Subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah Ali 'Imrān/79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّۦنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, "hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah", akan tetapi dia berkata "Hendaklah engkau menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Alkitab dan disebabkan kamu selalu mempelajarinya".

أدّبنى ربّى فأحسن تأديبى

"Tuhanku telah mendidikku dengan sebaik-baik pendidikan."

Mungkin inilah dalil yang dipegang teguh oleh KH. Mohammad Said untuk membentuk para santri yang beradab, taat hukum, menjunjung tinggi etika dan sopan santun. Komitmen ini pula yang pernah dipraktikkan oleh Rasulullah dalam men-*ta'dīb* sahabat-sahabatnya. Inilah keunggulan dan kelebihan KH. Mohammad Said dalam meladeni dan mengajari para santri sehingga pantaslah bila beliau dijadikan '*kaca pengilon*' bagi generasi-generasi sesudahnya.

H. KESIMPULAN

Dari perumusan masalah; Bagaimana riwayat hidup KH. Abu Bakar Shofwan, yang meliputi latar belakang kehidupan, pendidikan, pemikiran dan karya-karyanya, serta kontribusinya di tengah masyarakat; Bagaimana jaringan sanad guru-guru KH. Abu Bakar Shofwan dalam bidang tahfizh; dan Bagaimana metode menghafal yang terapkan KH. Abu Bakar Shofwan kepada santri-santrinya? Penulis mencoba mengambil beberapa kesimpulan:

1. Sosok Kyai Abu mempunyai garis keturunan pejuang dan ulama, maka jiwa Kyai Abu dalam pengabdian kepada ilmu dan masyarakat sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari proses menuntut ilmu hingga dedikasinya menyebarkan ilmu. Dalam hal ini Kyai Abu telah menunjukkan bahwa hidupnya dihabiskan untuk mengabdi kepada Al-Qur'an, santri dan masyarakat.
2. Sanad yang diperoleh Kyai Abu dari Kyai Badawi Kaliwungu Kendal Jawa Tengah. Meskipun penelitian ini tidak dapat menampilkan bentuk atau fisik sanad tertulis, namun dari keterangan santri Kyai Badawi dari Pemalang Jawa Tengah yaitu Kyai Dimyati, bahwa Kyai Badawi semasa dengan KH. Muhammad Munawwar, Sidayu Gresik saat belajar Al-Qur'an di Makkah. Oleh karena itu dapat diduga kuat bahwa sanad Kyai Badawi sama dengan sanad KH. Muhammad Munawwar.
3. Hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah metode menghafal yang ditempuh Kyai Abu dalam mengajar santri-santrinya yang berbeda dengan metode pesantren-pesantren lain. Melalui metode sisir dan amaliyah lainnya, Kyai Abu menjamin bahwa santri yang telah menghatamkan Al-Qur'an 30 juz darinya, mampu menjaga hafalan Al-Qur'an sepanjang hidupnya dengan lanyah minimal jalan.

Meskipun dalam penerapannya membutuhkan waktu yang cukup lama dibanding dengan metode-metode lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Panitia Pusat MTQ Nasional XX, *Pedoman Musabaqah Al-Qur'an*, LPTQ Tingkat Nasional, Jakarta 2003.

Qattan, Manna Khalil, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, *terjemahan dari Mabahis fi ulumil Qur'an*, Litera Antar Nusa, Bogor, cet-8, 2004.

Yasin, Taufikurrahman, *Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Gedongan Cirebon Jawa Barat*, Cirebon 2005

http://magarsari.blogspot.com/2009/06/kh-mohammad-said-tokoh-pendidikan-dari.html

http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php

Endnote

1 Taufikurrahman Yasin, *Sekilas Sejarah Pondok Pesantren Gedongan Cirebon Jawa Barat,* (Cirebon: PP.Gedongan, 2005), h. 1.

2 Kyai Abu merupakan orang ketiga yang memperistri Ny. Hj. Zainab setelah puteri KH. Siroj ini ditinggal wafat suami pertamanya, yakni Kyai Amin Masduqi, dan dilepas dari statusnya sebagai istri kedua KH. Mahrus Ali Lirboyo. Lihat Taufikurrahman Yasin, *Sekilas,* hl. 30.

3 Hasil wawancara dengan Prof. Dr. KH. Said Agil Siroj, MA, di kediamannya pada tanggal 4 Juni 2009.

4 Hasil wawancara langsung dengan Kyai Abu Bakar dan Istrinya di kediamannya, Gedongan Cirebon pada tanggal 10-12 Juni 2009.

5 Hasil wawancara via telepon dengan istri Kyai Abu Bakar.

6 Hasil wawancara langsung dengan Kyai Abu Bakar dan Santrinya Masruri dari Solo di kediaman Kyai Abu Bakar. Dinamakan *metode sisir;* karena metode ini sangat efektif untuk mengindentifikasi seluk beluk Al-Qur'an, ayat demi ayat, kata demi kata bahkan huruf demi huruf dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri oleh calon penghafal Al-Qur'an. Sebagaimana sisir yang merapikan rambut dari ujung bawah ke atas, kemudian dari atas ke bawah, maka metode menghafal seperti ini sangat membantu calon penghafal dalam menjaga hafalanya, meskipun dalam proses menghafal banyak mengalami kesulitan dan waktu yang tidak sedikit. Namun hasil dan manfaat yang akan didapat kelak sebanding dengan usaha kerasnya, seorang hafiz akan mudah menjaga hafalannya sepanjang hidupnya meskipun pada suatu masa karena suatu urusan ia tidak membaca Al-Qur'an selama satu bulan, hafalannya masih tetap terjaga. Demikian menurut penuturan Kyai Abu dari pengalaman dirinya.

7 *Lanyah;* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti becek; berlumpur; **melanyah** menjadikan becek. Lihat (http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php). Dalam metode menghafal Al-Qur'an, istilah *lanyah* berasal dari bahasa Jawa yang berarti lancar sekali; seorang hafiz yang mampu menjaga hafalan dan membaca 30 juz dalam satu majlis dengan benar dan lancar tanpa kesalahan, sehingga setiap penyimak (pendengar) merasakan bacaannya bagai air yang mengalir ke tempat yang lebih rendah tanpa aral ataupun bendungan. Inilah yang disebut dengan hafalan yang lanyah.

8 *Jalan;* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti **menjalankan,** mengamalkan; mematuhi atau mempraktikkan (tt ajaran, nasihat, dsb): *ia ~ ajaran agamanya dng sebaik-baiknya*. Dalam dunia pesantren tahfiz Al-Qur'an, *jalan* berarti menjaga hafalan dengan baik, sehingga mampu mengulang hafalan. Si Fulan jalan hafalannya; berarti ia mampu menjaga hafalannya. (http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php)

9 *Mengeloh;* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti **loh** *n* papan bertulis. (http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php). Kata ini berasal dari bahasa Arab *lauh* yang berate lembaran atau papan. Istilah mengeloh dalam proses menghafal Al-Qur'an berarti menghafal di hadapan guru halaman demi halaman. Si fulan sedang mengeloh; ia sedang menghafal Al-Qur'an untuk disetorkan kepada gurunya.

10 *Nepung;* berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyambung. Seorang santri yang sedang menjalankan proses menghafal juz per juz, diharuskan untuk menyambung hafalannya dari juz yang pertama sampai juz terahir. Bila nepung dilakukan setiap 5 juz, maka ia harus berusaha menyambung hafalan juz yang paling awal sampai juz yang kelima. Dalam proses ini harus tetap dibacakan di hadapan sang guru.

11 *Semaan* atau *disema';* berasal dari bahasa Arab yang berarti mendengar. Di dalam ajaran Islam, bukan membaca Al-Qur'an saja yang menjadi ibadah dan amal yang mendapat pahala dan rahmat, tetapi hanya mendengarkan bacaan Al-Qur'an pun tetap mendapat pahala. Sebagian ulama' mengatakan, bahwa mendengarkan orang membaca Al-Qur'an pahalanya sama dengan orang yang membacanya, sesuai dengan sabda Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dari Abu Hurairah, Sesungguhnya ia berkata bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda*: Barangsiapa mendengar satu ayat dari kitab Allah (Al-Qur'an) maka akan ditulis untuknya kebaikan yang berlipat dan barang siapa membaca satu ayat dari kitab Allah maka ayat itu akan menjadi penerang di hari kiamat".* (Riwayat Ahmad dan Ibnu Dhurais).

12 *Bin-naẓar;* berasal dari bahasa Arab yang berarti dengan melihat. Istilah ini digunakan dalam dunia pesantren Al-Qur'an mempunyai arti membaca Al-Qur'an dengan melihat teks Al-Qur'an.

13 Lihat Taufikurrahman Yasin, *Sekilas,* hal.30-31

14 Lihat Taufikurrahman Yasin, *Sekilas,* hal.31

15 Hasil wawancara dengan Kyai Abu Bakar dan masukan dari Dr. KH. A. Muhaimin Zen, MA

16 Sanad adalah jaringan atau silsilah seorang hafiz yang diurutkan dari Nabi uhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, para sahabat, tabiin, tabi tabiin sampai guru tahfiz kepada ulama tahfiz yang ada. Setiap hafiz belum tentu mempunyai sanad yang tertulis tergantung dari guru yang mengajarkan tahfiz kepadanya, apakah dia mempunyai sanad dari gurunya atau tidak. Sanad dalam tahfiz diperlukan dalam rangka menjaga kemurnian atau konsistensi hafalan seseorang dalam jalur bacaan yang benar, karena dapat saja hafalan yang diambil dari berbagai sumber akan menimbulkan perbedaan bacaan akibat qira'ah yang dianut oleh guru yang bersangkutan bebeda jalur (qira'ah).

17 Sebagai teman karena Kyai Dimyati mondok bersama Kyai Abu di

pesantren Kyai Badawi, dan sebagai murid karena saat Kyai Badawi meninggal, Kyai Dimyati meneruskan hafalannya kepada Kyai Abu yang dipercaya untuk menjadi badal (pengganti) sepeninggal Kyai Badawi

18 Diakses dari http://magarsari.blogspot.com/2009/06/kh-mohammad-said-tokoh-pendidikan-dari.html, pada tanggal 26 November 2009 pukul 09.30

LAMPIRAN
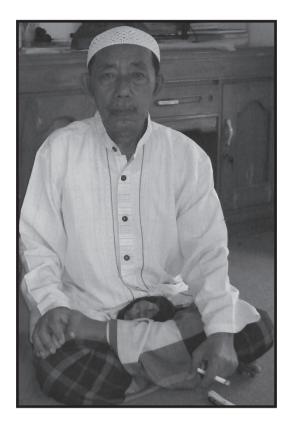
KH. Abu Bakar Shofwan

KH. Umar Sholeh, Cirebon (1922 - 1998)

Oleh: Enang Sudrajat

A. BIOGRAFI KH. UMAR SHOLEH

1. Latar Belakang Keluarga

KH. Umar Sholeh yang memiliki nama kecil Umar Mahdlor, dilahirkan di lingkungan pondok pesantren pada tanggal 12 Februari 1922. KH. Umar Sholeh adalah salah seorang putra K. Harun Sholeh, pendiri Pondok Pesantren Kempek, Desa Kempek, Kecamatan Gempol (dahulu termasuk Kecamatan Palimanan), Kabupaten Cirebon. Dilihat dari garis keturunan dari ibu (Nyai Mutimmah istri pertama KH. Harun), KH. Umar Sholeh adalah satu-satunya putra KH. Harun yang hidup sampai dewasa, karena seorang saudara laki-laki lainnya yang seibu (Abdul Haq) telah meninggal dunia pada waktu masih kecil.

Sedangkan saudara laki-laki lainnya (yang lain ibu) adalah KH. Yusuf Harun dan KH. Hasan Harun. Gambaran/profil secara fisik KH. Umar Sholeh dapat dilihat pada fotonya dan foto keluarganya sebagaimana terlampir (Lampiran 1). Demikian juga silsilah keluarga/keturunannya dapat dilihat pada Lampiran 2.

Sejak masa kecil sampai dewasa, KH. Umar Sholeh lebih banyak berada di dalam lingkungan keluarganya. Selama itu dia dididik langsung oleh orang tuanya, baik dalam masalah agama maupun masalah lainnya. KH. Umar Sholeh yang di kalangan para santri dikenal dengan sebutan "romo" dan di lingkungan keluarga dikenal dengan sebutan "walid", senantiasa dididik oleh ayahnya dengan pengajian ciri khas kepesantrenan Kempek, yakni mengutamakan pada pengajian Al-Qur'an dan ilmu alat. KH. Umar Sholeh mengenyam pendidikan pesantren di luar pondok pesantren yang diasuh oleh orang tuanya setelah usianya menginjak dewasa (sekitar usia 25 tahun).

Lambatnya KH. Umar Sholeh memperoleh pendidikan kepesantrenan di luar lingkungan pesantren yang dipimpin ayahnya, menyebabkan lambat pula dia dalam hal berumah tangga. Menurut putranya, KH. Muhammad Nawawi Umar, KH. Umar Sholeh menikah pada usia di atas 35 tahun.[4] Pertama kali KH. Umar Sholeh menikah dengan Nyai Hindun binti KH. Munawwir bin Abdullah Rosyad (PP Krapyak Yogyakarta), yang merupakan janda dari KH. Yusuf Harun (kakak KH. Umar Sholeh sendiri tapi lain ibu). Hal ini dilakukan atas dasar permintaan gurunya, KH. Munawwir bin Abdullah Rosyad agar tali persaudaraan antara keluarga Pondok Pesantren Kempek dengan pondok pesantren Krapyak tidak terputus. Setelah menikah dengan Nyai Hindun, kemudian KH. Umar Sholeh menikah dengan Nyai 'Aisyah binti KH. Ahmad Syathori dari Pondok Pesantren Arjawinangun Cirebon. Pada saat dinikahi KH. Umar Sholeh, usia Nyai 'Aisyah masih berusia 9 tahun

dan masih sekolah tingkat dasar. Pernikahan tersebut barangkali dapat disebut dalam istilah sekarang sebagai "nikah sirri". Pernikahan tersebut baru diresmikan ketika Nyai 'Aisyah sudah tamat sekolah tingkat dasar dan berusia 13 tahun.

Pernikahan KH. Umar Sholeh ini selain versi di atas yang dikemukakan dalam bentuk tulisan yang tertuang dalam buku memori/kenangan santri-santri lulusan Pondok Pesantren Kempek,[5] terdapat versi lain, yaitu versi KH. Imron (santri alumni Pondok Pesantren Kempek tahun 1969) asal Kertasemaya Indramayu dan kini menjadi pengasuh Pondok Pesantren Daar at-Tauhid di tempat asalnya. Dia mengatakan bahwa KH. Umar Sholeh terlebih dahulu menikah dengan Nyai 'Aisyah Syathori baru kemudian menikah dengan Nyai Hindun. Namun, karena Nyai Aisyah masih berusia 9 tahun, maka pernikahan tersebut belum diresmikan. Sehingga terkesan bahwa istri pertama KH. Umar Sholeh adalah Nyai Hindun karena setelah menikah dengan Nyai Hindun, KH. Umar Sholeh langsung hidup berumah tangga.[6]

Dari pernikahannya dengan Nyai Hindun, KH. Umar Sholeh tidak dikaruniai keturunan seorang pun, namun dari penikahannya dengan Nyai 'Aisyah juga hanya dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Muhammad Nawawi Umar.

2. Latar Belakang Pendidikan

KH. Umar Sholeh tidak pernah mengenyam pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/ MTs, dan sebagainya. Pengalaman pendidikan KH. Umar Sholeh hanyalah pendidikan informal, yakni pendidikan dalam keluarga dan pendidikan non-formal, yakni pendidikan kepesantrenan.

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa sampai dewasa KH. Umar Sholeh mengenyam pendidikan kepesantren-an dari ayahnya sendiri, KH. Harun. Namun, menurut KH.

Ja'far, KH. Umar Sholeh pada masa remaja diasuh/diajari oleh KH. Maksum Siroj (Gedongan Cirebon) yang pada saat itu menjadi santri di Kempek. Kelak di kemudian hari KH. Maksum Siroj menjadi saudara iparnya (menikah dengan Ny. Rubae'ah, saudara perempuan KH. Umar Sholeh dari Nyai Ummi Laila, istri kedua KH. Harun). Lebih jauh KH. Ja'far menceritakan tentang kecerdasan KH. Umar Sholeh pada masa-masa belajarnya, khususnya ketika di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Dia mendengar cerita dari salah seorang teman mengaji KH. Umar Sholeh di Yogyakarta, K. Marzuki dari Lirboyo, kecerdasan KH. Umar Sholeh dalam mengaji biasa-biasa saja atau tidak menonjol. Akan tetapi setelah dia menjadi kyai/mengasuh pondok pesantren meneruskan kepemimpinan pesantren setelah kakaknya (KH. Yusuf Harun) meninggal dunia, kecerdasan KH. Umar Sholeh sangat menonjol, walaupun usianya masih relatif muda.[7] KH. Umar Sholeh sering diundang menjadi peserta *Bahṡul-Masā'il* dalam lingkungan para kyai di Cirebon pada saat itu. Dia merupakan peserta termuda di antara para kyai lainnya.[8]

Menurut KH. Muhammad Nawawi Umar, baru pada usia 25 tahun KH. Umar Sholeh mengenyam pendidikan ke-pesantrenan di luar lingkungan Pondok Pesantren Kempek, yakni di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta selama 4 tahun lebih (10 Rabi'ul Awwal 1355 H./23 Mei 1936 M s/d 19 Muharam 1360 H./30 Januari 1941). Namun dalam buku-buku memori[9] disebutkan bahwa KH. Umar Sholeh mulai "mesantren" di Pondok Pesantren Krapyak mulai tanggal 4 Rabi'ul Awwal 1355 H s/d Rabi'ul Awwal 1359 H.

Motivasi KH. Umar Sholeh belajar Al-Qur'an pada awal-nya karena dorongan orang tuanya. Hal ini tercatat bahwa selama 2 tahun KH. Umar Sholeh mengaji di pondok tersebut merasa tidak betah, namun kemudian muncul dari dalam dirinya sendiri

setelah KH. Umar Sholeh belajar mengaji kitab tentang Qira'at, yaitu kitab *al-Ikhtilāf* dan *Muqarrar*. Setelah mengaji kedua kitab tersebut muncullah rasa ketertarikan KH. Umar Sholeh untuk belajar Al-Qur'an lebih mendalam, sehingga dia menjadi betah "mesantren" di Pondok Pesantren Krapyak selama 4 tahun lebih.[10] Ketika dia "mesantren" di Krapyak, ibunya (Ny. Mutimmah) sudah meninggal dunia, sehingga yang membiayainya adalah Ny. Ummi Laila (ibu tirinya/istri kedua KH. Harun).[11]

Ketertarikan KH. Umar Sholeh belajar Al-Qur'an *bin-naẓar* bukan *bil-gaib*. Namun ketekunan dan semangat yang tinggi dalam belajar Al-Qur'an, akhirnya dia memperoleh *Syahadah*[12] dan memiliki sanad sampai kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dengan jumlah sanad sebanyak 36. Sanad tersebut secara rinci adalah sebagai berikut:

KH. Umar, dari:

KH. Munawwir bin Abdullah Rasyad, dari guru-gurunya:

- ❖ K. Manshur.
- ❖ K. Abdul Syakur.
- ❖ K. Ibrahin Khuzaimy.
- ❖ K. Mukri.
- ❖ K. Syarbini.
- ❖ K. Abdullah Sankoro, dari:

Syekh Yūsuf Hajar, dari:

Syekh Sa'ad Antar ad-Dimyaṭī, dari:

Syekh Aḥmad al-Haruti ad-Dimyaṭī, dari:

Syekh Muḥammad Abū al-'Izzi ad-Dimyaṭī, dari:

'Abdullāh Lūth ad-Dimyaṭī, dari:

Syekh Ayyub Lūth ad-Dimyaṭī, dari:

Syekh 'Abdata an-Naqasy, dari:

Syekh 'Abdata al-Fawwāl, dari:

Syekh Muḥammad al-Himshany, dari:

Syekh Aḥmad al-Asqaṭi, dari:
Syekh Abī Sa'ud yang dikenal dengan nama Abū Nūr, dari:
Syekh Sulṭān bin Aḥmad al-Mizahi, dari:
Syekh Saifuddīn bin Aṭa'illah al-Fuḍali, dari:
Syekh Syahadat al-Yamanī, dari:
Syekh Naṣir Aḥmad aṭ-Ṭablawī, dari:
Syekh al-Islam Zakariyā bin Muḥammad al-Anṣārī, dari:
Syekh Abū al-'Abbās Aḥmad bin Bakri an-Nuwaery, dari:
Syekh al-Ḥāfiẓ al-Muhaqqiq Muḥammad bin Muḥammad al-Jazari, dari:
Syekh Abū 'Abdurraḥmān Aḥmad bin 'Alī al-Baghdadi, dari:
Syekh Abū 'Abdullāh Muḥammad bin 'Abdulkhaliq bin Shaigh al-Mishrī, dari:
Syekh Abū al-Ḥasan 'Alī bin Syuja'i al-Mishrī (Shahra asy-Syāṭibī), dari:
Syekh Imam asy-Syāṭibī, dari:
Syekh Abū al-Ḥasan 'Alī bin Hudzail, dari:
Syekh Abū Daud Sulaimān bin Najah, dari:
Syekh al-Imam al-Ḥāfiẓ Abū 'Umar ad-Dānī, dari:
Syekh Abū Ḥasan 'Alī Ṭāhir, dari:
Syekh Abū al-Abbās Aḥmad al-Usynānī, dari:
Syekh Ubaid as-Shabag an-Nahsyaly, dari:
Syekh al-Imam al-Hafash bin Sulaemān l-Bazzari, dari:
Syekh al-Imam 'Ashim bin Abū an-Najūd al-Kufi, dari:
Syekh Abū 'Abdurraḥmān bin Habib as-Sumali dan Syekh Zirri bin Hubaisy al-Asady, dari:
Uṡmān bin Affān, dari:
Catatan wahyu:
Ubay bin Ka'ab
Abdullāh bin Mas'ūd

Zaid Bin Ṡabit, dan

Alī bin Abī Ṭālib, dari:

Ṣaḥib al-Wahyu Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, dari:

1. Sayyidina Jibril dari:
2. Lauh al-Mahfuż, dari:
3. Allah 'Azza wa Jalla[13]

Walaupun KH. Umar Sholeh belajar Al-Qur'an selama di Pondok Pesantren Krapyak itu adalah *bi al-naẓar,*[14] tetapi apabila mendengar santri-santrinya yang salah dalam membaca Al-Qur'an pada juz berapa pun, dia mengetahui akan kesalahan tersebut. Tentang ini, KH. Syarif Usman memberikan perumpamaan bahwa karena seringnya membaca ayat-ayat Al-Qur'an, maka orang tersebut akan mengetahui apabila orang lain salah membaca ayat-ayat yang sering dibacanya. Sementara KH. Nawawi Umar memberikan perumpamaan: "Setiap orang wajib membaca Surah al-Fātiḥah dalam setiap rakaat dari salatnya. Karena seringnya surat tersebut dibaca, maka aka hafal, sehingga apabila kita mendengar seseorang membaca Fatihah yang salah, maka dengan mudah akan diketahui kesalahan tersebut."[15]

Kehausan KH. Umar Sholeh terhadap ilmu pengetahuan keagamaan, tidak menghalanginya untuk tetap belajar walaupun sudah jadi kyai dan sudah berumah tangga. Dia tetap belajar mengaji kepada Habib Syeh Syarif (Pondok Pesantren Jagasatru Cirebon), yakni kitab Iḥyā 'Ulūmuddīn setiap hari Ahad.

3. Karakter Pribadi

a. Dalam Rumah Tangga

Sikap KH. Umar Sholeh terhadap keluarga (anak dan isterinya) penuh dengan rasa kasih sayang. Apalagi terhadap cucunya. Terhadap istri, KH. Umar Sholeh senantiasa bersikap "ngemong" (mengasuh) sambil mendidik dan juga sering

bersikap *muda'abah* (senda gurau). Misalnya, ketika makan sayurnya kurang asin, maka KH. Umar Sholeh akan bertanya siapa yang masak dan menyuruh santrinya untuk mengambil garam, sementara yang menambahkan garam ke dalam sayur tersebut adalah istrinya sendiri (Ny. 'Aisyah). *Muda'abah* juga sering dilakukannya. Misalnya, pada waktu berkunjung ke salah seorang famili di Pejajar Rajagaluh Majalengka, Jawa Barat. Pada saat itu kendaraan umum hanya bisa sampai ke Rajagaluh. Dari Rajagaluh ke Pejajar harus jalan kaki yang relatif jauh, sehingga terlihat Nyai 'Aisyah kelelahan. Untuk menghilangkan rasa lelah istrinya, maka dia berkata kepada Nyai 'Aisyah yang pada waktu itu memakai kebaya merah: "Lihat di sana ada kerbau, biasanya kerbau itu suka menyeruduk kalau melihat warna merah. Maka Nyai pun akan diseruduk kerbau tersebut." Perkataan tersebut membuat Nyai ketakutan, sehingga akhirnya Nyai menjerit dan merangkulnya. Sedangkan dia sendiri melihat sikap Nyai 'Aisyah seperti itu, malah tertawa lebar.

Demikian juga kasih sayang KH. Umar Sholeh ditunjukkan pula terhadap putranya yang hanya "semata wayang" disertai dengan penuh tanggung jawab. Akan tetapi, dalam mendidik putranya tersebut dia sangat disiplin dan ketat. Dia tidak akan segan-segan memberi "hukuman" kepada putranya apabila berbuat kesalahan atau melanggar peraturan yang diberlakukan di lingkungan Pondok Pesantren Kempek, sebagaimana "hukuman" terhadap santri-santrinya yang melakukan pelanggaran. Dengan kata lain, di satu sisi KH. Umar Sholeh bersikap baik dengan penuh rasa kasih sayang dan tanggung jawab dalam mendidik putranya, tapi di sisi lain dia pun bersikap tegas walaupun kepada putranya sendiri yang hanya seorang dengan menerapkan "sanksi" apabila putranya melakukan pelanggaran terhadap peraturan/ketentuan pondok pesantren. Dia tidak akan memulai pengajian apabila putranya belum hadir di tengah-tengah majlis

Kasih sayang KH. Umar Sholeh terhadap cucunya yang waktu itu baru semata wayang sangat menonjol sekali, walaupun hal ini merupakan sesuatu yang sudah "lumrah" kalau seorang kakek/nenek akan kelihatan lebih sayang terhadap cucu-cucunya daripada kepada anak-anaknya. Apalagi ketika itu KH. Umar Sholeh baru mempunyai seorang cucu. Demikian juga terhadap menantunya, kasih sayang itu ditunjukkannya. Lebih-lebih setelah dibukanya kelas tahfiz Al-Qur'an yang selama ini didambakan olehnya. Misalnya, dia memberikan fasilitas semaksimal mungkin terhadap kelas takhassus/tahfiz yang dirintis menantunya (Nyai Hj. Afwah Mumtazah, S.Ag). Contoh lain, ketika akan membeli perhiasan emas, istri dan menantunya diajak bersama pergi ke toko perhiasan, kemudian dia menyuruh mereka untuk memilih sendiri jenis perhiasan yang disukainya.

Akan tetapi, di sisi lain dia pun bertindak tegas apabila keluarga atau saudara-saudaranya berbuat sesuatu yang menurutnya tidak benar menurut ajaran agama. Misalnya, suatu waktu adik Ny. Hj. Afwah datang ke Kempek dengan membawa alat musik angklung yang sangat disukainya. Namun dia melarangnya dan menyuruhnya pulang.

b. Dalam Berdakwah

Dalam hal berdakwah, KH. Umar Sholeh lebih cenderung dengan dakwah *bil-ḥāl* daripada dakwah *bil-lisān*. Dia pun tidak mau melakukan ceramah di luar lingkungan pondoknya karena beranggapan tidak boleh. Akan tetapi, dakwah yang dia lakukan adalah datang sendiri ke rumah-rumah masyarakat sekitar pondok (*door to door*). Disitulah dia memberikan tausiyah kepada masyarakat. Setelah itu dibentuklah kelompok-kelompok pengajian yang dilaksanakan dari rumah ke rumah. Alasan tidak boleh dakwah, menurut KH. Syarif Usman adalah karena dua hal, yakni politik dan ekonomi. Secara politis pada waktu itu

sedang ramai-ramainya Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII), dan secara ekonomis jalan-jalan rusak dan belum ada listrik. Sehingga dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti gangguan keamanan dalam perjalanan menuju/pulang dari tempat berdakwah, terutama apabila dakwah tersebut dilakukan pada malam hari.[16]

Dalam dakwah *bil-ḥāl*, misalnya, pada waktu bepergian dia selalu mengajak salah seorang santrinya. Santri tersebut bukan dimaksudkan sebagai "kacung" (pelayan)nya selama dalam perjalanan, melainkan dimaksudkan apabila datang waktu salat, maka salat berjamaah senantiasa dapat dilaksanakan dengan santrinya. Sebab kadang kala ketika salat di tengah perjalanan belum tentu di masjid/mushalla yang disinggahinya itu ada orang yang mau melaksanakan salat. Illustrasi lain, salat Jumat menurut dia harus melakukan salat *I'adah* (mengganti/mengulang salat Jumat dengan salat Zuhur sebanyak 4 rakaat). Apabila waktu bepergian kebetulan harus salat Jumat, dia ikut salat Jumat di tempat kunjungannya atau diperjalanannya. Kemudian apabila imam di masjid itu tidak melaksanakan salat *I'adah*, dia melaksanakannya sendiri. Dia pun mengatakan pada KH. Imron (yang waktu itu menjadi santrinya dan diajaknya untuk menemani dalam perjalanan): "Silahkan laksanakan *I'adah*, tetapi masing-masing (tidak berjamaah)".[17]

Ketaatan dan ketegasannya dalam menjalankan ajaran agama yang sesuai dengan paham Ahlussunnah wal Jamaah, sehingga banyak orang yang menyebut KH. Umar Sholeh sebagai seorang sufi. Namun dia tidak mau, tetapi dia mengatakan sebagai salah seorang yang belajar mempraktikkan fikih.[18] Menurut KH. Musthafa Aqiel, KH. Umar Sholeh kalau sedang di rumah dan dalam keadaan sehat, senantiasa salat berjamaah di masjid dan selalu paling duluan datang terutama di waktu Subuh.[19]

c. Dalam Mengajar

Pengajian *farā'id* dari *taqrīb* oleh KH. Umar Sholeh sangat dihususkan karena dianggapnya masalah yang paling rumit dalam kehidupan keagamaan di masyarakat.

Dalam menegakkan peraturan yang telah dibuat, KH. Umar Sholeh senantiasa konsekuen untuk menerapkannya. Dia tidak pandang bulu, walau anak sendiri apabila melakukan kesalahan atau pelanggaran pondok. Misalnya, ketika membaca Al-Qur'an lebih dua kali salah terus, maka santri maupun putranya sendiri (Nawawi kecil) akan di*kelentung* (dikenakan sanksi atau hukuman/ *funishment*), dipukul punggungnya dengan rotan satu kali. Tetapi yang mengherankan KH. Imron, mski hanya satu kali tetapi bekas pukulan tersebut dua baris seperti pukulan tersebut menggunakan dua batang rotan. Tetapi apabila pelanggaran/ kesalahan yang dilakukan santri menyangkut peraturan pondok, maka santri atau putranya sendiri akan langsung di"kelentung" Misalnya, apabila santri menonton pesta pembukaan giling di pabrik tebu.

Contoh lain, ketika santri-santri setor hafalan sharaf tetapi salah, dia akan mengetuk meja di depannya sebagai peringatan kepada santri tersebut bahwa bacaannya salah. Setelah dua kali melakukan kesalahan, maka santri yang bersangkutan disuruh pulang. Apabila besoknya belum hafal juga, maka santri yang bersangkutan disuruh memisahkan diri dari kelompoknya, tapi tetap dalam satu ruangan dan disuruh diam sampai anggota kelompoknya selesai. (disini terkandung maksud hukuman yang mendidik agar santri tersebut malu oleh teman kelompoknya, sehingga dia termotivasi untuk belajar lebih giat lagi). Versi lain,[20] pada waktu mengaji Al-Qur'an *bin-naẓar*, satu kali santri melakukan kesalahan disuruh pulang, kemudian kalau besoknya masih salah juga (berarti sudah dua kali salah), maka santri yang bersangkutan dipukul dengan rotan. Sedangkan kalau

mengaji sharaf, satu kali salah disuruh diam dan dua kali salah disuruh duduk memisahkan diri dari kelompok tapi masih dalam ruangan pengajian sampai anggota kelompok lainnya selesai mengaji.

Dalam pengajian kitab fikih dan tauhid pun dilakukan hal yang sama, hanya bedanya apabila hari ini KH. Umar Sholeh membaca kitab dengan artinya, besok santri disuruh membacanya. Bagi santri yang tidak bisa membaca dengan benar dikenakan sanksi yang sama seperti setor hafalan sharaf. Akan tetapi, dia cukup toleran terhadap santri yang menunggak *syahriyah* (iuran bulanan) pondok. Dia melarang pengurus pondok untuk menagih kepada santri-santri yang menunggak syahriyahnya. Karena dia tahu bahwa pada umumnya orang tua santri di pondoknya adalah anak-anak petani yang secara ekonomi kurang mampu.

Dalam hal sistem pendidikan pun KH. Umar Sholeh memegang teguh sistem pendidikan salaf. Urutan kitab yang dikaji para santrinya adalah; *taṣrifān, 'asymawi, dahlān, khalid, dan taqrib*. Pengajian tersebut merupakan warisan dari ayahnya (KH. Harun). Sedangkan pendidikan dengan sistem madrasah (klasikal) dilarangnya karena sistem pendidikan tersebut model Barat (kafir).

Kedisiplinan yang diajarkan oleh KH. Umar Sholeh diterapkan juga dalam hal kebersihan dan ketertiban dalam penggunaaan tempat berwudhu. Pada saat dilakukan pengamatan (di antaranya pada tanggal 16 juli 2009), terlihat larangan tersebut terpampang di dinding bak penampungan air untuk wudhu yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan tulisan huruf Arab Pegon (tulisan dengan huruf Arab tetapi bahasanya bukan bahasa Arab). Bunyi larangan tersebut sebagai berikut:

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Ngaturi perikso dumateng sederek sedaya ageng miwah alit, sepuh enem:

1. Boten pareng *tagawwudz*, , istinja wonten ing panggenan wudlu
2. Boten pareng mesusi uwos, mbasuh tabsih, kastrol lan sanes-sanesipun wonten ing panggenan wudlu
3. Boten pareng mbujal kotoran ing lingkungan panggenan wudlu

Yā ayyuhal ikhwān: kūnū minallażīna qālū sami'nā wa aṭā'nā walā takūnū minallażīna qālū sami'nā wa 'aṣainā

Wassalam

KH. Umar Sholeh

Terjemahan bebasnya:

Assalāmu'alaikum wa rahmatullāhi wa barokātuh

Diharapkan kepada saudara semua, besar dan kecil, tua dan muda:

1. Tidak boleh buang air besar dan istinja di tempat wudu.
2. Tidak boleh mencusi beras, mencuci tabsih (tempat makan ukuran besar yang terbuat dari kaleng), mencuci kastrol (semacam panci untuk menanak nasi), dan lain-lainnya di tempat wudu.
3. Tidak boleh membuang kotoran di sekitar tempat wudhu.

"Wahai saudara-saudara: Jadilah kalian termasuk orang-orang yang mendengar dan taat dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mendengar tapi membantahnya"

Wassalam

KH. Umar Sholeh[21]

KH. Umar Soleh sebenarnya sangat senang sekali apabila ada santrinya yang mau belajar Al-Qur'an *bil-gaib*. Akan tetapi,

karena dia sendiri atau saudara-saudaranya yang lain tidak ada yang pernah belajar Al-Qur'an *bil-gaib* atau menjadi hafiz, maka di pondok pesantren yang diasuhnya tidak dibuka kelas takahassus tahfiz.

d. Dalam Bermasyarakat

KH. Umar Sholeh dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa mengikuti perkembangan zaman dengan sering menyuruh KH. Imron (salah satu santri kepercayaannya pada saat itu,[22] untuk membacakan surat kabar harian *Duta Masyarakat* (koran milik PBNU) tentang berita-berita aktual. Apabila dalam koran tersebut terdapat berita yang menarik perhatiannya, maka dia mendiskusikannya dengan para kyai yang bersilaturahim kepadanya. Misalnya, masalah tanggal mulai puasa di bulan suci Ramadan. Akan tetapi, kalau para kyai bertanya kepadanya masalah tersebut, dia bertanya menurut NU (maksudnya menurut Lembaga Falaqiyah NU)nya bagaimana? Dengan pertanyaan tersebut mengesankan bahwa dia "sangat" hati-hati dalam menyampaikan pendapatnya. Karena, menurut KH. Imron, bagi masyarakat Cirebon dan Indramayu, KH. Umar Sholeh merupakan salah seorang ulama pada waktu itu yang sangat disegani. Fatwa yang dia sampaikan senantiasa ditaati oleh masyarakat, khususnya di Cirebon dan Indramayu.

Jika diundang masyarakat untuk menghadiri acara "selametan/hajatan", KH. Umar Sholeh mau hadir. Akan tetapi, apabila terjadi ketidakbaikan dalam masyarakat, misalnya melihat orang yang main judi, melihat orang waktu salat tiba tapi tetap saja ngobrol di pinggir jalan atau di depan rumahnya, maka teguran akan disampaikan secara tidak langsung oleh dia. Melalui adiknya, yakni KH. Hasan Harun dengan pendekatan kekeluargaan. Misalnya, mengapa mereka main judi? Karena jawabnya mencari uang untuk makan, maka mereka diberi uang

untuk makan. Jika yang tidak salat menjawab karena tidak punya sarung, diberi sarung. Dengan cara demikian, masyarakat merasa malu sendiri, sehingga akhirnya berhenti main judi atau tidak mengobrol terus ketika waktu salat tiba. Sebaliknya, mereka rajin melaksanakan salat walaupun tidak berjamaah di masjid pesantren.

Dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pergaulan dengan sesama, baik dengan keluarga atau santri-santrinya, KH. Umar Sholeh senantiasa menyampaikan pesan:

مَنْ يَرْحَمُ يُرْحَمُ وَمَنْ لَا يُرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Barang siapa yang mengasihi seseorang maka akan dikasihi juga oleh orang lain, dan barang siapa yang tidak mengasihi sesamanya, maka orang lain pun tidak mengasihinya.

Di samping itu, KH. Umar Sholeh mengetahui hal-hal yang gaib. Misalnya, ketika ayah KH. Imron (KH. Ismail Ahmad) meninggal dunia, dia pun datang takziyah, padahal KH. Imron atau keluarga lainnya tidak ada yang memberitahu meninggalnya KH. Ismail Ahmad.

4. Kehidupan Sosial Ekonomi dan Politik

Dalam kehidupan ekonomi, KH. Umar Sholeh mengandalkan dari hasil pertanian/padi. Sawah yang dimilikinya luasnya sekitar 2 Ha, sebagian di *polah* (dikerjakan) oleh masyarakat sekitar dan sebagian lain lagi digarap oleh para santri. Keterlibatan santri dalam pengolahan sawah tersebut dimaksudkan dalam rangka khidmah terhadap guru. Sebab keterlibatan para santri tersebut bukan atas kehendak Sang guru, melainkan atas kemauan mereka sendiri yang diatur oleh pengurus pondok pesantren.

Suatu hal yang menarik bagi KH. Syarif Usman, sawah KH. Umar Sholeh selalu paling bagus hasilnya dibandingkan sawah milik orang lain yang berdekatan dengan sawahnya. Pada-

hal secara geografis kondisi sawahnya dengan sawah-sawah orang lain berada dalam kelompok kelas yang sama (subur atau tandus). Di samping itu, pihak mertua pun (KH. Ahmad Syathori) yang kebetulan secara ekonomis tergolong kyai yang kaya, banyak membantu kehidupan rumah tangganya. Bahkan pembangunan rumah pun dibangun dengan biaya dari mertuanya.

Dalam hal organisasi, baik organisasi sosial kemasyarakatan (ormas) maupun organisasi sosial politik/partai politik, KH. Umar Sholeh tidak pernah aktif atau terlibat, karena dia merasa bukan ahlinya. Di samping itu, karena menurutnya tanggung jawab terhadap keberlangsugan dan kelancaran kegiatan pengajian di pesantren lebih penting dibanding dengan berorganisasi, baik ormas maupun parpol.

5. Pemikiran-pemikiran Keagamaan

KH. Umar Sholeh cukup toleran terhadap sikap kyai-kyai lainnya. Misalnya, ketika Habib Haidar bersilaturahim, dia berbeda pendapat dengannya dalam suatu masalah keagamaan, namun dia tidak memperdebatkannya. Di antara pemikiran keagamaan KH. Umar Sholeh yang berbeda dari pandangan kyai lainnya adalah salat Witir setelah salat Tarawih dilakukan sebanyak 11 rakaat dengan 6 kali salam (5 kali masing-masing 2 rakaat dan 1 kali satu rakaat). Sementara para kyai pada umumnya melaksanakan salat Witir setelah salat Tarawih tersebut sebanyak 3 rakaat dengan dua kali salam (satu kali dua rakaat dan satu kali satu rakaat). Dia memegang teguh pendapat bahwa melaksanakan salat Tarawih itu sebanyak 20 rakaat. Tetapi ketika ada kyai yang berpendapat bahwa salat Tarawih itu adalah qiyamul lail, maka dua rakaat pun cukup, dia tidak membantahnya.

Salah satu kebiasaan sehari-hari KH. Umar Sholeh, di antaranya adalah mulai tidur jam 23.00 kemudian jam 01.00 bangun lagi dengan kegiatan menelaah kitab-kitab dan salat

malam (Tahajjud) sampai waktu Subuh. Telaah kitab tersebut dapat dikatakan lebih dari sekadar persiapan mengajar pada pagi harinya, karena setiap kitab yang ditelaah senantiasa dia mencatat hal-hal yang dianggapnya menarik untuk didalami. Lebih-lebih jika dia menemukan masalah keagamaan. Jumlah catatan telaah kitab ada 7 buah buku. Salah satu di antaranya, berisi catatan-catatan tentang telaah kitab-kitab:

1. Fatḥ al-Bāri
2. Tanbīh al-Gāfilīn
3. Fatḥ al-Mu'īn
4. I'ānat aṭ-Ṭālibīn
5. Al-Ażkār al-Nawawi
6. Tafsīr al-Munīr
7. Mażāhib al-Arba'ah
8. Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ
9. 'Ulūm Al-Qur'ān
10. Al-Fatawā
11. Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān
12. al-Mīzān al-Kubra
13. Asy-Syarqāwi
14. Sunan al-Kubrā, dan
15. Sunan al-Baihaqi.[23]

Akan tetapi, mulai tahun 1996 atau dua tahun menjelang wafatnya (1998), KH. Umar Sholeh berhenti menelaah kitab-kitab, karena kacamata plusnya harus diganti dengan ukuran 3.00. Namun, menurut KH. Muhammad Nawawi Umar, pada saat itu mencari kacamata plus 3.00 di seantero Cirebon tidak ada.[24] Ada keinginan dari pihak keluarga untuk menerbitkan catatan-catatan hasil telaahnya terhadap berbagai kitab tersebut, akan tetapi karena terbentur dengan masalah biaya, maka keinginan tersebut sampai sekarang belum terwujud.

Dalam mencatat segala sesuatu, termasuk catatan-catatan hasil telaahnya terhadap kitab-kitab, KH. Umar Sholeh tidak mau menggunakan tanda/symbol tambah (+), karena dianggapnya menyerupai salib. Sehingga yang dia gunakan dalam memberikan tanda tambah adalah dengan huruf Arab "*wawu*". Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, KH. Umar Sholeh menyuruh santrinya agar selalu berkepala gundul dan memakai peci/kopiah. Dengan kepala gundul maka dianggapnya di mana pun santri itu berada akan selalu memakai peci karena kepalanya gundul, sehingga malu apabila tidak memakai peci karena punya "jambulan". Para santri memelesetkan kata jambulan itu dengan istilah *sa'at qomar* (B. Arab; *sā'ah* = jam, *qamar* = bulan).[25]

Pemikiran keagamaan KH. Umar Sholeh yang kuat adalah dalam bidang fikih. Sering kali dia diundang dalam pertemuan-pertemuan para kyai se-Cirebon yang membahas masalah-masalah (*baḥṡul-masā'il*) keagamaan. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, dia merupakan kyai termuda di antara yang hadir.[26] KH. Mustofa Aqiel menambahkan bahwa spesifik keahlian KH. Umar Sholeh adalah di bidang Al-Qur'an dan Sharaf. Sedangkan spesifik keahlian KH. Aqil Siroj (iparnya) dalam bidang nahwu.[27] KH. Umar Sholeh dikenal sangat ketat dalam melaksanakan *dawuh* (perkataan/pesan) orang tuanya dan dalam memegang prinsip hukum agama, terutama yang dianut oleh NU.

6. Pengembangan Pesantren

Keberadaaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Kempek saat ini merupakan hasil pengembangan pada masa pengasuhan/kepemimpinan KH. Umar Sholeh. Adalah Abdul Aziz Muslim[28] yang akrab dengan panggilan "kang Aziz" ketika masih mengembara dalam rangka menimba ilmu agama (termasuk qira'at) pada tahun 1984[29] menerima pesan dari KH. Umar Sholeh: "*Zis tulisen lan urip-uripen qira'at sebab wis jarang kang*

melajari"(Zis, tulis dan hidup-hidupkan qiraat karena sudah jarang orang yang mempelajarinya). Dia kembali ke Kempek pada tahun 1990 dan mulai terlibat dalam kegiatan pengajian di pondok pesantren warisan mbah buyutnya (KH. Harun) sebagai pengajar (ustaz). Ingat akan pesan tersebut, maka atas permintaan 12 orang santrinya dan atas persetujuan KH. Umar Sholeh, didirikanlah Majlis Pengembangan Qira'at Al-Qur'an (MPQQ) yang langsung di bawah koordinasi Kang Aziz sendiri. Tujuan didirikannya lembaga ini adalah agar para santri bisa mengembangkan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan makhraj, tajwid, dan kaidahnya serta bisa menguasai qiraat tujuh (*qira'at sab'ah*).[30]

Dalam melihat kesemrawutan kepengurusan Pondok Pesantren Kempek yang mengakibatkan banyak waktu terbuang oleh para santri, yang pada saat itu pondok pesantren berada di bawah kepemimpinan Imron dari Moga, Pemalang, Jawa Tengah,[31] Kang Aziz mempunyai inisiatif untuk memperbaiki kondisi pengajian yang "kurang" teratur tersebut. Keinginan tersebut disampaikan kepada para kyai dan ustaz di Pondok Pesantren Kempek yang juga paman-paman atau saudara-saudara sepupunya, antara lain adalah: KH. M. Nawawi Umar, KH. Syarif Usman, KH. Ja'far Aqiel, KH. Abdul Halim Muslim, KH. Fadlu Abbas, K. Moh. Hisyam Judi, dan beberapa orang Pengurus Pondok Pesantren Kempek. Mereka sepakat dan mengadakan musyawarah pada hari Ahad malam Senin tanggal 2 Mei 1993 M/11 Dzulqa'dah 14123 H. Dalam musyawarah tersebut disepakati berdirinya sebuah lembaga independen di luar kepengurusan pondok pesantren yang sudah ada, dengan tugas menangani bidang pendidikan dan kebudayaan. Lembaga tersebut diberi nama "*Lajnah Tarbiyyah wa at-Ta'lim wa ats-Tsaqafah* (LT3). Para *musyawirīn* juga menyepakati/memutuskan bahwa LT3 tersebut diketuai oleh Kang Aziz dan KH. Muhammad Nawawi Umar yang waktu itu dikenal dengan sebutan "Kang

Em" sebagai Ketua pengurus santri, sementara KH. Syarif Usman sebagai Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Kempek.[32]

Setelah melakukan beberapa kali pertemuan tentang teknik operasional LT3, maka hasil keputusan musyawarah tersebut pada hari Rabu malam Kamis tanggal 26 Mei 1993 M/5 Dzulhijjah 1413 H. disampaikan oleh sebuah tim yang terdiri dari KH. M. Nawawi Umar, KH. Syarif Usman, KH. Ja'far Aqiel, KH. Abdul Halim Muslim, dan Kang Aziz sendiri disampaikan kepada KH. Umar Sholeh. KH. Syarif Usman (kang Ayip) sebagai juru bicara menyampaikan adanya program penambahan pengajian melalui LT3 dan adanya rasa keprihatinan di kalangan para ustaz tentang pondok pesantren pada saat itu, sehingga para santri lebih banyak menganggur daripada pengajiannya. Atas laporan tersebut KH. Umar Sholeh mengucapkan: "*Alhamdulillah, isun sih setuju bae asal aja ngganggu pengajian sing wis ana. Artine supaya diawasi, sebab Jubbilat al-Qulub 'ala Hubb al-Jadid. Tulung bantuen Muhammad sing akur. Tuli engko bocah-bocah sing gede arep gon mulang ana honre belih?* (Alhamdulillah, Aku sih setuju saja asal jangan mengganggu pengajian yang sudah ada. Artinya supaya diawasi. Tolong bantu Muhammad (kang Em, putranya)… Kemudian nanti anak-anak besar yang akan mengajar diberi honor tidak?) Dijawab oleh kang Ayip: "*Boten wonten*" (tidak ada). Selanjutnya KH. Umar menatakan: "*Engkoe semangat belih? Ya priben carae supaya semangat, tuli rencana kiyen tak restui lan aja sampai gagal. Tuli bocah diaweh weruh ambiran balik nggawa kabar. Ya wis… ya wis, isun bungah pisan*" (Nantinya semangat tidak? Ya bagaimana caranya supaya semangat, kemudian rencana ini saya restui dan jangan sampai gagal. Kemudian anak-anak diberitahu agar nanti pulang membawa kabar. Ya sudah… ya sudah… saya gembira sekali).[33]

Setelah mendapat restu, maka program LT3 itu dilaksanakan dengan cara pengajian sistem klasikal dengan kelas-kelas:

Shifir, Taṣifan, Ṣorof, Asmawi, Dahlan, Khālid, Fath al-Qarīb, dan takhassus (qiraat dan faraidh yang khusus ditangai oleh Kang Aziz). Masing-masing kelas lama belajarnya satu tahun. Akan tetapi pembagian kelas seperti itu kurang dipahami oleh para santri sehingga begitu khatam sharaf/tashrifan, mereka terus keluar dari kelas lajnah, padahal baru setengah tahun. Oleh karena itu, pada tahun kedua (1994), pembagian kelas tersebut diubah menjadi kelas: Shifir, Awamil, Jurumiyah, Imrity, Mutammimah, dan Ibnu Aqil. Sedangkan lama belajar setiap kelasnya tetap satu tahun. Namun ternyata pembagian kelas tersebut tidak dapat bertahan lama juga. Akhirnya, diubah lagi menjadi kelas: Shifir, Ula, Wustha,' Aly, Faraidh dan Qira'at. Pada tahun 1999 (setahun setelah KH. Umar Sholeh wafat), program lajnah ini oleh KH. Muhammad Nawawi Umar ditetapkan menjadi program wajib, sehingga apabila santri tidak mengikuti program lajnah sama halnya dengan melanggar ketentuan pondok pesantren.[34]

Dengan demikian, pengembangan pondok pesantren pada masa pengasuhan KH. Umar Sholeh adalah berdirinya dua buah lembaga yang dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas pengajian para santri di Pondok Pesantren Kempek. Kedua lembaga tersebut adalah Majlis Pengembangan Qira'at Al-Qur'an (MPQQ) dan Lajnah Tarbiyah wa at-Ta'lim wa ats-Tsaqafah (LT3). Kedua-duanya dimotori oleh Abdul Aziz Muslim dan direstui oleh KH. Umar Sholeh. Akan tetapi dengan meninggalnya Kang Aziz, secara organisatoris kedua lembaga tersebut vakum karena belum ada penggantinya. Namun kalau pembagian kelas dalam pengajian, selain kelas qiraat dan faraidh, masih berjalan dengan baik sampai sekarang. Bahkan pada saat ini di pondok pesantren putra maupun putri terdapat kelas takhasus/i'dad, yakni sebuah kelas yang menampung santri baru. Pada umumnya santri baru itu adalah lulusan SD/MI

yang secara akademik menggunakan tahun pelajaran berdasarkan tahun Masehi (Juli s/d Juni), sedangkan di pondok pesantren menggunakan tahun pelajaran berdasarkan tahun hijrah (Syawwal s/d Ramadan). Sehingga kelas takhassus/ i'dad ini lama belajarnya hanya sekitar 2 – 3 bulan saja.

Akan tetapi sebenarnya *embrio* sistem pendidikan klasikal telah dimulai sejak pondok pesantren masih di bawah kepemimpinan KH. Uamr Sholeh, yakni sekitar tahun 1980-an. Hanya saja pada saat itu sifatnya masih semi klasikal, karena pengelompokan santri itu lebih disebabkan karena banyaknya santri yang mengaji bidang pengetahuan dan kitab yang sama. Dalam arti, pengelompokan santri tersebut bukan berdasarkan kemampuan santri atau lama atau barunya santri tinggal di pondok pesantren.[35]

7. Karya Tulis

Dalam hal tulis-menulis masalah keagamaan, sebenarnya KH. Umar Sholeh telah membuktikan kemampuannya. Kemampuan tersebut di antaranya diketahui dari berbagai catatan dari berbagai kitab yang ditelaahnya. Catatan tersebut barangkali dapat dikatakan sebagai *syaraḥ* (penjelasan) dari berbagai masalah yang ditemukan dalam berbagai kitab yang ditelaahnya. Sebagaimana telah disebutkan di atas (tentang pemikiran-pemikiran keagamaan KH. Umar Sholeh), bahwa terdapat tujuh buah buku yang penuh dengan catatan-catatan dia setelah menelaah kitab-kitab. Salah satu diantara buku tersebut, memuat catatan-catatan hasil telaah KH. Umar Sholeh terhadap 14 kitab (rinciannya dapat dilihat pada penjelasan di atas).

Catatan-catatan tersebut apabila diterbitkan dapat merupakan beberapa karya besar dari seorang ulama besar di Cirebon. Akan tetapi, karena keterbatasan dana, catatan-catatan tersebut belum dapat diterbitkan. Mudah-mudah pada suatru saat

mendatang ada orang atau lembaga yang bersedia mendanai penerbitan catatan-catatan hasil telaah tersebut.

Sampai pada akhir hayatnya, baru dua buah kitab karya KH. Umar Sholeh yang berhasil diterbitkan dan sampai sekarang menjadi bacaan pokok dalam pengajian para santri di Pondok Pesantren Kempek. Kedua kitab tersebut membahas tentang qira'at Al-Qur'an, yaitu Khulashat ar-Ra'bat fi Qirā'at al-Imam 'Ashim min Riwāyāt al-Imam Syu'bah dan Soal Jawab yang ditulis dalam bahasa Jawa. Kedua kitab tersebut dapat dilihat fotokopiannya sebagaimana terlampir (Lampiran 7 & 8) dalam laporan ini.

B. PENUTUP

Dari pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. KH. Umar Sholeh sebagai salah satu sasaran penelitiannya dalam penelitian ini, ternyata dia bukan sebagai Hafidz tetapi dia adalah sebagai seorang Qāri.
2. Pondok Pesantren Kempek Cirebon yang merupakan lembaga pendidikan tempat berkiprahnya KH. Umar Sholeh dalam menyosialisasikan keahliannya dalam bidang Al-Qur'an *bin-naẓar*, merupakan pondok pesantren yang dirintis berdirinya oleh ayahnya (KH. Harun Sholeh) pada tahun 1908.
3. Setelah KH. Harun Sholeh wafat, kepemimpinan pondok peantren Kempek dilanjutkan oleh putra-putra dan menantu-menantunya. Penerus pertama adalah KH. Yusuf Harun (kakak KH. Umar Sholeh).
4. Setelah KH. Yusuf Harun wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren Kempek diteruskan oleh KH. Umar Sholeh. Dengan demikian dalam mengasuh pondok pesantren tersebut kepemimpinan KH. Umar Sholeh merupakan pe-

nerus kedua. Pada masa itulah sistem pendidikan di pondok pesantren yang semula menggunakan system tradisional (*sorogan* dan *bandongan*) ditingkatkan dengan memadukan sistem tradisional dengan modern, yakni klasikal, walaupun materinya tetap 100% khusus materi keagamaan.

5. Perpaduan sistem tersebut dimulai pada tahun 1993 atas usulan Ustaz Abdul Aziz Muslim (kang Aziz), dengan membagi santri secara berjenjang/kelas, yakni: takhasus/ i'dād, ṣifir, ulā, wusṭā, 'aly, faraiḍ, dan qirā'at. Sistem tersebut sampai sekarang masih berjalan kecuali kelas faraidh dan qira'at terjadi kevakuman sejak meninggalnya Ustaz Abdul Aziz Muslim (2007) karena belum ada seorang pun dari keturunan KH. Harun Shaleh yang mampu menggantikannya.
6. walaupun Pondok Pesantren Kempek terbagi-bagi dalam beberapa unit asrama yang masing-masing memiliki otonomi penuh dalam pengelolaannya, namun masih dalam satu komando, yakni semua pimpinan/pengasuh asrama masih dalam satu koordinasi KH. UmarHarun.
7. Setelah KH. Umar Sholeh dan KH. Aqiel Siroj meninggal dunia, keberadaan MTM dinaungi oleh sebuah lembaga berbadan hukum yang berbentuk yayasan, yaitu yayasan KH. Aqiel Siraj atau disingkat Yayasan KHAS.
8. Pada saat ini kepemimpinan Pondok Pesantren Kempek berada pada putra KH. Umar Sholeh, KH. Muhammad Nawawi Umar, dan semua penyelenggara/pengelola unit pondok pesantren mengakui bahwa KH. Nawawi Umar adalah pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Kempek. Akan tetapi kepemimpinan tersebut hanya sekedar "symbol" karena pada kenyataannya tidak ada sama sekali keterkaitan antara unit pondok yang satu dengan unit pondok lainnya.
9. Pondok putri 'Aisyah/MTLB yang diasuh oleh Nyai Hj.

Afwah Mumtazah, S.Ag memiliki kelas khusus untuk tahfidz Al-Qur'an sehingga diharapkan dapat menggambarkan keberlangsungan proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sesuai dengan desain operasional/ tujuan dilakukannya penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

As'ad, Ally dkk. *K.H.M. Munawwir Almarhum Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: tanpa penerbit, 1975.

Zuhri, Saefuddin, dkk.

Pondok Pesantren Kempek. *Potret* (buku memory khatimin *Fath al-Qarīb* 2005). Cirebon, 2005.

Pondok Pesantren Kempek. *Oasis 2006* (buku memory santri Majlis Qiro'at al-Sab'ah). Cirebon, 2006 .

Pondok Pesantren Putri 'Aisyah Kempek. *Estafet* (buku memory santri Madrasah Takahasus li al-Banāt/MTLB tahun 2007). Cirebon, 2007

Hasil Wawancara

1. KH. Muhammad Nawawi Umar (putra KH. Umar Sholeh);
2. Nyai Hj. Afwah Mumtazah Fuad, S.Ag (isteri KH. Muhammad Nawawi Umar);
3. KH. Ja'far Aqiel (keponakan KH. Umar Sholeh);
4. KH. Mustofa Aqiel (keponakan KH. Umar Sholeh);
5. KH. Syarif Usman (cucu saudara KH. Umar Sholeh);
6. KH. Imron (santri KH. Umar Sholeh alumni tahun 1969);
7. Ustaz Saefuddin (santri senior KH. Muhammad Nawawi Umar/ustaz MTLB);
8. Ustaz Wahyuddin (santri senior KH. Muhammad Nawawi Umar/ustaz MTLB); dan
9. Ustaz Hasan Basri (santri senior KH. Muhammad Nawawi Umar/ustaz MTLB).

LAMPIRAN
SILSILAH KETURUNAN KH. UMAR SHOLEH

1. Orang tua, kakek dan buyut KH. Umar Sholeh
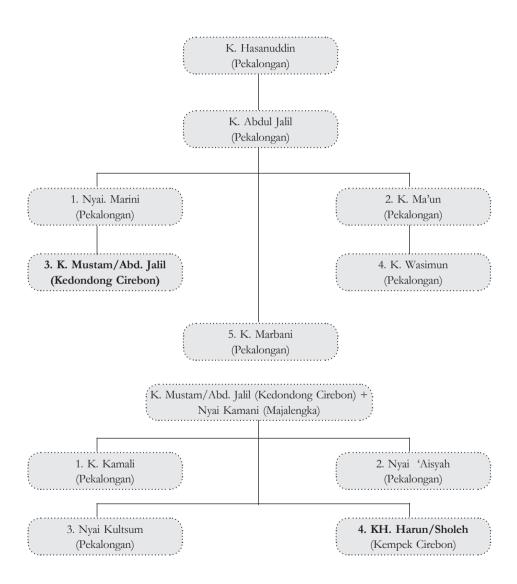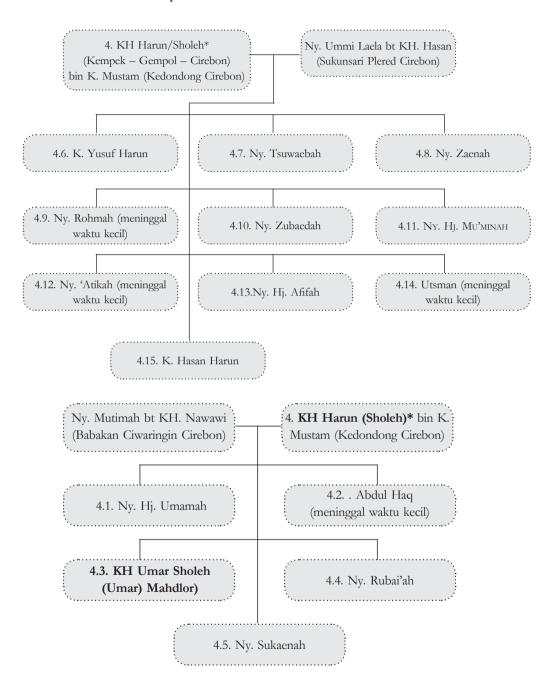
* Harun adalah nama sebelum menunaikan ibadah haji, Sholeh adalah nama setelah menunaikan ibadah haji

3. Istri dan Anak-anak KH. Umar Sholeh serta Istri dan Anak-anak dari Saudara-saudara KH. Umar Sholeh
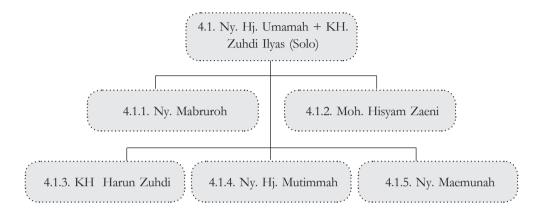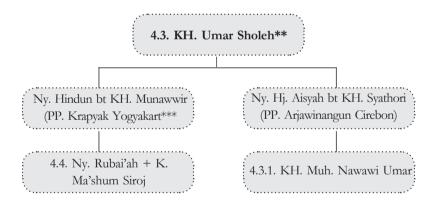
** Nama kecilnya Umar Mahdlor, setelah menunaikan ibadah haji diganti menjadi KH. Umar Sholeh

*** Sebelum nikah dengan KH. Umar, Nyai Hindun nikah dulu dengan KH. Yusuf (kakak KH. Umar Sholeh), mempunyai seorang putri (Nyai Jazilah) tapi dengan KH. Umar tidak mempunya anak

4.5. Ny. Sukaenah + KH. Anwar Sanusi
4.5.1. KH. Zakki Mubarok
4.5.2. Ny. Hayatunnufus
4.5.3. Ny. Anisah
4.6. K. Yusuf Harun + Ny. Hindun bt. KH. Munawir (Yogya)
4.6.1. Ny. Hj. Jazilah Yusuf
4.7. Ny. Tsuaibah + KH. Manshur Zubair (PP. Losari)
4.7.1. Ny. Marfu'ah
4.7.2. KH. Sholeh
4.7.3. Hasanah
4.7.4. K. Yazid Bustomi
4.8. Ny. Zaenah + K. Muslim Mukhtar (Tegal)
4.8.1. Ny. Sa'diyah
4.8.2. Ny. Maryam
4.8.3. KH. Abdul Halim
4.10. Ny. Zubaedah + KH. Nashir Abubakar (Blendung Surodadi Tegal)
4.10.1. Ny. Aisyah

4.11. Ny. Hj. Mu'minah +
4.11.a. K. Abdullah (Plered)
4.11.b. KH. Nashir Abubakar
4.11.a.1. Nyai Halimah
4.11.a.1. Nyai Hj. Daimah
4.13. Ny. Hj. Afifah + KH. Aqiel Siroj
(PP. Gedongan Cirebon)
4.13.1. Buya KH. Ja'far Aqiel
4.13.2. Prof. Dr. KH. Said Aqiel
4.13.3. KH. Mustofa Aqiel
4.13.4. KH. Ahsin Shifa Aqiel
4.13.5. KH. Ni'amilah Aqiel
4.15. KH Hasan Harun + Ny. Aminah
(Ponakan Nyai Ummi Laila Harun)
4.15.1. Muhammad Afifi
4.15.2. Ny. Nafisah Yuhanid
4.15.3. Ny. Saudah
4.15.4. Ahmad Rizqi
4.15.5. Siti Khodijah

4. **Menantu dan Cucu-cucu KH. Umar serta menantu-menantu dan Cucu-cucu dari Saudara-saudara KH. Umar Sholeh**

1. Menantu dan cucu Ny. Hj. Umamah + KH. Zuhdi Ilyas
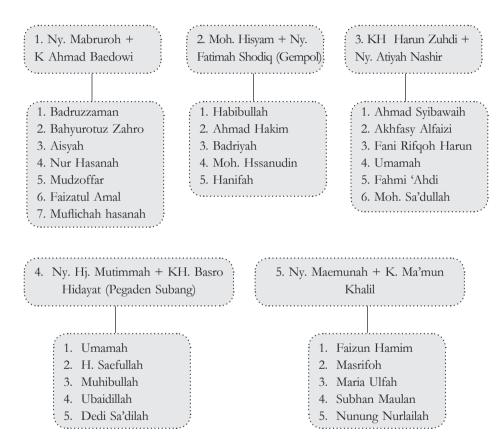
2. Menantu dan cucu KH. Umar Sholeh + Ny. Hindun (istri I) dan Ny. Hj. 'Aisyah Syathori (istri II)
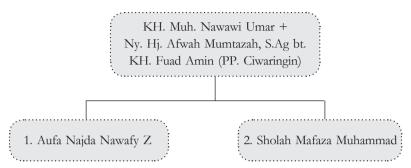
3. Menantu dan cucu Nyai Sukaenah bt KH. Harun + KH. Anwar Sanusi (Plered/adil ipar KH. Syathori)
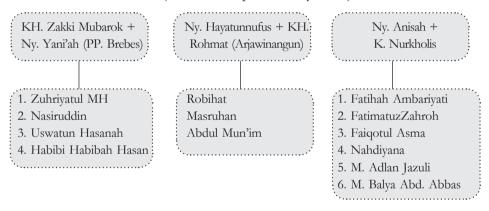
4. Menantu dan cucu KH. Yusuf bin KH. Harun + Ny. Hindun (PP. Krapyak Yogyakarta) Dari kedua suami tersebut Ny. Jazilah tidak mempunya anak
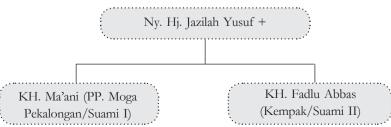
5. Menantu dan cucu Ny. Tsuwaibah bt KH. Harun + KH. Manshur Zubair (PP. Losari)
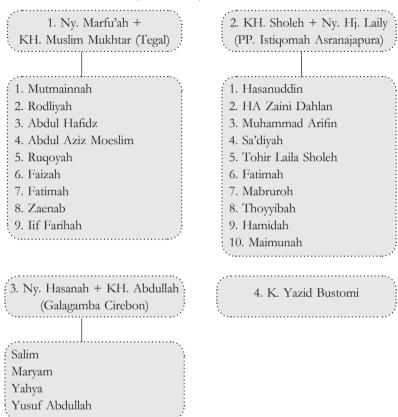
6. Menantu dan cucu Ny. Zaenah bt KH. Harun + KH. Muslim Mukhtar
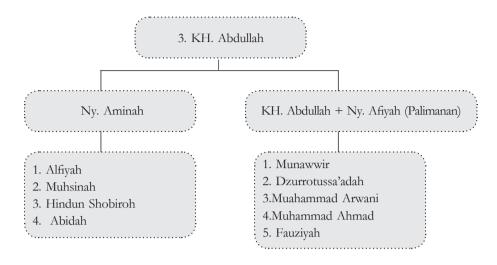
7. Menantu dan cucu Ny. Zubaedah bt KH. Harun + KH. Nashir Abubakar (Bendung Surodadi Tegal)

Ny. 'Aisyah

8. Menantu dan cucu Ny. Hj. Mu'minah bt KH. Harun:
   a. Ny. Hj. Mu'minah + K. Abdullah (Plered)
   b. Ny. Hj. Mu'minah + KH. Nashir Abubakar
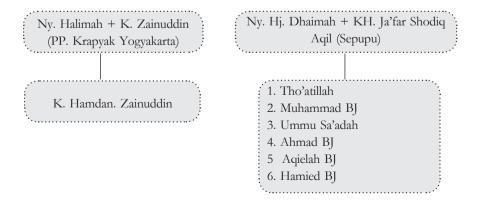
8. Menantu dan cucu Ny. Afifah bt KH. Harun + KH. Aqiel Siroj (PP. Gedongan Cirebpn)
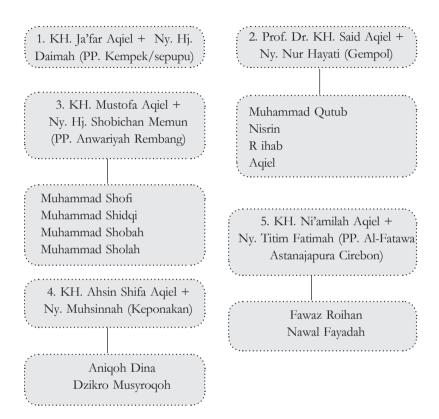
9. Menantu dan cucu KH. Harun bin KH. Harun + Ny. Aminah (ponakan Ny. Hj. Ummi Laila Harun)

Endnote

1 Ally As'ad dkk. *K.H.M. Munawwir alamrhum Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: tanpa penerbit, 1975).

2 Pengurus Pusat PP Krapyak Yogyakarta *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Krapyak*, (Yogyakarta: 2001).

3 Elis Suyono dan Samsul Munir, *Bioghrafi KH. Muntaha al-Hafiz: Ulama Multidimensi*, (Wonosobo: UNSIQ – PP al-Asy'ariyah Kalibeber, Wonosob 2004).

4 Menurut KH. Syarif Utsman, KH. Umar Sholeh menikah pada tahun 1956. Apabila itu benar, maka KH. Umar Sholeh menikah pada usia 34 tahun (lahir 12 Februari 1922).

5 *Potret* : buku memory khatimin Fath al-Qarib 2005, *Oasis 2006* : buku memory santri Majlis Qiro'at al-Sab'ah dan *Estafet* : buku memory santri Madrasah Takahasus li al-Banat (MTLB) tahun 2007

6 Hasil wawancara dengan KH. Imron di rumahnya (Kertasemaya Indramayu) pada tanggal 29 Juni 2009

7 Hasil wawancara dengan Kh. Ja'far Aqiel di rumahnya di komplek *Majlis Tarbiyah li al-Mubtadiin* (MTM) al-Jadid, pada tanggal 16 juli 2009

8 Pondok Putri 'Aisyah/MTLB. *Op.Cit.*, h. 32. Lihat juga: Majlis Pengembangan Qiraat as-Sab'ah. *Op. Cit.*, hal 23, dan *Oasis 2006*. *Op.Cit.*, hal 11

9 *Potret* : buku memory khatimin Fath al-Qarib 2005, *Oasis 2006* : buku memory santri Majlis Qiro'at al-Sab'ah dan *Estafet* : buku memory santri Madrasah Takahasus li al-Banat (MTLB) tahun 2007

10 *Potret* : buku memory khatimin Fath al-Qarib 2005, halaman 10. Baca juga, *Oasis 2006* : buku memory santri Majlis Qiro'at al-Sab'ah, halaman 21 dan *Estafet* : buku memory santri Madrasah Takahasus li al-Banat (MTLB) tahun 2007, halaman 32

11 Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Afwah Mumtazah, S.Ag di rumahnya pada 28 Juli 2009

12 Foto copy syahadah tersebut dapat dilihat pada Lampiran 3 laporan ini

13 Catatan asli (dalam bahasa Arab) sanad KH. Umar sebagai Qura' dapat dilihat pada Lampiran 4 laporan ini

14 KH. Umar belajar Al-Qur'an dengan *bin-nazar* selama di Krapyak, selain dinyatakan oleh putranya sendiri, juga dinyatakan oleh saudara-saudaranya (KH. Syarif Usman, KH. Musthofa Aqiel, dan KH. Ja'far Aqiel) dan salah seorang santrinya, yaitu KH. Imron (pengasuh Pondok Pesantren *Daar at-Tauhid* Kertasemaya Indramayu)

15 Wawancara dengan KH. Muhammad Nawawi Umar di rumahnya pada

tanggal 23 juli 2009.

16 Hasil wawancara dengan KH. Syarif Usman di rumahnya (Kempek) pada tanggal 2 Juli 2009.

17 Hasil wawancara dengan KH. Imron di rumahnya (Kertasemaya Indramayu) pada tanggal 29 Juni 2009.

18 *Ibid.*

19 Hasil wawancara dengan Kh, Mustofa Aqiel di Majlis Dzikir yang diasuhnya, pada tanggal 2 juli 2009.

20 Menurut KH. Mustofa Aqiel waktu diwawancarai di majlis zikirnya pada tanggal 10 Juli 2009.

21 Tulisan larangan dalam huruf Latin dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia merupakan penjelasan dari Saefuddin, salah seorang santri senior saat ini di pondok pesantren pimpinan KH. Muhammad Nawawi Umar. Sedangkan tulisan aslinya, dapat dilihat dari foto yang terlampir dalam laporan ini (Lampiran 5)

22 Sekarang KH. Imron adalah Pengasuh Pondok Pesantren *Daar at-Tauhid* di Kertasemaya indramayu.

23 Foto copy bagian depan dan belakang dari buku catatan hasil tela'ah tersebut dapat dilihat pada Lampiran 6 laporan ini.

24 Hasil wawancara dengan Ny. Hj. Afwah mumtazah, S.Ag di rumahnya pada tanggal 10 Juli 2009

25 Hasil wawancara dengan KH. Imron di rumahnya (Kertasemaya Indramayu) pada tanggal 29 Juni 2009.

26 Pondok Putri 'Aisyah/MTLB. 2007. *Estafet* (Agenda/buku kenang-kenangan santri putri yang tamat tahun pelajaran 2006/2007). Cirebon : t.t., halaman 33. Lihat juga: Majlis Pengembangan Qiroat al-Sab'ah. 2006. *Oasis 2006*. Cirebon : Anggota Pengajian Qiroat al-Sab'ah, halaman 23. *Pose 2005* (buku memory/kenangan alumni santri putra tahun 2005), halaman 11.

27 Hasdil awancara dengan KH. Mustofa Aqiel di Majlis Dzikir yang diasuhnya, pada tanggal 2 juli 2009.

28 Kang Aziz adalah salah seorang cucu dari saudara KH. Umar Sholeh (Nyai Tsuwaibah). Dia adalah salah seorang putra Nyai Marfu'ah binti KH. Manshur Zuhdi (suami dari Nyai Tsuwaibah binti KH. Harun) dari penikahannya dengan KH. Muslim Mukhtar. Lihat silsilah keluarga KH. Umar Sholeh yang terlampir (Lampiran 2) dalam laporan ini.

29 Sebelum berangkat untuk memperdalam bahasa Arab di Pondok Pesantren daar al-Lughat wa al-Da'wat tahta Isyrofi Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki Makkah di Bangil Pasuruan Jawa Timur.

30 *Potret* (buku memory/kenangan para alumni santri putra tahun 2005), hal. 16. Baca juga Majlis Pengembangan Qiroat al-Sab'ah. 2006. *Oasis 2006*. Cirebon : Anggota Pengajian Qiroat al-Sab'ah, hal. 13 -14

31 Secara operasional, Pondok Pesantren Kempek sejak dahulu sampai sekarang tidak langsung ditangani oleh pengasuh dan para kyai/ustaznya, diurusi oleh sekelompok santri yang disebut Pengurus Pondok Pesantren

32 *Potret. Op.Cit.,* hal. 17; Majlis Pengembangan Qiroat al-Sab'ah. 2006. . *Op.Cit.,* hal. 14

33 *Potret. Ibid.*; Majlis Pengembangan Qiroat al-Sab'ah. 2006. *Ibid.,* hal. 15 (Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh penulis sendiri)

34 *Potret. Ibid.*; Majlis Pengembangan Qiroat al-Sab'ah. 2006. *Ibid.,* hal. 15 – 16

35 Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Afwah Mumtazah Fuad, S.Ag di rumahnya pada tanggal 28 Juli 2009.

Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri: Hafizul Qur'an Pejuang Pendidikan Modern di Bumi Serambi Mekah (1888 - 1959)

Oleh: Fahrur Rozi

Nanggroe Aceh Darussalam tempo dulu, yaitu sekitar abad ke-17, dikenal sebagai daerah yang banyak menghasilkan dan dihuni ulama-ulama besar yang sangat berjasa dalam pengembangan kebudayaan Islam Nusantara. Kiprah dan kontribusi para ulama Aceh tersebut semakin menambah gemerlap nuansa Islami di tanah yang dikenal sebagai Bumi Serambi Mekah ini. Sebut saja beberapa di antaranya seperti Hamzah Fansuri,[1] Syamsuddin Sumatrani atau Syamsuddin Pasai (w. 1630 M./1039 H.),[2] Nuruddin ar-Raniri,[3] dan Abdurrauf as-Sinkili atau yang lebih dikenal dengan nama Syiah Kuala (1592-1695 M./1001-1106 H.). Bahkan, sepeninggal tokoh-tokoh tersebut, Aceh juga masih terus melahirkan ulama-ulama ternama, salah satu di antaranya

adalah Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri (1888-1959 M./1305-1378 H.).

Tengku Haji Ahmad Hasballah atau yang lebih dikenal dengan panggilan Tengku Abu Indrapuri adalah sosok ulama yang karismatik dan memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Aceh. Ia adalah ulama pejuang yang cukup berhasil mengemban tugas suci dalam mendidik umat dan cukup aktif dalam perjuangan melawan penjajahan pada abad ke-19. Bagi masyarakat Aceh, nama Tengku Ahmad Hasballah atau Abu Indrapuri sangat dikenal luas, karena semasa hidupnya ia banyak berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Beliau juga merupakan salah satu dari sekian banyak ulama Aceh yang cukup lantang memfatwakan bahwa perjuangan melawan penjajah adalah *jihad fi sabilillah*.

A. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN

Tengku Haji Ahmad Hasballah lahir di kampung Lam U, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 3 Juni 1888 M. yang bertepatan dengan 23 Ramadan 1305 H. Ia lahir dalam masa peperangan yang panjang antara rakyat Aceh dengan Belanda.

Ayahanda Ahmad Hasballah bernama Tengku Haji Umar bin Auf (atau lebih dikenal dengan nama Tengku Chik Umar atau Tengku Chik di Lam U) dan ibunya bernama Hajjah Shafiah. Ayahandanya adalah termasuk salah seorang Ulama Aceh yang cukup kesohor di masanya. Beliau dikenal sebagai ahli fikih dan hafiz Al-Qur'an yang hidup pada masa Sultan Alauddin Mahmud Syah (1870-1873).

Ahmad Hasballah adalah putra tertua dari empat bersaudara, yaitu adiknya dari lain ibu yang bernama Tengku Haji Abdullah Umar Lam U (juga lahir pada 1888 dan wafat pada 4

Juni 1967)[5] dari istri kedua Tengku Chik Umar, yang berasal dari Aceh, Nyak Sunteng (w. 1896), Tengku Muhammad Dahlan atau Tengku Muhammad Dahan atau Tengku Madhan yang bergelar Tengku Chik di Yan (lahir 1891/1308 H. dari istri pertama, Hajjah Shafiah), dan Tengku Abdul Hamid atau Tengku Aneuk Bate (lahir 1311 H./sekitar tahun 1894 M. dari istri ketiga yang berasal dari Niron Aneuk Bate Aceh Besar).[6]

Tengku Ahmad Hasballah atau Abu Indrapuri wafat di Kampung Aceh Yan Kedah Malaysia pada tanggal 26 April 1959 M./17 Syawwal 1378 H. dalam usia 71 tahun, dan dimakamkan di Yan Kedah berdekatan dengan makam ayahandanya, Tengku Haji Umar bin Auf. Beliau wafat dengan meninggalkan seorang istri dan sebelas orang putra-putri.[7]

Silsilah Keluarga
Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri
(1888-1959 M./1305-1378 H.) dari jalur ayah
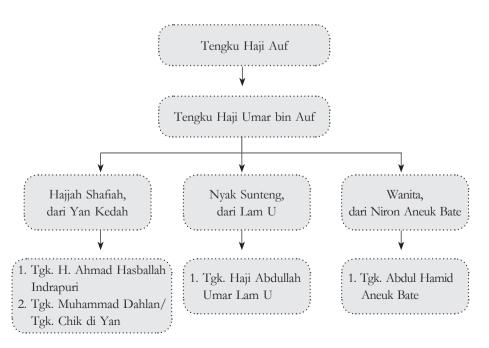
B. PENDIDIKAN

Sebagaimana umumnya anak-anak Aceh pada saat itu, sejak kecil Ahmad Hasballah telah dibina dan dididik dengan berbagai macam keilmuan Islam oleh ayahandanya sendiri, Tengku Chik Umar, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an. Sehingga, sejak kecil ia telah fasih membaca Al-Qur'an dan salah satu bidang yang sangat digemari olehnya sejak kecil adalah seni membaca Al-Qur'an. Bahkan, ia bercita-cita untuk menjadi seorang Qari' yang baik. Bakat qari'-nya ini di kemudian hari ia kembangkan terus sampai ia meneruskan belajar di Mekah al-Mukarramah. Selain menempuh pendidikan dasarnya di bawah didikan ayahnya, Abu Indrapuri juga belajar di Dayah Lam U, di Dayah Piyeung, Dayah Samalanga, Dayah Titeu, dan Dayah Lamjabat.

Pada masa-masa itu, wilayah Aceh—dan wilayah-wilayah Nusantara pada umumnya—dalam keadaan yang bergejolak oleh adanya perang melawan tentara Belanda. Namun demikian, keadaan ini tidak menyurutkan minat Ahmad Hasballah dalam menuntut ilmu dari satu *Dayah* ke *Dayah* yang lain. Dari kegigihannya dalam menimba ilmu tersebut, ia mampu menguasai berbagai disiplin ilmu Islam, seperti ilmu fikih, ilmu tauhid, tasawuf, tarikh Islam, tafsir, dan ilmu hadis, selain bidang tilawah Al-Qur'an yang telah ia kuasai dengan cukup baik sejak masa-masa belia.[8]

Karena kondisi di wilayah Aceh yang tidak kondusif bagi para ulama untuk mengembangkan dakwah dan pengajaran agama Islam, disebabkan pengawasan yang ketat oleh tentara Belanda terhadap gerak-gerik para ulama, maka sekitar tahun 1905 M, ayahanda Tengku Haji Umar bin Auf mengajak serta Ahmad Hasballah hijrah dari tanah Aceh bersamaan dengan dua ulama Aceh lainnya yang merupakan sejawatnya menuju Semenanjung Tanah Melayu (Kedah Malaysia), yaitu Tengku Muhammad Arsyad Ie Leubeu yang kemudian terkenal dengan nama Tengku Chik di Yan, dan Tengku Muhammad Saleh yang

kemudian terkenal dengan nama Tengku Chik di Lambhuk. Ketiga ulama tersebut kemudian bermukim dan mengajar di Yan Kedah yang merupakan pusat Pendidikan Islam dalam kerajaan Islam Kedah dan termasuk wilayah Kerajaan Aceh Darussalam. Dengan kedatangan ketiga ulama tersebut, Dayah Yan Kedah menjadi sangat berkembang dan jaya kembali seperti pada zaman Sultan Iskandar Muda.

Selama di Yan Kedah, Abu Indrapuri dan kedua teman-nya, Tengku Hasan Krueng Kalee (1886-1973 M.) dan Tengku Muhammad Saman, yang juga turut serta hijrah bersama rombongan ayahandanya dari Aceh, aktif mengembangkan ilmu pengetahuannya dan juga turut serta membangun pusat-pusat pendidikan Islam di sana. Setelah ketiganya belajar di Dayah Yan Kedah, mereka melanjutkan pendidikan mereka ke tanah suci Mekah al-Mukarramah,[9] dan di kemudian hari setelah ketiga-tiganya pulang ke tanah Aceh, mereka menjadi ulama besar Aceh yang sangat berpengaruh.

C. MAZHAB ATAU KECENDERUNGAN

Tengku Abu Indrapuri dikenal sebagai ulama yang beraliran Ahlussunnah Waljamaah. Namun, sebagai ulama yang pernah menimba ilmu di Mekah al-Mukarramah yang bermazhab Wahabi, maka kecenderungan Tengku Abu Indrapuri sedikit banyak juga sangat dipengaruhi juga oleh aliran Wahabiyah. Sebagai contoh, pelajaran akidah yang diajarkan pada Dayah Indrapuri pun didasarkan pada kitab-kitab akidah yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (pendiri aliran Wahabi).

Abu Indrapuri dikenal sebagai ulama yang cukup keras dan lantang dalam memerangi hal-hal yang bid‘ah dan khurafat yang berlaku di tengah masyarakat. Di antara hal-hal yang dianggapnya sebagai bid‘ah dan khurafat dan dipandangnya sebagai perbuatan

syirik, yang senantiasa diajarkan kepada para muridnya, adalah seperti *kupanji* (meletakkan kain putih di kuburan untuk melepas nazar), melakukan tolak bala dengan *take* (sesajian dari bubur nasi), *rabu abeh* (pergi ke laut pada akhir bulan Safar) untuk membuang sial (*peulheuh alen*), dan lain-lain.

D. MURID-MURID

Di antara murid-murid Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri yang kemudian juga menjadi ulama di Aceh, antara lain adalah:

1. Tengku Ahmad Haji, yang juga menjadi asisten Tengku Abu Indrapuri.
2. Tengku Haji Muda Wali yang kemudian menjadi pimpinan Madrasah Islamiah di Labuhan Haji, Aceh Selatan.
3. Tengku Haji Amir Husin al-Mujahid yang kemudian menjadi ketua gerakan pemuda PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh).
4. Tuanku Abdul Aziz yang kemudian menjadi ketua MAIBKATRA (Majlis Islam Asia Timur Raya).
5. Tengku Abdullah Husin, tokoh Syarikat Islam Aceh.
6. Tengku Muhammad Sufi Glee Karong (putra Tengku Chik Eumpee Awe) yang terkenal mempunyai pendirian yang kuat dalam bidang akidah.
7. Tengku Razali Lhong atau yang lebih populer dengan nama Tengku Chik di Lhong (Qari, Imam Masjid Raya Baiturrahman). Beliau lahir pada tahun 1905 M. Beliau dipercaya menjadi Imam Masjid Raya Baiturrahman hampir selama 25 tahun, semasa dengan Tengku Said Usman.[10]
8. Tengku Said Usman (Qari, Hafiz Al-Qur'an, Imam Masjid Raya Baiturrahman). Tengku Said Usman semasa hidupnya berdomisili di Kampung Jawa, Banda Aceh. Wilayah ini termasuk salah satu wilayah yang mengalami dampak yang

cukup parah ketika gempa dan tsunami mengguncang Aceh pada tanggal 26 Desember 2004 silam. Beliau dilahirkan di Kampung Jawa sekitar awal abad ke-20, dan wafat juga di Kampung Jawa (sebagaimana tahun kelahirannya yang tidak diketahui secara pasti, tahun wafatnya pun tidak diketahui).[11]

E. KIPRAH DALAM MASYARAKAT

1. Dalam Bidang Al-Qur'an

Kepakaran Tengku Abu Indrapuri dalam bidang Al-Qur'an sangat diakui di kalangan ulama dan masyarakat Aceh, terutama dalam bidang *Taḥsīnul Qira'ah*, karena selain seorang Qari', beliau juga seorang hafiz Al-Qur'an.[12] Puncak dari pengakuan masyarakat Aceh terhadap kepakarannya dalam bidang ini adalah ditunjuknya Tengku Abu Indrapuri sebagai salah satu Imam Masjid Raya Baiturrahman selama hampir 14 tahun.

Selain itu, selama Tengku Abu Indrapuri menjadi pimpinan pada Dayah Indrapuri banyak murid yang ingin belajar Al-Qur'an kepadanya, sehingga Dayah tersebut saat itu menjadi salah satu pusat pendidikan Al-Qur'an. Di antara ulama-ulama hasil didikannya adalah dua tokoh yang menjadi Imam Masjid Raya Baiturrahman, Tengku Razali Lhong dan Tengku Said Usman.

2. Dalam Bidang Pendidikan

Peran Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri dalam bidang pendidikan sangatlah besar, terutama di Dayah Indrapuri.[13] Kiprah dan perannya di Dayah Indrapuri, berawal dari memudarnya aktivitas Dayah Indrapuri seiring dengan meletusnya perang Aceh melawan Belanda sejak tahun 1873 M. Kondisi ini menyebabkan kegiatan di Dayah Indrapuri ini terus-menerus mengalami penurunan secara drastis, bahkan pada akhirnya menjadi lumpuh total.[14] Dalam kondisi demikian, beberapa ulama Aceh

bermusyawarah untuk melakukan evaluasi dan menyusun perencanaan untuk mengembalikan kejayaan Dayah Indrapuri seperti sediakala. Di antara para ulama yang turut serta dalam evaluasi tersebut adalah Tuanku Raja Keumala, Tengku Panglima Polem Muhammad Daud, Tengku Chik Eumpee Trieng, Tengku Haji Abdullah Lam U, dan Tengku Haji Hasan Krueng Kalee. Dalam evaluasi tersebut antara lain diputuskan untuk mencari seorang ulama yang benar-benar mampu dan mempunyai waktu penuh dalam mengelola Dayah. Maka diputuskanlah untuk menjemput Tengku Haji Ahmad Hasballah bin Umar yang sedang mukim di Yan Kedah Malaysia.

Setelah tiba di Aceh, langkah pertama yang dilakukan oleh Tengku Abu Indrapuri adalah menghidupkan kembali *Dayah* Indrapuri yang telah lumpuh total akibat peperangan, hingga menjadi sebuah pusat pendidikan dan *tamaddun* Islam yang mampu menghasilkan kader-kader ulama dari berbagai pelosok Aceh, seperti ketika dibangun oleh Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam yang berpusat di Masjid Jami' Indrapuri Aceh Besar.

Strategi lain yang dilakukan oleh Tengku Abu Indrapuri setelah kondisi Dayah berjalan normal, adalah menentukan arah dan tujuan pendidikan serta pengajaran Dayah Indrapuri. Ia mengembangkan Dayah dengan membuka cabangnya di berbagai daerah lain dengan ciri khasnya masing-masing, seperti Madrasah JADAM (Jami'iyah Diniah al-Montasikiah) di Montasiek yang menitikberatkan ke arah pendidikan politik dan wiraswasta; Perguruan Islam di Seulimeum yang mengajarkan sejarah dan politik.

Selain itu, Abu Indrapuri juga membenahi sistem belajar yang dimulainya dengan membentuk Madrasah al-Hasbiyyah untuk pelajar putra pada tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah serta Madrasah lil Ummahat di Tanjung Karang Lheue untuk putri.

Kedua madrasah ini dititikberatkan pada pendidikan iman dan ibadah, di samping pelajaran agama dan pelajaran umum lainnya.

Di antara langkah yang ditempuh dalam pembenahan sistem pendidikan adalah mewajibkan kepada semua murid untuk menguasai bahasa Arab. Menurut Abu Indrapuri, bahasa Arab ini sangat penting sebagai pengantar untuk memahami ajaran Islam secara benar, sehingga dengan penguasaan bahasa Arab yang baik, maka diharapkan para murid bisa dengan lebih mudah memahami Islam secara langsung dari sumbernya, Al-Qur'an dan hadis. Selain menekankan pada penguasaan bahasa Arab, Abu Indrapuri juga mengajarkan kedisiplinan kepada murid-muridnya. Disiplin belajar, disiplin ibadah, disiplin bekerja merupakan hal wajib yang harus dimiliki oleh setiap murid *Dayah* Indrapuri. Hal ini diterapkan, karena kedisiplinan seseorang sangat terkait erat dengan kualitas keimanan yang dimilikinya. Menurut Tengku Abu Indrapuri, disiplin itu akan terwujud apabila sikap iman dari seseorang itu sudah benar-benar mantap. Pada akhirnya, sistem yang dikembangkan oleh Tengku Abu Indrapuri tersebut membawa perubahan besar terhadap pengembangan dan peningkatan Dayah Indrapuri.

Perubahan yang terjadi di Dayah Indrapuri mendapat sambutan dan dukungan yang cukup positif dari masyarakat dan ulama sekitarnya. Kecerdasan Abu Indrapuri, ditambah dan dukungan terhadap semua aktivitas yang diterapkan di dalamnya membuat Dayah Indrapuri mengalami kemajuan yang cukup pesat. Banyak murid yang berdatangan dari berbagai penjuru Aceh, bahkan ada yang berasal dari daerah lain seperti Palembang, Tanah Melayu.

Abu Indrapuri juga menjadikan Dayah Indrapuri sebagai pusat pelatihan Tilawatil Qur'an, sehingga banyak murid-muridnya yang memiliki kefasihan yang cukup baik dan menjadi seorang Qari'. Mereka kebanyakan menjadi Imam Masjid, Imuem

Meunasah, dan guru-guru pengajian yang tersebar di seluruh wilayah Aceh Darussalam.

3. Dalam Bidang Sosial-Politik

Selain aktif dalam bidang pendidikan seperti yang digambarkan di atas, Tengku Abu Indrapuri juga terlibat secara aktif dalam kancah sosial-politik. Sebagai seorang anak yang terlahir dalam suasana perang, ia tidak merasa canggung untuk berkecimpung dalam kancah politik.

Keterlibatan Abu Indrapuri dalam bidang politik dimulai sekembalinya dari Tanah Melayu Kedah Malaysia ke Aceh pada tahun 1922, yaitu ketika ia bergabung menjadi anggota pergerakan politik dengan menggabungkan diri dalam Syarikat Islam yang menjadi wadah politik sebagian besar masyarakat Aceh saat itu. Dalam hal ini, ia tidak hanya menjadi anggota pasif, tetapi menjadi pelopor aktif dalam membangun dan mengembangkan gerakan tersebut. Mengetahui Tengku Abu Indrapuri telah bergabung dengan Syarikat Islam, maka dalam waktu singkat hampir seluruh murid Dayah Indrapuri dan masyarakat sekitarnya juga ikut menjadi anggota gerakan ini.

Pada waktu Syarikat Islam dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1926, Abu Indrapuri segera membentuk wadah politik baru yang diberi nama *Jami'ah al-Ataqiah al-Ukhrawiah* (Perhimpunan Kemerdekaan Akhirat), dan ia sendiri menjabat sebagai ketua umum. Sesuai dengan namanya, organisasi ini pada permukaannya tidak banyak menampilkan isu-isu politik praktis, melainkan lebih memperlihatkan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan memfokuskan pada akhirat semata. Namun demikian, pembelajaran politik tetap dilakukan, hanya saja lebih mengarah pada upaya pembekalan para anggotanya dengan akidah yang kuat sebagai landasan untuk membentuk politikus yang bermoral. Organisasi ini bertujuan membebaskan manusia dari khurafat

dan bid'ah, dari akidah yang keliru, dari ibadah bukan kepada Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*. Menurutnya, apabila manusia telah terbebas dari perbudakan hawa nafsu, dari akidah yang salah, dan dari ibadah bukan kepada Allah, maka dengan sendirinya ia akan menjadi manusia yang berjuang untuk membebaskan dirinya dari belenggu perbudakan jasmani. Dengan cepat organisasi yang didirikan Abu Indrapuri ini mendapat banyak pengikut.[15]

Upaya yang dirintis oleh Abu Indrapuri untuk membekali anggota-anggota organisasi tampaknya berhasil cukup baik, sehingga banyak di antara para anggota *Jami'ah al-Ataqiah al-Ukhrawiah* yang terlibat dan menjadi pengurus pergerakan politik yang ada pada saat itu, seperti gerakan Peramida, PUSA, Pemuda PUSA, Kepanduan Islam, Laskar Mujahidin, dan lain-lain.

Aktivitas politik dan perjuangan Abu Indrapuri tidak hanya sebatas mendidik kader semata, akan tetapi ia juga terlibat secara aktif dalam berbagai organisasi politik lainnya yang secara konsisten membela agama, bangsa, dan negara. Pada tanggal 5 Mei 1939 dibentuk sebuah wadah politik ulama yang diberi nama PUSA. Abu Indrapuri ditunjuk sebagai Ketua Majlis Syura. Begitu juga dalam organisasi Pemuda PUSA, Abu Indrapuri ditunjuk menjadi penasihat.

Sekitar awal-awal tahun 1942, yaitu antara bulan Februari sampai Maret, ketika tokoh-tokoh dan ulama Aceh melakukan diplomasi dengan tentara Jepang untuk mengusir serdadu Belanda dari Aceh, Tengku Abu Indrapuri pun turut aktif dalam mempropagandakan sikap anti Belanda dan pro Jepang dan mengobarkan semangat murid-muridnya dan masyarakat Aceh untuk berjuang melepaskan dari penjajahan Belanda.[16]

Semasa pendudukan Jepang, peran politik Tengku Indrapuri agak berbeda dengan masa kolonial Belanda. Ia tidak tidak bersifat konfrontatif terhadap Jepang, bahkan ia diangkat menjadi Ketua Pengadilan. Kedudukan tersebut ia

terima, dengan harapan agar dapat membela dan dapat terus mengukuhkan akidah dan ibadah masyarakat dari usaha-usaha pihak Jepang yang terus menerus melenturkan keimanan rakyat.

Ketika kabar tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, sampai ke Aceh, para tokoh dan rakyat Aceh menyambut dengan penuh sukacita dan mendukung secara penuh perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Wujud dari dukungan ulama tersebut dicetuskan dalam rapat ulama se-Aceh pada 15 Oktober 1945. Rapat ini digelar untuk menghadapi pendaratan Sekutu kembali ke Aceh. Hasil dari rapat ini adalah keluarnya fatwa bahwa perang mempertahankan kemerdekaan adalah wajib dan mendapat mati syahid jika gugur dalam perjuangan, dan maklumat yang menyatakan perlunya perlawanan terhadap Belanda. Fatwa dan maklumat tersebut ditandatangani oleh empat ulama Aceh, yaitu: Tengku Haji Hasan Kreung Kalee, Tengku Muhammad Daud Beureueh, Tengku Haji Jakfar Siddiq Lamjabat, dan Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri.

Fatwa dan maklumat ini tidak saja berhasil mengobarkan semangat rakyat, tapi juga membawa dampak yang positif terhadap sikap Jepang yang akhirnya menyerahkan kedaulatan dan urusan pemerintahan kepada Indonesia yang diwakili Residen Aceh dan ketua Komite Nasional, tuanku Mahmud pada malam harinya, tepatnya pada pukul 20.00-22.00 tanggal 15 Oktober 1945.[17]

Pada tanggal 23 November 1945 juga digelar musyawarah ulama Dayah seluruh Aceh bertempat di Masjid Raya Baiturrahman di bawah pimpinan Tengku Muhammad Daud Beureueh untuk membahas keselamatan negara, agama, dan bangsa, dan membentuk barisan Hizbullah. Ulama-ulama Dayah yang hadir ialah: Tengku Haji Hasan Kreung Kalee, Tengku Said Abdullah Kayu, Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri, Tengku Haji

Makam Gampong Blang, Tengku Muhammad Lampisang, Tengku Muhammad Daud Beureueh, Tengku Abdul Wahab Seulimuem, Tengku Muhammad Saleh Lambhuk, Tengku Abdul Aziz, Tengku Haji Hamzah Ateue, Tengku Muhammad Amin, Tengku Muhammad Daud Ulee Lheue, Syekh Marhaban Krueng Kalee, Tengku Haji Jakfar Siddiq Lamjabat, dan Tengku Sulaiman Mahmud Ulee Kareng.

Dalam musyawarah tersebut dibentuklah susunan pengurus Barisan Hizbullah dengan Ketua Umum: Tengku Muhammad Daud Beureueh, Wakil Ketua: Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri, sekretaris umum: Tengku Muhammad Amin, Sekretaris I: Syekh Marhaban Krueng Kalee, dan Sekretaris II: Tengku Sulaiman Mahmud Ulee Kareng.[18] Dan beberapa waktu kemudian, yaitu tepatnya pada tanggal 1 Desember 1945 Barisan Hizbullah berganti nama menjadi Laskar Mujahidin.[19]

Setelah masa kemerdekaan, Abu Indrapuri pun masih terus menjalankan aktivitasnya secara konsekuen tanpa kenal lelah, ia terus menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk kepentingan bangsa, agama, dan negara. Tercatat Tengku Abu Indrapuri pernah dipercaya sebagai anggota pengadilan tentara pada Divisi XI, selanjutnya berturut-turut menjadi ketua bagian kehakiman pada Dewan Agama Keresidenan Aceh, Ketua Mahkamah Syar'iyah Keresidenan Aceh, Dewan Pertimbangan Mahkamah Islam Tinggi dan Ketua Majlis Ifta' Jawatan Agama Kepresidenan Aceh.[20]

F. PENUTUP

Demikianlah sekelumit kisah tetang kiprah dan perjuangan Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri dalam pengabdiannya kepada ibu pertiwi. Beliau adalah sosok ulama kharismatik yang sangat disegani, pengaruhnya terhadap para ulama muda, yang

kebanyakannya adalah murid-muridnya, sangatlah besar.

Pengaruhnya yang begitu besar terhadap masyarakat Aceh saat itu, bahkan sampai saat ini nama beliau masih cukup dikenal di Aceh, menunjukkan bahwa beliau adalah sosok ulama yang mumpuni dan gigih dalam berdakwah dan mendidik masyarakat. Selain dikenal luas sebagai ulama yang hafiz Al-Qur'an dan seorang qari', beliau juga menguasai berbagai disiplin keilmuan Islam, seperti ilmu fikih, ilmu tauhid, tasawuf, tarikh Islam, tafsir, ilmu hadis.

Satu hal yang sangat disayangkan, meskipun keahliannya dalam bidang *Taḥsīn Qirā'ah Al-Qur'ān* cukup diakui secara luas, namun tidak ada catatan sedikit pun ataupun informasi yang jelas tentang kapan dan kepada siapa Tengku Abu Indrapuri mulai mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, sehingga sanad Al-Qur'an yang beliau miliki maupun metode pengajaran yang beliau pakai dalam mengajarkan Al-Qur'an dan tahfiz kepada murid-muridnya tidak dapat terlacak dengan baik. Boleh jadi, Abu Indrapuri menghafal Al-Qur'an langsung di bawah bimbingan ayahnya, Tengku Haji Umar bin 'Auf, yang juga seorang hafiz, sejak usia belia, kemudian beliau mengembangkan dan memperdalamnya kembali ketika beliau pergi dan menetap selama beberapa waktu lamanya di Mekah al-Mukarramah.

Selain dikenal luas sebagai seorang ulama yang hafiz dan alim, beliau juga dikenal sangat cermat dalam mengikuti ajaran agama dan tidak bisa diajak kompromi dalam hal-hal yang berkaitan dengan akidah. Peran dan jasanya terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Bumi Serambi Mekah—dan Nusantara—sangatlah besar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amiruddin, Hasbi, 2004, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, Yogjakarta: Ceninnets Press.

Ara, L.K. dkk. (ed.), 1995, *Seulawah Antologi Sastra Aceh*, Jakarta: Yayasan Nusantara.

Bakar, Aboe, 2001, *Kamus Bahasa Aceh – Indonesia*, cet. ke-1, Jakarta: Balai pustaka.

Djamil, M. Junus, 2009, *Gerak Kebangkitan Aceh; Kumpulan Karya Sejarah*, cet. ke-1, Bandung: Bina Baladi Press.

Hasjmy, Ali, 1990, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang.

———, 1997, *Ulama Aceh; Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*, cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang.

Ismail, Azman et. al., 2006, *Masjid Raya Baiturrahman dalam Lintasan Sejarah*, cet. ke-1, Banda Aceh: Pengurus Masjid Raya Baiturrahman.

———, 2006, *Profil Imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*, cet. ke-1, Banda Aceh: Pengurus Masjid Raya Baiturrahman.

Muhammad, Imran, 2004, "Tengku Abdullah Lam U: Ulama Pendidik Melalui Syair", Dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Press.

Piekaar, A. J., 1998, *Aceh dan Peperangan dengan Jepang*, terj.: Aboe Bakar, cet. ke-2, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.

Sa'dan, Saifuddin, 2004, "Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri; Ulama Pendidik dan Pejuang", Dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Press.

Sugiono MP, 2009, *Biografi Seorang Guru di Aceh; Kisah Syamsuddin Mahmud kepada Sugiono MP*, cet. ke-2, Banda Aceh: Syiah

Kuala University Press.

Talsya, T. A., 1990, Batu Karang di Tengah Lautan; Perjuangan Kemerdekaan di Aceh, buku 1, Banda Aceh: Lembaga Sejarah Aceh.

Thamrin Z, Muhammad, 2004, *Aceh Melawan Penjajahan Belanda*, Jakarta: CV. Wahana.

Yuniar, 1998, *Profil Abdullah Umar (Abu Lam U) Sebagai Ulama Sastrawan*, Skripsi, Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

LAMPIRAN

Beberapa Istilah Aceh:

1. **Chik,** panggilan untuk orang yang sudah tua.
2. **Dayah** adalah sama seperti Pondok Pesantren. Istilah Dayah berasal dari bahasa Arab *Zawiyah*, yang berarti menjauhkan atau menyendiri. Oleh karena itu, sebutan dayah mengandung arti sebagai suatu lingkungan atau tempat yang jauh dari keramaian sehingga para santri terhindar dari pengaruh yang dapat menganggu konsentrasi mereka dalam mengkaji dan mendalam ilmu pengetahuan.
3. **Meunasah, meulasah, beunasah,** dan **beulasah** memiliki arti yang sama, yaitu rumah ibadat kampung, didirikan di atas tiang-tiang seperti rumah tinggal, tetapi tanpa pembagian ruang-ruang, dipergunakan bukan saja untuk keperluan-keperluan agama, seperti salat, melakukan pernikahan, dan lain-lain, tapi juga sebagai tempat bermalam pemuda-pemuda dan laki-laki yang belum berkeluarga di dalam kampung, baik penduduk maupun bukan.
4. **Meusifeut,** yaitu mempelajari secara bersama-sama dan biasanya dipentaskan secara bersama-sama secara sinkron hingga menjadi suatu kesenian, seni tari karena adanya gerakan kepala dan badan, dan juga seni suara.
5. **Teuku,** gelar, panggilan kepada pegawai-pegawai sultan yang berhubungan dengan jabatan keduniawian, seperti keuchik, panglima, imeum adat, uleebalang, dan lain-lain.
6. **Tengku,** adalah gelar bagi orang yang ahli atau berilmu di bidang agama Islam; atau yang lebih taat daripada kebanyakan orang; atau yang menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama, seperti orang-orang suci, lebai-lebai, orang-orang yang telah naik haji, guru-guru agama, terutama penguasa kampung yang bertugas membina kehidupan beragama di kampung, gelar untuk keluarga

wanita sultan; selanjutnya kata ini juga dipergunakan sebagai kata pujian atau penghormatan oleh istri jika memanggil suaminya.

Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri
(1888-1959 M./1305-1378 H.)

Duduk dari kiri: Tgk. H. A. Hasballah Indrapuri, Tgk. M. Daud Beureueh, dan Tgk. Di Lam Oe
Ketiganya berkeliling Aceh untuk membangunkan semangat perlawanan terhadap Belanda ketika terjadi Agresi II

Foto: Masjid Jami' Indrapuri tahun 1874 M. bersama opsir Belanda.
Di Masjid inilah Dayah Indrapuri bertempat.
Sejak tahun 1922 sampai 1958 Tengku Haji Ahmad Hasballah merupakan pimpinan di Dayah ini, sehingga Dayah ini menjadi Berjaya dan sangat disegani seperti sediakala pada awal mula dibangun oleh Sultan Iskandar Muda.

Endnote

1 Tidak ada data yang jelas tentang kelahiran dan wafatnya, namun diperkirakan beliau hidup sekitar akhir abad ke-16. Beliau banyak meninggalkan karya, seperti *Asrār al-'Ārifīn fī Bayān 'Ilm as-Sulūk wa at-Tauḥīd*; *Syarḥ al-'Āsyikin wa Zīnah al-Muwaḥḥidīn*; dan *al-Muntahā*, *Syair Burung Punguk*; *Syair si Burung Pungai*; *Syair si Dang Fakir*; *Syair Perahu*; dan *Ruba'i Hamzah Fansuri*. Lihat M. Junus Djamil, *Gerak Kebangkitan Aceh; Kumpulan Karya Sejarah*, cet. ke-1 (Bandung: Bina Baladi Press, 2009), h. 305; Hasbi Amiruddin, *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik* (Yogjakarta: Ceninnets Press, 2004), h. 24-25. Beberapa syair karya Hamzah Fansuri, lihat L.K. Ara dkk. (ed.), *Seulawah Antologi Sastra Aceh* (Jakarta: Yayasan Nusantara, 1995), h. 3-21; A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 199-202.

2 Syamsuddin as-Sumatrani merupakan murid Hamzah Fansuri. Ia juga banyak meninggalkan karangan, antara lain: *Mir'atul Mu'minin*, *Mir'atul Muhaqqiqin*, *Jauhar al-Haqq*, dan lain-lain. Lihat M. Junus Djamil, *Gerak Kebangkitan Aceh; Kumpulan Karya Sejarah*, h. 305; L.K. Ara dkk. (ed.), *Seulawah Antologi Sastra Aceh*, h. 22-43.

3 Nama lengkapnya Nuruddin Muhammad bin Ali bin Hasanji bin Muhammad Hamid ar-Raniri al-Qusyairi asy-Syafi'i. Meskipun bukan putra asli kelahiran Aceh, namun ar-Raniry telah mengabdikan sebagian besar umurnya di Aceh. Sehingga, untuk mengenang jasa-jasanya yang tidak ternilai, namanya diabadikan sebagai nama perguruan tinggi di Aceh, IAIN ar-Raniry. Ia datang ke Aceh pada tahun 1638 M., sebagai utusan dari Syarif Mekah dan ulama-ulama Ahlussunnah wal-Jama'ah untuk membela kebenaran dan kesucian agama. Ar-Raniry berada di Aceh selama 20 tahun, sebelum akhirnya ia kembali ke Mekah sekitar tahun 1658 M. Lihat M. Junus Djamil, *Gerak Kebangkitan Aceh; Kumpulan Karya Sejarah*, h. 307-310.

4 Abdurrauf as-Sinkili merupakan ulama putra Aceh. Pendidikan masa kecilnya dilakukan di bawah bimbingan ayahnya, kemudian menginjak remaja, ia melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Hamzah Fansuri di Obot Hulu Singkil. Di sana ia menempuh pelajaran menengah dan mempelajari bahasa Arab. Setelah itu, ia belajar pada perguruan tinggi yang dipimpin Syekh Syamsudin as-Sumatrani di Samudera/Pase. Setelah Syekh Syamsudin as-Sumatrani diangkat menjadi mufti besar kerajaan Aceh oleh Sultan Iskandar Muda, Abdurrauf terpaksa melanjutkan pelajarannya ke Mekah. Ia mengembara di luar negeri kurang lebih selama 30 tahun, dan baru pada tahun 1661 beliau pulang ke Aceh pada usia 49 tahun, dan tinggal di Aceh sampai ia wafat tahun 1695 dalam usia 103 tahun. Selama hidupnya, Abdurrauf as-Sinkili banyak meninggalkan karya tulis, seperti *'Umdatul Muḥtajjīn*, *Tarjumān al-Mustafid*, *Mir'ah aṭ-Ṭullāb*, *'Umdatul Aḥkām*,

dan lain-lain. Lihat M. Junus Djamil, *Gerak Kebangkitan Aceh; Kumpulan Karya Sejarah*, h. 301-319.

5 Tengku Haji Abdullah Umar Lam U ini juga merupakan salah satu ulama yang cukup berpengaruh di Aceh. Beliau adalah seorang Qari dan Hafiz Al-Qur'an dan merupakan salah seorang Imam Masjid Raya Baiturrahman. Selain dakwah melalui lisan dengan mengajar di berbagai dayah di wilayah Aceh, beliau juga menempuh dakwah melalui karya tulis dalam bentuk sajak, antara lain *Munjiyatul Anam* (sajak dalam bahasa Aceh, yang terbagi kepada 4 bab, bab pertama berisi tentang sifat 20, kedua berisi fikih, ketiga mengenai maksiat dan batil, dan bab keempat mengenai hari kiamat), *Mursyidul Anam* (merupakan versi Indonesia dari kitab yang pertama dalam bentuk sajak berbahasa Indonesia), dan Sejarah Nabi Muhammad saw. (ditulis dalam bentuk nazam, namun tidak/belum dicetak).

Dua karya pertama Abu Lam U di atas, sampai saat ini menjadi bacaan populer di tengah masyrakat Aceh, terutama di wilayah Aceh Besar, dengan dibaca secara **meusifeut,** yaitu mempelajari secara bersama-sama dan biasanya dipentaskan secara bersama-sama secara sinkron hingga menjadi suatu kesenian, seni tari karena adanya gerakan kepala dan badan, dan juga seni suara. Berikut ini cuplikan beberapa sajak dalam kedua karya Tengku Abu Lam U:

Munjiyatul Anam	Mursyidul Anam
Wahe thaleb wajib ateuh aneuk Adam Jituri rukon limoeng blah dara agam Nyang limoeng blah ngoe lon peugah beuget tapham Phon-phon limoeng peukara rukun Islam Rukon iman nam peukara wahe shahabat Teuma nyang peut peukara treuk rukon syahdat	Wahai thalib wajib lagi Mengenai rukun lima belas ini Lima perkara rukun Islami Rukon Iman enam perkara Yang empat lagi rukun syahadat Bilangan nan artinyalah Akan disebut dengarkanlah Jangan salah perkiraannya

Uraian lengkap tentang biografi dan kiprah Abu Lam U di Aceh, lihat antara lain: Anwar Daud, "Tengku Haji Abdullah Umar Lam U", Dalam Azman Ismail et. al., *Profil Imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*, cet. ke-1 (Banda Aceh: Pengurus Masjid Raya Baiturrahman, 2006), h. 27-50; Yuniar, Profil *Abdullah Umar (Abu Lam U) Sebagai Ulama Sastrawan*, Skripsi, Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 1998; dan Imran Muhammad, "Tengku Abdullah Lam U: Ulama Pendidik Melalui Syair", Dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Press, 2004), h. 101.

6 Tengku Muhammad Dahlan dan Tengku Abdul Hamid juga merupakan ulama Aceh kenamaan. Namun, terkait dengan keduanya, penulis tidak bisa mendapatkan informasi lebih jauh.

7 Terkait dengan kehidupan bahtera rumah tangga Tengku Abu Indrapuri dan nama-nama keturunannya, penulis tidak berhasil mendapatkan informasi yang memadai. Dari sebelas putra-putrinya, hanya putrinya yang bernama Fatimah yang dapat penulis ketahui. Beliau termasuk salah satu korban gempa dan tsunami tahun 26 Desember 2004 silam di Nanggroe Aceh Darussalam.

8 Kegigihan yang ditunjukkan oleh Ahmad Hasballah dalam menuntut ilmu merupakan cerminan semangat orang-orang Aceh saat itu dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai keislmanan kepada anak-anak. Dalam kebudayaan Aceh, pendidikan terbagi menjadi 3 tingkatan. *Pertama*, tingkatan rendah, dimulai sejak anak usia 6 sampai 7 tahun. Pelajaran yang disampaikan adalah membaca Al-Qur'an, ibadah, akhlak, dan keimanan. *Kedua*, tingkatan menengah, biasanya ditempuh dalam masa 6 tahun. Tiga tahun pertama yang dipelajari adalah memahami kitab-kitab dalam bahasa Melayu, nahwu, saraf, fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan lain-lain. Kemudian 3 tahun setelahnya digunakan untuk memperdalam. Seseorang yang tamat dari tingkat ini, berhak memperoleh gelar Tengku. *Ketiga*, Tingkatan tinggi, yaitu bagi santri yang tidak puas pada tingkat menengah, maka mereka akan belajar pada ulama-ulama besar yang berpredikat sebagai Tengku Chik. Lihat H. M. Tamrin Z, *Aceh Melawan Penjajahan Belanda* (Jakarta: CV. Wahana, 2004), h. 22-24.

9 Tidak ada informasi yang jelas tentang berapa tahun Abu Indrapuri belajar di Mekah al-Mukarramah. Namun, yang jelas setelah belajar dari Mekah, Abu Indrapuri kembali ke Kedah Malaysia, dan baru pulang ke Aceh pada sekitar tahun 1922 M.. Kemudian, setelah kurang lebih selama 36 tahun mengabdi dan berkiprah aktif dalam dakwah dan pendidikan di Aceh, untuk kedua kalinya Abu Indrapuri hijrah kembali ke Kedah Malaysia, yaitu pada tahun 1958 M. Alasan Abu Indrapuri kembali ke Semenanjung Tanah Melayu ini mungkin karena ibunya berasal dari Yan Kedah juga karena ayahandanya dimakamkan di sana. Setahun kemudian Abu Indrapuri wafat, 26 April 1959 M.

10 Fauzi Ismail, "Tengku Razali Lhong", dalam Azman Ismail et. al., *Profil Imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*, h. 81-88.

11 Rusdi Sufi, "Tengku Said Usman", Dalam Azman Ismail et. al., *Profil Imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh*, h. 117-119.

12 Terkait kapan dan di mana Abu Indrapuri menghafal Al-Qur'an tidak diketahui sejara pasti. Boleh jadi ia pertama kali menghafal Al-Qur'an kepada ayahnya sendiri yang juga seorang hafiz, kemudian lebih mem-perdalamnya lagi waktu menimba ilmu di Mekah. Demikian juga terkait dengan sanad Al-Qur'an.

13 Dayah Indrapuri dibangun oleh Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam (Sultan Kerajaan Aceh ke-22) yang memerintah Kesultanan Aceh pada

tahun 1016-1045 H./1607-1636 M. Dayah Indrapuri berpusat di Masjid Jami' Indrapuri. Dayah ini didirikan sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Namun, seiring dengan meletusnya perang Aceh tahun 1873 kegiatan dan fungsi Dayah ini semakin menurun. Lihat Saifuddin Sa'dan, "Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri; Ulama Pendidik dan Pejuang", Dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Press, 2004), h. 106.

14 Kemunduran Dayah Indrapuri ini, selain disebabkan oleh adanya perang juga disebabkan oleh pengawasan tentara Belanda yang super ketat terhadap para ulama dan aktifitas dakwah mereka, sehingga pada saat itu para ulama tidak bisa berkiprah secara maksimal dalam mengambangkan dakwah dan pendidikan. Dan fakta inilah yang pada akhirnya memaksa ayahanda Abu Indrapuri, Tengku Haji Umar bin Auf, yang merupakan salah satu perintis Dayah tersebut hijrah ke Yan Kedah Malaysia pada tahun 1905 M. beserta beberapa ulama Aceh lainnya. Sehingga semakin tahun aktifitas Dayah ini semakin menurun.

15 Sugiono MP, *Biografi Seorang Guru di Aceh; Kisah Syamsuddin Mahmud kepada Sugiono MP*, cet. ke-2 (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2009), h. 71.

16 Uraian rinci tentang perjuangan rakyat Aceh mengusir Belanda bersama tentara Jepang dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam perjuangan tersebut, lihat M. Junus Djamil, *Gerak Kebangkitan Aceh; Kumpulan Karya Sejarah*, h. 339-393; A. J. Piekaar, *Aceh dan Peperangan dengan Jepang*, terj.: Aboe Bakar, cet. ke-2 (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1998), h. 111.

17 Saifuddin Sa'dan, "Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri; Ulama Pendidik dan Pejuang", Dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* , h. 115-116.

18 T. A. Talsya, *Batu Karang di Tengah Lautan; Perjuangan Kemerdekaan di Aceh*, Buku 1 (Banda Aceh: Lembaga Sejarah Aceh, 1990), h. 136. Empat hari kemudian, tepatnya tanggal 27 Nopember 1945, hasil keputusan musyawarah ulama dayah Aceh tersebut dimuat di surat kabar "Semangat Merdeka". Lihat *Ibid*., h. 146.

19 Shabri A. dan Sudirman, "Masjid Raya Baiturrahman Zaman Kemerdeka-an Republik Indonesia", Dalam Azman Ismail et. al., *Masjid Raya Baiturrahman dalam Lintasan Sejarah*, cet. ke-1 (Banda Aceh: Pengurus Masjid Raya Baiturrahman, 2006), h. 58.

20 Saifuddin Sa'dan, "Tengku Haji Ahmad Hasballah Indrapuri; Ulama Pendidik dan Pejuang", Dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, h. 116-117.

Tengku Haji Mahjiddin Jusuf (1918-1994): Mengajar Al-Qur'an dengan Syair

Oleh: Muhammad Musadad

A. PENDAHULUAN

Aceh yang sekarang bernama Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) merupakan salah satu daerah di Nusantara yang memiliki Khazanah intelektual muslim yang patut diperhitungkan. Puncak zaman keemasannya adalah pada abad ke-17 yang telah melahirkan ulama-ulama besar sekaliber Hamzah Fansuri, Syamsudin Sumatrani, Nurudin ar-Raniri, dan Abdur Rauf Singkel. Walaupun Aceh selalu mengalami konflik berkepanjangan, namun daerah ini pada setiap zamannya terus melahirkan ulama-ulama yang memiliki komitmen tinggi dalam mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, khususnya Al-Qur'an kepada masyarakat.

Tengku Mahjiddin Jusuf merupakan salah seorang ulama Aceh yang menaruh perhatian besar dalam mendidik masyarakat untuk cinta kepada Al-Qur'an. Menurutnya, Al-Qur'an merupakan tuntunan yang bukan hanya harus dibaca oleh masyarakat, tetapi juga harus dipahami dan diamalkan oleh setiap muslim. Ia menyampaikan dakwah-dakwahnya yang bertujuan agar masyarakat kembali kepada Islam dengan mempelajari Al-Qur'an, sebagiannya dengan menggunakan bahasa sastra berupa hikayat, pantun, dan syair. Salah satu karya besarnya dan sekaligus sebagai bukti keinginannya agar masyarakat Aceh gemar mempelajari isi Al-Qur'an adalah usahanya menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh dengan menggunakan bahasa syair. Selain itu ia juga ikut mendirikan dayah yang di dalamnya ia mengajarkan Al-Qur'an dan bagaimana menghafalnya.

B. GARIS KETURUNAN DAN KELUARGA

Tengku Mahjiddin Jusuf dilahirkan di Peusangan Kabupaten Aceh Utara pada hari Senin tanggal 16 September 1918.[1] Ayahnya yang bernama Tengku Fakir Jusuf adalah seorang ulama sekaligus pengarang syair dan hikayat yang amat dikenal oleh masyarakat di Peusangan. "Fakir Jusuf" adalah nama yang dibuatnya sendiri sewaktu ia telah biasa menulis hikayat-hikayat Aceh, sedangkan nama yang sebenarnya adalah Jusuf, menurut logat Aceh banyak yang memanggilnya Tengku Ma' Oesoeh, dalam panggilan sehari-hari ia dikenal dengan nama Tengku Di Pante. Ayah dari Tengku Fakir Jusuf bernama Tengku Atjeh, ia merupakan putra dari Tengku Polem.[2] Dengan demikian, dalam diri Tengku Mahjiddin Jusuf mengalir darah dan bakat keulamaan dan sastrawan yang kelak setelah ia dewasa bakat tersebut mengantarnya sukses sehingga dikenal dan dikagumi oleh masyarakat Aceh.[3]

Tengku Mahjiddin Jusuf merupakan putra ketiga dari pernikahan Tengku Fakir Jusuf dengan istri keduanya, Nyak Fatimah.[4] Kedua kakaknya, yaitu Mansur dan Abdullah, juga ahli ilmu agama dan pandai bersyair.[5] Sedangkan saudara-saudara Tengku Mahjiddin Jusuf dari pernikahan ayahnya dengan istri pertamanya, Atiyah, berjumlah 9 orang.[6]

Dalam perjalanan hidupnya Tengku Mahjiddin Jusuf pernah menikah tiga kali. Dari istri yang pertama, Romlah, ia memiliki 3 anak. Dengan istri yang kedua, Tengku Mahjiddin Jusuf mempunyai 7 anak, sedangkan dengan istri yang ketiga, Rawiyah,[7] ia tidak memiliki keturunan (selengkapnya lihat bagan).

C. PENDIDIKAN: DARI AYAH, DAYAH, HINGGA KE PADANG

Sejak kecil, Tengku Fakir Jusuf telah memberikan dasar-dasar pengetahuan agama Islam kepada Tengku Mahjiddin Jusuf agar putranya ini tumbuh menjadi manusia yang berakhlak dan berguna bagi agama. Setelah Tengku Mahjiddin Jusuf mendapatkan dasar-dasar pengetahuan agama dari kedua orang tuanya, ia kemudian mulai menapaki pendidikan secara formal dan lembaga pendidikan yang ia pilih adalah dayah.[8] Ada beberapa dayah yang sempat ia kunjungi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari Tengku, di antaranya adalah Dayah Darul Sa'adah di desa Cot Bada Peusangan. Setelah mendapatkan pengetahuan dasar berupa bahasa Arab, fikih, dan tafsir, Tengku Mahjiddin Jusuf melanjutkan pendidikannya di Madrasah Al-Muslim Matang Gelumpang Dua. Madrasah ini adalah madrasah yang didirikan oleh ulama yang berpaham pembaruan sehingga kurikulum dan cara belajar di madrasah ini menggunakan kurikulum dan cara belajar modern. Tengku Mahjiddin Jusuf menyelesaikan pendidikannya di madrasah ini pada tahun 1937.[9]

Tengku Mahjiddin Jusuf adalah sosok yang selalu merasa haus terhadap ilmu pengetahuan. Ia tidak puas dengan hanya belajar hingga tingkat Aliyah di madrasah al-Muslim itu. Karenanya, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam. Ia kemudian berangkat ke Sumatera Barat dan belajar di sekolah Normal Islam hingga tahun 1941. Di awal abad dua puluh, Sumatera Barat merupakan pusat pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam dalam bingkai gerakan pembaruan. Banyak putra-putri Aceh yang berangkat ke Sumatera Barat untuk menimba ilmu di sana sehingga ketika mereka kembali ke Aceh menjadi ulama dan tokoh masyarakat.

D. KARIR DAN AKTIVITAS SOSIAL

Sama seperti ulama dan tokoh agama Islam Aceh lainnya, Tengku Mahjiddin Jusuf membangun masyarakat melalui dunia pendidikan. Sekembalinya ke kampung halaman dari perantauan di Sumatera Barat, ia bergabung dengan lembaga pendidikan Madrasah Al-Muslim di Peusangan. Karena keaktifan dan ketekunannya mengajar dan membina murid-murid di madrasah ini, Tengku Mahjiddin Jusuf akhirnya dipercaya untuk memimpin Madrasah Al-Muslim. Di samping aktif mengajar di madrasah ini, bakatnya sebagai orang yang mampu mengolah bahasa dalam bentuk syair tetap ia pupuk. Ia mengarang beberapa syair dan hikayat dalam bahasa Aceh.

Pada tahun 1946, jabatan sebagai pimpinan Madrasah Al-Muslim ia tinggalkan. Hal ini karena Tengku Mahjiddin Jusuf dipercaya oleh pemerintah Indonesia yang baru saja merdeka dari penjajah Belanda untuk memangku jabatan sebagai Kepala Negeri (setingkat camat pada masa kini) Peusangan. Pada masa ia berposisi sebagai kepala negeri, banyak aktivitas yang

ia lakukan, seperti menghimpun pemuda desa untuk dilatih bidang kemiliteran dalam rangka mempertahankan Republik dari kekuatan tentara sekutu. Walaupun pemuda-pemuda tersebut dilatih strategi kemiliteran, Tengku Mahjiddin Jusuf selalu menanamkan akidah yang kuat kepada mereka dan kebiasaan ibadah yang baik sehingga pemuda itu tumbuh menjadi pemuda yang cinta agama, nusa, dan bangsa. Posisi sebagai kepala negeri ia pangku hingga tahun 1948 karena selanjutnya ia dipromosikan untuk menjadi kepala Pendidikan Agama Provinsi Aceh. Ketika Provinsi Aceh dihapus dan dileburkan menjadi satu dengan Provinsi Sumatera Utara, ia dipindahkan ke Medan dan diangkat menjadi kepala Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara. Tengku Mahjiddin Jusuf termasuk tokoh Aceh yang menentang kebijakan pemerintah RI yang meleburkan provinsi Aceh ke dalam provinsi Sumatera Utara. Ia tidak lama memangku jabatan itu. Pada tahun 1952, Tengku Mahjiddin Jusuf kembali ke Aceh dan meninggalkan jabatan sebagai kepala Pendidikan Agama. Tengku Mahjiddin Jusuf adalah tokoh yang teguh pendirian dan tanpa kompromi dalam membela kebenaran. Ketika peristiwa pemberontakan Aceh meletus, pada tahun 1953 ia ditangkap dan dibawa ke Binjai untuk di penjara selama empat tahun.[10]

Setelah dibebaskan, ia kembali berkiprah dalam bidang pendidikan agama, seperti sebagai Kepala Kapendap Aceh (1960-1961), Ahli Tata Usaha Bendaharawan Kantor Inspeksi Pendidikan Daerah Aceh (1961-1963), dan terakhir ia memangku sebagai kepala PGA Negeri Banda Aceh dari 1963 hingga 1968. Tengku Mahjiddin Jusuf pensiun dari pegawai negeri pada tahun 1974.[11]

Selain bekerja sebagai pegawai negeri, Tengku Mahjiddin Jusuf juga pernah menjadi anggota DPRD Provinsi Aceh dan Sumatera Utara sebagai perwakilan dari partai politik Islam Masyumi (1957), juga sebagai dosen luar biasa pada IAIN Ar-

Raniry. Dalam pendidikan keagamaan ia aktif di Dayah Darul Ulum, dan ia juga dikenal sebagai Imam Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dari tahun 1960 hingga tahun 1993.[12]

E. PENJARA DAN KARYA MONUMENTAL

Empat tahun lamanya Tengku Mahjiddin Jusuf ditahan di penjara. Sebagai seorang yang terdidik dan memiliki pengetahuan yang dalam tentang agama Islam, ia amat menguasai ilmu nahwu, bayan, ma'ani, dan tafsir, ditambah lagi dengan bakatnya sebagai seorang penyair, masa empat tahun dipenjara ia isi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Ia amat yakin bahwa sebaik-baik manusia adalah manusia yang dapat memberi manfaat kepada orang lain. Sebagai perwujudan akan keyakinannya itu, maka ia mengisi sebagian besar waktunya dengan berdakwah kepada seluruh penghuni penjara, baik yang beragama Islam maupun non-Islam. Kepada yang beragama Islam ia ajak dan bimbing untuk mengamalkan ajaran Islam seperti salat yang dilakukan secara berjamaah dan mengerjakan puasa Ramadan, sementara kepada non-muslim ia sampaikan tentang kebesaran Allah dan kebenaran agama Islam. Hasil dari aktivitas dakwahnya selama empat tahun dipenjara, ada sembilan orang non-muslim beralih agama menjadi muslim.[13]

Selain melakukan dakwah dan mengisi pengajian agama kepada penghuni penjara, Tengku Mahjiddin Jusuf juga mengisi hari-harinya dengan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh. Uniknya, terjemahan ini bukan sekadar ke dalam bahasa Aceh, tetapi juga disusun dalam bentuk bahasa syair. Awalnya kegiatan ini tidak ia tekuni secara serius, dalam arti, hanya sekadar mengisi waktu selama berada di penjara dan baru ia lakukan secara serius setelah Tengku Mahjiddin Jusuf keluar dari penjara.

Selama empat tahun di penjara ia berhasil menerjemahkan tiga surah Al-Qur'an, yaitu: Surah Yāsīn, Surah al-Kahf, dan Surah al-Insyirah. Setelah Tengku Mahjiddin Jusuf keluar dari penjara ia kemudian melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh secara serius.[14] Salah seorang yang memberi semangat kepadanya untuk pekerjaan ini adalah Daud Beureueh,[15] ulama dan tokoh masyarakat Aceh yang merupakan sahabat karibnya. Dengan dorongan semangat itu, Tengku Mahjiddin Jusuf dapat menyelesaikan penerjemahan Al-Qur'an secara lengkap. Proses penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh tersebut memakan waktu kurang lebih 33 tahun sejak di mulai pertama kali pada tanggal 25 Nopember 1955 saat beliau di penjara di Binjai. Kegiatan penerjemahan sempat terhenti selama lebih kurang 20 tahun dan dilanjutkan kembali pada tahun 1977. Ketika itu, Tengku Mahjiddin Jusuf baru menyelesaikan tiga surah yaitu, Surah Yāsīn, Surah al-Kahf, dan Surah al-Insyirah. Proses penerjemahan Al-Qur'an itu pun akhirnya selesai pada tahun 1988.[16] Masa kekosongan Tengku Mahjiddin Jusuf dalam menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh kemungkinan dikarenakan kesibukannya beraktivitas dari jabatan satu ke jabatan lain.

Setelah menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh, Tengku Mahjiddin Yusuf mendirikan Dayah Modern Darul Ulum Banda Aceh yang embrionya berasal dari PGA Negeri Banda Aceh di mana ia juga menjadi kepala dari tahun 1963 hingga ia pensiun dari pegawai negeri tahun 1974. Beliau selaku ketua Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI) yang merupakan induk dari Dayah Darul Ulum dan selaku imam lima waktu di masjid Dayah tersebut, sampai pada tahun 1994 beliau meninggal dunia.

F. KARYA

Tengku Mahjiddin Jusuf merupakan ulama yang gemar menulis. Menurut keterangan dari putri sulungya, ia selalu mencatat setiap peristiwa yang terjadi pada setiap harinya sampai-sampai aktivitas ayam pun ia catat.[17]

Sebagai seorang pendidik, selain mengajar ia juga menulis beberapa buah buku pelajaran dan bacaan untuk murid madrasah dalam bidang tafsir dan bahasa Arab. Hingga saat ini buku yang ia tulis yang berbentuk tema-tema ayat dengan keterangan berbahasa Arab ini masih dipergunakan di Dayah Darul Ulum sebagai pelajaran bahasa Arab dan panduan menghafal tema-tama ayat Al-Qur'an.[18] Ia juga telah mengarang beberapa hikayat (syair dalam bahasa Aceh), yang kesemuanya masih berbentuk naskah dan belum diterbitkan. Ada juga karyanya yang belum diterbitkan secara resmi namun pernah beredar berbentuk stensilan yaitu "Fakir Jusuf; Penulis Hikayat Aceh".

Sedangkan dedikasinya untuk umat diwujudkan dengan menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh dengan corak syair, karya monumental yang dikerjakannya selama 33 tahun. Karena Al-Qur'an Terjemahan dalam bahasa Aceh diterjemahkan dengan corak syair, maka ia juga disebut sebagai seorang penyair. Proses transkrip naskah ke dalam bahasa latin dan penyuntingan Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Aceh ini baru selesai pada bulan Ramadan tahun 1994, dan diskusi terakhir tim penyunting dengan Tengku Mahjiddin Jusuf berlangsung hanya beberapa hari sebelum beliau dipanggil ke hadirat Allah.[19] Selain itu, ia juga menulis *Hikayat Nabi Yusuf* dalam transliterasi bahasa Aceh yang juga diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) Banda Aceh.

G. PENGABDIAN DI DAYAH

Tengku Mahjiddin Jusuf mulai merintis pengajaran tahfiz Al-Qur'an di Dayah Darul Ulum semenjak didirikan dayah tersebut pada tahun 1990. Selain sebagai seorang pendiri, ia juga merupakan imam besar di masjid yang berada di komplek Dayah Darul Ulum.

1. Sejarah berdirinya Dayah

Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum, biasa disebut dengan Dayah Modern Darul Ulum, merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pondok pesantren dan madrasah. Lembaa ini didirikan pada tanggal 1 Juni 1990 oleh Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI) Banda Aceh dengan tujuan agar dapat berperan aktif dalam proses pembangunan nasional melalui jalur pendidikan umat. Sedangkan Yayasan Pembangunan Umat Islam dibentuk pada tahun 1957.[20]

Dayah Darul Ulum berlokasi di tengah kota Banda Aceh, tepatnya di Jalan Syah Kuala No. 5 Kelurahan Keuramat, Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Pada awal berdirinya (pada tahun ajaran pertama 1990/1991) santri yang belajar di Dayah Darul Ulum berjumlah 14 orang santri laki-laki, dan sampai tahun ketiga berjumlah 44 santri laki-laki yang kesemuanya belajar pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (kurikulum Depag) di pagi hari dan Tarbiyah Muta'allimin Islamiyah (TMI) di sore hari. Menginjak tahun keempat setelah ada penambahan sarana dan fasilitas asrama, pada tahun 1993/1994 mulai diberi kesempatan bagi santri wanita untuk belajar di Dayah Darul Ulum.[21]

2. Kurikulum

Kurikulum pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di Dayah Darul Ulum adalah perpaduan antara kurikulum Depag yang diaplikasikan di pendidikan formalnya yaitu Madrasah

Tsanawiyah dan Aliyah.

Penjabaran kurikulum Departemen Agama dilakukan dengan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar pada tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang berlangsung dari pukul 07.30 sampai pukul 13.15 serta kurikulum pesantren yang dijabarkan dengan Tarbiyatul Muta'allimin Islamiyah yang berlangsung dari jam 14.30 sampai dengan 16.30.[22]

Di luar kegiatan belajar mengajar secara formal, Dayah Darul Ulum juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pembinaan mental serta pembekalan keterampilan. Kegiatan ini di bawah pengawasan satu lembaga yang disebut Dewan Pembina Santri.

Di antara kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah:

1) Pembinaan Qira'atul-Qur'an, meliputi: Penerapan Metode Iqra', tahfizul Qur'an, dan seni Qira'at.
2) Pembinan organisasi pelajar Dayah Modern Darul Ulum.
3) Pembinaan kepramukaan.
4) Pembinaan keterampilan Bahasa Arab dan Inggris.
5) Pembinaan jurnalistik.
6) Pembinaan membaca kitab kuning.
7) Pembinaan manajemen keuangan, dan lain-lain.

H. METODE PENGAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN

Pada umumnya setiap guru memiliki metode masing-masing untuk mengajarkan tahfiz kepada murid-muridnya. Metode ini diharapkan untuk mempermudah bagi murid atau santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Menurut informasi yang diterima dari salah satu muridnya, Tengku Haji Mahjiddin Jusuf pada dasarnya memberikan bekal hafalan kepada para muridnya agar dikader untuk menjadi imam

dalam salat berjamaah, untuk itu beliau memberikan potongan-potongan ayat dengan tema-tema tertentu yang harus dihafal terlebih dahulu dengan tingkatan-tingkatannya. Untuk tingkatan pertama, potongan ayat yang harus dihafal tidaklah panjang, yang berkisar dua atau tiga baris dalam Al-Qur'an, demikian terus berjenjang hingga sampai ke tingkatan ketiga yang semakin panjang kalimatnya hingga satu halaman.[23]

Pada masa Tengku Mahjiddin mengajar Al-Qur'an di Dayah Darul Ulum, santri tidak diberikan target untuk menghafal Al-Qur'an namun bagi mereka yang mempunyai keinginan kuat untuk menghafal, ia menerima setoran hafalan santri kapan pun selama ia berada di masjid Dayah tersebut. Karena ia merupakan imam di Masjid yang berada di Dayah Darul Ulum, maka setelah setiap salat lima waktu atau ketika berada di masjid ia siap menerima setoran hafalan dari santri.[24]

Tengku Mahjiddin Jusuf dikenal di kalangan santrinya memiliki watak yang keras dan tegas dalam hal yang berkaitan dengan ibadah, khususnya dalam hal salat berjamaah 5 waktu di masjid.[25]

I. MURID-MURID

Tengku Mahjiddin Jusuf selaku pendiri Dayah Darul Ulum juga memegang ketua Yayasan Darul Ulum sehingga ia tidak begitu aktif terjun langsung dalam pendidikan formal di kelas. Namun, ia aktif dalam memegang program tahfiz yang ia prakarsai juga. Sehingga kalau yang disebut sebagai murid-murid secara umum merupakan seluruh santri dayah tersebut, namun ia memiliki murid yang belajar langsung Al-Qur'an darinya, di antara murid-muridnya adalah:

1. Tengku Isfahani/Hafiz (Pimpinan Dayah Salafi/Matai).
2. Samsul Bahri (Bendahara Kabupaten Lhoksumawe).

3. Marwan Hasyim (Pimpinan Dayah Darul Ulum Sekarang).
4. Adi Prasetyono (Pengajarar Ubud/Tahsin di Dayah Darul Ulum).

J. AKHIR HAYAT

Tengku Mahjiddin Jusuf yang merupakan kelahiran Peusangan banyak menghabiskan masa hidupnya di Banda Aceh. Perjalanan hidupnya berakhir di Dayah Darul Ulum, tepatnya pada hari Senin tanggal 14 Maret 1994 yang bertepatan dengan 1 Syawwal 1414 H. Selama bulan Ramadan sebelum meninggal ia masih menjalankan ibadah puasanya satu bulan penuh walau dalam menjalankan ibadah salat ia lakukan sambil tiduran.[26]

Tengku Haji Mahjiddin Jusuf berpulang ke rahmatullah setelah merampungkan diskusi tentang transkrip dan penyuntingan *Al-Qur'an Terjemahan Bebas Bersajak* dalam Bahasa Aceh dengan Tim Penyunting.

K. KESIMPULAN

Tengku Haji Mahjiddin Jusuf merupakan ulama yang memiliki darah keturunan ulama Peusangan yang pandai menulis hikayat, bakat dari ayahnya inilah yang diwarisinya sehingga ia mampu menghasilkan beberapa karya yang bernuansa syair/sajak. Ia hidup di masa transisi kemerdekaan Indonesia dan masa pemberontakan Aceh sehingga ia pun berpindah dari jabatan satu ke jabatan lain dan pernah mengalami hidup di penjara selama 4 tahun.

Dalam mengajarkan tahfiz Al-Qur'an, Tengku Haji Mahjiddin Jusuf menggunakan sistem setoran. Bagi santri yang berkeinginan untuk menyetor hafalannya, ia menerimanya setiap selesai salat 5 waktu di masjid Dayah Darul Ulum.

Tengku Haji Mahjiddin Jusuf merupakan salah seorang ulama yang mendedikasikan hidupnya untuk masyarakat Islam, khususnya masyarakat Aceh. Hal ini dapat dilihat dari usahanya dalam mengajarkan Al-Qur'an, baik melalui pengajaran secara langsung ketika di dayah ataupun mengajarkan melalui karya-karyanya, khususnya terjemahan Al-Qur'an bersajak ke dalam bahasa Aceh. Ia tetap istiqamah dalam berdakwah dan mengajarkan Al-Qur'an sampai akhir hayatnya.

Sanad dalam menghafal tidak dapat ditelusuri dari Tengku Haji Mahjiddin. Hal ini mungkin karena tradisi sanad tidak begitu urgen sebagaimana yang terdapat di Jawa.[]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali, Muhammad Isa, 1998, *Diskripsi Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum YPUI Banda Aceh.*

Ara, L.K., 2008, *Sastra Aceh Hikayat Jenis dan Tokohnya,* Banda Aceh, Pena.

Jusuf, Tgk. H. Mahjiddin,2007, Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh, Banda Aceh, Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI)

Jusuf, Tgk. H. Mahjiddin, (tt. Tp) Fakir Jusuf "Penulis Hikayat Aceh"

Jusuf, Tgk. H. Mahjiddin, 2002, *Hikayat Nabi Yusuf dalam Transliterasi Bahasa Aceh*, Banda Aceh, Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI)

Safrilsah Syarief, 2005, "Tgk. H. Mahjiddin Jusuf; Ulama dan Pendidik yang Pantang Menyerah" dalam Sri Suyanta (ed), *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 2*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press.

Wawancara dengan Hayatun Wardani Putri Sulung Tengku Mahjiddin Jusuf dari istri keduanya Aisyah Razak.

Wawancara dengan Adi Prasetyono salah satu murid Tengku Mahjiddin Jusuf, sekarang menjadi salah satu tenaga pengajar di Dayah Darul Ulum Banda Aceh.

Wawancara dengan Marwan Hasyim salah satu murid Tengku Mahjiddin Jusuf, sekarang menjadi Pimpinan Dayah Darul Ulum Banda Aceh.

LAMPIRAN

Fakir Jusuf (1863 M)
Fatimah
1. Mansur
2. Abdullah
Rawiyah (istri ketiga)
3. Mahjiddin
Romlah (istri pertama)
Aisyah Razak (istri kedua)
1. Anwar Fuadi
2. Mursyid Ali
3. Saiful Ma'ali
1. Hayatun Wardani
2. Zahrul Bawadi
3. Uswatan Niswati
4. Tawakal Alaihi
5. Qurratuain
6. Nizam Rabbani
7. Nurun Nurani
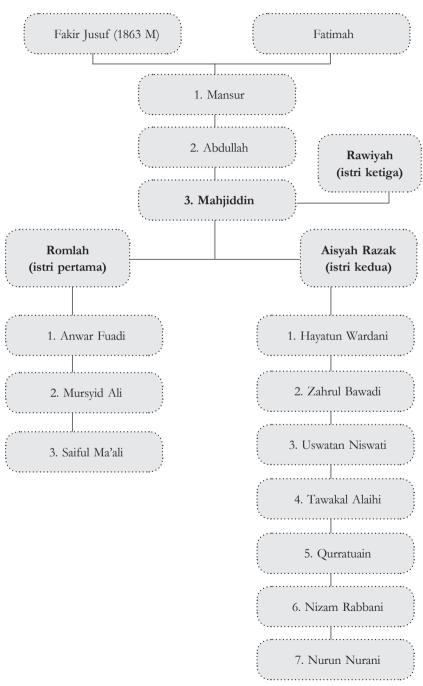
Perjalanan Tengku Haji Mahjiddin Jusuf

Waktu	Usia	Keterangan
16 September 1918	0	Lahir di Peusangan Aceh
1937	19	Tamat dari Madrasah al-Muslim
1941	23	Tamat dari sekolah di Padang
1946	28	Berhenti dari pimpinan Madrasah al-Muslim
1946-1948	28-30	Kepala Nagari Peusangan
1948-1952	30-34	Kepala Pendidikan Agama Provinsi Aceh dan Sumatera Utara
1953	35-39	Ditangkap dan dipenjarakan di Binjai 25 November 1955 Mulai menulis terjemahan Al-Qur'an
1960-1993		Imam Masjid Raya Banda Aceh
1977	59	Melanjutkan kembali kegiatan terjemahan setelah sempat terhenti 20 tahun dan baru menyelesaikan 3 surah
1988	70	Mengakhiri proses terjemahan
1990	72	Mendirikan pesantren dan mengajar di Darul Ulum
14 Maret 1994	76	Meninggal dunia

Foto-foto:

Tengku Mahjiddin Jusuf
(1918-1994)

Tengku Mahjiddin Jusuf
dengan istri kedua,
Aisyah Razak

Tampak depan Dayah Modern Darul Ulum
YPUI Banda Aceh

Rumah terakhir yang ditempati
Tgk. Mahjiddin Jusuf di Asrama Dayah Darul Ulum
sebelum meninggal dunia

Makam Mahjiddin Jusuf yang terletak
di Pemakaman Brawi Banda Aceh

Makam Aisyah Razak
(istri kedua Tgk.H. Mahjiddin Jusuf)
berada satu komplek, pemakaman

Endnote

1 Lihat *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh,* Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) dalam Kata Pengantar Penyunting h. xix

2 Mahyiddin JS, Fakir Jusuf, *Penulis Hikayat Aceh* (tt.tp), h. 1.

3 Panggilan Tengku diberikan kepada orang yang berilmu tentang hukum-hukum agama Islam atau buat guru-guru agama, sedangkan Teuku merupakan gelar, panggilan kepada pegawai-pegawai sultan yang berhubungan dengan jabatan keduniaan, seperti panglima, uleebalang, dan lain-lain.

4 Nyak Fatimah merupakan istri kedua yang memang diidamkan oleh Tengku Fakir Jusuf karena memiliki pengetahuan agama yang lebih dari perempuan-perempuan umumnya. Ia adalah seorang janda yang mempunyai dua orang anak, namun anak yang bungsu telah meninggal dunia. (lihat:Mahyiddin JS, Fakir Jusuf, *Penulis Hikayat Aceh,* h. 9-11).

5 Wawancara dengan Hayatun Wardani Putri Sulung Tengku Mahjiddin Jusuf dari istri keduanya, Aisyah Razak.

6 Mahyiddin JS, Fakir Jusuf *Penulis Hikayat Aceh* (tt.tp) h. 36.

7 Istri ketiga Tengku H. Mahjiddin Yusuf wafat dua hari sebelum peneliti berangkat ke Aceh, yaitu tepatnya pada tanggal 24 Maret 2010.

8 Dayah dalam masyarakat Aceh berarti pondok pesantren. Istilah dayah berasal dari bahasa Arab, yaitu *zawiyah*, yang berarti menjauhkan atau menyendiri. Oleh karena itu, dayah berarti sebagai suatu lingkungan atau tempat yang jauh dari keramaian sehingga para santri terhindar dari pengaruh yang dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam mengkaji dan mendalami ilmu pengetahuan. Lihat: Muhammad Isa Ali, *Deskripsi Pondok Pesantren Terpadu Darul Ulum YPUI* Banda Aceh, h. 1.

9 *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh,* dalam Kata Pengantar Penyunting, h. xx.

10 *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh,* dalam Kata Pengantar Penyunting h. xx

11 Lihat, Tgk. H. Mahjiddin Jusuf, *Hikayat Nabi Yusuf dalam Transliterasi Bahasa Aceh,* Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) Banda Aceh, 2002, dalam Biodata Penulis.

12 Tgk. H. Mahjiddin Jusuf, *Hikayat Nabi Yusuf, dalam Biodata Penulis.* Lihat juga L.K. Ara, *Sastra Aceh Hikayat Jenis dan Tokohnya,* Pena, Banda Aceh, 2008, h.84-85.

13 Wawancara dengan Hayatun Wardani.

14 Safrilsah Syarief, *Tgk. H. Mahjiddin Jusuf; Ulama dan Pendidik yang Pantang Menyerah, Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 2,* Ar-Raniry Press, Banda

Aceh, 2005, h.192. Lihat juga, *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh,* dalam Kata Pengantar Penyunting, h.xx

15 Tengku Muhammad Daud Beureueh lahir pada tanggal 17 September 1899 di sebuah kampung yang bernama Beureueh, di kabupaten Pidie. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Daud Beureueh. Ketika PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) didirikan untuk menentang pendudukan Belanda, Daud Beureueh terpilih sebagai ketuanya. Pada masa perang revolusi, Daud Beureueh menjabat sebagai Gubernur Militer Aceh. Tengku Daud Beureueh meninggal pada tahun 1987.

16 *Al-Qur'an Al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh,* dalam Kata Pengantar Penyunting, h. Xx.

17 Wawancara dengan Hayatun Wardani.

18 Wawancara dengan Adi Prasetyono salah satu murid Tengku Mahjiddin Jusuf, sekarang menjadi salah satu tenaga pengajar di Dayah Darul Ulum Banda Aceh.

19 *Al-Qur'an al-Karim Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh,* dalam Kata Sambutan Direktur P3KI h. xv

20 Muhammad Isa Ali, Diskripsi Pondok, h.2

21 Muhammad Isa Ali, Diskripsi Pondok, h.2

22 Muhammad Isa Ali, Diskripsi Pondok, h.4

23 Wawancara dengan Adi Prasetyono, salah satu murid Tengku Mahjiddin Jusuf, sekarang menjadi salah satu tenaga pengajar di Dayah Darul Ulum Banda Aceh.

24 Wawancara dengan Adi Prasetyono.

25 Diceritakan oleh murid-muridnya, Adi Prasetyono dan Marwan Hasyim(Pimpinan Dayah Darul Ulum Sekarang), bahwa suatu ketika khatib Masjid kurang dalam membaca salah satu rukun khutbah, maka Tengku Mahjiddin Jusuf spontan memerintahkan untuk turun kemudian ia menggantikannya sebagai khatib. Lihat juga, Safrilsah Syarief, *Tgk. H. Mahjiddin Jusuf; Ulama dan Pendidik yang Pantang Menyerah, Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh 2,* h. 91.

26 Wawancara dengan Hayatun Wardani.

Syekh Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili: Perintis Tahfiz di Mandailing Natal

Oleh: Mustopa

A. SUMATERA UTARA DAN ULAMA PENGHAFAL AL-QUR'AN

Berbicara tentang tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia, sebagian orang barang kali lebih mengenal Jawa ketimbang Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, atau wilayah lainnya. Asumsi ini bisa dipahami mengingat di pulau Jawa terdapat sejumlah besar pesantren Al-Qur'an; pesantren yang mengembangkan tradisi menghafal Al-Qur'an dan mengajarkan ilmu-ilmu yang terkait dengan kitab suci ini. Pesantren model demikian banyak dijumpai di Jawa, mulai dari yang tertua, seperti Krapyak, hingga yang banyak muncul belakangan di sejumlah daerah seperti Kudus di Jawa Tengah dan Jombang di Jawa Timur.

Ulama-ulama pembawa sanad utama[1] juga muncul dari wilayah ini, sebut saja misalnya KH. Munawir, KH. Munawar, KH. Muhammad Dahlan, KH Mahfud (termas). Ulama-ulama besar ini dalam lingkup pesantren Al-Qur'an dikenal sebagai ulama-ulama pelopor penghafal Al-Qur'an di tanah jawa yang *nota bene* membawa sanad langsung dari Tanah Haram Makah. Dari mereka pula banyak bermunculan para penghafal Al-Qur'an secara bergenerasi dan berkelanjutan hingga saat ini; dari "rahim" mereka pula bermunculan sejumlah pesantren-pesantren berbasis Al-Qur'an, yang secara khusus mengembangkan tradisi penghafalan Al-Qur'an dan mendalami ilmu-ilmu yang berkaitan.

Gambaran di atas dengan sendirinya "menutup" jejak kesejarahan ulama huffaz (penghafal Al-Qur'an) dari wilayah lain di Indonesia dalam kurun waktu yang sama. Padahal, jika diteliti secara mendalam, wilayah-wilayah lain di Nusantara sesungguhnya memiliki ulama-ulama penghafal Al-Qur'an yang tidak kalah besar jasanya dengan ulama-ulama penghafal Al-Qur'an dari pulau Jawa. Sumatera misalnya. Jika mau membuka lipatan sejarah keulamaan Sumatera, maka akan ditemukan sejumlah fakta tentang kesarjanaan ulama daerah ini dalam bidang Al-Qur'an, khususnya dalam mengembangkan tradisi penghafal Al-Qur'an kepada masyarakat tempat mereka berjuang.

Terlebih lagi jika melihat proses masuknya Islam di Nusantara,[2] maka dalam sejumlah catatan sejarah terekam, bahwa Sumatera adalah daerah tempat masuknya Islam pertama kali.[3] Selain sebagai tempat masuk dan berkembangnya Islam, Sumatera juga dikenal sebagai daerah yang banyak menelurkan ulama-ulama besar, tidak saja dalam skala lokal, tapi juga dalam skala internasional. Sebut saja misalnya Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Khatib al-Minangkabawi, Syekh Abdul Qadir al-Mandili, dan masih banyak lagi. Dalam lingkup yang lebih kecil pun, Sumatera melahirkan banyak ulama. Tim Peneliti

Sejarah IAIN Sumatera menulis sejarah ulama-ulama di Sumatera Utara dengan berbagai bidang keahlian. Di antara yang ditulis adalah Syekh Hasan Maksum, Syekh Mustafa Husein Purba Baru, Syekh Haji Mihammad Arsyad Thalib Lubih, Syekh Haji Abdul Halim Hasan.[4] Salah satu ulama di bidang Al-Qur'an yang ditulis adalah Syekh Jakfar Abdul Qodir Al-Mandili, putra dari Syekh Abdul Qadir al-Mandili.

B. MANDAILING NATAL DALAM KONTEKS PERJUANGAN SYEKH JAKFAR

Mandailing adalah nama sebuah wilayah yang terletak di bagian Selatan dan bagian Barat wilayah provinsi Sumatera Utara yang berbatasan dengan wilayah provinsi Sumatera Barat. Sebelum menjadi kabupaten tahun 1998, Mandailing masih termasuk dalam wilayah Tapanuli Selatan. Berdirinya Kabupaten Mandailing Natal secara terpisah dari kabupaten sebelumnya merupakan perjuangan panjang yang dilakukan suku (bangsa) Mandailing sejak zaman kolonial Belanda. Perjuangan ini dimulai dari keinginan adanya suatu pemerintahan tersendiri yang mencerminkan identitas sosial, budaya, dan politik serta agama yang dianut oleh suku bangsa Mandailing.

Mendengar nama Mandailing Natal, persepsi yang terbangun pertama kali dalam benak sebagian orang adalah bahwa wilayah ini dihuni mayoritas oleh orang-orang Kristen, atau setidaknya ada sesuatu yang menandakan eksistensi agama ini sehingga nama Natal menjadi ikon penamaan. Namun, persepsi itu berbeda dan bertolak belakang dengan fakta dan data yang ada. Wilayah ini justru menjadi basis utama pengembangan agama Islam di wilayah Sumatera Utara. Dalam hitungan populasi, Kabupaten ini bahkan dihuni mayoritas oleh umat Islam. Kantor Departemen Agama Kabupaten Mandailing Natal tahun 2003

menyebutkan bahwa jumlah umat Islam di kabupaten ini mencapai 98, 11 %, dan sisanya adalah penganut agama Kristen yang dibagi menjadi Kristen Protestan dan Kristen Katolik.[5]

Berangkat dari fakta ini, maka tidak mengherankan, jika Mandailing Natal, atau yang saat ini dipopulerkan dengan nama "Madina" dikenal juga dengan julukan "Serambi Makah"-nya Sumatra Utara. Julukan itu diberikan selain karena denyut keislaman yang kuat menggema, juga terdapat sejumlah ulama besar yang lahir di tanah ini. Dalam kehidupan sehari-hari, religiusitas penduduk wilayah ini juga nampak semarak.[6] Tidak heran jika kemudian dari wilayah kecil ini muncul sejumlah ulama-ulama yang berkiprah di tingkat nasional bahkan internasional.
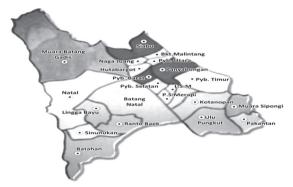
Gambar 1: Peta Wilayah Mandailing Natal

C. BIOGRAFI SYEKH JAKFAR ABDUL QODIR AL-MANDILI

Ulama besar ini memiliki nama Muhammad Jakfar; Abdul Qodir adalah nama orang tua kandung, sedangkan al-Mandili adalah julukan khusus yang menunjukan asal Muhammad Jakfar, yakni Mandailing Natal, tepatnya di daerah Panyabungan. Mandailing Natal adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang terletak pada bagian paling selatan provinsi ini.

Muhammad Jakfar dilahirkan di Makah pada tahun 1314 H (tahun 1896 M) dari pasangan Syekh Abdul Qodir al-Mandili dengan Hj. Syarifah Lubis. Dari kedua pasangan ini lahirlah 5 orang putra, yang pertama Abdul Hamid Abdul Qodir, Syekh Muhammad Ya'kub Abdul Qodir, Syekh Jakfar sendiri, Syekh Abdus Salam Abdul Qodir, dan seorang adiknya yang kesemuanya lahir di tanah Makah. Selain 5 orang putra, ada juga 3 orang saudara perempuan.

Syekh Jakfar menikahi lima orang wanita, yang pertama bernama Hj. Ruqiah dan dikarunia dua orang anak; yang kedua Zainab, cerai dan tidak dikaruniai anak, yang ketiga Hj. Syarifah Anah, dikaruniai 12 orang anak; yang keempat Sawiyah, cerai dan tidak punya anak; dan yang kelima Aisah, dikaruniai 2 orang anak.

Syekh Abdul Qadir al-Mandili, ayah Syekh Jakfar sendiri adalah seorang ulama besar kelahiran Mandailing Natal yang sejak kecil tinggal di Tanah Haram dan menimba ilmu dari ulama besar di Makah dan bahkan hingga menjadi ulama besar di tempat kelahiran Nabi tersebut. Keulamaan Syekh Abdul Qodir bisa dilihat dari kiprahnya di tanah Makah dan sejumlah murid-murid yang belajar kepadanya yang di kemudian hari menjadi ulama besar di tempat kelahiran dan perjuangan mereka masing-masing. Keulamaan Syekh Abdul Qodir juga bisa dilihat dari kiprahnya di dunia internasional dalam lingkup politik maupun pendidikan keagamaan. Kebesaran dan keulamaan Syekh Abdul Qodir inilah yang menjadi salah satu pijakan dasar Muhammad Jakfar dalam mendalami ilmu agama dan sekaligus memotivasinya menjadi seorang hafiz, penghafal Al-Qur'an, sebagaimana sang ayah.

Karena itu, guru pertama yang mengajari Muhammad Jakfar adalah orang tuanya sendiri, Syekh Abdul Qodir al-Mandili. Dari sang ayahlah Muhammad Jakfar pertama kali dididik dan

mendapat pengajaran ilmu keagamaan dasar. Kemudian, karena lahir dan dibesarkan selama beberapa tahun di tanah Makah, maka bisa dipastikan, guru-guru yang mengajari Muhammad Jakfar dalam berbagai bidang keagamaan adalah ulama-ulama yang berasal dari Makah; ada juga beberapa guru Muhammad Jakfar yang berasal dari negeri lain, termasuk dari Indonesia.

D. GURU-GURU SYEKH JAKFAR

Selain orang tuanya sendiri, Syekh Abdul Qodir al-Mandili, Syekh Jakfar juga menimba ilmu dari sejumlah ulama besar. Dalam bidang Ke-al-Qur'an-an, Muhammad Jakfar banyak menimba ilmu dari Ahmad al-Bagdadi. Sedangkan hafalan Al-Qur'an beliau mendapatnya dari Syekh Abdullah Sanggura. Sementara untuk memperbagus bacaan Al-Quran (*tahsin*) beliau belajar dari Syekh Ibrahim Fida Misri. Memasuki jenjang sekolah Sholatiyah Makah, Syekh Jakfar menimba ilmu dari sejumlah ulama besar, di antaranya adalah

1. Syekh Abdurrahman Dahhan,
2. Syekh Ahmad Nadirin,
3. Syekh Ahmad Qoai,
4. Syekh Isa Rowwaas,
5. Syekh Salim Syafi.

Sementara untuk halaqah-halaqah informal yang tersebar di Makah, Syekh Jakfar berguru pada sejumlah ulama besar, di antaranya orang tuanya sendiri, Syekh Abdul Qodir al-Mandili, kemudian;

1. Syekh ‘Umar Badjunaid,
2. Syekh ‘Alī Maliki,
3. Syekh Jamal Maliki,
4. Syekh Sa‘id Abbās Maliki,
5. Syekh Bakar Chogir,

6. Shalih Bafadal,
7. Said Abdullah Zawawi,
8. Syekh Said Babsusil (mufti Hijaz),
9. Syekh Ahmad Khatib,
10. Syekh Muchtar Betawi,
11. Syekh Usman Serawak,
12. Syekh Abdul Karim Duqussani,
13. Syekh Muhammad Sumbawa,
14. Syekh Said Hamid,
15. Syekh Mustjaq India,
16. Syekh Amad Syatho,
17. Syekh Syuaib al-Magribi.

Selain itu, Muhammad Jakfar juga berguru pada Syekh Umar Sumbawa di Sji'ib Ali di Makah. Di Medinah dan Thaif, Muhammad Jakfar mengambil sanad *dalāilul krairat* khusus pada Syekh Abul Hasan bin al-'Allamah as-Said Ridwan.[7]

E. MURID-MURID SYEKH JAKFAR

Data tentang murid-murid Syekh Jakfar tidak bisa dikemukakan secara pasti. Ini terjadi karena orang-orang yang belajar kepada beliau tidak semuanya menetap sebagaimana lazimnya di pesantren. Sebagian dari mereka ada yang memang menetap di rumah kediaman Syekh Jafkar, namun juga banyak yang mengaji dan menimba ilmu kepada beliau tapi tidak menetap sebagaimana yang pertama. Khusus santri-santri yang menghafal kepada beliau, dalam satu keterangan disebutkan bahwa santri-santri yang bisa mengkhatamkan Al-Qur'an secara sempurna kepada beliau sebanyak 25 orang.[8] Bersama dengan itu, banyak yang menghafal Al-Qur'an kepada Syekh Jakfar, tapi tidak sampai tamat 30 juz.

Di antara murid-murid Syekh Jakfar yang bisa disebutkan di sini adalah, Buya Safar, yang darinya muncul beberapa hafiz-hafiz ternama di kota Medan dari puluhan murid yang menghafal padanya. Beberapa murid Buya Safar ada yang mendirikan atau membina program tahfiz yang tersebar di kota Medan dan Sumatera Utara pada umumnya. Dan dari mereka pula muncul qari dan hafiz-hafiz yang sering mengikuti musabaqah dalam skala nasional maupun internasional. Selain Buya Safar yang bisa disebutkan di sini adalah Lobe Nukman, kemudian Abdul Kkuwalid Daulay, seorang qori Nasional yang pernah mengaji pada forum pertemuan Asia-Afrika yang dilaksanakan di Bandung pada tahun 1955. Selain itu ada juga yang menjadi anggota dewan hakim pada setiap acara Musabaqah Tilawatil Qur'an untuk Provinsi Sumatera Utara, yakni H. Kholil A. Karim. Di antara murid Syekh Jakfar yang memiliki nama harum adalah KH. Khuwalid Jakfar, MA,[9] yang tidak lain anak kandung Syekh Jakfar sendiri. Ia adalah seorang hafiz dari Indonesia yang pertama kali menjadi dewan juri musabaqah Al-Qur'an di Arab Saudi, dan pernah menjadi anggota Lajnah Departemen Agama. Selain murid-murid yang disebutkan di atas tentu masih banyak murid atau santri Syekh Jakfar yang lain, termasuk murid terakhir, yakni KH. Uzair yang sudah sangat sepuh, namun masih tetap memiliki hafalan yang bagus dan terjaga.

F. AKTIVITAS KEORGANISASIAN DAN PENGAJARAN

Selain banyak menimba dan mengkaji ilmu-ilmu keagamaan, Muhammad Jakfar juga aktif mengikuti sejumlah kegiatan dalam bentuk organisasi maupun pergerakan pada masa-masa awal berdirinya Negara Indonesia. Namun, aktivitas ini lebih banyak dilakukan di tanah air, di Indonesia, selepas menimba ilmu di Tanah Makah.

Di antara aktivitas dan kegiatan keorganisasian yang diikuti Muhammad Jakfar adalah menjadi pelindung Pengurus Besar Al-Ittihadiah Islamiyah Tapanuli, menempati bagian Syariahnya. Ini terjadi pada masa pemerintahan Belanda. Pada masa pemerintahan Jepang, Muhammad Jakfar turut membangun MITT (Majlis Islam Tinggi Tapanuli) dan Ketua Bagian Syariyahnya. Pada masa kemerdekaan, Muhammad Jakfar memasuki Partai Masyumi, kemudian membangun Nahdlatul Ulama di Tapanuli semasa masih aktif di organisasi sosial dan anggota pada Partai Masyumi. Karena kondisi dan perkembangan politik yang terjadi ketika itu, Muhamad Jakfar kemudian menjadi anggota dan sekaligus pengurus Nahdlatul Ulama. Di dunia pergerakan, Muhammad Jakfar juga menjadi salah seorang yang turut membidani lahirnya Organisasi Jihad di Kabupaten Batanggadis.

Selain aktif di dunia keorganisasian, Muhammad Jakfar juga banyak mengembangkan ilmu yang sudah didapatnya dari sejumlah guru di tanah Makah. Aktivitas mengajar ini bahkan dimulai sejak ia masih muda ketika masih menetap di Tanah Haram. Namun, aktivitas mengajar yang ia curahkan secara penuh sehingga memberikan bekas yang kuat adalah di tanah kelahirannya sendiri, di Mandailing Natal.

Keputusan untuk mengajar di tanah kelahirannya adalah atas permintaan masyarakat setempat yang diwakili langsung oleh sejumlah orang tua, kaum cerdik pandai Namora Natoras dan disampaikan langsung kepada orang tua Syekh Jakfar, Syekh Abdul Qodir agar anaknya, Syekh Jakfar mau kembali ke Panyabungan dan mengajar di kampungnya sendiri untuk menggantikan almarhum H. Hasan yang sebelumnya mengajar di Panyabungan. Permintaan itu dipenuhi oleh Syekh Abdul Qodir. Maka pulanglah Syekh Jakfar bersama Ruqiah, istrinya, ditemani Syekh Abdul Qodir pada tahun 1918. Pada waktu itu, Syekh

Jakfar berumur 22 tahun.

Namun, sebelum turun mengajar di kampung halamannya, Panyabungan, Syekh Jakfar menetap di Medan dan mengajar di sana. Tapi, aktivitas mengajar ini tidak berlangsung lama karena menginjak tahun pertama ia diminta kembali oleh masyarakat setempat yang diwakili langsung oleh utusan pribadi Raja (Kuria) Hutasiantar, Mangaraja Gunung Mandailing. Atas permintaan ini, maka pulanglah Syekh Jakfar bersama istrinya ke Panyabungan untuk mengajarkan agama pada masyarakat setempat. Tapi belum lama tinggal di situ, Ruqiah, istrinya, meninggal. Sesudah itu, Syekh Jakfar menikahi wanita yang berasal dari Manambin. Sayang umur pernikahannya hanya bertahan 6 bulan saja. Dan sesudah itu, ia menikah kembali dengan seorang putri Syekh H. Mahmud Muarapungkut yang bernama H. Syarifah Masmelan yang merupakan ibu dari anak-anaknya, yakni Khalad, Khuwailid, dan seterusnya. Perkawinannya itu sendiri berlangsung pada tahun 1922.[10]

Di kampung halamannya inilah Muhammad Jakfar secara khidmat mengajarkan pelajaran-pelajaran agama Islam kepada masyarakat setempat dalam bentuk pengajian. Kegiatan ini dilakukan Muhammad Jakfar secara rutin dan berpindah-pindah dari majelis yang satu ke majelis yang lain, dari masjid yang satu ke masjid yang lain, dan dari kampung yang satu ke kampung yang lain. Adapun pelajaran agama yang diajarkan Syekh Jakfar kepada masyarakat sekitar adalah fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Sebagai tambahan, kepada masyarakat juga diajarkan ilmu nahwu, saraf, tarikh, dan lain-lain.

Selain mengajar kitab kuning, yang paling menonjol dari pengajaran Muhammad Jakfar adalah di bidang tahfiz, menghafal Al-Qur'an. Sebab, keulamaan Muhammad Djafar dikenal luas karena ia adalah seorang hafidz yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang fasih dan terjaga baik.

Untuk pengajaran di bidang tahfiz ini, Muhammad Jakfar memberi perhatian khusus kepada mereka-mereka yang hendak menghafal Al-Qur'an kepadanya. Karena, dalam pandangannya, kegiatan ini sangat penting sehingga butuh perhatian serius dan sungguh-sungguh. Untuk mengembangkan pengajaran tahfiz ini, Muhammad Jakfar menjadikan rumahnya sebagai tempat singgah dan sekaligus tempat tinggal bagi sejumlah santri yang ingin menghafal Al-Qur'an kepadanya. Dalam mengajarkan tahfiz ini Muhammad Jakfar maupun keluarga tidak memungut biaya sama sekali kepada muridnya. Namun sebagai gantinya, Muhammad Jakfar meminta mereka untuk mengurus kebun milik keluarga yang hasilnya bisa untuk dikonsumsi sendiri dan sebagian untuk dijual.

Dari upayanya mencetak santri-santri hafiz, Muhammad Jakfar selama perjuangannya melahirkan sejumlah santri hafiz. Sebagian sumber menyebutkan, bahwa santri-santrinya yang bisa menyelesaikan hafalan secara sempurna dan bagus sebanyak 25 orang. Di luar itu terdapat banyak santri yang tidak atau belum menyelesaikan hafalannya secara sempurna. Ketidaksempurnaan hafalan sejumlah santri ini disebabkan banyak faktor. Tapi, di antara faktor tersebut yang melatarbelakanginya adalah, sebagaimana dijelaskan seorang narasumber, karena syarat yang diterapkan Syekh kepada muridnya cukup berat dan ketat, sehingga tidak semua santri bisa memenuhinya dengan baik. Namun, persayaratan ini pada kenyataannya memang benar-benar teruji, sehingga santri-santri yang berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an kepadanya memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an yang bagus, baik dari segi *faṣaḥah,* maupun kelancaran.

G. KEGIATAN MENGHAFAL AL-QUR'AN

Kegiatan ini dilakukan pada malam hari, setelah salat Isya, ber-

tempat di rumah Syekh Muhammad Jakfar sendiri. Target umum yang dicapai untuk menghafal pada syekh adalah selama tiga tahun. Tiga tahun ini memang sudah dirancang Syekh Jakfar bagi santri yang menghafal kepadanya. Tiga tahun yang dirancang ini memiliki alasan tersendiri. Yakni, bahwa pada tahun pertama seseorang hanya diperbolehkan menghafal maksimal sebanyak 15 juz, kemudian pada tahun kedua, 10 juz, dan pada tahun ketiga 5 juz. Mengapa tahun pertama 15 juz? Karena pada tahap ini seorang santri belum memiliki hafalan yang banyak, sehingga tidak banyak hafalan yang harus diulang. Kemudian, pada tahun kedua 10 juz, karena pada tahap kedua ini seorang penghafal punya tanggung jawab yang banyak untuk terus mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki. Pada tahap ketiga, penghafal bisa melanjutkan sisanya, yang hanya tinggal 5 juz. Mengapa lima juz? Karena sudah semakin banyak hafalan yang harus dia jaga dan ulang-ulang.

Kemudian, setelah seorang penghafal menyiapkan hafalan—yang disiapkan di mana saja, baik di masjid, di rumah Syekh Jakfar, atau di rumah sendiri—barulah seorang santri menyetorkan bacaan hafalannya pada Syekh di rumah kediamannya. Pada proses penyetoran hafalan ini, jika seorang penghafal mengalami kesalahan sebanyak lima kali, maka ia tidak diperbolehkan melanjutkan hafalannya. Ia harus mengulang besok, sampai betul-betul lancar dan hafal sehingga sudah tidak didapati kesalahan lagi. Sesudah semuanya lancar barulah santri boleh menambah hafalannya.

H. SYARAT-SYARAT MENGHAFAL

Bagi mereka yang ingin menghafal dengan Syekh, maka ia tidak diperbolehkan memiliki kegiatan lain, seperti sekolah, atau kegiatan lain yang menyita banyak waktu dan pikiran.

Karena, dalam pandangan Syekh, seseorang tidak bisa menghafal secara baik dan maksimal jika memiliki pikiran dan kegiatan yang bercabang, di mana dengan begitu ia tidak bisa fokus dan konsentrasi. Konsentrasi atau fokus inilah yang menjadi syarat bagi seseorang sebelum memutuskan diri untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan ketentuan ini, Syekh menolak sejumlah orang yang berkeinginan menghafal namun masih memiliki kegiatan lain. Syarat ini begitu dipegang teguh Syekh sehingga santri-santri yang menghafal kepadanya adalah santri-santri yang tidak memiliki kegiatan lain selain menghafal.

Syarat seperti ini dengan sendirinya akan membuat fokus seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an betul-betul terarah, sehingga memiliki hafalan yang bagus dan terjaga rapi. Tapi pada sisi yang lain, santri bersangkutan tidak bisa atau kurang cakap berkiprah dalam kegiatan yang mengandalkan keterampilan dalam berbicara seperti khutbah, ceramah, atau keterampilan yang membutuhkan kecakapan oral. Santri-santri Syekh, sebagaimana diakui sendiri oleh seorang muridnya, baru bisa melakukan keterampilan berpidato dalam berbagai bentuk seperti khutbah dan ceramah, jika sudah mengikuti pelatihan di tempat atau pesantren lain. Dan biasanya, tempat para santri untuk memperdalam keterampilan berpidato adalah Pesantren Al-Musthofawiyah.

I. METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN SYEKH JAKFAR AL-MANDILI

Metode yang digunakan Syekh Jakfar al-Mandili dalam menghafal Al-Qur'an berbeda dengan metode yang digunakan sebagian ulama penghafal Al-Qur'an dalam mengajarkan kepada santrinya. Adapun metode yang digunakan Syekh Jakfar kepada muridnya dalam menghafal Al-Qur'an adalah bahwa sebelum memasuki

jenjang menghafal Al-Qur'an, santri yang mau menghafal harus sudah menguasai bacaan Al-Qur'an benar, mulai dari makhraj, sifat, tajwid, dan kaidah umum lainnya dalam membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Seorang santri tidak diperbolehkan Syekh untuk menghafal Al-Qur'an jika bacaanya Al-Qur'annya belum baik dan benar.

Dengan cara dan metode yang seperti ini, maka banyak dari santri-santri Syekh yang tidak sampai menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya sebanyak 30 juz. Menurut salah seorang muridnya, dari semua yang belajar dan menghafal pada Syekh, hanya 25 orang saja yang bisa mengkhatamkan hafalannya pada Syekh. Selainnya, bervariasi; ada yang cuma 10 juz, 15 juz, 17 juz, dan lain-lain. Dan semua muridnya adalah laki-laki.

Namun, dengan metode yang digunakan itu, lulusan tahfiz yang Syekh asuh menghasilkan hufaz-hufaz yang berkualitas. Artinya, hafalan dan bacaan mereka terjaga sangat baik, bahkan hingga memasuki usia tua, seperti salah seorang muridnya yang bernama Ustaz Uzair yang berumur kira-kira 75 tahun. Di umur yang sudah uzur ini, guru tua ini masih fasih melafalkan Al-Qur'an dan lancar pula.

Terkait dengan teknis menghafal, dalam menyetorkan hafalan (yang dilakukan ba'da isya) para penghafal ini berkumpul dan antre maju satu per satu kepada Syekh, yang berada di balik tirai. Manakala seorang santri melakukan kesalahan bacaan, maka Syekh membunyikan papan dengan tangannya, begitu seterusnya.

Setelah semunya selesai menyetorkan hafalannya, maka Syekh meminta mereka untuk membaca Al-Qur'an *bil-gaib* sebanyak dua maqra' secara bersama-sama. Inilah, tampaknya menjadi cara lainnya yang dilakukan Syekh untuk mengontrol hafalan santri-santrinya, dan untuk mengecek kualitas bacaan mereka.

Para santri penghafal ini menghafal di mana saja. Artinya,

mereka tidak diwajibkan untuk menetap di suatu tempat (mondok sebagaimana santri-santri di Pulau Jawa), kecuali bagi mereka yang tinggal jauh, yakni sekitar 30 kilometer dari rumah, maka ia diminta untuk tinggal di rumah Syekh. Jika kurang dari itu, maka ia diperbolehkan untuk tidak menetap.

Untuk para penghafal ini, mereka tidak dituntut untuk membayar dengan sejumlah uang tertentu. Tidak ada tuntutan untuk membayar dalam bentuk materi tertentu. Namun, tetap saja dari mereka membalasnya dengan memberikan sesuatu kepada Syekh, berupa hasil-hasil pertanian atau lainnya yang dianggap pantas. Atau, untuk santri-santrinya, mereka membantu mengurus kebun dan lahan milik Syekh, sebagai balas jasa dan baktinya pada Syekh Jakfar.

J. KIAT MENJAGA HAFALAN

Untuk menjaga hafalan, selain dilakukan dengan terus-menerus mengulang bacaan secara mandiri, para penghafal juga dituntut untuk menjadi imam pada salat tarawih di bulan Ramadan, dengan menggunakan metode khataman. Untuk satu kali salat tarawih, setiap malamnya para penghafal membaca 10 maqra', yang dibaca secara bergantian oleh lima orang, sehingga masing-masing penghafal membaca 2 maqra' pada satu kali salat tarawih. Dengan cara inilah akan diketahui kualitas bacaan dan hafalan seorang santri, sehingga dengan sendirinya menuntut santri untuk menjaga terus hafalannya agar ketika mengimami salat tarawih tidak mengalami banyak kesalahan.

Untuk mengulang hafalan, para penghafal tidak menyetorkannya kepada Syekh, tapi melalui kesadaran sendiri dari para penghafal, yang memang sudah tertanam dalam kesadaran mereka tentang tanggung jawab mereka dalam menjaga hafalan. Dan *sense of responsibility* ini sudah ditanamkan kuat-kuat oleh

Syekh kepada mereka yang memiliki niat sungguh-sungguh dalam menghafal, sehingga untuk mengulang-ngulang hafalan Al-Qur'an Syekh tidak perlu menyimak, sebagaimana ketika menghafal pertama kali.

Menurut sumber yang lain, di antara salah satu metode syekh untuk menjaga hafalannya adalah dengan cara membangunkan seorang penghafal pada tengah malam dalam tidur yang lelap, dan setelah terbangun, secara spontan Syekh meminta santri penghafalnya untuk membacakan surah tertentu yang diminta Syekh secara langsung. Dari sini akan terlihat apakah penghafal ini benar-benar menjaga hafalannya dengan baik atau tidak.

K. PENINGGALAN SYEKH JAKFAR ABDUL QODIR

Berbeda dengan tradisi ulama-ulama besar di Pulau Jawa yang sebagian besar meninggalkan pesantren, yayasan, atau lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal yang menjadi jejak keilmuan monumental tersendiri dari sang ulama, maka tidak demikian dengan sebagian ulama-ulama Sumatera.[11] Mendirikan pesantren tampak tidak menjadi tradisi sebagian ulama di Sumatera.[12] Eksistensi dan peran penting surau dalam konteks budaya masyarakat Sumatera dalam lingkupnya yang umum tampak menjadi salah satu alasan mengapa pendirian pesantren tidak menjadi tradisi utama bagi ulama-ulama di pulau ini. Termasuk dalam hal ini adalah Syekh Jakfar Abdul Qodir al-Mandili. Namun demikian, meski tidak meninggalkan pesantren, Syekh Jakfar meninggalkan banyak hal, baik peninggalan yang bersifat fisik dan terlihat, maupun dalam bentuk tradisi dalam wujud kegiatan-kegiatan. Di antara peninggalan Syekh Jakfar adalah:

1. Masjid Al-Qurra wal Ḥuffāẓ

Tempat ini pada mulanya hanyalah sebuah musala kecil yang sehari-hari digunakan masyarakat setempat untuk sarana ibadah. Karena itu, tidak diketahui secara persis siapa yang pertama kali menggagas dan membangun tempat ibadah ini, dan tidak diketahui pula kapan tepatnya musala ini dibangun. Namun, yang bertugas pertama kali menjadi nazir, mengurus dan memimpin musala ini adalah Syekh Hasan.[13]

Karena jumlah jamaah yang semakin hari semakin banyak, sementara kapasitas musala yang ada kurang memadai, maka pada tahun 1911, berdasarkan hasil musyawarah, pihak pengurus sepakat membangun musala ini menjadi lebih besar dan sekaligus menjadikannya sebagai Masjid Jami', masjid yang difungsikan untuk melangsungkan salat Jumat. Dalam sebuah catatan terungkap bahwa gagasan untuk memperluas masjid ini tidak lepas dari peran Syekh Abdul Qodir al-Mandili, yang tidak lain orang tua Syekh Jakfar Abdul Qodir. Pada masa itu, masjid ini tidak saja difungsikan untuk melaksanakan salat, tapi juga dijadikan sebagai tempat pembelajaran masyarakat setempat untuk memperdalam pengetahuan agama Islam.

Pada tahun 1918, Syekh Jakfar bersama dengan orang tuanya, Syekh Abdul Qodir, kembali ke Panyabungan. Kedatangan Syekh Jakfar ini tidak disia-siakan masyarakat setempat dan Syekh Hasan sendiri. Pada kesempatan itulah Syekh Jakfar diminta kembali dengan sangat oleh masyarakat setempat untuk bisa menjadi imam besar di masjid tersebut, dan sekaligus membimbing dan mengajari masyarakat Panyabungan pengetahuan agama Islam. Karena banyak hal dan kepentingan, maka permintaan itu baru bisa dipenuhi Syekh Jakfar tahun 1920. Pada tahun itulah Syekh Jakfar baru bisa mencurahkan waktunya secara penuh menjadi imam masjid dan memberi pengajaran agama pada masyarakat setempat.

Pada perkembangan berikutnya, selain menjadikan masjid

ini sebagai tempat pengajaran agama, Syekh Jakfar juga menjadikan masjid ini sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an dan mulai merintis proses menghafal kitab suci Al-Qur'an. Kegiatan menghafal kitab suci Al-Qur'an yang dimulai Syekh Jakfar ini mendapat sambutan masyarakat setempat, sehingga banyak yang ingin menghafal dan mengkhatamkan Al-Qur'an pada Syekh Jakfar. Kegiatan ini semakin semarak seiring dengan banyak pembaruan yang dilakukan Syekh Jakfar, mulai dari pembaruan kegiatan hingga pembaruan fisik gedung masjid. Untuk pembangunan fisik masjid, Syekh Jakfar memberanikan diri membangun masjid dengan menggunakan batu, yang terbilang langka pada masa itu. Namun dengan upaya yang keras dan gotong royong yang kuat oleh masyarakat setempat, maka masjid tersebut bisa berdiri megah dan menjadi masjid terbesar di Kabupaten Tapanuli Selatan. Kecuali itu, masjid ini juga menjadi ikon dan percontohan bagi masjid-masjid yang dibangun di sekitarnya. Hingga saat ini, masih banyak dijumpai masjid-masjid yang memiliki bentuk dan model asli meniru Masjid Al-Qurra Wal Huffaz.

Gambar 2: Masjid Al-Qurra Wal Huffaz

Gambar 3: Masjid al-Qurra Wal Huffaz tampak dari dalam

2. MMI (Madrasah Mardiyah Islamiyah)

Selain meninggalkan masjid beserta sejumlah kegiatan lain, Syekh Jakfar juga mewariskan sekolah Arab yang diberi nama Madrasah Mardiyah Islamiyah (MMI). Sekolah ini sengaja didirikan Syekh Jakfar pada tahun 1935 untuk memberikan pengajaran dan pelajaran pada masyarakat sekitar dalam bentuk yang lebih formal ketimbang pengajaran dan pengajian yang sering dilaksanakan di masjid Al-Qurra Wal Huffaz atau masjid-masjid lain. Sebagai media pembelajaran untuk masyarakat sekitar, sekolah ini sengaja dibangun tidak jauh darri masjid dan kediaman Syekh Jakfar. Sebagaimana sekolah pada umumnya, madrasah ini juga memiliki sistem penjenjangan kelas yang digunakan sebagai indikator meningkatnya penguasaan keilmuan seseorang.

Di sekolah ini, generasi muda masyarakat sekitar dididik dan diajarkan ilmu pengetahuan berbasis agama Islam yang diajarkan secara sistematis dan terarah. Di sekolah ini mereka diajarkan dasar-dasar pengetahuan agama seperti tauhid, fikih, akhlak, bahasa Arab, dan pengetahuan Islam lainnya. Dengan begitu peserta didik diharapkan bisa memahami ajaran agama

Islam secara lebih luas dan komprehensif.

Hingga saat ini, sekolah dengan dua lantai dan berbasis agama ini terus berdenyut dan tetap eksis menjalankan fungsi pengajarannya pada masyarakat sekitar. Sekolah ini merupakan buah dari upaya pantang menyerah Syekh Jakfar yang dibantu masyarakat sekitar dalam memajukan dan mencerdaskan kehidupan beragama di Panyabungan sebagaimana yang dicita-citakan kota Madina.

3. Tarawih Menggunakan Sistem Khataman

Sejak kedatangan Syekh Jakfar ke Panyabungan dan menjadi imam besar di Masjid Al-Qurra Wal Huffaz, beliau tidak sekadar mengisi pengajian agama, atau sekadar melanjutkan pola kegiatan yang sudah ada sebelumnya, tapi banyak melakukan terobosan dalam sejumlah hal. Di antara terobosan yang dilakukan Syekh Jakfar adalah mentradisikan pengimaman tarawih menggunakan sistem khataman dengan sistem 30 juz khatam selama bulan Ramadan.

Tadisi ini semula beliau jalankan sendiri di masjid Al-Qurra Wal Huffaz. Dalam satu keterangan, tarawih menggunakan sistem khataman ini tidak dijalankan di satu masjid saja tapi bisa sampai dua atau tiga masjid. Setelah selesai mengimami satu masjid, Syekh Jakfar lazim langsung diantar ke masjid lain dengan menggunakan dokar untuk kembali mengimami salat tarawih. Jamaah di masjid ini setia menunggu kehadiran Syekh Jakfar untuk mengimami salat tarawih dengan menggunakan sistem khataman.

Pada masa selanjutnya, ketika beliau sudah memiliki sejumlah santri yang menghafal Al-Qur'an kepadanya, dan seiring dengan semakin berumurnya Syekh Jakfar, tradisi ini kemudian diwariskan kepada santri-santrinya. Selain bertujuan mentradisikan tradisi ini, tarawih menggunakan pola khataman

ini difungsikan untuk mengetes hafalan santri-santri yang menghafal kepada beliau. Melalui media ini Syekh Jakfar bisa mengetahui mana santrinya yang menjaga hafalannya dengan baik dan mana yang tidak. Dengan sistem seperti ini, santri-santri yang mengambil program tahfiz kepada beliau "dipaksa" untuk melancarkan bacaan hafalannya. Karena jika tidak, maka dia tidak bisa mengimami salat tarawih, dan atau tidak lancar saat mengimami.

Tradisi mengimami salat tarawih dengan menggunakan sistem khataman ini terus berlanjut hingga sekarang, khususnya di masjid Al-Qurra Wal Huffaz. Yang meneruskan tradisi ini adalah para hafiz yang menghafal Al-Qur'an pada murid-murid Syekh Jakfar yang masih ada dan tersebar di sejumlah tempat.

L. KARAMAH DI SEKITAR KEHIDUPAN SYEKH JAKFAR

Sebagai seorang alim dan panutan masyarakat sekitar, terdapat sejumlah cerita-cerita yang beredar di tengah masyarakat tentang 'karamah' dan kelebihan Syekh Jakfar. Kapasitas Syekh Jakfar sebagai seorang ulama yang memiliki jasa besar dalam menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat Panyabungan membuat cerita ini terus menjadi bahan cerita tentang Syekh Jakfar. Karamah ini bahkan tertulis dalam sebuah buku yang ditulis oleh pengurus Masjid Al-Qurra Wal Huffaz dengan tema *Al-Qurra Wal Huffaz Masjid Rayanya Madina*. Dalam buku tersebut dikemukakan sejumlah karamah Syekh Jakfar, di antaranya adalah:

Kejadian lain yang berhubungan dengan karamah sang Syekh di kota Panyabungan, yaitu ketika pasar yang ada di kota Panyabungan terbakar, semua masyarakat panik berlarian menyelamatkan anak dan harta bendanya, tampilah sang Syekh ini untuk mendoakan sehingga atas keberkahan doanya api tidak segera menyebar dan dapat dipadamkan.

Cerita lainnya adalah ketika terjadi pada masa penjajahan Jepang tahun 40-an, atas perintah komandan militer Jepang ditugaskanlah beberapa prajurit untuk menangkap sang Syekh ini, Alhamdulillah atas pertolongan Allah para prajurit ini tidak menemukan rumah beliau, padahal mereka sudah di depan rumah beliau. Suatu kekeramatan Syekh ini adalah berdasarkan pengakuan Tulang Fi'i sebagai seorang yang selalu dekat dengan Syekh sebagai pengawal, setiap pulang dari masjid Jami' pada saat terjadi hujan mereka tidak pernah basah kuyup sampai di rumah padahal sedang terjadi hujan lebat, sang Syekh hanya berkata pada beliau untuk berserah diri kepada-Nya.[14]

Selain cerita di atas terdapat juga cerita tentang bagaimana cara beliau menjaga hafalan Al-Qur'an. Menurut sumber yang ada disebutkan, bahwa dalam satu perjalanan, beliau lazim mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an, bahkan hingga bisa meng-khatamkan 30 juz.

M. KARYA-KARYA SYEKH JAKFAR

Selain meninggalkan banyak warisan yang positif, Syekh Jakfar juga meninggalkan sejumlah karangan, baik yang ditulis dalam bahasa Arab, maupun yang ditulis dalam tulisan latin. Di antara karya-karya Syekh Jakfar adalah:

1. Syair Maulud Nabi Besar Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam bahasa Indonesia.
2. Syair Mi'raj Nabi Besar Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.
3. Mustalah Hadis, *Sulamul Ḥadīś*, dalam Bahasa Arab.

Karya terakhir ini, yakni *Musthalah Hadis* adalah karya dalam bidang hadis yang ditulis dengan bahasa Arab dan di-perbanyak. Karya ini menunjukan, sebagaimana keterangan yang didapat dari tokoh ulama setempat, bahwa selain sebagai seorang ulama Al-Qur'an, beliau juga adalah seorang ahli hadis

yang memiliki pengetahuan yang cukup mendalam dalam disiplin ilmu ini.

Syekh Jakfar hidup selama 62 tahun dan dipanggil yang Mahakuasa pada hari Rabu 3 Desember 1958 setelah melaksanakan salat Asar. Jenazahnya dikubur pada hari Kamis dan diantar sekitar 10.000 orang yang datang dari berbagai tempat. Sebagian dari mereka berebutan untuk mengangkat keranda Syekh Jakfar sehingga jenazahnya hanya diangkat dengan tangan jamaah yang berjajar dari masjid sampai ke pemakamannya.

N. SIMPULAN

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa geliat menghafal Al-Qur'an bukan saja tumbuh dan berkembang di tanah Jawa sebagaimana banyak dikenal, tapi juga di tempat lain di Indonesia, termasuk di Sumatera. Namun, terkait dengan jalur periwayatan, atau yang lebih dikenal dengan sanad, Jawa tetap memang menjadi tempat penyebaran sanad yang paling mendominasi di Indonesia di banding wilayah lain, termasuk Sumatera.

Namun, fakta di atas tidak menafikan dengan sendirinya ulama-ulama Al-Qur'an (penghafal al-Qur'an) dari wilayah lain yang ternyata juga memiliki andil yang besar dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an di Indonesia, salah satunya adalah Syekh Muhammad Jakfar al-Mandili. Ia adalah ulama penghafal Al-Qur'an yang memiliki jasa yang besar dalam menyebarluaskan Al-Qur'an secara umum di tanah kelahirannya (Sumatera), dan dalam bidang menghafal Al-Qur'an secara khusus.

Dalam konteks masyarakat Panyabungan, Syekh Jakfar memiliki peran dan kedudukan yang istimewa. Ia adalah tokoh yang menjadi panutan masyarakat setempat karena kedalaman ilmu yang dimiliki dan diajarkan pada masyarakat. Bukan hanya itu, di masyarakat ini Syekh Jakfar banyak meninggalkan warisan

yang postif, seperti bangunan masjid dan sejumlah kegitan di dalamnya, termasuk pengimaman menggunakan sistem khataman, sekolah berbasis keagamaan yang dikenal dengan MMI, dan sejumlah karangan dalam berbagai bentuk.

Berkaitan dengan metode menghafal, barangkali memang tidak banyak perbedaan antara satu ulama dengan ulama lain. Namun, titik tekan pada salah satu hal dalam metode yang diterapkan itulah tampaknya yang kemudian melahirkan hasil yang tidak sama. Termasuk metode yang dikembangkan Syekh Jakfar terhadap santri-santrinya. Persyaratan ketat yang diterapkan Syekh pada santri-santri yang menghafal kepadanya, dan dibarengi dengan kontrol kuat dari Syekh kepada santri-santrinya dalam menjaga hafalan, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hafalan-hafalan santrinya berkualitas baik.[]

DAFTAR PUSTAKA

Riwayat Hidup Ringkas Pemimpin Ulama Islam (ditulis sendiri oleh Muhammad Djakfar Abdul Qodir), 1955.

Alwi Shihab, *Islam Sufistik*¸ Bandung: Mizan.

Tim Penulis IAIN Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: IAIN Sumatera Utara, 1975.

Abbas Pulungan, *Perkembangan Islam di Madina,* Bandung: Citapustaka.

______, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing*, Bandung: Cita pusataka Media. 2004.

Hasan, *Al-Qurra Wal Huffaz, Masjid Rayanya Madina*, Panyabungan: t.p, 2006.

Endang Turmudi, "Pendidikan Islam Setelah Abad Kebangkitan Nasional", dalam *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu Sosial Indonesia*, Jilid xxx iv, No. 2, 2008.

http://ms.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Perlak (diakses Tgl 19 Juli 2010, 14. 30).

Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramdia, 2009.

Wawancara dengan Ust. Uzair (Murid)

Wawancara dengan Bpk. H. Khuwalid Djakfar (Anak)

Wawancara dengan Bpk H. Kholdun (Anak).

Endnote

1 Sanad utama yang dimaksud adalah bahwa meraka adalah ulama-ulama yang tercatat paling awal dalam mengembangkan tradisi sanad (persambungan) dalam tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia.

2 Berkaitan dengan kapan masuknya Islam di Nusantara, pakar sejarah dan sejumlah ilmuwan berseberangan satu sama lain. Satu pendapat mengatakan Islam datang dari Gujarat, India, sementara pendapat lain mengatakan Islam datang langsung dari Arab. Lebih jauh dan detil tentang hal ini lihat Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan.

3 Endang Turmudi dalam Jurnal LIPI mencatat, bahwa Kerajaan Perlak, yang berada di Pesisir Timur Aceh, daerah utara di kepulauan Sumatera, telah eksis sejak tahun 840 M. Kerajaan ini, menurutnya, merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa masuknya Islam telah terjadi jauh sebelum kerajaan itu berdiri. Endang Turmudi, "Pendidikan Islam Setelah Abad Kebangkitan Nasional", dalam *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu Sosial Indonesia*, Jilid xxx iv, No. 2, 2008, hlm. 71. Tentang Kerajaan Perlak, lihat juga http://ms.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Perlak (diakses Tgl 19 Juli 2010, 14. 30). Tidak mengherankan jika sejumlah ilmuan mengatakan bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia—melalui Sumatera—pada abad pertama Hijriah, yakni abad ke-7 Masehi. Sejarahwan yang mengatakan bahwa Islam masuk pada abad ke-7 adalah W.P. Groeneveldt, T.W. Arnold, Syed Naguib al-Attas, George Fadlo Hourani, J.C. van Leur, Hamka, dan Uka Tjandrasasmita sendiri. Lihat Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009, h. 12.

4 Uraian tentan ulama-ulama ini, lihat Tim Peneliti IAIN Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka Sumatera Utara,* Medan: IAIN Sumatera Utara, 1975.

5 Prof Dr Abbas Pulungan, *Perkembangan Islam di Madina,* (Bandung: Citapustaka), h. 114.

6 Realitas ini terlihat melalui pengamatan penulis pada masyarakat setempat, khususnya Panyabungan, Madina, yang masyarakatnya banyak yang terlihat menggunakan aksesori Islam lokal seperti sarung, peci putih; selain itu, di tempat ini juga dijumpai banyak masjid, yang menjadi simbol utama eksistensi umat Islam.

7 Keterangan tengang guru-guru Syekh Muhammad Jakfar ini ditulis sendiri oleh beliau dalam beberapa lembar tulisan yang sengaja ditulis pada tahun 1955. Lihat *Riwayat Hidup Ringkas Ulama Islam Indonesia* (tidak dipublikasikan), 1955, hlm. 1-2.

8 Keterangan tentang jumlah santri yang menghatamkan Al-Qur'an pada

Syekh Jakfar tidak seragam. Satu sumber mengatakan, bahwa yang menghatamkan pada beliau sebanyak orang, dan yang lain mengatakan sebanyak 25 orang. Dan ada pula yang mengatakan sebanyak 30 orang.

9 Ia adalah seorang dosen di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) yang baru pada 4 Agustus 2010 yang lalu dipanggil menghadap Allah.

10 Tim Peneliti IAIN Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: IAIN Al-Jamiah Sumatera Utara, 1975, hlm. 29. Keterangan ini juga dimuat dalam *Riwayat Hidup Ringkas Ulama Islam Indonesia*, hlm. 3.

11 Fakta ini setidaknya bisa dilihat dengan banyaknya jumlah pesantren di pulau Jawa, mulai dari yang besar hingga dalam bentuknya yang kecil dan sederhana. Kemudian, sejumlah pesantren-pesantren besar dan tua juga banyak dijumpai di pulau Jawa; sebut saja misalnya pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, yang sudah menginjak usia seabad lebih, kemudian pesantren Lirboyo Kediri, yang belum lama ini juga merayakan perayaan satu abad Lirboyo, dan Gontor yang juga hampir berumur satu abad. Jumlah dan popularitas ini tentu saja sangat berbeda dengan kondisi di Sumatera. Meskipun melahirkan banyak ulama besar, tapi Sumatera tidak memiliki tradisi kepesantrenan yang kuat sebagaimana Jawa, hingga bisa dimaklumi mengapa banyak ulama Sumatera yang tidak mewariskan pesantren.

12 Kesimpulan ini tentu saja tidak berlaku secara menyeluruh, tapi lebih bersifat umum. Sebab, di sejumlah wilayah Sumatera dijumpai juga sejumah pesantren, baik salaf maupun modern. Di Panyabungan sendiri tersebut sebuah pesantren besar dan tua pula. Pesantren dimaksud adalah pesantren Musthafawiyah; sebuah pesantren yang didirikan pada tahun 1915. Lihat Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing*, (Bandung: Cita pusataka Media, 2004).

13 Hasan, *al-Qurra Wal Huffaz, Masjid Rayanya Madina*, Panyabungan: t.p, 2006, h. 40.

14 Hasan, *al-Qurra Wal Huffaz Masjid Rayanya Madina*, Panyabungan: t.p, 2006, h. 53.

Syekh Azra'i Abdurrauf: Studi Sanad dan Metodologi Pengajaran Menghafal Al-Qur'an (1918 - 1993)

Oleh: Zarkasi

A. BIOGRAFI SYEKH AZRA'I ABDURRAUF

1. Lingkungan Keluarga[2]

Nama tokoh yang dikaji dalam penelitian ini adalah Syekh Azra'i Abdurrauf, putra dari pasangan Abdurrauf bin Abdurrahman[3] dan Hj. Zubaidah binti Musa Nasution. Kakek dan neneknya berasal dari daerah Rantonatas yang berdekatan dengan Pagur, Mandailing Natal. Oleh karena itu, sebenarnya ia memiliki marga sebagaimana layaknya penduduk asal Tapanuli Selatan. Menurut informasi dari salah seorang muridnya, H. Syamsul Anwar Adnan, marga ini tidak disebutkan di akhir namanya sebagaimana layaknya orang-orang dari Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Karo, dan Simalungun. Hal ini berawal dari kehidupan beliau di

Arab Saudi di mana pada umumnya para pelajar di sana tidak mencantumkan marga di akhir nama mereka.

Syekh Azra'i Abdurrauf dilahirkan tahun 1918 di Medan Sumatera Utara. Ayahnya, Syekh Abdurrauf adalah salah seorang ulama terkenal di Sumatera Utara, khususnya di kota Medan. Beliau disebut-sebut mewarisi ilmu dan kitab-kitab Syekh Hasan Ma'sum serta hak cetak terhadap kitab-kitab beliau.[4] Oleh sebab itu, beliau juga dijadikan tempat bertanya kaum muslimin di Sumatera Utara seputar hukum Islam dan ilmu Al-Qur'an.

Syekh Azra'i Abdurrauf bersaudara sebanyak sempat orang, yaitu beliau sendiri sebagai anak yang tertua, Syekh Asmu'i (Asma'i), dan dua orang perempuan bernama Rabi'ah, dan Hafsah. Adiknya, Syekh Asmu'i bermukim di Mekah dan menjadi ahli fikih di negara ini. Ia menjadi warga Saudi dan menikah dengan seorang wanita Arab berdarah Indonesia dan sudah turun-temurun tinggal di Arab Saudi.

Syekh Azra'i Abdurrauf dikenal tegas dalam menjalankan kebenaran yang diyakininya, mencintai sepenuh hati ilmu-ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an, tekun, dan cerdas. Semakin usianya bertambah maka semakin terpancar dari wajahnya pertambahan ketakwaannya kepada Allah.

Syekh Azra'i Abdurrauf berangkat ke Arab Saudi pada tahun 1935 M. bersama dengan H. Adnan Yahya dan H. Ja'far Nasution dan istrinya (Hj. Aminah Lubis). Beliau berangkat ke Tanah Suci menumpang kapal laut yang bernama PH. Rontis pada bulan Sya'ban. Ketika itu turut serta di dalam kapal tersebut H. Hasan Kontas Lubis, yaitu ayah dari H. Hammad Hasan, seorang ulama yang koleksi buku-bukunya sekarang ini dikuasai oleh Perpustakaan MUI Sumatera Utara, Medan, jalan Sutomo Ujung. Beliau dikenal sebagai ulama yang memiliki perpustakaan terlengkap.

Di antara sahabat-sahabat Syekh Azra'i Abdurrauf ketika

belajar dan menuntut ilmu di Arab Saudi pada waktu itu adalah:

1. H. Muhammad Ya'qub.
2. H. Adnan Yahya (Orang Tua dari H. Syamsul Anwar Adnan. H. Adnan Yahya merupakan salah seorang ulama yang produktif menulis buku untuk segmen generasi belia Islam).
3. H. Bahrum
4. H. Muhammad Thayyib Jamangatak
5. H. Buya Bahrum Ahmad Nasution
6. H. Abdul Malik
7. Prof. DR. H. Harun Nasution (Pemikir Muslim Modern dan pernah menjadi Rektor IAIN Jakarta. Ia merupakan motor penggerak modernisasi dan rasionalisasi pemikiran teologi Islam di Indonesia. Ia juga penulis beberapa buku yang menjadi rujukan di IAIN se-Indonesia, di antaranya adalah *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Ia juga dapat disebut sebagai Mahaguru IAIN dalam ranah pemikiran).
8. H. Abdullah
9. H. Muhammad Yusuf
10. H. Zakaria
11. H. Syarif
12. H. Husain Abdul Karim (Ia merupakan ulama yang produktif menulis. Di antara karyanya adalah *Qawā'id an-Nahwi, Qawā'id aṣ-Ṣarfi, Kifāyah al-Mubtadī,* dan lainnya).
13. H. Mukhtar Ja'uhum
14. H. Harmen Pakantan

Teman-teman Syekh Azra'i Abdurrauf tersebut umumnya menjadi ulama dan pemuka masyarakat di daerahnya masing-masing.

Setelah tiba di Tanah Air, ia dinikahkan dengan Hj. Masmelan Nasution. Hj, seorang wanita dari suku Mandailing.

Dari pernikahan ini, ia dikaruniai satu orang anak yang diberi nama Najla'.

Ketika pulang ke Tanah Air, Syekh Azra'i Abdurrauf tinggal di Jalan Sei Deli Kampung Silalas Medan. Namun saat ini rumah tersebut telah dijual ahli warisnya. Oleh sebab itu, data yang terkait dengan kehidupan Syekh Azra'i Abdurrauf tidak ditemukan lagi kecuali makamnya.

Kegiatan sehari-hari Syekh Azra'i Abdurrauf di Tanah Air adalah mengajar, menatar, dan memperdalam ilmunya dengan menelaah kitab-kitab. Ia mengajar di Madrasah Diniyah, jalan Sungai Deli, kampung Silalas, bersama H. Adnan Yahya dan H. Bahauddin.

Semasa hidupnya, ia telah menginjakkan kaki hampir di seluruh wilayah Indonesia untuk memberikan penataran dan pengajaran ilmu Al-Qur'an. Ia pernah mengajar di Padang, Palembang, Jambi, Jawa, Makasar, Kalimantan, dan lainnya. Ia juga diundang untuk menjadi Dewan Hakim Nasional dan internasional, seperti Malaysia dan Arab Saudi. Oleh sebab itu, tokoh ini merupakan permata Sumatera Utara yang terabaikan oleh masyarakatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Syamsul Anwar Adnan, begitu luas dan dalam ilmu Syekh Azra'i Abdurrauf, namun sayang perhatian masyarakat untuk menimba ilmu darinya secara intens tidak begitu memadai. Bahkan, tidak satu pun muridnya di daerah ini yang menguasai ilmu *Qira'at Sab'ah* dari beliau secara *talaqqi*. H. Syamsul Anwar Adnan sendiri mengakui bahwa kendatipun ia dinyatakan cukup lama belajar dengan beliau, namun ia mengakui bahwa ilmunya hanya sedikit jika dibanding dengan keilmuan yang dimiliki oleh Syekh Azra'i Abdurrauf.

Syekh Azra'i Abdurrauf adalah seorang ulama karismatik Sumatera Utara. Beliau adalah seorang tokoh yang hafal Al-Qur'an. Tidak hanya sekadar hafal Al-Qur'an, melainkan juga

menguasai ilmu bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur'an. Beliau belajar dan kemudian juga mengajar, khususnya mengenai ilmu Al-Qur'an di Mekah Al-Mukarramah. Atas dasar itu, beliau dihormati dan dikenal sebagai ulama yang ahli Al-Qur'an.

Syekh Azra'i Abdurrauf wafat pada tahun 1993 M. dalam usia 75 tahun. Warga kota Medan gempar dengan wafatnya Syekh Azra'i Abdurrauf. Ribuan kaum muslimin hadir ke rumah duka untuk menunjukkan rasa bela sungkawa yang mendalam terhadapnya. Ia dimakamkan setelah salat Asar di pekuburan tanah wakaf di Jalan Manggis desa Silalas Medan.

2. Riyawat Pendidikan

Syekh Azra'i Abdurrauf pertama kali belajar Al-Qur'an dari ayahnya, Syekh Abdurrauf. Dari beliaulah Syekh Azra'i Abdurrauf mengenal huruf Hijaiyah hingga ia mahir membaca Al-Qur'an. Metode yang diajarkan ayahnya ketika memperkenalkan huruf-huruf Hijaiyah tersebut adalah metode al-Bagdadi. Metode ini saat itu umum dipakai untuk mengajarkan membaca huruf Arab di Nusantara, bahkan di dunia Islam.

Selain belajar kepada ayahnya, ia juga belajar kepada beberapa orang guru Al-Qur'an di kota kelahirannya. Di antaranya adalah kepada H. Muhammad Ali, seorang ulama di Sumatera Utara yang menguasai ilmu tajwid dan penyebutan makhraj huruf dengan baik. Sekarang ini, kita masih bisa menemukan makamnya di Paya Geli Sumatera Utara. Dan yang terpenting, sebagaimana dikemukakan H. Bahrum Ahmad, Syekh Abdurrauf menyuruh anaknya belajar ke mana pun di daerah ini ketika ia mengetahui ada guru Al-Qur'an yang menguasai disiplin ilmu Al-Qur'an tersebut. Oleh sebab itu, maka guru beliau ketika di Tanah Air sangat banyak. Ada yang mengatakan bahwa sebagian dari kegiatan ayahnya adalah mencarikan guru bagi anaknya

untuk belajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu terkait dengannya.

Syekh Abdurrauf tidak saja mengajarkan dan memperkenalkan membaca Al-Qur'an kepada anaknya, Azra'i, akan tetapi beliau juga mengajarkan *Makhārijul Ḥurūf* dan ilmu tajwid dengan baik. Metode yang digunakan ayahnya dalam ranah ini terbilang keras dan tegas. Hal itu tidak lain agar Azra'i Abdurrauf kecil dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di antaranya dapat dilihat dari beberapa perilaku pembelajaran yang diterapkan kepada Syekh Azrai. Misalnya, beliau diperintahkan menaikkan lidah di depan rumahnya ketika ia tidak tepat melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an. Sebab, pada waktu kecilnya, Syekh Azra'i Abdurrauf kurang fasih menyebutkan huruf *ra'*. Latihan ini sering dipraktikkan Syekh Azra'i Abdurrauf kecil untuk melatih kefasihan bacaannya. Namun sikap keras ayahnya tersebut telah mengantarkan beliau menjadi anak yang cerdas dan mahir melafalkan huruf-huruf tersebut di usia dini.[6]

Syekh Azra'i Abdurrauf belajar Al-Qur'an di Arab Saudi dengan Syekh Ahmad Hijazi. Syekh Ahmad Hijazi adalah seorang ulama yang terkenal di dunia Islam pada zamannya. Ia digelari *Ra'is al-Qurra'*. Ia semakin populer ketika bukunya tersebar dan dipelajari di dunia Islam. Di antaranya adalah *al-Qaūl as-Sadīd fī 'Ilm at-Tajwīd.* Buku ini menjadi pegangan di al-Azhar, Mesir, dan menjadi rujukan di dunia Islam dalam ranah ilmu tajwid.

Kecepatan Syekh Azra'i Abdurrauf di dalam menghafal Al-Qur'an didukung oleh beberapa faktor. *Pertama,* dukungan penuh orang tuanya yang selalu memotivasinya untuk tekun belajar dan menuntut ilmu Al-Qur'an sejak di Tanah Air. *Kedua,* dukungan dana yang memadai dari orang tuanya dan Syekh Abdullah al-Mandili yang menjadi *kafīl*-nya di Arab Saudi. Oleh sebab itu, krisis politik dan ekonomi waktu itu tidak banyak memengaruhi pendidikannya. *Ketiga,* kecerdasannya dalam menghafal yang

sudah diasahnya sejak di Tanah Air. *Keempat,* semangatnya yang tinggi di dalam menuntut ilmu dan kecintaan yang luar bisa terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an.[7]

a. Guru-Gurunya

NAMA GURU	TEMPAT	BIDANG STUDI
Syekh Hasan Maksum Imam Paduka Tuan	Medan	Fikih
Syekh Abdurrauf (ayahanda)	Medan	Al-Qur'an, tajwid
H. Muhammad Ali	Medan	Al-Qur'an, tajwid
Syekh Ahmad Hijazi	Mekah	Ulumul Qur'an termasuk tahfiz
Syekh Sayyid Alawi al-Maliki	Mekah	Ilmu keislaman, fikih Maliki
Syekh Hasan al-Yamani	Mekah	Fikih Syafi'i
Syekh Hasan Masysyath	Mekah	Ilmu Hadis
Syekh Umar Hamdan al-Maghribi	Mekah	Ilmu Hadis
Sayyid Muhammad Amin al-Kutubi	Mekah	Ilmu keislaman
Syekh Muhmud Syihabuddin (Sumut)	Mekah	Ilmu keislaman

b. Sanad Tahfiz[8]

Sanad adalah jaringan atau silsilah guru-guru yang diurutkan dari Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, para sahabat, tabiin, tabiit tabiin sampai guru tahfiz kepada ulama hafiz yang ada. Setiap hafiz belum tentu mempunyai sanad yang tertulis tergantung dari guru yang mengajarkan tahfiz kepadanya, apakah dia mempunyai sanad dari gurunya atau tidak. Sanad dalam tahfiz diperlukan dalam rangka menjaga kemurnian atau konsistensi hafalan seseorang dalam jalur bacaan yang benar, karena dapat saja hafalan yang diambil dari berbagai sumber akan menimbulkan perbedaan bacaan akibat qiraah yang dianut oleh guru yang bersangkutan berbeda jalur qiraahnya.

Adapun jalur sanad Al-Qur'an yang diperoleh Syekh Azra'i

Abdurrauf jika diurutkan dari beliau kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah sebagai berikut.

1. Syaikh Azra'i Abdur Rauf.[9]
2. Syaikh Ahmad Hijazi al-Faqih.
3. Syaikh Ahmad Hamid bin as-Sayyid 'Abd ar-Razzaq.
4. Syaikh Muhammad Sabiq al-Iskandariyah.
5. Syaikh Khalil Amir al-Mathwisi.
6. Syaikh 'Alī al-Halwa Ibrāhīm.
7. Syaikh Sulaimān asy-Syahdawi asy-Syāfi'ī.
8. Syaikh Musṭafā al-Mihi.
9. Syaikh 'Alī al-Mihi al-Bashiri.
10. Syaikh Isma'īl.
11. Syaikh 'Alī ar-Ramīli.
12. Syaikh Muhammad al-Baqrī.
13. Syaikh Ahmad ar-Rasyidi.
14. Syaikh Musṭafā bin 'Abdur Rahmān al-Azmiri.
15. Syaikh Hijazī.
16. Syaikh 'Alī bin Sulaimān al-Manṣuri.
17. Syaikh Sultan al-Muzahy, Syaikh 'Alī Syibramalisi & Syaikh Muhammad al-Baqry.
18. Syaikh Syaifuddīn al-Bashiri.
19. Syaikh Sahazah al-Yamanī.
20. Syaikh Muhammad Ja'far asy-Syahir.
21. Syaikh Ahmad al-Masiri al-Mishri.
22. Syekh Nasir ad-Dīn aṭ-Ṭablawi.
23. Syaikh Zakariyā al-Anṣārī.
24. Syaikh Abū Ṭāhir Muhammad bin Muhammad al-'Aqili.
25. Syaikh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Jazari.
26. Syaikh Abū Muhammad 'Abd ar-Rahmān bin Ahmad bin

‘Alī al-Bagdadi.

27. Syaikh Abū ‘Alī al-Ḥasan bin ‘Abd al-Karim al-‘Ammawi.
28. Syaikh Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Yusuf al-Qurṭubi.
29. Syaikh Abū al-Qasim bin Fairah bin Ahmad al-Andalusi asy-Syatibi.
30. Syaikh Abū al-Hasan ‘Alī bin Huzail.
31. Syaikh Abū Daud Sulaimān bin Najah.
32. Syaikh Abū ‘Amr wa ‘Uṡmān bin Sa‘īd ad-Dānī.
33. Syaikh Abū al-Hasan Ṭāhir bin Galbūn.
34. Syaikh Abū al-Hasan ‘Alī bin Muhammad bin Salih al-Hasyimi.
35. Syaikh Abū al-Abbās Ahmad bin Sahl al-Asynānī.
36. Syaikh Abū Muhammad ‘Ubaid aṣ-Ṣabāḥ an-Nahli.
37. Syaikh Abū Amr Hafs bin Sulaimān bin al-Mugirah al-Asadi.
38. Imam Abū Bakar ‘Āshim bin Abū an-Najūd.
39. Abū ‘Abd ar-Rahmān dan ‘Abdullāh bin Habib as-Sulami.
40. Zaid bin Ṡābit dan Ubay bin ka‘ab dan ‘Abdullāh bin Mas‘ūd dan ‘Alī bin Abī Ṭālib dan ‘Uṡmān bin ‘Affān.
41. Rasulullah Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam.*
42. Malaikat Jibril.
43. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā.*

Jika ditinjau dari silsilah guru yang ada pada sanad tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

a) Syekh Azra’i Abdur Rauf berada di urutan ke-41 dari Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Jika dibandingkan dengan sanad-sanad yang berkembang di Jawa dan Madura yang bersumber dari.
   - KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura berada di urutan ke-35.
   - KH. Muhammad Munawwar,Sidayu, Gresik berada di urutan ke-28.

- KH. Muhammad Mahfuz at-Tarmasi, Pacitan berada di urutan ke-30.
- KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta berada di urutan ke-31.
- KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang berada di urutan ke-34.

Perbedaan ini dapat dipahami karena masa hidup Syekh Azra'i Abdurrauf jauh setelah ulama-ulama tersebut.

b) Syekh Azra'i Abdurrauf merupakan sumber sanad di wilayah Sumatera Utara, meskipun beliau bukan ulama pertama yang mengajar Al-Qur'an di wilayah ini. Dari beberapa penelitian yang dilaksanakan oleh para peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di Pulau Sumatera, belum ditemukan sumber sanad tertulis atau ditulis oleh ulama yang mengajarkan Al-Qur'an selain sanad Syekh Azra'i Abdurrauf ini. Kalaupun ada, maka sanad tersebut bersumber dari ulama-ulama Jawa.

c) Sanad Syekh Azra'i Abdurrauf bertemu dengan lima sumber sanad di Jawa dan Madura pada Syekh Nashiruddīn aṭ-Ṭablawi dari Syekh Abū Yahyā Zakariyā al-Ansari, pada urutan ke-22 dan ke-23.[10]

Dari kesimpulan di atas dapat diambil beberapa hasil analis sebagai berikut.

1. Keberadaan sosok Syekh Azra'i Abdur Rauf pada zamannya telah mewarnai perkembangan keilmuan, terutama dalam ke-Al-Qur'an-an di Indonesia. Tingkat sanad atau urutan sanad yang berbeda dengan ulama-ulama Al-Qur'an pendahulunya di wilayah Jawa dan Madura, tidak menjadi penghalang bagi seorang ulama untuk lebih berkhidmat dan memberi manfaat untuk umat. Seorang alim atau ahli Al-Qur'an akan berlomba-lomba meraih kebaikan dalam hidupnya, karena hal itulah predikat yang dianjurkan dan dipaparkan Al-

Qur'an, Allah Berfirman :

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[11]) dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (Fāṭir/35: 32)

Perbedaan urutan sanad yang terjadi pada guru-guru Al-Qur'an tidak menjadikan perbedaan qiraah di antara mereka, karena setiap guru Al-Qur'an memiliki pedoman qiraah yang disepakati oleh jumhur ulama Al-Qur'an. Perbedaan yang terjadi hanya dari segi metode pengajaran yang diterapkan oleh masing-masing guru.

2. Sanad merupakan hal yang penting dalam agama Islam,[12] dan hal ini juga menjadi perhatian Syekh Azra'i Abdur Rauf dalam mengajar Al-Qur'an, dia sangat ketat dalam memberikan sanad kepada muridnya. Namun Syekh Azra'i Abdurrauf juga sangat tidak suka bahkan marah bila ada muridnya menyalahkan seorang guru Al-Qur'an dalam pengucapan huruf Al-Qur'an. Dia mengajarkan kepada muridnya untuk menghargai orang lain yang tidak berguru kepadanya, apalagi seorang alim yang mengajarkan Al-Qur'an.[13]
3. Pertemuan sanad Syekh Azra'i Abdur Rauf dengan sanad ulama-ulama Al-Qur'an di Jawa mengindikasikan bahwa guru-guru Al-Qur'an di Nusantara memiliki kesamaan geneologi yang bermuara pada imam-imam qiraah, terutama qiraah yang diriwayatkan Imam Ḥafṣ dari Imam 'Āsim melalui *ṭarīq* (jalur) *Syaṭibiyyah*.

c. Murid-muridnya

Khusus dalam bidang ilmu tajwid *(faṣāḥah),* Syekh Azra'i Abdurrauf memiliki murid yang sangat banyak. Di antara murid-

muridnya yang belajar ilmu tajwid Al-Qur'an kepadanya, lewat bimbingannya, tidak sedikit yang menjadi *qurra'* terbaik pada tingkat nasional dan internasional.[14]

Di antara muridnya yang konsisten belajar kepadanya adalah:

- H. Ridwan Yahya, Medan.
- H. Muhmud Mushthofa
- H. Hasan Basri Sa'i, Medan.
- H. Syamsul Anwar Adnan, Medan.
- H. Arifin Lubis, Medan.
- H. Syarifuddin Nasution, Medan.
- H. Ishaq Lubis, Medan.
- A. Karim, Perbaungan.
- H. Abdul Wahid, Medan.
- H. Fadhlan Zainuddin, Medan.
- H. Zainul Arifin Lubis, Brunai Darussalam.
- H. Muhammad Yusuf Rekso, Tebing Tinggi.
- H. Fahmi al-Hafizh, B. Sangkar Sumbar.
- H. Mirwan Batu Bara, Brunai Darussalam.
- H. Ahmad Muhajir, Jakarta.
- H. Rafles, Sumbar.[15]
- H. Yusnar Yusuf Rangkuti, Bogor.
- H. Fuad Helmi Lubis, Medan.
- H. Abdurrahman Lubis, Padang Sidempuan.
- H. Muhammad Zahari Lubis, Medan.
- H. Burhanuddin Nasution (Alm), Medan.
- Zaini Thohir (Alm), Medan.
- H. Mulkan Yahya (Alm), Medan.
- Nashruddin Thohir (Alm), Medan,
- H. Lahmuddin, Banten.

- H. Ahmad Yusa (Alm), Medan.
- H. Adlan Adam (Alm), Medan.
- H. Syahrii (Alm), Medan.
- H. A. Rahman Marpaung (Alm), Medan.
- H. Makmur Batubara (Alm)

Bisa dikatakan, ketika semasa hidup beliau tidak seorangpun *qari'/qari'ah* yang tidak mendapatkan ilmu tilawah Al-Qur'an dari beliau, baik beiajar diktat dan *talaqqi* secara langsung, ataupun melalui ceramah dan juga ketika TC (*training center*), yaitu pembinaan bagi qari dan hafiz yang akan diutus mengikuti MTQ. Sebagian besar murid-murid beliau berhasil meraih juara tingkat nasional dan internasional pada setiap *event* Musabaqah Tilawatil Qur'an, di antaranya:

a. H. Hasan Basri Sa'i, terbaik nasionai pada tahun 1971.
b. H. Ahmad Muhajir, terbaik internasional pada tahun 1979 di Mekah.
c. H. Mirwan Batubara, terbaik internasional pada tahun 1983 di Malaysia.
d. H. Yusnar Yusuf Rangkuti, terbaik internasional pada tahun 1979 di Malaysia.
e. H. Zainul Arifin Lubis, terbaik internasional pada tahun 1986 di Mekah.
f. H. Rafles, terbaik internasional pada tahun 1986 di Malaysia.
g. H. Fadhlan Zainuddin, terbaik internasional pada tahun 1994 di Thailand dan pada tahun 2003 di Iran.

Pada pelaksanaan MTQ internasional di bawah tahun 1990-an, baik yang diadakan di Mekah, Malaysia, ataupun negara-negara lain, Syekh Azra'i Abdurrauf senantiasa dimintakan untuk melatih qari'/qari'ah delegasi Indonesia. Alhamdulillah, banyak yang menjadi juara di *event* internasional tersebut.

d. Karya-Karyanya[16]

Di antara karya-karya beliau, yaitu:

1) *Ralat Al-Qur'an*, diterbitkan oleh tiga penerbit, yaitu Sinar Kebudayaan Islam Jakarta, Mathba'ah al-Mishriyah Cirebon, dan al-Ma'arif, Bandung.
2) "Pedoman Perhakiman *Musabaqah* Tilawatil Quran," dalam bentuk makalah untuk para dewan hakim, Musabaqah Tilawati Al-Qur'an.
3) *Penulisan Al-Qur'an dengan Huruf-Huruf selain Huruf Arab.*
4) *Tafsir Al-Qur'an: Surah al-Fatihah, al-Baqarah, dan Yasin.*

3. Kiprah dan Apresiasi

1. Guru Al-Qur'an di berbagai tempat.
2. Dewan hakim tilawah Al-Qur'an tingkat nasional dan internasional.
3. Menulis makalah dan buku.
4. Prestasi dan apresiasi.
   a. Memiliki kepaduan ilmu Al-Qur'an.
   b. Pengisi *Iẓā'ah* Al-Qur'an di Saudi.
   c. Mendapat penghargaan di bidang Al-Qur'an dan dari Lembaga Al-Qur'an Pusat. Pada tahun 1953, diangkat menjadi Guru Besar Hafiz Al-Qur'an pada Perguruan Tinggi Tanjung Limau Simabur Padang Panjang. Di samping itu, beliau mendapat penghargaan plakat dan piagam dari Departemen Agama RI, pada masa Menteri Agama H. Munawir Syadzali dan penghargaan "Peniti Emas" pada masa Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husein Al-Munawwar, M.A.
   d. Beliau juga pernah mendirikan Jam'iyah al-Qurra'.

B. METODE PENGAJARAN SYEKH AZRA'I ABDURRAUF

Pada bab ini penulis berusaha memberikan gambaran yang lebih mendalam bagaimana Syekh Azra'i Abdurrauf mengajar Al-Qur'an kepada murid-muridnya, karena sejak awal penelitian ini penulis sudah mendapatkan bahan terkait tentang riwayat hidup dan sepak terjang Syekh Azra'i Abdurrauf dari buku biografi beliau yang ditulis oleh Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc, MA.Namun buku tersebut belum membahas tentang metode mengajar Al-Qur'an yang digunakan Syekh Azra'i Abdurrauf.

Pembahasan ini akan sangat bermanfaat bagi generasi penerus dan pengkhidmat Al-Qur'an dalam pengembangan keilmuan yang terkait dengan Al-Qur'an. Sebagaimana guru-guru Al-Qur'an, Syekh Azra'i Abdurrauf pun menggunakan metode *talaqqi* dan *musyāfahah*, karena demikianlah Al-Qur'an diturunkan dari Malaikat Jibril kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan seterusnya sampai kepada kita. Melalui metode seperti ini terjamin orisinalitas Al-Qur'an dari segi pelafalan huruf-hurufnya.[17]

Talaqqi berasal dari *laqiya* yang berarti bertemu atau berhadapan.[18] Belajar Al-Qur'an baik membaca, menghafal, dan memahaminya harus bertemu guru secara langsung, terlebih dalam belajar membaca Al-Qur'an. Seorang guru Al-Qur'an harus memberi contoh dalam melafalkan huruf-huruf dan membimbing murid-muridnya dalam belajar. Seorang murid harus benar-benar memperhatikan bibir gurunya dalam melafalkan huruf, inilah yang disebut dengan *musyāfahah,* yang berarti bibir.

Syekh Azra'i Abdurrauf sangat tegas dalam penerapan *makhārijul-ḥuruf* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya, maka tidak mengherankan bila ia sering menegur sang murid yang salah dalam mengucapkan huruf. Bahkan bila sudah ditegurnya hingga tiga kali, murid belum juga benar setelah diberi contoh,

Syekh Azra'i Abdurrauf memberhentikan bacaannya dan disuruh mengulang esok harinya.

Metode seperti ini diterapkan dengan ketat, sehingga seorang murid yang belajar Surah al-Fātiḥah bisa menghabiskan waktu sepekan, bahkan sampai sebulan, tergantung dari ketekunan dan kesungguhan sang murid.

Syekh Azra'i Abdurrauf selalu menganjurkan murid-muridnya untuk menghafal ayat-ayat pilihan guna mendukung pelaksanaan salat tahajud yang dianjurkannya setiap malam kepada seluruh muridnya. Setelah ayat-ayat pilihan sudah dihafal, maka bagi yang berminat meneruskan hafalan, beliau menganjurkan untuk memulai hafalan dari awal mushaf yaitu mulai dari Surah al-Fātiḥah, al-Baqarah, sampai ke Surah an-Nās. Metode menghafal seperti ini berbeda dengan metode yang dikembangkan di Jawa. Untuk dapat memberikan gambaran lebih jelas berikut tabel metode di beberapa pesantren yang berhasil dihimpun.

NO	PESANTREN	PERMULAAN MENGHAFAL	KETERANGAN
1	PP. Yanbu'ul Qur'an dan PP. Darul Furqan Kudus Jateng	Dari juz 1 sampai juz 30	
2	Madrasah al-Huffaz Gedongan Cirebon Jabar	Dari juz 30 sampai juz 1	
3	Madrasah al-Huffaz al-Munawwir Krapyak Yogyakarta	Dari juz 30, dilanjutkan dengan surah-surah pilihan kemudian dari awal juz 1 sampai juz 29.	
4	PP. Al-Mardhiyyah Tambak Beras Jombang Jatim	Dari juz 30, dilanjutkan dari awal juz 1 sampai juz 29	
5	PP. Langitan Tuban Jatim	Setiap santri boleh memilih dari awal atau akhir mushaf	Namun biasanya guru menganjurkan santri tertentu memulai dari awal dan yang lainnya dari akhir
6	PP. Madrasatul Qur'an, Tebuireng Jombang Jatim	Dari juz 28, 29, 30 kemudian dilanjutkan dari juz 1 sampai juz 27	
7	Syekh Azra'i Abdurrauf	Dari ayat-ayat pilihan kemudian dilanjutkan dari surah al-Fatihah, al-Baqarah sampai surah an-Nas.	

Perbedaan seperti dalam tabel di atas terjadi karena masing-masing guru mempunyai alasan tertentu, seperti Syekh Azra'i Abdurrauf menganjurkan menghafal dari ayat-ayat pilihan karena beliau mengharuskan murid-murinya melaksanakan salat tahajud setiap malam dan ayat-ayat tersebut dibaca dalam salat. Hal ini juga bisa dimaklumi karena berliau tidak mewajibkan semua muridnya untuk menghafal 30 juz, sehingga dengan memulai dari ayat-ayat pilihan akan memudahkan murid menjaga hafalannya.

Syekh Azra'i Abdurrauf mewajibkan setiap murid yang hendak menghafal untuk memperbaiki bacaanya terlebih dahulu. Ayat atau surah yang akan dihafal harus dibaca *bin-naẓar*[19] sebanyak tiga kali tanpa kesalahan sedikit pun. Adapun waktu yang dianjurkan untuk menghafal adalah setelah salat Subuh, karena menurut beliau waktu ini adalah waktu yang *fresh* dan udara masih bersih dan segar. Sedangkan waktu setoran hafalan di depan Syekh Azra'i Abdurrauf dimulai setelah salat Magrib sampai selesai.[20] Selama dalam proses menghafal dan menjaga hafalan beliau menganjurkan untuk membacanya dengan *tartīl* dan melarang keras membaca dengan *hadr*.[21] Hal itu disampaikan kepada semua muridnya, karena menurutnya seorang yang terbiasa membaca dengan *hadr* (cepat), maka ia tidak mampu membaca dengan tartil, sebaliknya jika ia terbiasa membaca dengan *tartīl*, maka bisa dipastikan ia mampu membacanya dengan *hadr* (cepat).

Dalam mengajarkan ilmu qira'at, Syekh Azra'i Abdurrauf tidak mengajarkan seluruh bacaan imam tujuh secara bersamaan, akan tetapi beliau mengajarkan satu bacaan imam qira'at dari al-Fātihah hingga an-Nās, dan selanjutnya beliau mengajarkan bacaan imam lainnya seperti itu. Oleh karenanya pengajarannya membutuhkan waktu yang panjang, kecuali di pengujung akhir umurnya, beliau mengajarkan seluruh bacaan imam qiraat ayat

demi ayat secara bersamaan.

Kesabarannya dalam membina dan membimbing murid-nya untuk belajar membaca Al-Qur'an menghasilkan murid-murid yang fasih melafalkan Al-Qur'an. Menurut salah seorang muridnya, H. Yusnar Yusuf Rangkuti, di antara para juara MTQ tidak ada yang bisa menandingi H. Ahmad Muhajir dalam ke-fasihannya. Hal ini juga dapat dirasakan ketika peneliti me-ngadakan wawancara dengan murid-murid beliau, mereka sangat fasih dalam melafalkan huruf demi huruf.

Syekh Azra'i Abdurrauf sangat menganjurkan murid-muridnya untuk senantiasa *mudāwamah* (melanggengkan) mem-baca dan menghafal Al-Qur'an. Beliau juga memberikan teladan dalam hal ini, sehingga bibirnya senantiasa bergerak dan basah karena membaca Al-Qur'an. Ada sebuah nasihat yang senantiasa membekas di hati para murid, "Peganglah Al-Qur'an dan *mudāwamahkan* dalam membacanya, niscaya Allah akan memberi kecukupan rezeki kepada kalian dengan Al-Qur'an."[22]

Dalam dunia pesantren, *mudāwamah* dalam membaca Al-Qur'an diwujudkan dengan *takrīr*[23] atau mengulang-ulang bacaan atau hafalan. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mengingatkan ahli Al-Qur'an untuk memegang Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, karena Al-Qur'an lebih cepat lepas daripada seekor unta terikat. Memegang Al-Qur'an berarti senantiasa mengulang-ulang bacaan dan hafalan yang telah dikuasinya.[24]

Metode pengajaran Syekh Azra'i Abdurrauf yang demikian ketat juga berdampak pada minimnya murid yang menghafal Al-Qur'an kepada beliau. Selama penelitian yang penulis lakukan dan wawancara dengan murid-murid Syekh Azra'i Abdurrauf, seakan ada kesepakatan bahwa hanya satu orang murid yang mampu menghafal 30 juz kepada beliau, yaitu H. Fahmi al-Ḥāfiẓ dari Batu Sangkar Sumatera Barat.

Dari beberapa sumber yang berhasil dihimpun, H. Fahmi

adalah murid yang tekun dan tidak banyak bicara, senyumnya selalu memberikan kedamaian kepada siapa saja yang melihatnya. Dia juga berkorban untuk hidup sederhana dengan menyewa tempat kost dekat kediaman Syekh Azra‘i Abdurrauf, sehingga mempunyai banyak waktu untuk bertatap muka dengan Syekh.

Hal ini menguatkan metode memperoleh ilmu pengetahuan yang dikembangkan di dunia pesantren, salah satunya adalah berinteraksi dengan guru dan menerima nasihat-nasihatnya. Syekh Azra'i Abdurrauf pun menyadari akan hal itu di akhir hayatnya, bahwa metode pesantren sangat tepat untuk mencetak hafiz (penghafal) Al-Qur'an, dengan mendirikan Islamic Center yang menggunakan metode pesantren.[25] Terbukti dengan gagasanya tersebut, banyak para hafiz yang berhasil dicetak di Islamic Center, salah satu di antaranya adalah Rijal Rangkuti, pegawai Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, juara pertama MTQ bidang tahfiz 30 juz.

Salah satu metode yang hingga kini dilestarikan oleh murid-muridnya untuk menjaga hafalan dan melatih para qari adalah Haflah Al-Qur'an. Melalui media ini, Syekh Azra‘i Abdurrauf mengumpulkan murid-muridnya sekaligus memantau bacaan dan hafalan mereka. Haflah Al-Qur'an yang jika diartikan secara sederhana berasal dari dua kata yakni *haflah* dan *Al-Qur'an* yang berarti perayaan, upacara Al-Qur'an. Haflah Al-Qur'an adalah perayaan yang dilaksanakan untuk melantunkan dan mendengarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an secara bergiliran oleh para qari dan hafiz, baik dengan cara *murattal* (cara membaca biasa) ataupun dengan *ginā'*(lagu) dan juga menggunakan bacaan *Qirā'at Sab‘ah* (bagi yang mampu). Tak jarang tradisi haflah "dibubuhi" dengan kasidah dan senandung yang merupakan budaya di Pesisir Pantai Sumatera Timur.

Pelaksanaan haflah Al-Qur'an sesungguhnya merupakan kombinasi belajar dan budaya. Mengapa? Di satu sisi, haflah

adalah media bagi para qari-qariah dan hafiz-hafizah untuk mengetahui dan menakar kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Lebih penting dari itu, haflah merupakan sarana motivasi dan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik bagi masyarakat. Di sisi lain, haflah juga "bersatu" dengan budaya yang baik dalam masyarakat, apalagi biasanya disandingkan dengan kesenian lainnya seperti kasidah, senandung, dan sebagainya.

Satu hal yang lebih substansial, bahwa haflah Al-Qur'an menjadi terasa sangat penting saat ini, mengingat sangat banyaknya pengaruh "bacaan-bacaan" lainnya di tengah kehidupan global. Suara hiruk pikuk musik dan sinetron justru lebih mendominasi umat saat ini. Dalam konteks ini, kedudukan Al-Qur'an sebagai "bacaan" tetaplah relevan. Sangat tidak tepat jika ada orang yang mengatakan bahwa sudah tidak zamannya lagi jika Al-Qur'an hanya sekadar bacaan dan diperindah dengan lagu, namun Al-Qur'an harus dapat "dinyanyikan" dalam dimensi sosial, politik, negara, hukum, dan seterusnya. Tentu tidak hanya sampai pada tingkatan membaca dengan baik, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan serta "*up date*-nya" Al-Qur'an dalam menuntaskan persoalan dunia serta menjadikan Al-Qur'an sumber ilmu pengetahuan yang membawa peradaban adalah bagian penting dari Al-Qur'an itu sendiri.[26]

Di antara sikap Syekh Azra'i Abdurrauf dalam mengajar Al-Qur'an adalah:

1. Istikamah.
2. Komitmen dengan waktu yang telah disepakati.
3. Mendahulukan mengajar dari urusan lain.
4. Tegas dalam penerapan makhraj.
5. Disiplin.
6. Tidak kompromi dengan kelalaian dan ketidakhadiran murid.
7. Memberikan contoh dalam melafalkan huruf.

8. Peduli pada masalah yang dihadapi murid.
9. Sangat menjaga *murū'ah* sebagai ahli Al-Qur'an.
10. Sangat tidak senang dengan kesalahan murid, terutama yang menyangkut akhlak.
11. Menegur langsung orang yang tidak mendengarkan Al-Qur'an yang sedang dibacakan, meskipun seorang pejabat tinggi.
12. Tidak membeda-bedakan siapa yang belajar dan mengundangnya.
13. Sangat akrab dengan murid dengan selorohannya.

Metode pengajaran Syekh Azra‘i Abdurrauf tidak berbeda dengan metode pengajaran yang dikembangkan ulama Al-Qur'an di jawa, yaitu *Talaqqi* dan *Musyāfahah*. Namun, bila dikomparasikan dengan metode yang digunakan oleh ulama Al-Qur'an di Jawa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebagai ahli Al-Qur'an yang sangat mumpuni, Syekh Azra‘i Abdurrauf telah memiliki murid yang banyak dan tersebar di Indonesia, namun bila dilihat dari disiplin ilmu yang dia kuasai, maka proporsi keahlian murid-muridnya tidak seimbang. Hampir sebagian besar muridnya menguasai *faṣāḥah* dan *tilāwah*, dan hanya seorang dari muridnya yang berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz. Syekh Azra‘i Abdurrauf pun pada akhir hayatnya membuat terobosan-terobosan baru yang selama hidupnya belum dilakukan dalam mengajar Al-Qur'an, yaitu sistem pengajaran *boarding school* atau yang dikenal di Jawa dengan Pesantren, yaitu dengan memprakarsai pendirian Islamic Center Medan dengan sistem pengajaran *boarding school*. Metode ini sangat efektif dalam mengajarkan Al-Qur'an, terutama dalam disiplin *tahfīẓ* atau menghafal Al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan banyaknya alumni Islamic Center yang menjadi penghafal Al-Qur'an dan menjuarai even-even MTQ, baik nasional maupun internasional.

2. Meskipun keahlian seorang guru dalam berbagai disiplin ilmu, namun kecenderungannya terhadap disiplin ilmu tertentu, memengaruhinya dalam pengajaran Al-Qur'an. Kecenderungan ini juga terjadi pada sosok Syekh Azra'i Abdurrauf yang menaruh perhatian kepada ilmu *tilāwah* dan *faṣāḥah* lebih besar daripada disiplin ilmu lainnya seperti tahfiz. Hal ini terbukti dengan salah satu metode yang dia terapkan kepada murid-muridnya, yaitu Haflah Tilawatil Qur'an. Dalam metode ini, murid-muridnya diminta membacakan Al-Qur'an satu per satu dengan *tilāwah mujawwad* (dengan nada-nada lagu bacaan Al-Qur'an) dan hadirin mendengarkan dengan saksama. Adapun di Jawa, seorang guru Al-Qur'an sangat menganjurkan murid-muridnya untuk selalu mengulang hafalannya dengan metode *sima'an dan khataman Al-Qur'an*. Melalui pendekatan metode ini, guru dan murid membaca Al-Qur'an dari awal hingga khatam 30 juz dalam satu majelis, sehingga mereka yang telah menghafal Al-Qur'an dapat menjaga hafalannya.

C. PENUTUP

Dari pokok permasalahan dalam desain operasional penelitian, dapat dijawab bahwa Syekh Azra'i Abdurrauf adalah sebagai berikut.

1. Ayahnya bernama Abdurrauf bin Abdurrahman. Ibunya bernama Hj. Zubaidah binti Musa Nasution. Kakek dan neneknya berasal dari daerah Rantonatas, berdekatan dengan Pagur, Mandailing Natal. Beliau dilahirkan tahun 1918 M di Medan Sumatera Utara. Syekh Azra'i Abdurrauf bersaudara sebanyak sempat orang, yaitu beliau sendiri sebagai anak yang tertua, Syekh Asmu'i (Asma'i), dan dua orang perempuan bernama Rabi'ah dan Hafsah. Adiknya, Syekh Asmu'i bermukim di Mekah dan menjadi ahli fikih

di negara ini. Ia menjadi warga Saudi dan menikah dengan seorang wanita Arab berdarah Indonesia dan sudah turun-temurun tinggal di Arab Saudi. Kepribadian Syekh Azra'i Abdurrauf sangan mulia dan terhormat, sehingga menjadi ulama karismatik yang disegani di zamannya. Kesehariannya, beliau mengabdikan dirinya untuk Al-Qur'an dan umat. Beliau adalah seorang guru Al-Qur'an di berbagai tempat, dewan hakim tilawah Al-Qur'an tingkat nasional dan internasional, penulis makalah, dan buku.

2. Pertemuan sanad Syekh Azra'i Abdur Rauf dengan sanad ulama-ulama Al-Qur'an di Jawa mengindikasikan bahwa guru-guru Al-Qur'an di Nusantara memiliki kesamaan genealogi yang bermuara pada imam-imam Qiraah, terutama qiraah yang diriwayatkan Imam Ḥafṣ dari Imam 'Āsim melalui *ṭarīq* (jalur) *Syāṭibiyyah*.
3. Sebagai ahli Al-Qur'an yang sangat mumpuni, Syekh Azra'i Abdurrauf telah memiliki murid yang banyak dan tersebar di Indonesia, namun bila dilihat dari disiplin ilmu yang dia kuasai, maka proporsi keahlian murid-muridnya tidak seimbang. Hampir sebagian besar muridnya menguasai *faṣāḥah* dan *tilāwah*, dan hanya seorang dari muridnya yang berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz. Syekh Azra'i Abdurrauf pun pada akhir hayatnya membuat terobosan-terobosan baru yang selama hidupnya belum dilakukan dalam mengajar Al-Qur'an, yaitu sistem pengajaran *boarding school* atau yang dikenal di Jawa dengan Pesantren, yaitu dengan memprakarsai pendirian Islamic Center Medan dengan sistem pengajaran *boarding school*.
4. Meskipun keahlian Syekh Azra'i Abdurrauf dalam berbagai disiplin ilmu, namun kecenderungannya terhadap disiplin ilmu tertentu, memengaruhinya dalam pengajaran Al-Qur'an. Dia menaruh perhatian kepada ilmu tilawah dan *faṣāḥah* lebih

besar daripada disiplin ilmu lainnya seperti tahfiz. Hal ini terbukti dengan salah satu metode yang dia terapkan kepada murid-muridnya, yaitu Haflah Tilāwatil Qur'an. Dalam metode ini, murid-muridnya diminta membacakan Al-Qur'an satu persatu dengan *tilāwah mujawwad* (dengan nada-nada lagu bacaan Al-Qur'an) dan hadirin mendengarkan dengan saksama. Adapun di Jawa, seorang guru Al-Qur'an sangat menganjurkan murid-muridnya untuk selalu mengulang hafalannya dengan metode sima'an dan khataman Al-Qur'an. Melalui pendekatan metode ini, guru dan murid membaca Al-Qur'an dari awal hingga khatam 30 juz dalam satu majelis, sehingga mereka yang telah menghafal Al-Qur'an dapat menjaga hafalannya.[]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bunyamin Yusuf S, *Pendidikan Tahfizul-Qur'an Indonesia-Saudi Arabia*, Yayasan Al-Firdaus, Jakarta, 2006.

Hasan, A. Rifa'i (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia,* Penerbit Mizan dan LSAF, Bandung, cet-I, 1990

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara,* Kencana, Jakarta, cet-I, 2006.

Maktabah Syamilah

Panitia Pusat MTQ Nasional XX, *Pedoman Musabaqah Al-Qur'an*, LPTQ Tingkat Nasional, Jakarta 2003.

Puslitbang Lektur Keagamaan, *Laporan Akhir Profil Juara MTQ Nasional*, Jakarta, 2002.

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Laporan Akhir Profil Pondok Pesantren Berciri Khas Tahfizul Qur'an*, Jakarta, 2005.

Qaṭṭan, Mannā Khalīl, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, *terjemahan dari Mabāhiṡ fī 'Ulumil Qur'ān*, Litera Antar Nusa, Bogor, cet-8, 2004.

as-Sabuny, Muhammad 'Ali, *At-Tibyān fī 'Ulumil Qur'ān*, Alam al-Karim, Bairut.

http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php

http://www.waspada.co.id/index.php/templates/index.php?option=com_content&view=article&id=59266:syekh-azrai-dan-urgensi-haflah-al-quran&catid=25:artikel&Itemid=44

Sidqi, Abdul Aziz, *Laporan Penelitian Profil Lembaga Tahfiz tahun 2008,* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Syatibi, M. AH, *Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia,* Suhuf: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Vol. 1, No. 1

Laporan Penelitian Profil Lembaga Tahfiz tahun 2008, Lajanah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Zarkasi, *Perintis Pesantren Tahfiẓh Al-Qur'an Pertama di Jawa Barat; KH. Abu Bakar Shofwan*, Laporan Penelitian Biografi Hufaz tahun 2009, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Zuhri, Ahmad, *Syekh al-Qurra' Azra'i Abdurrauf*, (Jakarta; Hijri Pustaka Utama, 2009).

Endnote

1 Peneliti dan pentashih di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

2 Seluruh data yang terkait dengan sejarah di dalam bab ini adalah dari hasil wawancara dengan murid-muridnya dan disadur dari buku biografinya yang ditulis oleh Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc, MA, *Syekh al-Qurra' Azra'i Abdurrauf*, (Jakarta; Hijri Pustaka Utama, 2009). Dalam pengumpulan data, penulis tidak berhasil menemui keluarganya, karena putri satu-satunya bertempat tinggal di Jambi, sementara penulis hanya berkunjung ke Sumatera Utara selama lima hari.

3 Syekh Abdurrauf meninggal di Mekah ketika berkunjung ke Tanah Suci saat menjenguk anaknya Asma'i di Saudi Arabia.

4 Beliau adalah seorang ulama yang terkenal di Kesultananan Deli. Ia memangku jabatan ulama kesultananan karena kemahirannya dan kedalaman ilmunya tentang Islam dan sastra Islam.

5 Anak beliau ini sekarang tinggal di Jambi dan menikah dengan seorang dokter yang bernama H. Jasmara Lubis (wawancara dengan Ustaz Ghazali Lubis, salah satu orang terdekat Syekh Azra'i Abdurrauf dan senantiasa menemani Syekh ketika menghadiri undangan).

6 Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc, MA, *Syekh al-Qurra' Azra'i Abdurrauf*, (Jakarta; Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 23-25.

7 Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc, MA, *Syekh al-Qurra' Azra'i Abdurrauf*, h. 26.

8 Istilah sanad lebih dikenal dalam ilmu hadis, padahal dalam keilmuan Al-Qur'an istilah sanad juga sering dipakai, karena Al-Qur'an juga diriwayatkan dari generasi ke generasi sampai kepada kita. Hanya saja periwayatan dalam Al-Qur'an sudah mencapai derajat mutawatir yang tidak diragukan lagi kebenarannya, karena di setiap generasi diriwayatkan oleh 10 orang lebih yang tidak mungkin bersepakat untuk berbohong. Sanad secara bahasa adalah sesuatu yang tinggi dari dataran bumi di antara gunung dan lembah. Juga bisa diartikan sesuatu yang disandarkan.

Menurut Ibnu Jama'ah, sanad adalah sesuatu yang lebih tinggi dari kaki gunung, orang yang mempunyai sanad mengangkat ucapanya kepada yang berbicara, maka kabar tentang jalur matan disebut sanad karena seorang perawi hadis bersandar kepadanya dalam menentukan sahih dan lemahnya suatu hadis. Sedangkan secara istilah menurut Ibnu Hajar, sanad adalah cerita tentang jalur periwayatan matan. (Maktabah Syamilah: *Aṡar 'Ilal ḥadīṡ fī ihktilāfil fuqahā',* jilid 1, h. 33).

9 Abdul Aziz Sidqi, *Laporan Penelitian Profil Lembaga Tahfiz tahun 2008,* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

10 Syatibi, M. AH, *Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia,* Suhuf: Lajnah

Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Vol. 1, No. 1 (lihat lampiran)

11 Menzalimi diri sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebaikannya, dan "pertengahan" ialah orang yang kebaikannya berbanding sama dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan "orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan" ialah orang-orang yang kebaikannya sangat banyak dan sangat jarang berbuat kesalahan. (Terjemah Depag)

12 Sufyan Tsauri berkata, "Sanad adalah senjata seorang muslim, bila tiada senjata di tangannya bagaimana dia akan berperang." Imam Syu'bah berkata, "Sesungguhnya kesahihan hadis diketahui dengan kesahihan sanad. (Maktabah Syamilah: *Aṡar 'Ilal ḥadīṡ fī ihktilāfil fuqahā',* jilid 1, h. 34).

13 Demikian hasil wawancara dengan Dr. Yusnar Yusuf, salah seorang murid Syekh Azra'i.

14 Informasi tentang Syekh H. Azra'i Abdurrauf tersebut di atas, didapatkan dari dan berdasar keterangan dari murid-murjd beliau, (wawancara dengan H. Syamsul Anwar Adnan, A. Karim, H. Fadhlan Zainuddin, H. Rafles, H. Yusnar Yusuf Rangkuti dan Adam Budiman).

15 Atas kecintaan beliau dengan Syekh Azra'i Abdurrauf, dia mendirikan lembaga pendidikan, yang bernama "al-Azra'iyah", di Padang.

16 Dr. H. Ahmad Zuhri, Lc, MA, *Syekh al-Qurra' Azra'i Abdurrauf*, hal. 37

17 Inilah yang diajarkan Allah kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam menerima wahyu dan mengajarkan Al-Qur'an. Malaikat Jibril membacakan Al-Qur'an kepada Rasulullah secara langsung dan diikuti setelahnya oleh Rasulullah. Lihat penafsiran Surah al-Qiyāmah ayat 16-19. Abu al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar bin Kaṡīr al-Quraisyi al-Damasyqi, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (Dār aṭ-Ṭaibah, 1999), juz VIII, hal. 278.

18 Aṣ-Ṣaḥīb bin 'Ibād, *al-Muḥīṭ fi al-Lugah,* juz 1, hal. 500, http://www.alwarraq.com

19 Bin-naẓar; berasal dari bahasa Arab yang berarti dengan melihat. Istilah ini digunakan dalam dunia pesantren Al-Qur'an mempunyai arti membaca Al-Qur'an dengan melihat teks Al-Qur'an.

20 Hasil wawancara dengan H. Yusnar Yusuf Rangkuti.

21 Terdapat 4 (empat) tingkatan dalam membaca Al-Qur'an, yaitu bacaan dari segi cepat atau perlahan. Pertama: *Tahqiq* yaitu bacaannya lebih lambat dan perlahan, seperti membetulkanbacaan huruf sesuai makhrajnya, menempatkan kadar bacaan *mād* dan *gunnah*. Kedua: *Tartil* yaitu bacaannya yang perlahan-lahan, tenang, dan melafalkan setiap huruf sesuai makhrajnya yang tepat serta menurut hukum-hukum bacaan tajwid dengan sempurna, menghayati maknanya, hukum dan pengajaran dari ayat yang dibacanya. Ketiga: *Tadwir* yaitu bacaan yang pertengahan

antara tingkatan bacaan *Tartil* dan *Hadr*, serta memelihara hukum-hukum tajwid. Keempat: *Hadri* yaitu bacaan yang cepat serta memelihara hukum-hukum bacaan tajwid. (diunduh pada tanggal 5 April 2011, pukul 09.44 dari http://ponpesattaufiiqiyahbrabo.blogspot.com/2010/05/tata-cara-membaca-menghafal-al-quran.html)

22 Wawancara dengan murid-muridnya H. Yusnar Yusuf Rangkuti dan Adam Budiman.

23 Takrir; berasal dari bahasa Arab yang berarti mengulang-ulang terus menerus. Luis Ma'luf, *al-Munjid,* Beirut: Dar al-Masyriq, 1987, h. 250 dan 678. Istilah ini digunakan dalam proses menghafal, yaitu mengulang hafalan berkelanjutan, baik dalam proses maupun pasca mengkhatamkan hafalan Al-Qur'an. Istilah lain adalah *murāja'ah* yang juga berarti mengembalikan kepada keadaannya semula, meskipun ada sedikit perbedaan antara *takrīr* dan *murāja'ah* dalam proses menghafal Al-Qur'an. Istilah *takrīr* digunakan dalam rangka menjaga dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an, istilah ini lebih luas dari *murāja'ah* yang digunakan hanya untuk mengulang hafalan yang telah hilang atau kurang lancar. Ada beberapa metode *takrīr* yang dikenal di dunia pesantren tahfiz; *pertama,* mengulang hafalan setiap hari satu juz atau dua juz atau menurut kemampuan seorang hafiz; *kedua,* فمي بشوق (bahasa arab: bibirku selalu rindu) seorang hafiz mengulang hafalannya dimulai hari Jumat dari ف yang berarti Surah al-Fātiḥah, hari Sabtu dimulai dari م yang berarti Surah al-Mā'idah, hari Ahad dimulai dari ي yang berarti Surah Yūnus, haris Senin dimulai dari ب yang berarti Surah Bani Isrā'īl, hari Selasa dimulai dari ش yang berarti Surah asy-Syu'arā', hari Rabu dimulai dari و yang berarti surah aṣ-Ṣāffāt, hari Kamis dimulai dari ق yang berari surah Qāf hingga khatam. Jadi dengan model ini seorang hafiz menghatamkan 30 juz dalam 7 hari. (Zarkasi, *Perintis Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Pertama di Jawa Barat; KH. Abu Bakar Shofwan*, Laporan Penelitian Biografi Huffaz tahun 2009*,* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).

24 Sebagaimana Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* senantiasa menasihati sahabatnya untuk terus-menerus menjaga hafalan Al-Qur'an dengan sabdanya:

إنما مثل صاحب القرآن كمثل الإبل المعقلة إن عاهد عليها أمسكها وإن أطلقها ذهبت (رواه البخاري ومسلم عن ابن عمر)

"*Sesungguhnya perumpamaan seseorang yang menghafal Al-Qur'an adalah seperti unta yang terikat, bila sang pemilik memegang ikatannya maka dapat mengendalikannya, dan bila ia melepaskan ikatannya maka unta tersebut akan lari*" (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim).

25 ألا لا تنال العلم إلاّ بستت * سأنبيك عن مجموعها ببيان

ذكاء وحرص واصطبار وبلغة * وإرشاد أستاذ وطول الزمان

Sungguh kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara yang akan aku jelaskan kepadamu; cerdas, giat, sabar, kecukupan dana, nasihat guru, dan waktu yang cukup. KH. Bisyri Musthofa, Nazham al-Akhlaq, Kediri: Madarasah Hidayah al-Mubtadiin Lirboyo, tt, h. 1.

26 Edy Rachmad, *Syekh Azra'i dan Urgensi Haflah Al-Qur'an*. Diunduh 5 April 2011 pkl 10.00, http://www.waspada.co.id/index.php/templates/index.php?option=com_content&view=article&id=59266:syekh-azrai-dan-urgensi-haflah-al-quran&catid=25:artikel&Itemid=44

Syekh Abdurrahman (1777-1899): Pelopor Pengajaran Al-Qur'an di Sumatera Barat

Oleh: Ahmad Jaeni

A. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN

Abdurrahman dilahirkan pada tahun 1192 H/1777 M di Batu Hampar, sebuah desa yang letaknya kira-kira 9 kilometer dari Kota Payakumbuh, Sumatera Barat, namun secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Ayahnya bernama Abdullah dengan gelar 'Rajo Baintan' dan ibunya dikenal dengan panggilan 'Tuo Tungga'. Silsilah keturunannya terhenti hanya sampai kedua orang tuanya.

Abdurrahman adalah putra satu-satunya sehingga menjadi tumpuan harapan bagi kedua orang tuanya. Namun informasi lain yang lebih kuat menyebutkan, Abdurrahman sesungguhnya mempunyai saudara lain yang jumlahnya juga tidak diketahui

pasti. Salah satu yang dikenal identitasnya dan bahkan kemudian menjadi ulama besar di Mekah adalah Ismail bin Abdullah (w. 1280 H/1863 M).

Melihat tahun kelahirannya, situasi atau kondisi saat itu masih dalam masa penjajahan Belanda. Tampaknya Abdurrahman merupakan anak dari keluarga terhormat yang mungkin mempunyai kedekatan dengan kolonial. Hubungan kedekatan itu bukan karena menjadi antek penjajah, melainkan karena mempunyai kewenangan yang diberikan pemerintah Belanda sebagai tokoh agama untuk mengurusi urusan-urusan keagamaan di wilayahnya. Kondisi inilah yang nampaknya memberikan akses yang luas bagi Abdurrahman untuk meniti ilmu agama di berbagai daerah, bahkan ke luar negeri.

Sepanjang hidupnya, Syekh Abdurrahman menikahi 6 orang wanita. Wanita-wanita yang dinikahinya tersebut rata-rata karena permintaan orang tua. Sudah menjadi kecenderungan orang tua saat itu, menjodohkan putrinya dengan tokoh agama atau adat. Dengan menikahkan anak perempuannya, diharapkan mendapatkan berkah keturunan yang baik dari sang tokoh. Keenam istri Syeikh tersebut adalah Labu, 'Afiyah, Zainab, Sadiyah, Habibah, dan Juriyah.

Dari perkawinannya dengan enam istrinya, Syekh Abdurrahman dikaruniai 8 orang anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Sedangkan dengan istrinya yang lain, ia tidak mempunyai keturunan. Seorang dari anaknya ada yang meninggal waktu masih kecil, yaitu M. Saleh, dan dua orang lainnya, Nuruddin dan M. Saleh (dari istrinya nomor empat) meninggal dunia di Mekah. Keenam anak laki-lakinya berhasil dibiayai naik haji. Arsyad adalah seorang di antara anaknya yang kemudian diangkat sebagai pengganti (*Guru Tuo*) yang ikut membantu dalam membimbing para *siak* menyukseskan belajar Al-Qur'an. Salah satu cucunya, Mohammad Hatta merupakan proklamator kemerdekaan Indonesia dari putranya, Muhammad Jamil.

B. PERJALANAN INTELEKTUAL

Semenjak kecil, bakat dan talenta seorang yang haus akan ilmu telah terlihat dalam diri Abdurrahman kecil. Selain kemauannya yang keras, ia juga termasuk anak yang cerdas, cakap, dan terampil. Setelah memasuki usia 15 tahun, ia belajar agama pada seorang ulama lokal yang dikenal sebagai *'Beliau Galogandang'* di Galogandang Batusangkar. Bertahun-tahun Abdurrahman belajar mendalami ilmu agama ke *'Beliau Galogandang',* namun belum membuatnya puas. Dari daerah ini, kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke daerah Tapaktuan Aceh Barat. Selama di Aceh, Abdurrahman menimba ilmu agama kepada beberapa tokoh ulama selama lebih kurang delapan tahun.

Dari Serambi Mekah inilah Abdurrahman berangkat ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu agama. Abdurrahman bermukim di Mekah selama lebih kurang tujuh tahun. Menurut sebuah sumber, di kota suci ini pula ia bertemu dengan saudaranya, Ismail bin Abdullah al-Minangkabawi yang telah lebih dahulu bermukim di Mekah untuk menimba ilmu agama. Ketika Abdurrahman berada di Mekah, saudaranya, Ismail bin Abdullah al-Minangkabawi, telah menjadi ketua *ṭala'ah* atau tutorial. Pada saat yang sama banyak ulama dari dunia Melayu yang cukup dikenal dalam sejarah, juga belajar di Mekah. Di antara ulama-ulama tersebut adalah Syekh Muhammad Zain bin Faqih Jalaluddin al-Asyi, Syekh Abdus Shomad bin Abdur Rahman al-Falimbani, Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani. Menurut beberapa sumber sejarah, Abdurrahman pernah belajar atau berguru kepada Syekh Abdus Shomad bin Abdur Rahman al-Falimbani dan Syekh Daud bin Abdullah al-Fathani.[1]

Di bawah bimbingan saudaranya, Ismail bin Abdullah al-Minangkabawi, Abdurrahman belajar kepada ulama-ulama yang lebih tua. Ismail sendiri kebetulan telah menjadi tutor

dan Abdurrahman berada dalam kelompok telaahnya. Selain belajar pada ulama-ulama Melayu, Abdurrahman dan saudaranya Ismail juga belajar pada ulama-ulama yang berasal dari bangsa Arab yang cukup terkenal pada masa itu, di antaranya adalah Syekh 'Uṡmān Dimyatī, Syekh Muḥammad Sa'id Qudsī, Syekh Muḥammad Ṣāliḥ bin Ibrāhīm ar-Rais, Sayyid Aḥmad al-Marzuqi, Syekh Abdullah Affandi, dan banyak ulama lainnya. Syekh Abdurrahman belajar beragam ilmu pada banyak guru-gurunya di Mekah. Namun pelajaran yang paling diminatinya adalah qiraat Al-Qur'an. Dalam ilmu qiraat Al-Qur'an ini, Abdurrahman sekurang-kurangnya menguasai tujuh qiraah dengan baik. Dari beberapa gurunya tersebut, belum diketahui secara pasti, kepada siapa Abdurrahman belajar tahfiz dan ilmu qiraat. Dengan demikian, bagaimana jalur genealogi keilmuan Abdurrahman, khususnya terkait dengan tahfiz dan ilmu qiraah yang dikuasainya, masih belum bisa digambarkan secara jelas. Sedangkan terkait dengan Tarekat Naqsyabandiyah yang dianutnya, Abdurrahman mendapat bai'at dari Syekh Jabal Qubays di Mekah dan Syekh Muhammad Ridwan di Madinah.[2]

C. KEMBALI KE KAMPUNG HALAMAN

Setelah 48 tahun berkelana menuntut ilmu pengetahuan, akhirnya Abdurrahman kembali ke Batu Hampar ketika berusia 63 tahun. Kerinduannya kepada kampung halaman, serta keinginannya untuk berbakti kepada kedua orang tua dan masyarakatnya telah mendorongnya pulang dari rantau. Pada saat itulah terjadi peristiwa yang mengharukan. Ketika hampir sampai ke rumah orang tuanya, tepatnya di Desa Barulak ia bertemu dengan seorang perempuan tua yang sedang bekerja menerima upah menuai padi di sawah orang lain. Abdurrahman berhenti sejenak dan bertanya kepada perempuan itu tentang arah jalan menuju

Batu Hampar. Setelah bercakap-cakap sejenak, mereka lalu saling bertukar pandang. Tiba-tiba mereka saling berpelukan dengan air mata yang bercucuran serta tangis sedu-sedan, karena ternyata mereka adalah anak dan ibu. Si anak terlalu lama merantau sehingga tak tahu lagi jalan ke rumah orang tuanya, bahkan tak dapat mengenal ibunya dengan segera. Si ibu pun mengira bahwa anaknya selama ini sudah tiada dan tidak diharapkan lagi akan pulang. Tiba-tiba kini mereka bertemu kembali.

D. BERDAKWAH DENGAN HATI MELALUI PENDEKATAN PERSUASIF

Pada saat itu masyarakat Batu Hampar seluruhnya telah menganut agama Islam, namun mereka belum menghayati benar-benar ajarannya. Tingkah laku dan perbuatan sehari-hari mereka belum mencerminkan pengertian dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Khurafat dan takhayul lebih berpengaruh kepada jiwa mereka daripada ajaran agama yang mereka anut. Permainan judi dan sabung ayam masih merajalela dan menjadi kegemaran warga. Daging tikus dan kalong masih termasuk menu santapan yang disukai. Halal dan haram, sah dan batil, masih bercampur aduk. Di samping itu, para pemimpin adat pun turut pula melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Inilah tugas berat yang dihadapi Syekh Abdurrahman yang baru pulang dari rantau. Kenyataan ini dihadapinya dengan penuh pengertian, keuletan, dan kesabaran. Ia segera menyingsikan lengan bajunya untuk membimbing umatnya ke arah kemajuan, baik dalam bidang kehidupan beragama, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Syekh Abdurrahman mulai mengadakan pendekatan dengan cermat dan bijaksana, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya di masa itu. Ia yakin bahwa perubahan dan pembaruan yang diinginkannya itu tak mungkin dilakukan dengan

cara radikal dan drastis, melainkan harus diusahakan secara bertahap, berangsur-angsur, dengan menggunakan pendekatan yang bersifat persuasif dan motivatif, serta memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang dan rasa pengabdian yang mendalam. Dari kebun tebunya yang terletak kira-kira 1 kilometer dari rumah tempat kediamannya, Abdurrahman mulai mempraktikkan metodenya ini. Anak-anak yang sehari-hari mengembala kambing, sapi, dan kerbau di dekat kebunnya itu sering kali singgah ke sana untuk meminta tebu sekadar pelepas dahaga di panas terik. Pak Haji (sebutan Syekh Abdurrahman saat itu) selalu menyambut mereka dengan ramah sambil membagi-bagikan kepada mereka tebu yang sudah dikuliti dan dipotong-potong. Namun, sebelum anak-anak itu menikmati tebu yang manis itu, Pak Haji terlebih dahulu mengajak mereka untuk membaca *basmalah, "Bismillāhirraḥmānirraḥīm"*. Karena sambutan dan perlakuan yang ramah dan penuh kasih sayang ini, maka anak-anak pengembala itu menaruh hormat. Mereka diajarkan hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan mereka selanjutnya, dan untuk menatap hari depan yang lebih cerah. Selain itu, mereka juga diajarkan tentang makanan yang halal dan yang haram untuk dimakan menurut kacamata agama.

Pak Haji semakin terkenal di kalangan masyarakat dan segera mendapat tempat di hati mereka. Mereka sangat menghormatinya karena sifat dan kepribadiannya. Kulitnya yang kuning bersih, badan tegap dan tinggi semampai, memberi kesan yang berwibawa. Jubah dan sorban yang selalu melekat pada tubuhnya memberikan kesan tentang keulamaannya. Sifatnya yang ramah, sopan, dan bijaksana menambah rasa takzim kepadanya. Tak seorang pun yang menentang atau membencinya. Bahkan para penyabung ayam dan penjudi turut mengaguminya. Pak Haji telah berhasil menarik rasa simpati segala lapisan masyarakatnya. Setiap orang yang bergaul dengannya mendapat

perhatian dan perlakukan yang menyenangkan. Untuk mengajak mereka ke jalan yang benar, Pak Haji tak segan-segan, jika perlu, untuk bersikap seolah-olah merestui perbuatan mereka yang bertentangan dengan ajaran agama, sampai datang saat yang tepat untuk mengadakan perubahan ke arah yang baik.

Pada suatu hari, ketika Pak Haji sedang berjalan menuju masjid untuk melakukan salat Jumat, di tengah jalan ia dicegat oleh beberapa penyabung ayam sambil menyodorkan ayam-ayam mereka kepadanya, mereka memintanya untuk memantrakan ayam mereka itu agar menang dalam aduan. Sesaat Pak Haji kelihatan berkomat-kamit membaca doa. Mereka ini mengira pak Haji benar-benar memantrakan ayam mereka, padahal yang sesungguhnya ia memohonkan doa ke hadirat Allah agar kiranya mereka ini diberi petunjuk ke jalan yang benar. Setelah itu mereka pergi dengan rasa puas. Pak Haji pun tak kalah puas karena telah berhasil mengikatkan tali halus yang menuntun mereka ke jalan yang benar.

Kaum adat pun berhasil dirangkulnya untuk meramaikan masjid. Pada mulanya, beliau pernah mengundang seorang kepala adat yang bergelar Dt. Rajo Malano untuk datang ke masjid. Sesuai dengan tatacara mengundang yang berlaku di Minangkabau, Pak Haji datang kepadanya membawa sirih di Carano. Pada hari itu, ketika waktu untuk melakukan salat Jumat hampir datang, masjid ternyata masih kosong. Akan tetapi, saat mereka melihat Datuk Rajo Malano berjalan menuju masjid, mereka mengikutinya beramai-ramai. Kisah yang hingga saat ini masih menjadi buah mulut bagi masyarakat di Batu Hampar, menggambarkan kesungguhan dan kebijaksanaan Pak Haji dalam menjalankan dakwah, mengimbau masyarakatnya ke jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama Islam.

E. MENGAJARKAN AL-QUR'AN

Ketika kondisi keislaman masyarakat sudah membaik, Syekh Abdurahman pun mulai mengajar membaca Al-Qur'an. Di samping itu, ia juga mengajarkan ilmu *tilāwatil qur'ān* dengan beragam irama. Berkat keahlian inilah Syekh Abdurahman menjadi qari' termasyhur sehingga menyedot perhatian banyak orang dari luar Minangkabau, misalnya, Bangka, Palembang, dan Jambi. Mereka datang untuk *"nyantri"* kepada Syekh Abdurahman. Dengan demikian, tidak berlebihan jika Pringgodigdo dalam *Ensiklopedi Umum* menyebut Syekh Abdurrahman ini sebagai orang yang pandai membaca Al-Qur'an di Batu Hampar dan guru pengajian Al-Qur'an yang masyhur.[3]

Metode utama yang diterapkan Syekh dalam proses atau kegiatan belajar-mengajar adalah ceramah dan resitasi. Metode pengajaran ini dalam khazanah pesantren Jawa sebanding dengan metode *bandongan* atau *halaqah*. Melalui metode ceramah, seorang syekh dikelilingi oleh para muridnya sambil duduk dan menyampaikan pelajaran. Para muridnya pun dengan seksama dan tekun menyimak penjelasan-penjelasan lisan yang diberikannya. Yang masih tidak jelas adalah apakah metode *sorogan* juga dipakai Syekh Abdurahman tersebut. Tetapi dalam pengajaran kitab di surau-surau di Minangkabau pada umumnya, sebagaimana pesantren di Jawa, berlaku dua metode: *Pertama*, *sorogan*[4] untuk tingkat dasar, di mana sang syekh membimbing murid-muridnya satu persatu dalam membaca atau mempelajari kitab-kitab tersebut. Kitab yang seringkali dipakai adalah kitab *al-Jurumiyah*. *Kedua, bandongan*[5] atau halaqah untuk tingkat tinggi. Kitab yang dikaji di antaranya adalah kitab *al-Mahalli*, kitab *Alfiyah* (karya Ibnu 'Aqil) dan lainnya.

Materi pelajaran yang diberikan oleh syekh disesuaikan dengan tingkat umur pelajar. Biasanya materi yang diberikan pada tingkat dasar adalah pelajaran membaca Al-Qur'an dengan

berbagai qiraatnya, ibadah, dasar-dasar ilmu tauhid, dan lain-lain. Untuk tingkat yang lebih tinggi, biasanya murid-muridnya sudah cukup dewasa, diberikan materi pelajaran tasawuf atau tarekat.

Orang yang menyampaikan pelajaran di surau itu biasanya adalah seorang syekh. Kalau jumlah *siak* (murid) sudah banyak, syekh dibantu oleh *guru tuo* (senior). *Guru tuo*[6] yang diangkat oleh sang syekh bertugas dan bertanggung jawab memberikan penjelasan lebih detail mengenai suatu materi pelajaran, membuat tata tertib, dan mengawasi para *siak* dalam menghafal pelajaran yang diberikan syekh. *Guru tuo* biasanya juga memberikan sanksi-sanksi bagi para siak yang melanggar tata tertib. Bentuk sanksi itu biasanya direndam dalam suatu kolam.

Di Jawa orang yang mengembara untuk menuntut ilmu di sebuah pesantren dinamakan *santri*, di Minangkabau, orang yang menuntut ilmu di surau disebut *siak*. Pengasuh atau pemimpin pesantren di Jawa dinamakan *kyai*, sedangkan pengasuh atau pemimpin surau disebut *syekh*.[7] Seperti halnya di pesantren di Jawa, tidak ada pembatasan umur atau masa belajar bagi para *siak* untuk belajar di surau. Masa belajar itu biasanya diukur dengan kemampuan para siak dalam mengkaji pelajaran yang diberikan syekh. Jika menurut sang syekh, seorang *siak* dinilai sudah cukup mampu, maka ia diperkenankan pulang ke kampung halamannya untuk mengabdikan ilmunya.

Dalam pendidikan surau Minangkabau ini tidak berlaku sistem ijazah sebagaimana yang terdapat pada pesantren di Jawa. Kelulusan murid-murid di surau-surau didapatkan dari pengakuan masyarakat. Pengakuan masyarakat ini berkaitan dengan tingkat kealiman (kecerdasan dan kemampuan dalam memahami kitab-kitab agama yang diajarkan syekh) sang murid itu. Biasanya kalau seorang murid sudah diakui kealimannya, ia harus pulang dan mendirikan surau di kampung halamannya.

F. MENDIRIKAN SURAU

Surau dalam tradisi dan adat Minangkabau adalah kepunyaan kaum, suku, atau indu.[8] Surau bagi kaum tertentu didirikan sebagai pelengkap dari rumah gadang, karena banyaknya anggota dari keluarga *saparuik* (berasal dari satu perut/keturunan) yang tinggal dan biasanya berada di bawah pimpinan seorang datuk (kepala suku). Pada perkembangannya, surau juga berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat-rapat, dan tempat menginap bagi anak lelaki yang dewasa atau orang tua (uzur). Dalam tradisi Minangkabau, laki-laki dewasa tidak boleh menginap di rumah gadang dan hanya kaum perempuan yang diperbolehkan memiliki kamar di rumah gadang.

Setelah kedatangan Islam ke Sumatera Barat (Minangkabau), surau berubah fungsi, tidak lagi hanya dipakai sebagai tempat menginap orang laki-laki dewasa, tetapi juga memiliki fungsi yang lebih luas, termasuk sebagai tempat ibadah serta tempat pengajaran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam; misalnya menjadi tempat salat, belajar, membaca Al-Qur'an dan sebagainya.[9] Pada tahap selanjutnya, terjadi pemisahan fungsi antara surau dan masjid. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dalam arti ritual belaka, misalnya, salat lima waktu berjamaah, salat Idul Fitri atau Idul Adha, dan salat Jumat, sementara surau memiliki multifungsi, seperti sebagai asrama anak-anak muda, tempat mengaji dan belajar agama, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, dan tempat menjalani suluk, serta praktik-praktik tasawuf lainnya.[10]

Dalam sejarahnya, sesungguhnya penggagas surau sebagai cikal-bakal lembaga pendidikan Islam adalah Syekh Burhannudin (1066-1111 H/1646-1691 M).[11] Waktu itu ia baru pulang belajar ilmu agama pada Syekh Abdurrrauf Singkel (1620-1693) di Kotaraja, Aceh. Sepulang dari belajar ilmu agama, Syekh Burhanuddin mendirikan surau di kampung halamannya

di Ulakan, Pariaman. Di surau inilah, beliau mengamalkan ilmu yang didapatkannya itu dengan cara mengadakan pengajaran Islam dan mendidik beberapa ulama sebagai generasi penerus atau kader dalam mengembangkan ajaran Islam di kemudian hari di Ranah Minang. Syekh Burhanuddin bisa dikatakan sebagai pelopor bagi pengembangan dasar-dasar surau sebagai lembaga pendidikan Islam, walaupun pada waktu itu belum ditemukan sistem atau bentuk pengajaran serta kurikulum yang baik. Jelasnya, Syekh Burhanuddin telah mereformasi surau menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang baik dan teratur.[12]

Setelah 48 tahun mengembara untuk mencari ilmu dari para ulama, di usianya yang ke-63 Syekh Abdurahman pulang ke kampung halamannya, dan mengabdikan ilmunya kepada masyarakat. Sebagai tempat pembelajaran, ia pun mendirikan sebuah surau besar di Batuhampar, Payakumbuh. Kehadiran Syekh Abdurahman ternyata membawa gebrakan lebih progresif berkaitan dengan surau ini. Konsep surau yang dibangunnya mirip dengan pesantren di Jawa. Surau tidak hanya sebagai tempat sentra pembelajaran agama, namun juga sebagai tempat menginap para *siak* yang tinggal menetap untuk belajar.[13]

Mengingat surau dan rumah penduduk yang disediakan tidak bisa lagi menampung para *siak* yang terus mengalir berdatangan, akhirnya, Syekh Abdurahman pun berinisatif untuk membangun kompleks pendidikan Islam yang lebih representatif. Untuk itu, ia membangun sekitar 30 surau yang rata-rata berukuran 7 x 8 meter, bertingkat dua dan dibangun mengelilingi bangunan induk.[14] Surau di kompleks itu yang kemudian terkenal dengan kampung dagang diberi nama sama dengan asal daerah dari para santri yang ada di surau itu. Misalnya Surau Suliki, Surau Painan, Surau Riau, Surau Solok, Surau Pariaman, dan lainnya.

G. MENGADAKAN KHATAMAN AL-QUR'AN

Sebagai sebuah pengakuan bahwa seorang telah memiliki kesanggupan membaca Al-Qur'an dengan betul, sekaligus guna menyemarakkan dan menggairahkan minat baca Al-Qur'an, maka diadakanlah sekali setahun khataman Al-Qur'an dalam suatu acara yang cukup meriah. Pengikut khataman Al-Qur'an adalah mereka yang telah belajar Al-Qur'an dengan baik minimal 3 tahun. Acara khataman Al-Qur'an ini biasanya dimeriahkan dengan arak-arakan sepanjang jalan kenegerian Batuhampar, di samping disemarakkan pula oleh pembawa lagu/qasidah barzanji. Begitu menariknya acara ini, sehingga seorang *siak* sampai mengikuti dua atau tiga kali khataman.

I. MURID-MURID YANG MENJADI ULAMA

Beberapa alumni pelajar Batuhampar yang kemudian menjadi ulama yang berpengaruh antara lain ialah:

1. Syekh Salim Batubara yang terkenal dengan sebutan Beliau Andalas
2. Syekh Ibrahim Kubang
3. Syekh Sulaiman ar-Rasuli

Beribu-ribu alumni Batuhampar yang tersebar pada hampir seluruh daerah Minangkabau dan beberapa negeri di Riau, Jambi, Bangkahuli, dan Palembang. Semuanya menjadi guru Al-Qur'an dan menerapkan sistem atau metode seperti yang pernah mereka terima sewaktu belajar di Batuhampar.

J. WASIAT SYEKH

Pada suatu hari saat Syekh Abdurrahman menderita lumpuh, dipanggillah semua anak-anaknya. Setelah semua berkumpul di sekeliling beliau yang sedang berbaring di atas tempat tidur,

dengan suara yang agak bernada tinggi, beliau berkata: "*Kalian telah berutang kepadaku, sekarang kalian harus membayarnya*." Beliau berhenti bicara tanpa berkomentar sepatah kata pun tentang utang yang dimaksudkan. Semua anak-anak beliau, sama-sama tercengang dan heran sambil saling memandang satu sama lain. Tak seorang pun berani bertanya tentang utang yang dimaksudkan sang ayah itu, apalagi mereka sama-sama merasakan tak pernah berutang uang atau pun yang lain kepada ayah. Arsyad, salah satu putranya, seolah-olah mendapat ilham. Ia mengambil sikap sopan sambil mengalunkan suaranya yang empuk. Dengan *qiraah* yang sempurna dan irama arab yang mantap, ia membacakan beberapa potongan ayat Al-Qur'an. Kakak dan adik-adiknya mendengarkan dengan khidmat. Sesudah Arsyad selesai membacakan Al-Qur'an, sejenak kebisuan dalam keheningan yang sama-sama mencekam berangsur reda. Tidak lama kemudian, tiba-tiba keluar ucapan dari mulut Syekh, "*Utang kalian lunas sekarang*". Mendengar ungkapan itu, semua anak-anaknya pun menjadi lega. Menurut Buya Sya'roni, kisah tersebut menunjukkan bagaimana Syekh Abdurrahman sangat berharap di antara anak-anaknya ada yang mewarisi ilmunya dalam bidang hafalan Al-Qur'an.[15]

K. BERPULANG KE RAHMATULLAH

Pada tanggal 23 Oktober 1899 M, Syekh Abdurrahman berpulang ke rahmatullah dalam usia 122 tahun. Dari 63 tahun pertama, 48 tahun di antaranya dihabiskan untuk menimba ilmu pengetahuan agama di Galogandang, Tapak Tuan dan Mekah. Sedang 59 tahun terakhir dari masa kehidupannya dimanfaatkan untuk mengabdi di kampung halamannya.

Sebelas tahun akhir hayatnya, Syekh Abdurrahman menderita sakit lumpuh total, tidak bisa berjalan, hanya berbaring

di atas tempat tidur, namun masih selalu hadir mengikuti salat Jumat, dibawa dengan kereta (bendi yang ditarik oleh para *siak*/ murid-murid beliau). sejak itu pimpinan agama (*syekh*) praktis telah dilaksanakan oleh putranya, Syekh Arsyad, namun masih di bawah bimbingan ayahanda. Syekh Arsyad selain alim, juga seorang ahli qiraat tujuh (*qirā'ah sab'ah*). Ia lama di Mekah dan sempat berkunjung ke negara Timur Tengah, seperti Mesir, Lebanon, dan Suriah. Di masa Arsyad inilah dibangun menara dan gobah dengan gaya timur tengah, dan di waktu itu pula Batu Hampar mengalami masa gemilangnya.

Selain dari anak-anak yang sudah haji dan terdidik, Syekh Abdurrahman meninggalkan pusaka berharga, yaitu proyek pembinaan kehidupan beragama lewat pengajaran Al-Qur'an dan *suluk* yang satu-satunya di Minangkabau pada masa itu. Anak-anak dan cucu-cucunya memang telah disiapkan untuk menerima tongkat estafet perjuangannya. Periode demi periode sambung-bersambung khittah perjuangannya terus dilaksanakan sampai masa sekarang.

Periodisasi jabatan para syekh itu adalah sebagai berikut:

1. Syekh Abdurrahman : 1840-1899 (1840, sejak pulang dari Mekah)
2. Syekh Arsyad : 1899-1924 (anak Abdurrahman)
3. Syekh Arifin : 1924-1938 (anak Arsyad dengan istri Limbak Kayo, Guci)
4. Syekh Ahmad : 1938-1949 (Anak Abdurrahman)
5. Syekh Darwis : 1949-1965 (anak Arsyad dengan istri Fatimah, Guci)
6. Syekh Dhamrah Arsyad : 1965-1991 (anak Arsyad dengan istri Fatimah Tambun Ijuk)
7. Buya Sya'roni : 1991 - sekarang

Pada masa Dhamrah Arsyad Suluk masih banyak peng-

gemarnya, sementara pelajar Al-Qur'an sudah semakin berkurang. Namun beliau telah mendirikan Sekolah Menengah Islam yang bernama "Al-Manar" dengan sembilan lokal belajar dan beratus-ratus murid melanjutkan cita-cita neneknya dalam bentuk dan sistem lain, yaitu pendidikan agama/sekolah.

Namun, kompleks Kampung Dagang yang dulunya sangat ramai, sekarang jarang dikunjungi oleh penggemarnya, terutama dari luar daerah. Meski demikian kompleks ini masih punya potensi dan sedang menunggu tangan-tangan tertentu untuk kembali bangkit, barang kali dalam bentuk atau corak lain. Menara yang menjulang dan gobah yang berwibawa yang masih berdiri kokoh di areal kampus lama, seolah-olah memanggil dan mengingatkan kenangan kembali kepada berpuluh-puluh tahun silam di mana nenek Bung Hatta dan keluarga Bani Abdurrahman dengan gemilang telah berhasil dan berjasa kepada agama dan masyarakat. Semoga batang terendam bangkit kembali.

L. KESIMPULAN

Syekh Abdurrahman merupakan tokoh ulama Minang yang hidup antara abad 18 dan 19, masa pertumbuhan Islam di Sumatera Barat. Islam masih dalam proses promosi dan adaptasi, sehingga membuat Syekh Abdurrahman mengambil sikap moderat dalam menyampaikan dakwahnya. Materi-materi yang disampaikannya juga lebih pada persoalan yang menyentuh jantung kehidupan masyarakat, semisal tentang tauhid, akhlak, dan fikih. Inilah mungkin yang menjadikan pelajaran Al-Qur'an tidak langsung diajarkan kepada para santrinya, meskipun pada perkembangannya Syekh memberikan porsi cukup besar pada bidang pengajaran Al-Qur'an. Dalam mengajarkan Al-Qur'an, sebagaimana mengajarkan materi-materi lainnya, Syekh

Abdurrahman menggunakan metode ceramah dan resitasi. Syekh memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik dan benar kemudian ditirukan dan diulang-ulang oleh para santrinya. Di samping itu, Syekh juga mengadakan khataman Al-Qur'an sebagai sebuah penghargaan bagi para santri sekaligus sebagai syiar Islam. Namun, tidak ada sistem ijazah/sanad pada saat itu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Azra, Azyumardi. "Surau di Tengah Krisis; Pesantren dalam Perspektif," dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Baw*ah. Jakarta: P3M, 1985.

Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka antara, 1983.

Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.

Malik, Mansyur. "Syekh Abdurahman" dalam Edwar (editor), *Riwayat Hidup dan perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Islamic Centre Sumatera Barat, 1981.

Prasodjo, Sudjoko. *et.al, Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1973.

http://ulama-minang.blogspot.com/2010/01/syekh-abdurrahman-1777-1899.html

LAMPIRAN

Garis keturunan Syeikh Abdurrahman secara garis besar dapat digambarkan sebagaimana berikut:
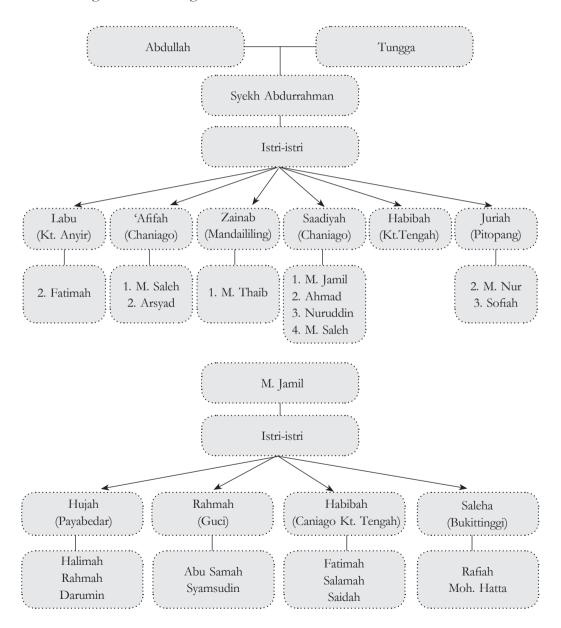
Gambar bangunan menara dan gobah bergaya arsiktektur timur tengah yang didirikan oleh Syekh Arsyad, salah satu putra Syekh Abdurrahman.

Endnote

1 http://ulama-minang.blogspot.com/2010/01/syekh-abdurrahman-1777-1899.html

2 *Ibid.*

3 Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973), h. 6.

4 Metode sorogan ialah metode di mana santri menyodorkan sebuah kitab ke hadapan kyai, kemudian kyai memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya, dan apabila telah meningkat, juga tentang terjemah dan tafsirnya. Untuk jelasnya, lihat Sudjoko Prasodjo *et.al, Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 53.

5 Metode bandongan ialah metode di mana seorang syekh membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah murid, masing-masing memegang kitabnya sendiri, mendengar, dan mencatat keterangan gurunya, baik langsung pada lembaran kitab itu atau pada kertas catatan lain. Lihat Sudjoko*, Ibid.*

6 MahmudYunus, *op. cit.*, h. 162.

7 *lbid.*, h. *163.*

8 Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka antara, 1983), h. 314-316.

9 Azyumardi Azra, "Surau di Tengah Krisis; Pesantren dalam Perspektif," dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Baw*ah, (Jakarta; P3M, 1985), h. 156.

10 Suluk ialah ibadah yang dilakukan para penganut tarikat dengan mengurung diri di dalam kelambu atau kamar kecil, bertekun melakukan ibadah guna mendekatkan diri kepadaTuhan sepanjang waktu.

11 *Ibid.*, h. 20-21

12 *Ibid.*, h. 25.

13 Mansyur Malik, "Syekh Abdurahman" dalam Edwar (editor), *Riwayat Hidup dan perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), h. 2.

14 *Ibid., h.* 159.

15 Wawancara dengan Buya Sya'roni, pengasuh pesantren Al-Manar tanggal 28 Maret 2010.

SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI (1860 - 1916)

Oleh: Ahmad Yunani

A. BIOGRAFI SYEKH AHMAD KHATIB AL-MINANGKABAWI

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap beliau adalah *Ahmad Khatib bin Abdul Latif Minangkabau*,[1] lahir di Koto Tuo Balai Gurah, Kecamatan IV Angkat Candung, Bukit Tinggi, Sumatera Barat, pada hari Senin 6 Dzulhijjah 1276 H/1860 M., (RMQ, 5), sedangkan menurut Deliar Noer, pada 1855 M. Beliau wafat di Kota Mekah hari Senin 8 Jumadil Awal 1334 H (1916 M). Ibunya bernama *Limbak Urai* (anak dari Tuanku nan Renceh), adalah saudara dari Muhammad Shaleh Datuk Bagindo, Laras, Kepala Nagari Ampek Angkek yang berasal dari Koto Tuo Balaigurah,

Kecamatan Ampek Angkek Candung. Ayahnya adalah *Abdul Latif* bin *Abdullah* sebagai Khatib Nagari, saudara dari Datuk Rangkayo Mangkuto, Laras, Kepala Nagari Koto Gadang, Kecamatan IV Koto, di seberang ngarai Bukittinggi.

Ayahnya adalah seorang Khatib Sutan Dinegeri[2] di Koto Gadang, penghulu yang di dalam adat yang memimpin dan harus bertanggung jawab kepada masyarakat, yang pada pribadi seorang penghulu melekat lima macam fungsi kepemimpinan,[3] yaitu:

1. Sebagai anggota masyarakat.
2. Sebagai seorang bapak dalam keluarganya sendiri.
3. Sebagai seorang pemimpin (mamak) dalam kaumnya.
4. Sebagai seorang sumando di atas rumah istrinya.
5. Sebagai seorang nini-mamak dalam nagarinya.

Pamannya bernama Haji Abdul Gani Rajo Mangkuto (adik ayahnya), adalah seorang haji yang kaya raya dari Koto Gadang, yang selalu diingat sebagai seorang pribumi yang lebih dari satu abad silam telah memperlihatkan kecakapan yang luar biasa, sehingga sering membuat kejengkelan bagi penjajah Belanda karena keberhasilan usahanya. Sedangkan kakeknya bernama Abdullah, adalah seorang ulama besar asal Minangkabau.

Beliau bersaudara kandung 5 orang dan bersaudara tiri (lain ibu) 16 orang. Beliau memiliki tiga ibu tiri dan satu ibu kandung. Sebagian besar saudaranya telah wafat saat mereka kecil, adapun yang masih hidup adalah; *Ahmad Khatib, Aisyah, Hafsah, Kulsum, Latifah,* dan *Usman,* yang semuanya berdomisili di Mekah hingga akhir hayatnya. Dari pihak Bapak beliau memiliki hubungan dengan *Inyiak H. Agus Salim* (saudara sepupu), dan dari pihak Ibu, beliau bersaudara dengan *H. Thaher Jalaluddin*, seorang ulama falak yang terkenal di Malaysia.

Ibunya adalah anak dari Tuanku Nan Renceh, seorang ulama terkemuka di kalangan kaum Padri,[4] bernama *Limbak Urai*,[5] ia juga adalah adik dari ibu Syekh Thaher Jalaluddin (1869-1956),[6] berasal dari Koto Tuo Balai Gurah, sedangkan ibu tirinya adalah *Darin* (istri ayahnya sebelum ibu kandungnya),[7] *Maryam binti Syekh Ahmad Al-Khalidi* (termasuk ulama yang masyhur asal Indonesia), yang dinikahi ayahnya di Mekah, dan *Asiyah* (asal Kota Padang), yang dinikahi ayahnya pada saat kembali ke Kota Padang.[8]

2. Latar Belakang Pendidikan

Ahmad Khatib kecil menyukai ilmu dan ulama, hingga ketika didoakan pamannya agar kelak menjadi pejabat negara, beliau marah dan menjawab: "Insya Allah saya akan menjadi orang yang berilmu (*syaikhan alīman*)." Pada masa kecilnya, beliau sudah diwajibkan belajar agama dan menghafal Al-Qur'an. Beliau mulai membaca Al-Qur'an di hadapan ayahnya. Namun situasi dan kondisi budaya, dan penjajahan Belanda saat itu, sehingga menyebabkan beliau merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk menghafal, beliau merasa seakan harus melampaui gunung yang berat. Beliau mulai belajar membaca Al-Qur'an kepada ayahnya di suatu lembaga (maktab), hingga berumur 11 tahun (1287 H.). Karena kesulitan yang dialaminya selama itu, beliau dianjurkan untuk pergi ke Kota Mekah untuk belajar agama dan menghafal Al-Qur'an.[9]

Ahmad Khatib berangkat ke Mekah pada tahun 1287 H. bersama ayahnya yang saat itu sebagai Khatib Nagari. Kakeknya (Syekh Abdullah), dan pamannya Abdul Gani, seorang ulama besar nan kaya yang bertujuan menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu agama. Kepergiannya itu dibiayai seluruhnya oleh pamannya. Saat itu dengan kekuasaan, kekayaan, dan pengaruh Abdul Gani terhadap penguasa Belanda, Ahmad Khatib dan

keluarganya dengan mudah dapat pergi menuju Mekah, dan menetap di sana hingga akhir hayatnya. Awal berada di Mekah, ia berguru dengan beberapa ulama terkemuka, seperti Sayyid Bakri Syatha, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syekh Muhammad bin Sulaimān Hasbullāh al-Makky, dan Syekh 'Abdul Hadi.

Usai melaksanakan haji, beliau dan putra dari Syekh al-Khalidi, menimba ilmu di maktab milik Syekh 'Abdul Hadi, seorang syekh asal Inggris yang telah menjadi muslim di Mesir. Sejak itu, syekh Abdul Hadi belajar Al-Qur'an, memahaminya, hingga menghafalnya. Kemudian beliau menikah dengan seorang hafizah tuna netra asal Mesir, Syeikhah Fatimah, kemudian mereka hijrah ke Kota Mekah dan membentuk lembaga pengajaran Al-Qur'an. Syekh Abdul Hadi mengajarkan Al-Qur'an kepada kaum laki-laki, sedangkan Syekhah Fatimah mengajarkan Al-Qur'an kepada kaum perempuan. Keduanya pun dikenal sebagai pengajar Al-Qur'an yang kebanyakan muridnya berasal dari Indonesia. Setelah khatam Al-Qur'an, beliau kemudian melanjutkan belajarnya kepada Sayyid 'Umar Syatha di Mekah, dan menamatkan hafalan *Matān al-Jurumiyah*, *as-Sanusiyah*, dan beberapa ilmu lainnya.

Pada tahun 1292 H., Syekh Ahmad Khatib pernah pulang ke Minangkabau untuk memenuhi kerinduan ibundanya di kampung halaman. Beliau pulang selama beberapa tahun. Kesempatan ini beliau manfaatkan untuk menambah pengetahuan agamanya kepada ulama setempat, yaitu dengan belajar *matan al-Minhaj, tafsīr Jalālain* (hanya lima juz), dan ilmu lainnya. Beliau juga menerjemahkan pelajaran-pelajaran agama yang berbahasa arab ke bahasa *jawi*[10] dengan ulama setempat. Setelah beberapa lama di Minangkabau, beliau kembali ke Kota Mekah untuk krmbali belajar agaman di sana (1294 H).[11] Sekembalinya di Kota Mekah, beliau belajar kembali dengan 'Uṡmān Syatta dan Sayyid Bakri Syatta. Karena banyaknya pendatang Indonesia

yang belajar di Mekah, maka beliau pun diperintahkan para gurunya agar mengalihbahasakan pelajaran-pelajaran ke dalam bahasa *Jawi*.

Syekh Ahmad Khatib memiliki banyak murid,. Materi yang diajarkan kepada mereka adalah fiqih Syāfi'ī. Banyak murid beliau yang menjadi ulama-ulama besar di Indonesia, seperti Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), ayahanda dari Buya Hamka; Syekh Muhammad Jamil Jambek, Bukittinggi; Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Candung, Bukittinggi, Syekh Muhammad Jamil Jaho Padang Panjang, Syekh Abbas Qadhi Ladang Lawas Bukittinggi, Syekh Abbas Abdullah Padang Japang Suliki, Syekh Khatib Ali Padang, Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Mustafa Husein, Purba Baru, Mandailing, dan Syekh Hasan Maksum, Medan. Tak ketinggalan pula KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, dua ulama yang masing-masing mendirikan organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, merupakan murid dari Syekh Ahmad Khatib.

3. Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Politik

Setelah 10 tahun menimba ilmu di Mekah, syekh Ahmad Khatib bertemu dengan seorang Arab pemilik toko kitab yang bernama Saleh Kurdi. Ia begitu simpatik kepada syekh, hal ini dikarenakan kesopanan, kerajinan, dan kealimannya yang begitu nampak. Saleh Kurdi pun menikahkan putrinya dengan Syekh Ahmad Khatib. Ketika istri beliau meniggal dunia, Saleh Kurdi menikahkannya kembali dengan putrinya yang kedua untuk menggantikannya, yang dalam adat Minangkabau hal semacam itu disebut "*mengganti tikar*".[12] Ahmad Khatib kemudian memanggil beberapa orang kemenakan dan kerabatnya untuk menuntut ilmu dan menetap di Mekah hingga memiliki keturunan, dan menempati sebuah perkampungan *Syamiah* yang bernama *Garara*, yang dalam kesehariannya mereka banyak yang menjadi pelayan

dan pemberi pertolongan bagi jamaah haji yang datang (*syekh*).

Syekh Ahmad Khatib adalah seorang yang berpendirian keras dan radikal, sungguhpun beliau menguasai banyak bidang ilmu, namun beliau masih tetap berpegang teguh kepada Mazhab Syāfi'ī dalam fiqih dan penganut Ahlu Sunnah wal Jamaah mengikut Mazhab Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abū Manṣūr al-Maturidī dalam akidah. Dikisahkan, suatu ketika terjadi perbedaan pendapat di antara dua muridnya. Yang seorang berpihak kepada 'Kaum Tua', beliau ialah Syekh Hasan Ma'sum (1301 H/1884 M-1355 H/1974 M) yang berasal dari Deli, Sumatera Utara, dan seorang lagi berpihak kepada 'Kaum Muda', beliau ialah Haji Abdul Karim Amrullah. Saat itu, syekh Ahmad Khatib berpihak kepada Syekh Hasan Ma'sum (Kaum Tua). Bahkan, dalam satu kenyataannya Syekh Ahmad Khatib menolak sumber asal pegangan Haji Abdul Karim Amrullah (Kaum Muda) yang menurut beliau telah terpengaruh dengan pemikiran Ibnu Taimiyah (661 H/1263 M – 728 H/1328 M), yang ditolak oleh golongan yang berpegang dengan mazhab.

Peranan ulama yang berasal dari dunia Melayu di Masjid al-Haram Mekah sudah berjalan begitu lama dan bersambung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ulama dunia Melayu yang pernah menjadi imam dan khatib dalam Mazhab Syafi'i di Masjidil Haram Mekah yang dapat diketahui setidaknya Kemudian datanglah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dan Syekh Abdul Hamid Muhammad Ali Kudus (lahir 1277 H/1860 M, riwayat lain dinyatakan lahir 1280 H/1863 M, wafat 1334 H/1915 M). Kiprah Syekh Ahmad Khatib selama berada di Mekah, tidak saja mengangkat citra bangsa Indonesia di mata dunia dalam bidang ilmu ke-islaman, tetapi juga banyak mendidik para ulama sebagai pejuang Islam di tanah airnya. Bukan hanya mampu menunjukkan kefasihannya yang menandingi orang Arab sendiri dalam berbahasa Al-

Qur'an, namun ia pun dapat membuka isolasi konsep mawalli Arab yang memandang rendah orang asing termasuk orang Indonesia, dan mengangkat derajatnya yang Imam, setelah sebelumnya Imam hanya didominasi oleh orang Arab.

Putra beliau, Abdul Hamid al-Khatib menuturkan, bahwa pernah dalam suatu perjamuan makan di bulan Ramadan, beliau menjadi makmum salat Magrib yang diimami oleh Syarif dari kerajaan. Saat itu, Ahmad Khatib justru telah berani menegur kesalahan bacaan salat sang imam, sehingga sang imam tersebut memuji Ahmad Khatib, yang dikemudian hari beliau diangkat menjadi imam dari golongan Syafi'i. Tidak hanya menjadi imam, beliau pun menjadi pengajar agama di Masjid Al-Haram. Menurut Snouck Hurgronje (1846), bahwa tugas seorang imam pada Masjidil Haram cukup terbatas, yaitu bergiliran memimpin salat menurut mazhab Syafi'i. Hal ini jarang sekali terjadi bagi orang yang bukan keturunan arab atau bukan berasal dari Mekah.[13]

4. Pemikiran dan Karya

Para ulama berjasa besar dalam mengembangkan dakwah Islamiyahnya di Indonesia dengan berbagai cara, baik lisan maupun tulisan, dalam pengajaran dan pembelajaran. Hal ini menjadi media khusus dalam menciptakan pengkaderan dan penerus perjuangan dakwah yang dilakukan secara berkesinambungan. Secara langsung gerak dan perjuangan Ahmad Khatib di tanah air umumnya, dan di Minangkabau khususnya memang tidak ada. Karena beliau dan keluarganya memutuskan untuk menetap di Mekah selamanya. Kontribusi Ahmad Khatib diberikan dalam bentuk pemikiran-pemikiran yang disampaikan olehnya melalui penerapan pendidikan. Hal inilah yang menjadi pemberi semangat dalam perjuangan hidup, khususnya dalam menentang dan melawan penjajahan yang

ada, baik penjajahan Belanda maupun penjajahan melalui adat dan budaya. Ahmad Khatib dikenal sebagai pribumi yang anti penjajah Belanda. Karena ketekunannya dalam melaksanakan hukum agama, beliau tidak suka adanya pencampur adukan antara adat dengan agama, karena bagi beliau bahwa agama adalah segalanya.[14]

Ahmad Khatib dalam pengajaran dan dakwahnya banyak melakukan penyerangan terhadap Belanda. Beliau sering menyamakan penjajah Belanda dengan orang kafir yang selalu mengguncang agama Islam. Penyerangan yang dilakukan olehnya terhadap Belanda lebih banyak menggunakan unsur-unsur agama, sebagaimana yang tercantum dalam bukunya *Dhau al-Sirāj*, yaitu tentang kebenaran peristiwa isra' dan mi'raj terhadap orang yang tidak kuat imannya.

Syekh Ahmad Khatib merupakan ulama Minangkabau yang sering kali memunculkan banyak polemik dengan para pemegang adat Minangkabau, beberapa polemik dan pertentangan tersebut adalah:

- ❖ Mengenai hukum pusaka dalam adat, dengan menulis buku kecil dalam bahasa Arab yang diberi judul *ad-Dā'il Masmū' fi ar-Radd 'alā Yuwaritshu al-Ikhwah wa Aulād al-Akhawāt ma'a Wujūd al-Uṣul wa al-furū'*.
- ❖ Pendapat Barat mengenai kedudukan bumi, bulan, dan matahari, serta peredaran planet lainnya yang dianggap bertentangan dengan ulama yang arif di bidangnya.
- ❖ Ajaran tentang "*trinity*" pada agama Nasrani.
- ❖ Mendirikan masjid baru untuk salat Jumat (berpolemik dengan Sayyid Usman seorang mufti Betawi, dan beberapa ulama asal Palembang).[15]
- ❖ Tarekat Naqsyabandiyah, pada teori tentang "*martabat tujuh*", di mana dalam sanggahannya mengenai tarekat ini, beliau manuliskannya dalam buku yang ia karang, yaitu

"*Iẓharū Zaglil Kāẓibīn fī Tasyabbuhihim biṣ ṣadiqin*". Kitab ini telah menimbulkan kemarahan tidak hanya para pengikut tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah, akan tetapi para ahli penganut tarekat lainnya.

❖ Syekh Ahmad Khatib dapat dikatakan menjadi tiang tengah dari Mazhab Syafi'i dalam Dunia Islam pada permulaan abad ke-14. Dengan banyaknya beliau menulis kitab dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu (Indonesia), publikasinya tersebar hingga ke wilayah Suriah, Turki, dan Mesir, beberapa karya tersebut adalah:

1. *al-Jauhar an-Naqīyah fī al-A'māli al-Jaibiyah*. Kitab tentang ilmu Miqat ini diselesaikan pada hari Senin 28 Dzulhijjah 1303 H.
2. *Hasyiyatun Nafaḥāt 'ala Syarḥ al-Waraqāt*. Syekh Ahmad Khatib menyelesaikan penulisan kitab ini pada hari Kamis, 20 Ramadan 1306 H, isinya tentang ushul fiqih.
3. *Rauḍatul Ḥussāb fī 'Ilmil Ḥisāb,* yang membahas ilmu matematika dan al-Jabar, selesai ditulis pada hari Ahad 19 Dzulqaedah 1307 H di Kairo.
4. *Riyāḍul Warḍiyah fī uṣūl at-Tauhīd wal-Furū' al-Fiqh,* yaitu merupakan pedoman praktis untuk ilmu akidah dan Syariah.
5. *Al-Khiṭṭāhul Marḍiyah*, soal membaca "Ushalli".
6. *Ad-Dalilul Masmū'*, soal hukum pembagian harta pusaka.
7. *An-Nafaḥāt*, Syarah Waraqaat. (usul fiqih).
8. *Irsyādul Hajara fī Raḍī 'alan Naṣārā.*
9. *Tanbīhul 'Awām*, masalah Syari'at lslam.
10. *Iqnā'un Nufūs*, tentang zakat uang kertas.
11. *al-Dā'il Masmu'fi al-Radd 'ala Yuwaritshu al-Ikhwah wa Aulad al-Akhawat ma'a Wujud al-Ushul wa al-furu',* tentang pembagian harta pusaka, tahun 1309/1891.[16]

12. *Al-Manhaj al-Masyrū'*, yaitu kitab yang berupa uraian panjang tentang buku di atas yang di karang dua tahun setelah buku di atas.[17]
13. *Iẓhārū Zaglil Kaẑibīn fī Tasyabbuhihim biṣ ṣadiqīn,* tentang sanggahan terhadap ajaran tarekat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah, yang ditulis dan selesai pada malam Ahad, 4 Rabiulakhir 1324 H/1906 M.[18]
14. *Dhau al-Sirāj* (bahasa Melayu), yaitu tentang kebenaran peristiwa Isra' dan Mi'raj. Diselesaikan pada malam 27 Rabiul Akhir 1312 H., di Mekah, dan dicetak oleh Mathba'ah al-Miriyah al-Kainah, Mekah, 1325 H.[19]

Dan lain-lain yang menurut penulis masih ada karya-karya yang belum terdokumentasikan.

B. PENUTUP

1. Kesimpulan

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah ulama besar Indonesia asal Minangkabau yang pernah menjadi imam, khatib, dan guru besar di Masjidil Haram, sekaligus Mufti Mazhab Syafi'i pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dia memiliki peranan penting di Mekah al-Mukarramah dan di sana menjadi guru para ulama Indonesia.

Nama lengkapnya adalah Ahmad Khatib bin Abdul Latif al-Minangkabawi, lahir di Koto Gadang, IV Koto, Agam, Sumatera Barat, pada hari Senin 6 Dzulhijjah 1276 H (1860 Masehi) dan wafat di Mekah hari Senin 8 Jumadil Awal 1334 H (1916 M). Awal berada di Mekah, ia berguru dengan beberapa ulama terkemuka seperti Sayyid Bakri Syatha, dan lain sebagainya.

Banyak sekali murid Syekh Khatib yang diajarkan fiqih Syafi'i, yang di kemudian hari mereka menjadi ulama-ulama besar

sekembalinya ke Indonesia.

Syekh Ahmad Khatib adalah tiang tengah dari mazhab Syafi'i dalam dunia Islam pada permulaan abad ke-14. Ia juga dikenal sebagai ulama yang sangat peduli terhadap pencerdasan umat. Imam Masjidil Haram ini adalah ilmuwan yang menguasai ilmu fiqih, sejarah, aljabar, ilmu falak, ilmu hitung, dan ilmu ukur (geometri). Perhatiannya terhadap hukum waris juga sangat tinggi, kepakarannya dalam mawaris (hukum waris) telah membawa pembaharuan adat Minang yang bertentangan dengan Islam. Martin van Bruinessen mengatakan, karena sikap reformis inilah akhirnya al-Minangkabawi semakin terkenal. Salah satu kritik Syekh Ahmad Khatib yang cukup keras termaktub di dalam kitabnya *Irsyādul Hajara fi Raddi 'alan Naṣārā*. Di dalam kitab ini, ia menolak doktrin trinitas Kristen yang dipandangnya sebagai konsep Tuhan yang ambigu.

Selain masalah teologi, dia juga pakar dalam ilmu falak. Hingga saat ini, ilmu falak digunakan untuk menentukan awal Ramadhan dan Syawal, perjalanan matahari termasuk perkiraan wahtu salat, gerhana bulan dan matahari, serta kedudukan bintang-bintang *ṡabitah* dan *sayyarah*, galaksi dan lainnya.

Syekh Ahmad Khatib juga pakar dalam geometri dan trigonometri yang berfungsi untuk memprediksi dan menentukan arah kiblat, serta berfungsi untuk mengetahui rotasi bumi dan membuat kompas yang berguna saat berlayar. Kajian dalam bidang geometri ini tertuang dalam karyanya yang bertajuk *Rauḍāt al-Hussāb dan Alam al-Ḥussāb*.

Semasa hidupnya, ia menulis 49 buku tentang masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Publikasinya tersebar hingga ke wilayah Suriah, Turki, dan Mesir.

2. Rekomendasi

a. Kegiatan penelitian tentang biografi Huffaz, sebaiknya perlu diadakan evaluasi mengenai lamanya waktu penelitian agar hasil yang didapat lebih maksimal.

b. Perlu adanya petugas pra penelitian yang mengawali, sebagai jalan pemberi informasi tentang kepastian objek penelitian secara pasti.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Manna Khalil Qattan, Studi ilmu-ilmu Qur'an,(terjemahan dari *Mabahis fī 'ulūmil Qur'ān*), Litera Antar Nusa, Bogor, cet-8, 2004.

Azizah Etek, et.al, *Koto Gadang Masa Kolonial*, LKIS Yogyakarta, 2007.

Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*, Pt. Remaja Rosdakarya Bandung, 1994.

Nursal Saeran, "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy" dalam *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Islamic Center Sumatera Barat, 1981.

Muhammad Syamsu As. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Edisi: 2, Penerbit Lentera Basritama, 1996.

Chalidjah Hasanuddin, Al-Jamíyatul Washliyah, 1930-1942: Api dalam Sekam di Sumatera Timur Penerbit Pustaka, 1988.

Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19, Bulan Bintang, 1984.

Buya HAMKA dalam bukunya Ayahku: *Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah*, Penerbit Ummida, 1982

Ahmad Khatib Al-Minangkabaui "*ar-Risalah al-Mausumah bil-qaul an-nahif*", Copy Naskah yang ditulis oleh beliau, Yayasan

Ahmad Al-Minangkabaui.
Majalah Sabili No. 13 tahun XVI 15 Januari 2009, Special Edition.
http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Khatib_Al-Minangkabawi
http://ulama-minang.blogspot.com/
http://www.kotogadang-pusako.com

Wawancara

- Nursal Saeran; penulis dan peneliti terdahulu pada buku "*Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*"
- Ustaz Fitrayadi; guru dan pengurus pada yayasan Ahmad Khatib Al-Minangkabaui
- Syafrizal, S.Ag; guru pada Yayasan Perguruan Islam Candung.
- Dr. Makmur Syarif; Direktur Pascasarjana.

Endnote

1 Penulisan nama beliau sangat beragam, ada yang menulisnya dengan *Ahmad Khatib Minangkabau* (Karel A. Steenbrink, 139), *Ahmad Khatib bin Abdul Latif al-Minangkabawi al-Jawi,* yaitu sebagaimana yang tertulis dalam naskah "*ar-Risalah al-Mausumah bil-qaul an-nahif*". Naskah yang ditulis oleh beliau karena beliau bukan orang arab asli sebagai pengingat bagi anak-anaknya dan kerabatnya, yang selanjutnya kami sebut RMQ, dan *al-Jawi,* adalah gelar yang diberikan kepada orang indonesia yang datang ke Kota Mekah, menjadi guru dan masyhur, serta ada yang menulisnya dengan *Ahmad Khatib bin Abdul Latif al-Minangkabawi as-Syafi'i* (Yulizal Yunus, et. al, *Beberapa Ulama di Sumatera Barat*, Pemda Sumatera Barat, Dinas Pariwisata Seni dan Budaya UPTD Museum Adityawarman, Padang, 2008), h. 109.

2 Azizah Etek, et.al, *Koto Gadang Masa Kolonial*, (LKIS: Yogyakarta, 2007), h. 143.

3 Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 7.

4 Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jamíyatul Washliyah, 1930-1942: Api dalam Sekam di Sumatera Timur*, (Penerbit Pustaka, 1988), h. 152.

5 Buya HAMKA dalam bukunya Ayahku: *Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah*, (Penerbit Ummida, 1982), h. 271.

6 Muhammad Syamsu As. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, Edisi: 2, (Penerbit Lentera Basritama, 1996), h. 270.

7 "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi" dalam *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Islamic Center Sumatera Barat, 1981, h. 15.

8 RMQ, h. 5.

9 *Ibid*, h. 5.

10 Belum didapat keterangan bahasa Jawi dimaksud apakah bahasa Indonesia ataukah bahasa Minang.

11 RMQ, h. 8.

12 Nursal Saeran, "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy" dalam *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Islamic Center Sumatera Barat, 1981, h. 15.

13 Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19, Bulan Bintang, 1984, h. 141.

14 Nursal Saeran, "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy" dalam *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Islamic Center Sumatera Barat, 1981, hlm. 19.

15 Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Bulan Bintang, 1984, hlm. 141.

16 *Ibid*., h. 145.

17 *Ibid*., h. 145.

18 *Ibid*., h. 141.

19 Yulizal Yunus, ad.al, Beberapa ulama di Sumatera Barat, Pemda Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni dan Budaya UPTD Museum Adityawarman, Padang 2008, h. 118.

Buya Zainuddin Hamidy: Penghafal Al-Qur'an yang Ahli Hadis (1907 - 1997)

Oleh: Reflita

A. LATAR BELAKANG KELUARGA

1. Lahir dari keluarga yang disegani

Zainuddin bin Abdul Hamid atau yang lebih dikenal dengan Haji Zainuddin Hamidy lahir di Koto Nan Ampek Payakumbuh pada tanggal 8 Februari 1907 dari pasangan Abdul Hamid dan Rafi'ah. Ia merupakan anak kedua dari dua orang bersaudara. Kakaknya bernama Nahrawi, istri dari Imam Mukhtasar, seorang ulama terpandang di daerahnya. Dia memiliki 5 orang saudara sebapak, masing-masing bernama Zainullah, Amiruddin, Salim, Mariam, dan Bermawi.

Penamaan Zainuddin yang berasal dari bahasa Arab dengan arti perhiasan agama tersebut, boleh jadi merupakan doa kedua orang tuanya yang menginginkan anaknya menjadi orang yang disenangi dan dapat memberikan kebaikan dan kebahagiaan untuk masyarakat sekitarnya, terutama bisa menarik minat umat untuk belajar Islam dengan melihat keindahan pribadi Zainuddin yang dihiasi oleh nilai-nilai agama.

Masa kecil dihabiskan Zainuddin Hamidy di kampung halamannya. Abdul Hamid, ayahnya terkenal sebagai seorang yang berilmu, baik ilmu pengetahuan dan agama yang cukup mendalam, maupun ilmu beladiri silat. Beliau memiliki sifat percaya diri yang tinggi, pemberani dan suka menolong orang lain. Ia sering menghadapi preman atau parewa pasar yang suka memeras dan menganiaya masyarakat lemah. Karena keberanian dan kepiawaiannya dalam bela diri inilah, masyarakat memberikan julukan padanya dengan "*orang bagak* (orang yang pemberani)".[4]

Keberadaan bapaknya yang merupakan *"orang bagak"* di kampungnya, tidak membuat Zainuddin sombong. Ia selalu bersikap baik kepada semua orang. Tidak ada teman sebaya dan sepermainan yang berani mengganggunya lantaran takut dengan sang bapak. Bahkan semenjak kecil, Zainuddin boleh dikata tidak pernah berkelahi dengan anak-anak sebayanya. Zainuddin kecil juga tidak suka bermain seperti kebanyakan anak sebayanya. Ia lebih suka belajar. Paling dia hanya ikut bermain bola yang merupakan olah raga kesukaannya. Bahkan, hobi main bola ini dibawa sampai beliau dewasa. Menurut keterangan murid beliau, H. Haffash Shamah, Buya Zainuddin bila tidak mengajar, sering

bermain bola dengan murid-muridnya dan pemuda sekitar pesantren yang dia dirikan.[5]

2. Pemuda ahli agama yang santun

Zainuddin Hamidy memiliki tubuh yang tinggi kekar, kulitnya kuning, dan wajah yang tampan.[6] Teman-teman dan murid-muridnya menggambarkan tentang beliau sebagai sosok yang ideal. Dia seorang yang ramah tamah, tapi konsekuen, ulet, dan tidak pernah berputus asa. Beliau tidak banyak bicara hal-hal yang tidak perlu, banyak tersenyum, dan memiliki wibawa yang sangat besar.[7] Beliau adalah ahli agama dan tokoh masyarakat yang selalu berpenampilan sederhana. Karena keluasan ilmu dan kealimannya, Masyarakat Koto Nan Ampek menggelari beliau dengan gelar *"Angku Mudo"* yang berarti seorang ahli agama yang masih muda. Dalam keseharian, beliau selalu memakai sarung,[8] kemeja, dan jas serta kopiah dan tidak pernah mengunakan celana pentalon kecuali waktu ke Jakarta menemui Presiden Sukarno. Inilah yang menjadi ciri khas Buya Zainuddin Hamidy.

Kepada murid-muridnya, Buya Zainuddin Hamidy juga bersikap ramah dan santun. Beliau selalu memanggil murid-muridnya dengan panggilan ustaz. Hal ini menjadikan murid-murid beliau akhirnya termotivasi belajar agama dan banyak yang menjadi ulama. Salah satu kebiasaan Buya Zainuddin yang sangat berkesan di hati murid-muridnya ketika mengajarkan hadis adalah bila beliau lupa, beliau mengusap wajahnya dari kening sampai dagu, dan ketika melepaskan tangannya dari dagu beliau langsung menyebutkan hadis yang sebelumnya ia lupakan (menyebutkan hadis mulai dari sanadnya). Kebiasaan lain sebagaimana yang dituturkan oleh murid beliau Dr. Nukman, MA, Buya Zainuddin tidak pernah melihat buku ketika mengajar. Walaupun beliau tetap membawa buku, tapi bukunya hanya

dipegang tidak dibuka.[9]

Sekalipun bersikap tenang dan santun, namun Buya Zainuddin Hamidy terkenal sangat disiplin dalam mengajarkan pendidikan, baik kepada murid-muridnya, bahkan juga anak-anak beliau. Bahkan tidak jarang beliau memukul anaknya dengan rotan, bila sang anak nakal dan tidak mau belajar. H. Ramzi Zainuddin bercerita dia pernah dipukul buya (sebutan anak-anak Zainuddin untuk ayahnya) ketika malas belajar dan hanya bermain, padahal waktu itu umurnya baru 6 tahun.[10]

Setelah menikah dengan Rahmah binti Abu Bakar, Buya Zainuddin Hamidy berangkat ke Mekah pada tahun 1927 untuk menunaikan ibadah Haji dan menuntut ilmu dengan meninggalkan istri tercintanya. Setelah belajar beberapa tahun dan merasa cukup waktu dalam menuntut ilmu agama, Zainuddin Hamidy pulang ke kampung halamannya dalam usia yang relatif muda. Setelah sampai di Payakumbuh, beliau kemudian menikahi Desima Jasin. Dengan Desima Jasin ini, Zainuddin Hamidy memiliki 7 orang anak

3. Wafat dengan tenang di Ma'had Islami

H. Zainuddin Hamidy wafat pada hari Jumat tanggal 29 Maret 1997 secara tiba-tiba di kamar di samping sekolahnya, Ma'had Islami, setelah kembali dari Jakarta berunding dengan Presiden Sukarno. Beliau meninggalkan 2 orang isri, yaitu Rahmah binti Abu Bakar dan Desima dan 14 orang anak. Dari istri pertama beliau memiliki 7 orang anak yaitu; Abdurrahman Zainuddin (Dosen Pasca Sarjana FISIP Universitas Indonesia), Zuhir Zainuddin, Zahara Zainuddin, Ramzi Zainuddin, Huriah Zainuddin, Zainul Yusri Zainuddin dan Zuhri Zainuddin.

Sedangkan dari istri kedua beliau juga memiliki 7 orang anak yaitu; Zuraida Zainuddin , Zainidar Zainuddin, Zainibar Zainuddin, Abdul Aziz Zainuddin, Zainul Abrar Zainuddin, Zainul Fakhri Zainuddin, dan Zulfa Zainuddin. Putra-putra beliau sekarang ini banyak berdomisili di Pulau Jawa. Hanya Ramzi Zainuddin yang menetap di kampung dan sekarang menjadi pimpinan Yayasan Ma'had Islamy. Ia disuruh pulang dari Jakarta oleh keturunan Zainuddin Hamidy dan masyarakat Koto Nan Ampek untuk mengurus sekolah peninggalan bapaknya.

Meninggalnya Syekh Haji Zainuddin Hamidy membuat Sumatera Barat berkabung. Umat Islam, khususnya masyarakat Payakumbuh merasa kehilangan tokoh yang seluruh hidupnya didedikasikannya untuk kemajuan pendidikan dan kemaslahatan umat Islam Sumatera Barat. Kehilangan masyarakat Sumatera Barat, khususnya Payakumbuh terlihat pada prosesi penguburan jenazah beliau. Menurut Arius Syaikhi, belum pernah terjadi di Payakumbuh begitu banyak orang mengantarkan jenazah ke pekuburan selain ketika Syekh Haji Zainuddin Hamidy diantarkan ke tempat peristirahatannya terakhir. Ribuan masyarakat Payakumbuh mengiringi jenazah salah seorang putra terbaik Minangkabau ini.

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. Pendidikan formal dan non-formal.

Di samping melewati pendidikan nonformal tradisional yakni surau, Zainuddin Hamidy juga menempuh pendidikan formal. Selama lima tahun, ia sekolah di sekolah *Governement* di Payakumbuh. Setelah tamat dari sekolah ini, Zainuddin Hamidy memasuki sekolah Darul Funun el-Abbasiy di Padang Japang. Madrasah Darul Funun ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang telah mengalami perubahan, baik dalam sistem

pendidikan maupun dalam fasilitas yang digunakan. Sekolah ini telah memakai sistem klasikal dan para muridnya telah belajar dengan mempergunakan fasilitas bangku, meja, dan berpakaian rapi seperti memakai kemeja, dasi, dan jas. Di Madrasah Darul Funun ini, Zainuddin Hamidy belajar Al-Qur'an, ilmu tafsir, hadis, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu lainnya. Zainuddin Hamidy dikenal sebagai murid yang cerdas. Hal ini terbukti, ketika ia duduk di bangku terakhir (kelas akhir. ed.), ia dipercaya untuk mengajar di kelas lima. Kecintaan Zainuddin muda kepada ilmu pengetahuan tampak pada kegiatannya untuk senantiasa menuntut ilmu kapan dan di mana saja. Jika pulang kampung dalam masa libur di Darul Funun, misalnya, Zainuddin mendatangi Tuangku Karuang di Batang Tabik untuk mengaji (belajar Al-Qur'an). Di Batang Tabik ini Zainuddin berkenalan dengan H. Fachruddin HS, yang kemudian menjadi kawan yang akrab dalam perjuangannya.

2. Belajar ke Mekah

Karena kepintarannya, pimpinan Madrasah Darul Funun Padang Japang, Syekh Abdullah Abbas menginginkan Zainuddin untuk menjadi penggantinya mengajar di Darul Funun. Hanya saja, Zainuddin merasa ilmunya belum cukup. Zainuddin memilih melanjutkan pendidikan ke Mekah. Tahun 1927, dengan meninggalkan istrinya tercinta, Rahmah, Zainuddin Hamidy berangkat ke Mekah. Di kota ini Syekh Zainuddin melaksanakan rukun Islam kelima. Setelah itu, ia menuntut ilmu agama di salah satu perguruan terkenal masa itu, Ma'had Islamy. Zainuddin Hamidy merupakan orang Indonesia pertama yang sekolah di perguruan ini.

Di perguruan yang terkenal itu Zainuddin belajar selama lima atau 6 tahun. Beliau kembali ke tanah air pada 1932 dalam usia yang masih relatif muda.

3. Belajar Al-Qur'an

Zainuddin Hamidy belajar Al-Qur'an semenjak usia kecil. Pada saat itu beliau mengaji di surau di kampungnya. Di surau tersebut beliau tidak hanya belajar mengaji (membaca Al-Qur'an) namun juga belajar akhlak dan pengetahuan agama. Dalam usia yang masih kecil beliau telah mampu menghafal surah-surah pendek dan hadis nabi. Surah-surah tersebut sering dibaca ketika Zainuddin kecil berpidato di hadapan keluarganya.[11]

Setelah menamatkan sekolah dasar, beliau belajar di Darul Funun, Di sana beliau belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan Buya Abdullah ‘Abbas, seorang ulama yang hafal Al-Qur'an dan pernah belajar di Mekah. Di samping itu dia juga belajar kepada Tuangku Karuang di Payakumbuh. Pelajaran Al-Qur'an ini beliau teruskan waktu menimba ilmu di Mekah. Sayangnya, penulis tidak menemukan data-data tentang guru mengaji beliau selama di Mekah. Begitu juga dengan sanad tahfiznya. Seperti yang telah penulis ungkapkan dalam pendahuluan, salah satu perbedaan metode menghafal Al-Qur'an di daerah Sumatera Barat dengan daerah di Pulau Jawa terletak pada pentingnya sanad dalam menghafal Al-Qur'an. Di Sumatera Barat keberadaan sanad ini tidak begitu dipentingkan. Di samping itu ulama yang ada masa ini lebih terkenal dengan sosoknya sebagai seorang ahli di bidang ilmu agama tertentu, bukan sebagai seorang hafiz. Hal ini menyebabkan para peneliti yang ingin mengungkap sisi ke-hafiz-an mereka merasa kesulitan melacak guru, murid, serta metode mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Informasi yang menguatkan kalau mereka adalah seorang hafiz hanyalah berasal dari masyarakat, murid, keluarga, dan keturunan mereka.

4. Sanad Tahfiz dan Murid-muridnya

Dari wawancara dengan keluarga dan murid-murid Zainuddin serta bahan bacaan yang ada, tidak ditemukan jaringan sanadnya dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti mayoritas penghafal Al-

Qur'an yang ada di Sumatera Barat, mereka tidak menjaga atau memelihara sistem sanad ini ketika mengajarkan Al-Qur'an kepada murid-muridnya. Ketika mereka mendirikan pesantren pun, pesantren tersebut bukanlah pesantren tahfizul-Qur'an, sekalipun pelajaran tahfiz termasuk salah satu pelajaran yang penting diajarkan di sana.

Menurut Dr. Nukman, Dosen Pasca Sarjana IAIN Imam Bonjol Padang, salah satu budaya keilmuan di Minangkabau pada masa dahulu, ialah sebelum seseorang belajar ilmu agama, dia harus terlebih dahulu belajar Al-Qur'an.[12] Hal ini dibenarkan oleh Buya Sya'roni, cicit buya Abdurrahman, seorang hafiz dan orang pertama yang mendirikan pusat pembelajaran Al-Qur'an di Sumatera Barat. Ketika belajar Al-Qur'an inilah sebagian besar ulama-ulama yang terkenal di Sumbar menghafal Al-Qur'an. Belajar Al-Qur'an waktu itu biasanya dengan sistem *halaqah*, di mana santri membaca Al-Qur'an di depan gurunya, dan sang guru membenarkan bacaan santrinya dan sebaliknya guru membacakan dan para santri mendengar.

Budaya itu juga yang dialami buya Zainuddin. Meski tidak ditemukan informasi yang jelas tentang metode beliau menghafal Al-Qur'an dan sanad tahfiznya,[13] namun sepulang dari Mekah, Buya Zainudian Hamidy terkenal sebagai seorang hafiz (hafal Al-Qur'an) dan ahli hadis. Bahkan, beliau mendapat gelar *muhaddis*, satu gelar yang diberikan kepada orang yang hafal 10.000 hadis. Menurut penuturan muridnya, Haji Haffash, Buya Zainuddin menghafal hadis lengkap dengan sanadnya. Di antara murid-muridnya yang terkenal sebagai penghafal Al-Qur'an adalah:

1. Zubir Said, beliau adalah seorang qari dan hafiz.
2. Arius Saikhi, ahli hisab.
3. Abdurrahman Zainuddin, putra buya Zainuddin, beliau adalah guru besar di Universitas Indonesia dan seorang penghafal Al-Qur'an.

Sebagai seorang hafiz yang ahli di bidang ulumul Qur'an, Buya Zainuddin menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penafsiran Al-Qur'an dan pengembangan pembelajaran ilmu hadis di Indonesia. Beliau orang pertama yang memprakarsai penulisan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Bersama dengan Fachruddin HS beliau menyusun *Terjemahan Al-Qur'anul Karim*. Inilah salah satu bukti bahwa Buya Zainuddin adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Bukti lain adalah informasi yang diberikan oleh murid-murid Buya Zainuddin. Dalam bulan Ramadan beliau sering memimpin tadarus santri tanpa melihat Al-Qur'an dan beliau mampu membetulkan kesalahan baca para santri. Dalam ceramah-ceramahnya juga, Buya Zainuddin sering mengutip ayat Al-Qur'an sebagai dalil. Beliau juga selalu menjadi imam salat. Ketika menjadi imam, beliau sering membacakan surah dan ayat-ayat yang berbeda.

C. KEHIDUPAN SOSIAL KULTURAL

1. Tokoh Pendidikan

Di kampung halamannya, Minangkabau, Zainuddin Hamidy banyak mencurahkan pemikirannya dalam dunia pendidikan dan keagamaan. Sekembalinya dari Mekah, Buya Zainuddin mendedikasikan ilmunya pada madrasah tempat pertama ia menuntut ilmu, Darul Funun, yang telah berganti nama dengan Darul Funun el-Abbasiy. Zainuddin juga diminta mengajar di Diniyah School. Pada masa itu, Diniyah School adalah perguruan Islam terkemuka di Payakumbuh yang didirikan Engku Mudo Hamzah dan Engku Mudo Muhammad.

Setelah beberapa lama mengajar di Darul Funun, Syekh Zainuddin Hamidy kemudian mendirikan lembaga pendidikan Islam Ma'had Islamy di Koto Nan Ampek Payakumbuh. Ma'had Islamy merupakan lembaga pendidikan Islam yang awalnya

bernama Diniyyah School. Pengambilan nama Ma'had Islamy ini dilatarbelakangi oleh romantisisme Syekh Haji Zainuddin Hamidy ketika ia menuntut ilmu di perguruan Ma'had Islamy Mekah. Pesantren ini menjadi pusat pendidikan agama waktu itu, di mana muridnya tidak hanya berasal dari Payakumbuh, namun juga daerah-daerah lain di Provinsi Sumatera Barat. Bahkan ada juga yang berasal dari provinsi lain.

2. Pejuang Kemerdekaan

Syekh Haji Zainuddin Hamidy pada masa sebelum kemerdekaan, termasuk ke dalam "kelompok lima". Sebuah kelompok pergerakan yang cukup legendaris di Payakumbuh. Kelompok ini merupakan sebuah kelompok intelektual yang selalu mendiskusikan perkembangan-perkembangan dan mempersiapkan langkah-langkah strategis untuk kemerdekaan Indonesia. Selain Syekh Haji Zainuddin Hamidy, kelompok lima ini terdiri tokoh-tokoh terkemuka Payakumbuh pada waktu itu, yaitu: Fakhruddin HS, Datuk Majo Indo, Arisun St. Alamsyah, Haji Nasharuddin Thaha, dan Haji Darwis Taram Dt. Tumanggung.

Dengan semangat yang menggelora, Syekh Haji Zainuddin Hamidy menyediakan gedung Ma'had Islamy sebagai pusat pertemuan para tokoh Payakumbuh dan juga sebagai tempat latihan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) serta laskar-laskar perjuangan. Di samping itu, Syekh Haji Zainuddin Hamidy juga giat turun ke berbagai daerah untuk mengumpulkan dana dalam rangka membeli pesawat terbang yang kemudian dikenal dengan "Dana Emas Perjuangan".

3. Aktif di Partai Politik

Setelah kemerdekaan, Syekh Haji Zainuddin Hamidy dipercaya menjadi Ketua Komite Nasional (KNI) kabupaten 50 kota. Bersama-sama dengan tokoh-tokoh masyarakat Payakumbuh

dan sekitarnya, mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat untuk melakukan penyadaran terhadap esensi kemerdekaan serta mempertahankan kemerdekaan itu sendiri.

Pada saat terjadinya ketegangan antara daerah dengan pemerintah pusat, Syekh Haji Zainuddin Hamidy menjadi tokoh kunci dalam proses penyelesaian konflik tersebut. Beliau diutus ke Jakarta untuk berunding dengan Presiden Soekarno sebagai utusan dari Sumatera Tengah bersama dengan beberapa orang teman-temannya. Bahkan, sebelum meninggal, Zainuddin sudah mencemaskan akan terjadi perang senjata waktu itu. Dan kekhawatiran ini akhirnya terjadi.

Dalam partai politik, Syekh Haji Zainuddin Hamidy juga aktif. Beliau pernah menjabat Ketua Masyumi Kabupaten 50 Kota. Di partai politik yang dibidangi oleh Muhammad Natsir inilah, Syekh Haji Zainuddin Hamidy mencurahkan secara maksimal kontribusi politiknya sampai beliau wafat pada tahun 1957. Beliau terkenal sebagai ulama diplomat yang anti kekerasan.

D. PEMIKIRAN DAN KARYA

Syekh Zainuddin Hamidy dikenal luas sebagai ahli agama, hafiz, ahli hadis, pengarang, di samping sebagai tokoh pendidikan. Sering pula beliau disebut sebagai politikus, organisator, pemikir yang berpandangan jauh ke depan dan berpikir jernih. Selain aktif dalam mengajar, Zainuddin Hamidy juga banyak menulis buku. Sayangnya buku-buku ini banyak yang hilang ketika Belanda dan Jepang mengobrak-abrik pesantren Ma’had Islamy dan rumah Buya Zainuddin Hamidy. Beberapa karya tulisnya, antara lain: *Terjemahan al-Qur'anul Karim*, merupakan Tafsir Al-Qur'an pertama di Indonesia yang dikarangnya bersama-sama dengan Fakhruddin HS. Kemudian, *Terjemahan Shahih Bukhari*, Beliau karang bersama dengan Darwis Z dan Fakhruddin HS,

Terjemahan Hadits Arba'in, kitab tauhid *dan Musthala'ah Hadis*. Kitab terakhir ini merupakan salah satu pegangan beliau ketika mengajarkan ilmu hadis di Training College Payakumbuh dan PGA A Bukittinggi.

E. PROFIL PESANTREN

Ma'had Islamy, sejak berdirinya tahun 1933 telah banyak mengalami inovasi-inovasi baru yang dilakukan secara bertahap. Syekh Haji Zainuddin Hamidy, sebagai pendiri melakukan inovasi pada metode pengajaran dengan mengubah sistem pendidikan dan pengajaran dari halaqah menjadi klasikal, ia juga dilakukan pembangunan gedung Ma'had Islamy. Syekh Haji Zainuddin Hamidy juga giat dalam mengembangkan jumlah sekolah. Pada tahun 1933 ini juga, ia mendirikan sekolah tingkat tsanawiyah sebagai lanjutan dari tingkat ibtidaiyah. Dengan bermunculannya sekolah-sekolah pemerintah yang didirikan oieh pemerintah kolonial Belanda, Syekh Haji Zainuddin Hamidy memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke sekolah Ma'had Islamy. Pelajaran yang diberikan di samping pelajaran agama juga dipelajari pelajaran umum dengan bahasa pengantarnya bahasa Arab. Pelajaran tersebut di antaranya adalah geografi, ilmu pendidikan, dan sejarah Islam.

Pada masa penjajahan Jepang, tantangan yang dihadapi oleh Syekh Haji Zainuddin Hamidy dan Ma'had Islamy sangat berat sekali. Sekolah hanya tiga kali sehari. Hari lain diisi dengan gotong royong dan kerja paksa untuk kepentingan Jepang. Selain itu, yang sangat menyakitkan adalah kewajiban untuk melakukan *Seikere'* (hormat ke Kaisar Jepang "Tenno Naika" dengan menghadap ke arah matahari terbit) dan berkumpul di lapangan untuk menyanyikan lagu Kimigayo, lagu kebangsaan Jepang. Di samping itu, Jepang juga melakukan intervensi ke dalam

dunia pendidikan dengan mewajibkan bahasa Jepang menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Realitas seperti inilah yang dilalui oleh Syekh Haji Zainuddin Hamidy dalam membina Ma'had Islamy. Intervensi Jepang tersebut mengarah kepada penggerogotan akidah. Ini sebenamya sangat disadari oleh Syekh Haji Zainuddin Hamidy. Namun Syekh Haji Zainuddin Hamidy tidak ingin mengambil jalan konfrontatif yang bersifat frontal. Untuk itu, dalam berbagai kesempatan beliau selalu mengatakan dan mengingatkan kepada masyarakat terutama pelajar-pelajar Ma'had Islamy bahwa pelaksanaan *seikere'* dan menyanyikan lagu Kimigayo agar kita lakukan ini bukanlah dari hati dan keyakinan kita tetapi kita lakukan karena terpaksa.

Kewibawaan dan perhatiannya serta daya improvisasinya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Ma'had Islamy terus terlihat hingga Indonesia merdeka. Hal ini terlihat ketika tahun 1950 Syekh Haji Zainuddin Hamidy membuka Sekolah Menengah Pertama Islam yang disingkat dengan SMPI. Kurikulum SMPI disesuaikan dengan kurikulum sekolah-sekolah umum yang kemudian ditambah dengan pendidikan agama. Dengan didirikannya SMPI ini memperlihatkan bahwa Syekh Haji Zainuddin Hamidy mampu membaca dan merespons zaman. Ma'had Islamy -bagaimana pun bentuk, corak, pola, maupun dinamikanya, telah menjadi "pemain sejarah" intelektual Minangkabau. Lembaga ini telah mampu menjadi kontributor potensial dalam melahirkan intelektual-intelektual terkemuka Minangkabau. Sekarang ini banyak dikenal tokoh-tokoh Sumatera Barat yang merupakan "buah tangan" dan anak didik dari Syekh Haji Zainuddin Hamidy. Tokoh-tokoh Sumatera Barat tersebut diantaranya C. Israr (intelektual Minang kabau), Arius Syaikhi (pakar Ilmu Falak Indonesia), Prof. DR. H. Mansur Malik (mantan Ketua MUI Sumatera Barat dan mantan Rektor IAIN Imam Bonjol Padang sekaligus Dosen Tafsir dan Ilmu Tafsir

pada institut ini), dan lain-lain.

Walaupun tidak semaju dan selegendaris Ma'had Islamy ketika di bawah pimpinan Syekh Haji Zainuddin Hamidy, tapi Ma'had Islamy masih eksis hingga sekarang. Ma'had Islamy sekarang dipimpin oleh salah seorang putra Syekh Haji Zainuddin Hamidy, Ramzi Zainuddin. Perguruan ini sekarang memiliki dua gedung di dua lokasi yang berdekatan. Gedung pertama yang merupakan sekolah tingkat aliyah yang kurikulumnya disesuaikan dengan Kurikulum MAN. Dan Gedung kedua diperuntukkan untuk pesantren. Masa pendidikannya 3 tahun. Sekarang jumlah muridnya mencapai 72 orang. Di Pesantren ini diajarkan juga pelajaran tahfiz, santri yang mau menyelesaikan pendidikannya diwajibkan menyetorkan hafalan Al-Qur'annya menimal 3 juz. Walaupun tidak banyak, namun diharapkan adanya persyaratan ini bisa memotivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an. Bahkan, salah seorang santri Ma'had Islamy pernah menjadi juara 1 hafiz 1 juz pada MTQ tingkat Provinsi Sumatera Barat.[14]

Salah satu keunggulan Ma'had Islamy ini adalah mayoritas santrinya mahir dalam berpidato. Di pesantren ini mereka di-kader menjadi calon mubalig yang menguasai Al-Qur'an dan Hadis. Yayasan juga mendirikan KAMCI (Kader Mubalig Cilik).

Di samping diajarkan teknis berpidato, siswa-siswanya yang masih kecil (seumuran anak-anak sekolah dasar) juga diajarkan Al-Qur'an, hadis, dan pelajaran olah raga. Sayangnya, besarnya kontribusi Pesantren terhadap pendidikan umat tidak dibarengi dengan perhatian pemerintah. Berdasarkan penuturan H. Ramzi Zainuddin, Ketua Yayasan Ma'had Islamy, pesantren ini belum pernah dibantu oleh Departemen Agama. Bahkan, untuk pembangunan Mesjid Kampus pun didanai dengan dana sendiri, tidak mendapat bantuan sedikit pun dari Depag, sehingga muncul keinginan yayasan dan pengurus pesantren untuk menginduk ke Diknas. Karena, selain tidak memberikan bantuan dana, Depag juga jarang sekali melakukan pembinaan terhadap pesantren ini. Pemerintah Daerah Sumatera Barat juga lebih fokus menangani sekolah-sekolah negeri dan mengabaikan sekolah swasta. Sekolah-sekolah swasta ibaratnya dianak-tirikan oleh pihak PEMDA.[15]

F. PENUTUP

Perkembangan suatu ilmu sangat dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian yang diberikan terhadap ilmu tersebut. Sedikit-nya muncul sosok huffaz di Sumatera Barat, tidak terlepas dari sedikit dan masih kurangnya penelitian dan perhatian terhadap keberadaan mereka. Padahal di balik kemasyhuran mereka di bidang fikih, hadis, dan tafsir, mereka juga adalah ulama penghafal Al-Qur'an. Satu pembelajaran yang sangat berharga bahwa seorang ulama tidak akan pernah bisa dilepaskan dari Al-Qur'an. Kerendahan hati yang menyebabkan mereka tidak suka menonjolkan kemampuan yang mereka miliki secara berlebihan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Himat Israr, *Angku Mudo H. Zainuddin Hamidy Pejuang agama dan Pendiri Ma'had Islamy Payakumbuh*, Bandung: Budaya Media, 2010.

Mansur Malik, " Syekh Abdurrahman" dalam Edwar (editor), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Islamic Centre Sumatera Barat, 1981)

http://rabytah.multiply.com/journal/item/20.

http://groups.yahoo.com/group/surau/message/17865

http://id.wikipedia.org/wiki/Nagari

Wawancara dengan H. Ramzi Zainuddin, Ketua Yayasan Ma'had Islamy anak bungsu buya Zainuddin Hamidy

Wawancara dengan salah seorang pengasuh dan guru Ponpes Ma'had Islamy, Mubarrak al-Mahzumi

Wawancara dengan H. Haffash bin Shamah, murid Zainuddin Hamidy.

Wawancara dengan Dr. Nukman, MA, Mantan Dekan Fak. Adab IAIN Imam Bonjol Padang dan dosen Bahasa Arab Program Pasca Sarjana IAIN IB Padang di Padang, murid Buya Zainuddin Hamidy

LAMPIRAN

Foto bersama penulis, tim peneliliti Sumbar, guru Ma'had Islamy dan Buya Ramzi Zainuddin

Makam buya Zainuddin Hamidy

Pesantren Ma'had Islamy

Endnote

1 Abdurrahman dilahirkan pada tahun 1192 H/1777 M di Batu Hampar Payakumbuh. Setelah kembali dari Mekah menuntut ilmu beliau mendirikan surau untuk mengajarkan Al-Qur'an dan tasawuf. Murid-muridnya tidak hanya berasal dari Sumatera Barat, namun juga dari daerah sekitarnya seperti Bangka, Jambi, dan Palembang. Di antara murid-murid syekh yang akhirnya menjadi ulama besar adalah: Syekh Salim Batubara, Syekh Ibrahim Kubang, dan Syekh Sulaiman ar-Rasuli. Lihat Mansur Malik, "Syekh Abdurrahman" dalam Edwar (editor), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), h. 2.

2 Nagari adalah pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Istilah nagari menggantikan istilah desa, yang sebelumnya digunakan di seluruh provinsi-provinsi lain di Indonesia, di mana ia merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Nagari.

3 Himat Israr, *Angku Mudo H. Zainuddin Hamidy Pejuang agama dan Pendiri Ma'had Islamy Payakumbuh*, Bandung: Budaya Media, 2010, h. 9-10.

4 "Orang bagak," adalah julukan yang diberikan kepada pemuda Minangkabau yang disegani karena keberanian dan ilmu beladirinya. Kebanyakan orang yang mendapat julukan ini ditakuti masyarakat dan memiliki pengaruh yang besar.

5 Wawancara dengan H. Haffash bin Shamah di Batu Hampar Lima Puluh kota pada tanggal 28 Maret 2010 jam 20.00-21.00. H. Haffash merupakan murid Buya Zainudin Hamidy di Training College dan menantu dari KH. Arsyad Batu Hampar, seorang ulama yang ahli di bidang qiraah dan tarekat. Saat wawancara umur beliau telah mencapai 70 tahun, namun ingatannya masih sangat kuat, begitu juga dengan penglihatannya. Buya Haffash masih suka dan sering membaca buku-buku tafsir yang berjejer di rak-rak rumahnya.

6 Wawancara dengan H. Haffash bin Shamah.

7 Hamka pernah bertutur:"...Ustaz Syekh Haji Zainuddin Hamidy adalah seorang yang sederhana. Percakapan dari mulutnya hanya satu-satu, tidak banyak. Bila orang bercakap tentang yang tidak berfaedah, ia hanya diam. Jika orang bertanya, dijawabnya dengan senyum. Senyum yang mengandung seribu satu arti. Lihat http://groups.yahoo.com/group/surau/message/17865.

8 Tradisi menggunakan sarung di Indonesia boleh jadi mulai berkembang setelah masuknya ajaran Islam yang dibawa para saudagar dari Arab,

khususnya Yaman. Sarung tampaknya sudah menjadi bagian dari identitas Muslim di Indonesia. Bahkan, sarung juga identik dengan santri yang mondok di pesantren. Mereka sering disebut sebagai 'kaum sarungan'. Hampir di semua pesantren tradisional, para santri menggunakan sarung untuk kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas sehari-hari. Sebagai sebuah wilayah yang mayoritas beragama Islam, sarung sudah menjadi sebuah simbol perlawanan terhadap negara penjajah Belanda yang terbiasa menggunakan baju modern seperti jas. Para santri di zaman kolonial Belanda menggunakan sarung sebagai simbol perlawanan terhadap budaya Barat yang dibawa kaum penjajah. Sejumlah bukti sejarah juga menunjukkan para aktivis kemerdekaan awal yang berasal dari kalangan santri menggunakan sarung untuk melakukan berbagai macam aktivitas, baik aktivitas kenegaraan maupun ibadah. Selain Buya Zainuddin Hamidy di Sumatera Barat, ulama lain yang konsisten memakai sarung adalah KH Abdul Wahab Chasbullah, seorang tokoh sentral di Nahdhatul Ulama (NU). Lihat http://rabytah.multiply.com/journal/item/20.

9 Wawancara dengan H. Haffash bin Shamah, informasi ini juga didapat dari hasil wawancara dengan Dr. Nukman, MA, Mantan Dekan Fak. Adab IAIN Imam Bonjol Padang dan dosen Bahasa Arab Program Pasca Sarjana IAIN IB Padang di Padang tanggal 26 Maret 2010. Beliau adalah murid Buya Zainuddin di PGA A Bukittinggi Sumatera Barat yang ketika itu mengajarkan Ilmu Hadis.

10 Wawancara dengan H. Ramzi Zainuddin anak laki-laki Buya Zainuddin yang paling kecil di Pesantren Ma'had Islamy Payakumbuh tanggal 28 Maret 2010. Sekarang beliau menjadi pimpinan Yayasan Zainuddin Hamidy dan Ma'had Islami dan sudah berumur 70 tahun.

11 Penulis tidak mendapatkan data yang pasti tentang umur Buya Zainudin waktu itu. Informasi yang ada beliau mengahafal surah-surah pendek tersebut sebelum bersekolah di Gouvernement atau setingkat SD sekarang. Bila dibandingkan dengan usia anak SD sekarang ini, diperkirakan umur buya Zainudin waktu itu adalah 5 atau 6 tahun.

12 Wawancara dengan buya Nukman di rumahnya tanggal 26 Maret 2010.

13 Tidak adanya informasi yang jelas tentang metode menghafal dan sanad tahfiz buya Zainuddin Hamidy disebabkan kurangnya referensi yang membahas biografi beliau sebagai seorang hafiz. Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan terfokus pada pembahasan seputar sosok Zainuddin Hamidy sebagai pendiri Pesantren Ma'had Islami, sebuah pesantren yang telah memakai sistem klasikal, tidak lagi dengan sistem halaqah seperti umumnya pesantren dahulu. Penulis juga tidak dapat menemui murid atau anak beliau yang juga seorang hafiz karena mereka sudah meninggal. Anak bungsu Buya Zainuddin yang berhasil ditemui tidak mengetahui secara pasti tentang sanad tahfiz bapaknya, karena ketika

bapaknya meninggal dia baru berumur 6 tahun.

14 Wawancara dengan salah seorang pengasuh dan guru Ponpes Ma'had Islamy, Mubarrak al-Mahzumi di Payakumbuh tanggal 28 Maret 2010.

15 Wawancara dengan H. Ramzi Zainuddin, Ketua Yayasan Ma'had Islamy tanggal 28 Maret 2010 di LPMI Ma'had Islamy.

Syekh Muhammad Azhari Al-Falimbani (1811-1874 M): Hafiz dan Penulis Al-Qur'an Cetakan Awal Nusantara

Oleh: Abdul Hakim

A. LATAR BELAKANG KELUARGA

1. Nama, Julukan, dan Gelarnya

Muhammad Azhary, sebagai seorang putra ulama sepuh terkenal di Palembang, semasa kecilnya mendapat sapaan akrab dengan nama Cek Mamad. Sapaan seperti ini terturun pada sejumlah nama zuriyatnya, terutama mereka yang ada di Palembang. Setelah mengajar di sejumlah tempat, terutama di kedua kota suci Mekah dan Madinah, beliau mendapat julukan baru dengan sebutan al Falimbani. Kemudian setelah aktif mengajar, memberikan fatwa, dan mengarang sejumlah kitab, baik dengan bahasa Melayu Palembang maupun Arab, beliau memperoleh gelar *Syekh* dari para teman dan muridnya. Sedangkan beliau

sendiri menuliskan nama lengkapnya sebagaimana tercantum dalam sejumlah dokumen tertulis beliau sebagai berikut:

a) 'Abd al-Faqier al-Fany Muhammad Azhary Ibnu 'Abdullah al-Falimbani.[10]
b) Faqier ila l-llah Ta'ala al-Haj Muhammad Azhary Ibnu Kemas al-Haj 'Abdallah Palembang nama negerinya, Syafi'i mazhabnya, Asy'ary i'tikadnya, Junaidy ikutannya, Samany minumannya.[11]
c) Al-Faqier al-Haqier al-Mu'arrif bi al-Zanb wa at-Taqshier Muhammad Azhar laqban, al-Jawy nisbatan, al-Makky wathonan, asy-Syafi'ie mazhaban.[12]

Sementara Daud bin Isma'il al-Fatany yang diduga sahabat beliau, menyebut dengan gelar *al-'alim al-'allāmah almarhum bi karam Allah Ta'āla asy-syekh Muḥammad Azhary bin 'Abdillāh al-Falimbani*.[13]

Kalau boleh disimpulkan, maka nama lengkap, julukan, dan gelar beliau ini adalah *al-'alim al-'allamah al-marḥūm bi karam Allah Ta'ala asy-Syekh 'Abd al-Fany al-Mu'arrif bil Zanb wa at-Taqsier al-Faqier al-Haqier ila Allah Ta'ala al-Haj Muhammad Azhary ibnu Kimas al-Haj 'Abdallah al-Falimbani asy-Syafi'ie al-Asy'ary al-Junaidy as-Samany al-Jāwy al-Makky*. Maksudnya, Syekh Daud Isma'il yang memberikan gelar *Syekh* kepada beliau dalam arti sebagai seorang ulama yang sangat profesional, yang dirahmati Allah Yang Maha Tinggi dengan segala kemuliaan-Nya, seorang guru besar ahli dalam bidang syari'at Islam.[14]

2. Lahir, Masa Kecil, dan Wafatnya

Syekh Muhammad Azhary al-Falimbani adalah putra ke delapan, dilahirkan oleh Ibunya Nyimas Rabibah binti Kemas Hasanuddin bin Kemas Sinda pada malam Jumat, pukul 01.00, tanggal 27 Jumadil Akhir tahun 1226 H/1811 M di Kampung Pedatukan, (kini disebut Kampung 12 Ulu) Palembang. Sedangkan Kemas

Sinda adalah suami dari Nyimas Buntal binti Kyai Mas Haji Abdullah bin Mas Nuruddin bin Mas Syahid.[15]

Setelah ibunya wafat saat melahirkan adiknya, ia diasuh dan dibesarkan oleh kedua bibinya, Nys. Jamilah binti Kemas Hasanuddin yang kemudian menjadi ibu tirinya, dan oleh Nys. Hajah 'Aisyah binti Kemas Haji Ahmad dalam lingkungan keluarga yang taat dan kuat menjalankan agama.

Di masa kecilnya, suasana kota sedang berkobar semangat *jihād fī sabīlillāh* dipimpin Sultan Mahmud Badaruddin II mengusir kehadiran imperialisme Barat.Semula jihad ini berhasil. Hingga kaum kafir mulai menggunakan politik *devide at impera*. Akibatnya timbul perpecahan di barisan kaum muslimin.[16] Kemudian kaum kafir melakukan serangan kembali pada bulan puasa dipimpin Mayjen. H. M. de Kock dengan dukungan kapal dan prajurit yang berlipat ganda, termasuk prajurit asal Jawa dan Ambon yang akhirnya membumihanguskan pusat kota kesultanan itu. Palembang dapat diduduki oleh Belanda pada bulan Juni 1821.[17]

Dalam suasana tersebut, ia bersama teman sebayanya dididik ayahandanya *bertafaqquh fiddīn*, mengaji Al-Qur'an, dan latihan beribadah serta belajar sastra melayu, dari tingkat rendah sampai pada tingkat menengah, yakni mengaji kitab kuning sambil melaksanakan amalan tarekat untuk memantapkan hati. Setamat itu, beliau berangkat ke Mekah untuk menyelesaikan pendidikannya ke tingkat lanjutan.

Ketika itu berangkat ke luar negeri amatlah sulit jika tanpa maksud dan tujuan yang jelas. Namun berbagai rintangan dapat dilalui, akhirnya beliau dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi ke negeri Hijaz dengan diantar oleh bibindanya. Selama bermukim di Kota Suci Mekah, Medinah dan lainnya, beliau dijuluki al-Falimbani, dan mendapat gelar Syekh. Beberapa kali beliau pulang ke Palembang, bahkan sempat aktif memberikan fatwa kepada kaum muslimin, dan

menyelenggarakan aktivitas pendidikan serta penyiaran ajaran agama Islam bersama Demang Jayalaksana Baba Muhammad Najib. Beliau wafat di Kota Mekah pada tanggal 18 Rabi'ul Akhir 1291 H/1874 M. Dimakamkan di perkuburan al-Ma'la dekat kota Mekah.[18]

3. Silsilah dan Keturunannya

Syekh Muhammad Azhary al-Falimbani, ayahnya bernama Kemas Haji Abdullah, bin Kemas Haji Ahmad, bin Kyai Mas Haji Abdullah , bin Mas Nuruddin, bin Mas Syahid, bin Susuhuan Quddus, bin Susuhuan Wundung.[19]

Nyatalah, bahwa beliau adalah keturunan dari Mas Nuruddin bergelar Pangeran Palembang, bin Mas Syahid bergelar Panembahan Palembang, bin Ja'far Shodiq bergelar Susuhuan Quddus (Sunan Kudus).[20] Putra Sunan Kudus adalah Mas Syahid, salah seorang dari anggota keluarga pelarian politik Demak,[21] menjadi Panembahan Palembang.[22] Beliau diduga salah satu dari arsitek pembangun keraton Palembang yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Palembang Darus-Salam.

Salah seorang keturunan keluarga beliau, Kemas Bukhori bin Kemas Haji Hasir yang pergi meninggalkan Palembang sejak usia bujang, kemudian bermukim dan menjadi warga di Negeri Siam (Thailand Selatan). Ada lagi yang merantau ke Betawi, bermukim di Kampung Petojo Binatu, Tanah Abang Jakarta Pusat. Sedangkan keturunan beliau yang bermukim di Palembang, hampir ada pada setiap perkampungan, terutama perkampungan tua, seperti Kampung Perigi, Saudagar Kocing, Kedukan, dan Pedatu'an, atau kini dikenal dengan nama Kampung 2,3,5, dan 12 ulu Palembang.[23]

Mengenai silsilah beliau, dapat dilacak dari buyut kakeknya Mas Syahid yang terkenal sebagai Panembahan Palembang, putra Sunan Kudus, sampai kepada Junjungan Kaum Muslimin.

Penghulu sekalian 'alam, Nabi Besar Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Beliau adalah keturunan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

4. Istri, Anak, Cucu, Buyut dan Piyutnya

Semasa bermukim di kedua kota Mekah, Madinah, dan lainnya, sebagai Syekh, beliau telah hidup berkeluarga, istri beliau adalah sebagai berikut:

1) Zainab binti Syekh Ahmad Bachmis, menikah tgl. 2-1-1248/1832.
2) 'Aisyah binti Abdillah Semarang, menikah tgl. 10-8-1248/1832.
3) St. Maimunah binti Syekh Abdillah Sanun, menikah bulan Muharram 1254/1837.

Sepulang beliau ke Palembang, juga sebagai ulama yang terhormat, beliaupun hidup berkeluarga, istri beliau adalah seperti tercatat di bawah ini:

4) Nona Zaliha binti Kyai Demang Wirolaksana A. Khalik, Kampung Saudagar Kocing, Palembang, menikah tahun 1261/1844.
5) Masayu Rahmah binti Bahauddin, Perigi, Palembang, th. 1263/1846.
6) Nyimas Khodijah binti Kemas H.A. Khalik, Palembang, tgl. 12-1-1268/1851.
7) Fatimah binti Abdullah Sanun, tgl. 13-10-1276/1859.[24]

Informasi lain mengatakan bahwa setelah beliau kembali ke Palembang, semula beliau menikahi istri pertamanya dengan janda Demang Zain Tembok, Kampung 3 ulu, tetapi tidak menurunkan anak, lalu ia menikahi seorang perempuan lain lagi, dan mendapat keturunan seorang laki-laki yang diberi nama Kemas Ahmad Azhari. Setelah itu ia menikahi seorang perempuan asal Kampung Perigi.

Salah seorang buyutnya mengatakan bahwa, sebelum Syekh Muhammad Azhary al-Falimbani pulang, beliau telah hidup berkeluarga mempunyai beberapa istri, bukan saja berasal dari negeri Mekah dan Medinah, bahkan ada yang berasal dari Mesir, Turki, dan India. Hal ini terjadi karena beliau sebagai seorang ulama yang dikenal sangat alim, hidup mengembara dan berkelana dari satu negeri ke berbagai negeri muslim lainnya dalam rangka menggiatkan penyelenggaraan pendidikan dan dakwah Islam. Julukan *Azhary* dibelakang namanya itu diperolehnya dari Universitas al-Azhar, karena pernah mendalami sejumlah fak/disiplin ilmu yang berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak/tasawuf.[25]

B. PENDIDIKAN DAN KARYA: BELAJAR MENGHAFAL DAN MENULIS AL-QUR'AN

Syekh Muhammad Azhari muda merupakan keturunan ulama besar Palembang dan memiliki garis keturunan dengan para pejabat di Kesultanan Palembang Darussalam. Hal tersebut memudahkan beliau untuk mendapatkan pelajaran. Terutama mengaji atau belajar membaca Al-Qur'an. Bagi kebanyakan masyarakat Islam umumnya apalagi yang masih keluarga para ulama, mengaji adalah pelajaran yang biasanya diajarkan kepada anak-anak semenjak ia kecil. Hal itu juga dialami oleh Syekh Azhari kecil. Ia belajar dari orang tuanya. Dimulai membaca Al-Qur'an kemudian ketika berguru kepada ulama Palembang, ia mulai menghafalkan juz 30 (juz 'Amma).[26]

Ketika beliau berusia anak-anak, dalam usia 6 tahun (1817), mulai belajar Islam pada madrasah tingkat dasar dan selesai lima tahun kemudian. Pada tingkat dasar, beliau diajari bagaimana cara membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, salat, belajar bahasa Melayu, dan menghafal surah-surah pendek Juz Amma. Karena

penduduk Palembang berada di daerah pedalaman, maka beliau dan para sahabatnya yang seusianya, tentu menamatkan pelajaran tingkat dasar selama 5 (lima) tahun di daerah pedalaman pula.[27]

Setamat tingkat dasar, beliau meneruskan pelajaran pada tingkat Tsanawiyah selama tiga tahun. Ada kemungkinan beliau menamatkan tingkat Tsanawiyahnya di Ogan Ilir atau Ogan Komering Ilir.[28] Namun ada juga yang mengatakan bahwa sewaktu kecil beliau belajar ke Buntet Cirebon, karena ada beberapa Buyutnya (Ki Kemas Haji Ahmad Husin) juga belajar agama Islam di Buntet. Beliau menamatkan pendidikan tingkat Tsanawiyahnya pada tahun 1825 Masehi.[29]

Dalam masa tersebut, ia bersama sahabat karibnya sekaligus saudara sepupunya; Baba Muhammad Najib, menekuni ilmu agama dan sastra Melayu dalam ber-*tafaqquh fiddīn*,terutama pada tingkat Tsanawiyah dengan materinya Al-Qur'an dan latihan ibadah, serta belajar bahasa Arab, mendalami isi beberapa kitab tasawuf berbahasa Melayu sambil melaksanakan amalan tarekat untuk memantapkan diri.

Sudah menjadi tradisi turun temurun pada masyarakat cendekiawan Palembang bahwa seorang ulama akan menggembleng dan mempersiapkan putra-putranya melalui suatu lembaga pendidikan agama untuk dibina menjadi ulama pula sebagaimana ayahandanya dahulu memperoleh binaan di lembaga pengajian serupa dari Datuknya Kyai Mas Haji Ahmad (1734-1798).[30] Datuknya tersebut adalah murid dari Syekh Muhammad Saman. Setamat pendidikan tingkat Tsanawiyah, Muhammad Azhari kecil meneruskan ke tingkat selanjutnya di Kota Suci Mekah dan Madinah.[31] Di kota Mekah inilah Muhammad Azhari selain belajar ilmu fiqih dan tasawuf, juga menghafalkan Al-Qur'an seperti pelajar yang di Mekah pada umumnya. Dalam penelitian ini, penulis tidak menemukan sanad yang seperti halnya sanad yang ada pada ulama Al-Qur'an abad ke-20.

Materi pengajiannya serupa dengan materi yang diterima oleh generasi sesudahnya pada lembaga serupa hingga tahun 1920-an yang meliputi sebagai berikut.: Kitab Al-Qur'an, Juz 'Amma (Juz 30), 'Aqidah Sanusiyah, 'Aqīdah al-awām, Tafsir Jalalain, Tarjuman al-Mustafid, Bulūgul-Marām, Riyāḍuṣ-Ṣāliḥīn, Taqrīb, Fatḥ al-Mu'īn, Al-Bayān, Waraqāt dan Syarahnya, Jurumiyah, Mutammimah, Matan al-Binā, Kailāni, Siroh Hayātun Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, , Waāaya, Ta'lim al-Muta'allim, Bidāyat al-Hidāyah, Ḥikam/Syarahnya, Al-Hisab

Ada yang menduga, bahwa materi pengajian saat itu di berbagai wilayah Nusantara lebih memfokuskan pada upaya *memantapkan keimanan* (tasawuf) dengan latihan-latihan tarekat daripada menjadikan dirinya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama. Hal tersebut karena langahnya literatur keislaman karya para ulama terkemuka,[32] juga karena tarekat memainkan peranannya dalam perlawanan penduduk di Negeri Palembang terhadap kaum penjajah Belanda kafir.

Materi tingkat menengah lainnya, ialah menguasai bahasa Arab dan memiliki mental agama yang kuat, dalam hal ini memiliki rasa cinta kepada Allah demikian tinggi. Kedua materi ini merupakan syarat mutlak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lanjutan, yakni melanjutkan belajar dengan bidangnya masing-masing. Para ulama ini ketika itu umumnya banyak berada di kawasan Timur Tengah, khususnya di Kota Mekah dan Medinah.

Kegiatan pengajian dilaksanakan di kediaman salah seorang pemuka masyarakat, atau di sebuah bangunan masjid/langgar tertentu yang aman dan jauh dari hiruk pikuk kesibukan dunia seperti perang. Pengajian ini menggunakan beberapa metode. Metode yang paling terkenal adalah *cawisan* (halaqoh), metode secara kolektif, guru dan murid duduk bersila, mereka mengeliling kyai, mendengarkan keterangannya sambil mencatat.[33]

Mengingat pusat pendidikan Islam berpusat di Negeri Hijaz, di kedua kota suci tersebut terdapat bermacam tipe madrasah, diduga model pendidikan tipe Mesir atau India yang ada di Mekah, karena mazhabnya yang Sunni Syāfi'ī.[34]

Setamat itu beliau berangkat ke Negeri Hijaz pada tanggal 6 Rabi' al-Awal tahun 1242/1826, tiba di Kota Mekah tanggal 20 Ramadan tahun 1242. H/1826. M. Disinyalir pada masa itu, bahasa Melayu merupakan bahasa kedua di Mekah setelah bahasa Arab.[35] Sehingga lancarlah mengikuti pengajian di sana guna memperdalam dan memperluas pengetahuan bahasa Arab dan lainnya. Di antara guru beliau, ada yang berasal dari Bima (Sumbawa), dan Sambas (Kalimantan Barat). Di Kota Mekah, beliau lebih menekuni ilmu bahasa Arab, daripada yang lainnya, karena merupakan kunci untuk membuka segala ilmu agama, terutama pengetahuan ketuhanan.

Pelajaran sewaktu berguru pada para ulama di Palembang sebelum berangkat ke Hijaz.[36]

Nama Kitab Agama	Pengetahuan
01. Al-Qur'an	Baca dan Tulis
02. Juz 'Amma (Juz 30) dll.	Hafalan
03. 'Aqīdah Sanusiyah	Tauhid
04. 'Aqīdat al-"awwām"	Tauhid
05. Tafsīr Jalalain	Tafsir
06. Tarjūman al-Mustafīd	Tafsir
07. Bulūgul-Maram	Hadits
08. Riyāḍuṣ-Ṣāliḥīn	Hadits
09. Taqrīb	Fiqh
10. Fatḥ al-Mu'īn	Fiqh
11. Al-Bayān	Ushul al-Fiqh
12. Waraqat dan Syarahnya	Ushul al-Fiqh
13. Jurumiyah	Nahwu
14. Mutammimah	Nahwu
15. Matan al-Binā	Sharf
16. Kailani	Sharf
17. Sirah Hayātun Nabi	Tarikh
18. Hidayat asy-Syaiban	Tajwied
19. Wasaya	Akhlak
20. Ta'lim al-Muta'allim	Akhlak
21. Bidayat al-Hidayah	Tasawuf
22. Hikam/Syarahnya	Tasawuf
23. -----------	Mantiq
24. al-Hisab	Berhitung[37]

1. Para Guru, Sahabat, dan Murid

Pada abad 18 dan 19, kondisi pendidikan di Negeri Hijaz mengalami kemunduran, dalam arti sejumlah madrasah di Kota Mekah kurang diperhatikan, karena besarnya pengaruh Masjidil Haram. Guru-guru Shaulatiyah yang paling terkenal juga mengajar di Masjidil Haram. Karena dalam pelajaran kitab kuning *isnad* dianggap begitu penting, maka para murid lebih cenderung merunjuk nama gurunya dari pada nama lembaga di mana mereka belajar.[38]

Setelah mengalami berbagai proses dan menerapkan berbagai metode serta penyempurnaan kurikulum, akhirnya mengalami kemajuan, pada saat itu beliau mengarang dan mensyarah sebuah kitab ilmu falak berbahasa Arab.

Selanjutnya Martin Van Bruinessen menambahkan, bahwa orang-orang Indonesia yang belajar di Hijaz tidak pernah berhubungan langsung dengan madrasah tipe Utsmani yang bermazhab Hanafi karena mereka lebih semazhab dengan madrasah tipe al-azhar di Kairo dan tipe madrasah reformis India Shaulatiyah di Mekah.[39]

Diduga, ketika pertama kali belajar agama di Mekah sekitar tahun 1242/1826, beliau berguru dengan sahabat ayahandanya, baik yang berasal dari negeri sendiri, maupun dari negeri Mesir.

Adapun sebagian dari guru beliau adalah sebagai berikut:

1. Maulana Syekh 'Uṡmān bin Dimyaṭī
2. Syekh Aḥmad Dimyaṭī
3. Syekh 'Abdullāh Sirāj al-Manaf
4. Syekh 'Alī Ziyadan fi al-Haihat wa al-Handasah
5. Syekh 'Abdul Gani Bima
6. Syekh Khatib Sambas (w. 1875)

Guru khusus dalam bidang tasawwuf dan tarekat sebagai berikut:

7. Maulana Syekh Nusia Khalifat al-Kutub as-Sanah
8. Maulana Sayyid Yasin bin Abdillah Mirangin
9. Sayyid Muhammad Saleh bin Khirullah al-Bukhary bin Muhammad ad-Damsyiqy al-Kubra
10. Syekh Muhammad Sabbah
11. Maulana Sayyid Muhammad bin Abdurrahman asy-Syarif al-Huffazh[40]
12. Al-'Alim al-'Allamah wa al-Bahr al-Fahhamah Maulana Syekh Ahmad bin Syekh Qasim al-Hasany[41]

13. Syekh Sayyid Hasib.

Syekh Ahmad bin Syekh Qosim al-Hasany adalah guru ahli ilmu falak beliau. Diduga berasal dari India. Sedangkan Syekh Sayyid Hasib, adalah guru tarekat beliau sebagaimana tercantum dalam sebuah kitab yang ditulis tangan putranya Kemas Haji Abdullah sebagai penerima bai'at dan ijazah/izin dari Syekhnya, al-'Allamat as-Sayyid asy-Syarif Ahmad Zaini Dahlan.

Yang dimaksud *naqthi jammin* adalah singkatan dari nama tarekat *naqsyabandiyah, qodiriyah, syatthariyah, dan lainnya*. Sayang sekali penulis kesulitan membaca nama tarekat lainnya yang tertulis di kitab asli tersebut, demikian pula nama sebagian guru *musalsil*-nya, karena lembarannya mudah remuk kalau tersentuh tangan, sehingga baru tiga tarekat saja yang diketahui yang telah terhimpun menjadi satu amalan wirid khusus oleh ulama Mekah saat itu, dan sejumlah nama guru *musalsil*-nya pun terlewatkan.

Dengan memperhatikan silsilah di atas, diketahui bahwa putranya sendiri menyebut nama ayahandanya sebagai sumber pengambilan tarekat khusus tersebut, tetapi dengan bai'at dan ijazah sahabat ayahandanya, yakni dari Sayyid Ahmad Dahlan, waktu itu beliau sebagai Mufti Syafi'i Mekah, ayahandanya mengambil dari Syekh Sayyid Hasib, demikian juga Sayyid Ahmad Dahlan. Adapun salah satu guru tahfiznya adalah Sayyid Muhammad bin Abdurrahman asy-Syarif al-Huffaz.

Salah seorang sahabat karib beliau yang lain, dan sebilik (satu zawiyyah) adalah al-'Allamah Abu Bakar yang terkenal dengan sebutan as-Sayyid al-Bakry bin as-Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyaṭi.[42] Seorang Komentator kitab fiqh *Fatḥ al-Mu'in* dengan nama kitabnya *I'ānat aṭ-Ṭālibīn*, bermazhab Syafi'i. Sewaktu kitab tersebut ditulis, hampir setiap saat terjadi diskusi antara beliau dengan Sayyid al-Bakry,[43] maka sahabat beliau seangkatan yang lain di Mekah diduga adalah al-'Allamah Syekh

Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawy, al-Bantani, beliau ini dikenal sebagai Sayyid al-Ulama Hijaz (tokoh pemuka ulama Mekah), pengarang kitab tafsir *mirah labīd li kasyfi ma'āna; Qur'ān majid-tafsir nawawy*. Dan lain-lain.[44]

Sedangkan sahabat beliau semasa kecil, ketika sama mengkaji kitab kuning dan sastra Melayu Palembang bahkan hingga dewasa adalah Muhammad Najib, yang dijuluki dengan Kyai Demang dan kemudian diusulkan oleh Perdana Menteri menjadi Kepala Divisi di OKI dengan gelar Demang Jayalaksana sejak tanggal 6 Juni 1836. Dalam pelaksanaannya beliau melakukan peran ganda, sebagai kepala divisi sekaligus sebagai tokoh masyarakat, teristimewa lagi setelah bergabung dengan Syekh Muhammad Azhary bin Kemas Haji Abdillah al-Falimbani al-Syafi'ie al-Junaidy al-Sammany al-Asy'ary.

Mengenai murid-murid beliau di Palembang masih belum diketahui semuanya. Beliau mulai aktif mengajar sekitar tahun 1268/1843, mereka yang tercatat dan terdengar adalah sebagai berikut:

1. Haji Balkia bin Demang Jayalaksana (1837-1910).
2. K. Haji Abu Yamin al-Hafizh bin Kgs. H. A. Malik.
3. Haji Muhammad Najib bin Haji Balkia.
4. Haji Muhammad Arif bin Haji Balkia.[45]

Semua murid ini, kecuali Haji Abu Yamin, berangkat menunaikan ibadah haji ke Mekah bersama beliau dan mukim di sana selama dua kali puasa Ramadan.[46]

C. KARYA-KARYANYA

Menurut Abdul Azim Amin, keturunan Syekh Muhammad Azhari, usaha untuk mengumpulkan karya-karya beliau masih tetap dilakukan. Diyakini bahwa Syekh Muhammad Azhari banyak menulis kitab. Data tentang karyanya tidak tersimpan

dengan baik karena beliau banyak menulis dan menghabiskan hidupnya di Mekah untuk mengajar dibandingkan di Palembang. Di antara karya beliau adalah:

1. Kitab *'Aṭiyaturraḥmān* (terbit di Mekah, 1259 H/ 1842 M).
2. Kitab *Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, (dicetak di 3 Ulu Palembang Kampung Demang Jayalaksana, 1263 H/1848 M).
3. Kitab *Tuḥfatul Murīdīn*, Jami'ah Syulahdar India (1276 H/1859 M.)
4. Hamisy Kitab *Sirāj al-Hudā*, Mekah tanpa tahun.
5. Kitab *Dalāil al-Khairāt*, Cetakan 3 Ulu Palembang tanpa tahun.

Di antara karya beliau yang masih asli adalah Mushaf Al-Qur'an cetakan batu yang dicetak pada tahun 1848 Masehi. Al-Qur'an ini ditengarai merupakan Mushaf Al-Qur'an cetakan awal di Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amin, Abdul Azim Amin, Syekh Muhammad Azhari al-Falembani Ulama Panutan Abad ke-19 di Nusantara, Palembang: Arafah Press, 2009. Hlm. 44.

Hanafiah, Djohan, Mesjid Agung Palembang; Sejarah Dan Masa Depannya, Jakarta, CV. Haji Mas Agung, 1988.

Muhammad Azhary al-Falimbani, *'athiyyat al-rahman*, Mekah, 1259 H/1842 M. Halaman 1.

Muhammad Azhary al-Falimbani, *Tuhfat Al-Muridin*, jami' sulahdar 1276 H.

Muhammad Azhary, Syekh, al-Falimbani, Tuhfat al-Muridin, Jami'ah Syulahdar (Shaulatiyah), 1273/1852: hal. Pertengahan.

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Peregerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

Syatibi, Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia. Studi Tradisi Pembelajaran Tahfid, dalam *SUHUF* Vol. 1 No. 1, 2008: 111-133. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Tjandrasasmita, Uka dan Hasam Muarif Ambary, Sejarah masuk-nya Islam ke Sumatera Selatan dalam K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono (Edt) *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*.

Zulkifli, "K.H.M. Zen Syukri, Penerus Tradisi Intelektual Ulama Palembang Abad ke-20, dalam Jajat Burhanuddin, *Transformasi Otoritas Keagamaan, Pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang. diakses tanggal 18 Juli 2010.

LAMPIRAN
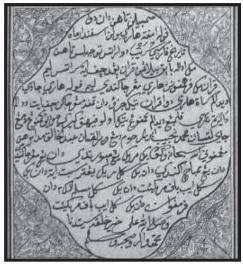
Gambar 1

Salah satu Kolofon yang terdapat pada Mushaf Al-Qur'an Cetakan batu tulisan Syekh Muhammad Azhary yang terbit tahun 1848 di Palembang. Di dalamnya dijelaskan apa madzhabnya, siapa guru-gurunya, serta aliran tasawufnya, dan informasi lainnya.

Gambar 2.

Seorang keturunan Syekh Muhammad Azhary memperlihatkan silsilah beliau yang tertulis rapi pada sebuah naskah kuno kepada kerabatnya yang lain. (dok. Abdul Hakim)

SILSILAH KIAI PEDATUAN

1. ROSULULLAH SAW
2. FATIMAH AS-ZAHRA X SAIDINA ALI
3. SAIDINA HUSEIN
4. ALI ZAINAL ABIDIN
5. MUHAMMAD AL BAGIR
6. JA'FAR SADIQ
7. ALI AL URAIDI
8. MUHAMMAD AN NAGIB (BASRAH)
9. ISA AN NAGIB (BASRAH)
10. AHMAD AL MUHAJIR (HADRAMAUT)
11. ABDULLAH UBAIDILAH (HADRAMAUT)
12. SAYID ALWI (HADRAMAUT)
13. SAYID MUHAMMAD (HADRAMAUT
14. SAYID ALWI (HADRAMAUT)
15. ALI KHALI GASSAM (HADRAMAUT)
16. MUHAMMAD SAHIB MIRBAT (HADRAMAUT)
17. SAYID ALWI (HADRAMAUT)
18. ABDUL MALIK AL AZAMAT KHAN (HINDUSTAN)
19. ABDULLAH SYAHIR KHAN (HINDUSTAN)
20. AHMAD SYAH JALAL (HINDUSTAN

Gambar 3.

Silsilah Syekh Azhary yang ditulis pada selembar kertas. Biasanya disimpan oleh setiap keturunan beliau atau murid-muridnya.

Gambar 4.

Wawancara dengan Kimas Agus Idris di rumah beliau yang merupakan warisan dari Syekh Azhary. Rumah kayu berusia lebih dari 200 tahun ini dahulunya biasa digunakan untuk kumpul dan muraja'ah Al-Qur'an SMA bersama Kiyai Marogan. Di rumah ini pula Al-Qur'an tua miliknya dicetak.

(dok. Abdul Hakim)

Gambar 5.

Beberapa koleksi Naskah kuno karangan Syekh Muhammad Azhary yang masih bisa terdokumentasi dan Al-Qur'an cetakan lama milik Bapak Abdul Azim Amin, Piyut Syekh Azhary.

Gambar 6.

Sebuah lembaga pendidikan Islam yang dirintis oleh keluarga Syekh Muhammad Azhary. Kini, kepemilikannya sudah menjadi yayasan. Di seberang bangunan ini terdapat langgar tua milik Kiyai Pedatukan putra dari Syekh Muhammad Azhary. (dok. Abdul Hakim)

Endnote

1 http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang. diakses tanggal 18 Juli 2010.

2 Uka Tjandrasasmita dan Hasam Muarif Ambary, Sejarah masuknya Islam ke Sumatera Selatan dalam K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono (Edt) *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan,* hlm. 12-22.

3 Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Peregerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995, hlm. 75-90.

4 Uka Tjandrasasmita dan Hasan Mu'arrif Ambary, Ibid. 22-23. Ahmad Mansur Suryanegara, Masuknya Islam ke Sumatera Selatan, dalam K.H.O. Gadjahnata *Masuk Dan Berkembangya Islam Di Sumatera Selatan,* hlm. 26-34.

5 Ahmad Mansur Suryanegara, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, hlm. 32.

6 Ibid.

7 Zulkifli, K.H.M. Zen Syukri, Penerus Tradisi Intelektual Ulama Palembang Abad ke-20, dalam Jajat Burhanuddin, *Transformasi Otoritas Keagamaan, Pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003, h. 345.

8 *Ibid.*

9 *Ibid.* h. 346.

10 Muhammad Azhary al-Falimbani, *'Athiyyat ar-Rahman*, Mekah, 1259 H/1842 M., h. 1.

11 Muhammad Azhary al-Falimbani, *Al-Qur'an al-'Azhim*, Kampung Tiga Ulu Demang Jayalaksana Palembang, tahun 1263 H/1848 M.

12 Muhammad Azhary al-Falimbani, *Tuhfat al-Muridin*, jami' sulahdar 1276 H.

13 Muhammad Azhary al- Falimbany, 1, op, cit, halaman terakhir.

14 Makna menurut Nashir 'Abry, M.A., Dosen LIPIA Jakarta, 21-9-1997.

15 Abdul Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani, Ulama Panutan Abad XIX*, Palembang: Arafah, 2009.

16 M. O. Woelders, Het Sultanat Palembang 1811-1852, seri 72, sravenhage-Martinus Nijhoff, 1975:104.

17 Abdul Azim Amin, *op. cit.*

18 Dokumen Kemas Mansur Azhary, 12 ulu Pedatu'an Laut, Palembang (piyut Beliau).

19 Dokumen buyut beliau, Kms. A. Rahman Badry, Jakarta. 1997.

20 Sunan Kudus dikenal sebagai salah seorang dari sembilan wali(Wali Sanga) penyiar Agama Islam di tanah Jawa. Sebagian dari kemahiran Sunan Kudus yang tercatat dalam lembar sejarah dalam hal memodifikasi wayang, bukan saja dari segi bentuk maupun isi kisahnya, bahkan

instrumen gongnya pun diubah, yakni secara lahiriyah tetap seperti biasanya, tetapi maknanya diislamkan.

21 Djohan Hanafiah, Mesjid Agung Palembang; Sejarah Dan Masa Depannya, Jakarta, CV. Haji Mas Agung, 1988, h. 6.

22 Dokumen piyut, *Loc. Cit.*,

23 Wawancara dengan Abdul Azim Amin, 22 April 2010 pukul 13.00 di Palembang.

24 Dokumen Kms. Mansur 12 ulu, piyut beliau.

25 Kms. Ibrahim Zahri, piyut. Wawancara, Maret 2010, di 2 Ulu.

26 Abdul Azim Amin, *op. cit*, h. 44.

27 *Ibid.* h. 42.

28 Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa tokoh agama Palembang memang dikatakan bahwa daerah Ogan Ilir atau Ogan Komering Ilir sejak jaman dahulu merupakan tempat belajar para tokoh-tokoh Palembang selain di daerah luar Sumatera Selatan seperti Pulau Jawa. (wawancara dengan Adbdul Azim Amin).

29 Sebagai gambaran, pada masa itu (1822-1825), di tanah Jawa terjadi perlawanan Pangeran Diponogoro dan beberapa sahabatnya menentang Belanda.

30 Abdul Azim Amin, *op. cit*. h. 43

31 Wawancara dengan Abdul Azim Amin (Piyut Muhammad Azhari).

32 Ahmad Sugiri, Drs. Proses Islamisasi Dan Percaturan Politik Umat Islam Di Indonesia, alqalam, IAIN, SGD, Serang, No.59/I/1996: 45.

33 Hasbullah, Drs. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Pen. SIK. Fajar InterPraama Offset, Cet. 1, Jakarta, 1995, h. 23.

34 Martin Van Bruinessen, h. 33.

35 Martin Van Bruinessen, *Op.,Cit.*, h. 41.

35 Abdul Azim Amin, *Syekh Muhammad Azhari al-Falembani Ulama Panutan Abad ke-19 di Nusantara*, Palembang: Arafah Press, 2009, h. 44.

37 Wawancara dengan Kiyai H.M.Amin Azhary, murid kiyai pedatu'an 12 ulu, dan murid H.M.Arif bin H. Balkia.

38 Martin Van Bruinessen, *op., cit.*, h. 27.

39 *Loc.,Cit.*, h. 34-35.

40 Dok. Kms. Mansur Azhary Alwy, 12 ulu Palembang.

41 Muhammad Azhary, Syekh, al-Falimbani, Tuhfat al-Muridin, Jami'ah Syulahdar (Shaulatiyah), 1273/1852: h. Pertengahan.

42 Dalam beberapa literatur, nama ini juga ditulis dengan Muhammad Syata. Seorang ahli Qur'an yang kemudian banyak melahirkan para Huffaz

di Nusantara salah satunya KH Mahfudz at-Termasi dan KH Ahmad Dalhar Magelang. Lihat, M. Syatibi, Potret Lembaga Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia. Studi Tradisi Pembelajaran Tahfid, dalam *SUHUF* Vol. 1 No. 1, 2008: 111-133.

43 Wawancara dengan KH.A. Husin Hamzah (buyut beliau).

44 Lois Ma'luf, *Op.,Cit.*, hlm. 719.

45 Wawancara dengan Ki. H. M. Amin Azhari, ia mendapat *ijazah alail al-khairat* secara langsung dari Haji Muhammad Arif, wanda sekaligus sebagai gurunya sendiri di masa kecil.

46 Wawancara dengan B. A. Hamid Cek Nang, cucu Haji Muhammad Arif.

KH. Kemas Muhammad Yunus (1900-1971): Menyehari-harikan Al-Qur'an

Oleh: Ali Akbar

A. KELUARGA DAN PENDIDIKAN

KH. Kemas Muhammad Yunus dilahirkan di Palembang pada tahun 1900, putra seorang ulama, H. Kemas Manshur. Ia merupakan putra pertama dari tiga bersaudara. Ketika ia berusia 10 tahun, sang ayah mengirimnya untuk belajar ilmu agama ke Mekah, demikian juga kedua saudaranya yang lain. Di Mekah, M Yunus belajar di Madrasah al-Fakhriyah, di samping menuntut ilmu kepada beberapa syekh, yaitu Syekh Hasan Arab al-Hafiz, Syekh Abdullah Mirza al-Hafiz, dan Syekh Abd al-Aziz Langkat. Ketiga ulama ini kelak memengaruhi pemikiran keagamaannya. Dari dua ulama yang pertama, M Yunus mempelajari tahfiz dan 'ulūmul Qur'an, sehingga ia hafal Al-Qur'an, di samping juga

dikenal sebagai ahli dalam bidang tajwid dan qiraah. Sedangkan dari Syekh Abd Aziz ia mempelajari kaligrafi Islam. Namun, keahlian dalam bidang ini belum dapat ditelusuri secara pasti, karena peninggalannya berupa tulisan asli belum ditemukan.

Muhammad Yunus menuntut ilmu di Mekah selama 12 tahun, dan kembali ke Palembang pada tahun 1922. Segera ia mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, khususnya di sebuah langgar yang merupakan wakaf dari Kemas H. Akib, seorang pedagang karet dan kopi yang merupakan salah satu keturunan saudagar kaya.[1] Beberapa tahun kemudian, atas perlindungan dan dukungan sepenuhnya dari Kemas H Akib, M. Yunus memimpin Madrasah Qur'aniyah pada tahun 1929, di kampung 15 Ilir. Cikal bakal pembangunan sekolah ini telah dimulai sejak tahun 1926 ketika H. Akib menyediakan rumahnya untuk penyelenggaraan pelajaran agama. Kegiatan ini berkembang dengan pesat, sehingga dibentuklah panitia untuk pendirian Madrasah Qur'aniyah pada tahun 1928, bersama anggota keluarga dan mitra dagangnya. Pendirian sekolah dengan sistem kelas ini juga mendapatkan dukungan dari pengusaha karet, Kiagus H. Toha, seorang komisioner perdagangan karet yang sukses.[2]

Tidak lama kemudian, kyai muda M. Yunus menikah dengan putri Kemas H. Akib, Nyimas Fatimah. Mereka dikaruniai dua anak laki-laki dan dua anak perempuan. Dari keempat putra-putrinya itu tampaknya hanya Kemas Tajuddin, putra pertamanya, yang meneruskan jejak orang tuanya mengelola lembaga pendidikan Madrasah Qur'aniyah. Ketika istri pertamanya meninggal, Kemas M. Yunus menikah lagi dengan Nyayu Nacek dan memberinya seorang anak laki-laki dan dua anak perempuan.

B. PERJUANGAN PENDIDIKAN

Pengalaman menuntut ilmu di Mekah memberikan pengalaman yang banyak bagi Muhammad Yunus. Di perantauan itu ia memperoleh banyak teman belajar, beberapa di antaranya berasal dari Palembang, seperti Muhammad Syusyah dan Hasyim Dallah.

Dalam usia mudanya, 22 tahun, setelah kembali dari Mekah, M. Yunus bertekad kuat untuk mengamalkan ilmunya, mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat luas. Mula-mula ia membuka pengajian Al-Qur'an dan ilmu agama di rumah orang tuanya. Tidak lama kemudian ia memperluas pengabdiannya dengan membuka semacam sekolah agama di langgar. Seorang pedagang yang dermawan, Kemas H. Aqib tampaknya tertarik dan membantu untuk mewujudkan pendidikan sekolah agama yang lebih besar. Tidak lama kemudian, pada tahun kedua kepulangannya di Palembang, ia telah dapat mendirikan sebuah sekolah dengan nama Madrasah Qur'aniyah di Kampung 15 Ilir.

Madrasah ini, pada awal berdirinya, menempati ruangan bawah langgar Kemas H. Akib di lorong Landrat 15 Ilir. Perkembangan madrasah cukup pesat. Dalam masa dua tahun tempat itu tidak dapat lagi menampung murid-murid yang berjumlah sekitar 100 orang. Untuk mengatasi itu, pada tahun 1926 tempat belajarnya dipindahkan ke rumah Kemas H. Akib. Pada tahap awal ini, M. Yunus dibantu oleh lima orang guru tamatan berbagai madrasah di Mekah, yaitu H. Indrus, H.M. Roni, H. Ahmad, H. Abdullah, dan H. Ibrahim. Pengajarannya menggunakan sistem kelas.

Kemajuan yang dicapai Madrasah Qur'aniyah cukup pesat, hingga memerlukan ruang belajar tambahan. Atas bantuan tanah wakaf Kemas H. Usman, bangunan baru, sebanyak enam lokal, dapat selesai. Inilah bangunan yang menjadi cikal bakal kemajuan Madrasah Qur'aniyah pada masa selanjutnya.

Perjuangan M. Yunus dalam bidang pendidikan kian berkembang, hingga akhirnya, menjelang Perang Dunia II, Madrasah Qur'aniyah memiliki 17 cabang yang tersebar di Kota Palembang, Sekayu, dan Bangka. Cabang-cabang ini didirikan oleh para alumni madrasah. Semasa pendudukan Jepang, Madrasah Qur'aniyah tetap berjalan, dengan segala keterbatasannya. Ketika itu madrasah induk telah memiliki 10 ruang belajar.

Selama revolusi fisik, hingga penyerahan kedaulatan Belanda tahun 1949, M. Yunus dan para penggiat pendidikan lainnya terlibat aktif dalam barisan kelasykaran. Madrasah Qur'aniyah pada waktu itu dijadikan asrama Hizbullah. Para pelajar pun juga aktif dalam Barisan Oemat Islam (BOI).

C. KIPRAH KEPEGAWAIAN DAN POLITIK

Pada tahun 1950, ketika Kementerian Agama membutuhkan tenaga pegawai yang cukup banyak, M. Yunus memulai karir kepegawaiannya sebagai PNS di Kementerian Agama Daerah Tingkat I Sumatera Selatan. Kemudian, melalui Partai Nahdlatul Ulama, pada tahun 1955 ia terpilih menjadi anggota DPRD Tingkat II Palembang, hingga tahun 1960. Sedangkan dalam karirnya di Kementerian Agama, pada tahun 1957 ia diangkat sebagai Ketua Mahkamah Syar'iyah pada Kantor Peradilan Agama Daerah Tingkat II Palembang. Jabatan ini diembannya hingga akhir hayat.

Kemas M. Yunus meninggal pada tanggal 14 April 1971 dalam usia 71 tahun. Masyarakat Palembang merasa sangat kehilangan ulama ini. Jenazahnya diberangkatkan dari rumahnya di Jl. KH. Ahmad Azhari, Kampung 17 Ulu untuk disalatkan di Masjid Agung Palembang. Diperkirakan, massa yang mengiringi jenazahnya sebanyak 60.000 orang.

D. SANAD DAN TAHFIZ

Kemas M Yunus tidak diketahui memiliki syahadah sanad tahfiz secara tertulis. Yang diketahui adalah bahwa ia belajar tahfiz dan ulūmul Qur'ān di Mekah dari dua orang syekh, yaitu Syekh Hasan Arab al-Hafiz, Syekh Abdullah Mirza al-Hafiz. Mengenai sanad tahfiz dua orang syekh ini perlu ditelusuri lebih lanjut.

Sebagai seorang hafiz, M. Yunus cukup lama menjadi imam salat tarawih di Masjid Lawang Kidul, juga pernah di Masjid Agung Palembang. M. Yunus berhenti menjadi imam di Masjid Agung Palembang disebabkan oleh perbedaan pendapat mengenai pengelolaan uang kas masjid. Uang kas masjid yang disimpan di bank, menurut M. Yunus, 'tercemar' riba. Maka ia memilih mengundurkan diri dari kepengurusan masjid dan tidak lagi menjadi imam tarawih, dan kemudian digantikan oleh Kyai Abdul Rosyid.

Meskipun kegiatan M. Yunus yang berhubungan dengan Al-Qur'an cukup banyak, agak disayangkan, ia tidak secara khusus mengkader murid untuk menjadi hafiz 30 juz seperti dirinya. Barangkali karena kesibukan pekerjaan sehari-hari. Meskipun demikian, ada dua orang imam tarawih yang sempat ia arahkan hafalannya, dan telah mencapai hafalan 15 juz, yaitu Abdul Hakim dan M. Hasan.

M. Yunus selalu membawa Al-Qur'an ke mana pun ia pergi, dan selalu *murāja'ah* tahfiz. Dalam kegiatan MTQ, ia menjadi hakim makhraj untuk tingkat Provinsi Sumatra Selatan.

E. KEPRIBADIAN

Kemas M. Yunus dikenal sebagai orang yang rendah hati dan selalu memegang teguh nilai-nilai Al-Qur'an sepanjang hidupnya. Ia selalu melafalkan doa setiap masuk kamar kecil, memulai makan, ataupun mengenakan pakaian. Ia berusaha selalu dalam

keadaan suci dan sangat menjaga najis. Ia pun berdisiplin tinggi dan itu tampak sejak pagi saat bangun Subuh.

Sebagai seorang kepala Pengadilan Agama, ia menjaga dengan teguh untuk tidak terpengaruh oleh bujukan orang-orang yang terlibat dalam kasus di pengadilan. Ketika suatu saat ia dikirimi bingkisan oleh seorang yang terlibat dalam perkara pengadilan, ia menolak mentah-mentah, dan jika hadiah itu diberikan ketika ia tidak ada di rumah, ia meminta agar segera dikembalikan kepada yang memberi.[3]

M. Yunus adalah pribadi yang bersahaja. Dalam berdakwah, mengajar dari masjid-ke-masjid, ia menggunakan becak dan perahu. Ia pun berhati-hati dalam menerima amplop yang diberikan oleh pengurus masjid.[4]

Dalam hal jual beli sehari-hari, ia selalu melafalkan akad. Dan dalam berdagang, margin keuntungan, menurutnya, tidak boleh lebih dari 50%, atau sekitar 25%.

M. Yunus mendidik anak-anaknya untuk berakhlak Islam secara benar dan menegakkan disiplin dengan baik. Di rumahnya, ia selalu makan bersama setiap hari. Dan dengan bersahaja, ia pun selalu makan dengan tangan, dan tidak menggunakan sendok.

M. Yunus sehari-hari berusaha mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara konsekuen. Seakan-akan orang "tidak mampu", atau paling tidak, sulit, untuk mengikutinya.[5]

F. PEMIKIRAN KEAGAMAAN

Madrasah Qur'aniyah adalah lembaga pendidikan sistem kelas. Di madrasah ini M. Yunus tidak menerapkan pendidikan tahfiz secara khusus. Ia telah disibukkan dengan kegiatan sehari-harinya yang padat, di antaranya sebagai anggota DPRD dan Ketua Mahkamah Syar'iyah.

M. Yunus bisa dianggap sebagai ulama yang menekuni pendidikan Islam. Sejak kembali dari pendidikannya di Mekah, ia sudah menerapkan pemikirannya yang dilatarbelakangi oleh keinginannya untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan. Atas dasar pemikiran ini ia menamakan institusi pendidikannya dengan Madrasah Qur'aniyah.

Gagasan awal Madrasah Qur'āniyah adalah untuk mendidik anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga diharapkan murid-murid yang lulus akan menjadi manusia berkepribadian Qur'āni. Pemikiran ini menjadi tujuan madrasah yang tersirat dalam kata *Limaqāsid khair al-bariyyah*, yaitu untuk membentuk manusia yang baik di dunia dan akhirat. Kata ini menjadi motto yang tercantum di papan nama madrasah. Secara ringkas tujuan tersebut dirinci menjadi manusia yang kreatif dan takwa.

Pemikiran seperti ini pada tahun 1930-an dinilai sebagai pemikiran yang maju, mengingat pada masa itu pendidikan Islam di tanah air baru berada pada tahap perkembangan modernisasi awal, yaitu meyelenggarakan pengajaran secara klasikal (sistem kelas). Pada tahun-tahun itu, pendidikan secara klasikal hanya terdapat pada tempat-tempat tertentu dan diselenggarakan oleh gerakan pembaruan dan organisasi Islam modern. Sedangkan tujuan yang digariskan Madrasah Qur'āniyah diajarkan oleh M. Yunus secara pribadi.

Pemikiran dan gagasan ini dikembangkan oleh M. Yunus secara bertahap. Para penerusnya kemudian melanjutkan dan mengembangkan Madrasah Qur'āniyah dari pemikiran dan perjuangan tokoh ini sampai sekarang. Madrasah ini bisa bertahan hingga kini tidak lepas dari kesungguhan M. Yunus dalam memperjuangkan pendidikan Islam.

Madrasah ini masih memelihara perjuangan pendidikan M. Yunus yang berusaha menyelengarakan pendidikan anak yatim, meski kebutuhan biaya pendidikan terus meningkat. Anak-

anak yatim di madrasah ini dibebaskan dari biaya pendidikan. Prinsip ini dipegang teguh oleh para pengurus madrasah, baik di madrasah induk maupun cabang-cabangnya.

G. PERKEMBANGAN MADRASAH QUR'ANIYAH

Madrasah Qur'aniyah memiliki sejarah yang panjang dan mempunyai pengaruh yang cukup kuat di Palembang. Dalam sejarah perkembangannya madrasah ini mengalami beberapa tahap.[6]

Pada tahun 1824-1929, keadaan madrasah masih sangat sederhana. Kegiatan belajar-mengajar menempati ruang bawah langgar "Sulukussalam". Setelah murid bertambah menjadi sekitar 100 anak, aktivitas dipindahkan ke rumah H. Akib dengan menerapkan sistem klasikal seperti layaknya di sekolah. Materi pelajaran yang diutamakan adalah hafalan Al-Qur'an.

Tenaga pengajar yang membantu kegiatan ini adalah kawan-kawan M. Yunus di Mekah, di antaranya KH. Idrus, KH. M. Ahmad, KH. M. Roni, KH. Ahmad, KH. Abdullah, dan KH. Ibrahim.

Pada tahun 1929-1936, Madrasah Qur'āniyah telah memiliki bangunan yang memiliki enam kelas dengan jumlah murid yang terus bertambah. Tanah untuk bangunan tersebut merupakan wakaf dari Kemas H. Usman yang berlokasi di 15 Ilir. Kepala sekolah dan wakilnya pada masa itu dijabat oleh Ustaz M. Kosim dan Zam'un yang merupakan lulusan Jamiat Khair Jakarta. Mereka terus mengembangkan sistem pengajaran yang diberlakukan di madrasah ini.

Kurikulumnya terdiri atas pendidikan agama dan umum. Untuk meningkatkan keterampilan siswa, Madrasah Qur'aniyah juga menyelenggarakan kepanduan dan latihan berpidato setiap minggu. Untuk menopang aktivitas pendidikan dan perkembangan madrasah, dibentuk susunan kepengurusan yang

terdiri atas penasihat (KH. M. Ibrahim dan M. Akib), ketua (KH. Mansur), sekretaris (KH. Encik Z Abidin), dan KH. M. Ibrahim sebagai bendahara.

Pada tahun 1936-1942 Madrasah Qur'āniyah menganjurkan para lulusannya untuk mendirikan madrasah di daerahnya masing-masing sebagai cabang Madrasah Qur'aniyah. Hal ini disambut dengan baik oleh masyarakat, dan berhasil memiliki 17 cabang, termasuk di Kota Sekayu dan Bangka. Sedangkan pengembangan di Madrasah Qur'āniyah sendiri, fasilitas berkembang dari 6 lokal menjadi 10 lokal. Kurikulum juga dikembangkan dengan membandingkannya dengan kurikulum sekolah lain. Hal ini bertujuan agar para lulusannya dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Namun, pendidikan Al-Qur'an tetap dipertahankan sebagai ciri khas Madrasah Qur'āniyah.

Pada tahun 1942-1949, selama tujuh tahun, madrasah ini mengalami kesulitan karena segala bentuk kegiatan diawasi oleh penguasa Jepang. Pendidikan lebih difokuskan pada kemiliteran, dan pelajaran agama dilarang.

Pada masa selanjutnya, Madrasah Qur'āniyah tetap mengalami kesulitan, karena revolusi fisik masih terus bergolak. Madrasah dijadikan markas dan asrama Laskar Hizbullah, dan juga dijadikan pusat kegiatan Barisan Umat Islam. Pada tahun 1949 madrasah ini membuka kelas tingkat lanjutan tingkat pertama dengan tenaga pengajar muda, antara lain Abdur Rahman dan KA Halm, lulusan al-Juned, dari Singapura.

Pada masa selanjutnya, Madrasah Qur'āniyah melakukan pembenahan pendidikan dan mengaktifkan fungsi yayasan, serta bekerja sama dengan Jawatan Pendidikan Agama Provinsi Sulawesi Selatan dalam penempatan guru bantu. Sejak masa ini, Madrasah Qur'aniyah mengikuti sistem pendidikan pemerintah (Kementerian Agama) dan menaungi sejumlah cabang dan

membuka jenjang pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, hingga tingkat Aliyah. Perubahan ini menjadi kontradiktif mengingat di satu pihak perguruan ini ingin menerapkan pemikiran KH. Kemas Yunus secara murni, sedangkan di pihak lain madrasah ini membutuhkan sejumlah guru yang berlatar belakang pendidikan dan pengalaman yang non-madrasah untuk mengajar mata pelajaran umum. Terlebih lagi pada masa selanjutnya yayasan ini menyelenggarakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Kenyataan "pahit" ini harus dialami Madrasah Qur'āniyah. Pemikiran dan gagasan M. Yunus tentang pendidikan Al-Qur'an berangsur "lenyap". Prinsip *Limaqāsid khair al-bariyyah* yang digagas M. Yunus pada akhirnya hanya sebatas slogan madrasah ini. Dalam perkembangannya, yang ada hanya bentuk lembaganya saja, yaitu Madrasah Qur'āniyah, yang berdiri hingga sekarang.

Keterikatan para penerus KH. Muhammad Yunus pada pemikiran dan perjuangannya yang masih terpelihara sampai saat ini adalah tanggung jawab pendidikan pada anak yatim. Walaupun biaya operasional kian meningkat, namun murid-murid yatim-piatu tetap dibebaskan dari biaya pendidikan. Prinsip ini berlaku baik di madrasah induk maupun di semua cabangnya. Sedangkan pemikiran pendidikan M. Yunus yang masih tetap dipertahankan dan diajarkan kepada semua siswa Madrasah Qur'aniyah adalah *Falsafah Qur'aniyah* yang merupakan materi khusus untuk tingkat awaliyah hingga aliyah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, *Ulama Sumatra Selatan Pemikiran dan Perjuangannya*, 1995.

Peeters, Jeroen. *Kaum Tuo – Kaum Mudo: Perubahan religius di Palembang 1821-1942*, Jakarta: INIS, 1997.

Mahmud, Kiagus Imran. *Sejarah Palembang*, Palembang: Anggrek, 2008.

Yayasan Masjid Agung Palembang, Wisata Palembang Darussalam, 2004.

Panitia Renovasi Masjid Agung, 261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatra Selatan, t.th.

LAMPIRAN

Musholla/langgar "Sulukussalam" (1922) tempat M. Yunus mula-mula mengajar ilmu agama.

Madrasah Qur'aniyah pada tahun 1970-an (Kiri atas) dan saat ini (Kanan bawah)

Di antara peninggalan M. Yunus: Al-Qur'an dan dua kitab keagamaan.

Makam Muhammad Yunus al-Hafiz (atas) dan narasumber Kgs. Abdul Qodir Rahman (Kanan)

Endnote

1 Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, (Jakarta: INIS, 1997), h. 148.

2 *Ibid.*, h. 149.

3 Wawancara dengan Kgs Abdul Qodir Rahman, 1 April 2010, dari pengalamannya sendiri, demikian pula dialami istrinya.

4 Menurut penuturan Kgs. Abdul Qodir, jika pengurus masjid ketika memberikan amplop mengatakan, contoh, "Ini untuk becak/perahu", maka amplop tersebut ia serahkan sepenuhnya untuk tukang becak/perahu.

5 Wawancara Kgs Abdul Qodir Rahman dan istrinya, 1 April 2010.

6 Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, *Ulama Sumatra Selatan Pemikiran dan Perjuangannya*, 1995, h. 22.

KH. As'ad bin KH. Abd. Rasyid Al-Buqisy: Perintis Ulama Huffazh di Sulawesi Selatan (1907 - 1952)

Oleh: M. Bunyamin Yusuf S

A. LATAR BELAKANG KELUARGA

1. Asal Usul Keturunan

AGH (Anre Gurutta Haji) Muhammad As'ad dilahirkan di Mekah ada tanggal 12 Rabiul Awal 1326 H/9 Maret 1907 M, dari pasangan KH. Abd. Rasyid bin H.Abdul Fatah bin H.Abdullah dan Hj. Salehah binti KH. Abd. Rahman yang dikenal dengan *Guru Teru,* beliau anak kedelapan dari sembilan bersaudara.[2] Silisilah keturunannya berasal dari *Kampung Tosora, Wajo*.[3] Neneknya hijrah ke Mekah setelah terjadi perselisihan keluarga raja untuk memperebutkan salah satu jabatan (Ranreng Bentengpola) dalam Kerajaan Wajo. Maka ia memutuskan untuk berhijrah ke Mekah al-Mukarramah. Sebelum sampai di

Mekah, *Guru Teru* singgah di Johor, Malaysia, berkebun dan menambah bekalnya untuk selanjutnya menuju Mekah. Setelah bekalnya merasa cukup, maka ia meneruskan perjalanannya sebagai cita-cita pertama, yaitu naik Haji dan bermukim di Mekah.[4] Cita-cita itu terwujud. Dia dapat bermukim dan meninggal dunia di Mekah. Bahkan *Guru Teru* beranak pinak di sana, salah satu anaknya yaitu Hj. Salehah, ibu dari KH. Muhammad As'ad, lahir dan meninggal di Mekah. Informasi ini sesuai pengakuan dan penuturan putranya H. Abd. Rahman As'ad.

2. Lahir di Mekah

Tradisi di Mekah, khususnya di Masjidil Haram, sebelum anak-anak bersekolah atau masuk Madrasah, mereka diwajibkan oleh orang tuanya untuk belajar membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an di Masjidil Haram. Pada usia 14 tahun, beliau sudah hafal Al-Qur'an 30 Juz. Dengan kemampuannya hafal Al-Qur'an 30 juz dan bacaannya yang fasih, selama 3 tahun dari tahun 1324-1327 H, menjadi Imam Tarawih mazhab Syafii di Masjidil Haram.[5] Pada saat itu, dalam sejarah Imam di Masjidil Haram, terbagi kepada 4 Imam Mazhab, yaitu; Mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali.

KH. Muhammad As'ad, lahir dan dibesarkan di Mekah al-Mukarramah. KH. Muhammad As'ad pertama kali belajar Al-Qur'an dari ayahnya (KH. Abd. Rasyid), dari beliaulah dia mengenal huruf Hijaiyah hingga ia mahir membaca Al-Qur'an. Metode yang diajarkan ayahnya ketika itu adalah *Baghdadiyah*. Metode inilah yang umum dan populer dipakai saat itu, khususnya di Timur Tengah. Di Nusantara pun belum mengenal berbagai macam metode seperti sekarang. Setelah menguasai dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik berikut tajwidnya, As'ad kecil mulai menghafal Al-Qur'an. Berbeda dengan yang

lainnya, dia jarang bermain, namun justeru banyak belajar dan menghafal Al-Qur'an. Beliau belajar membaca Al-Qur'an ketika berusia 7 tahun.

3. Umur 14 Tahun Hafal Al-Qur'an

Setelah hafal Al-Qur'an, beliau masuk ke *Madrasah al-Falah*. Di madrasah yang diasuh oleh umat muslim yang berasal dari India, beliau banyak belajar. Selain itu, masa remajanya juga digunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan mengaji kitab kuning dari ulama-ulama yang ada di Masjidil Haram, baik ulama Arab, maupun ulama yang berasal dari Nusantara. Setelah merasa cukup ilmunya, ia pun kembali ke tanah leluhurnya (Sulawesi Selatan) untuk mengabdikan ilmunya. Hal ini sesuai dengan pesan guru-gurunya yang di Mekah maupun di Medinah.

4. Semangat Belajar KH. As‘ad

Pada tahun 1924, ketika berumur 17 tahun, beliau menikahi Siti Hawa, putri dari H. Daeng Mattejo, asal dari Johor. Pada tahun itu juga ibunda tercinta meninggal dunia, berselang 6 bulan sang ayah pun wafat. Namun, kedukaan itu tidak memudarkan semangatnya untuk belajar dari para ulama bangsa Arab, maupun yang berasal dari Nusantara. Sekalipun ia sudah berumah tangga, namun ia tetap melanjutkan belajar membaca “kitab kuning” dari tahun 1924 hingga tahun 1927. Kepada para Ulama Arab dan Ulama Nusantara yang mengajar di Masjidil Haram, ataupun mendatangi guru-guru mereka di kediamannya, beliau terus untuk memperdalam satu *funun* (materi pelajaran), sebagai persiapan untuk terjun ke negeri leluhurnya dalam mengabdikan ilmunya.

5. Kehidupan Rumah Tangga

Dalam perjalanan hidupnya, KH. M. As'ad 3 kali melangsungkan pernikahan. *Pertama,* Ketika berusia 17 tahun dan masih mukim di Mekah, mempersunting Siti Hawa putri dari H. Daeng Mattejo dari Johor, melahirkan 2 anak. *Kedua,* pada tahun 1928, ketika ia baru kembali ke tanah air menikah dengan Hj. Syahribanon asal Sengkang, melahirkan seorang putra bernama H.M. Yahya. Kemudian H.M. Yahya nikah dengan Siti Nuriyah melahirkan 4 putra 2 putri, semuanya, tinggal di Kota Sengkang. *Ketiga,* pada tahun 1929 beliau menikah dengan Hj. Siti Salehah Daeng Haya keturunan bangsawan berasal dari Tanete Barru, melahirkan sepuluh anak, 5 putra dan 5 putri.

Kesepuluh anak tersebut adalah: 1) Siti Syamsudduha menikah dengan Andi Rumpang, salah seorang keturunan bangsawan dari Soppeng, melahirkan 8 orang anak; 4 laki-laki dan 4 perempuan. 2) H. Abu Hamid, MA, alumni Madrasah al-Falah Mekah dan Universitas al-Azhar di Mesir, menikah dengan sepupunya di Mekah, kemudian dengan orang Mesir, mempunyai 2 orang putra dan 2 putri. Beliau menjadi dosen di King Faisal University Dammam, wafat pada tahun 1986 M. Putra-putrinya bertempat tinggal di Mekah dan Dammam. 3) Siti Aisyah As'ad, wafat ketika masih kecil. 4) H. Abd. Rahman menikahi Siti Syamsiyah melahirkan seorang putra. Imam Masjid Darurahmah, Kelurahan Pandang, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar. 5) H. Abd. Rasyid nikah dengan Hj. Zubaidah Abd.Rahman, dikarunia 1 putri dan 1 putra, memimpin Tahfizul Qur'an di Pusat As'adiyah tahun 1968, kemudian pindah ke Palopo, bekerja sama dengan KH. M. Hasyim (alumni As'adiyah Sengkang) mantan Kandepag Kabupatena Luwu, membuka PP Tahfizul Qur'an di PP Datuk Sulaiman, Palopo. Wafat pada tahun 1990 di Palopo. 6) Hj. Ummul Khair, menikahi Daeng Mangiri, seorang tentara, melahirkan seorang putra, tinggal di

Sengkang. 7). Siti Faridah, wafat ketika masih kecil. 8) Abdullah Ridha, menikah dengan Siti Rahmah, melahirkan 3 putri 1 putra. Wafat pada tahun1989 di Sengkang. 9) Ustazah Hajjah Siti Rasyidah menikah dengan KH. Hasan Basri, melahirkan 6 orang putra, semuanya dilahirkan di Mekah tinggal di Jakarta, dan mengasuh Yayasan Nurul Hanan, di Jalan Kelapa Dua, No.12, Cilincing Tanjung Periuk, Jakarta Utara. 10) Ahmad Radhi, menikah dengan orang Sunda, melahirkan 3 putra, wafat di Jakarta pada tahun 1988.

6. Kembali ke Hadirat Allah *Subḥānahū wa ta'ālā*

Pada tanggal 12 Rabiul Tsani 1329 H, bertepatan dengan tanggal 29 Desember 1952, beliau wafat dalam usia 45 tahun, dan dikuburkan di pekuburan "Bulu Labellang" 1 km arah timur kota Sengkang, tepatnya di kaki gunung "Pattriro Sompe". Usia 45 tahun merupakan usia yang relatif masih muda dan dalam puncak karir mengabdikan ilmunya kepada putra-putra bangsa (mengajar dan mencetak kader-kader ulama), yang kelak menjadi ulama besar di Sulawesi umumnya dan di Sulawesi Selatan khususnya, terkenal ulama 4 serangkai, yaitu KH. Daud Ismail dari Soppeng, Pimpinan Perguruan Islam Yasrib, Watan Soppeng (wafat tahun 2007), KH. Abd. Rahman Ambo Dalle, Pimpinan PP Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad (DDI), Pinrang (wafat tahun 1990), KH. M. Yunus Maratan, Pimpinan PP As'adiyah, (wafat tahun 1986), dan KH. Muhammad Abduh Pabbajah, Pimpinan DDI, Pare-pare, (wafat tahun 30 Sya'ban 1429 H, bertepatan dengan 21 Agustus 2009). *Innalillāhi wa innā ilahi rāji'ūn.*

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. Guru dan Kitab Bacaannya

Al-Allāmah AGH KH. Muhammad As'ad (1907-1952) adalah orang Bugis lahir dan mendapat pendidikan di Mekah, baru kembali ke Indonesia setelah mendapat pengaruh aliran pendidikan modern di Mekah. Beliau mendirikan perguruan yang kemudian diberi nama As'adiyah di Sengkang (Kabupaten Wajo), Beliau dikenal sebagai ulama pelopor penghafal Al-Qur'an dan pembaruan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan.

Pendidikan pesantrennya dimulai dari orang tuanya. Beliau belajar membaca kitab kuning dari orang tuanya sendiri. Kitab yang dipelajari ketika itu antara lain: *Safināt al- Najāh (fikih), Zubdatul Aqā'id (tauhid), Jurumiyah (ilmu Nahwu), al-Kailāny (ilmu Ṣaraf), dan kitab Syarh Dahlān, hingga ia mampu menghafal 1000 bait dari kitab Alfiyah Ibnu Mālik,* pada tahun 1923 M. Merasa belum puas dalam menuntut ilmu, ia mempelajari kitab-kitab yang lain dari Mahaguru di Masjidil Haram, antara lain: S*yarhul Azhariyah, Syarh Ibnu Aqiel, dan Tafsir Jalālain.* Pada tahun 1924 H, ia menghafal beberapa matan dari Kitab *Sulāmul Mantiq, Manzhumat ibnu Syuhniah, an-Nuhbah al-azhariyah,* kitab ini dia pelajari dari KH. Ambo Wellang (seorang ulama Bugis, mukim di Mekah). Selain dari kitab tersebut, ia pun diantar oleh ayahnya untuk belajar kepada Mahaguru di Masjidil Haram, yaitu: Syekh Abbas dan Syekh Abdul Jabbar, untuk mempelajari, tafsir *al-Jalālain* dan *Syarh Ibnu Aqil.*

Merasa belum cukup kalau hanya mengaji dan menjadi santri di Masjidil Haram, ia pun mengunjungi rumah gurunya untuk belajar, antara lain: *Syarh al-Fawākih* dan *Syarh Baiquny (ilmu Hadis),* dan *kitab Mallawi (ilmu Mantiq).* Ia pun belajar dari KH. Mallawi al-Buqissy (Ulama Bugis), kitab *Syarh al-Fawakih, Syarhul Mutammimah, Fathul Mu'in, Syarh al-Hikam dan Tanwīrul Qulūb.* Dari Syekh Umar Hamdany, belajar kitab; *Subulus Salām,* dan

Syarh an-Nukhbah. Dari Syekh Ahmad an-Nazirin ia belajar kitab *Mahally*. Belajar dari Syekh al-Abror, *ilmu mantiq, Isaguji, Qila wa-Qālu, Kifāyatun Nahwiyah, Syarh ad-Damanhury,* dan kitab *Tauhid Jauhar al-Maknūn*. Dari Syekh Jamal al-Makki, ia mempelajari *kitab Mutammimah, Mukhtasar al-Ma'any, as-Sam'uny*. Selain itu, ia juga belajar dari Syekh Sayyid Ahmad asy-Syarief, *Ilmu Uṣūl al-Hadis*.

Kurang lebih tujuh tahun beliau menimba ilmu dari ulama yang ada di Masjidil Haram. Beliau dengan tekunnya belajar sehingga dapat pengakuan dari para gurunya, bahwa ia seorang santri yang cerdas, pandai, rajin, tekun, dan sabar. Sebelum kembali ke tanah air, ia menghibahkan kitab-kitabnya yang berjumlah kurang lebih 80 kitab kepada teman-temannya yang sama-sama belajar di Masjidil haram dan di Madrasah Falah Mekah al-Mukaramah.

2. Tokoh Pendidik & Pemurni Akidah

KH. Muhammad As'ad selain dikenal sebagai tokoh pendidik, ia juga bergerak di bidang dakwah, dan disebut juga sebagai ulama salafiah. Ia berhasil mencetak ulama-ulama besar di Sulawesi Selatan, dan hampir semua pesantren-pesantren yang ada sekarang di Sulawesi Selatan didirikan oleh murid-muridnya. Ia telah banyak melakukan usaha untuk memberantas khurafat, bid'ah, dan kemusyrikan, sehingga ia dikenal sebagai ulama pemurni akidah.

3. Silsilah Tahfiz

Silsilah sanad tahfiz di Jawa, umumnya dapat diketemukan dan jelas, khususnya sanad dari KH. Munawwir dari PP Krapyak. hal ini berbeda dengan sanad di luar pulau Jawa. Seperti di Sulawesi, KH. M. As'ad berkiprah dan mengabdikan ilmu dan tahfiz Al-Qur'annya, ternyata tidak ditemukan sanadnya,

baik dari KH. M. As'ad maupun dari murid-murid atau santri-nya. Sepanjang penelitian ini dilakukan, jawaban dari murid-muridnya "Tidak ditemukan silsilah sanad tahfiznya maupun qira'atnya. Namun diyakini bahwa beliau mempunyai silsilah sanad tahfiz dan qira'at yang bersumber dan berasal dari Guru Besar Tahfiz yang ada di Masjidil Haram."

C. KARAKTER DAN KETOKOHANNYA

1. Dalam Rumah Tangga

Pertengahan abad ke-19, pada masa pemerintahan Raja Wajo ke-43, Akil Ali (berkuasa 1859-1885), terjadi kekacauan dalam kerajaan Wajo, yaitu perang saudara untuk memperebutkan waris salah satu jabatan (Ranreng Bentengpola) dalam kerajaan Wajo. Pada waktu itu, banyak masyarakat meninggalkan Wajo. Di antara keluarga yang meninggalkan Wajo waktu itu ialah Guru Terru, kakek Muhammad As'ad.. Bersama keluarganya memilih Mekah sebagai tempat pengungsian. Sebelum Guru Terru sampai di Mekah, ia singgah di Johor (Malaysia) ketika sudah ada orang Bugis tinggal di sana. *Guru Terru* membuka perkebunan (menanam kelapa) di sana untuk menambah biaya ke Mekah. Ketika bekal dirasa cukup, semangatnya tetap melanjutkan perjalanannya ke Mekah al-Mukkaramah, untuk hijrah dan mencari saudara sepupunya, KH. Abd. Rahman yang memang sudah lama bermukim di sana.

Sesampainya di Mekah, *Guru Terru* mendapat sambutan baik dari Abd. Rahman. Bahkan putri Abd. Rahman, Sitti Salehah dikawinkan dengan putra Guru Terru, Abd Rasyid,. dan pasangan ini melahirkan sembilan anak, yaitu lima putri dan empat putra, dan Muhammad As'ad adalah anak yang kedelapan.[6] Muhammad As'ad dikenal sangat sayang kepada keluarga, dan menerapkan peraturan yang "ketat" dalam aturan

rumah tangga. Contoh; salah seorang santrinya menjelaskan, bahwa kita disuruh mengambil air dari sungai setiap harinya untuk mengisi tempayan yang ada di rumah gurutta, itu kerjakan saban hari, sejak pagi hingga sore secara bergiliran. Namun anehnya, kita masuk rumah beliau, tidak pernah melihat istri dan anak perempuan beliau. Kalau keluar rumah, memakai dua lapis sarung satu yang dililitkan di badan dan satu lagi digunakan untuk menutup wajah dan kepalanya. Dalam pakaian sehari-hari keluarga beliau memakai cadar, dan tidak pernah terlihat wajahnya.

2. Kiprah Berdakwah dan Pemurnian Akidah

Kakek KH. Muhammad As'ad, *Guru Terru* berasal dari *Tosora* (sekarang salah satu desa di Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo), ibukota kerajaan Wajo yang berdiri sejak abad ke-15. Seperti kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, kerajaan Wajo sering juga mendatangkan ulama dari luar. Sebagai contoh pada permulaan abad ke-19, masa pemerintahan Raja Wajo (Arung Matoa Wajo), ke-40 La Mamang To Appamadeng (berkuasa 1821-1825), datang seorang ulama dari Medinah. Yang kemudian ia lebih dikenal dengan panggilan Syekh Medinah. Ulama itu mendapat dukungan dari Raja Wajo untuk mengadakan pemurnian terhadap pelaksanaan ajaran Islam. Pohon-pohon yang sering disuguhi sesajen ditebang, kuburan yang dikeramatkan supaya dihilangkan, perempuan yang keluar rumah diharuskan mengenakan kerudung, pencuri dipotong tangannya, kampung-kampung yang belum mempunyai mushalla atau mesjid didirikan, dan mesjid dimakmurkan.

3. Belajar dari Orang tuanya dan Menjadi Imam Masjidil Haram

Muhammad As'ad (lebih dikenal dengan panggilan Gurutta Haji

Sade) dilahirkan di Mekah pada hari Senin, 12 Rabi' al-Awwal 1326 H/ 1907. Ia dididik langsung oleh ayahnya, KH. Abd. Rasyid. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah al-Falah, dan ia telah menghafal Al-Qur'an dalam usia 14 tahun, Selanjutnya, ia dipercaya menjadi imam salat Tarawih mazhab Imam Syafii di Masjidil Haram Mekah. Dalam usia 17 tahun, ibunya, Siti Shaleha meninggal dunia, menyusul ayahnya enam bulan kemudian, dan keduanya dimakamkan di Mekah.

KH. Hamzah Manguluang, dalam bukunya "Riwayat Guruku, KH. M. As'ad" menulis bahwa Muhammad As'ad belajar langsung kepada orang tuanya dengan membaca kitab sendiri seperti: *Safīnah an-Najāh, Zubdah al-Aqā'id, Jurūmiyah, Syarh Dahlān.* Ia juga mengikuti pengajian orang tuanya yang dihadiri oleh orang-orang Bugis. Di antara kitab yang dipelajari dalam pengajian itu, ialah *Syarh Azhariah, Syarh Ibn Aqīl, Tafsir Jalālain.* Pada tahun 1924, ia telah menghafal *Alfiah* (1000 bait matan Nahwu Sharaf). Selain orang tuanya, ia juga telah belajar kepada seorang ulama Bugis, KH. Ambo Wellang. KH. M. As'ad belajar sekaligus menghafal matan kitab *Sullam al-Mantiq, Manẓūmāt ibn Syuhniah,* dan *an-Nuhbah al-Azhariyyah.* Pada tahun berikutnya, 1925, ia belajar kepada ulama Bugis lain yang bernama H. Mallawa, dan ia belajar kitab seperti: *al-Fawākih, Syarh al-Mutammimah, Fath al-Mu'īn, Syarh al-Hikam,* dan *Tanwīr al-Qulūb.*

4. Serius dalam Belajar

Kegiatan KH. M. As'ad dalam menuntut ilmu digambarkan oleh muridnya, KH. Daud Ismail, bahwa "Gurutta Sade" (panggilan akrab KH. M. As'ad) tidak tidur dalam sehari semalam kecuali hanya dua jam. Ia tidak meninggalkan salat Tahajjud, dan ia mendatangi ulama untuk belajar dalam sehari semalam sebanyak 14 mata pelajaran dari ulama Arab dan Indonesia. Di antara ulama Arab yang pernah mengajar KH. M. As'ad ialah, Syekh

Umar Hamdan, Syekh Sa'id al-Yamaniy, Syekh Jamal al-Malikiy, Syekh Hasan al-Yamaniy, dan Syekh Abbas Abd al-Jabbar.

Setelah tamat mengahafal Al-Qur'an, ia masuk belajar pada Madrasah al-Falah, yaitu suatu lembaga pendidikan yang dibina oleh orang India. Dalam madrasah itu diajarkan pengetahuan umum, seperti ilmu Bumi, Ilmu Hayat, Ilmu Kimia, Ilmu Hisab, Ilmu Hewan, dan sebagainya. Pada tahun 1927, ia ke Madinah, sekaligus menziarahi makam Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, dan belajar kepada Sayyid Ahmad Sanusi, kemudian ia diangkat menjadi sekretarisnya. Setelah tinggal beberapa bulan di sana, ia kembali ke Mekah. Pada tahun 1928, waktu itu ia berusia 21 tahun, ia kembali ke Indonesia. Sebelum sampai di tanah leluhurnya, beliau singgah di Johor 2 bulan, baru ke Pontianak 1 bulan, bersilaturrahim kepada keluarganya yang ada di sana. Setelah itu, langsung ke kampung orang tuanya, Sengkang, Wajo.

5. Merintis Pengajian "Tuddang" (Sorogan) & Cikal Bakal PP As'adiyah

Ketika KH. Muhammad As'ad sampai di Wajo, ia tidak ke Tosora, kampung orang tuanya, namun langsung ke Singkang yang menjadi pusat kerajaan Wajo. Ia tinggal di rumah iparnya, H. Muhibuddin (w.1943) yang dikenal Ambo Emme (istrinya bernama Hj. Sitti, saudara Muhammad As'ad). Ambo Emme seorang ulama yang menggantikan pengajian gurunya, H. Singkang (w.1916) setelah meninggal, dan muridnya berdatangan dari luar daerah Wajo, yang kemudian menjadi ulama di daerahnya, seperti H. Muhammad Thahir (Kadi Balannipa, Sinjai), H. Hasan (Kadi Sinjai w.1968) KH. Abd Rahman Ambo Dalle (1900-1996). H. Ambo Emme menampung adik iparnya, KH. M. As'ad, dan beliau sudah bercita-cita, bahwa kalau nanti KH. M. As'ad sudah turun di Mekah, maka dialah yang akan menggantikan mengajar di Singkang. Ketika KH. Muhammad As'ad meneruskan pengajian

iparnya, di rumahnya, di antara santri yang mengikuti pengajiannya adalah santri-santri yang pernah belajar kepada Haji Singkang, seperti: H. Abd Rasyid yang dikenal H. Habe, H. Zainal Abidin atau H. Langka, H. Benawa, dan murid H. Ambo Emme, seperti H. Ambo Dalle.

Ketika pengajian di rumah semakin berkembang, pengajian dipindahkan ke Masjid Jami' Singkang. Pada tahun 1930, dibentuk madrasah yang dinamai Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI). Menurut KH. Daud Ismail, ada tiga angkatan santri Muhammad As'ad yang kemudian membantu mengajar pada MAI, yaitu angkatan pertama dijadikan sebagai guru bantu, seperti KH. Abdurrahman Ambo Dalle, KH. Daud Ismail (lahir 1909 di Soppeng), H. Hobe, H. Langka. Angkatan kedua seperti KH. M. Yunus Maratan (Belawa Wajo), KH. Muhammad Abduh Pabbaja (Sidenreng), H. Muhammad Yusuf (Jalang Wajo), Abd Raqib (Palopo, Luwu), H. Abd Rahman (Bulupatila, Wajo), H. Muhammad Yusuf (Bone) H. Muhammad Thahir (Jalang Wajo), H. Abbas (Sidenreng), H. Abd Salam (Sidenreng). Angkatan ketiga ialah mereka telah tamat (Tsanawiyah tiga tahun), seperti H. Muhammad Amin Nashir (Singkang), H. Muhammad Said (Soppeng), H.M. Yusuf Surur (Pompanua Bone), H. Galib (Sengkang), H. Harun Rasyid (Sidenreng), KH. Abd Malik (Belawa) - kelak menjadi Ketua Umum PB. As'adiyah periode 1998 s.d. 2003 - dan masih banyak yang tidak dapat disebutkan. Setelah KH. Muhammad As'ad meninggal pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 1372 H/29 Desember 1952, MAI diubah menjadi Madrasah As'adiyah (MA) dipimpin oleh muridnya, KH. Daud Ismail sampai tahun 1961, selanjutnya digantikan oleh KH. Yunus Maratan (lahir 1914 di Belawa Wajo), dan setelah ia meninggal digantikan oleh KH. Abd. Malik, selanjutnya Prof. KH. Drs. Rafi'i Yunus (putra KH.Yunus Maratan) sampai sekarang.

6. Santri Mendirikan Lembaga Pendidikan

Dalam buku Setengah Abad As'adiyah, tercatat 160 alumni As'adiyah yang dianggap memegang peranan penting di bidang pendidikan, kepegawaian, pemerintahan, politik, aparat *sarak* (syariat). Di bawah ini akan dikemukakan murid langsung KH. As'ad yang berjasa mendirikan pesantren di Sulawesi Selatan, yaitu: 1) KH. Ambo Dalle, Dar al-Da'wah wa al-Irsyad (DDI) di Mangkoso, Pare-pare, dan Pinrang, 2) KH. Daud Ismail, Yayasan Perguruan Beowe (Yasrib) di Soppeng, 3) KH. Abd. Kadir Khalid, M.A, Madrasah Diniyah Islamiyah Arabiyah (MDIA) di Ujung Pandang, 4) KH. Abd. Pabbaja, Pesantren Al-Furqan di Pare-pare, 5) KH. Abd. Rahman, Yayasan Perguruan Islam Ganra (YPIG), 6) KH. Abd Muin, Pesantren Urwatul Wusqa, di Rappang, 7) KH. Ahmad Marzuki Hasan, Pesantren Darul Istiqamah di Maros dan Sinjai, 8) KH. Lanresai Pesantren Tujuh-tujuh di Bone, dan 9) KH. Hamzah Manguluang, Pesantren Babul Khaer di Bulukumba.

Di bidang pengadilan agama tercatat murid KH. Muhammad As'ad yang pernah menjadi Ketua Pengadilan Tinggi di Sulawesi Selatan, yaitu KH. M. Ya'la Tahir, KH. Khalid Husain, KH. M. Shaleh Thaha. Sedangkan yang menjadi Ketua pengadilan di kabupaten/kotamadya yaitu, KH. Harun Rasyid di Ujung Pandang (sekarang Makasar), KH. M. Akib Siangka, Pare-pare, KH. M. Hasyim di Luwu, KH. Hamzah Badwi di Wajo, KH. Abdullah Shaleh di Takalar, H. Andi Rumpang di Soppeng, H. Abd Razak di Wajo. Adapun yang pernah menjadi Kepala Kantor Kementerian Agama kabupaten/kotamadya, yaitu KH. M. Yusuf Hamzah di Pare-pare, KH. Muhammad As'ad Daeng Paewali di Luwu, KH. Abd. Halim di Enrekang, KH. Buwaeti Abbas di Bone, KH. Mujtaba di Sinjai, KH. Mangka di Sidrap. H. Abd. Karim Said, BA. di Sinjai, H. Abd. Karim Jafar, di Wajo. Di luar Sulawesi Selatan, yaitu KH. Abdul Hamid, Ketua

Pengadilan Agama Provinsi Kalimantan Timur, KH. Mustari, Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, H.M. Said, Kepala Kantor Kementerian Agama Tanah Grogot Kalimantan Timur. Murid KH. As'ad yang pernah menjadi Kadi, yaitu KH. Muhammad Thahir di Balannipa, Sinjai, KH. Hasan di Sinjai, KH. Muhammad Hasyim di Palopo, Luwu, KH. Abd Halim di Enrekang, KH. Abd. Rahman di Pammana, Wajo.

7. Hasil Karya

KH. Muhammad As'ad telah meninggalkan tulisan sekurang-kurangnya 21 buah, yaitu: 1) *Iẓhār al-Haqīqah* (bahasa Bugis), 2) *Kitab al-Aqā'id* (bahasa Bugis), 3) *an-Nukhbah al-Buqīsiyah fi al-Sīrah al-Nabawiyah* (Arab/Bugis), 4) *Kitab al-Zakāh* (Bugis dan Indonesia), 5) *al-Kawākib al-Munir* (ushul tafsir, syair Arab), 6) *Nayl al-Ma'mūl 'ala Nuẓhum Sullam al-Uṣūl* (ushul fikih, syair Arab), 7) *Tuhfah al-Faqīr* (syarah al-Kaukab, Arab), 8) *Irsyad al-'Amah* (Bugis), 9) *Al-Burhān al-Jaliyah fi Wujub kawn al-Khuṭbah al-Jumah 'Arabiyyah* (Bugis dan Indonesia), 10) *al-Ajwibah al-Marḍiyyah* (Bugis dan Indonesia), 11) *Tafsir Sūrah al-Nabā* (Arab dan Indonesia) 12) *Nibras al-Nāsik* (Bugis), 13) *Sabil al-ṣawab* (Bugis dan Indonesia), 14) *Majallah al-Ma'uiẓah al-Hasanah,* 15) *Mursyid al-Shawwam ila ba'dh ahkam al-Shiyam*, (Bugis), 16) *al-Qawl al-Ma'qbul fi Shihhah al-Istidlal 'ala wujub Ittiba' as-Salaf fi Khuthbah 'ala Nahw al-Mansub,* 17) *al-Qawl al-Haq* (Bugis), 18) *Kitab al-Ibanah al-Buqisiyah 'an Sullam al-Diyanah al-Islamiyah bi al-'Arabiyah wa al-Buqisiyah* (Arab dan Bugis), 19) *Hajah al-'Aql ila al-Din* (Bahasa Arab), 20) *Waṣiyah Qayyimah fi al-Haq* (syair bahasa Arab), 21) kitab *al-Akhlaq li al-Madāris al-Ibtidā'iyah.* Menurut Ahmad Rahman, (alumni PP. As'adiyah, doktor di bidang kajian Naskah dan tasawuf) diperkirakan masih ada karya tulis KH. M. As'ad yang disimpan oleh murid-muridnya atau masyarakat yang belum ditemukan.

D. PEMIKIRAN DAN PEMBAHARUANNYA

Menurut Ahmad Rahman, paling tidak ada dua hal dalam pemikiran dan pembaruannya, yaitu: 1) pemberantasan syirik, khurafat, dan bid'ah (pemurnian akidah) dan 2) pembaharuan dalam bidang pendidikan.

1. Pemberantas Syirik, Khurafat dan Bid'ah

KH. Muhammad As'ad tiba di Singkang (ibukota Wajo) pada akhir bulan Rabiul Awal 1374/September 1928. Tujuan pertama dan utama yang dilakukan ialah menyebarkan dakwah. Ia mengkritisi beberapa kegiatan keagamaan masyarakat yang dianggap melanggar akidah Islam, seperti penyembahan berhala, syirik, khurafat, bid'ah, dan beberapa maksiat yang berkembang. Ia langsung keliling Wajo berdakwah di masjid-masjid atau di mana saja ada kesempatan menyampaikan ide-idenya.

Mengenai keadaan masyarakat yang dihadapi, KH. M. As'ad mengemukakan, bahwa ketika ia berada di Mekah, kepercayaan orang hanya satu macam. Akan tetapi, setelah ia sampai di daerah Bugis, ia heran melihat orang-orang Bugis yang asal usulnya berasal dari satu rumpun keturunan tetapi kepercayaannya bermacam-macam. Ada yang mempertuhankan bayangan, ada yang menyembah roh, buaya, berhala, pohon, kuburan dan lain-lain. Sebagian lagi berkeyakinan, dan mengaku sebagai pengikut tarekat yang mengajarkan salat fardhu hanya tiga kali sehari semalam, dan ada juga yang mengajarkan salat hanya satu kali dalam seminggu. Ia juga menemukan tarekat yang tidak mengajarkan lagi ibadah, seperti salat, dan cukup tafakkur saja mengingat Tuhan. Lebih jauh KH. M. As'ad berpendapat, bahwa kemungkaran-kemungkaran yang dilakukan masyarakat, pada hakikatnya disebabkan mereka buta terhadap agama yang mereka anut. Kebodohan mereka dijadikan umpan oleh orang-orang yang akan mendapatkan keuntungan dari harta mereka.

Menurut KH. M. As'ad, penyebab terjadinya kemungkaran, karena para ulama dan umara tidak menjalankan tugasnya dengan baik. *Umara* (pemimpin formal) seyogianya berlaku adil dan bijaksana dalam mengayomi warganya, yaitu meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka, menjaga keamanan, membina persatuan dan membela rakyatnya dalam mempertahankan dan memperjuangkan hak-haknya, sedangkan *ulama* (pemimpin non formal) hendaknya menunjukkan warganya ke jalan yang lurus dan benar, membimbing dan mengajarkan pengetahuan agama kepada mereka, serta sabar, tekun dan ikhlas dalam membina akhlak warganya. Kalau kedua unsur ini dapat menjalankan tugasnya, maka masyarakat tidak begitu jauh tersesat dari agamanya. Namun ia mengakui, bahwa sekali pun para ulama sabar, tekun dan ikhlas mengajarkan ilmunya, tetapi banyak sekali rintangan dan tantangan dari berbagai pihak, sehingga yang mampu mengajarkan Islam yang murni hanya sedikit saja.

Tidak disebutkan dengan jelas rintangan-rintangan yang dihadapi ulama dalam memurnikan ajaran Islam, tetapi tampaknya As'ad telah mendapat informasi tentang ulama yang dianggap ingin memurnikan ajaran Islam. Diperoleh keterangan bahwa ada di kalangan penguasa yang menghalangi ulama. Sebagai contoh, dapat dikemukakan bahwa pada dasawarsa pertama abad ke-20, seorang ulama Bugis dari Ganra, Soppeng yang lama belajar di Mekah bernama H. Katu. Ulama ini berkeliling melakukan dakwah, terutama di Sulawesi Selatan, bahkan sampai di Toli-toli, Sulawesi Tengah dan Pasir (orang Bugis menyebut Pasere), Kalimantan Timur. Ulama ini dianggap tegas dalam membawakan dakwahnya, dan ia sering mengkafirkan seseorang, dan ia juga tidak segan menganjurkan hal-hal yang makruf dan mencegah yang mungkar, sekali pun di hadapan penguasa. Dakwah seperti itu menyebabkan ia sering dihalangi dalam memberikan dakwah. Hal ini menyebabkan sebagian ulama

sangat berhati-hati dalam menyampaikan dakwahnya, bahkan sebagian mereka lebih senang diam saja.

Berdasarkan pengalaman tersebut, dalam menyampaikan ide-idenya, KH. M. As'ad tidak radikal seperti sebagian ulama yang mendahuluinya. Ia menjalin hubungan baik dengan penguasa, termasuk Raja Wajo (Arung Matoa) La Oddang (1926-1933). Arung Matoa Wajo, membangun masjid permanen dekat tempat tinggal KH. M. As'ad (dahulunya Jl. Datuk Sulaiman, sekarang dirubah lagi menjadi Jln. KH. M. As'ad), kemudian dibangun gedung sekolah di samping masjid, dan KH. M. As'ad diberi kebebasan melakukan dakwah di mana dan kapan saja. *Petta Ennengnge* (enam jabatan pembantu Raja) meminta kepada KH. M. As'ad tenaga-tenaga muballig untuk mendampingi mereka ketika keluar ke daerah-daerah kekuasannya. Ketika Raja Wajo, La Oddang meninggal, kemudian digantikan oleh Andi Mangkona (1933-1949), KH. M. As'ad tetap menjalin hubungan yang baik. KH. M. As'ad menulis sebuah buku "*Nibrasunnasik*" (tata cara haji, berbahasa Bugis) yang dipersembahkan kepada Raja Wajo, Andi Mangkona.

Selain KH. M. As'ad yang keluar keliling dakwah, ia juga mempersiapkan beberapa murid-muridnya yang dianggap cakap untuk berdakwah dengan penuh bijaksana. Diperoleh informasi bahwa Raja Soppeng menyampaikan kepada KH. M. As'ad, bahwa di daerahnya ada banyak pengikut tarekat yang dianggap sesat, karena tidak salat. Kemudian KH. M. As'ad mengirim beberapa muridnya, dan di antaranya Muhammad Ilyas (w.1957). Ketika murid-murid KH. M. As'ad sampai di lokasi yang ditunjukkan, mereka kembali, karena mereka menjumpai pengikut-pengikut tarekat itu, membawa keris dan parang sebagai lambang perlawanan serta membawa lontara (manuskrip) yang memuat ajaran tarekatnya.

Setelah sampai di Sengkang, mereka langsung menghadap

ke Gurutta Sade, dan menceritakan keadaan masyarakat yang dijumpainya, menolak dakwahnya dengan membawa keris dan parang sebagai symbol perlawanan mereka, terhadap dakwah dan ajakan santri-santri, kemudian KH. M. As'ad memarahi mereka. Salah seorang santri bernama Ilyas (w 1957) yang dikenal pemain silat, tidak langsung pulang bersama dengan rombongan, tetapi ia berusaha berdebat dengan mereka. Ilyas berjanji dengan mereka kalau ia kalah, akan mengikuti ajaran tarekat itu, begitu pula sebaliknya, kalau mereka kalah harus juga mengikut kepada Ilyas. Perdebatan berlangsung dengan sengit, dan Ilyas berhasil menaklukkan mereka. Akhirnya, semua naskah-naskah yang mereka miliki dikumpulkan di pinggir jalan, kemudian dibakar. Tiga hari kemudian, baru Ilyas menghadap gurunya, KH. M. As'ad, dengan penuh gembira dan terharu, KH. M. As'ad mencium kepala muridnya, dan ia sangat memuji keberaniannya dan kebiijakan yang ditempuh.

Mengenai bid'ah yang menjadi pembicaraan waktu itu, terutama Muhammadiyah, KH. M. As'ad berpendapat, bahwa bid'ah itu terbagi atas dua bagian, yaitu *bid'ah mahmūdah* (tepuji) dan *bid'ah ḍalālah* (sesat). *Bid'ah Mahmūdah* yaitu hal-hal yang baru, tetapi tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan *Aṡar,* sedangkan *bid'ah dalālah* adalah sebaliknya. Masalah bid'ah, dijadikan agenda pembicaraan pada pertemuan ulama ketiga Sulawesi Selatan di Pare-pare, pada tanggal 26 Sya'ban 1357 H (1938 M).

Sekurang-kurangnya tiga karya As'ad yang memuat pikiran-pikirannya di bidang akidah, yaitu Kitab *al-'Aqā'id,* Kitab *al-Ibānah*, dan *Iẓhar al-Haqīqah*. Kitab yang terakhir memuat macam-macam akidah yang salah dan akidah yang benar menurut akidah *aḥlusunnah wal jamā'ah*. Selain karya tersebut, As'ad mempergunakan majalah yang diasuh sendiri, yang bernama *al-Maw'iẓah al-Ḥasanah*. Majalah itu diterbitkan

setiap bulan, mulai tahun 1940, sampai serangan Jepang (1943). Dari pertanyaan yang dijawab dalam rubrik fatwa yang dijawab langsung KH. M. As'ad, diperoleh petunjuk bahwa orang yang mengemukakan pertanyaan, selain dari Sulawesi, juga ada dari Sumatra dan Kalimantan. Selain majalah *al-Maw'iẓah al-Ḥasanah,* As'ad juga menulis di majalah *aż-Żikra,* yang diasuh oleh KH. Ahmad Bone, pemimpin Majelis Ulama waktu itu. Majalah yang berbahasa Bugis dan Makassar itu diterbitkan di Makassar sejak tahun 1931, sampai serangan Jepang.

2. Pembaruan Sistem Pendidikan

Muhammad As'ad sampai di Singkang pada bulan September 1928. Ia langsung melanjutkan pengajian yang dipimpin iparnya, KH. Muhibuddin yang dikenal dengan KH. Ambo Emme. Ia juga membuka kelas khusus *taḥfīẓ Al-Qur'ān* yang dipimpin langsung oleh KH. M. As'ad. Beberapa tahun kemudian sengaja mengundang sahabatnya seorang ulama Mesir yang bernama Syekh Ahmad Afifi al-Masry, dikenal dengan *Puang Masere* (Tuan Mesir), untuk membantu beliau dalam membina tahfiz Al-Qur'an. Namun tidak berarti KH. M. As'ad melepaskan diri dari tanggung jawab. Kemudian Syekh Ahmad Afifi menikah dengan seorang perempuan dari Paria, Wajo, sayang tidak mempunyai keturunan. Syaikh Afifi mengajar di Wajo sampai meninggal dunia pada tahun 1947 dan dimakamkan di Kuburan La Bellang Sengkang, berdampingan dengan kuburan KH. M. As'ad.

Pengajian-pengajian Islam yang dikenal di Sulawesi Selatan pada waktu itu belum mempunyai kelas dan waktu belajar. Murid-murid (*anak mangaji*, di Jawa dikenal dengan santri) membawa kitab tertentu sesuai persetujuan dengan seorang guru. Pengajian yang berbentuk *ḥalaqah* seperti itu dinamai *mangaji tudang* (mengaji duduk) atau *mengaji kitta* (membaca kitab) *sorogan* (Jawa). Dua tahun lamanya, KH. M. As'ad mengadakan pengajian di rumah

dan di mesjid dengan cara seperti itu. Pada pada bulan Zulhijah 1348 H atau Mei 1931 M, didirikanlah sebuah Perguruan Islam yang dinamai *Madrasah Arabiyah Islamiyah* (MAI) yang dipimpin oleh al-Allamah H. Muhammad As'ad. Setelah MAI didirikan, maka dibentuklah tingkatan-tingkatan, yaitu *Tahḍīriyah* (3 tahun), *Ibtidaiyah* (4 tahun), *Ṡanawiyah* (3 tahun), *I'dādiyah* (1 tahun), dan *'Aliyah* (3 tahun).

Mata pelajaran Agama yang dijadikan mata pelajaran pokok ialah tafsir, hadis, tauhid, fikih, dan ilmu alat, yaitu mantiq, balagah, nahwu dan sharaf. Selain itu, ada juga mata pelajaran tambahan, yaitu ilmu faraid, ilmu 'arud, dan ilmu pengetahuan umum seperti ilmu bumi, ilmu hayat, ilmu alam, ilmu tehnik *(handasah)* dan ilmu geografi. Dalam menyampaikan pelajaran, KH. M. As'ad menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas kepada murid-murid. Untuk kelancaran jalannya pendidikan madrasah, diperlukan administrasi yang baik. Maka madrasah yang dipimpin KH. Muhammad As'ad dilengkapi dengan buku agenda, buku daftar induk, buku daftar angka-angka murid, tata tertib *(niẓām al-tilmīẓ)*, dan ijazah yang sudah tamat. Surat-surat yang masuk, seperti dari cabang-cabang MAI, atau dari lembaga organisasi Islam baik dari Indonesia atau dari luar negeri, seperti Turki dan Mesir diarsipkan dengan baik. Bahkan ketika peresmian Majelis Syura Muslim Indonesia, KH. Muhammad As'ad mengirim surat ucapan selamat, atas nama pengurus MAI.

Pengaruh KH. M. As'ad mulai tersebar di seluruh pelosok Sulawesi Selatan. Beliau lebih populer di kalangan umat Islam Sulawesi Selatan dengan nama *Anregurutta* (tuan guru kita) H. Sade. Banyak pemuda dari luar Wajo berkumpul di Sengkang (ibukota). Popularitasnya bertambah ketika pada tahun 1931, atas inisiatif Raja Bone Andi Mappanyukki, diadakan musyawarah ulama Sulawesi Selatan yang ketika itu disebut "Pertemoean

Oelama Celebes Selatan". Pertemuan itu dihadiri oleh 26 ulama (tidak ada dari kalangan Muhammadiyah), dan dipimpin oleh Syekh Ahmad Dahlan (orang Arab dari Garut, Jawa Barat). Dalam pertemuan itu, dibahas juga tentang pendidikan Islam. Karena pemerintahan Bone dikenal sangat menentang kegiatan Muhammadiyah di daerahnya, maka pertemuan ulama ini harus sangat hati-hati dalam gagasan-gagasannya. Pada saat itu muncullah KH. M. As'ad dengan gagasan-gagasan yang dapat diterima oleh berbagai pihak, termasuk Raja Bone. Gagasan-gagasan itu ialah: 1) pengembangan pendidikan Islam dengan sistem madrasah, dan tetap dikembangkan bentuk *ḥalaqah,* 2) dana madrasah dari zakat fitrah dan harta sumbangan masyarakat, 3) madrasah bebas dari aliran politik, dan tidak menekankan salah satu mazhab, 4) madrasah yang berkembang dapat membuka cabang, dan 5) para ulama menghindari sejauh mungkin persengketaan dalam masalah khilafiah. Gagasan itu dikembangkan oleh KH. Muhammad As'ad dengan amat kuatnya, murid-murid beliau berdatangan dari seluruh Sulawesi Selatan, seperti Bone, Soppeng, Sidenreng – Rappang, Sinjai, Bulukumba, Sumatra, bahkan ada dari Kalimantan, meramaikan kota Sengkang. Madrasah Muhammadiyah di Sengkang berkembang bersama dengan madrasah yang dipimpin KH. M. As'ad. Kota Sengkang mulai saat itu menjadi tempat pendidikan Islam yang terkenal.[7]

3. Mendirikan PP Tahfizul-Qur'an

Pengajian yang diadakan di rumahnya merupakan halaqah yang paling awal dibentuk. Setelah berkembang dan tidak mampu lagi menampung di rumahnya, kemudian halaqah dipindahkan ke Masjid Jami'. Bersamaan itu pula, *taḥfīẓul Qur'ān* dirintis. Menurut pengakuan KH. Abd. Rahman As'ad masih terbatas, hanya dari pihak putra-putra dan kemenakannya saja, kami waktu itu hanya

berempat, yaitu: H. Abu Hamid, saya (H. Abd. Rahman), H. Abd. Rasyid, dan H. Hasan Basri (keponakan KH. M. As'ad). Dan mereka menekankan untuk menghafal 30 Juz. Sedang putri-putrinya, hanya menekankan, surah-surah yang pendek atau Juz 'Amma yang dibaca ketika salat lima waktu.

Menurut penuturan H. Abd. Rahman, putra kedua KH. M. As'ad, dalam menerapkan hafalan kepada putranya sangat ketat, dan tidak ada istilah istirahat. "Tiada hari tanpa menghafal Al-Qur'an". Cambuk dari rotan siap mendarat di badan, kalau memang hafalannya banyak salah, tidak benar, atau malas-malasan. Ditambahkan, metode yang digunakan Gurutta KH. M. As'ad, antara lain; 1) langkah pertama, yang dilakukan adalah memperbaiki dan menyeleksi bacaan kita, mengenai hukum tajwidnya; seperti makhārijul ḥuruf, ṣifātul ḥuruf, mad wajib, mad ja'iz, qalqalah, idgām, iẓhār, ikhfā, iqlāb, dan hukum tajwid yang lain, khususnya faṣaḥah dalam melafalkan huruf Al-Qur'an; 2) setelah tajwidnya bagus dan fasih, baru menempuh, dan menggunakan *"darasa patappuloh"* mengulang-mengulang sebanyak 40 kali satu lembar mushaf yang akan dihafal, lengkap dengan tajwid dan makharijul hurufnya; 3) langkah ketiga, barulah menerima setoran (hafalan baru) atau *ziyādatul ḥifẓ*, biasanya menambah hafalan ini dikhususkan pada pagi hari, setelah selesai pengajian kitab dari para santri baru maupun senior; 4) untuk takrir (ulangan hafalan) biasanya diadakan pada sore hari, sesudah salat Asar, itu pun sesudah selesai pengajian kitab. Begitulah seterusnya, dari Sabtu sampai Kamis. Hari Jumat, kegiatan belajar kitab dan menghafal Al-Qur'an diliburkan.

Nampaknya, metode ini tetap diterapkan dalam pondok Tahfizul Qur'an sampai sekarang ini, baik *taḥfīẓul Qur'ān* di Masjid Jami, yang ada di Jalan KH. M. As'ad, di Masjid Ummul Qura (Masjid Raya Sengkang), Masjid al-Ikhlas di Lapongkoda (Masjid yang ada di Kampus Pondok As'adiyah, pinggiran kota

Sengkang).

Dalam proses hafal-menghafal Al-Qur'an ini, selain gurutta KH. M. As'ad, beliau dibantu oleh seorang Guru Tahfiz dari Mesir, yang bernama Syekh Aḥmad 'Afīfī al-Maṣri, terkenal dengan Puang Masere (Tuan Guru dari Mesir),[8] tidak banyak dikenal riwayat hidup beliau. Hanya beritanya, didapat dari murid-muridnya, bahwa ia pernah menikah dengan keluarganya KH. Abd. Rahman (Kadhi/Imam Kampiri, Bapak Dr. Ahmad Rahman M.Ag), dan tidak mempunyai keturunan. Puang Masere membantu Gurutta KH. M. As'ad dalam membina Tahfiz Al-Qur'an kurang lebih 10 tahun, yaitu dari tahun 1939 s.d 1949. Karena beliau wafat pada tahun 1949, tiga tahun mendahului Gurutta KH. M. As'ad (w.1952).

Makamnya berdampingan dengan makam Gurutta KH. M. As'ad, di pemakaman "Bulu Labellang" (Gunung yang terkupas tanahnya) letaknya di pinggir Timur kota Sengkang, tepatnya jalan menuju ke Gunung *Pattirosompe* (Gunung, ketika orang yang naik di sana akan melihat layar dari perahu yang berlayar di danau Tempe, di atas gunung ini sangat indah pemandangannya, karena dapat melihat panorama keindahan kota Sengkang secara keseluruhan), jaraknya kurang lebih 2 km dari Masjid Jami'. (kenal mereka di Mekah, surat-menyurat berlangsung antara Gurutta dengan Puang Masere, beliau yang memanggil dia untuk membantu menjadi instruktur atau wakil pengasuh *taḥfīẓul Qur'ān* di pondok atau madrasah yang baru dirintis.

Angkatan pertama, yang menghafal Al-Qur'an pada Gurutta KH. M. As'ad yaitu; H. Abu Hamid, H. Abd. Rahman (dikenal dengan H. Laiyu) H. Abd. Rasyid (dikenal dengan H. Laide), ketiga-tiganya putra Guruta KH. M. As'ad, H. Hasan Basri Ambo Emme (Kemenakan Gurutta), KH. M. Jafareng dari Soppeng, terkenal dengan gurutta "afalae"(Penghafal Al-

Qur'an), H. Nuhaya (Suaranya bagus, seorang Qari, dia termasuk membacakan Surah Yāsīn dan surah al-Wāqi'ah, ketika Gurutta KH. M As'ad sakratul maut, berasal dari Awangpone Bone), H. Abd. Rahman, dari Johor (yang mempunyai toko, terkenal dengan "Toko Malaya"), KH. Abd. Rahman Kampiri, (mantan Qadi Kampiri), H. Buherah (Dari Awangpone-Bone), KH. Abd. Latief Amin (Pengurus PP Ma'had Biru Bone, Ketua MUI Kab.Bone). Angkatan kedua; H. Abd. Karim Jafar (Bulukumba), H. Hasanuddin (Sengkang), H. Abdullah Massarasa (Lanca, Dua Boccoe, Bone),serta H. M. Amin (Belawa) dan lain-lain.

E. PENUTUP

Anre Gurutta KH. M. As'ad (1907-1952) lahir dan melewati masa kanak-kanak, masa remaja, dibesarkan, belajar, dan menghafal Al-Qur'an di Mekah. Ia belajar kepada orang tuanya sendiri, kemudian menimba ilmu pada madrasah al-Falah, sekolah yang diasuh oleh umat muslim berasal dari India, dan dianggap modern. KH. M. As'ad juga belajar kepada ulama Bugis dan beberapa ulama Arab yang mempunyai disiplin ilmu yang berbeda. Ulama yang mengajarnya selain bermazhab Syafi'ī, ada juga yang bermazhab Maliki.

Ia kembali ke Sengkang (Wajo) pada tahun 1928, empat tahun setelah serangan Wahabi yang kedua di Mekah (1924). Ia sangat bersungguh-sungguh untuk memurnikan akidah, dengan cara menulis dan berdakwah. Dalam usaha menghilangkan khurafat, bid'ah, dan kemusyrikan ia tidak radikal.

Di bidang pendidikan, ia mendirikan madrasah dalam bentuk klasikal, diajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Pada awalnya ketika membina *taḥfīẓul Qur'ān* hanya berhasil menamatkan empat hafiz, yaitu: H. Abu Hamid, H.

Abd. Rahman, H. Abd. Rasyid dan H. Hasan Basri (Kemanakan KH. M. As'ad). Gurutta Sade dalam menerapkan hafalan kepada putranya sangat disiplin, ketat, dan tidak ada istilah istirahat. Mottonya, "Tiada hari tanpa menghafal Al-Qur'an".

Sedangkan metode yang diterapkan, paling tidak ada empat cara, menurut penuturan Ust. H. Abd. Rahman As'ad: 1) memperbaiki dan menyeleksi bacaan kita, mengenai hukum tajwidnya; seperti *makharijul huruf, sifatul huruf, mad wajid, mad jaiz, qalqalah, idgam, izhar, ikhfa, iqlab*, dan hukum tajwid yang lain, khususnya fasahah dalam melafalkan huruf Al-Qur'an. 2) setelah tajwidnya bagus dan fasih, baru menempuh, dan menggunakan "*darasa patappuloh*" mengulang-mengulang sebanyak 40 kali satu lembar mushaf yang akan dihafal, lengkap dengan tajwid dan *makharijul hurufnya*. 3) setelah bacaannya fasih barulah menerima setoran (hafalan baru) atau *ziyadatul hifzh*, biasanya menambah hafalan ini dkhususkan pada pagi hari, setelah selesai pengajian kitab dari para santri baru maupun senior. 4) *takrir* (ulangan hafalan) biasanya diadakan pada sore hari, sesudah salat Asar, itu pun sesudah selesai pengajian kitab. Begitulah seterusnya, dari hari Sabtu sampai dengan hari Kamis. Hari Jum'at, kegiatan belajar kitab dan menghafal Al-Qur'an diliburkan.

Metode ini, tetap diterapkan dalam pondok Tahfizul Qur'an sampai sekarang ini, baik *taḥfīẓul Qur'ān* di Masjid Jami', yang ada di Jalan KH. M. As'ad, di Masjid Ummulqura (Masjid Raya Sengkang), Masjid al-Ikhlas di Lapongkoda (Masjid yang ada di Kampus Pondok As'adiyah, pinggiran kota Sengkang).

Dalam proses hafal-menghafal Al-Qur'an ini, selain gurutta KH. M. As'ad, beliau dibantu oleh seorang Guru Tahfiz dari Mesir, yang bernama Syekh Ahmad Afifi al-Masry, terkenal dengan Puang Masere (Tuan Guru dari Mesir), tidak banyak dikenal riwayat hidup beliau. Hanya beritanya, didapat dari murid-muridnya, bahwa ia pernah nikah dengan familinya

KH. Abd. Rahman (Kadi/Imam Kampiri, Bapak Dr. Ahmad Rahman M.Ag), dan tidak mempunyai keturunan. Puang Masere membantu Gurutta KH. M. Asad dalam membina Tahfiz Al-Qur'an kurang lebih 10 tahun, yaitu dari tahun 1939 s.d 1949. Karena beliau wafat pada tahun 1949, tiga tahun mendahului Gurutta KH. M. As'ad (w.1952). Kuburannya berdampingan dengan kuburan Gurutta KH. M. As'ad, dipekuburan "Bulu Labellang" (Gunung yang terkupas tanahnya) letaknya di pinggir Timur kota Sengkang, jaraknya kurang lebih 2 km dari Masjid Jami'. Di pekuburan inilah, jasad KH. M. As'ad dimakamkan dan menjadi saksi sejarah, telah lahirnya seorang ulama Hafiz, yang mencetak ulama-ulama besar yang ada di Sulawesi khususnya dan Indonesia bagian Timur umumnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abu Hamid, "*Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*", dalam Abdullah, Taufik (ed), Agama dan Perubahan Sosial, Jakarta: Rajawali Press, cet. I, 1983.

Abd Jabbar, Umar, *Siyar wa Tarajim Ba'dl 'Ulamaina fii al-Qarn al-Rabi' 'Asyar* lilhijrah, Mekah, tahun 1385H, cet. II.

Al-Bone, H. Abd. Azis (ed), Transformasi Kelekturan Pesantren di Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, Balai Penelitian Lektur Keagamaan, 1993.

As'ad, Muhammad, *al-Maw'izah al-Hasanah*, No1, tahun I, Rabiul Awal 1360 H.

———, Muhammad, *al-Ajwibah al-Mardhiyyah 'ala Man Rad al-Barahin al-Jaliyah fi Isythirath Kaun al-Khuthbah bil Al-Arabiyah*, Makassar, Drukreij, 1940.

———, Muhammad, *Nibras al-Nasik fii ma Yuhim min al-Manasik*, Singkang, t,p., 1978.

——, Muhammad, *Izhar al-Haqiqah*, Makassar, Drukreij, t.th.

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning: Pesantren danTarekat*, Bandung, Mizan, cet.I, 1995.

Ismail, Daud, *Al-Ta'rif bi al-Alim al-Allamah al-Haj Muhammad As'ad Al-Buqisiy*, Ujung Pandang, Bulan Bintang, 1989.

Kanre, A. Rahim, *Study Empyris Tentang Sistem Pendidikan Perguruan As'adiyah* Sengkang, Skripsi, IKIP Universitas Muhammadiyah, Makassar, 1975.

Manguluang, Hamzah, *Riwayatku dan Riwayat Guru Besar KH. M. As'ad*, Ujung Pandang, tahun ; 1990.

Mattulada, "*Islam di Sulawesi Selatan",* dalam Taufik Abdullah (ed), Agama dan Perubahan Sosial, Jakarta: Rajawali Press, cet.I, 1983.

Muhammad Ilyas, *Tinjauan tentang Perkembangan Da'wah Islamiyah di Kabupaten Wajo*, Risalah, Fakultas Ushuluddin PTIA, 1975.

Patunru, Abd.Razak Daeng, *Sejarah Wajo*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Makassar, 1964.

Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin, *Karya Tulis Ulama di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang, 1982.

Pimpinan Pusat As'adiyah, *Buku Setengah Abad As'adiyah 1930-1980*, Diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Asadiyah, Sengkang, 1982.

Pimpinan Pusat Perguruan As'adiyah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Perguruan As'adiyah*, Sengkang, Adil, 1975.

Rahman, Ahmad, AGH Sade, Sebagai Pelopor Pembaharuan Pendidikan di Sulawesi Selatan, Makalah Pasca Sarjana IAIN Syahid, Tahun 1999.Belum diterbitkan.

Safwan, Mardanas dan Sutrisno Kutoyo (ed), *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan,* Ujung Pandang, Dep. Dikbud, 1981.

Walinga, Muhammad Hatta, *Kiyai Haji Muhammad As'ad Hidup dan Perjuangannya*, Skripsi, Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1981.

LAMPIRAN

1. FOTO KH. MUHAMMAD AS'AD
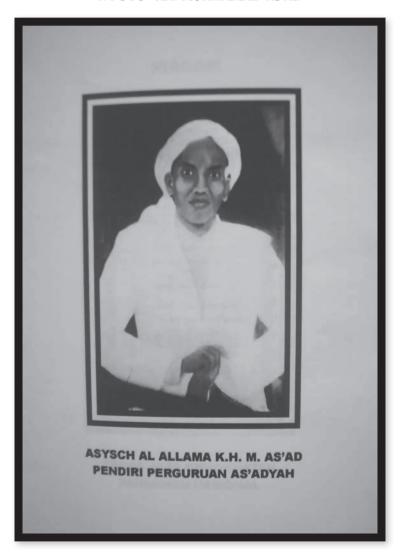
2. FOTO K.H.ABD.RAHMAN AS'AD, MEWAKILI AHLI WARIS KH. M. AS'AD, KETIKA MENERIMA SATYA LENCANA, BINTANG MAHAPUTRA, SEBAGAI PAHLAWAN NASIONAL DI BIDANG PENDIDIKAN.

Endnote

1 Biro Pusat Statistik, *Wajo Dalam Angka*, tahun 2002.

2 Hamzah Manguluang, *Riwayatku dan Riwayat Guru Besar KH. M. As'ad,* Bintang Sembilan, Ujung Pandang, 1990, h. 23.

3 Salah satu desa, di Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, berjarak dari kota Sengkang, arah sebelah timur, kurang lebih 30 km. Ibukota Kerajaan Wajo, pada abad ke-14.

4 *Wawancara Khusus*, bersama dengan H. Abd. Rahman As'ad dan Ustazah Hj. Sitit Rasyidah As'ad, Tgl. 22 Maret 2010, dari jam 10-00-12.00 di Kediaman AGH. KH. Hasan Basri Ambo Emme (Yayasan Nurul Hanan), Jl.Kelapa Dua No.12, Cilincing Tanjung Priuk, Jakarta Utara.

5 Hamzah Manguluang, *Riwayatku dan Riwayat Guru Besar KH. M.* As'ad*,* Bintang Sembilan, Ujung Pandang, 1990, h. 23.

6 Wawancara dengan *Hj. Andi Jawasang Petta Bunga*, 31 Maret 2010, beralamat, Jl. KH. M. As'ad no.35, Sengkang, Istri dari (alm) H. Abd. Razaq, paman KH. M. As'ad, Ibu dari Drs.H.Andi Syahri Yali, Kabid Pontren, Kanwil Kemenag Propinsi Sulawesi Selatan.

7 Ahmad Rahman, *Anregurutta Haji Sade,Sebagai Pelopor Pembaharuan Pendidikan di Sulawesi Selatan,* Makalah Pasca Sarjana, IAIN SYAHID, Tahun 1999, belum diterbitkan.

8 Nama Lengkapnya, *Syekh Aḥmad Afifi al-Maṣri,* beliau mengenalnya sejak ia bersama-sama di Mekah, dan ketika Gurutta KH. M. As'ad, turun ke Indonesia dan membuka Madrasah Arabiyah al-Islamiyah (MAI) pada tahun 1930. Surat menyurat berlangsung terus melalui Jamaah Haji Indonesia, kemudian mengundang beliau ke Wajo, Sulawesi Selatan, untuk membantu dalam membina Tahfiz Al-Qur'an),beliau turun dari Mekah pada tahun 1939, langsung membantu Gurutta dari tahun 1939-1949, mengabdi kurang lebih 10 tahun di Pondok Tahfiz Al-Qur'an MAI. Tidak banyak dikenal riwayat hidup beliau. Hanya beritanya, didapat dari murid-muridnya, bahwa ia pernah menikah dengan keluarganya KH. Abd. Rahman (Kadi/Imam Pammana, Bapak dan orang tua dari Dr. Ahmad Rahman M.Ag, peneliti Lektur Agama, Litbang dan Diklat), dan tidak mempunyai keturunan.

TGH. Umar Kelayu Lomtim (1798 - 1944)

Oleh: Enang Sudrajat

A. BIOGRAFI

1. TGH. Umar ketika dalam kandungan

TGH. Umar Kelayu dilahirkan di Desa Kelayu, Kecamatan Selong, Kab. Lombok Timur, sekitar tahun 1208 H/1798 M dari pasangan Kyai Renate alias Syek Abdullah dan Hj. Siti Aminah. Kakeknya bernama Kyai Nurul Huda alias Datuk Uda, adalah putra tunggal dari Penghulu Agung Kerajaan Selaparang, dan meninggal di Saudi Arabia kurang lebih pada tahun 1930-an.

Menurut riwayat, ketika TGH. Umar masih dalam kandungan, pada tgl 27 Ramadan 1208/1789 H, tatkala ibunya mengambil air wudhu untuk persiapan salat Subuh menjelang fajar tiba, ia melihat cahaya yang amat menakjubkan di sekitar

lumbung di halaman rumahnya. Setelah selesai berwudu ia naik ke *gelampar* lumbung dan melihat ke seluruh benda-benda di sekelilingnya bersama-sama merunduk seolah-olah sedang bersujud menyembah Tuhan. "Masya Allah! Apa yang terjadi," pikirnya. Sejenak ia tertegun dan mengingat-ingat cerita leluhur yang sering didengarnya sejak kecil, bahwa salah satu tanda "*Lailatul Qadr*" adalah adanya pandangan yang menakjubkan yang hanya dapat dilihat oleh orang yang dikehendaki Allah. Seketika itu pula ia teringat pada anaknya yang masih dalam kandungan, dan seraya berdoa, "*Ya Allah kumohon kepada-Mu, berikanlah karunia-Mu berupa iman yang kuat kepada anak yang kukandung ini agar ia istiqamah dalam menjalankan kebajikan untuk mengabdi kepada-Mu.*" Beberapa bulan kemudian lahirlah seorang bayi yang kemudian diberi nama Umar

Dalam konteks sosial keagamaan, leluhurnya terkenal sebagai orang yang alim dan taat menjalankan syariat agama Islam, dan mereka tergolong bergaris keturunan darah biru dari Kerajaan Selaparang.

2. Masa Kecil TGH. Umar Kelayu

Masa kecil TGH. Umar. Ia sering sakit-sakitan di tengah kehidupan orang tua yang tergolong miskin. Namun ia sangat gemar mengaji, tekun, dan cerdas. Di mana pun di pulau Lombok terdengar ada orang alim, ia menemuinya untuk belajar ngaji. Mula-mula ia belajar ngaji Al-Qur'an pada ayahandanya, Syekh Abdullah, kemudian pada H. Muhammad Yasin yang juga berasal dari Desa Kelayu. Setelah agak besar, belajar kepada TGH. Mustafa di Sekarbela dan TGH. Muhammad Amin di Sesele di Kab. Lombok Barat yang berjarak sekitar 55 km. dari Kelayu. Pada masa itu belum ada transportasi berupa mobil maupun dokar. Satu-satunya alat transportasi adalah kuda. Karena ayahandanya tidak mempunyai kuda, maka ia pergi mengaji ke Lombok Barat dengan berjalan kaki.

Setelah berusia 14 tahun ia dikirim ayahnya ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, bertolak dari Labuhan Haji dengan menggunakan perahu layar. Selain menunaikan ibadah haji, ia mengikuti pengajian halaqah di Masjidil Haram selama 10 tahun. Guru-gurunya di Mekah di antaranya adalah Syekh Mustafa bin Muhammad al-'Afifi, Syekh Abdul Karim Dagestan, dan Syekh Zaenuddin Sumbawa. Kemudian belajar ilmu tasawuf di Medinah selama 5 tahun.

3. Istri dan anak-anaknya

Selama hayatnya pernah menikah sebanyak tujuh kali:

Pertama; menyunting gadis Kemasan Lombok Barat, bernama Hj. Asiah. Anaknya yang pertama bernama Muhammad Rais sehingga dikenal dengan Ma` Rais. Anak-anaknya yang dilahirkan sangat jarang yang berumur panjang, kecuali yang bungsu bernama Akar.

Kedua; TGH. Umar menikah dengan Hj. Raden Roro (Rr) Amnah, cucu dari Tumenggung Banyuwangi. Dari Rr. Amnah dikaruniai dua orang anak, masing-masing bernama H. Ahmad Badaruddin, yang di masa tuanya dikenal dengan H. Ahmad Tret-tet-tet. Anaknya yang kedua adalah, Hj. Maryam.

Ketiga; Hj. Aminah bt. KH. Khalil Bangkalan Madura dan dikarunia seorang anak bernama Hj. Hafsah.

Keempat; Hj. Surati dengan dua orang anak, masing-masing bernama Hj. Subuhiyah dan Hj. Husniyah.

Kelima; Hj. Jamilah, ketika peneliti di lapangan belum dapat diketahui keturunan dari mana. Begitu pula istrinya yang *keenam* dan yang *ketujuh*, tidak diketahui namanya dan sudah meninggal ketika TGH. Umar masih hidup.

4. Kiprahnya di Masyarakat

Setelah menuntut ilmu di Mekah dan Madinah, TGH.

Umar pulang ke Lombok ketika sudah berusia 29 tahun. Ia mengadakan pengajian halaqah di rumahnya seperti yang ia lakukan di Masjidil Haram. Mengajar ngaji Al-Qur'an kepada anaknya yang bernama Akar (yang kemudian setelah dewasa dikenal dengan TGH. Badrul Islam Pancor), dan lebih dikenal lagi dengan panggilan Arwah Ilang Mimbar, ia lahir tahun 1855 dan wafat tahun 1944. TGH. Umar memberikan pengajian selain kepada anaknya juga kepada masyarakat sekitar yang berdatangan ke rumahnya, yang sekarang menjadi Mesjid al-Umary.

TGH. Badar kemudian menikahi putri Jero Mihram alias H. Muhammad Kasim yang bernama Hj. Aminah sekitar tahun 1904. Sejak pernikahan tersebut ia tinggal di Pancor.

Jero Mihram, ketika itu kepala Desa Pancor, memerintah sejak zaman pemerintahan Bali sampai tahun 1912. Beliau adalah seorang pujangga, terkenal dengan karangannya berupa "Takepan Monyeh". Dan pada masa tuanya TGH. Badar terkenal dengan sebutan TGH. Pancor sebelum masa TGH. Muhammad Zaenuddin Abdul Majid. Ia meninggal pada bulan Jumadil Akhir 1362 H/1944 M dan dimakamkan di depan Mimbar Mesjid Pancor. Sepeninggalnya ia dikenal dengan Datuk Arwah Ilang Mimbar.

Dalam waktu tidak terlalu lama, sepak terjang TGH. Umar terkenal menyebar luas di Pulau Lombok sehingga murid-muridnya berdatangan dari berbagai desa di Lombok Timur, Lombok Tengah, maupun di Lombok Barat, untuk menuntut ilmu agama di desa Kelayu pada TGH. Umar. Selain mengadakan pengajian di rumahnya, ia juga sering ke luar desa bahkan sampai ke Lombok Tengah dan Lombok Barat untuk memberikan pengajian kepada masyarakat.

Setelah beberapa tahun mengadakan pengajian, kemudian ia berangkat lagi naik haji untuk yang kedua kalinya. Di Tanah Suci ia mengajar halaqah Ma'had Masjidil Haram. Pada waktu

itu banyak orang yang berasal dari Melayu yang tinggal di kota Mekah yang sebagian besar dari mereka tidak bisa berbahasa Arab secara aktif. Sementara itu pengajian-penganjian halaqah di Masjidil Haram menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab. Hal ini mengakibatkan mukimin yang berasal dari Melayu yang baru, tidak dapat mengikuti pengajian yang mereka harapkan dan niatkan dari tanah air. Atas dasar itu, ia membuka pengajian halaqah di rumahnya dengan menggunakan pengantar bahasa Melayu. TGH. Umar menunaikan ibadah haji atau berangkat ke Mekah sampai 5 kali.

Menurut riwayat, TGH. Umar selama hidupnya lebih banyak digunakan untuk mengajar ngaji di Mekah ketimbang di Lombok. Bahkan di kota Mekah ia membuka Toko Kitab. Karena ilmunya yang tinggi terutama tentang Al-Qur'an termasuk hafalannya, ia diangkat menjadi Imam di Masjidil Haram sampai akhir hayatnya.

Selama hayatnya TGH. Umar gemar memelopori berwakaf, baik kepada masjid maupun kepada anak yatim piatu. Di samping itu, ia juga telah memprakarsai sekaligus memimpin pembangunan sebuah mesjid di tanah kelahirannya, yaitu Masjid Jami "al-Umary" Kelayu. Setelah mesjid yang dibangunnya selesai sekitar 95 %, ia berangkat lagi ke Mekah untuk yang terakhir kali.

Untuk memberikan motivasi kepada murid-muridnya, TGH. Umar mengarang Syair dan Nazham, sejenis Kitab barjanji yang berisi pujian-pujian kepada Nabi dan Tabi'it - Tabiin, serta Kitab Burdah berupa kumpulan doa-doa shalawat. Judul-judul buku yang dikarangnya, di antaranya adalah *Kitab Uṣūluddīn Manzarul Amrad* (tahun 1295 H) dan *Lu'lu'il Masyur* (tahun 1342 H). Kedua buku ini telah ditulis ulang oleh Muhammad Jamal bin Muhammad Amir tahun 1348 H. dan sudah dicetak di Percetakan Mulia, Surabaya pada tahun 1368 H/1949 M.

Kecintaan masyarakat terhadap TGH. Umar begitu mendalam. Ia mempunyai murid tersebar di berbagai daerah seperti: Palembang, Johor Kedah, Jawa, Bali, Perak, Lampung, dan Lombok. Murid-muridnya yang terkenal dan menjadi ulama besar di luar Lombok Barat di antaranya adalah:

1. Syekh Muhammad Zen Bawean (Makkatul Mukarramah)
2. TGH. Abdul Fatah Pontianak (Kalimantan)
3. Tuanku Haji Daud Palembang (Sumatera)
4. Buya Haji Nawawi (Lampung)
5. Gurutta H. Abdurrahim (Kedah)
6. KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri NU)

Sedangkan dari Lombok, murid-muridnya adalah:

1. TGH. Ais Sekarbela
2. TGH. Sholeh Hambali Bengkel
3. TGH. Abdul Hamid Pejeruk Mataram
4. TGH. As'ari Sekarbela
5. TGH. Abdul Karim Praya
6. TGH. Ali Pagutan
7. THG. Muhammad Saleh alias TG. Lopan
8. TGH. Sarafuddin Pancor
9. TGH. Adaruddin Islam Pancor
10. TGH. Muhammad Ali Kelayu (keponakan)
11. TGH. Abdullah bin Dulaji Kelayu
12. TGH. Zainuddin Tanjung

Adapun sahabat karibnya yang terkenal seperti:

1. Syekh Sayyid Yamani
2. Syekh Umar Bajunet Hadhrami
3. Syekh Abdul Kadir Mandahailing
4. Syekh Mukhtar Bogor

5. Syekh Jamal Maliki (Mufti Mazhab Maliki)
6. KH. Muhammad Khalil Bangkalan Madura
7. TGH. Muhammad Siddik Karang Kelok (Sufi)
8. TGH. Ibrahim Tanjung Luar
9. TGH. Muhammad Mertak (Sufi)

Setelah cukup lama mengajar, mengaji, dan mengadakan pembaruan di tengah-tengah masyarakat, baik di Lombok maupun di Mekah, kondisi kesehatannya mulai menurun sejak tahun 1928. Sejak itu, ia istirahat memberikan pengajian di luar rumah, bahkan ke masjid pun hanya pada hari Jumat. Pada saat itu kondisinya sudah cukup uzur, maka pergi dan pulang dari mesjid, ia diusung menggunakan juli (kursi rotan yang dipasang dua buah kayu panjang di sisi kanan dan kirinya, dan diikat menggunakan tali), serta diangkat oleh para jamaahnya.

Dalam kondisi yang sudah uzur demikian, dengan berat hati harus meninggalkan para jamaahnya untuk menunaikan ibadah haji dengan istrinya, serta menemani keluarganya yang lain yang belum berangkat haji, yang di antaranya adalah: Hj. Aisah, Hj. Jamilah (istri), H. Abdullah, Hj. Subuhiyah, Hj. Husniyah, Hj. Hurul‘ain (anak), Hj. Zuriyah (mantu/istri H. Abdullah), H. Munsyifuddin, H. Mahmud alias H. Muhammad Ali (keponakan), serta murid-muridnya dan para jamaah dari Lombok Timur, Lombok Tengah dan Lombok Barat. Jumlah seluruhnya sekitar 100 orang.

B. SANAD

Yang dimaksud dengan Sanad di sini adalah mata rantai atau silsilah riwayat bacaan Al-Qur'an yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

Untuk kasus sanad yang didapatkan di Pancor, terkait dengan TGH. Umar Kelayu, setelah dicari dan ditelusuri ter-

hadap berbagai pihak, tidak ditemukan sanadnya. Namun ada sanad yang didapat yaitu: Profil Sanad Faqih Qomaruddin Elfandani sebagai berikut:

Dimulai dari bawah sampai berakhir di Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam.*

31) Faqih Qomaruddin Elfandani telah membaca khatam Al-Qur'an al-Karim sebanyak 30 Juz dengan riwayat *Hafsh al-'Ashim* pada

(30) Syekh Mahir Hasan al-Munajjid, beliau mengambil dari

(29) Syekh Muhammad Sukkar ar-Rifa'i, dari

(28) Syekh Muhammad Faizziddin Arthoni, dari

(27) Syekh Muhammad Salim al-Hafwani, dari

(26) Syekh Ahmad Salim al-Halwani, dari

(25) Syekh Ahmad al-Marzuki, dari

(24) Syekh Ibrahim al-Abidi, dari

(23) Syekh Abdurrahman al-Ajhuri, dari

(22) Syekh Ahmad al-Baqri, dari

(21) Syekh Abdurrahman al-Yamani, dari

(20) Syekh Abdullah Ghonim al-Muqaddasi, dari

(19) Syekh Muhammad bin Ibrahim Al-Sadisi, dari

(18) Syekh Ahmad bin Asad al-Amyiti, dari

(17) Syekh Muhammad al-Jasari, dari

(16) Syekh Muhammad bin Abdurrahman al-Hanafi, dari

(15) Syekh Muhammad al-Misri, dari

(14) Syekh Ibrahim al-Yamani, dari

(13) Syekh Zaid bin Hasan al-Kindi, dari

(12) Syekh Abdurrahman bin Syekh Abdullah bin Syekh Ali al-Baghdadi, dari

(11) Syekh Abdul Qahir al-Abasi, dari

(10) Syekh Muhammad bin al-Husein, dari

(9) Syekh Muhammad bin Sholeh al-Hasyimi, dari
(8) Syekh Abid bin ash-Shobbah an-Nashali, dari
(7) Imam Hafsh bin Sulaiman dan Imam 'Ashim bin Abi an-Najwad, dari
(6) Abdullah bin Habib as-Salami dan Wazzar bin Hubaisyi, beliau berdua dari (5) Sahabat Usman bin 'Affan, dari
(4) Ali bin Abi Thalib, dari
(3) Abdullah bin Mas'ud dan Aslami juga dari
(2) Zaid bin Sabit, Ubai bin Ka'ab, kelima sahabat tersebut dari
(1) Rasulullah SAW, Beliau dari Jibril AS, dari
Rabbul Izzati Jalla Jalalahu.

Jalur Sanad di atas kalau digandengkan dan dipertemukan dengan jalur sanad dari KH. M. Munawwir, Krapyak, Yogyakarta ketemunya sudah jauh, yaitu pada Imam Hafsh bin Sulaiman dan Imam 'Ashim. Ini merupakan jalur sanad yang berbeda dengan kebanyakan jalur sanad yang ada di kalangan para huffaz di Jawa.

C. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Masyarakat daerah Kelayu khususnya, demikian juga masyarakat Pancor dan Lombok Timur pada umumnya, sudah menjadi kebiasaan untuk menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan agama, dan malah mereka berpendapat bahwa menuntut ilmu agama merupakan *fardu 'ain*, sedangkan menuntut ilmu umum hanya *fardu kifayah*.
2. TGH Umar Kelayu adalah termasuk kelompok awal dari daerah Lombok Timur, khususnya dari Pancor, yang bermukim di Mekah dan Medinah untuk memperdalam ilmu agama Islam termasuk mengaji Al-Qur'an selama 15 tahun.
3. Selama hidup TGH. Umar Kelayu, banyak waktunya yang

dipergunakan hanya untuk belajar ilmu agama, baik di tanah air (di Lombok) maupun di Tanah Suci Mekah. Di Mekah selain belajar, ia juga mengajar para santri atau pelajar yang datang dari tanah air.

4. Setelah kembali ke kampung halamannya, ia langsung menerapkan ilmunya yang didapat di tanah suci, diajarkan kepada anaknya yang bernama Akar (setelah dewasa terkenal dengan TGH. Badarul Islam Pancor), dan kepada masya-rakat setempat yang berdatangan dari daerah Pancor, dari Lombok Timur, dari Lombok Tengah dan dari Lombok Barat.
5. Dilihat dari masa waktu kepergian untuk mendalami ilmu agama ke tanah suci, TGH. Umar Kelayu merupakan generasi pertama, TGH. Badarul Islam Pancor adalah generasi kedua, dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid merupakan generasi ketiga.
6. Yang paling terkenal namanya di antara tiga generasi tersebut yaitu TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, karena ia merupakan pendiri Nahdhatul Wathon, dan berkiprah dalam bidang politik.
7. Mengenai sanad yang didapat dari Lombok Timur, berbeda jalurnya dengan yang didapat dari jalur KH. Munawir, Krapyak.
8. Nama TGH. Umar Kelayu oleh pemerintah daerah dan masyarakat diabadikan dengan dipergunakan untuk nama sebuah jalan raya yang membentang dari barat ke timur, dan letak lokasi perguruan Nahdhatul Wathon pun berada di jalan TGH. Umar no. 36 Kelayu Utara, Lombok Timur.
9. Selain hal-hal di atas yang merupakan simpulan dari hasil penelitian ini, sebagai saran dan rekomendasi adalah perlu-nya pendalaman lebih lanjut terhadap tokoh yang menjadi sasaran penelitian ini, agar lebih dikembangkan dengan

meneliti tokoh-tokoh atau tuan guru-tuan guru lainnya lebih melengkapi khazanah ketokohan di bidang pemeliharaan kesucian dan kemurnian Al-Qur'an melalui para penghafalnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali As‘ad, dkk, *KH. Moenawwir almarhum Pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta,* tanpa penerbit, 1975.

Bafadal, Fadhal AR, *Mushaf-Mushaf Kuno di Indonesia,* Puslitbang lektur Keagamaan, Jakarta, 2005.

Elis Suyono dan Samsul Munir. *Bioghrafi KH. Muntaha al-Hafizh, Ulama Multidimensi,* Wonosobo: UNSIQ - PP al-Asy'ariyah Kalibeber, Wonosobo. 2004.

Muhaimin Zen, seorang Hufaz dan Pengasuh Tahfizul Qur'an di PTIQ Jakarta, Pertemuan di Badan Litbang dan Diklat, tanggal 2 Juli 2007.

Pengurus Pusat PP. Krapyak Yogyakarta Yogyakarta, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Krapyak*. Yogyakarta: 2001.

Internet, *Kabupaten Lombok Timur,* http://lpmpntb.org/nuptk. lombok timur/kablomboktimur.xls.

Badruddin, *Sejarah Desa Kelayu*, Belum diterbitkan.